WHEN THE
LIGHT IS OFF
Niallgina .

When The Light Is Off by niallgina

Category: ChickLit
Genre: angst, artis, baduy, celeb, celebrity, chicklit, comedy, comingofage, humor, klepto, kleptomania, mental, mentalillness, metropop, netizen, newadult, psikolog, psikologi, psychology, romance, romcom, sliceoflife, wattys2022, youngadult
Language: Bahasa Indonesia
Status: Completed
Published: 2020-08-17
Updated: 2024-04-12
Packaged: 2024-04-20 20:07:47
Chapters: 44
Words: 136,909
Publisher: www.wattpad.com
Summary: Semua terlihat sempurna di kehidupan Maudy, seorang aktris papan atas yang juga dikenal sebagai kekasih Ragil, aktor tampan yang namanya melejit berkat perannya dalam film bersama sang kekasih. Namun, siapa yang tahu bahwa hubungan mereka ternyata adalah teater boneka? Hubungan low-profile yang Maudy sembunyikan dari publik selama ini berjalan mulus, hingga seorang lelaki dingin tiba-tiba datang dan berhasil membuatnya bertanya-tanya akan perasaannya. Di saat yang bersamaan, terungkap fakta bahwa hubungan mulus yang selama ini ia jalani rupanya bak menyimpan kacang polong di antara tumpukkan kasur. What's seen in the limelight is not always what it truly is. Because instead, she finds a definite perfection of life when the light is off. Story by: Niallgina. Cover: created in Icons8.com. Yang plagiat pasti akan ketahuan, siapapun kamu.
Language: Bahasa Indonesia
Read Count: 1,634,076

Prolog

Dengan menjinjing tas Tory Burch keluaran terbaru, Maudy baru saja menyelesaikan makan siang di Osteria GIA di tengah jadwal kosongnya. Ia keluar berdampingan dari area mal dengan seseorang yang menemani makan siangnya.

“Aku duluan, ya?”

Ragil, teman makan siang yang juga berstatus sebagai kekasihnya, mencium pipi Maudy mesra sebagai perpisahan, memperoleh pekikan gemas dari beberapa pengunjung mal yang mengenali sosok mereka berdua. Ragil memiliki jadwal foto majalah setelah ini, maka ia terpaksa berpisah mobil dengan Maudy yang sudah ditunggu oleh Nissan Teananya.

“Hati-hati.” Maudy menangkup pipi lelaki tampan itu. “Langsung telepon kalo udah sampai.”

“Pasti, Ya.” Ia tersenyum.

Setelah berpamitan dengan Ragil, Maudy pun masuk ke mobil, diikuti oleh sopirnya yang menutup pintu untuknya.

Sang sopir berlari kecil memutari mobil dan masuk ke kursi pengemudi, bersiap pulang ke rumah di mana jajaran piala penghargaan atas peran-peran Maudy sebagai golongan aktris A-*list* dalam perjalanan kariernya tersimpan di rak kacanya.

And it shows how perfect her life is. Karier yang berada di puncak, keadaan finansial yang baik, pendamping setia dan rupawan. Namanya disebut di mana-mana oleh kaum lelaki jika diberi pertanyaan mengenai wanita idaman.

Maudy memiliki hidup yang sempurna.

Suara dentingan notifikasi pada ponsel mengalihkan perhatiannya. Rupanya pesan dari seseorang yang baru saja berpisah darinya.

Ragil Adriano
Gimana? Udah ada, Ya?

Maudy menutup aplikasi pesan itu untuk membuka aplikasi media sosialnya.

Instagram
lambe_ceunah
613.154 likes
lambe_ceunah Uunnchh... couple kesayangan sejuta umat tercyduck having lunch di PP. Minceu mau donk ditraktir
View all 42.135 comments
airkobokansehun bebeb ragil yu pulang yu
tikerhajatantaehyung GUA LIAT MEREKA TADI MAUDY BENING BGT ANJ.

Maudya Wirasesa
Lebih cepat dari teman yang ngilang kalo ditagih utang.

Ragil Adriano
Bagus deh. Nggak sia-sia ngorbanin waktu molor gue sebelum photoshoot *cuma buat pose* candid *begitu.*

Maudya Wirasesa
Hahaha, benar banget.

Ragil Adriano
Oke deh, tengkyu kerjasamanya, Partner.

Maudy tersenyum kecil, lalu menyimpan ponselnya lagi ke tas. Ia memandang jalanan Jakarta yang terik dan padat oleh kendaraan bermotor.

Senyuman itu luntur.

It's all about gimmick. Sudah tugasnya berpura-pura memenuhi apa yang publik inginkan. Publik ingin melihatnya bersanding bersama Ragil? Maka ia harus melakukannya. Publik ingin melihatnya memiliki citra yang baik dengan hidup yang sempurna? Maka ia akan mewujudkannya. Berpura-pura adalah keahlian utama bagi aktris papan atas sepertinya. Ia sudah mahir dalam hal itu.

But still, sometimes, all of this bullshit really exhausts her.

***

Tidak pernah ada *visual/cast* dalam ceritaku, kalaupun ada *gif* bukan berarti itu *cast*-nya. Komen positif dan kritik membangun aku sangat terima, silakan komen di paragraf langsung. Iya prolog masih awkward krn setelah sekian lama bikin cerita baru lagi wkwkwk. Kita santai-santai aja ya nulisnya. Terima kasih bagiyang **add library dan tidak menjadi silent reader! Xx**

1. Tanpa Permisi, Datang Tiba-Tiba

“Rahasia kulit bersih dan tubuh langsingku cuma satu. Setiap hari sebelum makan, aku rutin minum DoDiet Slimming Tea. Caranya tinggal siapkan air hangat atau air dingin sesuai keinginan kamu, tuangkan satu *sachet* dari DoDiet Slimming Tea, aduk sampai larut. Terus minum, deh.”

Setelah mempraktikkan cara pembuatan teh, ia menyesap teh tersebut dengan perlahan. Sudut mulutnya terangkat ketika satu telan teh masuk ke kerongkongannya.

“Hm, enak banget, nih. Cara pembuatannya mudah dan wanginya juga segar banget. Dan pastinya, berkhasiat banyak untuk tubuh kita. Jadi tunggu apa lagi? Mau kulit cerah, bersih, dan tubuh langsing kayak aku? Buruan *order* di @DoDiet_Tea. Lagi ada promo *free* ongkir juga lho!”

Mulutnya membentuk seringai tiga jari sampai perekaman video selesai, menunjukkan raut wajah meyakinkan agar siapapun yang menontonnya tertarik untuk mengunjungi laman media sosial tersebut.

“Oke. *Cut!*” Seseorang di balik kamera ponsel mahal keluaran terbaru yang merekamnya berucap. Ia menekan tombol merah untuk menghentikan perekaman video.

Seringai lebar perempuan itu hilang. “Sin, plastik, Sin!”

Sinta, asisten pribadinya yang membantunya merekam video, segera mengambil kantong plastik untuk Maudy. Perempuan berambut lurus tercatok rapi itu langsung memuntahkan isi perutnya, sementara Sinta sendiri memijat-mijat tengkuk atasannya.

“Duh, baunya anyir banget. Bisa-bisanya gue minum obat *freak* begini cuma buat *endorse!”*

“Yah, gimana lagian? Sabar-sabar aja, Mbak.” Sinta masih terus memijatnya.

Maudy menyudahi kegiatan muntahnya setelah beberapa saat dan mengelap mulutnya dengan tisu. *Lipstick matte*-nya jadi ikut terhapus sekarang.

Semua orang pun tahu kulit bersih Maudy diturunkan oleh ibunya yang merupakan mantan penyanyi lawas. Tubuh ramping yang ia miliki adalah hasil jerih payahnya berolahraga di *gym* setiap minggu yang selalu ia bagikan momen tersebut kepada 13 juta *followers* Instagramnya. Ia tak pernah meminum teh diet itu kecuali jika sedang merekam video *endorsement* yang akan dibagikan di Instagram.

"Udah lo *post* di Instagram?" tanya Maudy, melihat asistennya itu mengutak-atik ponsel. "*Caption*-nya kayak yang dikasih. Jangan lupa."

"Siap, Bos," sahut Sinta, menunjukkan layar ponsel Maudy kepada sang pemilik. "Langsung melesat 15 ribu *likes*."

"Makasih, Sin, udah dibantuin rekam." Maudy mengambil kembali ponselnya.

"You're welcome."

"Sepatu gue buat besok udah disiapin, kan?"

"Udah, Mbak."

"Duh, lautan manusia semua nih besok." Maudy berdecak seraya menggeleng.

Agenda Maudy untuk besok adalah *meet and greet* mempromosikan film terbarunya dengan Ragil. Sebenarnya itu bukan film pertama di mana ia dipasangkan dengan Ragil. Dua proyek film sebelumnya pun ia harus beradu akting dengan lelaki itu.

Semenjak film pertama meraup kesuksesan, manajemen yang menaungi mereka memutuskan untuk memasangkan mereka berdua sebagai sepasang kekasih pura-pura.

Di proyek film pertama, Ragil masih tergolong aktor pendatang baru dibandingkan Maudy yang sudah menekuni dunia ini sejak lama. Kepura-puraannya menjadi kekasih Maudy membuahkan hasil karena kini nama Ragil menjadi naik dan banyak dielu-elukan sebagai aktor tampan kesukaan kaum wanita.

Hasilnya adalah produser menunjuk langsung mereka berdua untuk bermain di proyek film kedua sampai akhirnya kini

Maudy terlibat di proyek film ketiga bersama Ragil.

“Di mana ada Ragil, mana mungkin enggak padat malnya. Apalagi kalo sama lo.”

Sinta meraih *remote* televisi untuk menyalakannya. Bahkan ketika ia baru menyalakan televisi, wajah Maudy dan Ragil langsung menyambutnya di iklan sebagai *brand ambassador* sebuah produk es krim.

“Omong-omong, lo udah dengar *thread* di Twitter itu?” tanya Sinta.

“*Thread* yang mana?”

“Itu, katanya ada mantan karyawan TV yang nge-*spill* kelakuan artis-artis di balik layar. Yang nge-*reply* ikut nyeret nama lo.”

“Ah, udah biasa. Gue enggak peduli.” Maudy menggeleng pelan seraya beranjak dari sofa. “Gue cuci muka dulu, ya?”

Sinta mengangguk. Ia beralih menonton televisi sepenuhnya saat atasannya itu pergi ke kamar.

Maudy menutup pintu kamarnya rapat. Ia tetap berdiri di balik pintu itu untuk beberapa saat. Kedua matanya melirik ke samping secara perlahan, sebelum buru-buru menjatuhkan diri ke kasur untuk melihat *thread* yang dimaksud. Ibu jarinya bergerak cepat pada layar ponsel dengan penuh penasaran.

Tweet

24,8K Retweets **10,9K** Likes

Kai Best Boy ✨ @sendalmasjidj... · 2d

Replying to @Aingmaung

Kalo si mbak onoh judesnya poooll. Gue pernah ketemu di GI. Abis minta foto, gue minta bayarin belanjaan gue. Eh dia kaga mau. Yelah medit bgt si.

101 96 652

Andara 🌹 @andecaandeci · 2d

Replying to @sendalmasjidjongin

Gue tau nih, si MW kan🙄

12 58 122

차은우 여자친구 @eunwooganteng · 2d

Replying to @andecaandeci

Miidyi wirisisi?

1

Kai Best Boy ✨ @sendalmasjidj... · 2d

Replying to @eunwooganteng

💯

Tweet
@jokowoprabowi · 2d
Replying to @Aingmaung
Katanya temennya temen gua, artis inisial MW kalo ke KFC gamau dia yg mesen, maunya karyawannya yang nyamperin
63 375 652
Harta, tahta, yuta @yutaaish... · 2d
Replying to @jokowoprabowi
Sumpah dong, katanya keponakan tante temennya temen gue yg kerja di IKEA juga. Dia kalo di IKEA gamau jalan kaki. Maunya keliling pake forklift.
36 56 245
BLACKPINK PAVED THE WAY ... · 2d
Replying to @yutaaishiteru
Amit-amittt bisa-bisanya ragil mau ama cewe begitu
3 23 12
BISMILLAH SASTRA JAWA UG... · 2d
Replying to @jokowoprabowi
Berdosa bgt lu ragiill pacaran ama cewe begitu, mending lo ama gue ya gantengg

Maudy berdesis sebal membaca *tweet-tweet* tak berdasar itu. Itu semua tidaklah benar. Ia tak pernah meminta karyawan KFC untuk melayaninya secara khusus, apalagi berkeliling IKEA menggunakan *forklift*. Lagi pula kenapa pula ia harus membayarkan belanjaan orang itu? Memangnya dia siapa?

"*Morons,"* dengusnya. *Orang-orang penebar fitnah seperti inilah yang membuat dunia semakin cepat mendekati hari*

kiamat.

Sebenarnya ini bukan kali pertama ia diterpa rumor tak berdasar. Ia selalu merasa penasaran akan apa yang warganet katakan, jadi ia selalu mendapati ibu jarinya menge-*scroll* layar ponsel pada laman penuh ujaran kebencian.

Maudy memutuskan menutup ponselnya dan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka. Dan tentu saja, Maudy tak bisa mendapatkan kualitas tidur yang baik seperti yang selalu terjadi setiap malam.

***

Dengan menggamit lengan Ragil yang mengenakan kaos bergambar poster film mereka, Maudy melambaikan tangannya ke setiap penjuru. Mal itu penuh akan penggemar yang datang untuk melihat mereka bersama pemain lain. Tak hanya di depan panggung, di lantai dua sampai lantai empat mal pun orang-orang memusatkan perhatian kepada mereka.

“Wah, per hari ini, film sudah tembus dua juta penonton! Gimana nih tanggapannya, Pak Produser?” Pembawa acara pada *meet and greet* itu bertanya.

“Kita sama sekali enggak menyangka, ya. Pastinya kita berharap film ini akan sukses dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tapi tembus dua juta penonton itu *such an amazing achievement*.”

Pria tinggi paruh baya yang merupakan produser dari film yang mereka bintangi menoleh pada Maudy dan Ragil.

“Tentunya hal itu enggak lepas dari kontribusi Maudy dan Ragil yang *chemistry*-nya sudah enggak diragukan lagi. Saya enggak tahu gimana jadinya film ini kalo salah satu dari mereka nolak tawaran yang saya berikan.”

Penggemar langsung membuat suara riuh hanya karena Maudy dan Ragil saling pandang.

“Ya, kalo ada *opportunity* main film bareng pacar sendiri, kenapa enggak?”

Seruan penggemar semakin memekakan telinga saat Ragil sengaja mencubit pipi Maudy. Yang Maudy dan Ragil lakukan,

sekali lagi, adalah bersikap penuh kasih sayang terhadap satu sama lain—*which is so exhausting.*

Pembawa acara kembali bertanya terkait proses pembuatan film mereka. Maudy menyempatkan tersenyum kepada penggemar di hadapannya yang menunjukkan *hand banner* fotonya bersama Ragil.

Ia mendesah pelan. Binaran yang hadir di kedua mata penggemar itu membuatnya merasa bersalah karena telah membohonginya. *She feels like a fake person—a deceiver.*

Semua lampu sorot yang mengarah padanya bagaikan penunjuk bahwa ia adalah penipu yang diberi panggung. Para penggemar di hadapannya sudah seperti rusa yang setia jatuh pada tipuannya. Maudy tak ingin menjalani dunia penuh *gimmick* ini, tetapi ia tak memiliki pilihan lain.

Once again, this is so exhausting.

Setelah acara di mal usai, Maudy dan Ragil mau tak mau menyebrangi lautan manusia untuk keluar. Penggemar mengerubungi mereka yang berjalan terpisah bersama manajer masing-masing bak semut pada gula.

Maudy menyempatkan tersenyum selagi berpegangan pada lengan Delani, manajernya, ketika ada remaja perempuan yang langsung membidikkan ponsel padanya tanpa izin. Ibu-ibu paruh baya juga tak kalah dalam mengekorinya. Wanita bertubuh gemuk itu membuatnya terlonjak kaget ketika pipinya dicubit setelah mendapatkan foto. Pun ada beberapa remaja yang memberanikan diri menarik tangan dan bajunya saking gemasnya hingga membuat kulitnya tak sengaja tercakar.

Yang Maudy bisa lakukan hanyalah menyeringai ramah kepada mereka dan melambaikan tangannya dengan bersahabat, berpura-pura tak merasa gondok akan perlakuan-perlakuan itu.

Security mal harus berjibaku dengan sesaknya penggemar hanya untuk memberikan Maudy jalan menuju mobil. Ketika pintu mobil ditutup, para penggemar masih saja mengikuti

mobilnya. Untunglah sang sopir melaju lebih cepat sehingga mereka semua tertinggal jauh di belakang.

“Gila banget, ya ampun.” Sinta menggeleng seraya meraih tangan atasannya yang terkena cakaran. “Tiap promosi film, ada aja lo dapat kenang-kenangan begini, Mbak.” Ia segera mengambil obat merah.

Delani berdecak. “Gue ngebayangin, muka Ragil udah habis kali tuh jerawatan karena dipegang sana-sini.”

“Benar. Padahal dia paling sensitif kalo udah masalah perawatan muka.” Maudy terkekeh membayangkan seberapa parahnya para penggemar yang mengerubungi Ragil. “Besok kita ngapain, Lan?”

Delani mengecek ponselnya. “Besok pagi lo foto buat majalah YourStyle, terus lusa kita isi konten Youtube Riya Channel.”

***

“Iya, Ya, kata *crew* TV Malam-Malam Happy, Soraya tuh *jualan*,” ujar Dian, *make-up artist,* seraya memoleskan *eyeshadow* Emina Pop Rouge yang mensponsori pemotretan majalah.

“Apaan sih? Orang Aya aja kalo pergi selain syuting pasti diteleponin mulu sama Maminya.” Maudy membela teman dekatnya, Soraya, yang merupakan aktris dan *host* terkenal acara Malam-Malam Happy.

“Yaah, artis-artis kan pintar nyembunyiinnya. Mana tahu Soraya enggak bilang ke lo karena malu. Si *crew* TV ini juga enggak bakal tahu kalo bukan mantan asistennya yang bilang.”

Maudy memutar kedua matanya. Ia tentu saja tahu bahwa Soraya selalu diterpa gosip tak berdasar seperti dirinya. Gosip murahan seperti ini bagaikan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, tak mau ia pusingkan.

“Malah gosipnya lagi, Ardian, penyanyi ganteng pol yang sohibnya Ragil itu, pernah make jasanya, Ya!”

Pfftt. Please, Maudy ingin tertawa rasanya. Penyanyi tampan Ardian memakai jasa Soraya yang belum tentu benar? Menurutnya, Dian terlalu mengada-ada atau tidak, menelan

mentah-mentah informasi *hoax* itu. Ia berani bertaruh bahwa Soraya tak akan pernah menarik hati Ardian sampai kapanpun. Maudy yakin seratus persen.

“Enggak *netizen*, enggak orang TV, semua ada aja yang bikin gosip enggak jelas. Lo enggak usah percaya kata orang, Di. Lo sendiri tahu kan Ardian enggak mungkin *doyan?”*

“Si *crew* TV juga bilang kalo Farras pernah pakai jasa Aya. Tapi… kalo yang itu terserah sih mau percaya atau enggak…”

Satu lagi yang menjadi bahan gosip tak berdasar, Alfarras Ranma, *co-founder* Ruang Didik yang kini aplikasinya banyak digunakan karena *brand ambassador*-nya adalah Ragil. Maudy benar-benar tak habis pikir dengan mereka. Soraya saja tidak mengenal dekat lelaki itu.

“Capek ah gosip.” Maudy menggeleng, meminta Dian untuk menyudahi sesi gosipnya. “Omong-omong, Starbucks di samping udah buka?”

“Belum. Sejam lagi paling.”

“Yaah, padahal pengin Frappucino Green Tea.” Maudy mengembuskan napas pendek. “Yaudah, gue nanti ke sana sendiri aja, deh. Hari kerja pagi-pagi gini paling sepi.”

Dian melakukan sentuhan akhir pada riasan Maudy. Pagi itu, meski dengan mata yang masih berat karena tak mendapat tidur cukup, Maudy berusaha bersikap profesional dengan bergaya seapik mungkin di kamera. Rasanya ia ingin cepat-cepat menyudahinya demi bisa mendapatkan *me time* singkat di Starbucks yang sepi.

***

“Atas nama Maudya.”

Maudy menerima pesanannya. Ia berterima kasih kepada pegawai perempuan yang kentara sekali sedang menahan diri untuk tak meminta foto. Tempat duduk dekat jendela besar menjadi pilihannya. Di sana ia bisa melihat parkiran yang juga masih sepi dan baru menampung dua mobil.

Desahan pelan terlontar dari mulutnya. Maudy ingin sekali mengundurkan diri dari dunia *entertainment*, namun ia tak

bisa. Ada satu hal yang membuatnya harus tetap berdiri di *teater boneka* ini. Belum lagi namanya sedang naik berkat *gimmick* yang dilakukan bersama Ragil. Rasanya seperti terperangkap di jaring laba-laba karena banyak sekali hal yang menahannya.

Perhatian Maudy teralih kala seorang lelaki datang dan duduk berjarak satu bangku darinya. Lelaki itu menyempatkan melihatnya sebentar, tetapi lantas tak menghiraukannya dan beralih bermain ponsel. Mungkin lelaki ini adalah pemilik mobil yang ada di parkiran selain mobil miliknya.

Maudy melihatnya dari atas sampai bawah, cukup tertegun karena lelaki itu tak bereaksi berlebihan melihat seorang selebriti tengah duduk di sebelahnya—walaupun itu bagus jika ia masa bodoh akan kehadirannya.

"Having a me time?" Maudy berinisiatif menegurnya duluan.

Lelaki itu menoleh. "Nunggu teman," jawabnya singkat, terkesan dingin.

"Oh." Ia kira lelaki itu terlalu rajin datang ke Starbucks sepagi ini.

Maudy memilih untuk mengabaikan kehadirannya juga, berkutat pada pikirannya sendiri yang sedang kusut akhir-akhir ini. Akan tetapi, ia tak tahu bahwa kemuramannya itu tak luput dari perhatian lelaki di sampingnya.

"Berat jadi artis papan atas?"

Maudy menoleh ketika diajak bicara, meski raut wajah lelaki itu tak menunjukkan banyak perubahan.

"Artis papan atas." Ia terkekeh mengulang ucapannya. *"I'd rather call myself a puppet."*

"Kenapa?"

"A puppet. Hidup di depan penonton, tapi sebenarnya benda mati di belakang layar. Bisa menghibur kalo digerakkin sama orang lain. *And that's how I see myself. I am a puppet…"*

Merendahnya nada suara itu pun tak luput dari perhatian lelaki di hadapannya.

“Belum lagi insomnia. Setiap gue bangun tidur, bukannya gue jadi segar justru semakin capek.” Maudy melirik lelaki itu, yang rupanya masih setia mendengarkan. “Sori, lo jadi dengar gue komplain tentang hidup gini. Mungkin lo berpikir gue orang yang kurang bersyukur, tapi ya begitulah hidup gue.”

“Pekerjaan saya dengar keluhan orang setiap hari. *It’s totally fine.”*

“CS?”

“Mirip.”

Maudy mengangguk-angguk, sementara lelaki itu melihat ke sekeliling tempat ini yang masih sepi dan hanya diisi oleh suara musik.

“Kamu suka dengar musik?” tanya lelaki itu lagi.

“Lumayan.”

“Ada beberapa rekomendasi musik yang bisa kamu dengar.”

“Apa?”

“Musik 432 Hertz. Bagus untuk meditasi. *You can search it up on YouTube*. Efek-efek suara seperti *cafe ambience* atau *forest ambience*, itu juga bisa untuk relaksasi. *Close your eyes and feel the sound*. *Forget about the spotlight for awhile.* Bayangkan kamu ada di tempat itu. Salah satu cara sederhana untuk menenangkan pikiran kamu.”

Posisi duduk lelaki itu berubah bersandar agar lebih santai.

“*And also, a puppet is called a puppet because it has strings. They control you through those strings.* Tanpa tali, mereka cuma boneka biasa. Apakah itu artinya mereka jadi enggak berguna karena enggak bisa menghibur di bawah lampu sorot lagi? *Not really*. Mereka tetap bisa menghibur orang lain sebagai boneka biasa, dengan tetap menjadi benda mati yang enggak pura-pura hidup karena dikontrol oleh orang lain. Bagaimana kamu bisa memutus tali kamu, *I think you’ll figure it out yourself.”*

Maudy menatapnya lama, mencerna baik-baik saran tersebut.

"Thanks for your advice." Ia akan memastikan untuk mencobanya nanti. "*Puppet strings…"*

Pikirannya terinterupsi kala ponselnya berdering, menampilkan *caller ID* Delani yang sudah pasti hendak menyuruhnya untuk bergegas.

"Ah iya, gue harus pergi sekarang. *How can I let you know if it works?"*

"Seminggu ini saya selalu di sini. Di jam yang sama."

Maudy mengangguk. "Oke. Sampai ketemu lagi."

Maudy menyempatkan tersenyum kepadanya. Ketika Maudy pergi meninggalkannya, lelaki itu kembali bersandar dan meminum minumannya dengan tenang.

***

Jemarinya menge-*scroll* layar ponsel untuk mencari rekomendasi dari lelaki asing yang ia temui tadi. Terdapat banyak pilihan dengan berbagai macam durasi di YouTube. Ia menekan salah satunya.

Di tempat tidurnya, ia memejamkan mata. Musik jazz samar dan efek dentingan gelas layaknya suasana kafe memasuki gendang telinganya melalui *earphone*.

Jika saja di dunia nyata, ia bisa mengunjungi kafe sesantai ini tanpa khawatir akan penguntit yang mengambil fotonya tanpa izin. Jika saja di dunia nyata, pikirannya bisa terus seringan ini tanpa memikirkan jadwalnya yang padat.

Ya, setidaknya, saat ini ia membayangkan dirinya berada di situasi itu. Ia membayangkan dirinya berada di sebuah kafe. Keadaan di luar sedang hujan, terlihat begitu dingin namun di sini, bersama orang-orang yang hanya mengurus urusan mereka sendiri, ia merasa hangat. Tak ada orang-orang yang diam-diam membidikkan ponsel padanya untuk diunggah dan digunjingkan di media sosial. Suasana itu membuatnya begitu nyaman.

Mungkin, mungkin saja, Maudy tak sadar bahwa dirinya telah terlelap tanpa terus terbangun di tengah malam. Setidaknya

untuk malam ini, ia dapat meringankan pikirannya dan mendapatkan tidur yang berkualitas.

Kedua matanya kembali terbuka ketika suara itu lenyap, tergantikan dengan denting notifikasi karena adanya pesan masuk.

Ia mengambil ponselnya, menggeser layar untuk melihat pesan apa yang masuk.

Alfarras Ranma
Ya, kamu lagi apa? Besok malam aku bisa kan mampir ke tempat kamu?

Maudya Wirasesa
Bisa, Yas. Datang aja.

Alfarras Ranma
-Oke, deh. Night*, Uya.*
-Istirahat yang cukup😘

Maudya Wirasesa
U too, Yas😊

Bibirnya melengkungkan senyuman berbalas pesan dengan Farras, *kekasih sungguhannya.*

Ia lanjut memainkan video yang sempat tertunda, membiarkan musik menenangkan itu memenuhi pikirannya lagi.

***

"Kenapa harus Starbucks yang sini sih, Ya? Jadi bolak-balik kita," tanya Delani tak mengerti.

"Sebentar aja. Gue suka Starbucks yang sini karena rasanya beda." Maudy memajukan dirinya melihat kaca depan. "Masuk aja ya, Pak," perintahnya pada sang sopir.

Mobilnya memasuki area parkir *outdoor*. Seringai mengembang di mulut Maudy melihat mobil yang sama seperti kemarin bertengger di sana. Ia menyuruh sopirnya untuk parkir tepat di sebelahnya.

Perempuan itu bergegas keluar, tak menghiraukan panggilan Sinta dan Delani agar tak berlama-lama. Maudy berjalan

memasuki kafe itu, menemukan lelaki asing kemarin sedang bertelepon di bangku yang sama.

"It works!" Ia langsung duduk di sebelahnya, menginterupsi lelaki itu yang sedang bertelepon. "Semalam gue bisa tidur nyenyak pakai saran yang lo kasih!"

Lelaki itu mengatakan pada lawan bicaranya untuk menelepon lagi nanti. Ia mematikan sambungan telepon, beralih pada Maudy seutuhnya.

"Dan tentang menjadi boneka biasa tanpa harus pura-pura hidup untuk menghibur orang lain," Maudy menjeda. "Lo benar. Udah lama gue pengin coba main film *action* yang menantang dan lepas dari *image* protagonis *romcom* yang *likeable*. Cuma belum pernah ada kesempatan karena agensi tahu pasar gue adalah remaja dan *young adult*. Tapi seenggaknya, kata-kata lo cukup memotivasi gue untuk memulai. *So thanks to you."*

"Glad to hear that." Lelaki itu mengangguk.

"So… what are you? Some kind of local Morgan Freeman or something?"

"Terlalu jauh untuk disamakan dengan Morgan Freeman."

"Ya, apapun itu, *it was nice to talk to you."* Maudy tersenyum.

Lelaki itu melirik jam tangannya. "*I'm running late.* Maaf, saya enggak bisa lama-lama."

"Oh, oke. Sekali lagi, makasih ya atas saran kemarin."

"Sama-sama." Lelaki itu mengangguk, sebelum pamit meninggalkannya dan lanjut menelepon temannya yang tertunda.

Mata Maudy masih mengikuti sosoknya yang terlihat dari jendela besar. Lelaki asing itu menyudahi sesi teleponnya terlebih dulu sebelum masuk ke BMW putihnya. Ketika mobil itu melaju pergi, barulah perhatiannya terputus.

"Mbak Maudy?"

Atas panggilan namanya, Maudy menoleh. Rupanya salah seorang pegawai yang sedang membersihkan meja.

“Maaf, ini dompet temannya ketinggalan.”

Pegawai itu menyerahkan sebuah dompet Tom Ford hitam kepada Maudy karena mengira lelaki asing itu merupakan temannya.

Maudy menerima dompet tersebut, yang lalu ditinggal lagi oleh pegawai untuk membersihkan meja lain. *Astaga, kenapa pegawai itu malah menyerahkan dompet ini padanya?*

Ia dengan ragu membuka dompet tersebut untuk melihat identitas yang diperlukan. Seharusnya ada alamat rumah yang tertera di kartu penduduk.

Sebuah kartu nama tipis terselip di bagian bening dompet itu, menampilkan nama dari lelaki asing yang sudah ia temui dua kali di tempat yang sama.

Handi Fachriansyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

-bersambung-

Note: Ini adalah versi raw, belum revisi dan masih berteletele. Pasti akan direvisi dan edit lagi nantinya, but still, i hope you enjoyy!

Cerita ini mengandung banyak plothole dan kekurangan, silakan tinggalkan kritik membangun daaan ANGGAP AJA INI DRAFT PERTAMA YAAA XIXIXIXI 😂 😂 pasti bakal diedit dan revisi lagi nantinya :”)

Revised version can be found on Gwp.id dengan username niallgina juga.

Kalo kalian baca Garis Singgung, pasti tahu dong ya ini seharusnya bersetting di masa depan. Tapi di sini kita berorientasi di masa sekarang aja ya hehehe (iya aq mah orangnya ga konsisten emang😆). Sejujurnya gatau mau nulis apa, mungkin bakal ga jelas sampai akhir, jadi terima kasih banyak yg bersedia mau baca cerita *absurd* ini ehehhe. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

2. Tersesatku Di Adiwarnamu Pesonamu

“Semalam *handphone* gue mati, *charger* dibawa Abang. Makanya gue enggak bisa ngabarin kalo mobil gue udah dibalikin.” Al cengengesan.

Handi mendelik sinis padanya. Ia memang menunggu di Starbucks setiap hari agar lelaki tengil itu bisa berangkat bersamanya.

Al adalah salah satu rekan psikolog di konsultan tempat Handi bekerja. Yang berbeda adalah Handi merupakan psikolog klinis dewasa, sementara Al adalah psikolog klinis anak.

“Udah, enggak usah nungguin gue di Starbucks lagi sekarang. Duit lo segepok jangan buat investasi cuci darah,” celetuk Al seraya mendaratkan bokong ke bangku. “Omong-omong, gimana, Da? Udah dipikirin baik-baik tawaran stasiun TV itu?”

‘Uda’, yang dalam bahasa Minang berarti kakak laki-laki. Al memanggilnya Uda karena usia mereka terpaut dua tahun.

“Belum.”

“Yaah, enggak usah mikir-mikir lagi. Langsung terima aja itu tawaran nge-*host*. Lagian lo kan bukan ditawarin buat jadi psikolog acara gosip yang kerjaannya lihatin ekspresi artis ribut *settingan.”*

“Gue enggak bisa bayangin muka gue dipajang tiap minggu di TV.” Handi beberapa kali menjadi narasumber di CNN Indonesia, tetapi ia tak pernah membayangkan dirinya mengisi layar kaca setiap minggu. “Dan mereka masih teleponin gue terus.”

“Baguslah. Sabtu kan lo di sini cuma *by appointment*. Ada lah ya waktu buat syuting.” Lelaki kurus itu bergeser mendekati Handi. “Cuannya lumayan, *boi,”* bisiknya seraya menyeringai ambigu.

Handi mengabaikan celotehan Al. Kedua alisnya justru bertaut begitu menyadari sesuatu yang janggal ketika ia hendak mengambil ponsel.

Di saku kanannya hanya terdapat ponselnya, sementara saku sebelah lagi kosong. Tangannya mencoba mengecek saku lain termasuk bajunya. Saat itulah ia baru menyadari sesuatu. Dompetnya tak ada.

“Sial,” umpatnya. “Dompet gue ketinggalan.”

“Buset,” Al melotot. “Di mana?”

Handi masih meraba setiap inchi sakunya, jika saja ia lupa menaruh di mana dompetnya. Pikirannya kembali ke beberapa jam lalu untuk mengingat tempat terakhir yang ia kunjungi.

Lelaki itu menghela napas pelan. “Starbucks.”

***

“Saya enggak masalah sama uangnya, tetapi di dompet itu banyak barang penting. KTP, SIM, ATM, kartu debit, bahkan kartu keanggotaan HIMPSI* saya. Lain kali tolong di-*keep* dulu, taruh di *lost and found*, jangan main kasih orang sembarangan.”

Handi berkata dengan sedikit membentak pada pegawai yang hanya bisa tertunduk. Di sampingnya, sang manajer berulang kali meminta maaf atas perilaku bawahannya.

Handi memang memutuskan kembali ke tempat itu untuk mencari dompetnya. Emosinya tersulut mengetahui pegawai yang menemukannya memberikan dompetnya pada orang lain begitu saja karena mengira orang itu adalah temannya.

“Mohon maaf, Mas, tadi saya berikan ke Mbak Maudy. Saya kira Mbak Maudy teman Mas.” Begitu yang pegawai wanita itu katakan saat Handi pertama bertanya.

Masalahnya adalah Maudya Wirasesa adalah seorang selebriti. Bagaimana pula ia dapat menghubunginya di tengah jadwal padat perempuan itu? Jika ia mengingatkannya perihal dompetnya melalui media sosial, Handi tak yakin perempuan itu membacanya di antara ribuan *direct messages* yang masuk. Pun jika ia menghubungi *email* agensinya, mereka akan menganggap dirinya sebagai penggemar iseng dan justru memindahkan *email*-nya ke *junk*.

“Tolong, saya harap ini enggak terulang lagi pada *customer* lain,” tegas Handi.

“Sekali lagi, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya Mas. Kami akui kami telah lalai.” Sang manajer mewakilkan pegawainya meminta maaf untuk kesekian kalinya. Sudah hampir 15 menit mereka menjadi pusat perhatian dari pelanggan lain. “Sebagai kompensasi dan permintaan maaf kami, Mas bisa mengambil *voucher* senilai—”

“Enggak perlu. Untuk kali ini saya maafkan,” potong Handi, lalu berjalan pergi begitu saja tanpa berpamitan pada mereka.

Handi menggeleng seraya berdecak kesal. Ia berjalan menuju mobilnya. Sebelah tangannya menggeser layar ponsel untuk menghubungi adminnya. Yang harusnya ia bertemu klien jam sembilan, kini menjadi molor karena urusan menyebalkan ini.

“Halo, Vi? Udah datang?” tanyanya, membuka pintu mobil lalu masuk. “Tolong suruh tunggu setengah jam lagi. Titip maaf saya karena ada urusan sebentar. Saya janji bakal cepat. Makasih.”

Setelah menitipkan pesan kepada Via, Handi meletakkan ponselnya di *dashboard* bertepatan dengan telepon lain yang masuk. Ia melongo melihat layar ponsel. *Caller ID* sang penelepon menunjukkan nama ‘Alkahfi’.

Handi menerima telepon itu melalui *head unit* mobil. “Kenapa?” tanyanya langsung, memakai sabuk pengaman dan mengganti persneling untuk melaju pergi dari tempat itu.

“Gimana? Ada?”

“Enggak.”

“Lah? Ditilep?”

“Mereka ngasih ke orang lain.” Sudut mulut Handi berkerut jengkel. “Orangnya bukan orang sembarangan.”

“Siapa?”

“Ada lah. Artis.”

“Kok bisa dikasih ke artis? Lo ketemu artis waktu nunggu gue?”

“Hm.” Handi bergumam seadanya. “Cuma karena ngobrol, dikira teman gue.”

“Artis siapa, Da?! Bisa-bisanya lo ngobrol sama artis tapi enggak ngasih tahu gue?!” Nada suara Al berubah antusias, kentara sekali di telinga Handi bahwa *interest* lelaki itu tak lagi terpusat pada dompet temannya.

“Ada,” jawab Handi pendek, membelokkan setir ke jalan raya. “Dan bakal susah minta baliknya. Besok gue harus ke kantor polisi bikin surat hilang, ngurus pemblokiran kartu, bikin SIM ulang, dan lainnya lagi.”

“Uda… Uda… salah lo juga ceroboh! Mana tahu itu artis punya niat jahat? Dihabisin kartu lo nanti. Artis cuma label. Drive *mah tetap ada di setiap manusia.”*

“Yaudah, teleponnya nanti lagi. Takut ditilang.”

“Yowes, hati-hati.”

“Ya.”

Lelaki itu memutus sambungan telepon lebih dulu. Ia baru saja ingin menyetir dengan tenang saat lagi-lagi telepon masuk. Handi menerimanya tanpa berpikir panjang, berpikir Al masih ingin membicarakan sesuatu.

“Kenapa lagi, Al—”

“Selamat siang, Mas Handi,” sapaan ramah seorang perempuan muda menyapanya di seberang sana. *“Bagaimana nih, Mas? Penawaran kami masih berlaku, lho.”*

Handi mengembuskan napas pendek. *Staff* talent *televisi lagi.*

“Bahkan kami berencana memindahkan slot *ke* prime time *jika Mas setuju atas—”*

“Nanti, Mbak. Saya lagi di jalan,” putus Handi begitu saja tanpa memberi kesempatan lawan bicaranya selesai bicara.

***

Perempuan berkacamata, seorang Youtuber bernama Riya, melihat Ragil dan Maudy bergantian di kedua sisinya. “Nanti setelah selesai nulis, papannya di-*keep* masing-masing dulu, baru setelah ada *cue*, boleh ditunjukkin ke kamera. Oke?”

Maudy dan Ragil menyeringai antusias. Mereka mengisi konten *channel* Youtube milik Riya yang memiliki *subscribers* mencapai sembilan juta. Hitung-hitung sebagai bagian dari promosi film.

“Siap, ya?” Riya menyeringai lebar membaca daftar pertanyaan. “Pertanyaan pertama, siapa sih yang naksir duluan? Maudy atau Ragil?”

Kedua sejoli itu menulis di papan masing-masing. Selang beberapa detik, Maudy dan Ragil tampak sudah memiliki jawaban mereka.

“Tiga, dua, satu! Boleh dibuka papannya.” Riya memberi aba-aba.

“Ragil duluan yang minta nomor telepon gue di film pertama,” tukas Maudy.

“Uya dong, kamu duluan yang sering ngelihatin aku pas *break* syuting,” kilah Ragil.

“Aku? Kamu.”

“Kamu, Maudy.”

“Kamu dong, Ragil.”

“Kamu lah.”

“Setop! Setop!” Riya menengahi. “Wah, bisa di-*block* ramai-ramai nih Youtube gue karena bikin lo berdua berantem!”

Riya sedikit maju untuk mengulik lebih dalam. “Lo duluan, Gil, ceritain dong gimana rasanya pertama ketemu Maudy. Secara Maudy ini kan udah *famous* dari dulu dan lo harus main bareng dia di saat lo masih *newbie.”*

“Wah, sulit diungkapin dengan kata-kata.” Ragil berdecak. “Bayangin aja, gue yang masih *newbie* diketemuin sama cewek mempesona gini.” Sesekali, lelaki itu tersenyum ke arah kamera supaya tampak meyakinkan.

“Nah, *case closed*. Ragil yang naksir duluan.”

“Yaudah, kalah deh gue,” lelaki itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Emang gue yang pertama suka sama pacar gue. Beda lah ya sama di film. Di film terang-

terangan nge-*date*, sementara gue sama pacar gue… ngumpet-ngumpet. Habis minta nomor telepon, gue rutin *chat.* Sampai dekaaatt banget. Tak terpisahkan ke mana-mana. *We also share the same interests.* Semoga kalo gue lagi *quality time* berdua, enggak bakal ada yang nangkap basah, ya?"

Penuturannya mengundang gelak tawa Riya, diikuti oleh Maudy—yang tahu bahwa penjelasan panjang lebar Ragil itu sebenarnya mendeksripsikan hubungannya bersama kekasih aslinya, bukan dirinya.

"Terima kasih banget nih buat Maudy sama Ragil udah sempatin datang ke Riya Channel!" ucap Riya ketika mereka sudah di penghujung acara. "Wah, hari ini seru banget! Kita banyak ngobrol tentang proses syuting film, main adu kekompakkan, cerita-cerita juga gimana kesan Maudy dan Ragil pas pertama ketemu. Buat *shipper* Maudy dan Ragil, jangan lupa *share* karena ini eksklusif di Riya Channel! Woow!!"

Youtuber itu heboh sendiri, cenderung sok asyik.

"Jangan lupa tonton filmnya di bioskop, *like* video ini, dan *subscribe* ke Riya Channel! Tombol merah di bawah, ya! Gratis!" Riya mengarahkan jarinya ke bawah seolah ada sesuatu di sana. "Oke, sampai bertemu lagi! *Have a nice day~"*

Mereka bertiga melambaikan tangan ke arah kamera dengan seringai tiga jari hingga perekaman video selesai.

"Oke, *cut!"*

Maudy kembali menurunkan tangannya. Seringai lebar yang ia pajang pun hilang. *Akhirnya syuting selesai.*

"Makasih ya Maudy sama Ragil udah sempatin isi konten Youtube Riya," ucap Riya ramah setelah kamera mati.

"Sama-sama, kita juga senang banget bisa asyik-asyikkan di sini." Ragil tersenyum manis.

"Kemungkinan videonya baru di-*upload* empat hari lagi. Jangan lupa nonton lho." Riya mengusap pundak Maudy akrab.

“Siap, siap.”

“Silakan istirahat dulu, deh. Santai-santai aja.” Riya mengulurkan kedua tangannya untuk mempersilakan mereka berdua beristirahat.

Maudy dan Ragil berjalan berdampingan ke sofa yang disediakan. Riya pun pergi entah ke mana menghampiri timnya. Sesaat mereka mendekati manajer masing-masing, Ragil beralih mengirim pesan untuk kekasihnya, sementara Maudy sibuk minum sebanyak-banyaknya setelah lelah menyerocos di depan kamera.

“Mbak, tadi Farras sempat telepon, katanya suruh *vidcall* selesai syuting,” lapor Sinta, memberikan ponsel Maudy kepada sang pemilik.

“Kangen dia sama gue.” Maudy menyeringai manis. Ibu jarinya menekan kontak Farras untuk melakukan *video call* dengannya.

Perempuan itu membenarkan rambut sebelum permintaan *video call* diterima. Ia bersiap tersenyum ketika layar yang menampilkan wajahnya berubah menjadi wajah seorang lelaki muda berlatar jendela besar yang menyuguhkan pemandangan gedung-gedung Jakarta.

“Hai, Yas!” sapa Maudy ceria. “Tadi telepon? Sori, lagi syuting buat Youtube-nya Riya *Channel*.”

“Iya. Sekarang lagi break?”

“Udah selesai.”

“Hai, Pak Bos!” Di tengah *video call* Maudy dan Farras, Ragil menimbrung untuk menyapa Farras. “Ayolah, kapan nih ke Halim lagi?” tanyanya, merujuk pada lokasi tempat bermain golf yang biasa mereka kunjungi bersama kawan-kawan lain. “Kayaknya minggu depan gue *free,* lo *free* enggak? Ardian juga bisa.”

“Lihat nanti, deh. Soalnya Ruang Didik mau milad keempat tahun. Bakal kerja sama bareng TV-TV nasional untuk pertama kalinya.”

Ragil tertawa. “Laku keras berkat gue, ya?”

“Berkat Uya, Gil. Lo enggak bakal jadi BA kalo nama lo enggak naik daun,” gurau Farras.

“Sialan. Udah balik kerja sana. Kalo lo Halim bisa, cepat kasih tahu gue.”

“Siap.”

Ragil membiarkan *partner*-nya itu bermesraan dengan pacarnya, sama dengan dirinya yang kembali sibuk berkirim pesan dengan sang kekasih.

“Oh iya, Sayang, kayaknya nanti malam aku enggak jadi datang ke apartemen kamu. Ada dinner *sama orang Kemenaker. Aku udah pernah bilang kan Ruang Didik menang* tender *program kartu baru? Gimana kalo besok pagi?”* tanya Farras.

“Yaah… enggak jadi?” Raut wajah Maudy berubah kecewa. “*Dinner* sama Kemenaker atau *dinner* sama cewek nih?”

Farras tampak terbelalak di seberang sana. *“Y-ya, Kemenaker lah, Ya! Kamu ngaco aja!”* Suaranya keluar lebih kencang dari perkiraan*. “Pokoknya besok aja aku datangnya. Ya?”*

Maudy terkekeh. “Iya, iya. Aku ngerti. Tapi benar kan kamu bakal datang?”

“Iya.”

“Oke, aku tunggu. Jangan lupa minum yang banyak, ya?”

“Iya. Aku juga janji setelah kita berdua free*, kita* trip *lagi. Ke mana maunya?”*

“Gampang. Yang penting kamu jaga kesehatan.”

“Yaudah, aku tutup dulu, ya?”

“*Bye*, Ayas…”

“Daah…”

Senyuman tak henti menghiasi wajahnya setelah memutus sambungan *video call*. Berbicara dengan Farras bagaikan mengisi baterai energinya kembali. *Mood*-nya benar-benar berada di atas saat ini dan ia tak sabar hari berganti esok agar bisa bertemu dengan Farras.

Maudy menyerahkan ponselnya pada Sinta untuk disimpan kembali.

“Eh? Ini ada dompet siapa, Mbak? Gue baru nyadar.” Sinta mengeluarkan sebuah dompet hitam dari tas Maudy. “Farras?”

“Oh, itu. Nanti sebelum pulang kita mampir dulu buat balikin dompet. Itu punya cowok yang gue temuin di Starbucks.”

“Cowok?” tanyanya tak mengerti.

“Iya, gue ngobrol sama cowok gitu. Enggak sengaja ketemu. Dompetnya ketinggalan. Pegawai malah ngasihin ke gue karena dikira temannya. Gue ambil aja dari pada dicolong orang. Kayaknya tajir. Mobilnya New 7.”

“Oalah.” Sinta mengangguk-angguk.

***

Sore itu, alih-alih berbelok ke apartemennya di daerah Kebayoran Baru, Maudy memerintahkan sopirnya untuk berbelok ke daerah Tebet sambil memegang-megang kartu nama dari dompet orang asing yang ia jaga.

Pria paruh baya itu melajukan mobilnya dengan pelan di pinggir jalan, sementara Maudy, Sinta, dan Delani melihat ke kanan dan kiri untuk mencari nama konsultan tempat bekerja lelaki asing itu.

‘Biro Konsultan Psikologi D’Insight’, begitu yang tertera di kartu nama.

Sesuai namanya, *insight*, hadirnya pemahaman mendalam akan sesuatu. Nama ini merujuk pada hal yang diupayakan muncul pada klien dalam sesi konseling atau psikoterapi, *insight* intelektual dan *insight* emosional. Bagaimana klien mendapatkan pencerahan kognitif dan sudut pandang baru akan masalahnya termasuk pada *insight* intelektual, sementara munculnya rasa lega dan nyaman termasuk pada *insight* emosional.

Seharusnya Maudy sudah menduga profesi lelaki itu sejak pertama kali bertemu di Starbucks.

“Namanya Handi Fachriansyah. Lumayan juga.” Delani berdecak melihat foto KTP Handi. “Oh, jangan-jangan lo lebih

milih buat nyamperin kantornya supaya ketemu Handi lagi, ya?"

"Enggak gitu, Lan. Gue mau balikin ke orangnya supaya dia bisa cek langsung kalo gue enggak ngapa-ngapain dompet dia. Enggak ada yang gue kurang-kurangin." Maudy mendelik atas tuduhan itu.

"Halah, iya juga enggak apa-apa. Lebih cakep dari Farras, nih."

"*You're talking nonsense*." Maudy memutar kedua matanya malas.

"Eh, itu tuh! Yang warna putih!" seru Sinta, menunjuk ke arah kiri. "Konsultan Psikologi D'Insight!"

Delani dan Maudy sama-sama mencondongkan diri ke jendela sebelah kiri. Di kompleks perkatoran yang sejajar dengan KCP berbagai bank, agensi *real estate,* juga GraPARI Telkomsel, tempat besar setara tiga rukan berlantai tiga dengan nuansa putih bersih menampilkan nama dari tempat yang sedang mereka cari-cari. Maudy sekali lagi melihat kartu nama yang ia pegang untuk memastikan.

"Iya, Pak, yang itu. Masuk aja kita."

Mobil Alphard hitam itu berbelok menuju area perkantoran. Setelah mengambil tiket parkir, Maudy memerintahkan sopirnya untuk parkir agak jauh karena area di depan gedung penuh dengan mobil lain.

Maudy turun. Ia celingak-celinguk, tak lupa memakai kacamata hitam dan mengurai-urai rambutnya ke depan untuk menyembunyikan identitasnya.

"Ya, gue aja," tukas Delani, ikut turun dari mobil. "Gue aja yang balikin. Nanti orang pada ngira yang enggak-enggak kalo lo yang balikin langsung."

"Enggak apa-apa, gue aja, Lan," tolak Maudy. "Gue cuma sebentar, kok."

"Jaga-jaga, Ya."

"Sebentar doang, Lan. Ngasih dompet terus keluar lagi."

“Tapi lo jangan lama-lama, lho,” pesannya sedikit khawatir.

“Iya, iya.”

Maudy pergi meninggalkan mereka. Ia berjalan menuju gedung itu sambil melihat ke sekitar dengan waspada. Seorang wanita paruh baya yang menggendong anak kecil keluar dari tempat itu begitu ia hendak membuka pintu, membuat Maudy refleks menjauh dan membuang muka untuk bersembunyi. Ia menyempatkan melirik wanita itu lagi sebelum melangkah masuk.

Begitu menginjakkan kaki di sana, desain interior bernuansa minimalis langsung menyambut netranya. Ia sedikit menurunkan kacamatanya. Lobinya tertata sangat rapi dengan sofa ruang tunggu berwarna tosca, oranye, dan merah, dilengkapi meja pendek yang terbuat dari kayu. Rak berisi buku dan majalah di samping sofa tampak sengaja ditata sesuai warna—enak dipandang untuk pengidap *obsessive-compulsive disorder.* Dua televisiyang terpajang menayangkan saluran Cartoon Networks dan HBO. Terdapat juga banyak tanaman yang menghiasi sudut-sudut ruangan. Tempat ini lebih seperti ruang keluarga jika saja tak ada meja administrasi di sana.

This place looks so pleasing and relaxing somehow.

Suasana di lobi tampak sepi, mungkin karena sudah sore hari. Hanya tersisa satu orang ibu bersama balita perempuan yang tampaknya menderita *Down Syndrome.* Ibu tersebut sedang berbicara kepada salah satu admin di sana.

Maudy menatapnya lama, tak terbiasa melihat langsung anak yang memiliki kelainan genetik selain melihat dari internet. Perempuan itu melemparkan senyum bersahabat ketika sang anak mendongak melihatnya.

“Ada yang bisa dibantu, Mbak?”

Perhatian Maudy teralih ketika seorang admin lain menyapanya. Pandangannya turun ke *nametag* wanita itu. ‘Via’.

“Begini, Mbak, saya datang ke sini ingin bertemu dengan… Mas Handi Fachriansyah,” jawab Maudy.

“Oh, mohon maaf, Mbak, untuk jadwal konsultasi dengan Mas Handi hari ini hanya sampai pukul 16.00. Kalau untuk besok Mas Handi *available by appointment*. Sementara hari Senin bisa mendaftar konsultasi dari pukul 09.00 sampai 16.00 juga.”

Maudy menyempatkan menoleh ke belakang di mana ibu-ibu bersama anak perempuannya itu melewatinya untuk keluar. Ia lalu kembali berbicara kepada Via. “Sebenarnya saya bukan ingin konsultasi sih, Mbak. Saya cuma pengin ngembaliin dompet yang ketinggalan. Berarti Mas Handinya udah pulang?”

“Oh, begitu. Mas Handi masih di sini, Mbak. Berkenan saya panggilkan?”

“Boleh, Mbak.”

“Dengan Mbak Maudy, ya?” tanyanya, mengenali bahwa perempuan yang berbicara dengannya adalah seorang selebriti.

Maudy mengembuskan napas pendek. “Ya,” jawabnya singkat, melepas kacamata hitamnya yang kini dirasa tak lagi berguna.

Via meraih telepon dan menekan salah satu tombol agar tersambung dengan Handi. Ia menunggu beberapa saat sampai suara dari orang yang dituju terdengar di seberang sana. “Sore, maaf Mas Handi, ini di bawah ada tamu. Namanya Mbak Maudy, katanya mau ngembaliin dompet yang ketinggalan. Iya, baru aja datang.”

Maudy melihat sekeliling selagi Via berbicara kepada Handi. Matanya menangkap sebuah papan jadwal dari para psikolog yang bertugas di sana. Ada Handi, Alkahfi, Khansa, dan Sartika yang dari namanya kelihatan sekali lebih senior dari yang lain.

“Sebentar ya, Mbak. Silakan duduk aja dulu,” ucap Via ramah.

“Makasih.”

Maudy menyempatkan tersenyum padanya, lalu berjalan menuju sofa. Ia memainkan ponsel selagi menunggu Handi turun, membalas pesan-pesan singkat Farras seakan *video call* yang mereka lakukan beberapa jam lalu tak cukup untuk mengobati rasa rindu.

Ibu jarinya berpindah ke aplikasi lain di mana agenda-agendanya tercatat. Untunglah besok ia tak memiliki jadwal apapun sehingga bisa kembali olahraga di *gym*. Sudah dua minggu tubuhnya tak dibawa olahraga. Mungkin setelah berolahraga nanti, kualitas tidurnya bisa berubah sedikit lebih baik.

“Gila lo, Da! Jadi Si Maudy?!”

Sebutan atas namanya dalam intonasi berbisik itu membuat Maudy mengangkat kepala. Di hadapannya, berdiri dua orang lelaki yang salah satunya ia kenali. Handi tampak mendelik kepada temannya karena berlaku norak.

“Bening banget, Da. Ya Allah…” Al menyikut-nyikut Handi. Ia memang sengaja ikut turun karena penasaran artis siapa yang Handi maksud.

Maudy menyimpan ponselnya kembali. Ia berdiri untuk menyerahkan dompet Handi. *“Here’s yours.”*

“Maaf ngerepotin,” ucap Handi, menerima dompetnya yang ia kira sudah bukan rezeki. “Terima kasih kamu bela-belain datang ke sini.”

“No worries. But next time, please watch your belongings… Handi.” Maudy menyeringai menyebut nama lelaki yang kini ia ketahui. “Oh iya, boleh dicek kalo misal ada yang kurang.”

“Ya,” jawab Handi, melipat dompetnya dan menyimpannya ke saku. “Enggak ada yang kurang.”

“Al.” Sebelum diberi kesempatan, Al sudah berinisiatif mengulurkan tangan kepada Maudy untuk berkenalan. *Well,* tidak setiap hari ia bisa bertemu selebriti secantik ini, bukan? Meski ia beberapa kali menangani anak dari klien selebriti, mereka semua sudah berkeluarga. “Alkahfi.”

“Wah, bakal terhindar dari fitnah Dajjal, nih.” Ia menyambut uluran tangan itu dengan bersahabat. “Yaudah, sori banget, gue enggak bisa lama-lama. Ditungguin manajer sama asisten di mobil.” Maudy hendak pamit.

“Buru-buru? Padahal kita mau ke restoran Jepang di sebelah sana.” Al membuang muka, sengaja memberi kode karena

pernah membaca Maudy penyuka kuliner Jepang di Line Today.

Maudy bergeming. Tangannya berpindah ke perutnya yang berbunyi hanya karena sebutan restoran Jepang. *Benar.* Ia belum makan sejak siang.

“Al…” Handi menyebut namanya dengan penuh kesabaran. “Maaf, enggak usah dengarin Al.”

“Gue… boleh ikut?” tanya Maudy. “Gue belum makan dari siang.”

“Boleh banget!” sahut Al bersemangat. “Benaran?!”

“Iya.”

“Serius kamu mau ikut?” tanya Handi tak yakin.

“Serius.” Maudy mengangguk, diam-diam me-*reject* telepon Delani yang menyuruhnya untuk bergegas. “Boleh kan?”

“Boleh! Boleh!” Al menyeringai semangat, merasa ide liciknya berhasil. Ia mempersilakan perempuan itu jalan duluan. “Gila, Da. Mimpi apa gue bisa ngajak artis makan!” bisik Al kepada Handi seraya membukakan pintu.

Maudy memakai kacamata hitam lagi. Tak lupa menengok ke tempat di mana mobilnya terparkir untuk bersembunyi dari pantauan Delani. Ia berjalan berdampingan dengan Handi dan Al menuju restoran bernuansa Jepang. Akan tetapi, langkahnya terhenti begitu mendapati tempat itu ramai.

Sial. Ia lupa ini sudah memasuki jam pulang kantor. Apa yang akan orang-orang pikirkan jika melihat Maudya Wirasesa tiba-tiba datang di tengah mereka?

Perempuan itu segera membenarkan posisi kacamatanya dan mengurai-urai rambutnya ke depan. Mereka memilih bangku paling pojok, satu-satunya bangku kosong yang tersisa. Kedua lelaki itu duduk di sisi kiri sehingga Maudy mau tak mau duduk di sisi kanan, berhadapan dengan para pengunjung yang kini mulai menyadari kehadirannya.

Al membolak-balik buku menu, sedangkan Maudy sibuk menutupi wajahnya. Tampak orang-orang yang menyadari

sosoknya berbisik ke temannya yang lantas ikut melihat ke arahnya.

Astaga, tempat ini benar-benar membuatnya tak nyaman. Apa perlu mereka membidikkan ponsel begitu di saat ia tak berkenan? Bahkanada yang terang-terangan mengambil fotonya memakai *flash.*

“Maudya.” Handi berdiri. “Duduk di bangku saya aja.”

“Hah?” Maudy, yang pikirannya tak fokus, kurang mencerna perkataan Handi.

“Kamu duduk sini aja. Saya duduk di situ.”

“Oh… iya.”

Maudy berdiri. Ia segera bertukar tempat dengan Handi. Lelaki itu memundurkan sedikit bangkunya sampai Maudy berada di sana, kemudian mendorongnya lagi agar posisi duduk perempuan itu nyaman.

“Chicken Katsu Yaki Udon satu, Iced Ocha satu. Maudy apa?” tanya Al ketika *waitress* mencatat pesanannya.

“Spicy Ramen sama *lemon tea.”*

“Lo, Da?”

“Sprite. Gue nemanin aja sambil nunggu.” Kedua alis Handi bertaut serius mengetik sesuatu di ponsel.

“Udah itu aja, Mbak,” ucap Al kepada sang *waitress*.

“Baik, saya ulangi. Chicken Katsu Yaki Udon satu, Iced Ocha satu, Spicy Ramen satu, *lemon tea* satu, Sprite satu?”

“Ya.”

“Mohon ditunggu pesanannya.” Wanita itu pergi meninggalkan mereka.

“Mbak, kalo ada piring perak atau emas, keluarin aja! Maudya Wirasesa nih!” sahut Al ketika *waitress* pergi.

Al mencodongkan tubuhnya ke arah Maudy, bertopang dagu memandangnya seakan melihat sebuah berlian.

“Enggak nyangka, Maudya Wirasesa se-*humble* ini. Sayang saingan gue setipe cowok L-Men kayak Ragil Adriano.”

Ya, Maudy tak mungkin duduk di sini dengan mereka jika tak menyolong-nyolong dari Delani.

"It must be hard to be a celebrity, right?" tanyanya lagi, menyadari berpasang-pasang mata pengunjung di sana kini terarah ke bangku mereka.

"Seperti yang lo lihat."

"Omong-omong, Uda sebentar lagi juga mau jadi artis."

"Oh, ya?"

"Iya. Uda ditawarin jadi pembawa acara gitu sama staff *talent* TV. Tapi belum dijawab sampai sekarang. Semacam dr.Oz tapi fokus ke kesehatan mental."

"Enggak perlu lo ngebahas itu ke orang lain."

"Terima aja. Baguslah, supaya orang jadi lebih membuka mata akan kesehatan mental," sahut Maudy. "Bukannya psikolog biasa isi *training* dan seminar?"

"Saya enggak biasa dipajang di TV setiap minggu. *Absurd*."

"*You'll get used to it*. Bedanya peserta seminar diganti sama penonton bayaran aja."

"Tetap aneh." Handi menggeleng.

Perhatian Maudy teralih sejenak begitu ponselnya bergetar, menampilkan *caller ID* Delani. Ia untuk kedua kalinya menolak panggilan itu.

"*So*," Maudy mengubah posisi duduknya. "*I wanna know more about your jobs. You surely don't read people's mind like how psychics do, right?"*

"We're not psychics," jawab Al.

"Kita menilai kepribadian seseorang melalui metode ilmiah, Maudya. Ada teori-teori yang harus kita pahami." Handi mengangkat suara. "Psikoanalisa, behaviorisme, humanistik, dan lainnya. Hasil asesmen observasi, wawancara, serangkaian tes, dan lain-lain juga menentukan. Pun kalau ingin mendiagnosa, harus beracuan pada DSM-V*, ICD*, juga PPDGJ*. Enggak bisa sembarangan. *We do not prescribe medicines as well.* Itu ranah psikiater."

“*Sounds interesting*.” Maudy bertopang dagu menatapnya.

“Handi psikolog klinis dewasa, gue klinis anak. Gue merasa sifat gue yang begini lebih cocok buat ngehadapin anak-anak. *That’s why* gue pilih klinis anak waktu ambil magister profesi,” imbuh Al tanpa ditanya.

“Semacam spesialis kalo di dokter?”

“Hm, sedikit mirip. Tapi lulusan S-1 enggak bisa jadi psikolog. Ada lagi pendidikan sama PIO, tapi PIO lebih fokus ke industri dan organisasi. Perusahaan lah,” lanjut Al. “Jadi, kalo lo ada masalah, curhat aja ke Handi. *He’s a good listener.”*

Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya seraya tersenyum miring, sementara Handi di tempatnya hanya menggeleng pelan.

Waitress mendatangi meja mereka untuk mengantarkan pesanan. Wanita itu melingkari kertas yang tertempel di meja mereka sebelum pergi lagi.

Di antara kesibukan Al dan Maudy melahap makanan, ponsel yang sedang Handi mainkan berdering menandakan telepon masuk. Lelaki itu segera mengangkatnya.

“Ya?” sapanya datar kepada lawan bicara. “Ya, sama Al.” Handi sedikit berdiri untuk melihat ke jendela besar. “Lihat. Tunggu sebentar.”

Handi berdiri, menitipkan sejumlah uang kepada Al untuk membayar Sprite.

“Al, duluan. Udah selesai ngajar,” pamitnya.

“Yo.” Al mengangkat ibu jarinya, lanjut melahap makanan.

Maudy berputar mengikuti sosok Handi yang keluar dari area restoran.

Rupanya, lelaki itu memiliki janji temu dengan seorang perempuan muda. Melalui jendela, Handi tampak memberikan Sprite kepadanya sambil berbincang. Senyuman menghiasi wajah perempuan itu. Mereka lantas berjalan berdampingan menuju BMW putih yang terparkir tak jauh dari sana.

“Handi dari tadi nunggu orang?” tanya Maudy.

Al menengok sekilas ke tempat di mana Handi dan perempuan tadi berada. Ia mengangguk meski sosok mereka tak lagi di sana. “Iya. Khansa. Psikolog anak kayak gue. Tapi hari ini enggak ada jadwal soalnya ngajar. Dosen *part-time* di kampus swasta.”

“Pacarnya?”

“Pacar?” Al mengernyit. “Istrinya itu mah.”

Oh, he’s apparently married.

Maudy melihat BMW putih milik Handi melaju pergi dari area parkir.

“Oh…”

***

“Ya, lain kali lo jangan ngilang gitu! Kan gue yang panik!”

“Sori, kan udah dibilang gue tiba-tiba mules. Selesain urusan dulu di D’Insight,” bohong Maudy, menyelipkan *access card* untuk membuka pintu apartemen.

“Gue kan khawatir lo kenapa-napa! Mana masih masa promosi gini. Bisa tewas gue di tangan Pak Bos dan JD Pictures kalo lo hilang.”

Maudy mengembuskan napas pendek. Selalu saja kekhawatiran Delani berdasarkan profesionalisme, bukan kekhawatiran yang tulus. Seperti napi penjara saja.

“Ya. Maaf. Enggak lagi.” Ia berkata tanpa niat.

Maudy melangkah masuk. Niat awalnya untuk langsung beristirahat buyar ketika mendapati kelopak-kelopak mawar berserakan di lantai apartemennya.

“SURPRISE!!!”

Farras, yang tadi siang mengatakan tak jadi datang, rupanya berbohong agar bisa memberi Maudy kejutan. Ia memiliki akses masuk ke apartemen Maudy dan menyewa *party planner* untuk menghias ruang makan yang kini sudah terdekorasi apik. Maudy ternganga melihat Farras dan ruang makannya

bergantian, lalu saling tatap dengan Sinta dan Delani yang menyeringai.

“Yas, kamu katanya ada *dinner?”*

“Ada. *Dinner* sama kamu.” Farras menarik Maudy ke pelukannya. Ia menyerahkan sebuah buket bunga. “Buat kamu.”

“Gila ya kamu?” Maudy memukul dada Farras. “Ngagetin aja tahu enggak?!”

“Berarti *surprise*-ku berhasil, kan?” Senyum manis ia sunggingkan.

“Banget,” dengus Maudy, mendekap buket bunga pemberian Farras.

Farras terkekeh. Ia membawa Maudy ke pelukannya lagi karena begitu rindu padanya.

“*Happy sixth anniversary* ya, Sayang.” Kecupan singkat Maudy dapatkan dari lelaki itu.

***

Instagram
241.803 likes
lambe_ceunah Wiiihh... minceu sukaaa bgt rambut kakak forklift pas datang ke psikolog niiiee😍 lagi stres sama kerjaan yaah kak... atau pengen curhat krn lagi berantem sama pacar?? Ehh upss...🐵
View all 10.566 comments
ragiladrianobestboy Alamat putus sama Ragil.
raudyshipper.x Andwaeeeeee😭😭🙏🙏

-bersambung-

***HIMPSI**: Himpunan Psikologi Indonesia
***DSM-V:** *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fifth Edition),* dikeluarkan oleh American Psychological Association (APA).

***ICD**: *International Classification of Disesases*, dikeluarkan oleh WHO.
* **PPDGJ**: Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Ganguan Jiwa.

Ahshgshaahs maaf bgt lamaaa. Selama ga update aku tetep lanjutin draft guys, jadi ga nganggur. Entah kenapa setelah nulis asik-asikkan, mau nulis yg seriusan dikit malah jd berat dan blunder pdhl di pikiran udh ada wkwkkwkw oke, gatau ini tulisan apa. Pokoknya makasih yang udah baca+ngikutin❤ sesungguhnya kalian adalah orang2 hebat yg tahan baca tulisan absurdqu. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

3. Memikat Yang Hampa Lara

***

“Tolong dong, Ya, kerjasamanya.” Delani menaruh iPad sedikit kasar di sofa. “Promo film masih jalan. *Image couple*

lo sama Ragil masih dibutuhin. Rumor yang enggak-enggak udah telanjur kesebar. *Trending* nomor satu dari semalam."

Maudy menatap lama layar iPad yang menampilkan video-video Youtube yang membahas dirinya dengan Ragil. Semenjak fotonya mengunjungi D'Insight tersebar di internet, warganet langsung berspekulasi bahwa dirinya mengalami stres karena sedang bertengkar dengan Ragil. Tiga deret *trending* Youtube teratas membahas foto *candid* itu. Bahkan Riya, yang ia sempat kira rendah hati saat bertemu langsung, ikut membahas gosip murahan itu sekaligus menggiring opini demi mendapatkan *views* banyak. *Hypocrite*.

"Kan gue udah bilang, Ya, gue aja yang ngasih dari pada kejadian yang enggak ngenakin gini terjadi."

"Apa susahnya bilang kalo gue cuma mau balikin dompetnya Handi?"

"Udah, Ya. Tapi ya kali mereka pada percaya. Coba, Sin, kalo lo dengar berita kayak gini tentang Isyana, Tulus, atau Ardian, lo bakal percaya?" Wanita berkacamata itu bertanya pada Sinta yang sedari tadi diam seribu bahasa melihat atasannya mendapat teguran.

"Enggak, sih. Kayak alibi konyol aja kedengarannya." Sinta menggaruk kepala.

"*See?* Lo juga sempat ngilang dan *reject* telepon gue, semoga aja enggak ada gosip lain selama lo entah ke mana." Delani beralih mengetik sesuatu di ponselnya. "Gue udah konfirmasi ke manajemen sama manajernya Ragil. Katanya lo sama Ragil bakal *date* lagi nanti. Tempat dan waktunya bakal dikasih tahu."

Another showtime. Maudy mendengus. Ia benar-benar muak dengan semua kepura-puraan ini. Kenapa pergi ke psikolog untuk mengembalikan dompet saja ia harus menjadi *headline?* Kenapa pula orang-orang mudah percaya dengan gosip tak berdasar? Apa tak bisa ia dan Ragil dibiarkan bahagia dengan pasangan masing-masing?

Maudy membuang muka. Raut wajahnya berubah kecut karena tak memiliki pilihan lain selain menyetujuinya.

“Ya. *Can’t wait*,” ucapnya sarkastis.

***

“One freaking year and a half until all these bullshits come to an end!!” geram Maudy dengan tangan yang menekan kasar *treadmill* untuk menambah kecepatan. “Kontrak gue sama manajemen kelar, *fix* gue pensiun dan kawin sama Ayas!!”

Dibalut *sport bra* dan *legging* Adidas hitam, Maudy memacu dirinya berlari lebih cepat. Peluh membasahi tubuhnya yang sudah menghabiskan waktu 25 menit seperti ini di *gym* apartemen. Yang tadinya ingin berolahraga untuk me-*refresh* pikiran, kini menjadi ajangnya untuk melampiaskan kekesalan.

Soraya yang berlari di sampingnya tertawa. Ia memang tinggal satu komplek apartemen dengan Maudy. Bedanya adalah Soraya menempati bagian *townhouse* bersama keluarganya, sementara Maudy tinggal di *tower* apartemen seorang diri—berdua dengan sang asisten.

Soraya terkekeh. “Gue digosipin *jualan*, lo digosipin stres. Ada-ada aja.” Perempuan berambut kecokelatan itu menggeleng. “Si Farras masih oke aja bertahun-tahun lihat lo sama Ragil *pacaran?”*

“Dia oke. Gue yang enggak oke!” hardik Maudy. “Gue capek, Aya!”

“*Wow, six freaking years*, Uya. Hebat juga dia tahan.”

Maudy dan Farras memang sudah berpacaran lama sejak masa akhir kuliah S-2 lelaki itu ketika nama Maudy sedang naik-naiknya setelah bertahun-tahun usaha *casting* sana-sini di membuahkan hasil. Belum sempat ia mengenalkan Farras ke publik, ia harus dipasangkan dan berpura-pura berkencan dengan Ragil.

“Baru ngerayain *anniv* kemarin, sekarang udah dimandatin nge-*date* sama Ragil lagi.” Soraya menurunkan kecepatan *treadmill*-nya. “Yaudah, sabar, Uya. Dikit lagi kontrak lo sama manajemen selesai.”

Maudy ikut menurunkan kecepatan larinya. “Terus kemarin, ulang tahun lo gimana? Sori banget gue enggak sempat mampir ke lo karena baru pulang malam.”

Soraya menyempatkan melirik Maudy. “Ya… hambar.”

Ia turun dari sana dan beralih pada alat *fitness* lain untuk melakukan *leg press*. Maudy turut menyudahi sesi larinya dan menyusul temannya.

“*So sorry*, Aya. Gue kira lo juga masih *tapping* buat *weekend*.” Maudy menggigit bibir bawahnya, mengira Soraya marah karena ia tak hadir pada *surprise* ulang tahun yang dibuat keluarganya. Setidaknya, itu yang Maudy lihat di *Instastory*.

“Enggak, enggak apa-apa. Gue enggak keberatan. Terasa hambar aja karena cuma ada keluarga. *Nothing special.”* Perempuan itu menghirup napas seiring tertekuknya kaki, kemudian mengembuskannya saat meluruskannya. “Dari pada lo cemberut gitu, mending cerita kemarin *anniv* ngapain aja.”

Senyuman menghiasi wajah Maudy. Kedua matanya terarah ke atas dengan suka cita untuk mengingat perayaan hari jadinya bersama Farras.

“*It was the best day ever,”* ucap Maudy. “Ayas bilang enggak jadi datang, tapi ternyata bohong. Dia buatin gue *surprise* pakai *party planner* segala. Gila banget, lantai udah penuh sama mawar. Ruang makan dihiasin balon. Emang sih dia tipe cowok romantis dari dulu, tapi gue selalu tersanjung tiap kali dia ngelakuin itu. Sayangnya, di saat ada orang kayak Ayas *head over heels* sama gue, gue malah sayang-sayangan sama Ragil.” Maudy mengembuskan napas pendek. *“Do I sound cheesy?”*

“No, not at all. Glad to hear that.”

***

“Lo ada-ada aja sih, Ya,” protes Ragil dengan nada berbisik. “Lo tahu gue harusnya janjian sama pacar gue di Kempinski hari ini. *Quality time* berdua. Tapi sekarang gue malah sama lo kayak truk gandeng begini!”

“Keep smiling, Gil. Keep smiling.” Maudy berbisik dengan menggertakkan gigi. Matanya terarah ke sekitar di mana para pengunjung mal tampak menyadari kehadiran mereka berdua.

Sedari tadi yang mereka lakukan adalah berkeliling Pacific Place tanpa tujuan yang jelas. Tangan saling bertaut erat

seperti lem pada perangko. Senyuman cerah dan tatapan penuh cinta saling terlempar untuk menunjukkan bahwa mereka mencintai satu sama lain.

Semua tempat, mulai dari H&M, Canali, Galeries Lafayette, sampai Tory Burch mereka sambangi hanya agar dilihat oleh orang-orang—oke, mungkin juga membeli satu atau dua barang karena koleksi Miu Miu Matelassé berhasil memikat mata Maudy.

Ragil menyempatkan menengok ke belakang. Seorang pria berpakaian kasual sedari tadi mengikuti ke manapun mereka pergi. Tangannya berkali-kali mengambil foto mereka berdua secara sembunyi-sembunyi dengan sengaja. Foto itu yang nantinya akan tersebar di berbagai media *online*sebagai bukti bahwa *hubungan* mereka baik-baik saja.

Belum lagi tadi mereka melewati beberapa ibu-ibu yang mengantar anaknya ke Kidzania, juga rombongan anak sekolah yang sedang berkunjung ke AtAmerica. *They're undeniably good at spreading infos.*

"KITA MAU KE MANA LAGI, SAYANG?"

"KE MANA AJA ASAL SAMA KAMU~"

"AWWW~"

Begitu yang Maudy dan Ragil sengaja katakan di depan anak-anak sekolah yang sedang menunggu masuk hingga mendapat pekikan gemas.

Clueless kids, batin Maudy.

Ragil mendekatkan wajahnya ke telinga Maudy dengan mesra. Siapapun yang melihat pemandangan itu pastilah berpikir Ragil akan membisikkan kata-kata cinta nan romantis. Namun yang keluar dari mulutnya adalah…

"Gue lapar, *njir*."

Entah sudah berapa kali mereka melewati toko-toko yang sama. Mungkin jika ditarik lurus, jarak yang mereka tempuh bagaikan mengelilingi Gelora Bung Karno sebanyak dua kali.

"Keliling enggak ada juntrungannya gini bikin lapar, Ya. Lain kali kita *request date* ke Skye atau Henshin aja yang lebih

berfaedah.”

“Terus lo penginnya ke mana sekarang?”

“Kalo ngomongin pengin sih ya ke Kempinski lah. Lo bayangin, Ya, kesayangan gue udah siap di sana nungguin gue. Bikin enggak sabar.” Ia mengedipkan sebelah matanya.

“Halah, pacar lo kayak papan setrikaan aja lo nafsuin,” cibir Maudy.

“Enggak usah kayak Lambe Ceunah gitu, deh.”

Maudy mengabaikan ocehan Ragil. Ia beralih melihat-lihat sekitar dengan tangan yang tak lepas dari lengan Ragil.

Kala itu, matanya menangkap seseorang tak asing yang berada tak jauh dari mereka. Langkah Maudy berubah melambat untuk melihatnya. Ia sedikit menyipit untuk memastikan bahwa lelaki berkemeja putih itu benar orang yang ia kenali. *Tunggu, bukankah itu Handi?*

“Kenapa, Ya?” tanya Ragil, merasakan laju *partner*-nya memelan.

Maudy tak menjawab pertanyaan Ragil. Perhatiannya terpusat pada seseorang yang menemani *brunch* Handi siang itu. Handi ditemani seorang perempuan berambut pendek. Sedikit sisi wajah perempuan itu terlihat, menampilkan bulu mata *extension* seperti yang Soraya gunakan. Ia duduk berseberangan dari Handi, membelakangi para pengunjung restoran.

Maudy tak mengenali perempuan itu. Yang pasti, perempuan itu berbeda dari istri Handi yang ia lihat beberapa waktu lalu.

“Gil, kita ke TWG Tea, yuk? Pengin makan, kan?” ajaknya.

“Sejujurnya gue lagi pengin nasi padang yang ngenyangin.”

“Ayolah,” bujuknya. “Lagi rame tuh. Sambil menyelam minum air.”

Banyaknya pengunjung tempat itu barangkali bisa turut andil dalam menyebarkan gosip.

Ragil mengembuskan napas pendek, berakhir menyetujui ajakan *partner*-nya. “Yaudah.”

Maudy menarik tangan Ragil ke sana. Pelayan mengarahkan mereka ke bangku kosong berjarak dua bangku dari tempat Handi. Handi menyadari kedatangan mereka berdua, namun ia tak bereaksi lebih lanjut dan kembali fokus pada perempuan di hadapannya.

"Pancakes atau *omelette* enak kali ya?" tukas Ragil seraya membolak-balik buku menu.

"Boleh." Di tangan Maudy juga terdapat buku menu yang diberdirikan sampai menutupi setengah wajah, namun matanya terarah ke tempat lain.

Dari jarak yang lebih dekat, Maudy semakin yakin bahwa perempuan itu bukanlah istrinya. Khansa, istri Handi yang ia ingat memiliki rambut hitam legam sebahu dan kulitnya kuning langsat dengan riasan natural. Riasan perempuan yang ini sedikit heboh mengalahi *make-up* Maudy jika diundang ke acara stasiun televisi.

Handi yang ia lihat saat ini juga sedikit berbeda dengan yang ia temui sebelumnya. Jika kesan pertamanya adalah Handi orang yang tak banyak berekspresi kecuali tersenyum tipis dan berbicara seperlunya, Handi yang berada di dekatnya sekarang tampak jauh lebih ekspresif. Ia ikut menggerakkan tangannya selagi berbicara. Terkadang terlihat serius, kadang terlihat santai.

Ketika giliran perempuan itu yang berbicara lagi, mata Handi bertemu dengan Maudy yang tertangkap basah sedang melihatnya. Lagi-lagi, ia tak mengacuhkannya. Menyapa saja tidak.

Sombong.

Pandangan Maudy turun ke jemari lelaki itu.

No ring. He must've taken it off. Pintar sekali menyembunyikan statusnya dari perempuan lain.

Maudy berdecak seraya menggeleng. Tak menyangka seorang Handi rupanya tipe lelaki peselingkuh. Handi bahkan tak merasa panik melihat Maudy menangkap basah dirinya.

"Ya? Lo pesan apa?"

Pertanyaan Ragil memutus perhatiannya. Ia tak sadar bahwa sedari tadi *partner*-nya itu sedang menunggunya mengambil keputusan.

"Uh, gue…" Mata perempuan itu memindai cepat buku menu. "Macaron sama Royal Morrocan aja."

Bertepatan dengan itu, Handi dan simpanannya tampak menyudahi *brunch* mereka. Setelah melakukan pembayaran, mereka berjalan keluar berdampingan.

Maudy menyipitkan matanya curiga. *Ke mana mereka sehabis ini?* Binge shopping *di Hermès?* Check-in *di Ritz-Carlton?*

"Gil, gue titip *takeaway* aja deh. Mau ke ATM dulu," ucap Maudy, meraih tas belanja Miu Miu-nya sebelum beranjak.

"Oke." Ragil mengangguk.

Maudy bergegas keluar dari sana. *She doesn't tolerate cheaters*. Meski ia tak mengenal Khansa, sebagai sesama perempuan, Maudy akan menangkap basah suami Khansa itu dan membuktikan bahwa Handi bukan lelaki baik-baik.

Kepalanya celingak-celinguk mencari mereka berdua. Ia bisa melihat Handi berjalan sendirian sedikit jauh darinya sambil bertelepon, tetapi perempuan tadi sudah berjalan lebih jauh lagi di depan Handi.

It seems like his wife is calling, oleh karena itu mereka berjalan berjauhan.

Berusaha sembunyi-sembunyi, Maudy mengekori lelaki itu dengan hati-hati. Semoga saja derapan *stiletto* yang ia pakai tak sampai ke telinga Handi.

Perempuan berambut pendek yang menemani Handi berjalan keluar mal. Handi sendiri justru memasuki toko Prada dengan masih bertelepon. Kemungkinan tersambung dengan istrinya yang hendak menitip sesuatu.

"Selamat siang, Mas Handi," sapa pegawai toko begitu Handi memasuki tempat itu.

Handi hanya menanggapi sapaannya dengan anggukan.

“Mau saya tutup dulu tokonya, Mas? Supaya lebih enak lihat-lihatnya.”

“Enggak perlu, saya cuma sebentar.” Handi menjauhkan ponselnya dari telinga.

Maudy ikut melihat-lihat barang di sana meski fokusnya tak tertuju pada barang-barang *branded* itu sama sekali. Jantungnya hampir meletus ketika ponselnya berdering. Ia cepat-cepat mengangkatnya dan berbicara dengan suara berbisik.

“Halo?”

“Nanti kita ketemu di TWG lagi, Ya?” Suara Ragil membalasnya di seberang sana.

“Gue lagi di Prada.”

“Yaelah, alibi ke ATM. Bilang aja shopping!” sorak Ragil, lalu menutup telepon secara sepihak.

Maudy berjalan mendekati Handi yang tak menyadari kehadirannya. Lelaki itu sesekali mengetik sesuatu di ponselnya sambil melihat-lihat. Lantaran Handi masih lengah, Maudy berinisiatif untuk bergeser lebih dekat lagi.

“Eh? Sori, sori!” ucap Maudy begitu lengan mereka bersentuhan. “Lho? Handi?!” Raut wajahnya berubah terkejut. “Enggak nyangka ketemu di sini!”

As expected from an A-list actress, Handi tampak terkejut bertemu Maudy lagi setelah melihatnya di TWG Tea.

“Maudya?”

“Lo ngapain di sini? Titipan ibu negara?” tebak Maudy.

“Ya.” Ia mengangguk.

Maudy tersenyum miring. Handi masih setia menuruti permintaan istrinya di saat ia baru saja bertemu perempuan lain. Sepertinya istri dan simpanan memiliki *slot* berbeda di hati Handi.

“Omong-omong, cakep juga yang di TWG tadi,” ujar Maudy, sedikit berbasa-basi. “Siapa, tuh?”

“Klien.”

“Klien?”

“Dia bikin janji konsultasi sama saya.”

“Gue kira lo cuma terima konsul di kantor?” tanyanya tak mengerti.

“Enggak juga. Selama saya *available* dan klien nyaman konsultasi di tempat lain, kita bisa bikin janji.” Ia memasukkan ponselnya ke saku. “Dan maaf saya tadi enggak sempat nyapa kamu karena fokus dengar klien. *I also thought you needed some privacy*.”

“Oh.” Maudy mengangguk, salah mengira perempuan tadi adalah simpanan Handi. “*It’s fine*.”

Meski memang terkesan sombong, batinnya.

“*Well, now I’m wondering have you ever felt attracted to them? I know it sounds unprofessional*, tapi lo berhubungan dengan banyak orang yang numpahin semua emosinya ke lo. Dan… cewek tadi oke juga.”

“More like the other way around,” jawabnya. “*It did happen several times.”*

Dalam sesi konseling dan terapi, ada yang disebut dengan *transference,* sesuatu yangumum terjadi. *Transference* merupakan fenomena di mana perasaan klien terhadap orang lain diproyeksikan atau dipindahkan kepada terapis secara tak sadar, dapat berupa positif seperti kasih sayang atau negatif seperti rasa permusuhan atau amarah. Jadi klien melihat terapisnya sebagai orang lain tersebut, bisa sebagai ayah, ibu, adik, atau bahkan pasangan.

Well, it did happen several times to him. Ia pernah mendapat klien seorang mahasiswa yang memiliki hubungan tak baik dengan kakaknya. Bahkan sejak awal orang tersebut cenderung bersikap tak suka kepada Handi karena fisiknya begitu mirip dengan kakaknya. Api tak henti berkobar-kobar selagi ia bercerita seakan memindahkan amarahnya kepada Handi.

Handi juga ingat sekali salah satu klien yang rumah tangganya di ambang kegagalan datang kepadanya dan menceritakan segala masalahnya. Klien wanita itu menjelaskan panjang lebar dengan derai air mata bagaimana sikap suaminya yang dulu begitu romantis kini berubah menjadi tak pernah memberinya nafkah, perhatian, apalagi cinta.

Di titik terendah hidupnya itu, beberapa pertemuan yang ia lakukan dengan Handi seolah menjadi matahari terbit setelah hujan. Perhatian yang tak pernah ia dapatkan dari suaminya, ia dapatkan dari Handi. *He listened to every word she said, responding to her whining, and most importantly, not being judgemental about her situation,* seolah tanpa sadar melihat Handi sebagai suaminya di masa lalu.

Tak semua *transference* berkonotasi negatif karena itu justru dapat memicu klien untuk lebih terbuka akan dirinya. Terapis juga bisa memanfaatkannya untuk dapat lebih memahami klien tersebut demi tercapainya tujuan terapi.

Tetapi setelah banyaknya bingkisan dan hadiah yang setiap hari datang ke D'Insight untuk Handi, juga pertanyaan-pertanyaan klien yang menjurus ke arah kehidupan pribadi Handi,
lelaki itu memutuskan untuk melakukan terminasi dan merujuknya kepada psikolog lain saja. *Lagipula siapa yang tidak risih?*

Sebaliknya, *countertransference* merupakan reaksi emosional dan proyeksi perasaan terapis terhadap klien. Dan ini bersifat destruktif bagi proses terapi itu sendiri.

Yah, jujur saja, Handi sempat mengalami hal itu di masa awal pekerjaannya. Sempat ada seorang klien perempuan yang mengingatkannya akan seseorang di masa lalu hingga membuatnya tanpa sadar terfokus pada sosoknya dibandingkan apa yang perempuan itu keluhkan—*sebut saja namanya Andini.* Tapi untungnya Handi cepat menyadarinya dan mengontrol diri demi objektivitas.

"Enggak kebayang kalo lo benaran jadi pembawa acara TV, bakal sebanyak apa orang yang mau konsul ke lo." Maudy

berdecak. “Nanti juga bisa makin ngalir, deh…” Perempuan itu menggesek jarinya, menyiratkan perihal uang.

“Saya kerja lebih karena *passion.* Bukan uang.”

“I know, tapi hal itu juga pasti mengikuti.”

Maudy lalu mengembuskan napas pendek.

“Padahal kalo lo terima, gue bakal nonton terus. Jarang-jarang kan ada acara TV Indonesia yang mengedukasi, enggak gosip melulu. Acaranya bakal bermanfaat bagi orang banyak. Masyarakat bisa membuka mata akan kesehatan mental.”

Handi menoleh ke arah Maudy. Ia tampak terdiam di tempatnya.

“Sayang?”

Percakapan mereka berdua terinterupsi begitu suara yang Maudy kenali terdengar. Ia berbalik, mendapati Ragil berjalan menghampirinya dengan membawa *takeaway* dari TWG Tea.

“Aku teleponin kamu tapi enggak diangkat.” Lelaki itu menurunkan ponsel dari telinga, membawa Maudy pada rangkulannya bak lem aibon.

“Iya, enggak sengaja ketemu teman. Ragil, ini Handi.” Maudy mengenalkan mereka berdua.

“Handi.”

“Nice to meet you, Handi.”

Handi dan Ragil berjabatan. Rasanya tak perlu Ragil mengenalkan dirinya lagi karena dari nenek sampai pembantu Handi pun tahu siapa Ragil Adriano.

“Kita langsung aja, yuk?” ajak Ragil kepada Maudy, sebenarnya ingin segera melipir ke Kempinski bertemu kesayangannya.

“Yaudah, Handi, gue duluan, ya,” pamitnya, melambaikan tangan pada lelaki itu.

Handi mengangguk. “Ya.”

Sejoli itu lantas pergi meninggalkannya. Ragil menyempatkan tersenyum ramah kepada pegawai toko saat keluar.

“Boleh juga tuh, Ya. Calon?” bisik Ragil. “Ayas udah cocoklah ‘dilem biru’. Enam tahun hitungannya udah *expired*. Udah alot.”

“Sembarangan!” Maudy menyikutnya, memperoleh gelak tawa dari Ragil.

Sepeninggalan Maudy, Handi di tempatnya termenung menatap kosong barang di hadapannya. Lelaki itu menoleh ke arah Ragil dan Maudy yang sudah jauh. Ia tampak berpikir-pikir sejenak.

Detik selanjutnya, Handi mengeluarkan ponsel dari saku untuk menghubungi seseorang. Butuh beberapa waktu hingga nomor tujuannya mengangkat panggilan.

“Halo?” sapa Handi sesaat suara perempuan terdengar di seberang sana. “Ya. Handi.” Lelaki itu menjeda sejenak, lalu melanjutkan. “Sekiranya kapan kita bisa bicara lebih lanjut tentang acaranya?”

-bersambung-

Oke, baru chapter 3 sudah membuat plothole wkwkwk. Milad Ruang Didik aku ganti jadi empat tahun aja, bukan enam tahun, juga mungkin cerita ini akan banyak plothole lain, hambar, dan sebagainya agsgafhsg 😂 yg mau ngoreksi langsung aja komen dengan kritik membangun, dan sekali lg terima kasih yg sebesar-besarnya pada semua yg mau membaca dan ngikutin cerita ini 😘 ❤ **terima kasih tidak menjadi silent reader. x**

Oh, dan mungkin ada yg mau baca cerita temenku:

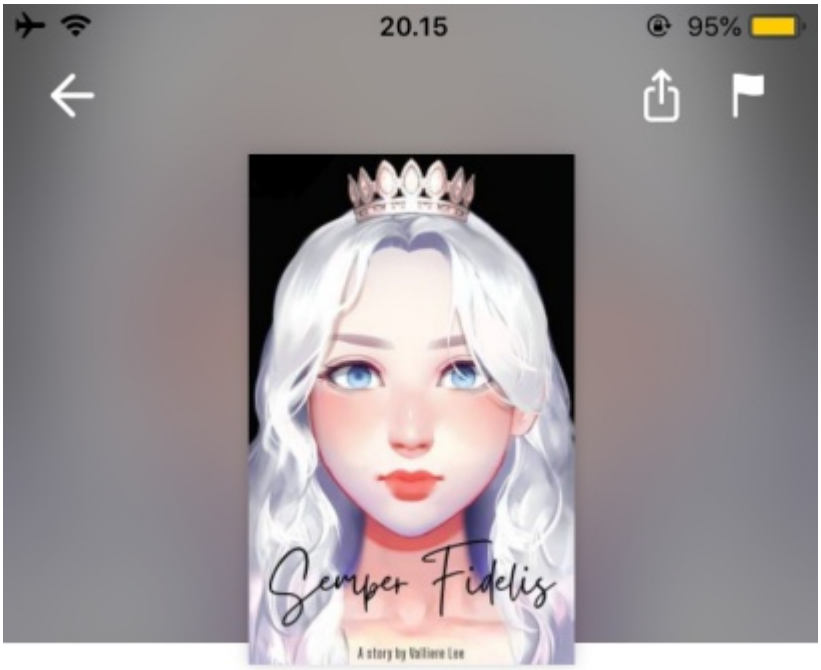

Semper Fidelis

vallierelee

15 Reads 6 Votes 3 Parts

Read +

#676 - prince See all rankings

Summary

4. Kita Butuh Ruang

“Kamu ngigau ya, Ya?” Farras terkekeh. “Nama kamu lagi naik-naiknya, kok jadi minta nikah? Dari dulu kamu pengin terkenal, kan?”

“Yas, ini bukan tentang di mana posisi karier aku sekarang. Tapi kamu tahu kan gimana stresnya aku kerja di industri kayak gini? Bahkan aku sampai jadi insomnia.” Maudy termenung. “Aku rasa lebih baik aku berhenti dan banting setir ke bidang lain.”

“Itu namanya risiko pekerjaan, Ya,” lelaki itu mematikan kompor dan memindahkan pastanya ke piring yang sudah disiapkan. “Jangan jadikan menikah sebagai pelarian. Kayak mahasiswa aja.” Farras sekali lagi terkekeh seraya menaburkan *mozzarella*, parmesan, dan peterseli.

“Yah, enggak sebagai pelarian juga maksudku. Tapi aku ngerasa hatiku bukan di profesi ini kalo bukan karena… kamu tahu alasan aku menekuni dunia ini,” tukas Maudy. Ia lalu menghela napas berat. *“Or… did I really sound like that?”*

“Iya.” Lelaki itu berjalan membawa makanan yang sudah siap ke hadapan Maudy. “Udah, disyukurin aja. Ingat, kamu dulu kerja keras untuk sampai di titik ini.”

Disyukurin aja, sesuatu yang sebenarnya sudah terpatri di kepala Maudy sejak jauh hari demi bisa bertahan. Mungkin saja kadar bersyukur yang ia lakukan masih jauh di bawah rata-rata.

“Mending kamu makan dulu. Ya?” Farras mengecup puncak kepala Maudy, sebelum kembali ke depan kompor untuk memindahkan pasta ke piring satu lagi.

Maudy hanya tersenyum tipis. Ia bertopang dagu memandangi Farras yang tampak menawan berjibaku dengan kegiatan memasak.

Maudy selalu menyukai pemandangan itu. Farras, dibalut kaos hitam santai dan menampilkan tatto etnik yang sebenarnya tersembunyi dari lengan kanan atas hingga dada kanannya,

melakukan kegiatan memasak bak suami idaman. Lelaki itu tampak telaten memindahkan pasta *fusilli* ke piring. Itu hanya satu dari menu-menu yang bisa lelaki itu buat jika Maudy datang ke apartemennya.

Sedikit melenceng dari pembahasan sebelumnya—karena Farras memang selalu berhasil membuat pikirannya teralih—Maudy selalu merasa beruntung memilikinya. Ia mau menerima cinta lelaki itu enam tahun silam tentu saja bukan tanpa alasan.

Mereka sudah saling kenal saat masih menjadi mahasiswa S-1. Farras dulu aktif dalam organisasi BEM. Ia ingat sekali lelaki itu berani menentang ketidaktransparanan pihak kampus dalam pengelolaan keuangan yang ujung-ujungnya memberatkan mahasiswa. Kekagumannya pada Farras bertambah berkali-kali lipat saat lelaki itu berhasil meraih predikat *cum laude* pada program pascasarjana di Universitas Columbia.

Saat lelaki itu menyatakan cintanya di akhir masa kuliah pascasarjananya, alih-alih Farras yang seperti bermimpi dapat mengencani seorang selebriti, Maudy lah yang terbang ke langit ketujuh karena akhirnya dapat mengencani Farras. Farras bahkan mendedikasikan dirinya untuk bangsa dengan membuat perusahaan *start-up* di bidang edukasi. *He's like the-perfect-son-in-law-to-be-introduced-to-your-mom type of guy*.

"All you need is a short getaway."

Ucapan Farras membuyarkan lamunannya. Farras menyudahi sesi memasaknya untuk duduk menyantap makanan bersama Maudy. Ia meraih garpu.

"Kita *trip* lagi selesai Ruang Didik milad, ya? Kita belum pernah ke Jeju."

Farras melirik ponselnya yang layarnya saat itu menyala, menampilkan notifikasi *chat*. Ia memilih mengabaikannya dan beralih menyentuh punggung tangan Maudy.

"Jangan *overthinking*," ujar Farras. "Percuma kita *spending time* bareng tapi pikiran kamu ke tempat lain, Ya."

Perempuan itu hanya tersenyum tipis. "Iya."

***

“Mas, enggak ada wacana jadi pemain film?” Lelaki kemayu bertubuh bulat secara telaten menyisir rambut Handi. *“Ik* rasa Nicholas Saputra bisa-bisa pensiun kalo Mas banting setir.”

Handi hanya melihat sekilas *hairdresser* merangkap *make up artist* itu di cermin, teralih sejenak dari keseriusannya membaca naskah untuk *live* episode perdana PsyLife, program televisi yang akhirnya ia terima.

Ya, ia berakhir menerima tawaran itu. Staff *talent* yang menerima kabar tersebut senang bukan main lantaran Handi setuju untuk mengisi acara baru. Setelah berdiskusi perihal kesepakatan dan menandatangani kontrak, di sinilah ia sekarang, di ruang tunggu studio tiga untuk bersiap-siap sebelum syuting.

“Psikologi tuh ngapain sih, Mas? Baca pikiran orang, ya? Mas bisa enggak nebak *ik* lagi mikir apa?” Lelaki itu masih mencoba mengajaknya bicara.

“Enggak.”

“Wah, padahal *ik* lagi mikirin Mas. Xixixi.” Ia tertawa genit sendiri, menampilkan deretan giginya yang putih cemerlang karena *veneer*.

Kedua alis Handi bertaut dalam, melihat aneh orang itu yang menertawakan hal yang tak lucu.

Setelah disemprotkan *hairspray* dan urusan rambut dan wajahnya selesai, Handi berdiri untuk merapikan kemeja di cermin.

“Bagian belakangnya kusut nih, Mas.” Lelaki itu merapikan kemeja belakang Handi. “Oh iya, kalo Mas atau keluarga butuh *hairdresser* buat pergi ke acara, panggil *ik* aja. Ya?”

Dengan tangannya yang lentik, lelaki itu menyerahkan sebuah kartu nama kepada Handi. Handi menerimanya meski keluarganya sudah memiliki *hairdresser* pribadi. Ia membaca sekilas kartu nama merah jambu yang ada di tangannya.

‘Prawira Adisatya Mangunraja.’

“Ya, kalo buat Mas sih, *ik* kasih diskon setengah aja. Tapi kalo udah terkenal, jangan sombong lho ya sama *ik*.”

“Saya juga punya kartu nama buat kamu.” Giliran Handi yang mengeluarkan dompetnya.

Prawira menerima kartu nama hitam berlogo D’Insight yang diberikan oleh Handi. “Wuih, buat *call-call*-an sama *ik*, ya?”

“Buat kamu menyucikan jiwa ke psikolog,” jawab Handi asal.

Tawa melengking Prawira sontak memenuhi ruangan. “Ah, Mas Handi bisa aja! Emangnya jiwa *ik* kubangan air, kotor? Cubit, nih. Hih.”

Handi menggeleng pelan. Ia tentu saja hanya bercanda. Setelah kemejanya rapi, Handi meraih jam tangan Audemars Piguet hitamnya di meja.

Seorang *floor director* tampak membuka pintu ruangannya dengan hanya menampakkan setengah badan.

“Mas,” panggilnya. “25 menit lagi, ya.” Wanita itu mengingatkan.

“Ya.”

Floor director tersebut pun keluar lagi meninggalkan Handi yang masih bersiap.

Handi mengambil ponselnya untuk membalas pesan dari Al dan Khansa. Al sangat heboh begitu tahu Handi menerima tawaran itu. Ia bahkan meminta Handi agar suatu saat mengundang dirinya jika PsyLife membuat episode seputar tumbuh kembang anak.

“Oh my gosh, Babe?! Udah lama enggak ketemu sama *ik!”*

Suara heboh Prawira membuat kepala Handi terangkat kembali. Dari pantulan di cermin, Prawira tampak menyambut kedatangan seorang perempuan yang memasuki ruangannya. Perempuan itu mengenakan *dress* putih yang senada dengan kemeja *mandarin collar* Handi. Ia yang akan menemani Handi memandu acara di episode pertama sebagai *guest star.*

Prawira mencium pipi kanan dan kiri perempuan itu dengan akrab. “Terakhir ketemu *ik* tiga tahun lalu waktu foto majalah

Elle Indonesia. Sekarang badan makin *cucok* aja.” Ia bergeram gemas melihatnya dari atas sampai bawah.

“Lagi rajin diet,” ia menyeringai. “Makanya lo datang ya ke acara tahun baru nanti? Udah gue *share* di *chat*. Rame lho yang bakal datang.”

“Siap, *Babe*, siap.”

“Alright, let me greet my partner for today.” Ia melirik Handi.

“Hati-hati, *Babe*, barang mahal. *Ik* aja megangnya hati-hati.” Prawira mengedipkan sebelah matanya dengan genit, membuat perempuan itu terkekeh.

Ia menghampiri Handi, bersandar pada meja rias untuk berhadapan dengannya.“Hai,” sapanya ramah. *“We’ve been partnered up.* Gue biasanya di studio sebelah.”

Perhatian Handi teralih seutuhnya dari ponselnya, bersitatap dengan perempuan yang sedang tersenyum itu.

“Ya. *Pleased to meet you*.” Handi mengulurkan tangannya. “Handi.”

Ia menyambut jabatan tangan itu dengan senang hati. “Soraya.”

***

“Everyone stand by.”

Wanita yang sama dengan yang memanggilnya di ruang tunggu berkata lantang seraya menggenggam gulungan kertas *rundown* acara.

Handi sendiri sudah berdiri di depan kamera, berhadapan dengan para mahasiswa dengan bermacam-macam jas almamater yang akan menyaksikan episode perdana itu kurang dari sepuluh detik lagi.

Tak lama, para mahasiswa secara serempak bertepuk tangan mengikuti instruksi yang diberikan.

“Lima… empat… tiga… dua… satu.”

Lampu kamera menyala. Tepuk tangan yang mereka lakukan pun semakin riuh. *It’s now officially airing.*

Sudut mulut Handi terangkat.

“Selamat malam. Selamat datang di PsyLife. Saya Handi Fachriansyah dan dalam 60 menit ke depan, PsyLife akan membuka mata Anda akan pentingnya kesehatan mental. *So make sure you join us until the last minute as your mental health matters as much as your physical health.”*

Pfftt. Handi menggigit lidahnya selesai mengatakan perkenalan itu. *Shit, was that terrible?*

Ia merasa bak *salesman* asuransi karena pertama kalinya dipajang sendirian di depan kamera. Oh, telinga Handi tak sabar untuk mendengar tawa terbahak-bahak Al jika ia menonton episode ini.

“Topik perdana hari ini menurut saya menarik sekali.” Lelaki itu sedikit berjalan ke tempat lain. “Mungkin satu *quote* dari seorang tokoh psikologi ini menggambarkannya dengan sangat baik: *unexpressed emotions will never die. They are buried alive and will come forth later in uglier ways.”*

And prolly, that one quote from Sigmund Freud remains his favorite one.

“Silakan angkat tangan,” ujar Handi. “Jika Anda merasa memiliki luka batin.”

Para mahasiswa yang berada di studio tampak celingak-celinguk. Tangan berada pada posisi mengambang, ragu-ragu untuk terangkat atau tidak seraya memerhatikan keputusan teman lain. Ketika salah satu mahasiswa berjas almamater kuning dengan percaya diri mengangkat tangan, barulah semuanya mengikuti.

“*Fascinating*.”

Handi mengulum senyum, sangat manis hingga beberapa mahasiswa perempuan menyikut-nyikut temannya.

“Sebelum kita membahas lebih lanjut, dalam kesempatan ini, saya tidak akan sendirian. Seorang presenter dan juga aktris berbakat akan menemani saya malam ini. *I bet you might have guessed it.* Soraya Azalia.”

Penonton kembali diinstruksikan untuk bertepuk tangan seiring kedatangan Soraya. Lampu kamera lain menyala mengikuti sosok Soraya yang melambaikan tangan seraya berjalan menuju Handi. Handi tersenyum bersahabat, mengulurkan tangannya untuk menyalaminya, namun Soraya lebih dulu menariknya ke sebuah ciuman pipi kanan dan kiri dengan akrab.

"Thanks for having me," ucapnya.

Untuk sejenak, Handi menatap perempuan itu yang memasang seringai terbaiknya di depan kamera. Namun kemudian, sudut mulut Handi kembali terangkat, mencoba membangun relasi yang baik dengan Soraya. *"How have you been?"*

"Couldn't be better. *Excited* banget waktu tahu bakal jadi *guest star* acara tentang *mental health* gini. Gue juga berpikir butuh *insight* dan ilmu baru. *So yeah, I'm really excited.*" Soraya menyeringai.

***

"Enggak usah repot-repot, Ya. Besok pagi juga dibersihin sama *housekeeper,"* ujar Farras, menaruh alat masak yang telah digunakan ke *kitchen sink* di mana Maudy sedang mencuci piring.

"Enggak apa-apa." Maudy berkata datar.

"Uya," Farras menghela napas pelan mendengar nada suaranya. "Masih kepikiran?"

Lelaki itu menyelipkan helaian rambut Maudy ke belakang telinga. Ia paling tak suka jika Maudy menekuk wajahnya seperti ini.

"Begini, Ya, aku enggak mau ngebatasin kamu di saat karier kamu lagi naik-naiknya. Kalau kamu banting setir sekarang dan nikah, aku melihat peluang kamu ke depannya masih besar banget. Aku enggak pernah lupa *struggle* kamu untuk sampai di titik ini. Aku yakin kamu bakal direbutin *management* lain saat kontrak kamu habis."

Maudy mengembuskan napas pendek, menaruh gelas yang sudah bersih ke rak. "Ya."

“*Smile*, Maudya. Kamu udahan cuci piringnya. Kamu main ke sini bukan buat jadi pembantu.” Farras menahan tangan Maudy yang hendak mencuci piring lain.

Perempuan itu tersenyum tipis. Pada akhirnya ia menyudahi kegiatan tersebut dan memutuskan untuk duduk berdua dengan Farras di ruang tengah.

“Jangan *overthinking,* ya? Kamu tahu aku selalu di samping kamu,” ucapnya, mengecup kepala Maudy yang bersandar padanya. Maudy hanya mengangguk pelan.

Farras beralih menge-*scroll* layar ponselnya yang menampilkan notifikasi *chat* dan *trading* selagi Maudy menelusuri saluran televisi internasional. Tak ada acara bagus saat ini, jadi Maudy beralih pada saluran televisi lokal saja.

Akan tetapi, baru ia berganti ke saluran televisi lokal, ibu jarinya berhenti menekan *remote*. Ia bergeming. Pemandangan Handi dan Soraya menghiasi televisi 55 inchi tersebut. Maudy baru ingat Soraya mengatakan akan menjadi *guest star* di episode perdana sebuah program baru. Rupanya itu adalah PsyLife. Ia baru tahu Handi menerima tawaran itu.

“Yas,” Maudy menyentuh pangkuan Farras. “Aku kenal sama psikolog itu.”

Farras menoleh tanpa minat. Namun lantas, ikut menghentikan kegiatannya untuk menonton tayangan tersebut.

“Namanya Handi. Orangnya rada kalem gitu sebenarnya. Tapi kalo begini kelihatan enggak terlalu kaku, ya?”

“Hmm.” Lelaki itu bergumam, tak melepas pandangannya dari televisi.

“Waktu itu aku balikin dompetnya yang ketinggalan. Terus ketemu lagi di PP pas jalan sama Ragil.”

“Cakep aslinya? Baik? Emang murah senyum gitu orangnya kalo ke cewek? Tukang modus enggak?”

Maudy sontak tergelak mendengar nada cemburu dari pertanyaan Farras. “Kok nanyanya gitu sih, Yas? Menurutku cakepan kamu, kok. Aslinya enggak sesemringah itu kalo di belakang. Udah nikah lagian, Sayang.”

“Oh…” Maudy dapat merasakan tubuh Farras kembali rileks. *“That’s a relief.”*

Maudy meremas pipi Farras gemas. Ia menaruh *remote* di samping, tak lagi mengganti saluran untuk menontoni acara tersebut di mana Handi dan Soraya sedang berbincang akrab.

***

“Luka. Kalau kita bicara tentang luka, *what’s the first thing that comes to your mind?”* tanya Handi.

“Mm, kayaknya kecelakaan motor waktu gue remaja.”

“Oh, kamu pernah kecelakaan?”

“Pernah. Motor gue tabrakan sama mobil Kijang. Dulu itu tangan sempat retak karena dipakai nahan badan pas jatuh, kaki kiri gue kena knalpot sampai bekasnya enggak hilang selama beberapa tahun, dan pipi dua kali dijahit.”

“Saya ikut prihatin dengan peristiwa kecelakaan kamu. *I hope you’re feeling better now.”*

“Ya. Walaupun kalo dilihat dari dekat, jahitan di pipi masih ada. Kalo bekas knalpotnya udah hilang.” Ia tertawa.

“Lalu ketika dulu kecelakaan itu terjadi, apa yang kamu rasakan? Gimana perasaan kamu saat motor kamu berhadapan dengan mobil tersebut, juga setelah akhirnya kamu jatuh?”

“Takut pastinya. Enggak pernah ngalamin kecelakaan sebelumnya. Sampai sekarang enggak pernah nyentuh-nyentuh motor lagi. Mungkin udah lupa cara ngendarainnya gimana.”

“Right. That must be really traumatic.”

“Yep.”

“Oke, kenapa saya bertanya hal ini pada Soraya? Luka di pipi dan kaki itu adalah contoh dari luka fisik. Kita bisa melihat wujudnya. Kita bisa melihat dampaknya bagaimana, seperti contoh, meninggalkan bekas luka di betis kamu. Kita tahu cara mengobatinya bagaimana, yaitu dengan dijahit. *They’re all physical wounds,”* jelas Handi. “Tetapi rasa trauma yang ditinggalkan, itulah salah satu bagian dari luka batin. Apa kita bisa melihat wujudnya? Enggak bisa. Dan sebagian orang,

well, let's say, tidak cukup beruntung untuk menyadari luka batin yang mereka miliki. Ada contoh yang paling sederhana. Saya yakin kalian semua pasti tahu."

Handi menyempatkan tersenyum tipis, kembali menoleh pada Soraya.

"Have you watched Inside Out?"

"Oh! Salah satu film Disney kesukaan gue."

Layar yang ada di belakang mereka kala itu menampilkan poster film Inside Out, membuat perhatian mereka berdua teralih

"Kita bahas sedikit film ini. Riley dan keluarganya harus pindah ke San Francisco. Otomatis dia harus pindah sekolah, tinggal di rumah baru, dan meninggalkan teman-teman lamanya di Minnesota. Apa masalah Riley di sini? Apakah itu kesulitan dia beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut? *Nope, that's not the point."*

"Sebagai orang yang udah nonton film ini sepuluh kali, gue rasa masalahnya adalah dia kesulitan beradaptasi *but she can't express her feelings,"* sahut Soraya.

"*There you go.*" Handi tersenyum lagi. "Dia tidak bisa mengekspresikannya karena nyatanya, percaya atau tidak, luka batin kita itu lebih banyak dialihkan. Layaknya Joy yang menjaga memori-memori Riley agar tetap bahagia. Kamu bisa tebak apa contoh sederhananya dalam dunia nyata?"

Soraya diam, begitu pula para mahasiswa yang ada di sana, tak mengetahui jawaban pasti.

"Sesederhana kalimat, 'udah, enggak apa-apa, anak laki-laki masa nangis.'"

"Aah, benar. Orang tua sering banget ngomong begitu ke anak laki-laki."

"Padahal apa salahnya menangis? Sedih dan menangis itu adalah emosi paling dasar manusia. Hanya karena luka batin tidak terlihat, bukan berarti luka itu tidak ada. Kamu bisa mengalihkan perasaan kamu, tapi bukan berarti perasaan itu hilang begitu saja. *You know, our mind is like an iceberg.* Apa

yang terlihat di permukaan itu mewakilkan alam sadar kita, *our concious mind.* Tapi di bawah permukaan itu, kita sebenarnya masih memiliki alam bawah sadar. *And it goes deeper than what we can see.* Ketika kamu berusaha menekan emosi itu, artinya kamu menekannya dari alam sadar kamu ke alam bawah sadar. Contohnya di sini kita punya sebuah kantong plastik."

Handi mengambil sebuah kantong plastik minimarket yang sudah disiapkan oleh kru di meja. Terdapat pula banyak produk makanan berbagai macam bentuk dan ukuran.

"Soraya, bisa tolong masukkan semuanya ke kantong plastik?"

Selagi Handi melebarkan kantong plastik berukuran sedang itu, Soraya memasukkan satu per satu makanan tanpa terkecuali. Masih tersisa setengah produk lagi di meja, namun kantong tersebut tampak sudah penuh dan hampir luber.

"Semuanya?" tanya Soraya tak yakin.

"Semuanya."

Ia lanjut memasukkan barang, mendorong makanan yang sudah memenuhi plastik untuk membuat ruang. Tak lama, pekikan terlontar mendapati bagian bawah kantong plastik itu jebol hingga semua bungkus makanan menjadi tumpah.

"Nah, seperti ini. Ibarat kamu punya sebuah kantong, kamu masukkan barang secara terus menerus ke sana. Suatu saat kantong itu bisa penuh, bahkan membludak. Jika kamu melakukannya terus menerus, emosi-emosi yang kamu tekan itu suatu saat akan muncul ke permukaan dalam bentuk lain."

Handi menaruhnya kembali di meja. Ia melihat berapa banyak waktu yang tersisa melalui *prompter*.

"Bagaimana cara membludaknya? Bisa dengan perubahan perilaku atau bahkan gejala-gejala fisik yang tidak jelas penyebabnya. Sama seperti Riley dalam film, satu per satu pulau-pulau yang ada di pikirannya hancur. Jangan sampai hal itu terjadi pada kita karena terus mengubur perasaan yang suatu saat bisa menjadi luka batin."

Handi menyudahi penjelasannya, diiringi tepukan tangan para mahasiswa oleh instruksi *floor director*.

“Penjelasan yang gue suka.” Soraya tersenyum, ikut bertepuk tangan bersama penonton. “Sekarang boleh gue bergantian tanya?”

“Silakan.”

“Apa seorang Handi Fachriansyah pernah mengalami luka batin?”

Tepukan tangan yang tadi riuh kini berganti menjadi gumaman. Handi mengedarkan pandangan untuk mendapati raut wajah penasaran mengelilinginya. Tak hanya para mahasiswa, para kru pun tampak menunggu jawabannya.

The camera is still on, for God’s sake. Apa pula pentingnya Soraya menanyakan hal itu?

Soraya tersenyum miring, menunggu Handi untuk menjawab. Namun yang Handi lakukan saat itu hanyalah tersenyum tipis, sangat tipis untuk bahkan terlihat di kamera.

“That is one tough question, Soraya.”

Apa patah hati termasuk dalam luka batin?

***

-bersambung-

Penting: jadi aku berencana revisi chapter-chapter awal karena merasa ga sreg (entah besar-besaran atau revisi kecil aja), termasuk gimana gambaran sifat Maudy. Ngerasa aja gt Maudy di awal cerita kok rada ngegas orangnya wkwkw. Soalnya akhirnya nulis yang serius lagi gais, jadi waktu itu di

kepala masih abu-abu perihal mau dibawa ke mana hubungan kita… *cerita kita. Kemungkinan chapter 1&2 aja. Jadi kalo misal ada yg berbeda di bagian awal cerita, jangan kaget yaa❤

Untuk chapter ini, aku ngambil referensi dari buku 'Yang Belum Usai' *(it's a fckng great book guys. Very recommended!),* artikel-artikel *pscyhologytoday.com,* dan juga ppt dosen di semester yg sudah berlalu. *For the iceberg theory, there's actually so much more into that*, tapi belum ya, kita simpan buat chapter nanti-nanti wkwkw. Aku pakai acuan film Inside Out krn itu relatable bgt sih ke aku. 98% accurate 😊 Terima kasyi yg masih baca dan ngikutin meskipun ceritanya alot kek kerupuk <3 yang mau koreksi langsung aja komen dgn kritik membangun. Lopyu all **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

5. Walau Kutahu Kau Ada Pemiliknya

***

"BAHAHAHA!"

Gelak tawa Al sontak memenuhi kamar bernuansa merah itu. Ia terpingkal-pingkal di tempat tidurnya, teralihkan sejenak

dari kesibukannya mengerjakan berlembar-lembar psikogram hasil psikotes klien SMA internasional.

Pasalnya, Handi tengah menceritakan kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini. Seminggu penuh setelah episode perdana PsyLife disiarkan, D'Insight menjadi kebanjiran klien. Semua ingin berkonsultasi dengan Handi, menceritakan masalah hidup mereka yang *sepele,* seperti…

"Mas, kemarin saya nyoba tes kepribadian di internet. Saya pilih *option* gambar pintu kebuka, terus katanya saya psikopat. Emang iya ya, Mas? Tampang saya kayak psikopat? Menurut Mas tampang saya gimana?" Wanita berusia 30 tahunan itu bertanya seraya bertopang dagu, mengedip-ngedipkan matanya penuh pesona.

"Om, saya mau dong dites kartu. Kayak yang di *tipi-tipi* itu. Sekalian baca masa depan saya cocoknya di air atau darat. Yang saya baca sih Aquarius dalam waktu dekat bakal bertemu jodoh. Benar enggak, Om?"

Atau yang paling Handi ingat, sepasang mahasiswa perempuan yang hendak melakukan konsultasi pasangan.

"Halo, selamat siang." Handi tersenyum ramah kala itu, menjabat tangan mereka berdua. "Silakan duduk. Tadi ke sini naik apa? Macet?" tanyanya berbasa-basi, berusaha untuk membangun *rapport**.

"Naik kereta, sih," jawab salah satu dari mereka dengan senyum gugup, menyempatkan melirik *partner*-nya. "Baru pertama kali kita naik KRL berdua doang."

"Oh, saya waktu seumur kalian juga enggak bisa naik KRL. Tapi sekarang udah berkali-kali bolak-balik naik KRL sendirian," lelaki itu tertawa renyah, mengingat memori yang sudah lalu. "Gimana? Apa lagi yang akhir-akhir ini dilakuin bareng sama *partner*-nya?"

Mereka berdua tampak saling pandang sambil menyikut-nyikut, seolah membujuk satu sama lain untuk melakukan sesuatu.

"Hmm, sebenarnya kita ke sini bukan mau konsultasi sih, Pak," ujar salah satu dari mereka, mengeluarkan ponsel dari

tas. “Mau minta foto sama Bapak. Boleh ya, Pak?”

“Ho-oh, Pak! Kita suka banget nonton PsyLife! Kita sampai ngaku pasangan lesbian sama mbak-mbak di depan biar dapat jatah konsultasi sama Bapak! Mau ya, Pak? Ya? Ya?”

Mereka menyeringai penuh harap, sedangkan senyum ramah Handi tergantikan dengan raut wajah dongkol.

“Hm.”

“Aseeek~” Dua mahasiswa itu beranjak ke kedua sisi Handi, tak lupa mengeluarkan tongsis agar hasil gambar lebih bagus. “Tiga, dua, satu! *Kimchiii~~”*

Jari mereka membentuk hati kecil, sementara Handi tetap pada raut datarnya bak foto KTP.

Masih banyak klien yang lebih bermacam-macam lagi hingga Handi berpikir klien yang murni memiliki gangguan mental masih jauh lebih normal dibandingkan mereka. Tetapi tiga peristiwa itu sudah cukup membuat Al terbahak-bahak sampai batuk di tempatnya.

“Baru satu episode tapi *impact*-nya bukan main, ye? Gue lihat Instagram lo udah centang biru, tuh. Jangan lupa undang gue kapan-kapan. Gue *tag* duluan nih sebelum keduluan Khansa.”

Handi hanya menatapnya malas, beralih menggonta-ganti saluran televisi.

“Lo juga kemarin bukannya minta nomor Soraya buat gue, Da! Kapan lagi lo ketemu artis bening begitu coba?” protes Al kecewa. “Episode-episode selanjutnya kan *guest star* lo beda-beda. Naaah,” ia bergeser mendekati Handi, memiliki maksud terselubung. “Nomornya Pevita, Da. Ayolah, bantu-bantu teman. Lo masih ada cadangan Khansa, gue enggak punya *back-up* siapa-siapa. Kalo saingan gue bukan Ragil Adriano, udah gue pepet Maudy waktu itu.”

“Kurang kerjaan mintain nomor orang.” Handi menggeleng.

Ia memilih menelusuri saluran televisi lokal yang sebenarnya tak pernah disambangi. Kedua alisnya bertaut bingung melihat acara-acara yang ditayangkan. Jarinya menekan-nekan *remote*

untuk mengganti saluran, namun semuanya menayangkan hal yang sama.

“Kenapa acara TV sama semua?”

“Itu, Ruang Didik lagi milad keempat tahun. Semua *channel* jam *prime time* di-*booking* sama dia. Emang lagi naik banget sejak menang *tender* kartu baru pemerintah. BA-nya pacarnya Maudy pula. Enggak heran bocil pada *join* itu kursus *online*.”

Handi mengangguk mengerti. Ia meletakkan *remote* di samping. Al masih saja mengoceh agar Handi membantunya mencarikan jodoh dari kalangan artis, tetapi Handi sendiri larut dalam keseriusannya menontoni acara milad itu. Bukan karena penyanyi di sana merupakan kesukaannya, tetapi interaksi-interaksi kecil antara dua orang di sana tak luput dari perhatiannya. Bahasa non-verbal yang begitu kentara.

“Mereka pacaran?” tanya Handi datar, tak melepas pandangan dari televisi.

“Siapa?”

“Soraya sama sebelahnya Ragil.”

“Ardian? Rumornya sih gitu. Kenapa?”

“Saling lirik terus,” jawabnya. “Ardian?”

“Iya, Si Ardian. Gitu aja enggak tahu. Lo kurang-kurangin nonton NCIS. Kali-kali main ke TV lokal. Enzy Storia enggak kalah nyegarin dari Emily Wickersham.”

Lagi-lagi, Handi tak menggubris ucapan sarkastis Al dan lanjut menonton Ragil yang sedang merangkul akrab Ardian dan Farras di hadapan Soraya.

***

“Kalo ternyata cowok yang dapat hadiah dari aku gimana, Ya?” tanya Farras, menggandeng Maudy memasuki K22 *bar* yang sudah di-*booking* oleh Soraya untuk merayakan pergantian tahun.

“Kalo Ragil sih, dia terima-terima aja, Yas.”

“Kaki Ragil itu babon, Sayang. *Size* 42 enggak bisa dipaksain masuk Jimmy Choo *size* 38.” Farras menggeleng.

Adanya acara tukar kado mengharuskan mereka untuk membawa hadiah masing-masing. Farras membawa sepatu wanita karena mengira bisa memilih ingin bertukar kado dengan siapa. Rupanya sang penerima kado harus diundi nantinya.

“Yas… Yas. Makanya jangan sibuk kerja mulu sampai lupa senang-senang gini. Terakhir kamu ikut acara tukar kado itu pas acara Natal sama teman-teman *dorm* kamu dulu, kan?”

Mungkin jika teman-teman *dorm* Farras semasa berkuliah di Columbia tak merayakan Natal sepertinya, Farras benar-benar menjadi makhluk asosial yang hanya tahu belajar. Ia juga tak akan datang ke acara ini jika Maudy tak mengajaknya.

“Lagian kakiku itu 39, Yas. Kok malah beli 38.”

“Iya, ukuran kamu lagi kosong.”

Di dalam, sudah ramai teman-teman lain yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Entah menyantap makanan, mengobrol, atau bahkan berfoto-foto dengan latar gedung pencakar langit Jakarta untuk konten Instagram.

Ragil dan Ardian tampak sedang mengobrol dengan Soraya. Mereka berdua melambaikan tangan ketika mendapati kedatangan Farras. Soraya menyeringai semringah akan kedatangan mereka. Ia beranjak menghampiri Maudy yang sudah ditunggu sedari tadi.

“Wuih, cantik banget lo hari ini, Ya.” Soraya menarik Maudy ke ciuman pipi akrab. “*Matching* sama Farras.” Tak lupa ia bersalaman sopan dengan kekasih temannya itu.

“Ah, bisa aja yang lebih cantik,” balas Maudy, mengeluarkan kata-kata sakti perempuan setiap mendapat pujian. “Ini kadonya taruh mana?”

“Taruh aja dulu di meja yang itu.” Soraya menunjuk satu meja yang penuh akan *paper bag* dan bingkisan. “Sebentar lagi kita mulai tukar kado. Santai-santai aja dulu.”

“Alright.”

Bersama Farras, ia menaruh dua hadiah yang mereka bawa. Mereka lalu duduk di tempat kosong berdekatan dengan rekan

selebriti lain agar dapat mengobrol. *Baked barramundi* menjadi menu pilihan mereka saat memesan makanan.

“Aya, kapan nih tukar kadonya?” Seorang rekan selebriti yang duduk tak jauh dari mereka berseru. “Sebelum jam 12. Mending sekarang aja tukar kadonya.”

“Iya, *ik* pengin cepat dapat hadiah,” timpal Prawira yang matanya sudah menghijau melihat hadiah-hadiah *branded* di meja.

“Sebentar lagi, oke?” Soraya berkata kepada mereka. *“We’re not starting until everyone is here.”*

“Nunggu siapa lagi? *Everyone is literally here,”* ujar Maudy.

“Gue bilang sebentar. Sebentar lagi kita tukar kado.”

Soraya mengecek ponselnya. Waktu menunjukkan pukul sebelas lewat, tetapi seseorang yang ia tunggu tak kunjung muncul. Ia mengetikkan pesan pada nomor yang baru seminggu didapatkannya, memintanya untuk bergegas datang.

“Soraya nunggu siapa lagi?” tanya Farras, mengistirahatkan dagunya pada pundak Maudy.

“Enggak tahu. Kamu jam segini udah ngantuk?”

“Iya. Semalam nonton bola.”

“Jangan tidur dong, Yas. Kembang api lagi berisik-berisiknya kok kamu malah ngantuk?”

“*Then… can I get an early new year’s kiss? To keep me wide awake?”*

Maudy menyentil kening kekasihnya. “Dasar.”

Ia terkekeh, menangkup pipi Farras untuk dibawa mendekat.

“Handi! Akhirnya datang juga!”

Seruan atas nama seseorang yang dikenalinya membuat Maudy memundurkan wajahnya lagi. Ia dan Farras sama-sama menoleh, mendapati kedatangan lelaki tak asing beraut wajah tenang, kontras dengan hingar bingar kembang api di *rooftop bar* ini.

Kehadiran Handi di sana membuat semua perhatian teralih karena ini pertama kalinya ia mengikuti acara perkumpulan mereka.

Kegelisahan Soraya sirna, tergantikan dengan senyuman lega karena seseorang yang ia tunggu akhirnya datang.

"*Finally* lo datang juga! Gue kira lo bakal mangkir dari undangan gue!"

Sama seperti di episode perdana PsyLife, Soraya langsung menariknya ke ciuman pipi kanan dan kiri dengan akrab.

"Maaf, telat," ucap Handi. "Ini."

Lelaki itu menyerahkan *paper bag* Mont Blanc yang tak repot-repot untuk dibungkus sebagai hadiah bertukar kado.

"Cuma pulpen karena saya enggak tahu harus bawa apa," ujarnya, juga tak repot-repot untuk merahasiakan isinya.

Soraya tertawa kecil. Ia menerimanya. *"It's alright. Thanks."*

"Oohh, ternyata lo dari tadi nungguin Bapak Psikolog…"

"Aya geraknya cepat juga, nih. Baru kemarin jadi *trending topic,* sekarang udah main cium-cium aja!"

Soraya memelototi teman-temannya yang menyorakkan hal itu, meski ia tak bisa menahan sudut mulutnya untuk terangkat. "Jangan gosip deh lo semua!"

Sementara itu, Handi tak mengambil pusing godaan-godaan mereka. Ia mengedarkan pandangan untuk sekadar melihat-lihat siapa saja yang hadir di sana.

Pandangannya berhenti pada meja yang berada paling dekat dengan beranda. Ia beradu pandang dengan Maudy. Kedua alis Handi bertaut. Bukan karena ia terkejut akan kehadiran perempuan itu, tetapi pemandangan Maudy yang berdekapan dengan lelaki lain di saat Ragil berada di tempat yang sama membuatnya terheran.

Sudah rahasia umum bahwa hubungannya dengan Ragil adalah palsu di kalangan selebriti. Jadi biarkan saja Handi mengetahuinya juga, bukan?

“Itu psikolog yang waktu itu di TV, Ya?” tanya Farras. Kedua matanya sudah benar-benar segar karena kehadiran Handi.

“Iya.”

“Oh,” gumamnya, tak melepas pandangan dari lelaki itu.

“Aya, Bapak Psikolognya jadi orang pertama dong yang dapat undian tukar kado!” Seruan kembali dilontarkan oleh salah satu rekan. “Kan udah lengkap semua, nih!”

“Iya, iya! Kan lucu kalo ternyata Masnya dapat Kylie Collection dari *ik!”* sahut Prawira tak mau kalah.

“*Right*, karena lo ‘*guest star’* hari ini, lo jadi orang beruntung yang dapat undian pertama.”

Soraya mengambil sebuah toples berisikan nama para undangan yang digulung kecil. Ia mengocoknya dan mengulurkannya pada Handi.

“Ambil satu.”

Handi mengembuskan napas pendek. Ia sebenarnya malas mengikuti acara-acara seperti ini, tetapi menurutnya tak sopan menolak undangan yang diberikan. Handi mengambil salah satu kertas.

“Silakan dibuka. Semoga bukan nama Prawira yang lo pegang,” gurau Soraya, mengundang gelak tawa dari yang lain, kecuali Maudy dan Farras yang serius menunggu hasil.

Handi membuka gulungan kertas itu. Entah nama siapa yang tertera di sana.

“Soraya Azalia.”

Atas sebutan namanya, godaan sekali lagi Soraya dapatkan dari sekelilingnya. Hanya karena pernah menjadi *trending topic*, ia jadi selalu dielu-elukan bersama Handi.

Perempuan itu mengambil sebuah kotak *maroon* dan menyerahkannya kepada Handi. “*You’ll be surprised.”*

Handi menerimanya. Ia membuka kertas yang membungkus kotak tersebut. Meski tak berekspektasi apapun, ia cukup tertegun mengetahui apa yang menjadi hadiah tahun barunya.

“The Macallan No.6?”

Soraya mengangguk. Hadiahnya adalah sebuah *whiskey*.

“Loveshot! Loveshot! Loveshot!”

Seruan agar mereka melakukan *loveshot* pada *whiskey* yang baru Handi dapatkan terdengar di satu *bar* itu.

Soraya mengangkat sebelah alisnya. “*Shall we?”*

“I don’t drink,” tolak Handi.

Whiskey itu mungkin hanya akan jadi pajangan di rumahnya bersama botol alkohol lain yang biasa ia dapatkan sebagai hadiah.

“Enggak masalah.”

Whiskey tersebut dibuka atas bantuan bartender. Soraya memberikan Handi air mineral yang ditempatkan pada gelas *whiskey*, sementara dirinya meminum *whiskey* sungguhan.

Pada akhirnya, Handi melakukannya bersama Soraya karena tak enak hati menolak ajakan itu. Mungkin juga, video Instastory yang diunggah teman-teman Soraya akan muncul di akun Lambe Ceunah esok hari.

“Si Handi itu udah nikah kan, Ya?”

“Eh?” Maudy, yang tak sadar tengah terbengong melihat mereka, menoleh ketika Farras bertanya. “Iya. Waktu itu aku lihat istrinya, kok…”

Farras mengangguk, kembali menyandarkan punggungnya. “Oh.”

***

“Kenapa untuk *tune up* aja enggak sempat, sih? Kan kamu bisa nyuruh Pak Tardi buat bawa ke bengkel?” Maudy berdecak karena mobil Farras tak merespons ketika dinyalakan.

“Kemarin masih baik-baik aja, Ya. Tadi pas kita berangkat juga enggak kenapa-napa.” Farras membuka ponselnya, menelusuri kontaknya untuk menelepon montir langganan.

Maudy mengembuskan napas panjang. Sepertinya ia harus pulang naik taksi *online* malam ini. Sopir pribadinya sedang

mudik dan Sinta tak bisa mengendarai mobil untuk menjemput.

“Halo? Iya, ini Farras, Mas. Biasa, mogok lagi. Kira-kira bisa ke sini enggak, Mas? Saya lagi di Fairmont,” ujar Farras di telepon. “Terima kasih banyak, Mas. Maaf banget ganggu waktu liburnya.”

“Datangnya lama, Yas?”

“Lumayan, Ya. Rumahnya di Tangerang. Terpaksa aku nungguin.” Farras menyimpan kembali ponselnya. “Kamu udah mau pulang banget, Sayang?”

“Iya, Yas.”

“Aku temanin di lobi nunggu Go-Car, ya?” Lelaki itu mengunci mobilnya lagi.

Maudy mengeluarkan ponselnya untuk bersiap memesan taksi *online*. Ia berjalan menuju lift bersama Farras. Jarinya hendak mengetikkan alamat ketika suara berat yang dikenalnya terdengar.

“Sori.”

Handi bergeser melewati mereka untuk keluar dari lift.

Farras langsung melepas rangkulannya dari Maudy. Maudy sendiri terheran melihat kekasihnya itu mengejar Handi.

“Handi.” Tepukan pelan oleh Farras membuat sang pemilik nama menoleh. “Sori, lo punya biro psikologi, kan?”

“Iya.”

“Berhubung Ruang Didik mau rekrut tambahan pengajar, gue bermaksud kerja sama sama tempat lo. Ada kontak yang bisa gue hubungin?”

“Bisa. Kontak ke nomor kantor aja.” Handi menyebutkan nomor dari *call center* D’Insight. “Proposalnya kirim aja ke *e-mail.”*

“Got it,” ucap Farras. “Sori, enggak bisa lama-lama. Takut Go-Car-nya Uya udah datang. *Thanks* ya*, Bro.”*

“Go-Car?”

“Iya, mobil gue mogok. Jadi Uya terpaksa pulang naik Go-Car soalnya gue harus nunggu montir.”

Handi melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 01.45 dini hari. Ia lalu melihat Maudy. “Kamu jam segini naik Go-Car sendirian?” tanyanya tak yakin. “Rumah kamu di mana?”

“Pakubuwono,” jawab Maudy.

“Saya bisa nganter kamu.”

Penuturan Handi membuat kedua alis Maudy berjengit.

“Oh, no, no. It’s alright. Gue udah biasa kok naik Go-Car sendirian kalo malas bawa mobil ke tempat Ayas atau sopir lagi pulang. Ya kan, Yas?” Ia menyikut pelan kekasihnya. “Lagian tempat gue tinggal ngesot dari sini. Yang ada lo harus putar balik buat pulang.”

Also, there’s no way she’s taking Go-Jek and dealing with the air pollution of New Year’s traffic.

“Saya enggak masalah.”

“Enggak usah, Bro. Enggak enak sama lo. *It’s okay.* Uya udah biasa Go-Car-an sendirian.” Farras merangkul Maudy.

Pandangan Handi turun. “Menurut saya, baju kamu terlalu terbuka aja untuk naik Go-Car sendirian malam-malam begini.”

Farras dan Maudy sama-sama menunduk ke *mid-thigh open-shoulder dress* yang Maudy kenakan.

“Kamu enggak bawa jaket, Ya?” bisik Farras, turut berpikiran sama seperti Handi.

“Enggak. Ngapain ke *bar* pakai jaket?” bisiknya balik. “*I’ll be fine*, Handi. Gue waktu SMA ikut Tae Kwon Do. Lagian orang cabul enggak mandang cewek pakai baju apa sekarang.”

Handi mengangguk, menghargai pilihannya. “Yaudah.”

Lelaki itu lantas berpamitan pergi meninggalkan mereka.

“Sayang, mendingan kamu sama Handi. Kalo aku bawa jaket, udah aku pinjamin ke kamu,” bujuk Farras.

“Yas, aku enggak mau ngerepotin.”

“Enggak bakal ngerepotin, orang dia sendiri yang nawarin. Mumpung orangnya masih di sini, Ya.”

Maudy melirik Handi yang sudah berjalan agak jauh. “Bareng dia aja jadinya?” tanyanya tak yakin. “Serius?”

“Iya, Sayang. Kecuali baju kamu lagi enggak begini aku rasa aman aja kamu naik taksi *online*.”

Maudy mengembuskan napas pendek. “*Fine*.”

“Yaudah, kamu hati-hati di jalan, Ya.” Farras menarik Maudy ke sebuah ciuman kening. “Kalo dia macam-macam, langsung telepon aku. Oke?”

“Iya, Yas.” Ia mengangguk.

Maudy beranjak dari sana untuk menyusul Handi. Farras melambaikan tangannya pada sang kekasih. Melihat Maudy sudah memanggil Handi kembali, ia ikut pergi dari sana dan menghubungi kontak selain montirnya.

“Handi.”

Maudy menepuk pelan pundaknya, membuat sang pemilik nama menoleh.

“Tawarannya masih berlaku enggak, nih?” tanyanya berbasa-basi.

“Masih kalo kamu mau.”

“Oke, gue nebeng, ya?”

“Iya.”

“Sori banget. Jadi ngerepotin lo,” ucapnya, berjalan berdampingan dengannya menuju mobil. “Ayas emang enggak mau *lem biru* mobilnya. Soalnya peninggalan almarhum Papinya. Akhirnya tetap dipakai walaupun sering mogok.”

“Enggak apa-apa.”

Maudy lebih dulu masuk ketika pintu sudah dibuka. “Omong-omong, enggak ada yang marah nih kalo kita pulang bareng?”

“Siapa yang marah?” Lelaki itu memasang sabuk pengaman dan menyalakan mesin.

Maudy turut memakai sabuk pengamannya. “Khansa mungkin?”

“Kenapa Khansa harus marah?” tanyanya lagi, mulai melajukan mobil menuju pintu keluar.

“Ya, istri mana yang enggak curiga suaminya pergi ke *bar* sendirian, terus pulangnya nganterin cewek?”

Handi meliriknya sekilas. “Istri siapa?”

“Ya, istri lo, dong. Khansa itu istri lo, kan?”

Tepat setelah Maudy mengatakannya, Handi menginjak rem secara mendadak, hampir membenturkan Maudy ke kaca mobil.

“Astaga, Handi! Kalo jidat gue biru gimana?!”

Di sampingnya, dahi Handi mengernyit dalam, menatap Maudy penuh kebingungan. “Sejak kapan saya nikah sama Khansa?”

“Lho? Kata Al waktu di restoran Jepang gitu? Pas lo nunggu Khansa selesai ngajar?”

Raut kebingungan Handi pudar. Ia menggeleng pelan, tak lagi heran kenapa Maudy berpikiran seperti itu.

“Saya saranin kamu jangan bergaul sama Al,” ujarnya. “Kamu lihat ada cincin di jari saya?”

Pandangannya turun ke jemari Handi di kemudi mobil. Benar, sejak pertama kali bertemu dengannya, Handi memang tak pernah terlihat memakai cincin di jari manisnya, termasuk saat di Pacific Place ketika ia mengira lelaki itu sengaja melepasnya.

“Oh? Jadi Khansa bukan istri lo?”

Handi mengembuskan napas pendek. “Saya belum menikah.”

Oh. He’s apparently not married yet.

“Oh…”

Suasana di antara mereka berubah hening. Handi tampak serius menyetir, berjibaku dengan jalanan Jakarta Selatan yang macet karena malam tahun baru, sementara Maudy terlalu

sibuk berdoa dalam hati agar cepat sampai dan segera lenyap dari hadapan Handi karena terlewat malu.

Perempuan itu melirik *head unit* Handi yang menganggur. Radio masih dalam keadaan mati.

“Gue nyalain radio, ya?” izinnya.

“Silakan.”

Setidaknya dengan adanya radio, mobil mewah ini tak sesenyap kuburan di malam tahun baru.

“Selamat tahun baru, Kawula Muda! Udah punya resolusi baru belum nih untuk tahun ini? Mumpung lagi malam tahun baru, kita openrequest *lagu apapun yang kamu suka! Langsung aja kita baca* tweet *pertama dari @/bakiakyuta. Katanya, ‘Kak, gue lagi kagum sama dokter ganteng, nih! Orangnya* cool*, tajir, mobilnya BMW pula! Gue kira duda, eh ternyata masih bujang! Gemes banget pengin ngegebet, tapi sayang gue bini orang. Titip lagu Chrisye - Kala Cinta Menggoda aja deh buat doi.”*

Maudy terbelalak mendengar *tweet* yang dibacakan oleh penyiar radio. Ia menekan *head unit* untuk beralih ke saluran lain.

“OLE OLE OLE OLE~~ GEBETAN GUE JOMBLO~ mau viral karena duet bareng doi? Download*—”*

Jarinya kembali mengganti saluran radio.

“Oke, Kawula Muda. Kita punya tweet *selanjutnya dari @/kesetwelcomejaehyun. ‘Kaaakk, mau titip salam buat kakak kelas aku. Baru tumbuh nih benih-benih kagum menjurus naksir. Beuhh pesonanya, Kaak. Bukan main. Bawaannya pengin ngelihatin mulu walau orangnya datar kek talenan Bunda. Ngehalu pulang bareng dia malam tahun baru gini enak kali, ya?* Request *Cherrybelle yang Diam-Diam Suka, dong—”*

“SAMPAH!” Suaranya keluar lebih kencang dari perkiraannya. “Udahlah matiin aja!”

Tampaknya sebuah langkah yang salah menyalakan radio di malam tahun baru. *So, never ever do it or you’ll end up being*

stucked in a more awkward situation.

Maudy melirik Handi yang tak bereaksi apapun. *For real*, ia tak pernah merasa secanggung ini dengan orang asing. Berdua saja dengan Handi bak melakukan perjalanan ditemani sebuah tembok. Apa lelaki itu tak ada inisiatif untuk berbicara barang sedikit?

"*So*," pada akhirnya, Maudy lah yang berinisiatif untuk membuka percakapan lagi. "Kenapa lo pilih jadi psikolog, Handi?"

"Suka aja."

"Maksud gue, adakah hal yang menginspirasi lo sehingga lo memutuskan untuk berkecimpung di bidang ini?" jelasnya, merasa tak puas dengan jawaban Handi yang sesingkat masa pendekatan ABG.

"Om saya psikolog. Ahli grafologi* juga. Saya suka tiap lihat beliau jadi pembicara dulu."

"What about your parents? Mereka juga di bidang yang sama kayak lo?"

"Enggak. Papa saya di bidang perminyakan dan tambang. Mama saya ngurus yayasan."

"Wow, jauh juga, ya? Terus mereka enggak nentang lo waktu lo mutusin untuk ngambil bidang ini? Terutama Papa?"

"Mereka terbuka sama pilihan saya."

"Lo punya saudara?"

"Punya."

"Adik atau kakak?"

"Adik."

"Cewek atau cowok?"

"Cowok."

"Kalo cewek… punya?"

"Maudya, kita enggak lagi asesmen wawancara, kan?"

Pertanyaan balik Handi bak tombak yang menancap target.

Perempuan itu berdeham dan segera membuang muka. “Enggak.”

Another wrong move.

Pada akhirnya, Maudy membiarkan keheningan mengisi perjalanan mereka dibandingkan salah bicara lagi.

-bersambung-

Rapport: Hubungan baik antara terapis dan klien.

Grafologi: Ilmu yang mempelajari tentang tulisan tangan.

Akhirnya updateee 😩 Maaf maaf maaf banget lama, zuzur draft ini udh ditulis dari kapan tau, tp finishingnya itu selalu tak memiliki kesempatan🙏🙏 terima kasih banyak yg masih ngikutin cerita tentang jodoh aku ini :* sesungguhnya kalian adalah orang-orang hebat dan setia 😍 **terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

6. Tapi Bolehkah Ku Selalu Di Dekatmu?

It feels like years.

Jarak antara Fairmont dan apartemennya sebenarnya tak lebih dari sepuluh menit, tetapi jalanan yang tumpah ruah akan kendaraan bermotor membuat mereka tak bergerak sama sekali. Keheningan di mobil Handi diisi oleh suara-suara terompet, klakson, dan kembang api dari luar. Maudy mau tak mau menikmati saja semua itu dalam diam.

"Maudya, kamu…"

Panggilan atas namanya membuat Maudy menoleh. *Bisa bicara juga dia rupanya?*

"Sama laki-laki tadi pacaran?"

"Iya."

"Pacar kamu dua?"

"Bukan!" sergahnya. "Farras itu pacar gue. Kalo Ragil… *partner."*

"Oh." Handi mengangguk mengerti.

Kebingungannya terjawab sudah. Tak heran aktor itu tak marah melihat Farras menempel-nempel pada Maudy. Rupanya hubungan Maudy dan Ragil hanya sebatas *gimmick* seperti artis-artis lain.

"Hubungan gue sama Ragil cuma *settingan,"* Maudy berkata pelan. Ia lantas menghadap Handi seutuhnya. *"But please, don't let anyone know about this. Not Al, Khansa, nor even your pet, if you have any. Okay?"*

Perempuan itu memasang raut wajah memelas dengan tangan terkatup.

Handi menatap Maudy beberapa saat. Anggukan pelan ia lakukan karena mengerti posisi perempuan itu. "Ya."

Lelaki itu mengganti persneling menjadi netral dan menekan *brake button* saat mobil di depannya berhenti. Maudy pun kembali bertopang dagu melihat jendela.

“Nama kamu bagus,” ujar Handi lagi. “Kenapa dipanggil Uya?”

Tampaknya Handi juga merasa bosan hingga mau mengajaknya mengobrol sekarang.

“Jawaban yang sama kenapa ‘Bunga’, dipanggil ‘Ungek’. Lebih singkat dan akrab.” Maudy beralih menghadap Handi seutuhnya. “Kalo lo? Enggak ada nama panggilan lain selain Handi?”

“Enggak.”

“Hmm, mungkin lo harus bikin juga sekarang. Biar gue pikirin apa yang cocok.” Maudy mengetuk-ngetukkan jarinya di *dashboard*. “Maudy jadi Uya, kalo Handi jadi…”

Ia memutar otak.

“Hayi!!”

Hening.

Niatnya untuk bergurau disambut dengan raut wajah datar Handi. Lelaki itu diam saja menatapnya bak *judge* Master Chef yang tampak sejengkal lagi menurunkannya di tengah jalan karena memiliki selera *jokes* ampas.

“Garing kamu.”

“*Shit*…” Ia lagi-lagi membuang muka dari Handi.

Maudy berjanji tak akan membuka mulut lagi setelah ini.

***

“Makasih banyak udah nganterin ya, Handi. Sampai rela macet-macetan gini.” Maudy melepas sabuk pengaman begitu mobil Handi sampai di depan pintu lobi. “Minggu ini lo lanjut syuting?”

“Enggak. Masih ada *tapping* minggu lalu.”

“Oh, masih libur berarti, ya?” Maudy melihat tasnya sebentar untuk mengecek apakah ada barang yang tertinggal. “Oke deh, sekali lagi *thanks*.”

Perempuan itu tersenyum, meraih *handle* pintu untuk turun.

“Minggu depan saya mau pergi ke daerah Klender.” Handi meliriknya. “Mau ikut?”

Tawaran Handi itu membatalkan niatnya untuk turun. Perempuan itu menoleh. “Minggu depan? Ke mana?”

“Ada,” lanjutnya. “Saya pengin ngenalin kamu ke seseorang.”

Orang tuanya? *Geez, as if.*

“Ke penggemar kamu.” Handi berkata lagi, seolah menjawab pertanyaan di kepala Maudy. “Kalo kamu enggak bisa juga enggak masalah.”

Maudy menyipit curiga. “Lo… bukan mau nyulik gue kan?”

“Enggak ada untungnya saya nyulik kamu.”

“Enggak ada untungnya, tapi gue enggak boleh tahu ke mana.”

“Saya enggak pengin kamu tahu dulu. Niat saya kedatangan kamu juga bakal jadi *surprise*.”

Maudy melihat Handi dari atas sampai bawah dengan tak yakin, sekaligus mempertimbangkan tawarannya. Lusa ia sudah kembali bekerja untuk pemotretan majalah dengan Ragil. Setelahnya juga dipastikan Delani sudah mengatur jadwalnya hingga seminggu penuh. Tapi untuk pergi dengan Handi… ia rasa ia bisa meluangkan waktu kosong.

“Minggu depan gue kosong kok,” jawabnya akhirnya. “Gue bisa ikut.”

“Kamu mau saya jemput atau gimana?”

“Janjian aja deh. Di mana?”

“Udah simpan nomor saya?”

“Belum.”

Handi mengeluarkan ponselnya. “Berapa nomor kamu?”

Maudy menyebutkan nomor pribadinya. Sebenarnya hanya orang-orang tertentu yang boleh mengetahui nomornya, tetapi ia yakin Handi bukanlah orang iseng yang suka menjual-jual nomor selebriti di Facebook.

“Sabtu, jam delapan pagi,” tukas Handi seraya melakukan *missed call*. “Tempatnya sedikit susah. Biar saya *share loc*

nanti ketemu di mana."

"Got it." Maudy mengangguk semangat, mungkin tak sadar tengah tersenyum antusias. Perempuan itu memasukkan lagi ponselnya setelah mengecek *missed call* dari Handi.

"Maudya, kamu…" lelaki itu menjeda. "Bukan orang yang ingkar janji, kan?"

Entah kenapa, pertanyaan itu terdengar lucu di telinga Maudy. "Pengin banget gue ikut nih, Bapak Psikolog?" godanya. "Tenang, tenang. Gue enggak bakal ingkar janji atau telat. Udah biasa bangun sepertiga malam buat berangkat syuting."

Perempuan itu terkekeh, kali ini benar-benar membuka pintu untuk turun.

"Sekali lagi, makasih banyak, Handi. Hati-hati di jalan. Jangan nyetir sambil teleponan. Oke?" Senyuman manis Maudy sunggingkan melalui jendela.

"Ya, sama-sama." Handi mengangguk menanggapi pesannya. Lelaki itu menutup kaca jendela dan melaju pergi meninggalkan kawasan apartemen.

Kepergian Handi turut membawa langkah Maudy memasuki lobi. Ia mengeluarkan *access card* sembari berjalan menuju lift.

Minggu depan ia akan pergi lagi dengan Handi. Pikirannya menerka-nerka ke mana mereka akan pergi dan apa yang akan mereka berdua lakukan. Mungkin ada baiknya ia segera menghubungi Delani untuk mengosongkan jadwalnya minggu depan.

Ah, benar. Ia baru ingat harus menghubungi Farras jika sudah sampai. Maudy mencari kontak Farras seraya berjalan menuju unitnya. Nada sambung terdengar selama beberapa saat selagi ia menyelipkan *access card.* Tak lama, decakan kesal keluar dari mulutnya karena lelaki itu tak menjawab.

"Gimana sih? Nyuruh telepon tapi enggak diangkat."

Ia menghubunginya sekali lagi. Lantaran telepon kedua juga tak diangkat, Maudy memilih mengirimkan pesan saja padanya.

Aroma jeruk nipis langsung menyambut indera penciumannya begitu masuk. Sinta sedang bereksperimen membuat minuman sehat berbekal video Youtube. Ia memang tak pulang ke Bandung di libur tahun baru ini.

Maudy berniat pergi ke dapur ketika sosok yang terbaring di sofa sukses membuatnya refleks mundur hingga menabrak pintu apartemen.

“Astaghfirullah!” serunya kaget. “Ngagetin aja sih lo, Dek?!”

Audry melirik kakaknya, lalu kembali memejamkan mata tanpa peduli kehadirannya.

“Sin, lo biarin dia masuk?” tanya Maudy pada sang asisten yang sedang berkutat di *counter* dapur.

“Ya, habisnya gue diteleponin mulu. Mau enggak mau gue jemput di lobi, Mbak.”

“Kenapa ke sini? Mau minta duit?” tanya Maudy langsung. Ia duduk di sofa untuk melepas sepatu. “Gue yakin lo enggak izin Bunda datang ke sini. Lo enggak… bertingkah lagi kan?”

Gadis berambut *ombre* itu mendecih. “Gue enggak dikejar Mbak-Mbak Uniqlo lagi. Kenapa masih bahas itu? Udah dibilang, gue enggak sengaja.”

“Bagus kalo gitu.” Maudy membuka ponsel.

Pandangan Audry jatuh ke kotak *maroon* pipih mengkilat di samping tas Maudy. Itu adalah hadiah tukar kado yang baru saja didapatkannya. Bungkusan itu tampak menarik meski Audry tak tahu apa isinya.

“Halo, Bunda?”

Sebutan itu membuat Audry kembali melihat kakaknya. Ia terbelalak karena Maudy menelepon wanita yang tak mengetahui keberadaannya saat ini.

“Iya. Maudy,” sahutnya. “Hm. Audry ada di sini. Suruh Pak Aji jemput aj—”

“Anjir, Kak! Lo telepon Bunda?!” Audry sontak merampas ponsel kakaknya dan memutus sambungan. “Gue justru

ngehindarin kumpul keluarga tahun baru di rumah! Kenapa sih gue enggak pernah dibolehin nginap di sini?"

"Bukan enggak boleh, Dek, tapi lo ke sini harusnya bilang-bilang dulu." Maudy beralasan. "Gue lagi enggak mau *sharing* kamar sama siapa-siapa. Mending lo pulang aja."

Sudut mulut Audry mengerut jengkel atas usiran itu. Ia berdiri menyambar jaket denimnya, juga dompet dan ponselnya yang berceceran.

"*Fine* kalo lo mau gue pulang!" Gadis *ombre* itu mendengus, lalu keluar begitu saja dari unit apartemen kakaknya dengan hentakkan kaki kasar.

Sinta, yang baru sadar bahwa ia seharusnya mengantar Audry ke bawah, cepat-cepat meninggalkan pekerjaannya dan berlari keluar menyusul gadis itu. Maudy sendiri hanya diam melihat perilaku adiknya. Audry sudah biasa bertingkah menyebalkan. Ia tak ingin terlalu memusingkannya karena ia yakin gadis itu akan kembali lagi nanti dengan alasan yang sama.

Perempuan itu mengembuskan napas panjang. Niatnya untuk beristirahat menjadi buyar karena kehadiran Audry. Pandangannya turun ke meja di mana hadiah tukar kado yang ia dapatkan seharusnya berada. Kini, kotak itu tak ada di sana. Tak perlu Maudy menebak siapa yang mengambilnya. Sebenarnya itu adalah alasan utama kenapa ia tak mengizinkan adiknya untuk menginap.

Perhatian Maudy kala itu teralih saat ponselnya berdering. *Caller ID* di layar menunjukkan kontak seseorang yang sebelumnya ia telepon.

"Halo? Udah pulang. Baru aja." Maudy menjinjing tasnya menuju kamar. "Iya, sendiri. Yaudah. Hm. Waalaikumsalam."

Setelah menginformasikan kepulangan Audry, Maudy menyudahi telepon singkat dengan wanita lebih tua tujuh tahun darinya itu.

***

"Uya, tapi lo jangan ngelakuin yang aneh-aneh lho! Jangan sampai gosip enggak jelas muncul lagi kayak pas lo ke D'Insight!"

Suara Delani memenuhi Nissan Teana yang Maudy kemudikan, beradu dengan suara *Maps* yang menunjukkan arah jalan.

“Iya, Lan, iya…” Maudy mengiyakan saja peringatan-peringatannya.

Seharusnya hari ini ia dan Ragil syuting iklan terbaru produk es krim di mana mereka menjadi *brand ambassador.* Tapi untunglah Delani sudah lebih dulu mau diajak kompromi sebelum agensi iklan mengonfirmasikan jadwal. Alhasil, kini Maudy bisa bebas bepergian menepati janjinya.

“Lan, tutup dulu deh. Baru sampai nih gue,” ujar Maudy, melihat ia sudah berada di titik destinasi.

“Yaudah, hati-hati lo, Ya.”

“Iya. Daah…”

“Bye…”

Delani lebih dulu memutus sambungan. Maudy melihat ke sekeliling dengan laju mobil pelan. *Maps* membawanya ke jalanan yang tak terlalu besar ini. Di kanan dan kirinya terdapat SD dan SMP negeri, tukang fotokopi, warung, juga perumahan warga.

Tempat ini begitu ramai dengan motor ibu-ibu yang hendak menjemput anaknya pulang ekskul Pramuka, murid-murid di fotokopian, pedagang kaki lima, atau bapak-bapak yang sedang berkumpul di warung. Apa yang akan terjadi jika Maudya Wirasesa tiba-tiba muncul di hadapan mereka?

Setelah memarkirkan mobil di pinggir jalan, Maudy meraih ponselnya untuk menghubungi Handi. Ia tak lupa memakai *scarf* dan kacamata hitam yang merupakan andalannya untuk bersembunyi.

“Halo?”

“Halo, Handi? Gue udah sampai nih. Serius kita janjian di sini? Ini ramai banget. Mana banyak ibu-ibu.”

“Kamu di mana?”

“Di depan SD negeri yang luas itu. Gue parkir di seberangnya, sebelah SMP negeri. Belum berani keluar mobil soalnya enggak sama manajer.”

“Jangan keluar mobil. Saya susul kamu ke sana.”

“Yaudah, Nissan Teana plat MDY.” Maudy lalu memutus sambungan.

Ia melihat ke sekitar. Tak ada yang menarik dari tempat ini kecuali banyak ibu-ibu yang menjemput anaknya hanya menggunakan daster dan sandal jepit. Kenapa pula Handi membawanya ke sini?

Ketukan di kaca mobil sukses membuatnya terlonjak. Maudy sempat mengira ada orang yang menyadari kehadirannya, tapi rupanya itu hanyalah Handi.

Perempuan itu menurunkan kaca mobil sedikit. “Turun?”

“Turun.”

Pandangan Maudy bergeser ke deretan motor ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya sambil bergosip.

Handi turut menoleh ke belakang, memahami apa yang Maudy pikirkan. “Enggak apa-apa. Saya tutupin kamu.”

Handi tergolong lebih beruntung karena ia memandu program yang tak banyak ditonton oleh ibu-ibu sehingga kehadirannya tak begitu mencolok. Berbeda dengan posisi Maudy yang bernapas sedikit selalu menjadi perbincangan.

Maudy turun dari mobil. Rambutnya diurai-uraikan ke depan meski sudah memakai *scarf*. Perhatiannya jatuh ke penampilan Handi pagi itu. Lelaki itu, yang biasa berpenampilan semi formal, kini tampak kasual dengan hanya mengenakan polo *navy* dan *chino* hitam.

“Kamu udah kunci mobil?”

“Udah kok.”

Handi menarik *handle* pintu untuk mengecek. Ia mengangguk puas merasakan pintu sudah terkunci dengan benar.

“Kita mau ke mana sih?”

“Ke SD. Saya ada kerjaan sebentar.”

“Oalah, klien *toh*. Gue kira mau ke mana.”

Namun, alih-alih berbelok ke SD negeri seperti perkiraannya, Handi justru berbelok ke jalan lain di pertigaan. Maudy mengerut bingung, menoleh kembali ke SD negeri yang mereka tinggalkan. Bukankah lelaki itu mengatakan ingin pergi ke sana?

Lelaki itu melipir ke sebuah rumah tua asri bersebelahan dengan bangunan setengah jadi. Untuk sesaat, Maudy berpikir itu adalah rumah kosong, tetapi ia dapat melihat sebuah plang berkarat menampilkan nama dari rumah tua itu. Perempuan itu melepas kacamata hitamnya.

‘SLB B-C Nusa Mulia.’

“Lho? Beneran ada Maudy, Mas?!”

Belum selesai kebingungan Maudy, seorang pria muncul ke hadapan mereka. Pria itu membenarkan posisi kacamatanya untuk memastikan bahwa perempuan di hadapannya adalah benar Maudya Wirasesa.

“Iya. Yang saya bilang janji bakal datang, Pak.” Handi tersenyum ramah, sesuatu yang jarang terjadi. “Maudya, ini Pak Adi, kepala sekolah di sini.”

“Selamat datang, Mbak. Enggak nyangka saya, Mbak bersedia datang ke sini.”

“Oh… iya, Pak. Saya juga senang-senang aja kok diajak ke sini.” Maudy bersalaman dengannya meski pikirannya belum mencerna sempurna apa alasan Handi mengajaknya ke sini.

“Anak-anak kelas tiga ke atas banyak lho yang ngefans sama Mbak. Mungkin pada kaget kalo lihat Mbak datang.”

“Oh, ya?” Ia merasa tersanjung. “Bisa enggak saya ketemu sama mereka?”

“Bisa banget, Mbak. Silakan masuk aja kalo gitu.” Pak Adi masuk terlebih dulu, sementara Handi dan Maudy mengekorinya.

Maudy menyikut Handi pelan. “Pakai dirahasiain segala. Bilang aja kalo mau kunjungan ke SLB.”

“Saya kira kamu enggak bakal mau kalo diajak ke SLB.”

“Santai aja kali. Gue enggak keberatan kok.”

Suasana di dalam ramai oleh anak-anak kelas satu berseragam pramuka yang duduk lesehan. Beberapa ada yang sedang bermain sambil berteriak-teriak, beberapa lagi ada yang melihat penasaran mereka berdua layaknya orang asing.

Ruangan di dalam tampak gelap diterangi lampu neon yang hampir mati. Di sebelah kiri, terdapat ruangan-ruangan yang kentara sekali hanya dipisah dengan pembatas *gypsum*. Itu pun tak tertutup sepenuhnya sehingga lebih terlihat seperti bilik. Maudy bisa melihat meja-meja sekolah dari celah pintu kayu lapuk.

Seorang anak perempuan berdiri di hadapan mereka, menghalangi jalan Handi dan Maudy yang mengikuti Pak Adi ke ruang kepala sekolah.

“Om!” sapanya ceria, meraih tangan Handi untuk dicium. “Apa kabarnya, Om?”

“Halo, baik. Kamu lagi istirahat?” tanya Handi, mengusap lembut kepala anak itu.

“Iya nih. Aku lagi main sama teman.” Ia mengayun-ayunkan tangan Handi di genggamannya. “Duluan ya, Om,” pamitnya, pergi lagi meninggalkan mereka.

“Lo kenal sama anak itu?” tanya Maudy, tertegun melihat keakraban mereka.

“Enggak. Ketemu aja enggak pernah.”

“Kok lo berdua kayak akrab gitu?”

“Ya, emang kayak gitu dia, Maudya.”

“Oh…” Maudy sekali lagi melihat anak perempuan tadi, lalu kembali berjalan mengikuti Pak Adi.

Pak Adi mempersilakan mereka duduk di sofa lusuh yang ada di ruangannya. “Silakan duduk, Mbak, Mas.” Ia meletakkan dua gelas air mineral. “Mohon maaf nih minumnya seadanya.”

“Enggak apa-apa, Pak.”

“Saya dengar dari Mas Handi, Mbak Maudya udah lama pengin main ke sini ya?”

“Gimana?” Kedua alis Maudy bertaut bingung.

“Iya, kata Mas Handi, Mbak Maudya udah lama minta diajak ke sini buat main sama anak-anak.”

Ia menoleh pada Handi, seakan meminta penjelasan. Tetapi lelaki itu justru menginstruksikannya untuk mengiyakan saja pertanyaan itu.

“Oalah, iya, Pak. Saya belum pernah datang ke SLB soalnya. Hahaha.”

“Iya, Mas Handi cerita, temannya ada yang pengin banget ketemu anak-anak. Tapi mohon maaf nih tempatnya kecil dan berantakan. Soalnya memang anak-anak di sini dari keluarga menengah bawah. Guru-gurunya pun sebenarnya juga relawan.”

“Kalo B-C di depan itu maksudnya apa ya, Pak?”

“Oh, itu jenis berkebutuhan khususnya, Mbak. B itu untuk tuna rungu, C itu untuk tuna grahita. Tuna grahita itu yang mentalnya terbelakang dan intelegensinya rendah. Jadi kita cuma terima anak-anak tuna rungu dan tuna grahita aja. Sebenarnya ada macam-macam lagi. Tipe A itu untuk penyandang tuna netra, tipe D itu tunadaksa. Ya, Mas Handi lebih tahulah.”

“Boleh enggak saya ikut belajar?” tanya Maudy, tiba-tiba merasa tertarik karena penjelasan itu.

“Wah, boleh banget. Kebetulan kalo Sabtu kita enggak ada kegiatan Pramuka, adanya belajar sambil bermain. Makanya di depan ramai sama anak-anak kelas satu. Yang kelas-kelas atas ada di dalam.”

“Benar enggak apa-apa, Pak?” tanya Maudy memastikan.

“Lho, iya dong, Mbak.” Pak Adi berdiri. “Mari saya antar.”

Maudy menyeringai lebar ke arah Handi saking senangnya. Mereka berdua beranjak, mengikuti Pak Adi ke salah satu bilik

kelas. Pria itu mengetuk pintu terlebih dulu. Sesuai dugaan, guru yang mengajar pun tampak terkejut akan kehadiran Maudy. Namun setelah pria itu menjelaskan bahwa Maudy merupakan teman Handi, wanita berkerudung itu mempersilakannya masuk.

“Nah, *monggo* kalau Mbak Maudy mau kenalan sama anak-anak.”

Tidak begitu banyak murid di sana. Hanya ada lima murid di kelas yang Pak Adi katakan adalah kelas tiga. Beberapa anak yang mengenali Maudy tampak heboh sendiri, sebagian lagi diam saja tak mengerti apa yang terjadi. Melihat reaksi itu membuat Maudy tanpa sadar tersenyum.

“Mungkin baiknya disatuin aja ya, Bu, sama anak kelas satu? Biar kita ramai-ramai belajar di luar,” usul Pak Adi. “Biar saya panggil juga kelas-kelas yang lain.”

“Eh? Pak, saya enggak ngerepotin kan?” Maudy merasa tak enak hati.

*“*Oh*, ndak, ndak*. Kapan lagi Mbak Maudy datang ke sini?” Pak Adi sudah lebih dulu keluar menuju kelas lain.

Guru kelas tiga itu menginstruksikan anak-anak untuk mencium tangan Maudy terlebih dulu. Beberapa yang menyukainya bahkan berani memeluknya erat tanpa peringatan. Sebenarnya Maudy paling tak suka perlakuan layaknya penggemar fanatik itu, namun entah kenapa ia tak keberatan.

Hingga mereka keluar dan berkumpul di ruang depan, anak-anak yang mengaguminya masih tak melepas pelukan mereka. Beberapa guru sampai harus memisahkannya.

Maudy juga dipersilakan untuk mengisi materi bermain hari itu.

“Mbak, ini nanti minta tolong suruh gambar lingkaran terus diwarnain. Warnanya terserah Mbak aja. Habis itu nanti anak-anak juga tolong suruh bikin bentuknya dari plastisin.” Salah satu guru menjelaskan.

“Siap, siap.” Maudy mengangguk, sudah biasa mendapat arahan dari sutradara.

Anak-anak didampingi oleh wali kelas masing-masing. Mereka semua duduk lesehan. Hanya Maudy yang berdiri sendiri, ditemani seorang guru yang mampu berbahasa isyarat untuk murid tuna rungu. Handi ikut duduk di antara mereka.

“Selamat pagi semua,” sapa Maudy, disambut dengan sahutan beragam. Beberapa ada yang harus diinstruksikan dulu oleh sang guru untuk membalas sapaannya. “Gimana kabarnya? Baik?”

“Baik…” Justru, guru-gurunya lah yang paling kencang menyahut.

“Biasanya kalo hari libur gini, pagi-pagi pada sukanya main apa?”

“Barbie!”

“Yang anak laki-laki?”

“Bola!!” Seorang murid kelas lima yang badannya jauh lebih dewasa menyahut kencang.

“Betul. Bola! Nah, sekarang perhatiin aku ya. Karena aku lagi pengin main bola, aku bikin bolanya dulu. Bola itu bentuknya apa?”

“Lingkaran!”

“*Nice!”* pujinya semangat, menggambar sebuah lingkaran di kertas gambar yang ditempel di papan tulis kecil. “Karena pagi ini matahari bersinar cerah, aku pengin bolanya warna kuning.”

Maudy meraih kotak krayon, lalu membentangnya kepada mereka.

“Ada yang bisa tunjukkin enggak, warna kuning yang mana?”

Hening. Jawaban tak langsung ia dapatkan. Anak-anak justru menunjuk asal warna-warna lain.

Salah seorang guru mengarahkan telunjuk anak perempuan yang memiliki wajah sedikit berbeda ke krayon berwarna tepat. Mungkin ia satu-satunya anak yang menjawab benar—meski secara tak langsung itu adalah jawaban gurunya.

"Good job!" Maudy tetap memujinya, menghasilkan tawa riang dari anak itu. "Yang ini warna kuning. Kita warnain bolanya warna kuning."

Setelah lingkaran terisi penuh dengan warna kuning, Maudy meraih plastisin berwarna kuning.

"Kita tadi udah gambar, sekarang kita bikin bolanya pakai lilin. Diputar pakai tangan ya," jelasnya, memutar plastisin itu hingga berbentuk lingkaran. "Yey, jadi!!"

Semua anak di sana bersorak riang, sebenarnya lebih karena diinstruksikan oleh guru-guru, namun ada juga yang memang bereaksi berlebihan.

Maudy menyempatkan melirik Handi, yang rupanya sedang tersenyum memandanginya.

"Nah, sekarang aku mau lihat, ada enggak yang bisa bikin bolanya lebih bagus dari aku? Kalo ada, untuk yang cewek, aku bakal kasih kacamata aja deh." Ia menghibahkan kacamata hitam Taylor Morris-nya sebagai *reward*. "Kalo yang cowok, nanti aku bakal kasih bola, tapi bakal ada tanda tangan ketua Timnasnya! Oke?"

Sebenarnya ia tak kenal dekat dengan pesepakbola ketua Timnas, *but he's Soraya ex-boyfriend*. *They're no longer in contact, but screw them. She has to get it somehow.*

"Okee!!"

"*Alright*. Dimulai dari… sekarang!"

Suasana berubah ramai. Para guru sibuk memandu anak-anak, sementara beberapa anak ada juga yang berebut krayon sampai memukul fisik. Untunglah tindakan agresif itu langsung dilerai.

Maudy melihat-lihat pekerjaan mereka. Tak ada lingkaran yang terbentuk sempurna. Kebanyakan justru lebih seperti coretan asal. Ia mendudukkan dirinya di samping anak perempuan yang menggenggam pensil dengan seluruh lima jari. Lingkaran yang anak itu buat cenderung seperti lonjong pipih sembarang.

“Sekarang diwarnain ya, pakai warna kuning kayak di depan.” Maudy berkata halus.

Alih-alih mengambil warna kuning, anak itu justru mengambil krayon biru. Mungkin juga tak tahu bahwa itu bukanlah warna yang seharusnya. Ia mewarnainya asal. Banyak keluar garis hingga gambar yang dibuat pun cenderung tak terkena warna.

*“*Bukan yang itu. Yang ini.”

Maudy mengulurkan krayon kuning, namun tak digubris sama sekali. Anak itu masih saja asyik mewarnai gambar sesuai keinginannya. Jadi Maudy membiarkannya mewarnai sesuka hati.

“Coba, aku pengin kamu bikin bola satu lagi.” Maudy mengambil pensil yang menganggur, menggambar lingkaran baru di bagian kosong.

Anak perempuan itu terpelongo melihatnya menggambar. Itu hanyalah gambar sederhana, tetapi entah kenapa anak itu merasa senang saat lingkarannya jadi.

“Uhh… uhh…” Ia menunjuk bagian kosong lain di kertas itu.

“Iya?”

“Uhh! Uhh!”

Maudy melihat sang guru, tak mengerti apa maksudnya.

“Itu maksudnya minta gambar,” jawabnya. “Maaf ya, Mbak, kalo yang ini memang anak *MR**. Jadi susah bicaranya. Mungkin seharusnya ikut terapi wicara, tapi ya orang tuanya memang kurang mampu.” Guru itu beralih ke anak lain di sampingnya. “Nah, kalo yang ini paling pintar, Mbak. Autis tapi masih bisa ngerti kalo diajarin.”

Sejujurnya, sebagian besar anak-anak di sana tak terlihat memiliki kelainan. Salah satu anak yang merupakan penggemarnya sempat berbicara biasa saja dengannya—meski hasil pekerjaannya tak lebih baik dibandingkan yang lain.

“Uhh!! Uhh!” Anak perempuan itu kembali bersuara, menunjuk-nunjuk bagian yang kosong.

“Di sini ya?” Maudy dengan senang hati menggambar lingkaran lagi.

Hanya karena gestur sederhana itu, sang anak tertawa-tawa riang dengan teman sebelahnya. Hal itu membuat Maudy secara tak sadar ikut menyeringai.

Maudy lalu melihat ke sekitar, mencari keberadaan seseorang. Di dekat pintu kelas, Handi tengah duduk lesehan. Seorang anak lelaki kelas satu dengan wajah sedikit berbeda berada di pangkuannya, sementara satu anak perempuan bergelayutan di leher belakangnya. Mereka melihat-lihat penasaran buku anak yang Handi ambil dari rak sekolah.

Anak lelaki itu menepuk-nepuk buku sambil melenguh tak jelas. Alih-alih melihatnya aneh—yang Maudy yakin orang awam akan melakukannya jika berada di sana—lelaki itu justru tersenyum dan menanggapinya seperti biasa, menghasilkan seringai riang dari anak itu.

Lord, where's the exit door? Maudy rasa ia membutuhkannya sekarang juga.

***

“Terima kasih banyak, Mbak Maudy, sudah bersedia jadi guru sehari.” Pak Adi bersalaman dengannya setelah foto diambil sebagai kenang-kenangan.

“Justru saya yang berterimakasih udah dikasih kesempatan untuk belajar bareng sama mereka. Mungkin kalo Handi enggak ngajak, saya enggak bakal tahu ada tempat ini.”

“Ah, Mas Handi emang baik orangnya. Enggak heran kalo ngajakkin hal-hal positif ke teman-temannya.” Pak Adi menepuk pundak Handi akrab.

“Yaudah, saya pamit dulu, Pak. Sekali lagi terima kasih sudah memberi saya kesempatan untuk main. Hari ini benar-benar berkesan pokoknya.”

“Iya, sama-sama.”

“Mari…”

Maudy berpamitan dengannya sebelum keluar dari ruangan bersama Handi. Ruang depan tempat mereka berkumpul tadi

sudah sepi karena jam sekolah telah usai. Yang tersisa hanya beberapa sampahan penghapus atau krayon-krayon yang tertinggal.

“Makasih banyak nih udah ngajak gue ke sini, Handi. Jujur, gue merasa beruntung bisa ketemu anak-anak istimewa kayak mereka. Merasa *lucky* juga bisa dikagumin sama mereka. *So thanks a lot.”*

“Ya. Saya juga makasih sama kamu karena enggak keberatan diajak ke sini.”

“Omong-omong, ada satu hal sih yang bisa gue petik setelah ketemu mereka. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, bagaimanapun kondisi dan status sosial mereka.”

“Karena sebuah anugerah enggak pernah memandang status sosial.” Handi mengangguk setuju. “Saya suka tempat ini. Seakan bisa melihat lebih sisi lain kehidupan. Kamu tahu? Jumlah guru di sini enggak banyak. Enggak sampai sepuluh orang, tapi mereka dengan hebatnya bisa mendidik anak-anak luar biasa dengan anugerah yang berbeda-beda, pun dalam berbagai keterbatasan tempat ini juga. Pastinya itu bukan pekerjaan yang sepele.”

“Wow, kurang dari sepuluh orang untuk anak segitu banyaknya. Gue salut.”

“Saya enggak heran kenapa guru-guru bisa bertahan di tempat ini di saat mereka punya pilihan lain. *I mean the sparkle in the children’s eyes when they smile are so priceless.* Ikut buat saya senang ngelihat mereka senyum.” Handi mengingat kembali momen bersama anak-anak tadi. “*You also did great today, Maudya.”*

“Biasa aja. Gue tadi sempat mati gayapas anak-anak enggak bisa jawab pertanyaan.” Maudy terkekeh. “Tapi sori nih, gue jadi ambil jatah kerjaan lo. Harusnya lo yang ngajar mereka ya?”

“Ngajar?”

“Iya. Urusan lo ke sini buat ngajarin mereka kan?”

*“*Oh, itu enggak direncanain. Kamu lihat sendiri Pak Adi yang spontan ngumpulin anak-anak di sini. Lagipula urusan saya ke

sini bukan itu.”

“Oalah. Gue kira lo yang harusnya ngajar mereka.”

“Kamu udah mau pulang? Biar saya antar ke mobil kamu.”

“Enggak usah. Lo duluan aja, Handi. Kayaknya udah enggak begitu ramai di depan SD negeri.”

“Yaudah, kalo gitu saya mau ke depan dulu,” pamitnya.

Maudy mengangguk, membiarkannya keluar dari sekolah mendahuluinya.

Hari ini benar-benar menyenangkan. Ini pertama kalinya Maudy mengunjungi tempat ini, semoga bukan menjadi terakhir kali ia dapat mengunjunginya juga. Perempuan itu mengedarkan pandangan. Kumpulan bingkai foto di salah satu dinding menarik perhatiannya. Ia ingin melihat-lihat foto di sana sebelum pulang.

Terdapat foto kegiatan anak-anak pada perayaan tertentu seperti 17 Agustus, halal bihalal, perayaan Paskah, atau deretan guru-guru yang bertugas. Pandangannya turun ke salah satu foto di sana. Kedua alis Maudy bertaut. Terdapat foto Pak Adi sedang bersalaman dengan Handi yang dari keterangannya diambil beberapa bulan lalu. Ada pula foto Handi sedang merunduk memegang sebuah batu di antara tanah gersang.

‘Peletakkan batu pertama oleh donatur tetap.’

Maudy menoleh ke luar. Dari jendela, tampak Handi sedang serius mendengarkan laporan mandor bangunan di samping sekolah.

-bersambung-

***MR**: Mental retardation*

Catat ini ya gais: **cerita ini pasti akan selesai**. Hehehehe dalam arti, walaupun aku kadang suka lama updatenya, cerita ini pasti akan aku tamatin huehehhe. Kalo ada plothole, kekurangan, atau segala macam, silakan langsung komen ya…. dan anggep aja ini sebagai draft pertama yang masih ngalor-ngidul HEHEHEHE❤ setiap chapter word-nya bakal

banyak, tapi semoga total chapter juga ga seabrek-abrek kaya Garis Singgung hehehe.

Btw ini, berdasarkan pengalamanku datang ke sebuah SLB untuk keperluan tugas. Yap, nyatanya ga semua SLB itu memiliki kondisi bangunan yang layak karena sebuah anugerah tidak memandang status sosial. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

7. Namun Cukup Ku Menunggu

“Halah, gue kira lo waktu itu ke mana, tahunya lagi pacaran sama Si Handi-Handi itu,” celetuk Ragil.

“Apaan deh lo, Gil.” Maudy mendelik sebal. Ia sampai membuka mata saat Dian sedang memoles *eyeshadow* untuk keperluan syuting iklan. “Tapi anaknya lucu-lucu banget tahu, Gil. Ada yang pengin nempel-nempel mulu sama gue, terus nangis waktu dijemput sama emaknya.”

“Giliran hal positif gini enggak kelihatan hilalnya di Lambe Ceunah ye, Ya?” Ragil terkekeh. “Tapi Handi tuh masih *single*? Serius?”

“Single atau enggaknya, gue enggak tahu. Yang pasti dia belum nikah.”

“Anjir, bisa-bisanya orang begitu belum laku,” decak Ragil.

“Ah, ngomongin nikah, gue jadi ingat sesuatu,” ujar Dian. Ia sedikit merunduk untuk memoles *lipstick* ke bibir Maudy. “Kata kru Malam-Malam Happy, pemenang Putri Pariwisata mau nikah di Bali tahun ini!”

“Yang sempat diisuin lesbi itu di Twitter?!” sahut Ragil.

“Yee, siapa yang lesbi? Orang cowoknya Indo-Jerman! Ganteng banget dan tajir. Cowoknya punya restoran Michelin Star di New York. Mau buka juga di Jakarta dan Bali setelah nikah.” Mulut gosip Dian mulai berkibar.

“*Man*, Michelin Star?!” Ragil bersiul tertegun. “Kebetulan bulan depan gue bakal datang ke NYFW.”

“Katanya tuh mereka teman lama waktu sekolah di Amrik, tapi pacarannya baru beberapa bulan dan langsung dilamar. Padahal sebelum sama si Indo-Jerman, dia sempat pacaran empat tahun sama *creative director* gitu. Katanya.”

“Berapa sih umurnya?” Ragil berdiri untuk membenarkan ikat pinggangnya di cermin.

“26 tahun. Pas lah dia nikah. Lagian ngapain pula pacaran lama-lama kalo udah tahu satu sama lain? Yang ada jagain

jodoh orang kayak si mantan pacarnya. Untung sekarang *upgrade* ke bule Indo."

"Tumben-tumbenan ada bule yang mikirnya 'laki' banget." Ragil meraih ponsel untuk membalas pesan dari sang kekasih. "Jadi iri gue. Coba aja gue enggak perlu ngumpet-ngumpet."

"Kalo jalan lo mah udah tertutup mau digimanain juga." Dian mencibir, menghasilkan seringaian lebar dari lelaki di sampingnya. "Jadi gimana nih, Ya? Kapan kita nerima undangan dari lo sama Farras?"

Maudy yang sedari tadi diam saja kini melihat Dian di cermin.

"Enam tahun tuh kalo lo berdua punya anak, hitungannya udah masuk SD. Anak enam tahun aja udah ngelewatin masa tengkurap, merangkak, jatuh bangun belajar jalan, dan ujungnya berlanjut ke jenjang SD. Hubungan lo enam tahun kapan berlanjut ke jenjang lebihnya?"

"Masih sibuk dia," ia berdalih.

"Justru karena Ruang Didik lagi sukses-suksesnya, ini waktu yang tepat buat lo nikah. Katanya kan godaan terbesar laki-laki itu kalo dia lagi berada di atas. Gue sih ngasih saran aja, jangan sampai janur kuningnya dilengkungin sama orang lain."

"Tapi kalo dia masih sibuk ya gimana?" Ia bertanya balik, sedikit tersinggung.

"Alah! Kagak punya nyali kali!" celetuk Ragil. "Kagak punya nyali buat ijab kabul!"

"Apaan sih lo, Gil!"

Sebuah pensil alis mendarat mulus di kening Ragil, membuat lelaki itu cekikikan geli karena telah mengomporinya.

"Gue sama Ayas bakal nikah. Tungguin aja." Maudy berucap final.

Setelah selesai dengan *make up* dan pakaian, Maudy bersama Ragil memasuki *set* studio di mana properti dan figuran sudah siap. Sutradara mengarahkan mereka berakting seceria mungkin sesuai dengan *storyboard*.

Maudy mengikuti arahannya untuk memeluk Ragil dengan seringai tiga jari, bersikap antusias ketika Ragil memberikan es krim stik, bahkan tertawa-tawa riang menikmati es krim berdua dikelilingi para figuran.

It's just that… she can't even put a genuine smile when the cams are finally off.

***

"Oke, sudah bersih ya."

Audry beranjak dari *dental chair* setelah dokter melakukan *scaling**. Ia memang rutin membersihkan karang gigi setiap beberapa bulan sekali.

"Gigi kamu juga bagus semua kok, enggak ada yang bolong." Sang dokter menulis-nulis sesuatu di kertas, kemudian menyerahkannya. "Jangan lupa, tetap rajin sikat gigi setelah makan dan sebelum tidur."

"Terima kasih, Dok."

"Kembali kasih." Dokter itu menjawab ramah.

Gadis itu beranjak keluar membawa kertas yang akan diserahkan ke kasir. Ia melihat ke sekitar mencari loket pembayaran. Lantaran tak tahu ada di mana, Audry menghampiri *nurse station* untuk bertanya.

"Mbak, loket pembayaran di mana ya?"

"Dari sini Kakak bisa lurus, terus belok kiri. Tempatnya paling ujung, Kak. Ada di sebelah apotek dan poli umum. Nanti ada tulisannya."

Pandangannya turun ke *thermo gun* yang perawat itu letakkan setelah memeriksa pasien yang menunggu giliran.

"Kalau untuk lantai atas, ada di sebelah ruang radiologi, Kak."

Audry kembali menatapnya. Ia tersenyum ramah. "Oke, makasih, Mbak."

"Sama-sama."

Gadis *ombre* itu melangkah pergi mengikuti petunjuk yang diberikan. Audry berjalan menuju pertigaan di mana ia harus

berbelok kiri agar sampai ke loket pembayaran.

Namun di tengah jalan, langkahnya terhenti.

Ada sesuatu mengganjal yang ia rasakan. Tangannya berada di kedua sisinya dan meremas pakaiannya sebagai respons perasaan itu. Kedua kakinya bergerak-gerak gelisah. Ia melihat tak terarah pada lalu lalang pengunjung rumah sakit dengan pikiran yang penuh pergulatan.

Pada akhirnya, Audry kembali menghampiri *nurse station.*

“Mbak, maaf, tadi loket pembayarannya di sebelah apotek sama poli anak ya?” tanyanya lagi pada perawat yang sama.

“Bukan poli anak, Kak. Sebelah apotek dan poli umum di paling ujung.”

“Ah, *right*. Makasih banyak ya, Mbak.”

“Iya, sama-sama.”

Gadis itu pun pergi lagi meninggalkannya. Ia berjalan menuju pertigaan. Sebelum berbelok kiri, Audry menyempatkan menengok ke belakang, mendapati *thermo gun* tadi sudah tak ada di tempatnya.

***

Dengan desahan lelah, Maudy keluar lift seorang diri. Ia mengulurkan *access card* di pintu unit untuk membukanya. Pekikan refleks terlontar darinya mendapati seseorang sedang duduk di ruang tengah.

“Astaga!” serunya. “Kamu ngagetin aja!”

Farras, yang tengah duduk santai menonton televisi, tertawa melihat kekasihnya terkejut. Ia memang menyempatkan mampir ke apartemen perempuan itu sepulang kerja tanpa memberi tahunya.

Lelaki itu menghampiri Maudy dan memeluknya erat, tak lupa mendaratkan ciuman di kening. “Capek ya syuting dari sore sampai malam gini?”

“Lumayan.” Ia menjawab pendek.

“Sinta mana?”

“Ke Indomaret sebentar. Sabun cair habis,” jawabnya pelan, mendudukkan diri di sofa dan melepas *heels* merah yang menemani jadwalnya seharian.

“Aku ke sini mau ngasih ini, Ya.” Farras menaruh tumpukkan berkas di meja. “Ini contoh berkasku yang diperluin buat ngajuin visa Korea. Sinta jangan lupa suruh fotokopi paspor kamu. Kadang hal-hal kecil gitu dia suka lupa kan tiap ngurus visa?”

Maudy dan Farras memang sudah berjanji untuk liburan ke Korea Selatan setelah milad Ruang Didik selesai. Tanggal sudah ditentukan dan kini tinggal mengurus visa agar mereka dapat di-*approve* mengunjungi negara ginseng itu.

“Iya.” Maudy menjawab singkat. “Kamu katanya besok ketemu Handi? Aku pengin nitip sesuatu.” Ia masuk ke kamar, lalu keluar lagi dengan membawa sebuah bola sepak. “Aku janji ngasih bola ke anak-anak SLB yang aku ceritain waktu itu. Tolong kasihin ke Handi.”

“Wow.” Farras tertegun melihat bola bertandatangan itu. “Dia bukannya… mantannya Soraya? *Are they still in contact? Didn’t they break up long ago?”*

“Aku bujuk-bujuk Aya buat hubungin dia lagi, tapi sebatas minta ini. *He’s married anyway.”*

“Oh.” Farras memanggut-manggut. “Yaudah, besok aku kasih bolanya ke Handi.”

Lelaki itu menyempatkan bermain-main sedikit dengan bola tersebut.

“Yas.”

Farras berhenti menyundul-nyundul bola sepak. Ia menaruhnya di lantai. “Iya?”

Maudy menatap kosong televisi yang menayangkan siaran ulang *Britain’s Got Talent*. “*I’m turning 29 in two months.”*

“Iya, aku enggak lupa kok.” Lelaki itu mendudukkan diri di sebelahnya. Tangannya merengkuh mesra perempuan itu. “Kenapa? Mau diundur aja *trip* kita jadi pas kamu ulang tahun?”

Maudy menggeleng. “Bukan.”

“Terus apa? Mau *request* kado apa lagi selain *trip*? Pasti aku beliin apapun yang kamu mau.”

“A ring.”

“A diamond ring. Noted.”

“Engagement ring.”

“Apa?”

Saat itulah Maudy merasakan pelukan Farras mengendur.

Alis lelaki itu bertaut mendengar jawaban yang begitu tiba-tiba. Farras melihat Maudy aneh, layaknya kepala perempuan itu tumbuh menjadi dua.

Ia terkekeh. “Selera humor kamu tinggi juga kelamaan bergaul sama Ragil.”

“Aku serius, Yas.” Kontras dengan lelaki itu, Maudy merasa tak ada sesuatu yang lucu. “Kamu tahu pemenang Putri Pariwisata tahun lalu yang dirumorin suka sesama jenis? Dia ternyata punya pacar cowok Indo-Jerman. Bentar lagi nikah di Bali. Berteman sejak lama, pacaran beberapa bulan, dan langsung dilamar. Enggak sampai setahun, mereka mau nikah.”

“No way.” Farras mengerti ke mana arah pembicaraan Maudy. “Enggak perlu kamu banding-bandingin diri sama orang lain. Semua punya jalan hidup masing-masing. Istirahat aja. Kamu capek, kebiasaan *overthinking*-nya keluar.”

“*Overthinking*? Kamu selalu bilang aku *overthinking*, tapi kayaknya kamu yang justru enggak pernah mikir!”

Akibat gosipan Dian dan Ragil tadi sore, ada satu hal yang kini Maudy baru sadari. Farras tak pernah menyinggung soal pernikahan sama sekali di enam tahun hubungan mereka. Mungkin Maudy juga terlalu sibuk bekerja untuk menyadarinya lebih awal. Beberapa waktu lalu di mana ia mengeluh lelah dan menginginkan untuk menikah mungkin adalah pertama kalinya topik itu muncul di antara mereka.

“Kamu yakin kita mau begini terus? Kita pacaran enam tahun dan tahun depan umur aku udah kepala tiga! Aku ngerasa hubungan kita enggak ke mana-mana selama ini!”

“Enggak ke mana-mana gimana sih? Aku udah nemenin kamu dari kamu masih jadi *supporting cast* sampai sekarang film-film kamu *box office* terus. Kamu udah nemenin aku dari masih di Columbia sampai sekarang *start up* aku dikenal banyak orang. Kamu enggak perlu banding-bandingin diri kamu sama orang lain atau dengar apa yang orang-orang bilang. Cukup ikutin kata hati kamu sendiri!”

“Oh, ya?” Maudy ingin tertawa rasanya. “Di saat aku ungkapin apa kata hati aku, kamu nyuruh aku untuk bersyukur aja. *You didn’t take my words seriously,* seolah ngeremehin apa yang aku rasain.Kamu itu sebenarnya serius enggak sih sama hubungan ini?!”

“Aku udah bilang kan kalo potensi kamu itu masih besar banget? Itu alasan utama aku, Ya. Aku enggak mau halangin karier kamu. Gimana perasaan penggemar kamu kalo dengar kamu sama Ragil *putus*? Kamu yakin mau pulang ke rumah dan minta izin Papa dan Bunda kamu untuk nikah? *I don’t think so*. Kamu nekunin dunia ini aja bahkan karena mereka!”

“Kalo itu semua bisa menjamin kamu bakal nikahin aku, kenapa enggak?” tanyanya balik.

Farras mengerutkan sudut mulutnya. “Nyatanya kamu enggak akan berani.”

“*Fine*. Ayo kita nikah dengan aku tetap bekerja di bidang ini. Urusan Ragil, aku bersedia ngehadap agensi sendirian setelah kamu lamar aku. Urusan Papa sama Bunda, aku juga bersedia minta izin ke mereka. *How about that?”*

*“*Terdengar *nonsense.”*

“Iya atau enggak?”

“I think we should just drop it here. Cuma karena Putri Pariwisata enggak jelas, kita jadi berantem.” Farras menggeleng kesal. Ia mengambil bola sepak di lantai.

“Susah ya ngejawab iya atau enggak aja?” Maudy melihatnya penuh amarah. “Kita enggak bakal berantem kalo kamu mau

bersikap layaknya laki-laki, Yas! Bahkan aku pikir Ragil masih jauh lebih laki-laki dari kamu!"

"MAUDYA!"

Bentakan keras itu sukses membuat Maudy terlonjak.

"Aku bela-belain datang ke sini, tapi kamu malah bombardir nuntut ini itu! Aku bukan enggak mau nikahin kamu! Tapi ini belum waktunya aja! Enggak bisa ya kamu sabar sedikit?!"

Farras tampak benar-benar marah karena Maudy terus mencecarnya dengan sesuatu yang ia sendiri belum tahu jawabannya.

"*So is that your final answer?* Kamu pengin aku nunggu?" tembaknya lagi, namun pertanyaan itu tak mendapat jawaban apapun dari Farras. "Oke, aku bakal nunggu. Aku turutin permintaan kamu kali ini untuk bersabar."

Maudy menatapnya lurus. Mungkin emosinya tak akan tersulut jika sejak awal Farras tak menganggap remeh pertanyaannya. Ia tak suka saja bagaimana lelaki itu seakan sudah menepis pertanyaannya dengan candaan.

"Take your time as much as you like, but for now, you know where the door is."

Maudy melirik pintu apartemennya, menyiratkannya untuk pergi. Lelaki itu mengendurkan kerah bajunya kasar. Tanpamengatakan apapun lagi, Farras pergi dari sana, meninggalkan Maudy begitu saja tanpa melihat ke belakang lagi.

Maudy mendongak menatap langit-langit seiring dengan debuman pintu yang cukup kencang. Ia memejamkan matanya beberapa saat untuk menenangkan pikiran dan emosinya yang sempat naik karena bertengkar dengan lelaki itu.

Maudy sendiri serius dengan ucapannya. Ia bersedia bernegosiasi dengan agensi atau bahkan menemui ayahnya seorang diri untuk meminta izin menikah jika Farras sungguh-sungguh. Masalahnya adalah lelaki itu bahkan tak menjawab iya atau tidak atas tawarannya. Apa sulitnya memilih satu saja dari dua kata itu? *Coward.*

Ketika Maudy menengok ke pintu, rupanya Sinta sudah berdiri di sana dengan wajah yang tak dapat diartikan. Maudy terlalu sibuk berargumen dengan Farras hingga tak menyadari kehadiran asistennya sedari tadi.

Sinta menggigit bibir bawahnya, tak tahu harus melakukan apa agar tak terlihat salah tingkah. “Gue… bikinin teh hangat ya, Mbak?” tawarnya takut-takut.

“Ya.”

Deringan ponsel memutus perhatiannya dari sang asisten. Ia mengambil ponselnya di tas, menerima panggilan tanpa melihat *caller ID* terlebih dulu.

“Halo?” sapanya malas, masih tak dalam *mood* bagus untuk berbicara dengan siapapun. “Hm. Benar. Ada apa?”

Please, don’t let it be another prank call.

“Apa?” Kedua alisnya bertaut. “Rumah sakit?”

Sang lawan bicara terdengar menjelaskan sesuatu di seberang sana. Kedua mata Maudy terpejam dengan penuh kesabaran, sudah menduga sebelumnya apa yang terjadi kepada sang adik.

Not again.

“Ya, saya ke sana sekarang.”

-bersambung-

Scaling: pembersihan karang gigi.

Okeii guys, jadi aku tuh suka revisi kecil-kecilan berkala pada chapter-chapter sebelumnya. Jadi semisal ada yang ga ngerti, mungkin bisa dilihat kembali perubahan di chapter sebelumnya :”””) kalo ada yang kurang langsung komen aja ya :))) **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

8. Jangan Datang Lalu Kau Pergi

“Gue enggak sengaja, Kak!!” Audry setengah berteriak di parkiran rumah sakit. Gadis *ombre* itu berderai air mata menolak seretan kakaknya. “Lo lihat sendiri tadi gue sampai ngemis-ngemis minta maaf di dalam!”

Yang seharusnya malam ini Maudy beristirahat, kini menjadi buyar karena satu telepon dari pihak rumah sakit terkait Audry.

Adik perempuannya itu tertangkap basah mencuri *thermo gun* dari salah satu *nurse station*. Perawat yang menyadari hilangnya benda itu segera meminta pihak keamanan untuk mengecek CCTV. Dari rekaman itu, terlihat tangan Audry diam-diam mengambil *thermo gun* selagi berbicara dengan perawat. Lantaran gadis itu masih menunggu giliran di loket pembayaran, Audry berhasil ditangkap bersama barang bukti yang masih ia simpan di saku jaketnya. Audry juga memberikan nomor Maudy untuk datang sebagai wali alih-alih Bundanya.

Audry menarik tangannya dari cengkraman Maudy. Ia sesenggukan mencoba meyakinkan kakaknya agar percaya. Audry tak bohong. Ia memang sampai menangis-nangis minta maaf kepada pihak rumah sakit atas perilakunya. Pun pengecek suhu itu sudah ia kembalikan kepada mereka.

“Gue kira lo udah berubah, tapi ternyata sama aja!!” bentak Maudy. “Bayangin kalo Mama tahu?! Mama pasti bakal sedih, Dek!”

“Harus gimana lagi gue jujur?! Bahkan pas dulu gue dikejar Mbak-Mbak Uniqlo, lo juga enggak mau percaya penjelasan gue!”

“That’s the thing, Audry!” tegasnya, mengguncang pundak adiknya frustasi. “Sejak dulu udah gue bilang, Dek, lo harus ikut gue—”

“ENGGAK!!” jeritnya, menolak mentah-mentah tawaran sang kakak yang belum sepenuhnya terlontar. “Udah dibilang berkali-kali, gue-enggak-mau! Kenapa sih lo maksa mulu?!”

Audry menjauhkan dirinya dari sentuhan sang kakak. “Terserah lo mau percaya alasan gue atau enggak! Yang pasti gue enggak mau! Enggak akan pernah mau!!”

“AUDRY!”

Maudy terlambat menggapainya karena adik perempuannya itu sudah lebih dulu lari. Audry berlari keluar parkiran dan memilih untuk pulang sendiri, tak memedulikan kakaknya yang sempat mengejarnya beberapa meter.

Maudy memijat pangkal hidungnya dengan geraman pelan. Audry terlalu keras kepala untuk menuruti keinginannya di saat Maudy merasa apa yang ia inginkan adalah jalan yang terbaik.

Belum selesai masalahnya dengan Farras, kini Audry harus merepotkannya. Farras dan Audry, dua orang itu berhasil membuat kepalanya ingin pecah malam ini.

***

lambe_ceunah
163.246 likes
lambe_ceunah Minceu papasan sama kakak forklift niiee di rumah sakitt... mau ngambil rapor adeknya yah kakk?? Mau ngambil rapor adek atau thermo gun yang dibetak adeknya niee kakk...??
View all 8.543 comments
kesetnyahandi Eww geulis geulis adiknya maling euy
arianagrendong Malu-maluinnn Maudy jgn ngapel melee, didik noh adek lo
13 hours ago

Maudy mengembuskan napas panjang membaca komentar-komentar warganet. Tentu saja ia sudah menduga masalah adiknya itu akan debut di akun gosip dan portal berita *entertainment*. Tak hanya adiknya yang mendapat hujatan, mereka pun ikut menyudutkan Maudy sampai melebih-lebihkan kesaksian semalam.

Perempuan itu mengunci kasar ponselnya, muak sekali dengan orang-orang yang memandang sebelah mata tetapi juga menutup telinga atas kebenaran yang diberikan. Dan pagi ini, ia sudah harus bertemu banyak orang lagi di acara *talkshow* sebuah *outdoor fair*.

“Udah, Ya, enggak usah dipikirin. Kali ini gue emang enggak bisa komentar banyak karena bukan lo yang salah,” ujar Delani. “Dan *casting* lo yang gue ceritain tadi, anggap juga belum rezeki.”

Selama perjalanan, Delani bercerita perihal *casting* film yang memang baru-baru ini Maudy lakukan untuk mendapatkan peran di film laga. Manajernya mengatakan bahwa Maudy tak lolos *casting*. Oke, hal itu sudah biasa baginya. Tapi yang tak habis pikir adalah peran itu dimenangkan oleh orang lain yang tak kompeten di bidang akting sama sekali. Hanya bermodal wajah blasteran dengan *skill* yang *so-so.*

“Gue mau ngingetin lagi jadwal lo nih, Ya. Sabtu lo jadi *guest star* PsyLife, Minggu ada *launching* varian es krim baru di PS, Senin lo mulai *reading* yang film *romcom* itu*,”* jelas Delani, yang hanya ditanggapi dengan anggukan pelan.

Mereka bersiap memakai *ID card* sebelum turun dari mobil menuju pintu khusus staf dan pengisi acara. Akan tetapi, dilihat dari dalam mobil saja sudah terdapat banyak penggemar yang menunggu di dekat pintu itu,seolah tahu jalur mana yang akan Maudy tempuh.

Napas pendek Maudy embuskan melihat kerumunan itu. *Mood*-nya masih sangat berantakan untuk tampil di depan umum. Hanya demi profesionalitas kerja saja ia mau membawa tubuhnya bangun dari tidur—yang tentu saja tak berkualitas—pagi ini.

“Ayo, Ya,” sahut Delani, membawa barang-barang yang diperlukan.

“Gue boleh minta waktu sendiri sebentar enggak?” tanyanya pelan. “Lima menit aja.”

Delani melirik jam tangannya terlebih dulu, lalu saling tatap dengan Sinta. Melihat bagaimana Maudy tak bersemangat

sejak berangkat tadi, membuatnya setuju memberi kompensasi waktu yang diinginkan.

“Yaudah.” Ia mengangguk.

Sinta turun setelah Delani. Ia menutup pintu mobil dan menunggu di luar meninggalkan Maudy seorang diri.

Perempuan itu nyatanya hanya duduk di sana tanpa melakukan apapun. *Is it that time of the month already?* Entahlah, yang pasti suasana hatinya benar-benar tak nyaman saat ini.

Sejak semalam, Farras belum menghubunginya lagi. Biasanya setiap ia sedang stres, Maudy akan merengek-rengek pada lelaki itu walaupun jawaban yang ia dapatkan selalu sama: sabar dan bersyukur. Kini saat Maudy membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, haruskah ia menghubunginya duluan?

Maudy mengeluarkan ponselnya. Napas berat ia embuskan ketika membuka kontaknya.

***

“Iya, ini saya baru sampai.” Handi berkata di telepon seraya membuka sabuk pengaman. Lelaki itu mengambil *macbook* dan tumpukkan berkas di jok samping. “Ada teman kuliah saya waktu S-1 yang sekiranya cocok. Mungkin nanti bisa saya minta untuk menghubungi Ibu.” Ia keluar dari mobil dan menguncinya. “Ya, sampai ketemu di atas, Bu. Sama-sama. Waalaikumsalam.”

Handi menutup telepon dari Ibu Sartika yang sedang dalam perjalanan menuju tempat yang sama. Akhir-akhir ini wanita itu memang mencari tambahan psikolog PIO*. Sebenarnya D’Insight pernah memilikinya setahun lalu selain Ibu Sartika. Sayang sekali orang itu terpaksa keluar mengikuti suaminya yang pindah dinas ke luar kota. Alhasil, Handi membantu Ibu Sartika mengurus kerjasama dengan para mitra perusahaan sejak kepergiannya. Ia juga pernah menjadi bagian dari tim HR sebelum mengambil S-2 profesi.

Saat ini saja ia baru sampai di *headquarter* Ruang Didik di daerah Pejaten untuk rapat membahas analisa jabatan sebelum diadakan proses rekrutmen. Dari analisa jabatan itu, nantinya akan dihasilkan *job description, job specification*, dan *job*

standard demi tercapainya *the right man in the right place*. *It sounds quite confusing*, tapi kini menjadi tugasnya untuk membantu menganalisa 14 jabatan yang dibutuhkan.

Handi membuka ponselnya untuk melihat lagi di lantai mana Ruang Didik berada, sekaligus mengabaikan pesan Al yang terus merengek pergi liburan bersama sejak semalam. Iya, lelaki tengil itu membujuk-bujuknya memanfaatkan dua tanggal merah beruntun untuk piknik dengannya, tapi Handi terlalu malas pergi berlibur di saat ia memiliki proyek yang belum selesai.

"Handi!"

Handi hendak berjalan menuju lift ketika seseorang memanggilnya.

Tak jauh darinya, Farras baru saja sampai. Lelaki itu berlari kecil menghampirinya tanpa sempat mengunci mobil.

"Sori, gue cuma pengin ngasih titipan. Uya nitip ini ke lo."

Farras menyerahkan sebuah bola sepak bertandatangan yang Maudy janjikan kepada anak-anak SLB.

Handi melihat bola tersebut. "Harus sekarang?" tanyanya, lantaran tangannya sedang repot dengan *macbook* dan berkas.

"Mumpung ketemu di sini. Pas pulang keburu lupa."

Argh. Itu artinya ia harus kembali ke mobil untuk menaruh bola ini. Handi mau tak mau menerimanya. *"Thanks."*

"Uya bilang, lo donatur tetap di SLB Nusa Mulia. Benar?"

"Saya enggak pernah bilang apa-apa."

"Ah, pakai merendah gitu, *Bro*," gurau Farras. *"That's so generous of you actually."*

"Masih banyak orang lain yang kontribusinya lebih besar dalam berdonasi."

"Senggaknya lo ada kontribusi. Kalo gue nol besar." Farras terkekeh.

Deringan ponsel saat itu terdengar. Farras merogoh ponsel di sakunya untuk melihat siapa sang penelepon.

“Whoops, bae’s calling.” Ia tersenyum kecil. “Sampai ketemu di atas ya, *Bro*.”

Farras menepuk pundak Handi akrab, yang dibalas dengan senyuman tipis oleh lelaki itu. Ia melangkah mundur dari sana untuk menerima telepon.

“Iya, Ya? Kenapa, Sayang?” sapanya lembut.

Handi juga terpaksa kembali ke mobilnya sepeninggalan Farras. Ia membuka pintu untuk menaruh bola di jok belakang.

Kebetulan juga ponselnya berbunyi. Sepertinya Ibu Sartika sudah sampai di *tower* ini sekarang. Handi langsung menerimanya seraya menutup pintu kembali.

“Halo?”

“Halo?”

Kedua alisnya bertaut. Handi menjauhkan ponselnya untuk melihat *caller ID,* lalu menengok ke arah Farras yang masih asyik mengobrol di seberang sana. Keningnya mengernyit penuh kebingungan.

“Handi?”

Dengan ragu-ragu, ia mendekatkan lagi ponselnya ke telinga.

“Kenapa, Maudya?”

***

“Sibuk ya?” tanya Maudy hati-hati.

“Enggak. Baru aja sampai di tempat klien.”

“Oh.” Maudy mengangguk. “Mau nanya aja, lo… udah terima bola yang gue titipin ke Ayas? Yang gue janjiin ke anak-anak SLB itu?”

“Udah. Baru aja.”

“Syukur kalo gitu…”

Maudy tak mengatakan apapun lagi setelahnya. Tujuannya menelepon Handi memang untuk mengonfirmasi apakah bola itu sudah diterima atau belum, jadi ia menduga Handi akan langsung menutup telepon setelah ini.

Namun jeda yang cukup lama itu justru berakhir dengan sebuah pertanyaan.

"Kamu kenapa?"

Maudy tersenyum lirih. "Kentara ya?"

"Ada apa, Maudya?"

Perempuan itu termenung melihat sandaran jok depannya. "Handi, *can I ask you something?* Mungkin terdengar rada konyol, tapi gue harap lo bisa jawab pertanyaan gue."

"Apa?"

"Apa… alasan cowok ragu untuk nikahin pacarnya?"

Setelah pertanyaan itu terlontar dari mulutnya, Maudy menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Konyol ya?"

Tak ada jawaban yang ia dapatkan untuk sesaat. Entah apa yang Handi lakukan di seberang sana, tetapi Maudy yakin lelaki itu belum menutup telepon.

"*Enggak*," jawab Handi akhirnya. *"*Is it your boyfriend?"

"Hm." Maudy bergumam. "Enggak apa-apa kan kalo gue cerita begini? Al bilang lo pendengar yang baik, *so we both can talk as friends, right?"*

"*Saya rasa setiap laki-laki punya alasan masing-masing*," ujarnya. *"Pernikahan itu membutuhkan komitmen yang tinggi, Maudya. Harus siap dari sisi materi maupun psikologis. Pacar kamu mungkin punya alasan tersendiri, jadi mungkin kurang tepat kalo kamu nanya pendapat saya* because for me this is a quite tough question."

"Kenapa?"

"Karena dalam menjalin hubungan, tujuan saya selalu ke pernikahan."

Maudy tersenyum tipis mendengar jawabannya. *"Your girlfriend must be so lucky."*

"Both of you have to talk it through. *Komunikasi itu penting dalam hubungan."*

“*Thanks for your advice*. Tapi sayangnya kita berdua lagi enggak ngomong sejak semalam.” Perempuan itu berkata seraya mengembuskan napas pelan.

Tangannya bertopang pada kepalanya yang jika dibuka lebar, Maudy yakin isinya begitu keruh.

“It’s exhausting, do you know that? Enggak *publicity*, enggak *personal life*, kayaknya hidup gue enggak pernah ada yang benar. Konflik sama Ayas, berita adik gue ketahuan nyuri di rumah sakit kesebar di sosmed, disudutin *netizen*, *casting* film *action* enggak berhasil. *I feel like, I need some time away from all that stuff,* tapi bahkan di keadaan yang lagi begini, dalam hitungan jam gue harus isi acara ketemu orang banyak. Biasanya kalo gue lagi stres, gue rewel ke Ayas terus, tapi sekarang kita berdua pun lagi enggak ngomong.”

Jika saja ia bisa, Maudy rasanya ingin menyambar kunci mobil dari sopirnya dan pulang sekarang juga. Atau ke manapun asal ia bisa pergi dari tempat ini seorang diri.

“Kapan lo ke Nusa Mulia lagi, Handi?”

“Belum tahu. Mungkin enggak dalam waktu dekat. Kenapa?”

“Enggak. Gue senang aja datang ke tempat itu. Anak-anaknya *pure* dan *genuine*. Berasa *refreshing* dan *healing* buat gue.”

Maudy senang mengajari anak-anak SLB meskipun *most of the time* mereka tampak tak mengerti sama sekali apa yang ia ajarkan. Membutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra untuk mengajari mereka, tetapi lebih *worth it* dibandingkan mengeluarkan tenaga dan kesabaran itu untuk menghadapi Farras, Audry, atau warganet yang omongannya tak pernah diayak.

“Maudya?”

“Iya?”

“Kamis dan Jumat tanggal merah, kamu kosong?”

“Kosong. Kenapa?”

Handi tak menjawab untuk beberapa lama, seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

Ketika pada akhirnya ia angkat suara, lelaki itu menawarkan sesuatu yang rasanya sulit untuk Maudy tolak.

“Kamu mau jalan-jalan sama saya?”

-bersambung-

PIO: Psikologi Industri Organisasi

Wiwiwiw, ke mana yaa ke mana yaaaaa, kalo ada yg kurang, koreksi, atau gimana2 langsung komen aja ya guyss. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

9. Lama-Lama Aku Jatuh Hati

Maudy membutuhkan liburan. Memang seharusnya ia pergi ke Korea Selatan dalam waktu dekat, tetapi semua menjadi buyar karena pertengkarannya dengan Farras. Oleh karena itu, ketika Handi menawarkannya pergi bersama ke Banten untuk melihat pemandangan alam, Maudy langsung menyetujuinya tanpa berpikir panjang.

Tentu saja Handi tak senekat itu mengajaknya liburan berdua. Handi mengajaknya ikut karena rengekan Al yang terus meminta liburan—*there's a little bit of dissapointment,* tapi Maudy senang bisa dianggap sebagai bagian dari pertemanan mereka.

Alih-alih membawa kendaraan sendiri, ia menumpangi taksi menuju D'Insight karena Handi mengatakan akan melakukan perjalanan dengan mobilnya. Lagipula Maudy juga malas menyiapkan mobil sepagi ini.

Setelah membayar, ia turun dari taksi dan menyeret kopernya menghampiri Handi dan Al yang tampak sibuk membawa-bawa barang.

"Hai," sapanya, melepas kacamata hitam agar tak dianggap gila karena memakainya di pukul setengah enam pagi.

"Hai!" sapa Al semringah, sementara Handi tak bereaksi apapun atas kehadirannya.

Maudy melihat mereka berdua sibuk memindahkan karung beras, beberapa minyak goreng, dan berbagai bahan sembako lain dari Rush ke New Defender.

"Ini bakal dibawa semua?" tanyanya penasaran.

"Iya." Al mengangguk, menaruh kardus mie instan sebagai barang terakhir.

Handi menutup pintu belakang mobilnya. Ia menatap koper *vintage* yang Maudy bawa. "Maudya, kamu bawa koper?"

"Iya. Kalian ngapain bawa sembako? Emang di hotel enggak dapat jatah *breakfast?*"

"Hotel?" Al saling tatap dengan Handi. "Emang lo enggak tahu kita mau ke mana?"

“Kata Handi lihat-lihat pemandangan alam. Kita mau ke Anyer kan?”

Sudut mulut Al sontak berkedut menahan tawa, sementara Handi mengalihkan wajahnya ke arah lain, baru menyadari kesalahan informasi yang ia lakukan.

“Da… Da. Bisa-bisanya anak orang lo kerjain!” Al terkikik geli akan kepolosan Maudy. Ia pergi meninggalkan mereka untuk mengambil *backpack* di mobilnya.

“Emang bukan?”

“Maudya, kita…” Handi meliriknya sekilas dengan tak enak hati. “Mau *trekking.”*

Kedua mata perempuan itu sontak melotot. “Kok lo enggak ngomong?! Tahu gitu gue enggak bawa koper berat-berat!”

“Ya. Maaf. Saya enggak tahu kamu ngira kita bakal ke Anyer.”

“Harusnya ngomong dong dari awal! Tahu gitu gue bawa *backpack*! Kalo begini gimana? Gue harus *trekking* nyeret-nyeret koper gitu? Koper gue warna putih pula! Kalo kotor, lo yang mau bersihin?!” semprot Maudy tiada henti.

Tentu saja ia kesal. Asal tahu saja, Maudy menghabiskan banyak waktu untuk memilih baju-baju terbaik dari *walk-in closet*-nya. Ia bahkan membawa dua pasang sepatu berbeda yang sudah dicocok-cocokkan dengan pakaian yang akan dibawa. Memang seperti itu kebiasaannya setiap *traveling* meski Handi mengatakan hanya menginap semalam.Oh, satu lagi. Tak ada pakaian di kopernya yang cocok untuk melakukan *trekking*.

“Nanti kita mampir beli tas dulu.”

“Terus gue harus mindahin lagi barang-barang gue ke tas gitu? Udah rapi-rapi gue susun begini nanti jadi berantakan lagi? Nambah-nambahin kerjaan aja!” Maudy berdesis sebal, membuat Al terbahak-bahak menontoni mereka.

Tak usah kepada Handi, kepada Sinta pun ia sering mengomel panjang jika asistennya itu tak mempersiapkan pakaiannya dengan baik. Baginya dalam hal penampilan, tidak ada toleransi. Mungkin sudah terbiasa menjadi seseorang yang dituntut berpenampilan sempurna di depan kamera.

“Yaudah, nanti saya bantuin pindahin bajunya,” ia berkata agak ketus, hanya demi perempuan itu berhenti berdumal.

Maudy hanya mendelik. Ia membuka lagi pintu belakang mobil untuk menaruh koper. Handi pun membantu mengangkatnya ke bagasi.

“Ini kita enggak berangkat aja?”

“Tunggu dulu. Ini keong satu belum muncul juga.”

Al mengedarkan pandangan, menunggu-nunggu seseorang yang batang hidungnya belum terlihat sedari tadi. Tepat sekali, seringainya mengembang begitu mendapati mobil tak asing memasuki kawasan parkiran.

“Nah! Itu dia bini lo, Da!”

Maudy sontak menoleh ke arah yang sama. Seorang perempuan keluar dari Jazz merah dengan menggendong sebuah *backpack*. Al melambaikan tangan padanya, yang dibalas dengan senyuman hangat.

Oh, Maudy pernah melihatnya sebelumnya. Ia adalah seseorang yang ia kira merupakan istri Handi, Khansa.

“Hai.” Khansa memeluk Al dan Handi akrab. “Sori lama. Mobilnya sempat ngadat tadi.”

Perhatiannya lalu teralih kepada Maudy. Perempuan itu ternganga atas kehadirannya. Khansa melihat Maudy dari atas sampai bawah, memastikan apakah perempuan di hadapannya ini benar seorang selebriti.

“Astaga. Ini benaran?!” Ia melihat Handi dan Al bergantian. “Ini Maudy?!”

“Kagak. Jelmaan penunggu ruangan Uda di lantai tiga,” celetuk Al. “Ya iyalah!”

“Hai,” sapa Maudy ramah, mengulurkan tangan duluan. “Maudy.”

“Halo. Khansa.” Khansa bersalaman dengannya. “Gue kira setiap Al cerita tentang Maudy, dia ngibul doang. Jadi ternyata benar ya? Wah gila, mimpi apa gue bisa liburan sama artis gini?”

*“*Gue juga pengin *refreshing* kok sebelum Senin mulai *reading* buat proyek baru.” Maudy terkekeh. “Ini kita berempat aja?”

“Iya. Berempat aja. Janganlah Bu Sartika ikutan. Kalo asam uratnya kambuh di tengah jalan, repot juga Uda suruh gendong,” celetuk Al lagi, mendapat delikan sinis dari Handi dan gelak tawa Maudy dan Khansa.

Handi mengeluarkan kunci mobil. Ia yang akan menyetir jauh saat berangkat, sementara pulang nanti Al yang bergantian menyetir.

“Papa sama Mama depan,” Al berkata. “Gue belakang aja.”

Khansa naik ke kursi depan, sementara Maudy dan Al duduk di belakang bersama tiga *backpack* mereka.

“Tolong ingatin mampir beli tas dulu.” Handi memakai sabuk pengaman.

“Beli tas? Untuk apa?” tanya Khansa bingung.

Handi melirik Maudy melalui spion dalam, yang rupanya sedang melihat kecut dirinya. “Ada yang malah bawa koper.”

“Lho? Tapi mal jam segini belum ada yang buka, Han?”

“Yaudah, yang di pinggir jalan aja.”

Maudy mendengus. Padahal banyak sekali *backpack* yang menganggur di rumah, tapi ia justru membeli *backpack* murah di pinggir jalan. Ia memilih diam saja dibandingkan mengomel panjang lagi.

Handi melajukan mobilnya, tak lupa menyiapkan *e-money* karena akan melewati tol Merak menuju Rangkasbitung sebelum akhirnya ke Kabupaten Lebak, Banten.

Khansa mengeluarkan Pringlesdari *backpack.* “Maudy mau?” tawarnya, mengulurkan tabung *snack* yang sudah dibuka.

“*Thanks*, Khansa. Yang lain dulu aja.” Maudy menolak sopan.

“Al?”

Tanpa ditawar pun, Al sudah pasti mengambil jatah. Ia mengambil banyak untuk cadangannya sendiri. Khansa kembali menghadap depan. Ia memakan *snack*-nya selagi mengobrol dengan Handi terkait calon psikolog PIO baru.

Dari belakang, Maudy dapat melihat perempuan itu sering kali menyuapi Handi dan mengelapi mulutnya dengan tisu.

***

“Astaga!”

Sinta hampir menjatuhkan kantong belanjaannya mendapati seorang lelaki sudah berdiri di ruang tengah saat ia masuk—yang

rupanya adalah Farras.

“Akhirnya lo pulang.” Farras menurunkan ponselnya. “Uya mana?”

Oke, hanya Sinta yang tahu akan kepergian atasannya ke Banten. Maudy sudah mewanti-wanti asistennya agar tak memberi tahu Delani, karena sudah pasti manajernya itu akan meneleponinya melebihi seorang ibu kandung untuk memastikan Maudy tak berlaku macam-macam, dan juga Farras. *Well,* tak perlu diuraikan lagi kenapa perempuan itu tak ingin kekasihnya tahu keberadaannya—*wait, is he still her boyfriend?*—karena toh kepergiannya sekarang diakibatkan oleh lelaki itu juga.

Sinta menghindari tatapan Farras. “Ke *gym.”*

Masalahnya adalah asistennya itu adalah pembohong yang payah.

Farras berjalan ke rak sepatu. Sebagai kekasih enam tahun, ia sudah hafal sepatu mana yang sering Maudy gunakan untuk pergi ke *gym,* lari, atau bersepeda. Dan kini sepatu Nike yang sering digunakan kekasihnya bertengger apik di sana, pun sepatu-sepatu olahraga lain yang Maudy miliki.

“Sepatunya masih ada,” ujarnya tak percaya.

“Ya, baru beli sepatu lagi.”

“Uya nge-*gym* atau pergi?”

“Pergi.”

“Kan, jawaban lo berubah lagi.”

“Ya, intinya Mbak enggak ada di sini.”

“Ke mana?” Farras bertanya lagi. “Sama siapa?”

“Sama Mbak Aya,” jawabnya sekenanya.

Farras terkekeh, mengetahui itu adalah kebohongan. “Sin, gue nanya lo begini karena Uya udah pasti enggak bakal jawab telepon gue. *So please do me a favor?”*

“Yang pasti kalo lo mau nunggu seharian di sini juga enggak bakal ketemu Mbak Uya.” Sinta berkata seraya memasukkan belanjaan ke kulkas. “Percuma.”

Farras menghela napas pelan. Ibu jarinya menekan kontak Maudy mencoba menghubunginya. Tapi tentu saja perempuan itu tak mengangkat atau sekadar membaca pesannya.

Ia berdecak frustasi. Lelaki itu menyambar jaketnya yang terlampir dan keluar lagi dari apartemen tanpa berpamitan kepada Sinta.

***

Alfarras Ranma
Ya, kamu di mana?

Maudy termenung melihat pesan singkat yang muncul di *pop-up* notifikasinya. Ia sedari tadi melihat bagaimana *caller ID* Farras terus muncul di layar panggilannya. Hanya saja, ia tak mau mengangkatnya. *At least, not for now* karena ia tahu, sekali ia mendengar suara lelaki itu, bisa-bisa ia meminta Handi untuk putar balik ke Jakarta.

"Wah, hujan pula!" sahut Al kecewa karena Kabupaten Lebak saat itu diguyur hujan deras. "Licin deh pasti treknya. Alamat *trekking* nyeker lagi kita."

"Han, katanya mau beli tas? Itu di pinggir sana ada." Khansa menunjuk sebuah kios tas kecil di pinggir jalan. "Kalo udah sampai daerah Cijahe mungkin udah susah. Apalagi jalanannya banyak yang rusak."

Handi menepikan mobilnya sesuai instruksi Khansa. Lelaki itu turun dan berlari kecil ke bagasi untuk mengambil payung. Handi membuka payung terlebih dulu sebelum membukakan pintu untuk Maudy.

"Kamu ngapain hujan-hujan pakai kacamata hitam?" tanyanya heran melihat Maudy menggunakan *scarf* dan kacamata.

*"*Ini namanya penyamaran*,* Handi." Maudy menutup pintu kembali. "Enggak mau kan punya skandal di Lambe Ceunah bareng gue?"

"Enggak."

Pria muda penjaga kios tas menyambut kedatangan Handi dan Maudy.

"Boleh, Pak Haji, Bu Hajjah, lihat-lihat dulu. Mau cari apa?"

"*Backpack* yang hitam berapa nih, Mas?" Maudy menunjuk tas hitam tak bermerek di rak *display*.

"150 aja itu, Bunda."

"Itu yang merah di sebelahnya?"

“Yang itu 220 ribu. Kuat nih bahannya. Impor Thailand.”

“Enggak 150 aja?”

“Wah, masih jauh kalo 150. Itu buat tas yang ini.” Ia menunjuk tas sebelumnya.

“180 deh.” Maudy menyikutnya.

“Kurang naik sedikit, Bunda. Kalo Bunda ini Maudya Wirasesa saya kasih deh.”

Maudy memutar kedua matanya. Haruskah ia membuka penyamarannya sekarang?

“Yaudah. 200 gimana?”

“Cakep. Pakai nota enggak, Bunda?” Pria itu mengambil kantong plastik dan menurunkan tas dari rak *display*.

“Enggak usah.” Maudy bersiap membuka dompet.

“Nih, Mas.”

Handi lebih dulu menyerahkan uang kepada pria itu.

“Lho? Ini lebih 20 ribu, Om?”

“Enggak apa-apa. Tabung aja. Jangan beli rokok,” pesannya, menerima tas yang sudah dibungkus.

“Alhamdulilah. Makasih, Om. Saya doain cepat dapat momongan.”

Handi dan Maudy sama-sama menoleh horor.

“Siapa yang udah kawin?!” Mereka berseru bersamaan, lalu keluar dari sana.

“Huwoh, udah medit, galak pula!” Ia bersungut-sungut sambil mengipas uang yang didapatkan.

Maudy mengambil tasnya dari Handi selagi lelaki itu membuka payung. “Lo ngapain sih pakai bayarin? Padahal udah benar gue tawar 200 ribu. Nanti gue ganti ya, Handi?”

“Enggak usah. Kamu bawa koper juga kan karena saya.” Handi membukakan pintu untuknya. “Biar saya ambil koper kamu di belakang.”

Al bergeser sedikit untuk memberi Maudy ruang memindahkan barang. Sejujurnya ini sangat menyebalkan karena ia harus

menata ulang pakaiannya.

“Bawa baju yang kuning aja,” tunjuk Handi pada warna kuning dari dua pilihan *off-shoulder top* di pangkuan Maudy.

“I prefer the blue one.” Maudy memasukkan *off-shoulder top* berwarna *navy*.

“Rok putih,” Handi kembali berkata. “Rok putih aja yang dibawa.”

Maudy mengerutkan alis, tak mengerti kenapa Handi terus menyuruh-nyuruhnya. “Oke, *thanks a lot for your suggestion,* Pak Handi. *But we’re not going to Bali nor Anyer, so a long skirt is a no-no for now.*” Ia justru memasukkan *short dungaree* denim ke tas barunya. “Ya kali gue *trekking* pakai rok. Warna putih pula.”

“Tadi katanya bantuin rapihin,” lelaki itu bergumam sendiri, namun masih dapat didengar oleh Maudy.

“Aduh, Handi. Bercanda ya. Jangan apa-apa dianggap serius. Coba belajar dari Al dan Khansa gimana caranya bercanda. *I’m sure you need it the most.”*

Handi diam saja di kursi kemudi, sementara Al dan Khansa mati-matian menahan tawa melihat lelaki itu mendapat semprotan lagi dari Maudy.

“Kapok enggak lo, Da, ngajak artis? Rempongnya kayak Syahrini gitu,” bisik Al yang duduk tepat di belakangnya.

Handi sekali lagi melihat Maudy yang masih bersungut-sungut melalui spion dalam. Pada akhirnya, ia membiarkan Maudy menyelesaikan urusannya sendiri dan melajukan mobil lagi menuju daerah Cijahe.

***

Maudy menyeringai antusias begitu mobil Handi sampai di tempat tujuan. Dari jendela, ia dapat melihat beberapa lelaki mengenakan pakaian unik yang selama ini hanya ia lihat di internet atau buku pelajaran sekolah.

Ada yang mengenakan pakaian hitam, ada lagi yang berwarna putih dengan desain serupa. Keduanya memakai penutup kepala, tanpa alas kaki, dan membawa semacam tas kain yang entah isinya apa. Sebagian dari mereka sudah berumur, sebagian lagi masih muda.

Mereka berempat turun setelah mobil terparkir sempurna. Maudy yang lebih dulu turun karena terlalu bersemangat. Ia mengekori yang lain menghampiri para lelaki itu.

“Apa kabar, Pak, Kang?” tanya Khansa seolah sudah mengenal mereka. “Ketemu lagi kita akhirnya ya?”

“Baik. Baik.” Mereka menjawab ramah.

“Maudya, ini Pak Safri, Aldy, Asep, sama Juni dari Baduy Dalam. Kita bakal *trekking* ke pedalaman sana.” Handi mengenalkannya. “Pak, ini Maudya, teman kita yang baru ikut.”

“Halo.” Maudy tersenyum ramah dan bersalaman dengan mereka.

“Tetehnya artis terkenal ya?” tanya Asep, mengetahui dengan siapa ia berhadapan. “Saya sering lihat di baliho kalo ke kota sama Jakarta.”

Maudy terkekeh. “Cuma dikenal orang lebih sedikit aja kok.”

“Kang, kayaknya kita langsung naik sekarang aja enggak sih? Mumpung udah enggak hujan,” tukas Al, menadahkan tangannya untuk memastikan bahwa hujan sudah berhenti. “Biar kalo hujan lagi, kita udah sampai. Lumayan kan. Dua jam ada.”

Dua jam katanya. Kepala Maudy sibuk mengalkulasi apakah ia kuat berjalan meski sering pergi ke *gym.*

“Oh, iya. Boleh, *A’*.”

“Gue isi buku tamu dulu.” Handi menepuk pundak Al sebelum pergi bersama Khansa mengisi buku tamu. Hal itu wajib dilakukan setiap ingin *trekking* ke Suku Baduy.

Al kembali ke mobil bersama Pak Safri, Aldy, dan Juni untuk mengangkut barang-barang di bagasi. Barang-barang itu memang diperuntukkan bagi mereka sebagai tanda terima kasih, kecuali mie instan yang akan menjadi konsumsi selama di sana.

“Tetehnya baru pertama kali ke sini?” Pertanyaan Asep memecah lamunan Maudy. Lelaki Baduy itu berjalan paling belakang berdampingan dengannya.

“Iya nih. Baru pertama kali diajak.” Maudy tersenyum.

“Kalo teman-temannya udah dua kali main ke sini,” ujarnya. “*Aa’* yang itu malah tiga kali.” Ia menunjuk Handi di kejauhan.

“Tempatnya jauh ya, Kang?”

“*Teu* sih kalo dari sini. Kalo dari Ciboleger bisa empat jam lebih sampai ke atasnya. Dari Cijahe dua jam jalan kaki lah kira-kira.”

“Kang Asep ini dari Baduy Dalam ya? Kalo yang baju hitam itu sama?” tanya Maudy, menoleh sekilas ke lelaki lain berpakaian serupa dengan warna berbeda.

“Oh, beda. Kalo yang baju hitam itu dari Baduy Luar.”

“Bedanya apa?”

“Kalo Baduy Luar itu lebih longgar aturan adatnya. *Meunang* pakai elektronik, *meunang* ambil foto. Kalo di Baduy Dalam *teu meunang* ambil foto, *teu meunang* dengar musik, *teu aya* listrik.” *(Boleh pakai elektronik, boleh ambil foto. Kalo di Baduy Dalam tidak boleh ambil foto, tidak boleh dengar musik, tidak ada listrik).*

“Hmm.”

“Di Baduy Dalam *teu meunang* telepon juga.”

“Oh, ya?”

“Jadi Teteh kalo mau, apa sebutan *‘na, selpi* atau telepon pacarnya*,* di Baduy Luar aja atau nanti terakhir di jalan. Di Baduy Dalam, *henpon’na matikeun.* Kalo baterainya habis, kan *teu aya* listrik.”

Sudut mulut Maudy terangkat mengetahui informasi itu. *No electricity, no phone, no crowd. When she said she needed some time away, she knows now that this place is the right answer instead of traveling abroad to South Korea.* Dua hari puasa elektronik dan kontak dari siapapun mungkin terdengar singkat, tapi itu lebih baik dari pada tidak sama sekali.

“Wow, gitu ya, Kang.” Perempuan itu tersenyum antusias sendiri.

“Ada yang bisa dibawa lagi?”

Handi muncul di sampingnya untuk melihat bagasi mobil, namun semua barang sudah dibawa oleh para warga Baduy Dalam yang biasa menjadi porter para tamu. Lantaran bagasinya sudah kosong kecuali oleh koper Maudy, lelaki itu menutup lagi pintu mobilnya.

Dan untuk kedua kalinya, Maudy merasa beruntung tak menolak ajakan Handi.

-bersambung-

Pics: Google (not mine)

Okee, chapter ini ditulis berdasarkan pengalamanku ke Baduy Dalam tahun 2012 (tahun baru 2013 lah) which is udah lamaaa bgt dan aku gatau main ke kampung yang mana, cuma tau ngikutin om dan tante aja wkwk. Masih boleh main hp tp sekadar aktivitas offline kaya main game (tanpa suara), ga boleh telepon/internetan/foto/dengar lagu, let's say di-airplane mode aja. Mungkin kalo sekarang peraturannya lebih ketat jadi ga boleh

bawa gadget samsek atau gimana, aku ga ngerti, yg lebih tahu boleh silakan koreksi di komen ya.

Ini namanya bukan *exactly* nama asli semua ya. Yang aku inget dulu itu ada namanya Pak Sapri, Aldi, Juli, sama ada beberapa lagi tapi lupa namanya. Kalo kalian cari video Baduy di Youtube, itu ada beberapa dari mereka di video. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.xx**

10. Tersenyum Entah Untuk Siapa

Maudy tentu lebih memilih berbelok ke Bali dan menikmati *sunset* di Jimbaran dibandingkan *sunrise* di Gunung Semeru. Menyantap lobster mengenakan *dress* pantai yang cocok dengan estetika *feeds*-nya terdengar lebih baik dibandingkan *backpack* tinggi dan celana *cargo*.

Namun yang kini terjadi adalah kaki polosnya bercemong tanah sembari menyeberangi sungai di jembatan bambu. Akibat hujan deras, tanah menjadi licin. Pak Safri menyarankan mereka untuk menyeker agar tak terpeleset, jadi mereka berempat mengikuti saran itu.

Setelah melewati jembatan bambu sebagai awal perjalanan, terdapat plang besi yang menunjukkan dua arah kampung berbeda, Cibeo dan Cikeusik. Juni mengatakan bahwa mereka akan menginap di rumahnya, jadi mereka berbelok ke kampung Cibeo.

“Kakinya enggak sakit, Kang?” Maudy menunjuk kaki polos Juni. “Kenapa enggak pakai sendal?”

“Enggak kok. Memang aturan adat di Baduy enggak boleh pakai sendal. Kita jalan kaki ke Jakarta aja nyeker, enggak naik kendaraan.”

“Oh, ya? Sama sekali?” Kedua alis Maudy terangkat tinggi. “Serius? Enggak naik bus atau kereta gitu? Sampainya berapa hari?”

“Yaa, dua hari lah. Emang aturan adat’*na* begitu dari bebuyut, enggak boleh naik kendaraan supaya lebih membumi. Tapi kalo Baduy Luar boleh mah.”

“Kenapa bisa beda gitu, Kang?”

“Baduy Luar emang lebih longgar aturannya. Sebagian orang Baduy Luar aslinya dari Baduy Dalam. Harus misahin diri kalo mau nyoba hidup yang lebih modern atau melanggar aturan. Enggak bisa tinggal di Baduy Dalam lagi. Cuma boleh nginap semalam kayak tamu-tamu,” jelas Juni.

“Tapi kalo udah sampai Jakarta kan enggak ada yang tahu. Emang enggak penasaran rasanya naik mobil gimana?”

Juni tertawa. “Ah, pamali, Teh. Enggak dilanggar juga kita enggak apa-apa kok. Lebih baik cari yang aman biar hati tentram.”

“Wow,” Maudy berdecak, tertegun akan pola pikir mereka. “Coba tinggal di Jakarta, Kang. Susah cari cowok yang bisa komitmen begitu.”

Sounds invalid, but at least it is valid when it comes to someone she has known for years.

Juni hanya tertawa menanggapinya. Ia memegang tangan Maudy untuk membantunya berpijak pada tanah tinggi. “Tapi Teteh kuat ya jalannya dibanding teman-temannya. Itu teman-temannya masih jauh di belakang. Kita paling depan.”

Maudy menyempatkan menengok belakang. Yang tadinya Maudy ragu apakah ia akan kuat berjalan selama dua jam, kini menjadi yang paling depan dibandingkan Handi, Al, dan Khansa.

Di kejauhan, Al dan Khansa sudah ngos-ngosan hanya dengan berjalan selama 20 menit. Mungkin jika trek ini datar-datar saja, mereka tak akan sepayah itu. Selain karena trek yang menanjak, banyak tanah yang becek akibat hujan. Mereka jadi harus memilah-milah pijakan dibantu oleh Asep dan Aldy. Handi setidaknya masih sedikit di belakang Maudy. Ia sibuk berbicara dengan Pak Safri sambil menikmati perjalanan.

“Kang, ini saya enggak boleh digotong juga apa kayak barang-barangnya?” tanya Al seraya menunjuk pikulan karung beras dan kardus. “Sumpah, Kang, nyawa saya berasa tinggal setengah ini.”

“Hayuk atuh, A’. Jadi *lalaki* jangan lelet,” seloroh Aldy yang tangannya digenggam erat oleh Al selama mendaki. “Ini kalo ngejar jodoh, keduluan sama *Aa*‘ yang depan.”

“Bodo amat ah. Gue ikhlasin Maudy buat lo, Da. Napas aja gue engap.” Al bertumpu pada lututnya untuk mengambil napas banyak-banyak.

Maudy dan Juni tertawa melihat Al seperti orang habis lari maraton. Mereka memutuskan berhenti sebentar untuk menunggu Al dan Khansa.

Senyum mengembang di mulut Maudy melihat pemandangan sekitar. Hawa dingin setelah hujan benar-benar menenangkan. Kaki polosnya yang kotor akan tanah basah memberikan perasaan

unik tersendiri yang tak dapat ia jelaskan. Rasanya seperti benar-benar menyatu dengan alam, sesuatu yang tak akan ia dapatkan di jalanan beraspal Jakarta.

"*Yuk*, Teh, temannya udah dekat," ajak Juni.

"Iya."

Maudy menoleh ke belakang untuk melihat sudah sejauh mana Al dan Khansa berjalan. Al masih saja berpegangan pada Aldy untuk mendaki. Sementara di sampingnya, Handi rupanya turun lagi untuk membantu Khansa karena Asep repot membawa kardus mie instan.

Pandangannya turun ke tangan mereka yang bertaut. Maudy baru menyadari mereka memakai jam tangan yang sama. Hanya saja, milik Khansa adalah versi wanita dari milik Handi.

"Udah capek ya, Teh?"

Pertanyaan Juni memecah lamunan siang harinya.

Maudy tersenyum tipis. "Masih kuat kok."

Ia menengok ke belakang sekali lagi, sebelum melanjutkan perjalanan sambil bertanya lebih lanjut kepada Sang Urang Kanekes.

***

"Assalamualaikum, Ya Ahli Kubur!"

Ragil dan Ardian memasuki apartemen Farras setelah dijemput sang pemilik rumah di lobi. Mereka akan menginap di sana demi *nobar* pertandingan Liverpool vs Arsenal nanti malam.

"Yas, ini taruh mana?" tanya Ardian seraya mengangkat kantong belanjaan makanan ringan. "Gue beli ginian doang. Sushi Tei nanti malam aja pesannya."

"Meja makan." Farras menjawab sekenanya karena terlalu sibuk memandangi *chat* terakhirnya dengan Maudy.

"Kenapa lo, *Bro?*"

Ragil mendudukkan diri di samping Farras, mengangkang seenaknya layaknya rumah sendiri.

"Uya ke mana sih, Gil?"

“Mana gue tahu.” Ragil mengangkat bahu. Hubungannya dengan perempuan itu sebatas teman, jadi tak mungkin Maudy mengabarinya setiap waktu. “Emang kenapa?”

“Tadi pagi gue ke apartemennya, dia enggak ada. Telepon gue enggak diangkat. *Chat* juga enggak dibalas. Sinta seolah nutup-nutupin Uya ke mana. Gimana gue enggak mikirin terus?”

“Alah, paling Muay Thai sama Aya.”

“Kagaklah. Aya di rumah.”

“Aya kenapa?” Ardian ikut mendudukkan diri di samping Ragil mendengar nama perempuan itu. “Kalo sama Uya lo lagi berantem? Apaan masalahnya sekarang?”

Farras menghela napas, melihat sekilas kedua temannya. “Minta kawin.”

“Oohh…” Ragil dan Ardian bersorak bersamaan.

“Beraat, beraat,” celetuk Ragil. “Gue yakin tuh anak pasti terpengaruh gosipan Dian.”

“Let me guess, Putri Pariwisata?” tebak Farras, tak lagi terkejut.

“*Right*.” Ragil mengangguk. “Enggak salah sih si Uya nuntut itu ke lo. Cewek itu butuh kepastian, *Bro*. Enam tahun itu bisa berujung *expired* atau pelaminan. Kalo Uya udah merasa yakin sama lo, *than the choice is in your hand now*. Tugas lo mau milih yang mana.”

“Choose wisely, Bro,” imbuh Ardian dengan senyum ambigu, tangannya merangkul Ragil akrab.

Farras mengetuk-ngetukkan jemarinya di pangkuan, merenungkan saran yang diberikan kedua temannya. *Well, how could he choose wisely while being in this complicated situation?*

***

“Gila, capek juga lama-lama.”

Satu jam terlewati semenjak mereka memulai perjalanan. Medan semakin curam, baik tanjakan maupun turunan. Hujan rintik-rintik kembali turun membuat tanah semakin licin.

Sejujurnya, Maudy sudah mulai lelah. Al dan Khansa kini mendahaluinya karena Maudy lebih sering mengambil waktu istirahat. Semangatnya yang tadi berapi-api kini sudah loyo. Ia

justru mempersilakan Juni untuk jalan duluan. Masih untung perjalanan setengah jam sebelumnya bisa ditempuh tanpa istirahat untuk penderita anemia sepertinya.

Juni mengatakan bahwa mereka akan sampai di Baduy Dalam setelah melewati jembatan bambu perbatasan Baduy Luar dan Dalam, tetapi sampai sekarang hilal jembatan itu belum juga tampak.

Perempuan itu berpegangan pada dahan pohon untuk menuruni tanah yang licin. Di depan mereka terdapat kali kecil yang harus diseberangi. Maudy memutuskan untuk berhenti sejenak, sekadar mengambil napas.

Ia menunduk melihat kedua kaki polosnya yang biasa ter-*manicure* rapi, kini menjadi dekil penuh tanah—lumpur lebih tepatnya. Dan *oh God*, bahkan lumpur itu juga masuk ke kukunya.

"*A', hayuk*," ujar Pak Safri. "*Kaburu* deras hujannya."

"Ya, duluan aja, Pak." Handi rupanya ikut berhenti di samping Maudy.

Pak Safri pun berjalan meninggalkan mereka. Perempuan itu menatap Handi selagi memetik beberapa lembar daun untuk mengelap kakinya. Butuh beberapa waktu sampai ia menyadari bahwa lelaki itu sedang menunggunya.

"Duluan aja," pinta Maudy. "Dari tadi gue perhatiin jalannya lurus doang. Gue enggak bakal nyasar."

Handi menyodorkan botol minumnya yang masih penuh. Maudy memang tak membawa minum dari rumah—tentu saja karena ia mengira akan mendapat konsumsi dari hotel.

"Thanks," ucapnya.

Setelah tiga tenggak air, hausnya hilang. Ia menyerahkan kembali botol itu, yang lantas bergantian minum dengan Handi.

"Maudya, kamu mau tukar tas sama saya? Tas saya enggak terlalu berat dibanding punya kamu."

"Enggak usah, enggak berat-berat amat kok."

"Udah?" tanya Handi karena mereka harus lanjut berjalan. "Celana kamu gulung dulu."

Maudy merunduk untuk menggulung celananya. Di seberang sana, yang lain sudah menunggu mereka. Sepertinya tinggi air

mencapai lutut dari tanda yang ada di celana Al.

“Hati-hati jeblos. Di kali suka ada lubang.” Handi menggenggam tangan perempuan itu untuk membantunya menuruni tanah curam.

Kaki Maudy diterpa air kali jernih yang dingin. Sebelah tangannya ikut berpegangan pada bebatuan yang ada.

“Nice watch, by the way,” puji Maudy. “Kayaknya selera lo sama kayak Khansa ya? Beli di mana?”

“Dikasih.”

“Ooh, dikasih Khansa.”

“Bukan, dikasih Bu Sartika.”

“Oh, jadi Bu Sartika ngasih lo berdua jam yang sama gitu?” Maudy mengangguk-angguk, berpindah pijakan batu dengan hati-hati. Semakin ke tengah, tinggi air jadi mencapai betisnya.

“Enggak, kalo jam Khansa saya yang ngasih.”

Benar saja, satu langkah selanjutnya, kakinya tak sengaja jeblos ke lubang di antara bebatuan kali. Maudy hilang keseimbangan, satu-satunya yang dapat ia raih adalah tangan Handi. Namun Handi pun juga dalam posisi tak siap, sehingga perempuan itu justru ikut membawanya tercebur air.

“Ahh!!! *Shit*!!” umpat Maudy dari lubuk hati terdalam. Celananya basah seluruhnya. Bajunya ikut basah setengah, sementara setelan baju yang ia bawa hanya untuk besok.

Ia menengok ke samping. Sepertinya Maudy patut merasa ciut karena lelaki yang ia bawa tercebur itu kini tengah menatapnya sebal—dengan baju yang basah seluruhnya lantaran Handi jatuh dengan posisi tengkurap.

Gelak tawa terlontar dari Al dan Khansa yang melihat kejadian itu jelas-jelas. Pak Safri, Aldy, Juni, dan Asep ikut tertawa melihat Maudy dan Handi terkena jebakan batman. Aldy dan Juni segera turun untuk membantu mereka.

“S-sori, Handi… gue enggak sengaja…” Maudy berucap tak enak hati. “Sampai sana gue cuciin bajunya deh. Ya? Ya?”

Jawaban yang ia dapatkan justru sebuah cipratan air dari Handi.

***

Karena sama-sama hanya membawa satu setel pakaian, mereka terpaksa membeli baju dan kain tenun di Baduy Luar. Handi mau tak mau berganti dengan baju pangsi hitam khas warga Baduy Luar yang dibawakan Asep, sementara Maudy mendapatkan baju hitam yang sama dengan kain tenun biru sebagai bawahan. Ya, setidaknya lebih baik dibandingkan tidur dengan *dungaree* nanti malam.

"Tetehnya udah cocok jadi warga Baduy ya. *Geulis pisan*," puji Euis, istri Juni.

Maudy tersenyum. "Jauh lah sama perempuan di sini. Yang lain lebih cantik-cantik."

Itu benar. Awalnya Maudy mengira perempuan di sini akan terlihat tak terawat karena tinggal di pedalaman. Rupanya mereka justru memiliki kecantikan alami yang jarang ditemui di perkotaan. Tak sedikit ia menemui perempuan Baduy Dalam yang kulitnya begitu halus dan cerah—tentu saja tanpa *skin care* dan perawatan klinik seperti dirinya.

"Kalo yang ini cocoknya ditaruh di tengah hutan jadi umpan harimau," celetuk Al seraya merangkul pundak Handi akrab, mendapat gelak tawa dari semua yang sedang berkumpul.

"Masa *kasep-kasep* dimakan harimau." Euis tertawa. "Silakan *atuh* ditambah lagi tehnya."

Maudy menuangkan lagi teh ke gelas bambunya. Iya, semua alat makan di sini tak ada yang berbahan logam, beling, atau plastik karena tak diperbolehkan menurut aturan adat. Juni dan istrinya pun tak memiliki kasur. Kepemilikan bantal bersprei juga tak diperbolehkan.

Rumah warga Baduy Dalam semua berdesain menyerupai rumah panggung berbahan anyaman bambu tanpa penggunaan paku. Kompor masih menggunakan tungku dan penerangan untuk malam hari nanti menggunakan lilin. *For real*, Maudy merasa memasuki lorong waktu atau tidak, film kolosal yang pernah ia mainkan seolah menjadi kenyataan sekarang. *And she loves it already.*

"Kalo mau ke kamar mandi di mana ya?" tanya Maudy, lantaran satu-satunya ruangan lain di rumah Juni hanyalah dapur.

"Kalo Teteh mau mandi atau ke belakang, harus ke sungai di belakang sana. Bersih kok airnya. Sungai buat laki-laki sama

perempuan beda," jawab Juni. "Tapi *maap*, jangan pakai sabun, shampo, atau odol ya, Teh. Soalnya aturannya enggak boleh."

"Ngerusak lingkungan ya pasti?" Maudy menyesap teh lagi.

"Iya. Kalo bukan kita yang ngejaga lingkungan, siapa lagi?" Juni tertawa.

"Terus di sini biasanya mandi pakai apa?"

"Ada, pakai daun digilas atau batang Honje."

"Maudy, kalo lo mau ke sungai, bilang aja, nanti gue temanin," sahut Khansa.

Maudy tersenyum. "Iya."

Selesai beramah tamah sebentar, Juni mengantar Maudy dan Khansa menuju sungai. Hanya saja, ia tak bisa mengantar sampai ke sungai langsung karena bagian itu khusus untuk perempuan.

Maudy menyentuh air mengalir tersebut. Airnya sangat jernih, tak terpolusi oleh apapun. Sepertinya ia bisa menoleransinya jika ingin sekadar membasuh wajah besok pagi.

"Enak ya di sini," ujar Khansa. "Gue enggak pernah bosan tiap diajak Handi sama Al ke sini. Sekalian *detox* sosial media. *I'm sure you need it the most, right?"*

"Iya, benar."

Pandangan Maudy turun ke jam tangan yang menghiasi pergelangan Khansa.

"Jam lo bagus. Gue suka warnanya."

"*Thanks*." Khansa tersenyum, mengusap jam tangan itu. "Hadiah ulang tahun dari Handi nih."

"Bagus juga selera Handi." Maudy tersenyum, sedikit menjauh dari tepi sungai agar tak tercebur untuk kedua kalinya.

Ia bersama Khansa meninggalkan area sungai untuk menemui Juni kembali. Mereka berpapasan dengan beberapa wanita yang sedang berkumpul bersama anak kecil dan bayi. Semua mengenakan pakaian seragam tanpa alas kaki. Maudy menyempatkan melempar senyum ramah, yang lantas dibalas dengan senyuman yang tak kalah bersahabat.

Di antara tanah permukiman yang sedikit gersang ini, terdapat satu-satunya rumah yang memiliki rumput hijau di area depan.

Rumah itu juga tampak berjarak lebih jauh dibandingkan yang lain.

“Itu rumah siapa, Kang?” tanya Maudy penasaran. “Bagus.”

“Oh, itu rumahnya *pu’un,* ketua adat,” jawab Juni. “Tapi enggak bisa orang sembarangan yang ketemu *pu’un*. Rumahnya juga enggak boleh didatangin sembarangan.”

“Oh, gitu.” Maudy mengangguk mengerti. Pantas saja area hijau di depan seolah menjadi batas dari yang lainnya.

Setelah puas berkeliling, mereka kembali ke rumah Juni. Handi tampak sedang duduk sendirian sambil menyesap tehnya di depan, sementara Al masih betah mengobrol dengan Asep dan Aldy di dalam. Lelaki itu menengok melihat kedatangan mereka.

Juni dan Khansa masuk ke rumah. Maudy memilih duduk di depan menemani Handi.

“Kumaha damang, Kang Handi?” godanya karena melihat penampilan Handi.

“Enggak ngerti saya Bahasa Sunda, Bahasa Minang boleh kamu tanya.”

“Omong-omong, sori nih soal tadi. Gue refleks narik tangan lo soalnya pegangan sama batu udah keburu *molos*. Itu baju lo gue jemurin akhirnya. Jangan marah lagi ya, Handi?”

“Saya enggak marah kok,” ujarnya. “Suka kamu di sini?”

“Suka,” Maudy mengangguk. “Tradisional banget dan orangnya ramah-ramah. Kata Kang Asep lo udah tiga kali ke sini. Dari mana lo tahu tempat ini?”

“Enggak sengaja. Dulu di jalan ketemu beberapa orang sini yang lagi ke Jakarta jualan madu. Mama saya kadang suka berhenti buat beli, terus ngobrol dan tanya-tanya.”

Maudy jadi teringat perkataan Juni bahwa mereka sering pergi ke Jakarta berjalan kaki.

“Akhirnya pas patah hati saya datang ke sini.”

“Apa?”

“Kenapa?” tanya Handi tanpa menengok. “Aneh? Enggak boleh saya patah hati?”

Mulut Maudy terkatup menahan tawa melihat telinga Handi berubah merah. “Yaa, boleh sih, tapi ternyata lo dulu tuh punya pacar? Enggak nyangka.”

“Pernah punya dua,” jawab Handi. “Satu zaman SMA, satu lagi setelah lulus kuliah sampai tiga tahun. Saya butuh suasana beda aja. Kalo ke luar negeri bosan. Akhirnya ke sini. Ternyata banyak yang bisa dipelajarin di sini tentang kesederhanaan.”

Handi menyesap tehnya lagi.

“It’s about living the moment instead of capturing it. Terkadang kita terlalu takut enggak punya kenang-kenangan untuk disimpan. Bagus kalo untuk kita kenang kembali, tapi yang banyak terjadi justru untuk dipamerin ke orang lain. Di sini, tanpa elektronik, kita dituntut untuk menikmati hidup dan dekat dengan alam.”

“Gue juga salut sih sama mereka. Di era serba elektronik gini, mereka tetap *commit* untuk tunduk sama aturan. Padahal tamu-tamu yang datang kayak kita gini enggak sedikit yang pakai *handphone* canggih dan mobil mewah. Tapi mereka enggak tergoda sama sekali. Juni bilang untuk ke Jakarta aja mereka tetap pilih jalan kaki walaupun enggak ada warga Baduy Dalam lain yang lihat.” Maudy menoleh padanya. “Menurut lo dalam hubungan harusnya juga gitu enggak sih?”

“Menurut saya iya.” Handi mengangguk. “Tapi bukannya kamu begitu? Enggak ada yang tahu tentang pacar asli kamu, tapi saya yakin kamu udah berhubungan lama?”

“Yap. Enam tahun. Gue aja heran bisa-bisanya Ayas setia sama gue segitu lama.”

Handi mengulas senyum tipis. “Bagus kalo dia orang yang komitmen.”

Lelaki itu meliriknya sekali lagi, kemudian menyesap teh untuk terakhir kalinya.

“Tapi mungkin karena kelamaan pacaran dia jadi mikir-mikir buat nikahin gue. Terlalu tahu kejelekan gue kali,” guraunya. “Kalo lo dulu kenapa bisa putus?”

“Banyak perbedaan prinsip,” jawab Handi. “Mungkin enggak jodoh aja.”

“Terus sekarang nyari yang gimana? Kayak Aya?”

Handi tersenyum tipis. “Saya enggak tertarik macarin *public figure*.”

Kedua alis Maudy terangkat samar mendengar penuturannya. “Oh, ya? Kenapa…?” tanyanya, tak melepas pandangan dari lelaki itu.

“Enggak mungkin aja. Saya sama mantan pacar saya putus karena perbedaan prinsip tentang pekerjaan. Walaupun saya sekarang paham dengan prinsip dia dulu, saya rasa untuk pacaran sama *public figure* masih terlalu jauh.”

“Terus,” Maudy menengok ke belakang di mana Khansa sedang mengobrol dengan Euis. “Sama Khansa jadinya?”

“Enggak mungkinlah saya sama Khansa.”

Oh, enggak mungkin.

“Walaupun dia mantan pacar saya waktu SMA.”

Maudy sontak menoleh. “Iya?!”

Handi mengangguk. “Itu kenapa Al suka jodoh-jodohin saya sama dia.”

“Oh, enggak nyangka. Hahaha…”

Maudy tertawa renyah, menelan ludah beberapa kali menerima informasi baru itu.

“Heh, Da,” Al keluar menepuk pundak Handi. *“Hayya alash shalah!”*

“Maudya, sebentar ya.” Lelaki itu beranjak.

“Handi, enggak usah!” Maudy menahannya saat ingin membawa gelas kosong. “Gue aja yang beresin, lo pergi ambil wudhu aja.”

“Oh? Yaudah. Makasih.”

Handi turun bersama Al. Di sini tak ada rumah ibadah karena warga Baduy Dalam memiliki kepercayaan Sunda Wiwitan, jadi mereka harus pergi ke sungai jika ingin mengambil wudhu.

“Maudy, mau?” Khansa keluar dengan sebungkus kacang goreng yang dibawanya dari rumah.

“Makasih.” Ia hanya mengambil sedikit.

Khansa duduk di sampingnya. “Sepi banget ya di sini. Bagus buat *healing*. Enggak heran di sini banyak yang panjang umur. Itu

kakek yang di sana kata Juni umurnya udah lebih dari 100 tahun."

"Oh, ya?" Maudy mengikuti pandangan Khansa ke seorang pria tua yang rumahnya berseberangan dari rumah Juni.

"Gue salut deh sama lo karena senang diajak ke sini. Di pikiran gue kalo artis pasti udah ngeluh ini itu minta pulang. Tapi lo enggak."

"Justru gue berharap bisa nginap semalam lagi di sini."

Khansa terkekeh. "Sebentar ya. Rada gerah."

Ia menarik ikat rambut dari pergelangannya, lalu mengangkat seluruh rambutnya ke atas.

Saat itu Maudy baru menyadari adanya liontin emas putih yang menghiasi leher jenjang Khansa.

Sebuah simbol salib.

"Coba kalo cowok gue? Lebih suka bolak-balik Singapur. Tapi mungkin dia juga malas karena baru selesai ambil sertifikasi *play therapy*. Ambil magisternya telat dibanding gue," lanjut Khansa. "Jadi, manfaatin banyak waktu selagi di sini ya?"

Khansa tersenyum manis, tak menyadari fokus Maudy yang tak lagi terpusat pada ucapannya. *Is it weird that Maudy wants to know her better as a friend now?*

"Pasti." Maudy tersenyum.

"Omong-omong, lo cantik pakai baju ini," pujinya. "*Couple*-an tuh sama Handi."

Khansa menggerakkan dagunya. Tak jauh dari mereka, Handi baru saja kembali bersama Al. Rambut dan wajahnya tampak basah karena air wudhu.

Lord, where's the exit way? Maudy rasa ia membutuhkannya sekarang juga.

***

Insomnia strikes again.

Satu hal yang Maudy lupakan saat tahu tak bisa bermain internet, itu artinya ia tak bisa memainkan lagu-lagu *relaxing* di Youtube. Pencahayaan di rumah Juni yang hanya berbekal lampu minyak juga tak membantunya terpejam sama sekali. Sekarang yang lebih

parah, ia ingin ke kamar mandi karena tempat ini begitu dingin. Apalagi ia hanya mengenakan kain sebagai bawahan.

Maudy mengubah posisi tidurnya dengan tak nyaman. Khansa mengatakan untuk memberitahunya jika ingin pergi ke sungai, tapi Maudy tentu tak tega membangunkannya tengah malam begini.

Ia bukan takut setan jika pergi sendirian. Ia takut tersesat karena jalan menuju sungai harus melewati beberapa belokan di antara rumah lain.

Perempuan itu setengah bangun, mencoba mengguncang Khansa pelan.

"Khansa," bisiknya. "Khansa…"

Namun yang Khansa lakukan justru membelakanginya, terlalu nyenyak tidur hingga bergumam tak jelas.

Maudy mengembuskan napas panjang. Ia meraih ponselnya yang seharian ini diaktifkan mode pesawat. Jam menunjukkan pukul satu dini hari. Apa mungkin ia bisa menahan diri sampai pagi?

Pekikan hampir saja terlontar begitu Maudy menemukan dua mata terbuka di sampingnya—yang rupanya adalah Handi.

"Allah…" Ia mengusap dadanya.

Hampir saja ponselnya melayang ke wajah lelaki itu.

Handi berbaring agak jauh darinya bersama Al. Entah lelaki itu belum tidur atau ia terbangun karena Maudy tak bisa diam.

"Kenapa?" tanya Handi dengan nada berbisik.

"Insomnia dan kebelet. *But don't mind me*. Tidur aja lagi." Maudy mengibaskan tangannya. "Gue bisa tahan sampai besok. Kasihan kalo bangunin Khansa."

"Saya temanin aja sekarang kalo mau." Handi setengah bangun. "Dari pada kamu ngompol."

"Enggak, enggak apa-apa. Gue masih bisa tahan." *Bohong.*

"Yaudah." Lelaki itu kembali berbaring.

Suasana menjadi hening setelahnya. Handi kembali terpejam, sementara Maudy berubah kaku di tempatnya karena mati-matian menahan buang air kecil. Hal itu diperparah saat ia merasakan angin dingin menembus dinding anyaman bambu rumah Juni.

Oh, *shit*, ia sudah mengunjungi banyak negara beriklim dingin, tapi tak ada yang menyiksanya hingga mati-matian menahan buang air kecil seperti ini.

Maudy melirik Handi. Semoga lelaki itu bukan tipe orang yang mudah pergi ke alam mimpi sekali terkena bantal.

“Handi,” ia menepuknya. “Yaudah sekarang aja. *Please*, temenin.”

Syukurlah, lelaki itu langsung membuka mata, sekaligus memberikan sorot mata *‘I told you so*‘ kepadanya.

Mereka berdua bangun, tak lupa mengambil ponsel sebagai senter karena di luar begitu gelap.

“Kamu pakai sendal Al aja,” ujarnya begitu keluar dari rumah Juni.

Maudy turun untuk memakai sendal Al, lalu menggamit lengan Handi dan pergi bermodalkan *flash* ponsel.

Di luar benar-benar gelap. Bagaimana jika ada ular dan ia tak melihatnya?

“Biasa aja pegangannya,” tegur Handi, lantaran cengkraman Maudy di lengannya terasa cukup kencang. “Takut kamu?”

“Gue takut ular, bukan setan.”

“Kita enggak usah ke sungai, ada aliran air kecil juga dekat sini.”

Handi berbelok kanan. Mereka berhenti di depan sebuah aliran air kecil yang tampaknya masih tersambung ke sungai.

“Di sini aja.”

“Bersih enggak?”

“Bersih. Airnya ngalir. Saya sama Al ambil wudhu di sini.”

Maudy menyentuhnya terlebih dulu. Ia merasakan adanya arus di tangannya. Benar, air ini mengalir.

“Maudya, kamu jangan lama-lama. Nanti ada yang lewat, kita disangka ngapa-ngapain.”

“Yaudah, lo jauhan sana,” usirnya. “Jangan balik badan.”

Handi pergi meninggalkannya, menunggu Maudy menyelesaikan urusannya di tempat yang agak jauh.

Pilihan yang benar Maudy meruntuhkan gengsinya tadi. Jika tidak, ia pasti sudah bocor di rumah Juni. Harus taruh di mana wajahnya jika hal itu terjadi?

Setelah mencuci tangan, Maudy pergi meninggalkan tempat itu. Tadi ia melihat Handi berbelok kanan, jadi ia ikut belok ke sana.

Maudy melihat ke sekitar.

“Handi?” panggilnya dengan nada berbisik.

Ia celingak-celinguk karena tak menemukan lelaki itu.

“Handi?” panggilnya lagi, namun tak mendapat jawaban.

Alisnya mengerut bingung. Bukankah tadi Handi pergi ke sini?

“Handi, enggak lucu.” Ia berbisik dengan intonasi yang lebih tinggi. “Lo di mana? Kalo main-main, gue tinggal,” ancamnya.

Pertanyaan itu tak kunjung mendapat jawaban. Justru, angin dingin lah yang hadir menerpa kulitnya.

Alright, Maudy memang lebih takut akan binatang buas dibandingkan hantu, tapi jika sudah seperti ini, tak ia pungkiri bulu kuduknya ikut meremang.

Dan jantungnya pun ingin meletus begitu melihat sosok hitam di depannya.

-bersambung-

Semua gambar dari Google✨✨

Panjang~ panjang~ panjang~ 😂 spoiler: Handi digondol genderuwo, unchh sayank aq□□ **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

11. Yang Tak Sempurna

Teriak. Satu-satunya yang ada di pikirannya saat itu adalah berteriak saking takutnya. Maudy menghirup napas dalam, bersiap menjerit agar siapapun menolongnya karena untuk berlari saja ia terlalu kalut.

Akan tetapi, mulutnya sudah lebih dulu dibungkam. Jantungnya di ambang meletus akan kontak itu sampai ia mendengar suara berat yang dikenalinya.

“Kamu mau teriak?”

O-oh, kenapa suara itu mirip dengan suara Handi? Apa kakinya melayang? Apa kakinya menapak?

Perempuan itu berinisiatif membuktikannya. Maka Maudy menginjak kakinya, membuat sang pemilik refleks menjauh dan memekik kesakitan.

“Maudya, kok kamu nginjak saya sih?!”

Sinar dari *flash* ponsel muncul. Cahaya terang itu berpindah menyinari sosok hitam tersebut.

“Ini saya! Handi!!”

Wajah kesal Handi terlihat di antara kegelapan. Wajah itu adalah wajah yang sama ketika Maudy membawanya tercebur kali.

“Ya Allah, alhamdulilah…” Maudy mengusap dadanya lega. “Gue kira genderuwo.”

Walaupun memang wajah kesal itu patut disamakan dengan genderuwo.

Handi bersungut-sungut mengusap kakinya. Sebagai mantan murid Tae Kwon Do, injakan Maudy tergolong kuat.

“Lo dari mana?”

“Itu sungai laki-laki dekat sini.” Handi menjawab ketus.

“Udah cuci tangan?”

“Belum.”

“Ah, lo mah jorok!!” Maudy mengelap-ngelap mulutnya sendiri.

“Ya udah dong, Maudya.” Lelaki itu menjawab penuh kesabaran. “Lebih baik kita segera balik sebelum dikira macam-macam.”

Maudy berdesis sebal. Ia dengan ogah-ogahan menggamit lengan Handi.

Sesaat mereka kembali, semua masih tertidur lelap termasuk Juni dan Euis. Al yang tidur urakan bahkan sampai mengambil *space* milik Handi. Bisa-bisanya lelaki tengil itu tidur nyenyak di saat Handi merasa lehernya hampir patah tidur berbantalkan tas.

Maudy berbaring di samping Khansa. Satu urusan selesai, kini tinggal satu lagi yang harus diatasi: insomnia.

“Kenapa lagi?” Handi kembali bertanya.

Maudy beralih menghadapnya seutuhnya. “Susah tidur.”

“Kamu enggak berharap saya nyanyiin Nina Bobo kan?”

Boleh kalo mau. “Ya enggaklah.”

“Kamu mau ngobrol? Saya orang yang ngebosanin kalo diajak ngomong lama-lama. Mungkin itu bisa bikin kamu cepat ngantuk.”

“Udah sadar diri duluan ya?”

“Kalo kamu enggak mau juga enggak masalah.”

“Baperan,” cibirnya. “Ada satu sih yang bikin gue penasaran. Kenapa lo akhirnya terima tawaran PsyLife? Bukannya lo sempat ragu?”

“Karena kamu.”

Jawaban itu membuat kedua alis Maudy terangkat. “O-oh, ya?”

“Waktu SMA, ada orang gangguan mental yang suka mangkal dekat sekolah saya. Saya suka lihat dia ngomong sendiri atau ketawa sendiri. Kadang suka diusir paksa dengan cara diseret-seret sama satpam, kadang juga digangguin anak-anak sampai dilemparin batu padahal dia enggak ngapa-ngapain. Cukup sedih ingatnya karena orang itu pada dasarnya jauh lebih tua dibanding mereka.”

“Jadi muka gue kayak orang gila gitu?”

“Jangan sebut mereka ‘orang gila’, Maudya. Menurut saya enggak baik.”

“Oh, sori…”

“Waktu di PP, kamu bilang tawaran itu bisa membuat orang membuka mata tentang kesehatan mental. Pikiran saya langsung kembali ke orang itu. Saya pengin orang-orang jangan memandang sebelah mata mereka. Saya pengin orang-orang berhenti menggunakan isilah ‘orang gila’ kepada semua yang merasa mentalnya tidak stabil. Yang ada mereka akan dijauhkan di saat yang mereka butuhkan adalah *support*. Apalagi sampai mempermainkan pengidap skizofrenia begitu.”

Handi lantas menghela napas pelan.

“If only they knew that schizophrenia is like the cancer of mental illness. Kalo aja mereka paham, mungkin mereka akan merasa kasihan dibandingkan takut. Enggak bisa bedain mana fantasi dan realita, gimana kira-kira rasanya?”

“Itu yang dialamin John Nash, kan? Gue pernah nonton biografinya, A Beautiful Mind, buat referensi. Bahkan sampai tua halusinasinya enggak bisa hilang. *It’s a great movie by the way.”*

“Sayangnya iya. Seumpama normal itu angka sepuluh, mungkin paling mentok *improve* di tujuh atau delapan. Sebenarnya berlaku untuk hampir semua gangguan mental. Kalo memang sudah sangat berat, kita rujuk ke psikiater yang berhak melakukan farmakoterapi*.”

Maudy baru teringat sesuatu karena membahas hal ini dengan Handi. “Handi, ada sesuatu yang pengin gue tanyain lagi ke lo.”

“Apa?”

“Gue punya teman SMA. Teman gue punya hobi yang menurut gue aneh dan udah berlangsung selama bertahun-tahun. Dampaknya ke gue pun cukup mengganggu.”

Handi masih setia mendengarkan. Namun alih-alih melanjutkan, Maudy terdiam. Ia tak tahu apakah harus mengatakannya atau tidak. Setidaknya, mungkin bukan di percakapan tengah malam seperti ini.

“*Nevermind,”* ujarnya, memilih mengurungkannya. “Sori, gue lupa mau nanya apa.”

Suasana berubah hening setelahnya. Handi belum memiliki keinginan untuk terpejam, sementara Maudy memikirkan apa yang urung ia katakan.

“Maudya, boleh saya bergantian tanya? Apa yang membuat kamu mau menekuni bidang ini?”

“Karena Papa,” jawabnya pelan.

“Papa kamu maksa kamu jadi *public figure?*”

“Bukan. Gue yang mau sendiri, Papa cuma alasan di balik itu.” Ia menggeleng. “Mama meninggal pas gue kelas 12 SMA. Enggak lama, Papa langsung nikah lagi sama Bunda yang cuma beda tujuh tahun dari gue. Keluarga gue enggak *broken home*, tapi gue benci aja keputusan itu. Kenapa Papa lupain Mama secepat itu? Adik gue, Audry, pun masih kecil jadi punya ibu baru.”

Matanya menerawang langit-langit rumah Juni yang gelap.

“Pas banget setelahnya gue lulus SMA. Gue bisa pergi dari rumah karena harus ngekos. Mungkin pemikiran gue terlalu pendek. Di pikiran gue, gue harus segera *financially independent* dan lepas dari Papa. Akhirnya gue ikut *casting* sana-sini selama kuliah. Jadi gini hidup gue sekarang. Ini yang diri gue penginin setelah lulus SMA. Benar-benar pisah dari Papa. Cuma Audry yang suka main. Papa nelepon aja enggak pernah. Bunda kadang-kadang.”

Handi menatap perempuan di sampingnya. Dari penerangan yang seadanya, ia bisa melihat sudut mulut Maudy terangkat samar melengkungkan senyuman, menunjukkan diskrepansi*.

“Bunda sebenarnya baik sih. Dia *care* sama Audry. Audry aja yang suka ngeyel. Gue sempat kepikiran pengin masuk Lee Strasberg Theatre and Film Institute buat belajar *method acting*. Cuma enggak pernah ada kesempatan. Kalo misal ngeluh ke Ayas tentang beratnya jadi *public figure*, pasti disuruh sabar terus karena dia saksi *struggling* gue dari awal sampai sekarang. Gue ajakin nikah, dia malah mikir-mikir.” Ia memainkan ujung bajunya.

“Menurut saya, kalau kamu enggak senang dengan apa yang kamu lakukan, hasil yang kamu dapatkan pasti enggak akan pernah memuaskan kamu. Kalau tentang menikah, ada baiknya kamu bicarakan baik-baik dengan Farras. Sekali lagi, Maudya, menikah itu membutuhkan komitmen tinggi. Saya lihat Farras sudah cukup dari sisi materi, tapi mungkin fokusnya masih untuk pekerjaannya.”

“Dia bilang gue disuruh nunggu. Kalo misal sampai kepala tiga gue belum dinikahin Ayas juga?”

“Jika memang berjodoh, saya rasa enggak ada alasan untuk seseorang ragu menikahi pacar yang sudah menemani selama enam tahun.”

Maudy mengembuskan napas kecewa. “Itulah.”

“Maudya, boleh saya tanya lagi?” Kening Handi berkerut penasaran. “Sejauh apa kamu kenal dengan teman-teman Farras?”

“Kita teman kuliah. Pastinya banyak teman *mutual*.”

“Farras itu… teman-teman perempuannya banyak?”

“Ada beberapa yang gue tahu, tapi udah lama enggak *contact*-an. Lebih banyak *hang out* sama Ragil dan Ardian. Kenapa?”

“Penasaran aja.”

“Mau nyari jodoh ya, Pak?” godanya. “Gue punya banyak teman *available*.”

Lelaki itu tersenyum samar. “Dibilang saya enggak tertarik macarin *public figure*. Malas berurusan dengan media. Enggak suka juga kalo privasi diusik. Lebih baik orang biasa aja dibandingkan repot sendiri nantinya.”

“Oh.” Pernyataan Handi terdengar sangat amat final. “Kalo mantan terakhir lo orangnya gimana? Siapa tahu bisa jadi masukan buat gue cariin.”

“Harus kamu bahas mantan tengah malam gini?”

“Kalo enggak mau juga enggak masalah.” Maudy membalikkan perkataannya.

“Dia sederhana,” jawabnya. “Penampilannya yang natural yang buat saya suka duluan sama dia.”

Maudy menengok Khansa di samping yang tampaknya bertipe sama. Seketika ia mengingat meja riasnya yang penuh di kamar, serta lima lemari pakaian dan tiga lemari sepatu di *walk-in closet*-nya.

“Terus?”

“Dia benar-benar sayang Mamanya. Mamanya *single parent*. Itu yang bikin dia senang kerja—supaya bisa bahagiain Mamanya.”

Mama Maudy sudah beristirahat dengan damai di San Diego Hills, satu-satunya orang tua kandung yang ia miliki pun tak

berhubungan erat dengannya, *dan* ia tak begitu menyukai pekerjaannya sekarang.

“Ada lagi?”

“Dia yang ngajak saya naik KRL pertama kali. Dulu saya ke mana-mana nyetir sendiri atau diantar sopir, enggak pernah naik kendaraan umum.”

Jangankan menumpangi kendaraan umum, turun mobil saja Maudy harus mengenakan *scarf* dan kacamata hitam agar tak dikenali.

“Oh. Kedengaran enggak neko-neko.”

Sejauh yang Maudy ingat, tak ada teman-temannya yang cocok dengan kriteria Handi—apalagi dirinya.

Lelaki itu mengecek jam di ponsel. “Setengah tiga. Udah mulai bosan ngobrol sama saya?”

“Lumayan. Mata gue udah mulai sepet,” selorohnya. Hal itu dibuktikan dengan menguap. “*Thanks for the late night conversation.* Sori bikin lo ikut begadang gini.”

“Saya enggak masalah.”

“Oh iya, Handi, nomor rekening lo berapa?”

“Untuk apa?”

“Mm… sesi curhat yang tadi harus bayar kan?”

Handi sontak tertawa, sesuatu yang jarang terjadi namun mampu membuat hati Maudy menghangat.

“*Sleep tight*, Maudya.” Lelaki itu tersenyum tulus.

Maudy tersenyum manis. “*Sleep tight*, Handi.”

Handi lebih dulu memejamkan mata, tak menyadari Maudy masih memandanginya beberapa lama.

***

“Ini caranya ditiup gini, Teh,” ujar Euis, mengajari Maudy cara memasak di tungku. “Supaya apinya makin besar.”

Maudy mengikutinya meniup tabung bambu. Ia memindahkan beberapa kayu bakar agar api tungku terus menyala. Pipinya sampai cemong walau hanya memasak air.

Setelah dirasa cukup panas, Maudy menuangkannya ke gelas bambu. Senyuman terulas selagi mencelupkan teh dan gula.

Khansa kembali setelah mencuci muka di sungai. Perempuan itu sudah berganti dengan pakaian lain karena hari ini mereka akan pulang.

“Mau bikin teh ya?” tanyanya, melihat Euis dan Maudy tampak sibuk.

“Iya, Tetehnya minta,” jawab Euis. “Katanya pengin belajar jadi perempuan Baduy yang sederhana.”

“Oalaah.” Khansa tertawa.

Setelah teh siap, Maudy keluar dengan membawa gelas bambunya. Matanya tak lepas dari Handi yang sedang mengobrol dengan Al dan Juni.

“Handi.” Ia menyentuh pundaknya, membuat sang pemilik nama menengok. “Ini.”

Maudy memberikan teh yang dibawanya. Alis Handi mengerut bingung karena ia tak meminta dibuatkan. Meski begitu, ia menerima saja teh buatan Maudy.

“Terima kasih, Maudya.”

“Sama-sama.” Maudy tersenyum manis.

“Satu lagi mana?” tanya Al. “Teh gue mana?” Ia celingak-celinguk.

“Mm… punya lo ada. Masih di dalam.” *Di dalam bungkus teh.*

“Oh, nanti gue ambil sendiri deh.”

Maudy kembali masuk di mana Khansa sedang memasak air untuk membuat teh juga. Ketika ia duduk di samping Euis, telinganya menangkap suara Handi di luar.

“Buat lo aja, Al.”

“Kenapa?”

“Gue lagi butuhnya kopi, bukan teh.” Ia menyerahkan tehnya kepada Al begitu saja.

“Weh, tengkyu, Da!”

***

Air sungai begitu menyegarkan di pagi hari. Maudy memilih hanya mencuci muka dan mengelap-ngelap badan sedikit. Bukan karena airnya tak bersih, ia tak nyaman saja dengan tiadanya privasi karena sungai ini tak memiliki bilik sama sekali.

Terdapat anak-anak yang mandi pagi bersama ibunya. Anak-anak Baduy memang tak mengenyam pendidikan formal. Hal itu dilarang oleh adat karena menurut bebuyut, orang akan semakin *keblenger* semakin ilmunya tinggi. Jadi yang mereka dapatkan adalah pendidikan karakter, cara bertani, dan berladang dari orang tua. Setidaknya itu yang Euis sempat ceritakan.

Euis sendiri sedang mencuci pakaian kotor. Ia tak menggunakan deterjen, hanya menggilasnya di batu besar kemudian dibilas. Maudy melipat baju hitam dan bawahan kainnya. Ia sudah berganti dengan *short dungaree* dan siap kembali menjadi manusia kota.

“Awal kenal Kang Juni di mana, Teh?” Maudy iseng bertanya sambil menunggunya.

“Kalo di sini *teu aya* pacar-pacaran, Teh. Adanya perjodohan. Yang milih Kang Juni itu orang tua saya. Kalo misal tidak *dipilihkeun* sama orang tua, biasanya *pu’un* yang milih.”

“Tapi kalo enggak cocok gimana? Apalagi menyangkut masa depan, belum tentu kita suka sama pilihan orang tua. Yang ada berantem mulu bukannya?”

“Saya *teh* mikirnya orang tua pasti pengin yang terbaik buat saya. Berantem ya pasti pernah sama Kang Juni. Dalam hubungan itu kan kepala ada dua. Isinya masing-masing. Sama yang disuka juga belum tentu sependapat. Karena udah terlanjur terikat hubungan, cara mempertahankannya ya dengan saling mengerti dan *memaafkeun*.”

“Saling mengerti itu susah lho,” ujar Maudy, entah kenapa merasa *related*.

“Memang kadang susah. Tapi namanya sayang, ya gimana.” Euis tertawa. “Dalam hubungan *teh* kita tidak sendiri. Apalagi saya langsung menikah. Hubungan yang bukan main-main.”

Maudy mengerutkan sudut mulutnya. Mungkin apa yang dikatakan Euis ada benarnya. Ia harus lebih pengertian terhadap Farras. Handi mengatakan, pernikahan membutuhkan komitmen tinggi. Pekerjaan Farras sekarang sedang naik-naiknya, mungkin

lelaki itu memang ingin fokus mempertahankan kariernya dibandingkan membangun rumah tangga.

Setelah Euis selesai, mereka kembali ke rumah Juni. Baju tradisional Handi sudah berganti dengan pakaian kasual. Asep, Aldy, dan Pak Safri juga sudah berada di sana. Mereka tak pulang terlalu siang karena mengejar waktu sholat Jumat.

“Kang, Teh, kami mengucapkan banyak terima kasih sudah dibolehkan menginap semalam,” ucap Al, menyalami Juni dan Euis sebagai tuan rumah walau Juni masih akan mengantar mereka lagi sekaligus menjemput tamu lain.

“Lain kali gantian mampir ke tempat kita di Jakarta,” imbuh Handi. “Nginap juga boleh.”

“Iya, kita juga terima kasih atas kunjungannya. Nanti Kang Juni mampir deh, sekalian bawa madu.” Euis berkata ramah.

“Titip salam buat warga yang lain juga ya. Selalu senang tiap kunjungan ke sini.” Khansa tersenyum.

“Iya, tempatnya bagus banget. Stres saya langsung nguap di sini,” seloroh Maudy.

“Mampir lagi *atuh* lain kali.” Euis merangkulnya akrab.

“Yaudah, maaf, Teh, kita enggak bisa lama-lama. Soalnya takut keburu waktu sholat Jumat.”

“Oh, iya, *A’*. Hati-hati di jalan.”

Setelah memastikan tak ada barang yang tertinggal, mereka berempat bersama Juni, Asep, Aldy, dan Pak Safri keluar dari rumah. Mereka melambaikan tangan pada Euis sebagai perpisahan. Sesekali mereka memanggut ramah pada warga lain di sana.

Maudy melihat ke sekelilingnya. Sebenarnya ia cukup sedih harus meninggalkan tempat ini. Tempat ini sangatlah tradisional dan warganya menjunjung tinggi aturan adat setempat. Hal itu menjadi keunikan tersendiri yang berkesan di hatinya. Ia harus kembali lagi kapan-kapan. Mungkin juga mengajak teman-teman lain dibandingkan bolak-balik berlibur ke luar negeri.

Mereka menyusuri jembatan bambu keluar dari Cibeo dan harus menempuh perjalanan dua jam kembali ke Cijahe. Beruntung hari ini tak hujan, jadi trek tak akan selicin saat berangkat. Oleh karena itu, tak ada dari mereka yang melepas alas kaki.

“Ehh!” Al berseru heboh saat Handi hampir terpeleset. “Kenapa lo, Da? Ngantuk?”

Handi menyeimbangkan dirinya, kemudian mengusap-usap mata. “Hm.”

***

Jembatan bambu terakhir menjadi akhir perjalanan mereka. Mobil Handi dapat terlihat di sana bersama beberapa mobil lain yang baru datang. Mereka mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Juni, Asep, Aldy, dan Pak Safri atas sambutan hangat di kampung mereka.

Setelah dua hari berpuasa elektronik, Maudy dapat menonaktifkan mode pesawatnya. Notifikasi langsung mengalir deras yang berasal dari aplikasi pesan dan sosial media. Namun sesuatu di sana berhasil membuatnya terpana.

*‘**Alfarras Ranma**: 156 unread messages.’*

Pesan terbanyak berasal dari Farras. Ketika Maudy membukanya, ruang *chat*-nya penuh dengan pesan-pesan panjang lelaki itu. Kebanyakan adalah permintaan maaf dan menanyakan keberadaannya. Lelaki itu juga sempat mencoba menghubunginya beberapa kali.

Maudy menengok yang lain terlebih dulu, lalu melipir agak jauh untuk menghubungi kekasihnya. Tak sampai dua nada sambung, Farras sudah mengangkat teleponnya.

“Halo? Halo, Ya? Sayang?” sapanya berturut-turut.

“Hai, Yas…”

“Akhirnya kamu mau ngomong sama aku. Kamu di mana, Ya? Aku dari kemarin nyariin kamu. Dua hari enggak tahu kamu ada di mana, rasanya hampir gila tahu enggak? Aku tanya Sinta, dia malah nutup-nutupin. Aku pengin minta maaf sama kamu, Ya. Maaf aku marah sama kamu terakhir kali kita ketemu. Maaf aku sempat ngebentak kamu waktu itu. Maaf aku kurang sensitif dengan keinginan kamu. Hari-hari enggak ketemu kamu itu bikin aku sadar, ternyata aku enggak bisa jauh-jauh dari kamu. Enam tahun pacaran buat aku udah lebih dari cukup untuk tahu kalo aku pengin terus bersama kamu. I wanna spend the rest of my life with you, Ya. I really do.”

Farras menyudahi pidatonya bak sambutan kepala sekolah. Ia sampai terengah-engah di seberang sana menyampaikan permintaan maaf yang baru bisa Maudy dengar sekarang.

Maudy menggigit bibir bawahnya. Senyuman tak bisa ia sembunyikan mendengar penuturan Farras. Jadi selama ia menghilang, Farras mencari-carinya? Jadi selama ia mengabaikannya, Farras berusaha menggapainya?

He wanna spend the rest of his life with her. He really does. Dua kalimat terakhir itu berhasil membuat Maudy memaafkan kekasih enam tahunnya begitu saja.

"Iya, Yas," ia berkata. "Aku juga minta maaf kalo terlalu menyudutkan kamu. Justru sekarang aku pengin kamu mengambil waktu sampai sekiranya kamu siap. Kamu mau maafin aku juga kan?"

Senyuman lega terukir di bibir Farras mendengar jawabannya. *"Pasti dong, Ya. Kita sama-sama introspeksi diri aja ya? Aku pun banyak kurangnya, tapi aku harap kita bisa saling menerima. Omong-omong ini kamu di mana? Kapan aku bisa ketemu kamu, Sayang?"*

"Aku sebenarnya lagi liburan di Banten, Yas. Ini mau jalan pulang. Mungkin baru sampai rumah sore atau malam kalo macet."

"Kalo gitu nanti sore aku ke tempat kamu ya? Aku tungguin kamu di sana."

"Benaran? Nungguin aku pulang?" Maudy menyeringai senang.

"Iya. Kamu sampai rumah, aku udah di sana," jawab Farras. "*Yaudah. Kamu hati-hati di jalan."*

"*Bye-bye,* Yas."

"Daah."

Panggilan berakhir, namun seringai tak juga hilang dari wajah Maudy. Ia tak sabar segera sampai di rumah.

Maudy hendak kembali berkumpul dengan yang lain ketika tiba-tiba berhadapan dengan sosok yang sepantar dengannya. Handi rupanya mendengar percakapannya karena Maudy bertelepon di dekat mobil.

"So you guys have sorted it out?"

Ia mengangguk semangat. “Yep!”

“Glad to hear that,” ucapnya ikut senang.

***

“Gila lo, Da, molor mulu,” tukas Al melihat Handi bangun di sampingnya. “Udah di Jakarta ini.”

Selesai sholat Jumat di masjid daerah Cijahe, Handi memang tidur sepanjang perjalanan karena tak mendapat istirahat yang cukup. Terlebih, ia harus melakukan *trekking*. Untung saja Al yang gantian menyetir.

Hari juga sudah maghrib ketika mereka sampai di Jakarta karena jalanan sangat macet. Bagaimanapun ini adalah tanggal merah, ditambah besok masih hari Sabtu.

Ah benar, besok Maudy harus bertemu Handi lagi untuk acara PsyLife.

Setelah akhirnya sampai di D’Insight, Al dan Khansa turun. Mereka berpamitan dengan Handi dan Maudy karena membawa mobil masing-masing, sementara lelaki itu akan mengantarkan Maudy pulang.

“Hati-hati, Da. Jangan ngantuk,” pesan Al. “Kalo Maudy kenapa-napa, dihujat lo sama satu Indonesia.”

“Hm.”

“Sampai ketemu lagi ya.” Khansa memeluk Maudy. “Lain kali kita liburan bareng lagi.”

“Pasti.” Maudy tersenyum. “Hati-hati di jalan, Khansa.”

Mereka berjalan menuju mobil masing-masing. Al melajukan Rush-nya duluan, sementara Khansa menyempatkan melambaikan tangan sebelum pergi.

Maudy berpindah ke kursi depan. Handi mengambil alih kursi kemudi.

“Sori ya, lo ngantuk gara-gara nemenin gue ngobrol semalam. Apa mau gue aja yang nyetirin?”

“Enggak usah. Udah tidur juga tadi.”

Handi membelokkan setir ke jalan raya. Napas berat ia embuskan karena harus berjibaku dengan macet lagi. Garis di *Maps* juga

terlihat merah. Apa mereka semua tak tahu ada yang merindukan kasur saat ini?

Maudy mengeluarkan *pouch make-up*, berdandan terlebih dulu sebelum bertemu Farras.

“Mau pergi lagi kamu?”

“Enggak. Biar cakep aja kalo ketemu Ayas.” Maudy menutup maskaranya, lalu mengambil *lipstick* merah. “Kalo ini warna kesukaan Ayas nih. Ayas suka kalo gue pakai warna ini.”

Handi hanya mengangguk. Sebenarnya tak peduli karena ia melihat semua *lipstick* sama saja.

Langit sudah gelap. Mereka masih setengah jalan. Handi bertopang dagu dengan bosan. Sepertinya ada kecelakaan karena mobil di depannya menyalakan lampu *hazard*.

Farras sudah sampai di apartemen sedari tadi dan terus menanyakan keberadaan Maudy. Maudy sebenarnya dapat melihat *tower* apartemennya di kejauhan.

“Kok enggak gerak-gerak ya? Ini gue jalan kaki juga bisa.” Ia membuka jendela mobil. “Kayaknya ada kecelakaan enggak sih?”

Kepalanya sedikit keluar untuk melihat apa yang terjadi.

“Aduh!”

Alih-alih bisa melihat ke depan, yang ia dapatkan justru semprotan debu dari knalpot nyaring motor Astrea.

“Sial, kelilipan pula.” Ia segera menutup jendela lagi. Matanya mengerjap-ngerjap karena terasa mengganjal. “Suka banget ya orang modif motor jadi norak gitu?!”

“Tunggu.” Handi menahannya saat ingin mengucek mata. “Kamu bukannya pakai maskara?”

“*Waterproof* kok.”

“Bukan masalah luntur, Maudya. Bahaya kalo kena mata pas kamu gosok.”

“Gatal lagian.” Maudy meniup-niup sendiri ke atas meski tak terkena mata.

“Sebelah mana?”

“Yang kiri.”

Lelaki itu menangkup wajahnya. Ia melihat matanya dengan seksama terlebih dulu dalam diam, lalu meniupnya.

“Masih?”

“Masih.”

Handi meniupnya dua kali. “Udah?”

Perempuan itu mengerjap-ngerjap. “Mendingan. Merah enggak?”

“Enggak.”

“Syukurlah.”

Jangan sampai ia pulang dengan mata merah. Niatnya berdandan adalah agar terlihat cantik, bukan seperti orang bintitan.

Pandangan mereka masih bertemu bahkan setelah keduanya kembali mundur. Mobil Handi berubah hening karena keduanya sama-sama terdiam.

Satu hal yang Maudy baru sadari tadi, kedua mata Handi cenderung berwarna kecokelatan dari jarak dekat, berbeda dengan mata Farras yang hitam. Parfum yang Handi gunakan dapat tercium dan sejujurnya, Maudy menyukainya. Apa yang Handi gunakan? Hugo Boss? *Whatever that is, it does smell amazing that she wanna inhale more.*

Pandangan Handi turun ke bibirnya yang merah. Sepenglihatannya tadi, *lipstick* yang Maudy gunakan adalah Estée Lauder dan ia mengatakan itu adalah warna yang disukai kekasihnya. Handi setuju. Warna itu cocok dengannya.

Sangat cocok.

Handi melepas sabuk pengamannya. Detik selanjutnya, bibir yang sudah terpoles sempurna itu dibawa ke sebuah ciuman untuk dirusak kembali olehnya.

-bersambung-

***Farmakoterapi**: terapi menggunakan obat-obatan.*

***Diskrepansi**: ketidaksesuaian antara ucapan (verbal) dan gestur/perilaku (nonverbal).*

Semua gambar dari Google✨

Happy new year everyoneeee! Yuyu, yang di bawah 17 tahun sudah saatnya mundur, mending kita main puzzle❤ btw kalo ada yg kurang komen aja ya, foto di bawah adalah bukti bahwa cerita ini masih acakadul😂😂 itu bukan jumlah chapternya bakal ada berapa, tapi cuma draft potongan2 scene yg dicatet dulu+deleted scenes yg ga sreg😂 sekali lagi, anggep aja draft pertama😂 **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

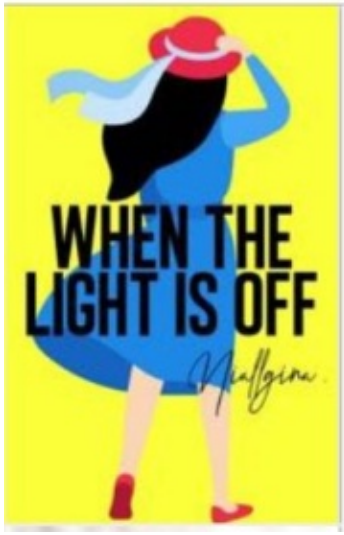

When The Light Is Off

[redacted]

11 Published Parts, 24 Drafts

12. Tunjukkan

Surreal.

If there's one word to describe right this exact moment, it will be surreal.

Terasa tak nyata bagaimana Handi menarik tengkuknya dan mendaratkan ciuman padanya. Terasa tak nyata bagaimana Maudy juga melepas sabuk pengaman dan membalasnya bak gayung bersambut.

Hingar-bingar klakson di kemacetan bagaikan *white noise* bagi mereka. Umpatan-umpatan pengemudi lain lantaran kecelakaan belum juga teratasi sudah seperti angin yang berlalu.

Kedua tangan Maudy yang sedari tadi berada di sisi tubuhnya kini terlingkar erat di leher lelaki itu, saling tak memberikan kesempatan untuk mundur. Handi memagutnya pelan. Ia tak melakukannya terlalu kasar ataupun terburu-buru, tahu mana saja tempat yang tepat, dan bagaimana melakukannya dengan tepat.

It feels so right. There's this weird feeling that sparks inside her, as if butterflies flying around inside her stomach. Something that doesn't exist when she's with someone else.

Jika ia bisa menghentikan waktu, maka ia ingin menghentikannya sekarang juga. Ia ingin membiarkan momen ini tersimpan dibandingkan berlalu begitu saja oleh waktu.

Jemari Maudy berada pada rambut lelaki itu yang semakin mendesak kepalanya di sandaran. Jarak antara kursi kemudi dan jok samping sedikit jauh hingga Handi menyesal memilih membawa mobil ini. Akhirnya, Maudy lah yang mengalah dan mendudukkan diri di *arm rest* hingga ponselnya jatuh begitu saja.

Kemudian ponsel itu berdering.

Fotonya bersama Farras memenuhi layar ponsel.

Dan deringan itu juga menjadi alarm bagi Maudy untuk bangun dari mimpi akhir maghrib-nya.

"Kenapa kamu ngelihatin saya?"

Lelaki itu meliriknya sekilas karena merasa diperhatikan. Maudy mengerjap berkali-kali, tak sadar bahwa sedari tadi tengah

melamun memandangi Handi.

"*Handphone* kamu bunyi," tukasnya, masih bertopang dagu bosan melihat jalanan yang dipenuhi lampu rem.

Maudy segera mengalihkan wajahnya, mengubah posisi duduknya dengan tak nyaman karena pemikiran anehnya.

Shit. What the hell was she thinking?!

Banyak yang bilang jika berduaan dengan yang bukan muhrim maka yang ketiga adalah setan. Dan Maudy yakin setan itu tengah duduk di antara mereka berdua sekarang.

"Enggak apa-apa."

Alih-alih mengangkat telepon Farras, Maudy justru menolaknya dan memasukkan ponselnya ke tas dengan buru-buru.

"H-Handi, k-kayaknya gue turun di sini aja deh. Lebih cepat kalo jalan kaki. Lo juga nanti kelamaan kalo nganterin sampai lobi." Tangan Maudy berada di *handle* pintu, sudah sangat siap menghilang dari hadapannya. "Ya?"

"Enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa. Jalan dikit doang. Ngesot juga sampai." Ia menyeringai meyakinkan. *Ayolah, ia sudah sangat ingin musnah dari sini sekarang.*

Handi terdiam menimbang-nimbang, sebelum mengangguk dan membukakan kunci mobil. "Yaudah, hati-hati."

"Makasih ya udah nganterin. Lo hati-hati di jalan juga." Maudy tersenyum manis.

Dengan gegabah, ia membuka pintu mobil. Perempuan itu memboyong tasnya dan segera turun. Langkahnya berubah semakin cepat seiring menjauhi mobil Handi.

What the hell was it? What the hell was it?!

Gila. Ia yakin dirinya sudah gila. Berpikiran yang aneh-aneh tentang Handi di saat Farras sedang menunggu di rumah terdengar seperti sebuah pemikiran gila. Ya, ia yakin ia sudah gila.

"Malam, Mbak Maudy," sapa *security* gerbang apartemen ramah. *Security* itu baru bekerja di apartemen ini selama dua minggu. Itu kenapa ia selalu menyapa Maudy setiap bertemu. "Jalan kaki aja?"

“Malam, Pak. Iya,” sapanya balik, memaksakan tersenyum di tengah pikirannya yang tak lurus.

“Kerudungan sama kacamatanya mana, Mbak?” Ia bertanya lantaran sudah hafal kebiasaan Maudy jika pergi sendirian. Maudy bahkan tak repot untuk memakai *scarf* karena pikirannya terlalu kusut.

“Ada. Di tas.”

“Waktu itu dicariin lho sama Masnya.” Pria itu tertawa, sudah hafal plat nomor Farras yang mengetahui hubungan mereka namun tetap menjaga privasi *resident*.

Maudy memejamkan mata. Hatinya semakin tak tenang mendengar nama kekasihnya disebut.

“Pulsa habis, Pak, enggak sempat ngabarin.” Maudy melewatinya begitu saja.

Pria itu mengernyit melihat sosoknya yang menjauh. “Huwoh, artis ngetop kok fakir kuota.”

Senyuman tak juga muncul begitu Farras menyambutnya di apartemen. Lelaki itu memeluknya erat karena sudah lama tak bertemu. Di saat beberapa menit lalu ia berpikiran liar tentang lelaki lain, kini Farras menghujaninya dengan cinta begitu pulang. Semoga detak jantungnya yang cepat tak membuat Farras curiga.

“Ya, aku kangen banget sama kamu. Kamu jangan pergi lagi ya? Masih untung enggak aku susulin kemarin. Hampir gila tahu enggak *lost contact* begini?” Ia mengayun pelukan mereka. “Aku udah siapin ayam rica-rica kesukaan kamu. Kamu makan ya?”

“Maaf, Yas.” Dengan penuh rasa bersalah, ia melepas pelukan itu. “Aku tiba-tiba sakit kepala. Capek. Pengin mandi dan langsung tidur.”

“Sakit kepala?”

“Mungkin tekanan darahku rendah lagi,” ia beralasan, menghindari tatapan kekasihnya.

Raut wajah Farras berubah kecewa. Padahal ia masih ingin bermesra-mesraan dengannya.

“Yaudah, kalo kamu capek, istirahat aja dulu.” Farras menyelipkan rambut Maudy ke belakang telinga. “Aku bakal di sini sampai jam sembilanan.”

Lelaki itu hendak mencium pelipisnya, namun Maudy lebih dulu mundur. Ia merasa tak nyaman terlalu berdekatan dengan Farras untuk saat ini.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Maudy melipir ke kamar dan menutup pintu rapat. Ia melempar tubuhnya ke kasur dengan jantung berdetak tak karuan. Matanya melihat tak terarah ke langit-langit ruangan.

Gila. Ia benar-benar sudah gila. Sepertinya otaknya sedang korslet setelah menempuh perjalanan jauh.

Jantungnya tak boleh berdetak cepat kepada siapapun selain Farras. Farras adalah satu-satunya lelaki yang menempati hatinya dan tak seharusnya ada yang menggantikannya. Ia berjanji tak akan mengulanginya. Ia berjanji tak akan berpikir macam-macam lagi. Lagipula ia tak akan bertemu Handi lagi setelah ini.

Kecuali besok.

Shit. Maudy membenamkan dirinya di bawah selimut.

***

Mobil Handi memasuki area rumahnya begitu *security* membukakan pagar. Ia memarkirnya di sebelah mobil ibunya yang menganggur. Sepertinya adik laki-lakinya hendak pergi karena mobil anak itu disiapkan di luar garasi.

Handi turun dengan menggendong *backpack*. Ia turut mengecek apakah ada barang yang tertinggal. Namun ketika ia membuka bagasi, kedua alisnya bertaut melihat sebuah koper *vintage* putih. Koper Maudy rupanya tertinggal saking perempuan itu terburu-buru untuk pulang. Handi menggeleng pelan akan kecerobohannya.

“Kak, pinjam kunci apartemen.”

Suara dingin adik laki-lakinya membuat Handi menengok.

“Buat kumpul sama teman sebelum berangkat.” Febrian berkata seraya menuruni tangga teras.

Adik laki-lakinya itu berniat membuat *farewell party* kecil-kecilan di apartemen kakaknya yang baru saja kosong dari *tenant*sebelum berangkat ke Singapura untuk mengenyam pendidikan S-2.

Handi mengangguk mengizinkannya lantaran tak ada barang berharga apapun di sana.

"*Thanks*," ucap Febrian singkat. "Koper siapa?"

"Teman."

"Calon ipar?"

"Bukan." Handi menaiki tangga teras.

"Dari satu sampai sepuluh berapa, Kak?"

"Sembilan," jawab Handi tanpa sadar. Tak lama, langkahnya terhenti. Ia menoleh ke arah adiknya.

"Benaran calon ipar ternyata." Febrian mengedikkan bahu masa bodoh, lalu masuk ke mobilnya.

***

[Borjuis Laknat]:
Febrian Darriansyah
Dharmawangsa. Mingdep.

Warren Tandiono
Siap, Bos.

Nadya Gunawan
Oke, Biyan.

Jessica Tan
Ocee.

Putra Tanjung
WC abang lo ada sabun enggak, Yan? Tar gua kebelet gimana.

Audrya Wirasesa
Ok.

***

"Masa kata kru Malam-Malam Happy, ada yang ngelihat Soraya sama Ardian *check-in* di Fairmont pas tahun baru!" Mulut Dian mengibarkan gosip *fresh-from-the-oven* sembari merapikan *make-up* Maudy di sela pariwara. "Pas banget kan dia emang ngadain *new year party* di sana?"

Alih-alih menyimak gosipan Dian, fokus Maudy terarah ke lelaki berjarak beberapa meter darinya yang sedang berbicara dengan kru. Maudy kini berada di studio PsyLife sebagai *guest star*. Ia harus berhadapan dengan Handi selama dua jam penuh dengan kamera dan lampu sorot yang terarah pada mereka.

“Ya!”

Tepukan di pundaknya membuat Maudy terlonjak kaget.

“Kok bengong?”

“Siapa yang bengong? Gue dengarin lo kok dari tadi,” kilahnya. “Kenapa tadi Ragil?”

“Hadeeh.” Dian menepuk kening. Ia lalu mundur dari *set* begitu acara dimulai lagi.

Ada satu teori Plato yang masih ia ingat di mata kuliah Filsafat semasa berkuliah Ilmu Sosial dan Politik, yaitu jiwa dan raga tidak bersatu. Dan itulah yang terjadi pada Maudy sekarang.

Raganya berada di studio ini, namun pikirannya melanglang buana ke pemikiran aneh lagi setelah melihat Handi memandu PsyLife secara langsung. *Well, duh*, dengan rambut yang tertata rapi hasil kreasi Prawira, rasanya sulit untuk mengalihkan pandangan ke arah lain.

“We’re back at the iceberg theory,” ujar Handi. *“You may remember that it consists of conciousness and unconciousness. Now we’re gonna dive more into it.”*

Pandangan Maudy turun ketika Handi menarik siku kemejanya, menyiratkan keseriusannya.

“Struktur psikologis tersebut memiliki nama, yaitu id dan ego. Id ini ada di alam bawah sadar, merepresentasikan hal-hal kebutuhan dasar naluriah dan primitif, seperti kebutuhan akan makan, minum, seks, dan lain-lain. Sementara ego ada di alam sadar. Ego ini adalah struktur yang menjalankan id tersebut. Contohnya, jika kita lapar, ego yang akan memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara makan.”

Ketika Maudy menyadari kamera yang terarah padanya sedang tak menyala, ia menyempatkan memandangi lelaki itu lagi.

“Ada satu yang harus dicatat. Id ini menganut prinsip kenikmatan alias *pleasure principle,* tidak memedulikan moral. Jadi kalau ego mengikuti id untuk makan, maka tidak peduli apakah harus mencuri sekalipun, yang terpenting adalah kebutuhan makan itu terpenuhi. Oleh karena itu, hadir superego yang menengahi id dan ego. Superego ini merepresentasikan moral-moral yang berlaku di masyarakat. Contoh sebelumnya, jika ego ingin menjalankan id dengan cara makan, maka kita tidak sampai mencuri makanan

karena itu bertentangan dengan moral masyarakat. Di sana superego yang berperan."

"Jadi bisa diumpamakan, ego itu seperti manusia, id itu setan, dan superego itu malaikat?" sahut Maudy.

"Benar, Maudya." Handi tersenyum.

Oh, Lord.

"Ada kalanya ego ini berkonflik, tidak tahu harus menuruti keinginan id atau superego yang mengakibatkan pada stres dan kecemasan. Untuk mereduksi perasaan cemas itu, ego melakukan mekanisme pertahanan diri atau *defence mechanism*. Ini yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Ada banyak jenis *defence mechanism*. Sekarang kita coba dalami dengan satu contoh narasi sederhana: seorang mahasiswa yang terlambat masuk kelas. Maudya, menurut kamu, apa penyebab umum keterlambatan seseorang?"

"Kesiangan? Tapi justru alibi kena macet?"

"Nah, itu jenis *defence mechanism* yang pertama, rasionalisasi. Perilakunya diinterpretasi ulang agar terlihat rasional, masuk akal, dan dapat diterima. Banyak dilakukan oleh pelajar kan?" Handi berjalan mengambil beberapa macam kartu yang sudah disiapkan. "Kita umpamakan sang mahasiswa mendapat omelan dari sang dosen. Maudya, di sini saya memiliki beberapa kartu. Silakan pilih salah satu, bagaimana kamu bereaksi atas omelan itu?"

Maudy terdiam membaca narasi-narasi yang ada pada kartu. Ia lalu mengambil dua dan membacanya keduanya. "'Saya memendam amarah saya' dan 'saya melampiaskan amarah saya kepada adik saya'. Wah, ini *related* banget sih."

"Oke, dua jenis *defence mechanism* lagi. Represi dan *displacement*. Kamu memilih memendam perasaan kamu dengan melakukan represi. Represi ini adalah hal yang sama yang dilakukan Riley di Inside Out pada pembahasan sebelumnya. Sementara *displacement*, ini umum dilakukan oleh karyawan kantor juga. Karena enggak bisa balik marah kepada bos, biasanya amarah itu dilampiaskan ke keluarga di rumah."

"Gimana sekarang kita suruh *audience* yang berkesempatan pilih?"

"Boleh. Silakan."

Maudy menerima *mic* yang diberikan oleh kru. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Pilihannya jatuh kepada mahasiswa laki-laki mungil dengan kacamata besar bak *chicken little*.

“Kamu mau pilih yang mana?” Maudy menyodorkan kartu yang tersisa, sengaja berbicara dekat padanya agar lelaki itu mendapat *ceng-cengan.*

Sang *chicken little* tampak menyeringai grogi saat mengambil kartu. “I-i-ini. ‘S-saya melampiaskan amarah saya dengan melakukan *boxing’.”*

“WESS, ANJAAY~”

Maudy tertawa mendengar sorakan teman-temannya. “K-k-kamu bisa *boxing*?” tanyanya, meniru gayanya.

“E-enggak…”

“Ini *defence mechanism* satu lagi,” ujar Handi. “Sublimasi. Pasti kita pernah kan melampiaskan emosi kita ke objek atau aktivitas yang positif dibandingkan melampiaskan emosi itu ke hal negatif? Entah melampiaskan perasaan sedih dengan menulis, melampiaskan amarah dengan gila-gilaan berolahraga atau bahkan berberes rumah. *It’s actually a normal thing to do.”*

Maudy lantas beralih ke mahasiswa lain. Kali ini perempuan dan ia langsung memilih dua. “‘Saya merasa dosen saya membenci saya setelahnya’ dan ‘saya bersikap sangat baik kepada sang dosen meski saya membencinya’. Huft, benar.”

“Oke, sebelumnya saya ingin bertanya, kenapa kamu merasa dua hal itu benar?” tanya Handi.

“Yaa, pernah telat juga. Habis itu nilai matkul saya jadi jelek. Dosennya kayaknya masih dendam sama saya. Akhirnya saya coba baik-baikkin aja meskipun masih kesal,” keluhnya.

Handi tersenyum samar. “Saya mengerti perasaan kamu. Ini jenis *defence mechanism* lainnya, proyeksi dan formasi reaksi. Di proyeksi, seringkali kita memiliki asumsi tentang orang lain yang membuat kita tidak nyaman. Seperti yang dikatakan tadi, kita merasa bahwa nilai jelek itu adalah karena dosen kita tidak menyukai kita, padahal belum tentu kan? Pola pikir kita membentuk pembenaran dari asumsi sendiri. Sementara untuk formasi reaksi, kalian tahu Helga di kartun lama Hey Arnold?”

Maudy mengangguk. Tiba-tiba teringat pernah berebut *remote* dengan Audry yang masih kecil karena Audry menyukai kartun itu.

“Kita sebenarnya tidak menyukai sang dosen, tapi kita justru bersikap baik berlebihan terhadapnya. Atau kita justru menyukai seseorang, tapi kita justru bersikap tidak suka kepada orang itu, seperti Helga kepada Arnold. Itulah formasi reaksi, kita berperilaku terbalik dari apa yang kita rasakan,” jelas Handi untuk yang terakhir kali.

Maudy mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang terpilih. Ia lalu turun dari tempat *audience* untuk kembali ke podium.

“Ah, satu lagi *defence mechanism* yang paling umum.”

Handi berbalik karena baru teringat sesuatu.

“Denial.”

***

Kontras dengan para artis dadakan yang mengambil tawaran *endorse* sana-sini, pemilik akun yang sedang ia buka justru menghapus hampir semua foto lamanya dan meninggalkan dua yang sekiranya penting, foto saat liburan di Jepang dan foto keluarganya.

Maudy mengerucutkan mulut kecewa. Tak ada jejak mantan yang tersisa. Orang ini sepertinya terlalu menikmati kehidupan nyata dibandingkan larut dalam dunia maya.

“Lagi apa lo, Ya?”

Sapaan Soraya membuat Maudy cepat-cepat menutup ponselnya lagi. Ia membuka naskahnya dan pura-pura membaca.

“Enggak, lagi menjiwai dialog aja.”

Hari ini adalah jadwal *reading* film terbaru. Ia kedapatan satu proyek dengan Soraya. Maudy berperan sebagai Bulan, sementara Soraya berperan sebagai Mentari.

Pandangan Maudy turun ke sepatu Jimmy Choo yang Soraya kenakan. “*Btw*, kado Ayas pas ya sama lo?”

Soraya tersenyum melihat sepatunya yang didapatkan dari acara tukar kado tahun baru. “Pas.”

Maudy terkekeh. “Enggak percuma dia salah beli satu ukuran di bawah gue.”

“Cocok kan tapi?” Ia meregangkan kakinya agar Maudy dapat melihat sepatu itu.

“Cocok.”

“Oke, buat *scene* selanjutnya,” ucapan sutradara menyudahi istirahat sejenak mereka. “Gue lebih membayangkan *vibes mellow* sih. Jadi kalo lo sampai keluar air mata itu lebih bagus, Ya. Lo juga, Jep, buat diri lo kelihatan memojokkan Uya banget. Soalnya ini kan *scene* klimaks. *Scene-scene* sebelumnya udah komedi, sekarang gue pengin sisi emosional itu juga sampai ke *audience*.”

Maudy mengangguk mendengar arahan itu. Ia bersiap membaca bagiannya bersama sang lawan main, Jepri, yang memerankan tokoh Bumi.

“Bumi,” Maudy lebih dulu memulai. “Dua tahun kita berhubungan dan kamu mau mutusin aku gitu aja?”

“Maaf, Lan. Aku rasa kita memang cukup sampai di sini.” Jepri ikut membaca dialognya.

“Aku mohon jangan tinggalin aku, Bumi. Aku benar-benar enggak bisa hidup tanpa kamu.”

“Bulan, aku dan kamu sama-sama tahu hubungan kita mustahil untuk berlanjut. Kita udah sama-sama terluka. Aku enggak mau egois mengorbankan kebahagiaan kita demi hubungan ini.”

“Tapi kebahagiaanku itu kamu, Bumi.” Maudy menggigit bibir bawahnya, lalu lanjut berimprovisasi. “Cuma kamu yang bisa bikin aku bahagia.”

“Tapi kenapa kamu selingkuh sama orang lain, Lan? Kenapa?”

“Selingkuh? Aku enggak selingkuh sama orang lain?”

“Kamu pikir aku enggak tahu kamu jalan berdua sama cowok parlente itu?”

“Mars?” Kepala Maudy terangkat. “Aku enggak ada apa-apa sama Mars!”

Jepri mendengus. “Jangan bohong kamu! Dua kali kamu jalan bareng dia! Kamu kira aku enggak tahu?”

Kening Maudy mengernyit melihat sang lawan main. Jepri masih saja fokus dengan naskahnya.

“Mars itu cuma teman, Bumi!” Ia berusaha meyakinkan.

“Jangan mengelak, Bulan!” Jepri menggeleng. “Aku udah tahu semuanya. Kamu enggak bisa bohongin aku lagi!”

“Demi Tuhan, Bumi! Aku enggak ada apa-apa sama Mars!” Maudy dapat merasakan emosinya meninggi.

“Kenapa harus Mars, Lan? Kenapa? Apa karena cinta kita udah *expired*?”

Apa?

“Terlalu lama kita pacaran sampai cinta kita berubah *expired*?”

Hih?

“Aku enggak ngerasa gitu?” Ia berkata tak terima. “Aku enggak pernah ngerasa kita *expired?”*

“Tapi aku merasa kayak gitu, Lan! Aku tahu kamu juga berpikiran sama!”

“Enggak!” ulangnya tak terima. “Kita enggak kayak gitu!”

“Ibarat Indomaret, kalo makanannya udah *expired*, harus diganti sama yang baru kan? Itu yang terjadi sama kita sekarang. Apa kamu enggak sadar?”

Maudy terdiam melihat naskahnya. Otaknya seolah mencerna baik-baik dialog itu.

“Di Indomaret, dalam dua tahun aja makanan udah *expired*. Kamu bisa bayangin kalo kita nerusin hubungan ini sampai enam tahun?”

Maudy kembali melihatnya. Diremasnya naskah itu di tangannya.

“Bakalan anyep, Lan!!” seru Jepri hingga menusuk Maudy ke hati yang terdalam.

Kedua mata Maudy terbelalak, melihat Jepri dari atas sampai bawah atas kelancangannya. *Apa-apaan dia?!*

“Sekarang aku mohon kamu jujur sama aku!” Jepri beradu pandang.

Maudy mengeraskan rahangnya. *Do-not-say-it! Do-not-freaking-say-it!*

“Kamu itu jatuh cinta sama dia!! Iya kan?!”

BERENGSEK!!!

Maudy menggebrak meja. Ia bangkit dengan emosi.

“BUMI, SINI ENGGAK LO?!”

Alih-alih membuat suasana menjadi *mellow*, Maudy justru terbawa emosi dan melabrak Jepri di tempatnya. Ia menarik kerah lelaki itu.

“DIBILANG ENGGAK *EXPIRED* YA ENGGAK *EXPIRED*!! DENGAR ENGGAK?! BUDEK YA LO?!”

“Allahu! Uya!!” Soraya bangkit bersama para pemain lain untuk memisahkan mereka.

“GUE TUH ENGGAK ADA APA-APA SAMA DIA! KAGUM DIKIT DOANG, HATI GUE MASIH SAMA LO!!”

Diguncangnya kerah lelaki itu hingga membuat Jepri menciut. Namun alih-alih mundur, Jepri justru melakukan kesalahan fatal dengan meneruskan dialognya.

“J-j-jangan bohong, Bulan! Kamu itu jatuh cinta sama dia!! Ngaku!!”

“BISA DIAM ENGGAK?! BISA DIAM ENGGAK?!!”

Maudy hampir menyumpal Jepri dengan naskahnya jika saja Soraya tak menariknya mundur.

“Nyebut, Ya! Nyebut! Malu sama umur!”

Suasana berubah tak kondusif. Maudy mengipas dirinya yang panas. Ia berjalan mondar-mandir dengan gusar. Tangannya menyambar botol air mineral dan minum sebanyak-banyaknya, tak memedulikan Jepri yang masih tampak *shock*.

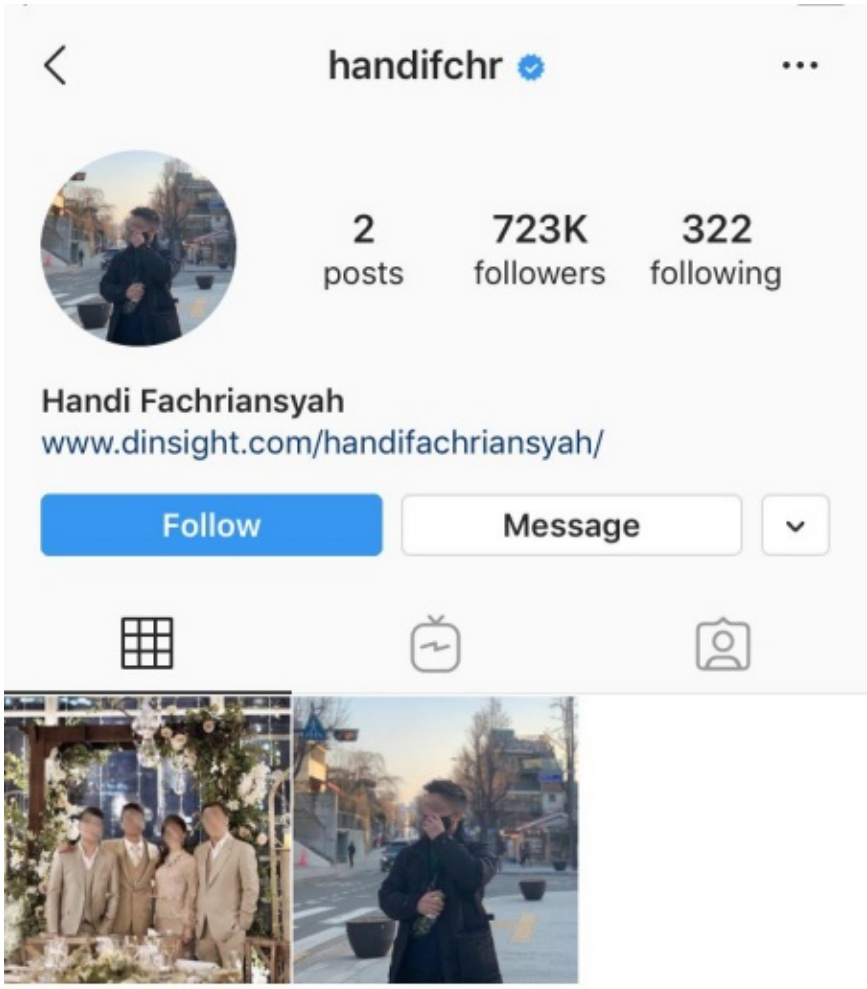

***

“Kenapa telinga kamu, Handi?” tanya Ibu Sartika yang berjalan berdampingan dengannya di lobi *tower* tempat *headquarter* Ruang Didik.

“Enggak. Tiba-tiba panas aja.” Handi mengusap telinganya sebentar.

Mereka baru saja selesai melakukan wawancara kepada para *incumbent,* rekan kerja, dan atasan, juga mendapatkan hasil *self-*

report. Setelah ini hasil wawancara dan *self-report* itu akan dianalisa bersamaan dengan hasil telaah dokumen yang didapatkan.

“Omong-omong, saya sreg sama teman kamu itu. Siapa namanya? Indri?”

“Iya. Indri, teman kuliah saya.”

“Nanti akan saya coba hubungi lagi. Kalo bisa, tolong minta Indri kosongkan waktu antara Jumat atau Sabtu ya?”

“Akan saya sampaikan.”

“Terima kasih banyak ya, Handi,” ucap wanita tua itu dengan senyum bersahabat. “Kamu nih udah banyak bantu saya lho. Terima kasih juga atas rekomendasi kamu.”

Handi mengangguk sopan. “Saya ikut senang kalau memang dapat membantu.”

“Ini kamu langsung ke parkiran?”

“Iya.”

“Saya duluan ya? Itu sopir udah nunggu.” Ibu Sartika menunjuk pintu depan di mana sedan hitam sudah menunggu. Karena usianya sudah tergolong tua, Ibu Sartika tak bisa membawa kendaraan atau menumpangi kendaraan umum sendirian.

“Mari, Handi. Wassalamualaikum.”

“Ya, Bu. Waalaikumsalam.” Handi tersenyum sopan atas kepergiannya.

Ibu Sartika meninggalkannya menuju pintu depan. Ia naik ke mobil begitu *security tower* membantu membukakan pintu.

Sebelum turun ke basemen, Handi menyempatkan berbelok ke toilet. Hanya ada satu orang di sana kala itu. Orang itu pun sudah selesai mencuci tangan begitu Handi masuk. Handi membuka salah satu bilik.

Kurang dari semenit kemudian, pintu toilet terdengar dibuka lagi.

“*Thanks* berat nih, Ar, atas saran lo!”

Langkah sepatu pantofel terdengar di ruangan sunyi itu.

“Benar ya, Ar, cewek tuh cuma butuh kepastian. Sekalinya gue ‘menunjukkan’ kepastian, dia langsung maafin gue. Leganya tuh

bukan main begitu dia luluh, *Bro!"*

Tampaknya seseorang yang masuk ke toilet berbicara di telepon karena tak ada siapapun lagi yang menyahut.

"Tahu gitu dari dulu aja gue ngomong manis setiap dia ngambek. Cuma yang kemarin ngeri juga sih, *Bro*. Ngambeknya sampai ke luar kota." Kekehan terlontar dari mulutnya. "Mau enggak mau gue ngalah berlagak turutin kemauan dia. Kayak yang gue bilang tadi, tunjukkin aja dulu kepastian. Benar atau enggak, luluh aja dulu."

Suara keran air dibuka terdengar.

"Langsung tuh gue keluarin semua yang udah gue hafal pas dia nelepon. Susah juga ngehafal dialog, Ar! Lah, orang yang artis bukan gue?" Ia tertawa. "Omong-omong, lagi *reading* tuh dia hari ini. Parahlah. Dapet satu proyek lagi mereka. Tapi lumayan sih kalo gue mampir ke lokasi nanti. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui."

Kebisingan *hand dryer* memenuhi ruangan, namun suara maskulin itu masih dapat terdengar. Handi keluar dari bilik toilet, membuat perhatian sang penelepon teralihkan.

"Tutup dulu ya, Ar. Ini gue lagi di toilet sebenarnya. Hm, gampang. Iya. Ck, enggak usah pengalihan isu lo. Tetap kawal 5-0!" Ia tertawa. "Yo, titip salam buat Ragil. *Bye*."

Handi melihat Farras sekilas di cermin. Farras mengurungkan niatnya untuk keluar dan kini justru menghadap Handi.

"Hai," sapanya. "Udah mau pulang?"

Handi menyalakan keran. "Hm."

"Sabtu lo kosong?"

"Kosong."

"Gini, gue mau ngajak lo main golf bareng. Bisa?"

"Boleh."

"Royale, Halim ya. *See you there*."

Farras tersenyum kecil, sebelum akhirnya pergi meninggalkannya. Ia membiarkan pintu toilet berdecit tertutup sendiri. Kepergian lelaki itu pun membuat toilet kembali hening.

Handi melihat refleksinya di cermin seraya membenarkan jam tangan. Raut wajahnya berubah kecut, merasa geram sendiri mendengar percakapan Farras dan Ardian tentang Maudy.

-bersambung-

Id
I need to eat right this second!
Ego
SUPEREGO
You can't do that because you're in the middle of an important meeting.
verywell

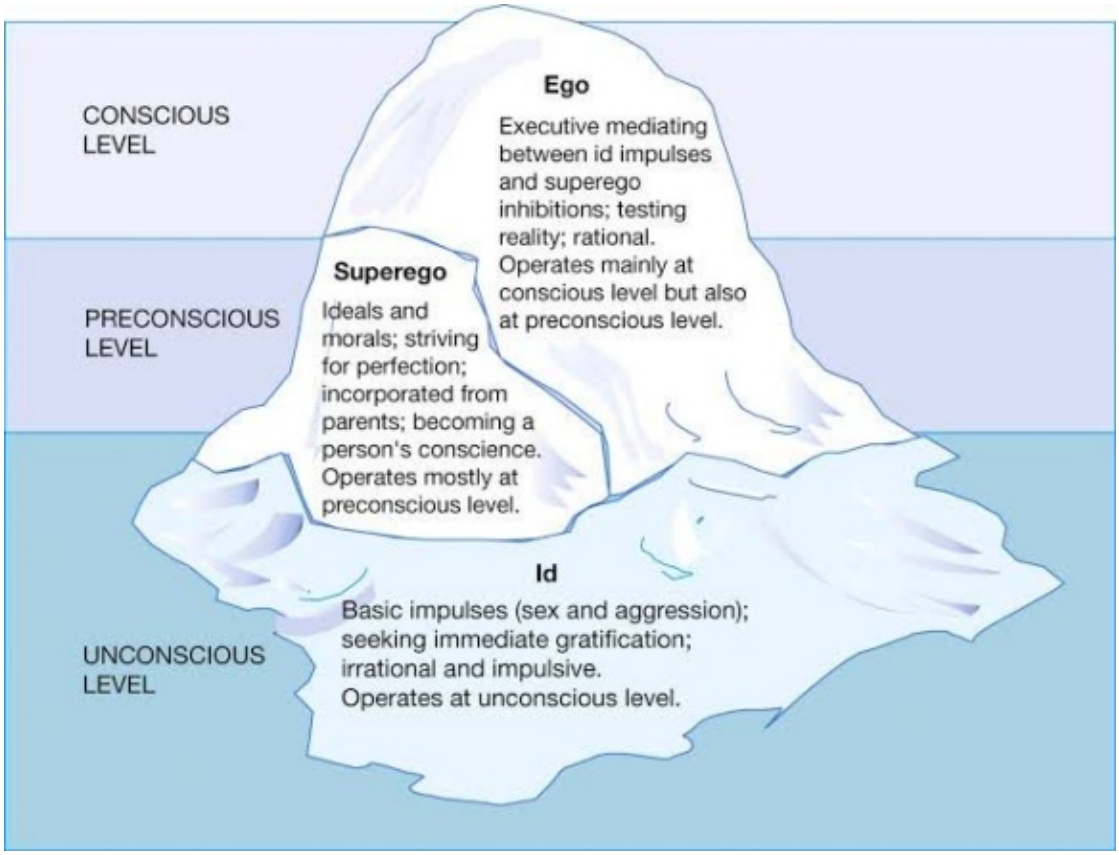
CONSCIOUS LEVEL
PRECONSCIOUS LEVEL
UNCONSCIOUS LEVEL
Ego
Executive mediating between id impulses and superego inhibitions; testing reality; rational. Operates mainly at conscious level but also at preconscious level.
Superego
Ideals and morals; striving for perfection; incorporated from parents; becoming a person's conscience. Operates mostly at preconscious level.
Id
Basic impulses (sex and aggression); seeking immediate gratification; irrational and impulsive. Operates at unconscious level.

Ih udah pada apal ya aku orngnya suka ngeprank 😂 Defence mechanism itu masih banyaaak lagi ya gaiss, tapi tak bisa dijelaskeun semua krn terpentok words😂 udh ada gambaran dikit lah ya wkwkkw. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

13. Your Love's A Comedy

"So, tell me, Bro. What do you usually do as a therapist?" tanya Farras begitu selesai melakukan *tee-off**.

Handi mengambil alih tempat Farras di *tee box*. *"Mostly dealing with case studies."*

Lelaki itu mengulurkan stik. Ia menengok ke depan terlebih dulu untuk memperkirakan jarak, lalu memukul bola dalam satu ayunan lantang. *Tee-off* pertamanya di tahun ini pun membawa bola itu jatuh lebih jauh dari milik Farras.

"Udah berapa orang yang lo dengarin curhatannya?"

"Terlalu banyak."

"Ada kalangan artis yang pernah curhat ke lo?" Farras berjalan bersamanya menyusuri lapangan.

"Beberapa." *Including your girlfriend.*

"Kartu As orang di lo semua dong? Mantap."

"Kartu As orang enggak bisa diapa-apain juga. *Confidentiality is our priority."*

"Pernah enggak lo kepincut sama klien yang cantik? Apalagi setelah bawain PsyLife. Pasti banyaklah yang pengin buat *appointment* sama lo."

"Cantik itu relatif. Lagipula setiap konsultasi, terlalu fokus sama masalah mereka dibandingkan merhatiin penampilan fisik."

Farras menerima stik dari *caddy*. Ia fokus melihat ke depan terlebih dulu, lalu mengayunkannya. Setelah dipukul, bolanya pun melambung jauh hingga jatuh di *bunker**.

"Gue paling payah kalo udah di *bunker*. Lo sekali-kali coba main sama Uya. Terakhir kali kita main, tiga *hole* dia *birdie** berturut-turut."

"Oh, ya?"

"Emang udah sering main sama bokapnya dari zaman sekolah. Tapi bokapnya…" Farras menggeleng pelan dengan raut wajah

masam. “Tipe yang bikin orang enggak nyaman. Percaya enggak, *Bro?* Enam tahun kita pacaran, gue baru ketemu bokapnya tiga kali.”

“Kenapa?”

“*It’s just that I can’t make a decent conversation with him*. Susah koneknya. Padahal kita sama-sama *businessman*. Gue *start-up*, dia properti. Tapi bawaannya enggan mulu sama dia walau dipaksain *friendly* juga.”

“Segitunya?” tanya Handi datar.

“Iya.”

Handi membenarkan sarung tangan terlebih dulu. Ia memfokuskan atensi pada bola dan tujuannya bergantian, lalu melakukan *stroke* kedua. Setelah dipukul, bolanya pun melambung melewati *bunker* dan jatuh mendekati *green**.

“How about you?” Farras tersenyum miring. *“How did you win over your woman’s dad?”*

*“*Belum pernah ngelakuin itu. Mantan terakhir saya ibunya *single mother*.”

“Mantan?” Farras mengernyit. “Mantan istri?”

Langkah Handi terhenti. Kernyitan wajahnya lebih kentara dibandingkan Farras. Namun tak butuh waktu lama, Handi teringat kenapa Farras bisa bertanya demikian.

Ia menghela napas pelan. “Saya belum menikah. Maudya misinformasi. Yang dia kira istri saya itu cuma teman.”

Farras bergeming di tempatnya. Selama ini ia kira Handi sudah menikah, tetapi rupanya informasi yang ia dapatkan dari Maudy salah. Status Handi masih lajang. Tanpa istri ataupun pacar.

“Oh… wow.”

Lelaki itu sampai tak sadar *caddy* sudah menawarkan *sand wedge*. *Well*, entah ia yang bereaksi berlebihan atau tidak, tetapi bagi Farras, informasi baru itu… cukup mengejutkan.

“So you’re apparently not married.” Ia memanggut-manggut. *“Are you seeing someone right now?”*

“Enggak ada untuk saat ini.”

Farras menyempatkan melirik Handi. “Bukannya waktu itu lo *trending* ya, *Bro?*” Stiknya terulur di antara medan pasir. “Sama Soraya?”

Ia, yang biasa payah dalam *bunker shot*, justru melakukannya terlalu kuat dan tak terarah hingga lambungan bola membentuk *curve* menjauhi arah *hole*. Pasir yang terkena pukulannya sampai berterbangan tinggi selama beberapa saat.

“Enggak ada lanjutannya lagi itu gosip?” lanjutnya.

Handi tak mengerti kenapa banyak sekali orang yang menjodohkannya dengan Soraya. Terakhir kali ia berkontak dengannya saja adalah saat diundang acara tahun baru. Sejujurnya, ia juga tak begitu menyukai sifat agresif Soraya yang selalu mencium pipi setiap bertemu.

“Enggak ada rencana macarin *public figure.”*

“Hmm.” Farras mengangguk. Tangannya merangkul Handi akrab. “Benar, *Bro*. Gue enggak rekomen juga sih kalo lo berdua sama-sama sibuk.”

Mereka berjalan menyusuri lapangan. Giliran Handi yang melakukan *stroke* ketiga. Ia berjongkok memperkirakan jarak terlebih dulu, lalu memukul bola dalam kekuatan sedang.

“Any dating tips for me?”

“I’m really suck at giving advice.” Farras mengedikkan bahu. “Mungkin satu yang bisa gue *share.* Sekali nemu yang pas, langsung bawa KUA aja. Sebelum perasaannya *expired*.”

“Mind to define ‘expired’?”

“Yah, makanan *expired* tuh gimana sih? Udah kelamaan jadi enggak ada rasa, hambar, tapi udah telanjur kebeli. Tinggal pilih mau tetap dimakan karena sayang atau dibuang aja demi kebaikan.” Ia mengedipkan sebelah mata. “Itu pengetahuan umum.”

Kedua alis Handi mengerut dalam memandangi Farras. Farras sendiri berjalan mendahuluinya tanpa sadar bahwa ia tengah menjadi atensi *partner* golfnya. Dengan *bunker shot* yang asal-asalan, tampaknya tak mungkin ia mendapatkan *par** di *hole*

pertama. Handi bersedekap, dalam diam memerhatikan Farras yang memfokuskan diri pada gilirannya. Farras pun mengayunkan stiknya dengan sempurna, seolah tak ada apapun yang baru saja terjadi atau apapun yang baru saja terucap.

"What was your first impression on your girlfriend?" tanya Handi dengan sebelah alis terangkat. "Sampai akhirnya bertahan enam tahun?"

"Bening. Jelas," jawabnya. "Bisa bertahan sampai sekarang mungkin karena dia suportif waktu awal-awal pacaran."

"Suportif di awal pacaran." Handi mengulang ucapannya. *"So you don't feel that way anymore?"*

Farras melihatnya. "Salah ya gue ngobrol sama psikolog? Tiap kata diteliti."

"I'm just paraphrasing what has been said."

"Pastinya banyak faktor lain. Salah satunya… dia kalo malam *asyik* juga." Farras mengerlingkan sebelah mata ambigu, kemudian tertawa. "Bercanda."

Raut wajah Handi tetap datar, tak merasa ada yang lucu dari gurauan itu. Ia berjalan lebih dulu setelah menerima *putter* dari *caddy*. Sebelum Handi melakukan *stroke* keempat, telinganya menangkap penuturan lain dari Farras.

"Lo tahu peribahasa bagai makan buah simalakama? *That's how I feel right now."*

***

"Tuh kan, Yan, enggak ada sabun!"

Di saat teman-temannya sibuk membuka makanan-makanan yang dipesan, salah satu teman Febrian, Putra, langsung melesat ke kamar mandi untuk menyelesaikan panggilan alam.

"Yaaan!"

Febrian mendelik sebal mendengar bising gema panggilan itu. "Pakai air dulu aja!"

"Jorok lo, Yan, masa hajat disiram air doang?!"

“Sebentar, sebentar. Gue kayaknya ada tisu basah.”

Audry membuka tas selempangnya. Ia mengambil tisu basah beserta *hand sanitizer* yang selalu dibawa di tas, kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk menyerahkannya kepada Putra.

“Nih.”

“Alhamdulilah. Makasih, Cakep.” Lelaki itu menerimanya dengan senang hati.

Pintu kamar mandi kembali ditutup. Suara nyaring Putra tak lagi terdengar. Di saat yang sama, Audry menyadari bahwa pintu kamar utama di sebelah kamar mandi sedikit terbuka.

“Kenapa sih, Yan, abang lo enggak tinggal tetap di sini aja?”

Audry menoleh pada Nadya yang bertanya di ruang tengah, sementara sang tuan rumah masih sibuk memindahkan pizza ke piring.

“Enggak suka tinggal di apartemen. Semua unit dia jadi aset doang.”

“Jadi abang lo enggak pernah benar-benar tinggal di sini?”

“Enggak.”

Audry yang ikut mendengar percakapan itu mengangguk mengerti. Memang tak terdapat banyak barang di sini. Barang-barang asli milik Handi hanya furnitur dan beberapa elektronik *essentials*. Sedangkan tumpukan selimut bermotif di kamar utama yang Audry lihat dari ambang pintu, kemungkinan barang tertinggal milik *tenant* yang baru saja keluar.

Gadis itu memasuki kamar utama. Tampaknya *housekeeper* merawat unit ini dengan baik karena kamar ini sangat rapi. Pandangannya jatuh ke *remote* AC yang menganggur di meja belajar. Audry meraihnya. Ia melihat terlebih dulu *remote* tersebut yang mati, lalu menekan tombol *ON* untuk menyalakan AC.

Hawa dingin menyeruak di ruangan, menandakan bawah *remote* itu bekerja. Anggukan puas ia lakukan. Audry pun mematikan AC kembali dan mengantongi *remote* itu di saku jaket.

“Alhamdulilah, legaa~”

Suara Putra yang baru saja keluar dari kamar mandi membuat Audry ikut melenggang dari kamar utama. Ia segera menutup pintu sebelum lelaki itu menyadari keberadaannya.

“Nih, tengkyu, Dry.” Putra mengembalikan bungkus tisu basah dan *hand sanitizer,* lalu kembali ke ruang tengah mendahuluinya.

“Puji Tuhan, gue sebentar lagi sidang nih. Doain, Yan.” Warren menepuk pundak Febrian. “Perjuangan bimbingan sama *Ma’am* Ani akhirnya ada titik terang.”

“Lo yang dapat surat sidang, *Ma’am* Ani yang girang. Udah muak banget ngebimbing lo kali, enggak kelar-kelar,” celetuk Jessica seraya melahap *buldak*.

Gurauan Jessica mengundang gelak tawa dari teman-temannya, kecuali Febrian yang tetap datar dan Warren yang mendorong lengannya sebal. Audry kembali bergabung dengan mereka, bersikap normal-normal saja.

“Tungguin nih, Yan, gue sebentar lagi nyusul lo ke sana.” Warren menyikut temannya itu. “Omong-omong, lo udah sempat lihat tempat tinggal di sana kayak gimana?”

“Udah.”

“Enak?” tanya Audry seraya mengambil *slice* pizza.

“Hm.”

“Yaah, cogan Tangerang berkurang satu.” Putra memeluk mesra Febrian. “Semoga di sana dapat cewek baru ya, Uda Biyan.”

“Oh iya, lo katanya mau bawa PS5 ke sini. Mana?” tagih Nadya. “Katanya sengaja mau *unboxing* di sini?”

“Oh, ketinggalan di mobil.” Febrian menyudahi makannya. “Gue ada hadiah *farewell* buat kalian. Siapa mau bantu bawa?”

“Hadiah apa?”

“*Headphone*,” jawabnya datar, tak repot-repot untuk menjadikannya *surprise*.

“Gue!” Audry sontak berdiri. “Sini gue bantuin!”

Yes! Headphone baru untuk menjadi tak produktif seharian bermain Valorant sambil menunggu pemberitahuan aplikasi Monash.

“Bentar.” Febrian berucap pada teman-temannya yang tetap di sana. Ia ikut berdiri meraih *access card* beserta kunci mobil. “Ayo, Dry.”

Mereka berdua keluar dari unit. Kebetulan sekali terdapat *security* yang hendak turun begitu lift terbuka. Pria itu tersenyum ramah kepada mereka.

“Mau turun ke mana, Mas? Lobi?” tanyanya, mengulurkan *access card*-nya pada sensor lift.

“Basemen, Pak,” jawab Febrian.

Security tersebut menekan tombol basemen. Selagi menunggu lift sampai, Febrian memilih untuk membalas pesan ibunya, sedangkan Audry diam saja di sudut lift.

Pandangan Audry jatuh pada HT tak aktif yang setengah muncul dari kantong celana sang *security.* Gadis itu merogoh sakunya sendiri untuk memastikan kantong miliknya kosong. Namun ketika ia merabanya, tangannya bersentuhan dengan *remote* AC yang tadi diambil.

Audry melirik Febrian. Ia sedikit mundur sebelum mengeluarkan *remote* AC. Kepalanya celingak-celinguk untuk mencari tempat sampah. Karena tak menemukannya, ia berakhir menggeletakkannya begitu saja di sudut lantai lift.

Lift berdenting begitu sampai di basemen. Sang *security* menahan sensor pintu lift dengan tangannya. “*Monggo*, Mas.”

“Makasih, Pak,” ucap Febrian sebelum keluar.

Audry mengekorinya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya cemas tanpa melepas pandangan dari HT. Apalagi ia hampir melewati sang *security* begitu saja. Tak mungkin ia keluar dengan tangan hampa.

“Aduh!”

Hingga akhirnya, ia tersandung batas lift yang membuat pria itu menolongnya sebelum jatuh.

“Eh? Mbak, enggak apa-apa?” tanya pria itu kaget.

Febrian ikut menengok ke belakang mengecek temannya. Audry menegakkan dirinya lagi. “Enggak apa-apa.”

“Hati-hati, Mbak,” pesannya.

“Iya. Makasih, Pak.” Audry tersenyum, lalu segera keluar.

Pandangannya tak juga meninggalkan pintu lift sampai benar-benar tertutup. Pintu itu merapat. Petunjuk lantai menampilkan panah ke atas menandakan lift sudah kembali naik. Senyuman lega tersungging di mulutnya, sementara sebelah tangannya menggenggam HT yang kini berada di kantongnya. *What a relief.*

“Lo modus sama satpamnya?” tanya Febrian, tak mengerti kenapa Audry bisa tersandung hanya keluar lift.

“Ye, enak aja. Sol sepatu gue udah mau lepas, makanya kesandung.” Ia mengikutinya menuju mobil.

Febrian membuka pintu belakang. Ia membawa kotak PS5, sementara lima *paper bag headphone* Audry yang membawa. Seringai tak juga meninggalkan wajahnya. Mungkin setelah mendapat *headphone* baru, umpatan-umpatan yang ia lontarkan akan semakin gencar hingga mendapat omelan sang Bunda. *But that’s the last thing that matters.*

Lelaki itu mengunci pintu kembali. Mereka berjalan ke lift sebelumnya. Audry dengan santai mengayun-ayun *paper bag headphone* barunya.

Akan tetapi, rasa riangnya saat itu tak bertahan lama.

Langkahnya terhenti menemukan tiga *security* tengah berdiri di depan lift tadi. Satu di antaranya wanita dan ada pula pria yang HT-nya ia ambil. Mereka menangkap sosok Febrian dan Audry di kejauhan. Pria tadi menunjuk mereka, sedangkan dua *security* lain seperti berbicara sesuatu di HT.

Shit.

Double shit.

Not again.

Audry melihat penuh cemas Febrian yang sudah mendahuluinya tanpa mengetahui apapun. Gadis itu juga melihat bagamana para *security* mulai menghampiri mereka.

“Maaf, Mas.” Suara pria yang tadi terdengar ramah, berubah menjadi tegas saat menghadang Febrian. “Kami mohon waktunya sebentar untuk pengecekkan keamanan.”

Audry meremas jaketnya sendiri. Pikirannya kalut. Matanya menyorotkan ketakutan. Jantungnya berdetak cepat melihat mereka memeriksa Febrian. Para *security* melakukan pengecekkan sampai ke *paper bag headphone*, tetapi mereka tak menemukan apapun. Dan ketika mereka bertiga beralih pada Audry, hanya ada satu yang muncul di pikirannya.

Lari. Lari dan jangan sampai tertangkap.

Maka Audry pun lari dari sana. Ia lari meninggalkan temannya begitu saja untuk menyelamatkan diri, membuat mereka bertiga justru menjadi siaga dan ikut mengejarnya.

Ia tak mau tertangkap. Perasaannya saat ini sama kalutnya ketika pegawai Uniqlo dan pihak rumah sakit menangkap basah dirinya mencuri. Demi Tuhan, ia tak ingin mengambil keuntungan dari barang yang diambilnya. Jika diminta untuk mengembalikannya, Audry akan melakukannya tanpa beban apapun. Namun kakaknya tak pernah percaya padanya. *Tak ada yang mau percaya.*

Basemen ini begitu berkelok-kelok. Audry berusaha menghilang dari balik mobil. Ia ingin menyeberangi jalur parkir untuk pergi ke sisi basemen lain. Namun tiba-tiba, suara klakson nyaring dari mobil yang lewat membuatnya menjerit kaget. Seluruh *paper bag headphone* di tangannya jatuh. Audry hampir saja tertabrak beberapa senti lagi jika dirinya dan mobil Pajero tak sama-sama berhenti mendadak.

Sang pengemudi Pajero mengumpatkan kata kasar kepadanya yang mematung. Kakinya bergetar saking *shock*-nya. Air mata ketakutan lolos begitu saja. Saat itulah para *security* berhasil menangkapnya. Meski mendapat berontakan, *security* wanita

tetap mengecek setiap sisi pakaiannya. *She knows she's dead when they finally find the missing HT inside her pocket.*

***

Maudy menggigit pipi dalamnya. Belum selesai perkara terbawa emosi di sesi *reading*, ia harus dihadapkan dengan refleksinya sendiri di sesi *fitting*. Dirinya bergidik melihat pantulannya dalam pakaian pengantin.

Stylist mengambil foto profil Jepri yang mengenakan pakaian pengantin adat lain. Ia juga mengambil foto Maudy untuk disimpan sebagai data. Wanita itu mendongak dengan alis bertaut saat ingin mengambil fotonya.

"Kenapa lo jadi merem, Ya?"

"Enggak. Ngilu aja lihat gue sendiri."

"Udah harusnya pakai baju pengantin betulan ya?" Senyuman terulas di wajah wanita itu. "Yaudah, lepas aja. Bagian lengan doang masih kepanjangan buat kostumnya Bulan."

Maudy dan Jepri melepas pakaian itu dibantu beberapa asisten *wardrobe*. Ia kembali pada kaos hitam kasualnya. Hal itu menjadi akhir dari sesi *fitting* karena sejak pagi, ia sudah mencoba berbagai macam baju dari *clothing line* yang mensponsori produksi film.

Sinta memberikan ponsel kepada atasannya begitu Maudy menghampiri. "Mbak Aya tadi telepon dua kali. Mungkin sebaiknya ditelepon balik, Mbak," lapornya.

Soraya berhalangan hadir di sesi *fitting* ini karena kondisinya sedang tak sehat. Semalam saat Maudy meneleponnya, suara perempuan itu sudah seperti kambing betina saking paraunya.

"Gimana?" tanya Soraya begitu Maudy meneleponnya balik. *"Lancar?"*

Maudy mengembuskan napas pendek. Ia memijat pelipisnya. "Kayaknya gue udah harus kawin deh, Ya. Pikiran gue udah enggak benar akhir-akhir ini."

"Enggak benar gimana?"

"Mikir yang enggak-enggak mulu."

“Habis nonton American Pie?”

“Ye, enak aja.”

“Biasanya orang kebelet kawin, ya habis nonton film begituan, Uya,” ujarnya dengan suara serak.

“Udah lama taubat gue nonton film kayak gitu.” Maudy menggeleng. “Lo gimana rasanya? Udah ke dokter?”

“Baru mau. Kemarin makan apapun berasa pahit, sekarang gue lagi nyemilin buket cokelat nih.”

“Buket cokelat yang kayak wisuda mahasiswa itu? Lucu juga beli gituan.”

“Ya kan? Lucu banget kan?” sahut Soraya setuju.

“Jangan lupa *gym* lagi begitu sembuh. Nanti malah kebablasan.”

“Minggu depan deh kalo kosong dan gue udah baikan. Gimana?”

“Boleh aja.”

“Yaudah. Ini lo udah selesai? Udah mau pulang?”

“Iya. Sinta lagi berberes.”

“Oke, hati-hati, Uya.”

“Cepat sembuh ya. Setop dulu minum DoDiet Slimming Tea. Banyakkin minum air putih.”

“Iya. Dari kemarin yang gue minum itu air putih sama kecap jeruk nipis mulu tahu.” Soraya terkekeh.

“Bagus dong. Biar cepat sembuh suaranya,” ujar Maudy. “Istirahat yang cukup, Aya. Dadaah…”

“Yo, bye-bye.”

Maudy mengakhiri panggilan singkat itu. Ibu jarinya beralih ke *room chat* Farras. Ia berniat memintanya datang nanti malam karena tiba-tiba saja ingin pasta buatannya.

Sebelum sempat mengetikkan pesan, panggilan lain masuk ke ponselnya. Layarnya menunjukkan deret nomor tak dikenal. Nomor itu singkat. Artinya itu adalah nomor telepon biasa,

bukan nomor ponsel. Kening Maudy mengernyit. *Semoga bukan orang iseng.*

“Ya, halo?” sapanya setelah mengangkat. Sapaannya dibalas dengan bahasa formal bak operator. “Benar. Dengan siapa?”

Maudy memasukkan barang-barangnya yang belum dibereskan oleh Sinta. Kedua alisnya tak lama bertaut. Hal itu karena penelepon di seberang sana menyebutkan nama apartemen.

“Ada apa ya?” tanyanya, berhenti sejenak dari kegiatannya.

Dari penuturannya, mereka bukan ingin menawarkan unit apartemen. Mereka rupanya menginformasikan kasus pencurian. Maudy menunggunya selesai bicara. Hingga akhirnya nama Audry disebut, dirinya berhasil dibuat muak begitu saja.

***

“Makasih banyak nih mau gue ajak *refreshing* hari ini.” Farras memeluk Handi akrab dengan sebelah tangan, sementara sebelahnya lagi menggendong tas golf. “Kapan-kapan kita harus main bareng lagi.”

“Sama-sama. Boleh aja,” jawab Handi seraya menepuk pundak Farras di sela pelukan. “Langsung pulang?”

“Ada agenda lagi habis ini. Lo?”

“Sore syuting.”

“Artis sibuk ya?” Farras tergelak.

Handi menggeleng pelan. “Artis apa.”

Kebetulan sekali, ponsel Farras berdenting menandakan pesan masuk. Farras menunduk membuka ponselnya. Ia membaca pesan baru itu melalui kolom notifikasi.

“Pas banget nih,” tukasnya seraya terkekeh. “Ada yang kangen sama gue.” Ia menunjukkan layarnya kepada Handi.

Maudya Wirasesa
Sayang, nanti malam ke rumah ya.

“Udah gue bilang kan dia kalo malam *asyik*?” Farras memainkan kedua alisnya dengan senyuman ambigu. Senyuman itu tak lama berubah menjadi tawa. “Bercanda, *Bro*. Dia terlalu baik-baik kok. Yaudah, gue duluan ya. Mobil gue di sana.”

“Hati-hati.”

“Yo. Hati-hati juga.”

Sebelum berpisah, ponsel Farras kembali berbunyi. Namun bedanya, kali ini adalah deringan telepon. Handi dapat melihat *caller ID* yang terpampang di layar ponsel Farras.

“Halo? Ini aku baru selesai, Ya.” Farras berkata seraya berbalik meninggalkan Handi. “Jangan nanti-nanti ya? Sekarang aja aku ke sana.”

Handi turut pergi menuju mobilnya. Ia menaruh sepatu dan tas golf di bagasi sebelum naik ke kursi pengemudi. Lelaki itu melepas topi yang seharian menemaninya bermain. Ia baru saja ingin menancap gas kala mobil Peugeot lama Farras melaju melewatinya.

Farras tak membunyikan klakson, kemungkinan tak sadar bahwa BMW putih yang ia lewati adalah mobil Handi. Pandangan Handi mengikuti mobil *maroon* tersebut. Lama-kelamaan, mobil Farras pun hilang sendiri di pertigaan parkiran.

Menyetir selagi bermain ponsel adalah ilegal, tetapi Farras melakukannya untuk membalas pesan Maudy sembari keluar dari daerah TNI AU itu. Senyuman terulas di wajahnya. Ia sudah mengerti benar jika Maudy menyuruhnya datang ke apartemen, berarti kekasihnya merindukan masakannya. Ada baiknya ia meminta tolong Sinta membelikan bahan-bahan yang diperlukan karena ia terlalu malas untuk mampir ke supermarket.

Untungnya, garis di *Maps* menuju Kebayoran Baru tampak hijau-hijau saja. Ia bisa cepat sampai di apartemen itu kurang dari setengah jam. Farras melirik spion dalam. Pantulan jaket kotak-kotak perempuan di jok belakang terlihat dari sana. Itu adalah jaket Maudy yang sudah lama tertinggal. Perempuan itu

memang sering meninggalkan barang di mobil orang lain karena ceroboh. Kali ini ia membawanya selagi melaju ke apartemennya.

Farras berbelok ke *gate* apartemen begitu sampai. Ia menyempatkan tersenyum ramah kepada *security* yang sudah sering melihatnya saat pengecekkan *metal detector*. Mobilnya lalu berhenti di depan lobi. Seperti biasa, Farras membuka ponselnya untuk mengabarkan bahwa ia sudah sampai.

Tak berselang lama, pintu jok sampingnya dibuka. Perempuan yang sudah ia beri janji untuk datang pun masuk. Wajahnya tertekuk. Kentara sekali suasana hatinya sedang buruk.

“Kenapa muka kamu bete gitu? Berulah lagi dia?” tanya Farras. “Cantiknya hilang nih.”

Farras mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya. Yang ia dapatkan selanjutnya justru sebuah dengusan.

“Pacar kamu tuh,” gerutu Soraya. “Ngomong minta kawin mulu. *Gumoh* banget dengarnya.”

Farras tergelak akan gerutuannya. “Kamu lagi sakit gini masih bisa marah-marah?”

“Salah kalo aku kesal dengarnya?” tanya Soraya seraya melepas masker. “Aku kira sejak kamu baikan, dia udahan minta nikahnya, ternyata masih aja. Elah.”

“Udah, besok lagi ngomelnya. Suara kamu enggak sembuh-sembuh nanti.” Farras mengecup pelipisnya.

“Dibilang juga nanti-nanti aja kita ke dokternya, kamu malah mau nganter sekarang. Sebenarnya aku mending istirahat *full* di rumah.”

“Namanya juga khawatir sama kamu. Baju kamu kurang tebal tuh. Kamu pakai aja jaketnya Uya di belakang,” tunjuk Farras kepada jaket kekasihnya.

Soraya mengambil jaket sahabatnya di jok belakang. Ia memakainya agar merasa hangat. Setelah keduanya siap, Farras pun melaju pergi dari kawasan apartemen menuju rumah sakit.

Untuk yang kedua kali, pandangan Handi mengikuti kepergian mobil *maroon* itu. Ia tetap berhenti di depan lobi dan membiarkan Farras pergi begitu saja.

Raut wajah Handi berubah masam melihat pemandangan yang tak terduga tadi. Tak heran ia merasa janggal melihat *caller ID* di ponsel Farras bertuliskan 'Aya'. Rupanya sang penelepon adalah Soraya, bukan Maudy.

Seakan fakta bahwa lelaki itu bermain api belum cukup berengsek, fakta bahwa Farras juga memacari teman baik kekasihnya benar-benar membuat Handi tak habis pikir. Jadi itu maksud penuturan Farras 'bagai makan buah simalakama'? Serba salah untuk melanjutkan hubungan yang sudah telanjur berlanjut enam tahun atau memutuskannya saja demi kebaikan. *Pengetahuan umum ia bilang.*

Sudut mulut Handi mengerut tak senang. Entah kenapa perasaannya benar-benar terusik saat ini. Apa seperti ini rasanya menangkap basah orang berselingkuh? Perasaannya ikut menjadi panas? Seperti ingin memukul pelakunya langsung? Ia tak tahu. Yang ia baru sadari adalah jemarinya rupanya mencengkram setir terlalu erat sedari tadi.

Deringan ponselnya menginterupsi pemikiran itu. Handi menekan *head unit* untuk menjawab panggilan.

"Halo?" sapanya seraya membelokkan setir ke pintu keluar.

Suara pria asing menjawabnya di seberang sana. Bahasa yang digunakan terkesan formal.

"Benar. Handi. Ada apa?"

Telepon itu rupanya berasal dari manajemen apartemennya.

"Apa?"

Kedua alisnya bertaut mendengar informasi yang disampaikan. Ia menyimak beberapa sesaat, lalu melirik jam tangannya.

"Masih di sana?" tanyanya. "Ya, kebetulan saya dekat. Saya ke sana sekarang. Terima kasih."

-bersambung-

Tee-off :pukulan pertama dalam permainan golf.

Bunker : rintangan berupa pasir.

***Par* :** jumlah *stroke* yang harus dilakukan untuk masuk ke *hole.*

Birdie : satu *stroke* di bawah *par* yang ditentukan.

Green : area di sekitar *hole*.

Okeee kita sudah membuat plothole lagi di chapter kemarin😂 masa ayas ngajak besok, besok kan masih weekday WKWKWK😂😂□□♀□□♀ rada lama krn sbnernya aku punya bbrapa pilihan scene buat ditaro, jadi ya beginilah akhirnya wkwkw. Yang ngomongin hivi di chapter lalu, tak sadarkah nama adeknya handi diambil dari mana wkwkwkw. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

14. A Ring For Your Oldest

One word: shame.

Memalukan bagaimana nama Maudy lagi-lagi tercoreng akibat ulah Audry. Memalukan bagaimana Maudy harus berhadapan dengan Handi yang rupanya sang pemilik unit.

Nasib baik Handi bisa bernegosiasi dengan manajer pengelola terkait penindaklanjutan kasus Audry. Meski lelaki itu juga menjadi pihak yang dirugikan, Audry masih dapat selamat dari tuntutan hukum hanya karena perkara HT dan *remote* AC.

“Oke, kami tidak akan membawa kasus ini ke ranah hukum. Tapi kami mohon Bapak Handi untuk membayar denda sesuai peraturan *resident* yang berlaku. Dan mohon maaf, Pak, sebagai sanksi, pihak manajemen terpaksa memblokir kartu akses Bapak untuk sementara waktu. Jadi Bapak tidak bisa mengunjungi unit selama masa pemblokiran.”

Sang manajer menyodorkan sebuah surat bermaterai kepada Handi.

“Tolong Bapak tandatangani surat pernyataan ini.”

Handi membubuhkan tanda tangan di atas materai. Audry sendiri hanya diam seribu bahasa di sebelah Febrian. Wajahnya muram. Ia menyadari ada sepasang mata membunuh yang tengah tersorot kepadanya—siapa lagi jika bukan kakaknya?

“Silakan Bapak simpan lembar kedua dan membayar denda sebelum tenggat waktu yang diberikan,” pesan Sang Manajer setelah menerima kembali surat pernyataan itu.

“Terima kasih banyak, Pak.” Handi berdiri dan menyalaminya. “Sekali lagi saya minta maaf yang sebesar-besarnya atas kejadian ini.”

“Saya harap kejadian ini tidak terulang lagi ya, Pak.”

“Iya, Pak. Saya janji tidak akan terulang kembali.”

Maudy beranjak, diikuti oleh Audry dan Febrian. Mereka berempat keluar dari ruangan di mana teman-teman Audry yang lain sudah menunggu.

Teman-teman Audry langsung mengerubunginya bak semut pada gula. Audry sendiri diam saja saat teman-temannya menanyakan ini itu penuh kekhawatiran. Matanya cenderung menghindari tatapan Maudy.

Kedua tangan Maudy sedari tadi terkepal kuat menahan amarah. Batas sabarnya sudah habis meladeni ulah konyol adiknya yang tak pernah usai.

“Keterlaluan…” Geraman terdengar di sela napasnya.

Maudy melangkah cepat, bersiap menyerang sang adik yang sudah seharusnya diberi pelajaran. Audry refleks memekik melindungi wajahnya. Semua temannya berhambur mundur.

“Maudya, setop.” Handi lebih dulu menghadangnya.

“Keterlaluan!” bentaknya. “Bayangin kalo Mama tahu?! Gimana sedihnya ngelihat lo begini, Dek?!”

Maudy mendorong-dorong Handi untuk menyingkir. Ia sangat ingin menampar Audry. Bolak-balik jika perlu. Mungkin juga menarik rambutnya sampai kewarasan adiknya kembali.

“Udah gue bilang, lo harusnya berobat! Lo tuh sakit jiwa, Dek!!”

“Maudya!”

“ENGGAK!!”

Audry menutup kedua telinganya akan tuduhan itu. Untuk kesekian kali, ia menolak anjuran kakaknya.

“Gue enggak apa-apa!!”

“Masih bisa lo bilang enggak apa-apa?!” Darah Maudy berhasil dibuat naik. “Ngomong sekali lagi?! Cepat ngomong sekali lagi!!”

Audry kembali memekik karena Maudy berhasil lepas dari cengkraman Handi. Perempuan itu baru sempat menarik rambut Audry sedikit saat Handi lagi-lagi menahannya.

“Biyan, antar mereka pulang aja,” perintah Handi.

Febrian mengangguk. Ia bersama teman-temannya menggiring Audry pergi dari sana, meninggalkan Handi dan Maudy berdua.

“Maudya, kita harus bicara,” ujar Handi di sela usahanya menahan Maudy agar tak pergi mengikuti adiknya.

“Lo harusnya ngomong sama dia, Handi!”

“Kamu dan Audry. Tapi saya perlu bicara dengan kamu dulu. Mohon kamu tenang sebentar. Kita bisa bicara di mobil saya. Ya?”

Maudy tak menjawab untuk sesaat. Napasnya masih memburu. Matanya terpejam untuk mengatur emosinya agar stabil kembali. Setelah dirasa cukup tenang, Handi barulah melepas genggamannya. Maudy mengangguk menyetujui ajakan itu.

Suasana di mobil senyap. Lelaki itu menyodorkan tisu untuk Maudy.

“Sori,” ucap perempuan itu seraya mengelap air mata. “Lo jadi ngelihat gue marah-marah.”

“Saya ngerti perasaan kamu.”

“Ingat teman SMA yang gue bilang punya kebiasaan aneh? Sebenarnya yang gue maksud itu Audry. Gue merasa adik gue punya kecenderungan kleptomania.”

“Sejak kapan kamu merasa kebiasaan aneh Audry itu muncul?”

“Waktu gue udah kuliah. Audry enggak begitu sebelum Mama meninggal.”

“Kamu pernah coba bawa dia ke profesional?”

“Berkali-kali, Handi. Papa sama Bunda pernah konsultasi juga ke psikolog. Tapi lo tahu kan terapi enggak bakal efektif kalo bukan kemauan orangnya langsung?”

Handi mengangguk akan penuturannya. Maudy mengembuskan napas berat.

“Omong-omong, maaf banget lo jadi kena sanksi. Nomor rekening lo berapa? Biar gue ganti dendanya.”

“Enggak perlu. Ini kesalahan saya juga karena ngasih Biyan kartu akses begitu aja.”

“Adik lo enggak salah. Audry yang salah. Sekarang kartu akses lo jadi diblokir.”

“Enggak perlu, Maudya. Enggak terlalu masalah juga karena saya jarang ke sana.”

“Tetap aja enggak enak, Handi.”

“Saya enggak keberatan.”

Maudy memaksakan tersenyum. “Makasih banyak ya. Lo baik banget udah bantu negosiasi tadi.”

“Sama-sama.”

Keadaan di antara mereka berubah hening. Maudy terlalu larut memikirkan adiknya. Mungkin besok pagi akan muncul berita tak mengenakkan lagi tentang Audry. Persetan dengan warganet yang memaki-maki adiknya. Dirinya saja rasanya ingin melakukan itu kepada Audry.

“Saya mau bantu kamu,” ujar Handi. “Saya belum bisa mengatakan kalau adik kamu itu kleptomania. Tapi bagaimanapun, kebiasaannya itu cukup mengganggu dirinya dan orang-orang sekitar.”

“Terakhir kali Audry dibawa ke profesional, satu sesi dia cuma diam aja. Akhirnya sampai sekarang selalu kabur-kaburan kalo gue suruh ke sana lagi. Yakin Audry mau terbuka?” tanya Maudy ragu.

“Itu hal yang dapat dimengerti sebenarnya. Mungkin adik kamu terlalu takut. Kita pelan-pelan coba ya.”

Maudy termenung beberapa saat. Ia tak tahu apakah Audry mau membuka dirinya. Tapi setidaknya untuk saat ini, ia merasa dapat memercayakan Handi.

“Ya, Handi.”

Handi menyerahkan botol minumnya yang masih penuh untuk Maudy. “Omong-omong, kamu habis dari mana?”

“Habis *fitting* untuk keperluan syuting. Kenapa?”

Your boyfriend is cheating on you.

Handi membuang muka ke arah jendela. “Penasaran aja.”

***

“Semoga Audry bisa jadi lebih baik lagi ya habis ini,” ujar Delani ikut prihatin. “Tapi Handi baik juga tuh, Ya. Ngikhlasin *access card* sama duit denda. Dikira duit denda kecil kayak duit kas sekolah? Apalagi apartemennya bukan *ecek-ecek.”*

“Makanya gue berterimakasih banget sama dia. Kalo orang lain pasti udah dimaki-maki dan bikin *thread* di Twitter.”

“Iya. Jadi kerjaan gue lagi nanti.” Delani menepuk kening.

Maudy bertopang dagu melihat jalanan. Mobilnya mulai memasuki kawasan apartemennya. Sopirnya menurunkan jendela saat pengecekkan *metal detector*.

“Apa kabar, Pak?” *Security* berhormat sopan kepada sang sopir selagi mengecek. Ia menengok ke kursi belakang. “Lho? Baru pulang, Mbak?”

Maudy ikut menurunkan jendelanya. “Iya nih, Pak.”

“Tadi bukannya udah pulang sama Masnya?”

“Pulang?” Maudy mengernyit. “Gimana maksudnya?”

“Tadi siang Mbak pergi kan sama Masnya? *Wong* mobil Masnya ke sini kok. Sedan Peugeot merah.”

Kernyitan semakin dalam menghiasi wajahnya. Ia saling pandang dengan Delani dan Sinta yang juga bingung. Seingatnya, ia meminta Farras untuk datang nanti malam, bukan sekarang-sekarang.

“Saya dari tadi pagi *fitting* kok.”

Sang *security* terdiam. Ia melihat Delani dan Sinta bergantian. Mereka berdua sama bingungnya dengan Maudy.

“O-oh… gitu…” Pria itu menggaruk kepalanya yang tak gatal, ikut menjadi bingung. “Mungkin saya salah lihat, Mbak. Itu ternyata kemarin. Ahaha…”

Security akhirnya mempersilakan mobil Maudy untuk masuk. Maudy pun menutup jendela lagi.

“Mau bikin *surprise* lagi kali, Mbak,” sahut Sinta positif. “Kayak pas *anniv*.”

“Oh, iya tuh.” Delani menjentikkan jari.

Maudy menyeringai kecil. “Iya juga ya?”

Setelah terparkir, mereka turun di basemen. Maudy mengucapkan terima kasih kepada sang sopir sebelum mengizinkannya pulang. Harapannya begitu sampai adalah menemukan Farras duduk di ruang makan bersama segala masakannya. Namun begitu ia membuka pintu, apartemennya kosong-kosong saja. Tak ada tanda kehadiran Farras sama sekali. Maudy sampai mengecek kamarnya jika saja lelaki itu bersembunyi. Sayangnya, nihil. Farras tak ada di manapun.

“Yaelah, salah lihat doang ternyata Si Bapak,” tukas Delani, menjatuhkan diri di sofa. “Kirain betulan datang.”

Maudy menutup pintu kamar lagi. Ia mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja. Entah kenapa *security* itu bisa salah melihat mobil Farras datang.

***

“Handi!”

Handi baru saja keluar dari ruangannya menuju ruang arsip saat seseorang memanggilnya. Seorang perempuan keluar dari ruangan Ibu Sartika. Kedua mata lelaki itu membulat begitu perempuan itu langsung memeluknya tanpa peringatan.

“Indri?” Kedua alis Handi terangkat.

Perempuan itu adalah Indri, teman kuliah Handi semasa S-1. Handi pernah menjabat sebagai koordinator asisten laboratorium dan Indri adalah sekretarisnya dulu. Sudah lama sekali mereka tak bertemu, tak heran Indri begitu antusias saat bertemu Handi lagi.

Indri melihat Handi dari atas sampai bawah. Seringai mengembang di mulutnya akan perubahan Handi sejak terakhir kali mereka bertemu.

“Lo apa kabar? Gila, udah lama enggak ketemu makin cakep rupanya?”

“Baik. Habis ketemu Bu Sartika?”

“Iya. Kita bakal jadi *partner* lagi nih, Pak Koor.” Indri menyikutnya. “Omong-omong, lo jadi artis kan sekarang? Gue kaget banget waktu lihat muka lo di TV.”

“‘Artis’.” Handi menggeleng pelan. “Terpaksa diterima *offer*-nya. Dicecar terus sama *talent staff.”*

“Tetap aja enggak nyangka. Apa kata anak-anak Aslab kalo lihat muka lo di TV tiap minggu?” Indri tertawa.

“Biasa aja lah,” ujarnya datar. “Ini lo mau pulang? Gue mau turun ke ruang arsip.”

“Kalo kita ngobrol-ngobrol dulu gimana?”

“Boleh.”

Mereka bersama-sama turun ke lantai dua di mana ruang arsip berada. Handi menyerahkan laporan psikologis yang dibawanya

ke pegawai, lalu duduk bersama Indri untuk mengobrol lebih lanjut di *lounge* tempat bermain anak-anak depan ruang psikolog anak.

“Terus kenapa lo terima *offer* gue?”

“Waktu lo hubungin gue tuh pas banget gue kepengin *resign* selesai ikatan dinas, Han. Soalnya kantor gue jauh di Serpong, kasihan anak gue kalo gue pulang malam mulu karena kejauhan. Kalo di sini kan enggak jauh-jauh amat dari Cipinang. Ke luar kota sesekali enggak apa-apalah.”

“Masih rezeki berarti.”

“Kalo kesibukan lo apa aja sekarang?”

“Praktik biasa. Sabtu syuting.”

Indri mengangguk-angguk. “Terus gimana? Udah ada?”

“Apa?”

“Yah, berlagak pilon.”

“Udah ada apa?” Handi bertanya lagi, murni tak mengerti.

“Calon bini.” Indri menekan ucapannya.

“Belum.”

“Lagi enak sendiri?” tanyanya lagi. “Apa… masih belum *move on* juga?”

Handi tak menjawab untuk sesaat, hanya diam menatap Indri lama. Ia lantas membuang muka. “Belum nemu aja.”

“Jangan selektif gitu lah, Han. Ingat umur. Anaknya Andina aja gue lihat udah TK. Mirip banget deh mukanya sama dia.”

Handi tersenyum kecut mendengar nama sang mantan pacar disebut, juga informasi yang tak ada sangkut paut dengan dirinya itu.

“Salah emang kalo sampai kepala empat nanti belum nemu juga?” tanyanya balik dengan nada tak menyenangkan.

Indri tersenyum menyadari perubahan intonasi suaranya. “Yaa, enggak apa-apa sih. *Take your time*,” ujarnya, sedikit mengalah. “Tapi menurut gue, sedikit lagi lo nemu yang pas, Han. *Or maybe you just have to look around?* Siapa tahu lo udah nemu, cuma

belum sadar aja kalo dia orangnya? Bisa jadi mbak-mbak administrasi di bawah?"

"Via? Ngaco."

Indri tergelak. Raut wajah Handi masih sama judesnya ketika dulu ada praktikan yang protes akan nilai padahal kesalahannya sendiri tak mengumpulkan laporan.

"Biasa aja kali."

"Wuih, siapa nih, Da?"

Perhatian mereka berdua teralih saat mendengar suara itu. Al yang baru kembali dari lantai satu sampai tak jadi masuk ke ruangannya karena melihat Indri.

"Yang kata Bu Sartika itu ya?"

Dengan masih membawa-bawa kotak WISC*, lelaki tengil itu mengulurkan tangannya. Indri tersenyum menyambut jabatan tangan itu.

"Indri."

"Alkahfi. Dipanggil Al bisa, dipanggil Sayang juga bisa kok. Hehe."

"Anaknya dua, Al." Handi mengingatkan.

Seringai Al luntur. Ia menarik tangannya kembali dari jabatan tangan Indri, membuat perempuan itu menahan tawa di tempatnya.

"Untuk menyambut anggota baru, gimana kalo malam ini kita Kintan Buffet? Bareng Khansa juga selesai dia ngajar?" usul Al.

Handi menggeleng. "Enggak bisa. Udah ada janji malam ini."

"Enggak bisa di-*pending*, Da?"

"Enggak."

"Yaah…" Al bersorak kecewa. "Sok penting amat. Kayak mau ketemu camer aja."

***

"Sori ya gue bisanya malam. Ini aja dari lokasi langsung ke sini." Maudy membukakan pagar untuk Handi. "Audry enggak di rumah. Bunda nyuruh sepupu ngajak nginap. Semoga juga nanti

Papa belum pulang. Papa suka saklek kalo ada laki-laki datang. Ayas sampai trauma tuh."

Handi melihat-lihat pekarangan rumah itu. Ini pertama kalinya ia mendatangi rumah orang tua Maudy. Terasnya begitu asri dengan beberapa tanaman herbal. Pandangannya jatuh ke dua mobil klasik yang bertengger di garasi. *Pretty sure they're her father's.*

"Silakan duduk. Mau minum apa, Handi?"

"Apa aja, enggak usah repot-repot."

"Sebentar ya, gue bikinin teh dulu." Maudy pergi meninggalkannya.

Handi mendudukkan diri di sofa ruang tamu. Matanya menangkap bingkai foto keluarga yang terpajang di salah satu dinding. Terlihat sosok Maudy dan Audry kecil bersama orang tua mereka. Tentu saja foto itu diambil sebelum ibu kandung mereka meninggal.

Kedua alis Handi bertaut melihat foto ibu kandung Maudy. Selain karena wanita itu mirip dengan Maudy, ia merasa wajahnya tak begitu asing.

"Ini Handi yang katanya mau datang ya?"

Perhatiannya terputus saat seorang wanita datang ke ruang tamu. Wanita itu tampak berusia tak jauh beda darinya. Namun Handi tahu, ia pastilah ibu sambung Maudy.

Handi bangkit dan bersalaman dengannya. "Iya. Saya Handi."

"Saya sering lihat kamu di TV." Bunda ikut duduk berseberangan darinya. "Gantengan aslinya ya?"

Handi tersenyum tipis. "Sama aja, Tante."

"Kebetulan Audry lagi nginap. Audry paling enggak suka kalo kamarnya dimasukkin siapa-siapa. Untung saya nemu kunci serepnya."

Maudy kembali dengan secangkir teh untuk Handi. "Handi ini yang bantu ngomong ke pihak pengelola kemarin, Bunda. Padahal Handi kena denda juga."

"Oh gitu? Ya ampun. Maaf ya Audry banyak ngerepotin."

"Enggak apa-apa. Saya enggak masalah."

“Audry pertama kali nyuri itu di Alfamart,” lanjut Bunda. “Mungkin dia terlalu takut Papanya tahu, akhirnya Audry ngasih nomor kakaknya waktu ditangkap.”

“Benar. Setiap dia berulah pasti selalu ngasih nomor gue. Enggak pernah nomor Bunda atau Papa. Yang terakhir, dia nyuri *thermo gun* di rumah sakit sampai gosipnya kesebar,” timpal Maudy.

“Pernah sampai dilaporin ke polisi?”

“Pernah. Tapi waktu dia belum 17 tahun. Akhirnya cuma dipanggil walinya.”

“Biasanya barang apa aja yang Audry ambil?”

“Enggak tentu. Awal-awal gue masih merasa wajar karena dia nyuri di minimarket. Tapi lama-kelamaan barang se-*useless* kotak brosur pun diambil.” Maudy menggeleng. “Lo mau lihat kamarnya sekarang? Ada sesuatu yang pengin gue kasih lihat.”

Handi menaruh cangkir tehnya. “Boleh.”

Maudy menerima kunci serep dari Bunda. Handi beranjak mengikutinya naik ke lantai dua. Ia bisa melihat lebih banyak lagi foto-foto masa kecil Maudy di sana, juga deretan album musik dan penghargaan ibu perempuan itu.

“Alasan gue ngajak lo untuk lihat kamar Audry tuh karena ini.” Maudy mendorong gagang pintu begitu kunci dibuka.

Kamar bernuansa abu-abu menyambut netra mereka. Sekilas tak ada yang salah dari kamar Audry. Tipikal kamar gadis penyuka *anime* dan *game online*. Hingga pandangan Handi jatuh ke rak bukunya, ia barulah mengerti apa maksudnya.

Rak buku Audry bukan terisi oleh buku, melainkan timbunan barang-barang yang selama ini ia ambil. Mulai dari kotak brosur yang baru saja Maudy katakan, hingga hadiah tukar kado yang Maudy dapatkan saat tahun baru. Tentu Audry tak mengambilnya demi keuntungan karena kotak itu masih terbungkus rapi sampai sekarang.

Handi bersedekap melihatnya. Ia menangkap sebuah papan nama dengan gelar ‘M.Psi, Psikolog’. Kemungkinan adalah milik psikolog terdahulu yang Maudy ceritakan. Audry mencuri papan namanya. Ada pula sepatu Compass namun hanya sebelah. Entah milik siapa.

Dari koleksi barang ini, Handi setuju bahwa perilaku Audry cenderung tak biasa. Tak ada dari koleksi ini yang memiliki nilai lebih. Apa pula keuntungan yang Audry dapatkan dari hanya sebelah sepatu? Atau sebuah medali partisipasi bertuliskan nama orang lain?

“Gimana, Handi?”

“Audry punya buku harian, jurnal, atau apapun yang suka dia tulis? Mungkin saya bisa lihat,” tanyanya untuk kepentingan asesmen *life record*.

“Kurang tahu. Dia sukanya gambar, bukan nulis. Coba nanti gue minta Bunda cari.”

“Oh, ya. Tadi kamu sempat bilang kalo kebiasaan Audry itu bermulai sejak Mama kamu meninggal. Kalau sebelum Mama kamu meninggal, ada perilaku lain yang menurut kamu enggak biasa? Atau pernah dia ngalamin kecelakaan?”

“Enggak sih. Sekarang dia sukanya main *game*, kalo dulu kerjaannya gambar mulu.” Maudy menunjuk karya-karya Audry di mini mading. “Sering juga tidur sama gue. Itu kamar gue di seberang sana.”

Handi menengok ke pintu berseberangan dari kamar Audry. Kamar Maudy hanya berjarak beberapa langkah. Sudah lama sekali Maudy tak menginjakkan kaki di sana karena langsung tinggal di apartemen begitu lulus kuliah.

“Dia normal-normal aja kok dulu.”

***

“Terima kasih banyak, Handi. Sekali lagi mohon maaf karena Audry udah ngerepotin kamu.” Bunda bersalaman dengan Handi saat lelaki itu ingin pamit. “Kalau mau main ke sini, jangan sungkan ya. Bagaimanapun juga kamu kan temannya Maudy.”

“Iya, Tante. Terima kasih juga udah mau saya repotin malam-malam begini.” Handi tersenyum. “Saya pamit dulu sekarang.”

“Hati-hati. Jangan sampai ngantuk di jalan, Handi,” pesannya, dianggapi dengan anggukan.

“Gue antar ke depan ya.”

Maudy berjalan berdampingan dengan Handi untuk mengantarnya. Ia juga ingin pulang ke apartemen setelah ini.

Akan tetapi, belum sampai mereka di teras, langkah Maudy terhenti.

Sosok pria yang ia takutkan muncul. Ayahnya baru pulang tepat sebelum Handi pergi. Pria itu juga menyadari kehadiran orang asing di rumahnya.

Oh, shit.

“Siapa ini?” Alisnya bertaut menunjuk Handi.

Handi maju untuk mencium tangannya. “Malam, Om. Saya Handi.”

Kontras dengan raut panik Maudy, Handi cenderung santai menghadapinya.

“Pacar baru?” tanyanya dengan pandangan menyelidik ke anak perempuannya, lalu kembali ke Handi. “Mau pulang?”

“Ya, saya baru mau pulang. Tapi maaf, saya bukan—”

“Sini, sini, *Le*. Buru-buru mau ke mana sih?”

Belum sempat Handi menyelesaikan perkataannya, ayah Maudy sudah lebih dulu merangkulnya menuju teras. Handi menyempatkan menengok belakang. Maudy tampak mematung dengan raut wajah cemas.

Bagaimana tidak? Terakhir kali Farras diajak mengobrol di teras, lelaki itu bak kriminal yang diinterogasi oleh polisi. Maudy merasa tak enak hati jika Handi sampai kapok berteman dengannya karena sikap sang ayah. Handi sendiri memilih menurut saja karena tak enak menolak permintaan orang tua.

“Duduk.” Ayah Maudy memerintahkannya duduk di kursi teras. “Nama.”

“Handi.”

“Enggak punya kamu nama panjang?”

“Handi Fachriansyah.”

“Umur.”

“Tahun ini saya 32 tahun.”

“Punya *start-up*? Ruang Rindu? Ruang Nostalgia? Atau ada ruang-ruang yang kurang kreatif lagi kayak si anak Columbia itu?”

“Saya punya biro psikologi, Om.”

“Psikolog kamu?”

“Iya.”

Ayah Maudy merogoh saku celana. Ia mengeluarkan sebungkus rokok Sampoerna Mild beserta pemantik. “Rokokmu apa? Menthol? Vape?” Ia turut menawarkannya.

“Terima kasih, Om. Saya enggak ngerokok,” tolaknya sopan.

Pria itu melihatnya dari atas sampai bawah. Sudut mulutnya sedikit terangkat. “Di mana kamu kenal anak saya?” tanyanya seraya menghisap zat nikotin.

“Saya dan Maudya enggak sengaja ketemu di tempat makan. Kita diundang ke acara tahun baru oleh teman yang sama sampai akhirnya berteman juga.”

“Enggak menarik.” Ia menyilangkan kaki. “Menurut kamu gimana anak saya?”

“Menurut saya Maudya baik.”

“Basi.”

Handi tersenyum tipis. Tak heran Farras merasa trauma bertemu ayah Maudy. Jika ia tak terlatih untuk memaklumi sifat orang lain, ia pastilah sudah menyumpahserapahi pria tua ini.

Handi menoleh ke garasi. “Itu Tiger *coupe* ya, Om? Tahun berapa?”

Ayah Maudy mengikuti pandangan Handi ke salah satu mobil klasiknya. “1981.”

“Sama kayak punya Papa, 280CE *coupe*. Cuma Papa warna *gold*.”

“Oh, ya? Langka itu warna *gold*.”

“Itu pun banyak yang nawar, cuma Papa enggak pernah lepas. Udah lama belinya waktu saya belum lahir. Yang Kebo juga gitu. Semua disayang-sayang.”

“Oh, gitu?” Ia mengangguk-angguk. “Sini, sini, *Le*. Saya kasih lihat. Ini mobil masih cakep. Si Aji tuh pintar ngurusnya.” Ayah Maudy menunjuk sang sopir yang sedang beristirahat di dapur.

Handi mengikutinya turun ke garasi. Ia melihat lebih dekat mobil klasik yang sudah tak asing lagi di matanya. “Udah *american style* ya, Om?”

“Udah. Ini dulu sering saya bawa pergi-pergi kalo acara reuni di Puncak atau Bandung. Tapi sekarang enggak berani saya bawa jauh-jauh. Pernah kamu bawa punya Papamu?”

“Sesekali pernah. Papa juga udah jarang bawa pergi-pergi.”

Handi menerawang ke interior mobil. Ayah Maudy menerima kunci dari asistennya. Ia membuka pintu untuk menunjukkan lebih kepada Handi.

“Mau nyoba?” tawarnya.

Handi menerima kunci itu tanpa berpikir panjang. Ia naik ke kursi kemudi yang sedikit berbeda dari mobil ayahnya. Senyuman terulas begitu mendengar bunyi mesin yang masih bagus sekali ia melakukan *starter*.

“Enak *toh*?”

“*Maintenance*-nya bagus nih, Om?” tebaknya.

“Oh, jelas. Walaupun cuma koleksi, terus dicek berkala. Enggak pernah dipakai bukan berarti enggak pernah dirawat.”

“Sama kayak Papa. Akhirnya cuma jadi koleksi di garasi aja kayak yang lain. Biar menuhin rasa puas aja.”

“Yah, namanya hobi, *Le*. Enggak diturutin ya enggak bisa tidur.”

Handi mematikan mesin kembali dan turun. Ia lanjut meneliti mobil yang sebenarnya sudah ia lihat setiap hari di rumah.

“Nah, kalo ini,” ayah Maudy beralih ke mobil di sebelahnya. “MR2 tahun 1991. Masih suka saya pakai kalo ada reuni atau acara kumpul-kumpul. Ada Papamu juga?”

“Kalo Papa lebih ke Mercy sih, Om. Mobil Jepang enggak terlalu ngikutin. Yang masih sesekali dipakai kalo reuni atau main golf biasanya Mercy Kebonya.”

“Dulu saya juga punya 280S, tapi saya jual. Biar variasi sedikit lah.” Ayah Maudy terkekeh, menutup pintu mobil kembali. “Enggak nyangka Papamu suka yang klasik juga.”

“Dua-duanya sebenarnya. Tapi Mama lebih ke barang atau lagu aja.”

“Dengar apa, *Le?* Sam Saimun suka?”

“Suka. Nien Lesmana, Bing Slamet, Elly Kasim.” Handi lantas tersenyum tipis. “Termasuk Mamanya Maudya.”

“Oh, iya?”

“Saya merasa enggak asing sama foto Mamanya tadi. Rupanya sering saya lihat di piringan hitam di rumah.”

“Ohh, gitu.” Pria di hadapannya tergelak. “Kapan kamu kosong? Mau kapan-kapan kita golf?”

“Boleh.”

Handi lagi-lagi dibawa ke rangkulan pria itu. Mereka kembali bercengkrama dengan topik yang tak jauh-jauh dari hal klasik hingga Handi sendiri lupa bahwa ia seharusnya pulang.

-bersambung-

WISC: Wechsler Intelligence Scale for Children

Kleptomania

Diagnostic Criteria **312.32 (F63.3)**

A. Recurrent failure to resist impulses to steal objects that are not needed for personal use or for their monetary value.
B. Increasing sense of tension immediately before committing the theft.
C. Pleasure, gratification, or relief at the time of committing the theft.
D. The stealing is not committed to express anger or vengeance and is not in response to a delusion or a hallucination.
E. The stealing is not better explained by conduct disorder, a manic episode, or antisocial personality disorder.

Pake ayah, ibu, bunda itu biar ga kebanyakan nama ya. Nanti pada lupa siapa nama siapa wkwkwk. Sekali lagi, kemungkinan chapter-chapter yg lalu bakal diedit lagi hehe jadi jgn bingung ya kalo misal ada yg baca ulang wkwkw. Yang mau lihat penjelasan lebihnya ttg klepto, boleh ya lihat-lihat sendiri DSM-V. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

15. Aku Di Sini Padamu

“Kamu lihat, Bulan? Papa kamu bahkan lebih suka Mars dibanding aku. Keluarga kamu lebih terbuka sama Mars ketimbang aku. Kamu enggak capek mengelak?”

Maudy mengepalkan tangannya. “Keluarga aku terbuka sama siapapun,” tegasnya.

“Enggak, Lan. Aku udah berusaha untuk luluhin Papa kamu, tapi kamu pun tahu semua sia-sia.” Jepri menggeleng. “Jadi jangan salahin aku kalau sekarang aku berpaling ke Mentari!!”

“BUMI!!”

Maudy melangkah maju dan menarik kerah Jepri. Untuk yang kedua kali, ia menyerang Jepri saking geramnya.

“BUKAN PAPA YANG ENGGAK SUKA, LO YANG ENGGAK KREATIF!!”

Jepri terbelalak atas improvisasi itu. Maudy mengguncang-guncangnya penuh nafsu.

“L-Lan…”

“LO NGOMONGIN APA KEK, MOBIL KEK! PAYAH AMAT JADI LAKI!!”

“P-P-Papa kamu dan aku itu sama-sama pilot, tapi kenapa dia lebih nyambung sama Mars yang dokter?! Pikir, Lan!!”

“BISA DIAM ENGGAK?! DIAAAM!!”

“*Cut! Bravoo*, Uya!!” Sutradara berseru mengakhiri *take* adegan itu. Ia sampai melakukan *standing applause* saking senangnya. “Itu *vibe* yang gue mau dari lo! *Otw,* piala citra ini mah!”

Akan tetapi, Maudy masih juga mencengkram kerah Jepri setelah pengambilan gambar selesai. Lelaki itu memasang tampang memelas meminta pertolongan.

“Lho?” Sang sutradara menurunkan kacamata hitamnya. “Eh? Ya Allah, Jepri!!”

Para kru segera memisahkan mereka. Asisten sutradara menarik Maudy mundur. Jepri sampai terbatuk-batuk memegangi lehernya. Dua kali sudah ia menjadi *punching bag* perempuan itu. Demi Tuhan, tak lagi-lagi ia menerima tawaran dipasangkan dengan nenek sihir itu.

Maudy mengipas dirinya yang panas. Tak pernah selama bertahun-tahun pengalamannya berakting ia terlalu terbawa emosi begini. Ada secuil perasaan untuk mencekik sang penulis naskah. Tapi apa daya, yang ada di hadapannya hanyalah Jepri.

Perempuan itu keluar dari *set* dengan hentakan kaki kasar. Ia minum sebanyak-banyaknya di kursi lipat untuk menjernihkan pikiran.

"Mbak! Mbak!"

Seruan Sinta membuat Maudy menengok. Asistennya terbirit-birit menghampirinya sambil membawa-bawa ponsel.

"Ada telepon spesial nih!" Ia segera menyerahkan ponsel Maudy yang sedari tadi dijaganya.

Kedua alis Maudy terangkat tinggi melihat *caller ID*. Sinta menyeringai antusias, membujuknya untuk segera mengangkat. Meski sedikit ragu, Maudy pun menggeser ikon terima.

"Halo?"

"Kamu lagi apa?" Suara pria tak asing menyambutnya di seberang sana.

"Lagi *break* syuting, Pa?" Jawaban Maudy lebih terdengar seperti pertanyaan karena tak ada angin tak ada hujan, ayahnya meneleponnya. "Kenapa?"

"*Enggak*. *Papa lupa mintain nomornya Handi. Kamu* forward *ke Papa ya."*

Raut wajah Maudy mengendur. Ia melirik Sinta yang masih menyeringai tanpa tahu apa yang ayahnya katakan.

"Buat apa?"

"Ya, kalo Papa mau ngajak Handi main golf tapi enggak punya nomornya gimana? Pakai nanya kamu," sahutnya tajam.

"Yaudah, main golf sama yang lain aja. Ayas *free* kok kalo *weekend*."

"Ngaco kamu. Papa disuruh main sama dia. Mending driving* *sama Bunda."* Intonasinya berubah tak mengenakkan.

"Bunda megang stik golf aja enggak pernah."

"*Itu tahu*," sergahnya. "Yowes, *pokoknya Papa tunggu nomor Handi. Titip salam buat dia."*

Maudy menjauhkan ponselnya begitu ayahnya memutus sambungan secara sepihak. Tak pernah ayahnya menelepon dan sekalinya ia menelepon, hal pertama yang ditanyakan adalah Handi. Maudy meremas ponselnya dengan geregetan.

"Apa katanya, Mbak?" tanya Sinta antusias.

"Mintain nomor Handi," jawabnya ketus.

Seringai Sinta luntur. Kedua matanya berubah mengerjap-ngerjap. "Buat apaan?"

"Ngajak main golf katanya."

"Ini… ada yang enggak lo kasih tahu ke gue ya, Mbak?" tanyanya curiga.

"Apaan? Enggak ada!" jawabnya ketus lagi.

Maudy baru saja ingin memberi kontak Handi kepada ayahnya saat *room chat* Farras menunjukkan sebuah notifikasi.

Alfarras Ranma
-Selesai jam berapa hari ini, Sayang?
-Jangan lupa makan ya.

Maudya Wirasesa
-Sampai malam, Yas☹
-Iya, Sayang.

"Serius, Mbak, enggak ada? Enggak ada yang lebih lagi dari liburan rame-rame waktu itu? Jangan sampai gue tahu dari

Lambe Ceunah duluan dibanding lo.” Ia menyeringai jail.

Maudy berdesis. “Dibilang enggak ada apa-apa ya enggak ada! Dua kali jalan bareng emang harus ada apa-apa?! Dia nemenin gue kebelet emang harus ada apa-apa?! Papa suka sama dia dibanding Ayas emang harus ada apa-apa?! Ya lo, ya Jepri! Semua aja ngeselin! Haaah, pusing!!”

Dan Sinta hanya bisa mengernyit heran melihat atasannya itu pergi seraya mengomel-ngomel sendiri.

***

“Kenapa, Handi? Kemasukan air?” Ibu Sartika bertanya seraya merapikan lembar hasil psikotes.

“Enggak. Tiba-tiba panas aja.” Handi mengusap telinganya.

Selesainya tes seleksi rekrutmen menjadi akhir dari pekerjaan Handi untuk mengisi posisi psikolog PIO yang kosong. Kini posisi itu akan diisi oleh Indri, jadi ia dapat kembali fokus di bidang klinis saja. Setelah bersalaman dan berfoto bersama dengan pihak Ruang Didik sebagai akhir dari proyek, mereka berdua turun. Handi ikut turun ke lobi untuk mengantar Ibu Sartika alih-alih langsung pergi ke basemen.

“Kamu langsung pulang setelah ini?”

“Saya ada urusan lagi sebenarnya. Sopir Ibu udah datang? Biar saya tungguin di lobi.”

“Oh, enggak usah. Enggak perlu nemenin saya kalo memang kamu punya urusan lagi.” Wanita itu terkekeh. “Sekali lagi terima kasih banyak ya, Handi. Kamu udah banyak bantu saya. Giliran Indri yang nemenin saya sekarang.”

“Saya yakin Indri bisa bekerja lebih baik. Indri dulu orangnya sigap sewaktu jadi sekretaris laboratorium.”

“Kamu hati-hati di jalan ya.”

“Iya, terima kasih, Bu. Wassalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Ibu Sartika tersenyum. Ia melihat Handi pergi meninggalkannya. Ketika Handi sudah tak terlihat lagi di pintu lift, wanita itu barulah pergi ke sofa lobi untuk menunggu sopirnya.

Sebenarnya Handi harus pergi ke Cilandak yang notabene adalah lokasi syuting Maudy. Perempuan itu hendak menyerahkan barang terkait Audry, namun tak memiliki waktu kosong untuk janji bertemu. Alhasil, Handi lah yang menyusul ke sana.

*"*Handi!"

Handi baru saja ingin menekan kunci saat pundaknya ditepuk dari belakang. Tak perlu ia menebak siapa orangnya. Pastilah Farras.

"*Thanks* banget atas kerjasamanya. Walaupun kita udah salaman di atas, gue pengin ngucapin banyak terima kasih nih atas bantuan lo."

"Ya, sama-sama. Saya juga senang bisa kerja sama dengan Ruang Didik. Hasil skoring sama laporan psikologisnya mungkin butuh waktu lima hari kerja ya."

"Eits, santailah, *Bro*. Kalo udah di luar gini enggak usah 'saya'-'saya'-an. Personal ya personal, profesional ya profesional." Farras terkekeh. "Kebetulan setelah kalah kemarin, gue jadi tertantang untuk main golf lagi sama lo. Lain kali kita 18 *holes* sekalian. *Deal?"*

"Boleh."

"Oke!" Farras menyahut semangat. "Lo langsung pulang?"

"Enggak. Masih ada urusan lagi."

"Gue juga ada janji *dinner* sih habis ini," tukasnya seraya melihat jam ponsel. "Yaudah. Lo hati-hati di jalan ya."

"Hm, hati-hati juga."

Farras menepuk pundaknya akrab. Lelaki itu pun pergi sembari tertawa-tawa sendiri melihat ponsel tanpa tahu ia tengah menjadi pusat perhatian seseorang yang baru berpisah darinya. Handi menggeleng pelan. Tak perlu ia menebak dengan siapa lelaki itu berbalas pesan. *Tentu saja selingkuhannya.*

Handi hendak membuka pintu mobil saat ponselnya berdering. Layarnya memampangkan *caller ID* Maudy.

“Kenapa, Maudya?” tanyanya sembari menaruh berkas di jok belakang.

“Handi, lo udah di mana?”

“Ini mau berangkat.”

“Oh, belum jalan jadinya? Gini, kalo kita ketemunya besok aja bisa enggak? Soalnya Aya ada janji makan malam selesai syuting, nah gue disuruh ikut.”

“Makan malam?” Handi mengernyit. Ia menengok ke arah Farras di kejauhan yang sedang memanaskan mobil. “Soraya ngajak kamu ikut?”

“Iya.”

“Apa-apaan sih.”

“Hah? Gimana?”

Handi melihat Farras sekali lagi. Raut wajahnya berubah kecut, tak mengerti apa maksud Soraya segala mengajak Maudy untuk bertemu selingkuhannya.

“Jangan. Hari ini aja. Setahu saya tempat kamu dekat Holycow Simatupang. Ketemu di sana aja kalo kamu mau makan.” Ia segera masuk ke mobilnya.

“Wah, yaudah. Pas banget. Aya juga janjiannya di sa—”

“Enggak jadi. Kamu tetap di lokasi aja. Saya jalan ke sana.”

“Oh? Mau ketemu di lokasi aja? Sebentar ya.” Maudy sedikit menjauh untuk berbicara dengan asisten Soraya. *“Jer, Aya nanti bisa enggak nungguin gue dulu seben—”*

“Maudya, kamu makan berdua sama saya aja! Enggak usah ngajak Soraya!!” Suara Handi meninggi saking gemasnya.

Maudy berubah diam di seberang sana, tak mengira akan mendapat bentakan itu.

“Kamu tetap di sana. Jangan ikut Soraya kalo kamu enggak mau nyesal,” putusnya final, lalu mematikan sambungan begitu saja.

***

“Ih? Kok jadi marah-marah sih nih orang?” Kedua alisnya bertaut heran begitu Handi mematikan telepon.

“Kenapa, Ya?” tanya Dian yang sedang memoles ulang riasan Maudy.

“Aneh nih orang. Lagi PMS kayaknya.” Ia bersungut-sunggut mengunci ponsel kembali. Apa pula maksudnya menyesal jika ia ikut Soraya?

“Jadi nanti lo enggak ikut makan malam sama Maminya Aya?”

“Enggak boleh katanya. Tahulah. Aneh.” Maudy menggeleng.

“Lo udah tahu belum sih, Ya? Kata kru Malam-Malam Happy, Soraya waktu itu ke rumah sakit sama cowok.” Dian berbisik selagi menyipitkan mata penuh curiga ke arah Soraya di kejauhan. “Hamil anaknya Ardian kali tuh yang katanya pas tahun baru.”

Maudy berdecak bosan mendengar gosipan Dian. “Lo ada dendam apa sama Aya sih? Gosipin dia mulu. Lagian lo tahu kan itu *enggak mungkin?”*

“Enggak ada sih. Tapi gue kurang suka aja tiap lihat mukanya. Antagonis banget. Gosip-gosip jelek yang gue terima juga kebanyakan tentang dia.” Dian berjulid ria. “Tapi jangan ngomong ke orangnya ya.”

“Dia waktu itu emang ke dokter kok. Enggak perlu dilebih-lebihin gitu. Dari tenggorokan ke kandungan itu jauh.”

“Tetap aja, enggak ada asap kalo enggak ada api.”

Dian selesai melakukan *touch up* bersamaan dengan Soraya selesai melakukan *take*. Soraya kembali duduk di sebelah Maudy. Asistennya memberikan minum dan kipas *portable*. Dian yang tak menyukai kehadiran Soraya pun melipir pergi.

“Ya, kayaknya nanti gue enggak jadi ikut deh. Udah ada janji. Titip salam aja buat Mami lo ya.”

“Oh, gitu? Padahal Mami udah lama enggak ketemu lo. Tapi kalo enggak bisa, yaudah, enggak apa-apa.”

“Omong-omong, waktu lo ke dokter katanya apa?” tanyanya penasaran.

“Biasa. Radang. Tapi udah mendingan sekarang.”

Mata Maudy memindainya dari atas sampai bawah. Pandangannya jatuh ke perutnya. “Lo… enggak hamil kan?”

Soraya yang sedang berbalas pesan sontak menengok. “Apa-apaan sih, Ya, nanyanya?”

“Hehe, bercanda.” Maudy menggigit bibir bawahnya. Tak mengerti kenapa ia jadi terpengaruh gosipan Dian. “Alhamdulilah deh kalo udah mendingan.”

“Sebentar ya,” tukas Soraya, beranjak membawa minumnya. “Gue ambil obat siropnya dulu.”

Maudy mengangguk. Soraya pergi untuk mengambil obat dokter. Syukurlah jika gosip itu tak benar. Seperti biasa, itu hanya kabar burung tak berdasar. Ia tahu Soraya tak berani macam-macam dengan lelaki lain.

Maudy baru ingin membaca naskahnya kala ponsel Soraya yang tertinggal menyala. Ponsel itu tergeletak begitu saja di kursi lipat. Terdapat pesan baru di kolom notifikasinya.

Yas
Nanti kita omongin lagi waktunya ya, Sayang. Aku lagi sama Ragil nih.

Alisnya bertaut. Maudy memajukan dirinya untuk membaca pesan itu lagi.

‘*Sayang’?* Setahunya Soraya tak sedang dekat dengan siapapun? Dan sang pengirim menyebut nama Ragil, apa itu Ragil yang sama dengan yang ia kenal?

“Ups,” sang pemilik ponsel kembali lebih cepat untuk mengambil ponselnya. “Ketinggalan ternyata. Sebentar ya, Ya.”

Soraya pergi lagi meninggalkannya. Pandangan Maudy mengikuti sosok sahabatnya itu dengan bertanya-tanya. Rupanya Soraya sedang dekat dengan seseorang? Ia tentu tahu orang itu pasti bukanlah Ardian. Akan tetapi… *kenapa rasanya pesan itu tak asing?*

Maudy menggeleng cepat, tak ingin terlalu memusingkan kehidupan pribadi Soraya. Ia baru ingin membaca naskah lagi saat seseorang di kejauhan menangkap perhatiannya. Jepri tengah duduk di dekat gantungan baju. Lelaki itu sedari tadi melihatnya sinis seolah sedang membunuhnya di pikirannya.

***

Handi menurunkan ponselnya begitu perempuan yang dikenalinya muncul. Ia memang parkir agak jauh karena jalanan dekat rumah yang disewa penuh dengan mobil-mobil kru, mini truk properti, dan *trailer* genset. Di langit yang sudah gelap ini, mereka semua masih tampak sibuk.

“Hai, sori lama,” sapa Maudy. “Sori juga ngerepotin. Hari ini lagi ngejar *scene* malam. Jadi enggak sempat ke tempat lo.”

Handi sedikit mendongak. “Soraya mana?”

Senyum Maudy luntur. *Gila, baru datang langsung nanyain Soraya.*

“Aya? Udah pulang lah,” jawab Maudy berubah ketus. *“Scene* dia enggak sebanyak gue.”

“Oh. Kita langsung bahas Audry aja sekarang,” ajaknya.

“Eh!!” Maudy menahan dadanya kala Handi ingin melewatinya. Ia menyempatkan menengok ke arah lokasi syuting. “Kita ngomong di mobil aja!”

“Kenapa?”

“Udah di mobil aja pokoknya.” Ia mendorong-dorong Handi agar masuk lagi.

Maudy berlari kecil memutari mobil Handi dan masuk ke sebelah kursi pengemudi. Handi melihatnya aneh.

“Malu kamu ketemu saya?”

“Bukan malu,” jawabnya sedikit enggan. “Mata-mata Lambe Ceunah banyak.”

“Saya enggak peduli sama yang kayak gitu.”

“Lo belum ngerasain aja keganasan jari *netizen*.”

“Maudya,” Handi mengulurkan tangannya ke jok belakang. Ia menyerahkan *takeaway* Sushi Tei kepada Maudy. “Kalo kamu belum makan.”

Raut Maudy berubah tertegun melihat rezeki yang datang tiba-tiba. Senyuman mengembang di mulutnya karena kebetulan sekali ia belum makan malam. Konsumsi yang disediakan di lokasi tak menggugah seleranya.

“Wah, Sushi Tei mana nih?”

“Citos.”

“Lo bela-belain mampir Citos buat beli ini?”

“Hm.”

“Asiik.” Dengan riang, ia segera membukanya. “Yakiniku ju, salmon oyako, ebi mentai, kok lo tahu sih kesukaan gue?”

“Insting.” *Thanks to Line Today.*

“Yaudah, gue enggak jadi misuh-misuh deh karena enggak bisa ikut Aya *dinner* sama Maminya.” Maudy membuka sumpit dan mulai melahap yakinikunya.

“Mami? Soraya makan malam sama ibunya?”

“Iya. Maminya ngajak gue ikut juga.”

Handi mengerjap, mendadak bodoh seketika. *Jadi bukan dengan Farras?*

“Tadi maksud lo jangan ikut Aya biar enggak nyesal itu apa? Gue enggak ngerti?”

Your boyfriend is cheating on you with your so-called-bestfriend, that’s why. Tapi ia tak setega itu meruntuhkan mimpi-mimpi Maudy yang digantungkan pada Farras begitu saja.

Handi membuang muka ke jendela. “Nanti kamu juga tahu.”

Jawaban itu justru membuat Maudy semakin mengernyit bingung. “Apaan sih?”

“Mana buku Audry?” tanyanya mengalihkan topik.

“Nih.”

Handi menerimanya. Ia membolak-balikkan halaman yang penuh dengan gambar pensil tak berwarna. Terdapat banyak sekali gambar di sana. Mayoritas dari gambar itu terlihat seperti gambar perempuan.

Maudy menyumpit salmon oyako *roll*-nya. Sebuah jilidan biru di *dashboard* Handi menarik perhatiannya. Tertera nama Nusa Mulia di sana.

“Omong-omong, ini apa?”

“Denah dan RAB* Nusa Mulia. Udah lama. Sekarang tinggal pindahin barang. Dari kemarin ketinggalan di laci ruangan.”

Maudy melihat-lihat lembaran tebal itu. Terdapat denah ruangan sampai denah listrik dari gedung baru Nusa Mulia. Kedua alisnya bertaut melihat betapa polosnya bagian dalam gedung itu.

“Handi, ini interiornya standar banget lho?”

“Enggak terlalu *interest* sama desain-desain.”

“Oh My God.” Maudy menepuk keningnya. “Tahu enggak gue ngelihat interiornya kayak apa? Kayak ngelihat cowok kekurangan sentuhan cewek.”

“Kamu nyindir saya?”

“Ya, bukan! Cuma terlalu standar aja. Kan ini sekolah dasar, harusnya penuh warna. Gue ingat juga sofa ruangan Pak Adi kayaknya udah kurang layak. Gini deh, untuk bagian interiornya, gue yang tanggung. Kapan lo ada waktu kosong ke IKEA?”

“Ikut kamu aja.”

“Yaudah, nanti gue kabarin. Kayaknya lusa gue bisa.” Maudy mengangguk. Ia lalu melihat Handi yang wajahnya masih saja tertekuk. “Udah dong, Pak, jangan merasa tersinggung gitu. Cewek kan enggak cuma pacar. Mama lo cewek kan?”

Handi memutar kedua matanya malas, membuat Maudy tergelak gemas. Perempuan itu kembali melahap makanannya.

“Omong-omong, lo udah makan?”

“Belum.”

Tangan Maudy yang hendak menyumpit makanan menjadi berhenti. “Serius? Dari tadi gue enak-enak makan ternyata lo juga belum makan?” tanyanya tak enak hati. “Lo tadi langsung dari kantornya Ayas, pasti lapar kan?”

Wajah Handi berubah masam mendengar nama si peselingkuh itu disebut. “Gampang.”

“Ini. Lo harus nyobain yakinikunya. Bukan tanpa alasan ini jadi menu kesukaan gue.” Maudy menyumpit nasi dan yakinikunya.

“Enggak usah. Saya emang beli buat kamu doang.”

“Sedikit aja.”

“Enggak.”

“Handi,” tegurnya, tak mau dibantah.

Handi melihat Maudy lama, juga sumpitan yang tersodorkan padanya. Tepat sekali, perutnya berbunyi. Mungkin karena ia baru menyadari bahwa aroma masakan Jepang itu benar-benar enak.

Handi mengembuskan napas pendek. “Nasinya tambahin,” pintanya seraya menggerakkan dagu.

Maudy tertawa akan *request* itu. Ia menurutinya untuk menyumpit lebih banyak nasi. Handi akhirnya mau membuka mulutnya, meski wajahnya tetap datar penuh gengsi.

“*Good boy, good boy*,” puji Maudy setelah memberikan satu suapan.

Lelaki itu mendelik. “Kamu kira saya guguk?”

Maudy kembali tertawa melihat Handi lagi-lagi kesal. “Oalah, enggak heran tadi lo ngomel-ngomel di telepon. Ternyata lapar ya?”

Handi memilih tak menjawab, membiarkan perempuan itu berpikir sesuka hatinya.

“Itu jasnya bisa enggak sih dibuka aja? Risih lihatnya.”

Maudy menaruh makanan di *dashboard* terlebih dulu untuk membantu Handi membuka jas. Lelaki itu sampai lupa untuk

melepasnya selesai dari Ruang Didik saking terburu-buru pergi ke sini.

“Omong-omong, tadi Papa titip salam di telepon, terus mintain nomor lo. Enggak apa-apa kan gue kasih?” tanyanya seraya melipat jas.

“Ya.” Handi menggulung sikunya. “Papa kamu enak diajak ngobrol. Kenapa Farras sampai trauma?”

“Lo lagi hoki aja bisa dapatin hati Papa. Dari gue sekolah, tiap ada cowok main pasti diinterogasi begitu. Makanya gue pertama kali pacaran ya sama Ayas ini. Semoga bisa jadi yang terakhir juga ya? Hihi.”

Handi menatap lama perempuan yang kembali makan dengan riang. Seringai lebar menghiasi wajah Maudy tanpa tahu perilaku asli dari kekasih yang ia bangga-banggakan itu. Handi mengembuskan napas pendek.

“Maudya, mungkin kalau saya boleh pesan,” ia termenung menatap tangan Maudy yang sibuk menyumpit *ebi*. “Menjalin hubungan selama bertahun-tahun tidak menjamin kalau dia orang yang tepat.”

Penuturan itu membuat Maudy menoleh.

“Bukan tanpa alasan saya larang kamu untuk ikut Soraya.” Handi menatapnya lurus, sebelum memalingkan wajahnya dari tatapan bertanya-tanya perempuan itu. “Mohon kamu pikirkan baik-baik.”

Maudy menurunkan makanannya. Alih-alih menjawab kebingungannya, penuturan Handi justru membuat Maudy semakin berpikir.

Soraya? Kenapa Handi jadi menyebut Soraya? Apa pula maksud ucapannya? Yang bertahun-tahun itu Farras? Maksudnya Farras bukan orang yang tepat begitu?

“Udah ya?” tanya Handi. “Kamu ikhlasnya ngasih satu suap doang?”

Maudy kembali melihatnya, lalu tertunduk pada makanannya. Entah kenapa seleranya mendadak hilang. Masih banyak porsi yang tersisa. Handi yang akan menghabiskannya.

Handi melirik Maudy yang kini berubah diam seraya menyumpit nasi untuknya. Seharusnya saat ini Maudy makan lahap dengan *fake friend*-nya itu alih-alih meladeninya makan di mobil. Mungkin untuk malam ini, waktu luang perempuan itu memang merupakan rezekinya.

***

Alfarras Ranma
Baru selesai *dinner* sama *advertising agency* dan *talent*, Ya.

Maudy termenung membaca pesan Farras yang masuk sejak setengah jam lalu. *Talent* Ruang Didik itu… Ragil, bukan? Ragil adalah *brand ambassador* aplikasinya. Apa ini sama seperti pesan yang ia lihat di ponsel Soraya?

“Apaan sih gue.”

Maudy menggeleng cepat, mengenyahkan pemikiran anehnya. Perempuan itu mengetikkan balasan untuk Farras.

Maudya Wirasesa
-Yas, lusa aku kosong.
-Mau enggak kita jalan-jalan?

Alfarras Ranma
Maaf, Ya, aku udah ada janji pergi. Kapan-kapan deh ya, Sayang. Kamu istirahat aja.

Balasan itu membuatnya terdiam. Ucapan Handi terngiang di kepalanya. Handi mengatakan bahwa bukan tanpa alasan ia melarangnya ikut makan malam dengan Soraya. Lelaki itu juga mengatakan bahwa yang menemani bertahun-tahun belum tentu dia orang yang tepat. Mungkin Handi hanya terlalu lapar hingga ia bicara melantur.

Jemarinya menggantung di atas layar, lagi-lagi termenung melihat balasan Farras.

Tapi… mungkinkah?

Ia menimbang-nimbang terlebih dulu, sebelum beralih ke *roomchat* lain.

Maudya Wirasesa
-Ya, lusa cuma Jepri yang syuting di Ancol kan?
-Mau enggak kita Muay Thai?

Soraya Azalia
Sori, Ya, gue udah ada janji duluan. Nanti kita cari waktu lagi gimana?

***

Tweet
TUBIR KUY
@AREATUBIR
'kindims anjrt anjrt tadi gua liat handi fachriansyah deket rumah gua, kayanya dia lg sama cewe doooonggg, btw deket rumah gua emng lg ada syuting film soraya sama maudy
21.30 · 26/01/21
3.624 Retweets 923 Likes
Raudy is real ✨ @maudyadria... · 24m
Replying to @AREATUBIR
NINUNINU ADA YANG BERLAYAR TAPI BUKAN BIOSKOP❤️😭 #handisoraya
34 234 123
Abi chulo @papichulo · 6m
Replying to @AREATUBIR
Yaaahh😭💔

-bersambung-

Driving session/range: sesi/area latihan memukul bola golf.

RAB: Rencana Anggaran Biaya

Mau promoin cerita temen nih, kali aja ada yang tertarik huehuehehe. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

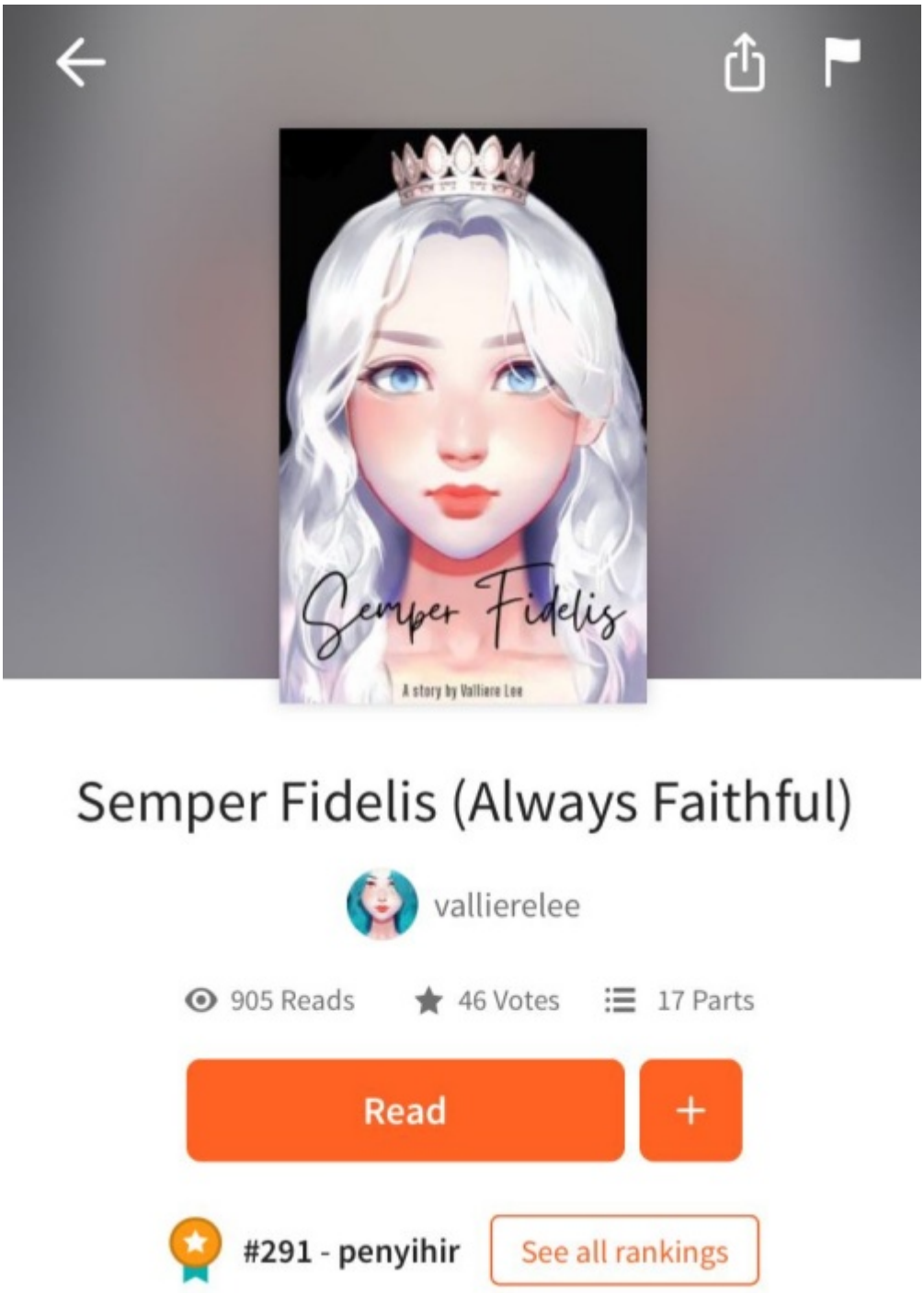

16. Orang Ketiga

Handi bersedekap melihat-lihat furnitur dengan raut wajah datar. Sedari tadi, yang ia lakukan adalah mengekori Maudy bak anak itik di bagian *workspaces* atau menjadi juru catat jika ada furnitur yang sekiranya cocok untuk Nusa Mulia.

“Maudya, apa ini enggak kemahalan? Terlalu banyak yang kamu beli. Cukup barang-barang *essential* aja.”

“Enggak apa-apa. Kan gue bilang gue yang nanggung.” Maudy melihat-lihat dua pilihan kursi. “Handi, menurut lo, bagusan kursi yang ada sikunya atau enggak buat kursi guru?”

“Bagus semua,” jawabnya datar.

“Kayaknya mending ada sikunya ya?” Maudy mencoba duduk di sana. “Catat, Han. Flintan hitam. Nomor rak jangan lupa,” pintanya. “Omong-omong, gue berencana panggil *mural artist* buat ngerjain dinding lobi sama lapangan. Menurut lo gimana?”

“Bagus.”

“Eh, ini rak buku bisa ditaruh di lobi. Kuat lagi bahannya. Gimana?”

“Bagus.”

Maudy berdesis. “Bagus-bagus doang dari tadi.”

Well, menurut Handi semua barang di sini memang bagus—atau mungkin dirinya saja yang tak tertarik dengan hal-hal desain.

Maudy lanjut berkeliling. Handi melihat ke sekitar dengan bosan. Pengunjung IKEA cukup ramai, itu kenapa Maudy berepot-repot memakai masker dan kacamata hitam Warby Parker kesukaannya demi bisa berbelanja dengan tenang. Kebanyakan yang ada di sana adalah rombongan keluarga atau para pasangan yang sepertinya pengantin baru.

Pandangannya kala itu menangkap dua orang yang tak asing di kejauhan. Alis Handi bertaut. Handi seperti mengenalinya. Sang perempuan memiliki rambut coklat bergelombang, sementara wajahnya tertutup oleh masker. Lelaki yang bersamanya juga memakai masker, namun dari setengah wajah dan perawakannya, Handi tahu siapa dia.

Shit. Itu adalah Soraya dan Farras.

“Handi, kayaknya rak di sana juga co—” Maudy hendak berjalan ke kanan kala Handi menghadangnya.

“Itu enggak bagus. Lebih bagus yang sana.” Handi menggerakkan dagu ke arah berlawaan dari Soraya dan Farras. “Lebih baik kita ke sana.”

“Bukan, maksud gue, rak itu untuk ruang guru.”

“Iya, Maudya. Di sana lebih bagus.” Handi melangkah maju, mendesaknya agar tak mendekati area bahaya.

Maudy refleks mundur karena lelaki itu menjadi dekat-dekat padanya. “Lo kenapa sih?”

“Beli yang hitam itu aja.”

Handi memutar pundak Maudy dan mendorongnya agar berjalan. Maudy, meski merasa heran, menuruti saja arahannya. Handi menyempatkan menengok belakang. Alisnya lagi-lagi bertaut karena hanya menemukan sosok Farras di sana, sementara Soraya pergi entah ke mana.

“Ini meja laci juga perlu yang baru lho. Biar *matching* sama bangku guru.” Maudy melihat-lihat label, mempertimbangkan mana harga yang sesuai dengan kualitas. “Yang ini *match* enggak?”

“Hm.” Handi mengangguk tanpa memerhatikan. Pandangannya mengedar bak paspampres untuk mencari keberadaan Soraya.

“Oh, iya. Kita belum pilih sofa buat ruangan Pak Adi.”

Bertepatan dengan kepergian Maudy, Handi menangkap Soraya sedang melihat-lihat sofa juga. Soraya mengangkat kepalanya, saat itulah Handi buru-buru menarik Maudy kembali.

“Maudya, kamu mau kemana?!”

Raut wajah Maudy berubah terkejut. “Apaan sih ngagetin aja?!”

“Kita ke sana aja.”

Handi berakhir menggandengnya ke arah berlawanan. Farras rupanya sedang melihat-lihat *display* rak buku tadi, jadi Handi memilih berbelok ke area lain untuk menghindarinya. Lelaki itu terus berjalan dan akhirnya berhenti agak jauh dari tempat semula.

“Kamu lihat-lihat di sini aja.”

“Di sini?” Maudy melihat Handi aneh. “Ini tuh furnitur *bedroom,* Handi!”

“Ya, enggak apa-apa, kamu di sini aja.” Handi bersikeras, namun pandangannya lebih terfokus ke belakang.

“Lo lihatin apa sih?” Maudy hendak menengok, tetapi Handi lebih dulu menangkup wajahnya.

“Maudya, kamu lihatin saya aja! Jangan lihat yang lain!!”

Perempuan itu mengerjap, untuk yang kedua kali tertegun karena bentakannya. “Handi, kalo lo lapar ya ngomong! Jangan marah-marah gini!”

“Lapar? Siapa yang bilang saya lapar?”

“Waktu itu lo marah-marah di telepon karena lapar kan? Kalo lapar, yaudah nanti pulangnya kita mampir tempat makan, enggak usah acara ngomel-ngomel!”

“Siapa yang ngomel-ngomel? Kamu yang ngomel!” tuduhnya balik.

“Gue? Kan lo yang ninggiin suara duluan?!”

“Enggak, saya dari tadi biasa aja?” elaknya.

“Enggak… enggak. Dari tadi lo aneh gitu! Udah kayak ketahuan selingkuh aja!”

Damn right. Kenapa ia jadi repot sendiri? Ini lebih terlihat seperti dirinya yang menghindari Farras karena berselingkuh dengan Maudy.

Handi berdeham pelan. “Biasa aja.” Intonasinya kembali datar.

Maudy mengangkat kacamatanya ke kepala. “Kalo lo lapar, yaudah nanti kita makan! Beres kan? Enggak usah pakai urat!”

Kali ini Handi memilih bungkam dibandingkan membuat keributan lagi, membiarkan Maudy berpikir sesuka hatinya. Meski begitu, raut wajahnya masih saja masam.

“Mas? Mbak?”

Mereka berdua menoleh. Maudy cepat-cepat menurunkan kacamata dan bersembunyi di balik punggung Handi.

Seorang nenek-nenek berambut sasak bak ibu pejabat lah yang memanggil mereka. “Pengantin baru ya?”

Kedua alis Handi berjengit, begitu pula Maudy yang mengintip di belakang. Nenek itu sepertinya tak mengenali Maudy, jadi ia memberanikan diri keluar.

“Tadi Oma dengar ribut-ribut. Sudah berapa lama nikahnya? Atau baru mau menikah? Lagi belanja untuk rumah baru ya?”

Handi menangkap Farras menghampiri Soraya di bagian sofa. Sekali Maudy mendongak, maka habislah lelaki itu tertangkap basah berselingkuh. Handi cepat merengkuh Maudy erat agar tak ke mana-mana.

“Insyaallah bulan depan, Oma,” jawab Handi tenang, berhasil membuat Maudy tercekat. “Doain aja.”

“Wah, selamat ya,” ucapnya. “Ributin apa sih memang? Cucu Oma tuh sebelum menikah juga senang sekali ribut sama istrinya. Terkadang ngeributin resepsi, terkadang ngeributin katering.”

“Beda selera aja. Calon istri saya pengin yang mahal.” Handi melirik Maudy. Perempuan itu tengah memberikan sorot penuh tanya sekaligus *shock* setengah mati akan kebohongannya.

“Oh, begitu? Coba, coba, Oma pengin kalian baikan. Kalau sudah menikah nanti, tidak boleh lho sama-sama ingin menang sendiri.”

“Ini kita udah baikan.” Handi merengkuh Maudy lebih erat lagi agar terlihat meyakinkan.

“Mbaknya masih ngambek begitu kok,” tunjuknya, menyadari gerak-gerik Maudy yang ingin kabur dari pelukan Handi. “Ayo, Oma pengin lihat. Enggak bisa ini Oma tinggal kalau masih belum baikan. Masnya duluan coba yang meminta maaf.”

Maudy menelan ludah. “Anu, Oma—”

“Perempuan itu memang harus dibaikin pelan-pelan, Mas. Enggak boleh kasar. Harus yang halus, harus yang lembut,” nasihatnya. “Calon istri lho ini.”

Maudy mengerjap-ngerjap, berubah kaku di tempatnya. Ia melihat tak terarah di balik kacamata hitamnya. Tangannya dengan canggung membenarkan posisi kacamatanya yang sebenarnya tak apa-apa.

Handi meliriknya sekilas. “Maaf,” ucapnya singkat, cenderung tanpa niat.

“Aduh, terlalu kaku. Coba ulangi yang lebih lembut, yang lebih tulus. Enggak boleh gengsi-gengsi minta maaf kalau sudah menikah,” desaknya. “Mbaknya disayang gitu lho, Mas, biar enggak marah lagi. Kalau suami Oma dulu tuh, langsung dicium kening Oma setiap Oma marah. Udah, nguap langsung amarah Oma setelahnya.”

Maudy sontak terbelalak. Ia melihat Handi yang tampak keberatan akan hal itu. *No-freaking-way*. Mau ditaruh di mana wajahnya jika Handi benar-benar melakukannya?

Soraya dan Farras masih saja setia berdiri di tempat yang sama. Rasanya tak mungkin meninggalkan orang tua ini begitu saja tanpa melewati mereka berdua.

Handi melirik Maudy sekali lagi. Napas pendek ia embuskan. *Shit.*

Dan kewarasan Maudy ingin hilang akan apa yang terjadi setelahnya.

Oh, Lord. Oh, Lord…

Kepalanya di ambang meletus saat Handi benar-benar maju untuk mencium keningnya. Ciuman lembut yang ia berikan berhasil membuat jantung Maudy menantang dentuman musik IKEA untuk beradu kencang. Jika saja tak ada kacamata dan masker yang menutupi wajahnya, ia bersumpah pipinya sudah semerah kepiting rebus saat ini.

“Maafin aku. Aku janji enggak akan marah-marah lagi.” Handi berucap dengan lebih tulus.

Mata Maudy melihat tak menentu merasakan tangan Handi sempat membelai rambutnya. Handi berdeham pelan, segera memalingkan wajahnya. Terlambatkah jika ia menyesali kepura-kepuraan ini?

“Nah, begini kan enak lihatnya. Berbeda pendapat itu boleh, tapi tidak perlu sampai ribut.”

Wanita itu mengusap pundak mereka akrab, yang hanya ditanggapi dengan senyuman.

“Aduh, tapi saran Oma, tempat tidurnya jangan yang kecil begini,” tukasnya. “Terlalu sempit jika ingin berhubungan intim. Lebih luas kan lebih enak bergeraknya. Betul ya Mas, Mbak?”

Mereka berdua saling lirik, sebelum sama-sama menjauhkan diri.

***

“Maudya, biar saya yang ngurus Go-Box-nya. Kamu langsung ke mobil aja.” Handi menyerahkan kunci mobil setelah Maudy kembali dari membayar furnitur.

Maudy menerimanya. Baguslah, ia memang anti sekali pergi ke gudang IKEA karena gosip-gosip tak jelas yang mengatakan bahwa ia harus menumpangi *forklift* untuk berkeliling. Dibandingkan sakit hati mengingatnya, lebih baik Handi saja yang mengurusnya. *Lagi pula ia juga butuh waktu sejenak menghindari lelaki itu.*

Maudy berpisah dari Handi menuju parkiran. Ia baru saja ingin masuk ke mobil kala matanya menangkap seseorang yang tak asing di kejauhan.

Perempuan berambut coklat tengah memasukkan kardus furnitur ke bagasi dengan seorang lelaki. Masker yang perempuan itu kenakan diturunkan sebatas dagu hingga Maudy dapat melihat wajahnya.

Keningnya berkerut. Ia melepas kacamatanya. *Tunggu sebentar.* Bukankah itu… Soraya?

Maudy berjalan mendekat. Soraya tak menyadari kehadirannya sama sekali. Justru, ia tampak tertawa-tawa dengan lelaki yang sedang bersamanya sebelum masuk ke mobil. Mobil merah yang mereka tumpangi pun melaju meninggalkan area parkir.

Kedua kaki Maudy membatu di tempat. *Sebentar*. Kenapa… mobil itu mirip sekali dengan mobil Farras? Ia tak sempat melihat plat nomornya karena mereka sudah lebih dulu pergi. Ada berapa anak muda memangnya yang masih menggunakan sedan Peugeot? Mobil itu tak mungkin… milik Farras, bukan?

Gosip murahan Dian terbersit di kepalanya. Maudy segera membuka ponsel untuk mengunjungi laman profil Ardian. Satu hal yang pasti, lelaki tadi *bukan* Ardian. Instastory terakhir penyanyi itu adalah sepuluh menit lalu bersama Ragil.

“Maudya?”

Maudy menoleh. Handi sampai menyudahi sesi teleponnya dengan mandor Nusa Mulia melihat perempuan itu berdiri sendirian di tengah parkiran.

“Kamu ngapain?”

Maudy menengok ke *spot* kosong di mana mobil tadi berada. Ia menggeleng, lalu berjalan menghampiri Handi.

“Kamu saya antar pulang aja. Enggak perlu ikut ke Nusa Mulia,” ujar Handi datar seraya membukakan pintu.

Maudy duduk termenung menatap kosong *dashboard.* Perasannya entah kenapa masih mengganjal setelah melihat Soraya. Di *chat* terakhirnya dengan Farras, lelaki itu mengatakan ingin menemani ibunya ke rumah sakit. *Farras… tak mungkin berbohong kan?*

Tangan Handi menekan *brake button*. Sebelum mengganti persneling, ia melirik Maudy sekali lagi.

“Perihal tadi… saya ingin meminta maaf kalau membuat kamu enggak nyaman. Niat saya murni bukan untuk macam-macam.” *Hanya agar Maudya Wirasesa tak patah hati lebih awal.* “Jadi saya minta maaf, Maudya.”

Tak ada jawaban yang ia dapatkan. Kentara sekali bahwa Maudy tengah memikirkan sesuatu. Handi memandanginya dalam diam. Mungkinkah perempuan itu belum memaafkannya?

Lelaki itu melajukan mobilnya dari kawasan parkir. Keadaan begitu hening karena Maudy masih saja bungkam. Handi melihat radio. Mungkin musik dapat mencairkan suasana sedikit.

“Oke, Kawula Muda, tengkyu banget udah dengarin kita selama satu jam penuh! Hm, kita tutup pakai pantun enak kali ya? Khususnya buat @/jodohbertrand yang tadi curhat dan request *lagu HiVi! - Orang Ketiga.”*

Sayang sekali acara musik sudah berakhir di saat Maudy masih diam seribu bahasa.

“Dua tiga Irfan Bachdim, astaghfirullahaladzim, gue nyium pacar orang—”

“Berengsek.” Handi menekan kasar *head unit*. “Udah matiin aja.”

***

CNN

WORLD NEWS POLITICS BUSINESS TECH CELEBS POPULAR

FAVORITE POPULAR TWITTER

Handi Fachriansyah Akan Menikah Bulan Depan?

Sun, 07 Feb

"Bulan depan katanya. Oma ketemu waktu belanja furnitur untuk keperluan rumah baru."

Jakarta, CNN News - Handi Fachriansyah dikabarkan akan segera menikah. Psikolog sekaligus presenter dari acara PsyLife ini sontak menjadi buah bibir karena kesaksian mengejutkan seorang narasumber yang mengaku bertemu dengannya di pentel furnitur IKEA Alam Sutera, Minggu (07/02). "Bulan depan katanya. Oma ketemu waktu belanja furnitur untuk keperluan rumah baru," tutur Wati (71). Kendati demikian, identitas dari sang kekasih masih belum diketahui. "Nggak tahu Oma perempuannya siapa. Pakai masker dan

Thu, 04 Feb
'Thank you': US actors' union responds after Trump quits

Thu, 04 Feb
Rufus Hound quits Dancing On Ice after testing positive for COVID

Thu, 04 Feb
Theme park sues Taylor Swift over Evermore album name

Wed, 03 Feb
Golden Globes : The TV and film nominations in full

Wed, 03 Feb
Influencers told not to use 'misleading' beauty filters in ads

Wed, 03 Feb
Love Island's Dr Alex announced by PM as youth mental health ambassador

“Handi?”

Sang pemilik nama mendongak dari kesibukannya melakukan skoring dan mengerjakan ber-*sheet-sheet* psikogram di *macbook*. Raut wajah heran ibunya menyambutnya sembari membawa-bawa ponsel ke ruang tengah.

“Kamu udah ada calon belum bilang-bilang Mama? Grup arisan Mama dan pengurus yayasan semua nanyain kamu mau nikah. Tapi kok Mama baru tahu dari berita?”

Handi mengembuskan napas panjang. Ia menggeleng pelan, melanjutkan pekerjannya yang tertunda hanya karena gosip murahan.

Ia memang sepolos itu akan dunia *entertainment* hingga tak mencurigai Oma-Oma di IKEA sebagai *ember bocor*. Atas kebohongannya, namanya menjadi buah bibir di dunia maya. Bahkan *e-mail* D’Insight-nya penuh dengan *inbox* spam yang menanyakan kehidupan pribadinya.

“Benar kamu ada hubungan sama Soraya Azalia itu? Ini banyak lho yang bilang kalau ketemu Soraya juga di IKEA?”

“Kebetulan aja,” jawabnya singkat tanpa memutus perhatian.

“Jadi belum ada calon?” Raut wajah ibu Handi berubah kecewa. “Ya kamu, ya Biyan, dua-duanya belum ada tanda-tanda punya pacar. Masih lama ya Mama dan Papa bisa gendong cucu?”

Handi tak menggubrisnya. Ia rasa ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan itu.

“Kamu ini sudah berapa tahun *single*, Han? Masa iya belum ada perempuan yang coba dekatin kamu?” tanyanya. “Atau kamu yang belum membuka hati? Masih tertutup hati kamu untuk orang baru?”

Penuturannya itu bak masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Anak lelakinya masih saja sibuk berkutat dengan lembaran-lembaran tes.

“Muka kamu boleh bohong. Tapi hati kamu itu, kamu pikir belum pernah numpang di perut Mama?” Ia menggeleng. “Kamu tidak berjodoh itu bukan berarti kamu tidak baik untuk pasangan kamu, Handi. Kamu tidak berjodoh itu karena ada pemilik kunci yang lebih tepat ke hati kamu. Jadi kamu jangan menutup hati begitu.”

Handi melirik ibunya sekilas, lembar tes Wartegg menggantung di tangannya begitu saja.

“Kalau memang kamu ada hubungan dengan Soraya, Mama rasa enggak masalah. Mama selalu percaya dengan perempuan pilihan kamu. Dari masa SMA sampai yang terakhir, semuanya baik. Mama suka. Tinggal kamu yang membuka kesempatan untuk orang lain lagi. Ya?”

Tak ada jawaban yang ia dapatkan. Lebih tepatnya, Handi tak ingin memberi jawaban apapun yang ia sendiri belum tahu pasti.

“Yaudah, maaf udah ganggu kamu. Mama cuma pengin mastiin aja. Cukup kaget karena banyak yang tanya.”

Handi melihat kepergian ibunya. *Great*. Diungkitnya topik itu berhasil membuatnya malas untuk melanjutkan pekerjaan. Ia menaruh lembarannya di meja.

Menutup hati? Mencari pasangan hanya bukan prioritasnya untuk saat ini—*benarkah?* Terakhir kali ia berpikir tentang pernikahan adalah sebelum ia mendirikan D’Insight bersama Ibu Sartika, yang notabene adalah dosen magisternya, bahkan jauh sekali sebelum ia disumpah profesi. Kini sudah dua orang menanyakan hal itu. Jujur, itu sedikit mengusiknya.

Ponselnya berdenting. Handi meraihnya. Rupanya hanya *tag* Indri yang membagikan foto bersama di hari pertamanya sebagai bagian dari D'Insight. Tak ada yang menarik lagi selain itu, kecuali Instastory adiknya yang sedang menikmati kebebasannya di Singapura.

Dan lagi-lagi, nama Soraya disanding-sandingkan dengannya. Handi termenung menatap laman media sosialnya. Jarinya perlahan beralih ke kolom pencarian. Ia mengetikkan *username* dan menekan hasil pencarian paling atas.

Tulisan 14 juta *followers* adalah yang pertama kali tertangkap matanya. Itu sudah seperti penduduk Singapura dikali dua ditambah empat juta orang. Jarinya menge-*scroll* profil itu. Foto-foto di sana menunjukan *personal branding* dari sang pemilik akun. Tampaknya ia memiliki kecintaan sendiri terhadap *fashion* dilihat dari beberapa *brand* mewah yang dikenakannya. Sesekali sudut mulut Handi terangkat melakukan *zoom in* pada foto yang dianggap menarik.

Saat itu ia berpikir. *Benarkah… ibunya bisa menyukainya?*

Handi menggeleng cepat. Ia lekas menutup ponselnya. Lelaki itu membuka *macbook*-nya lagi untuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

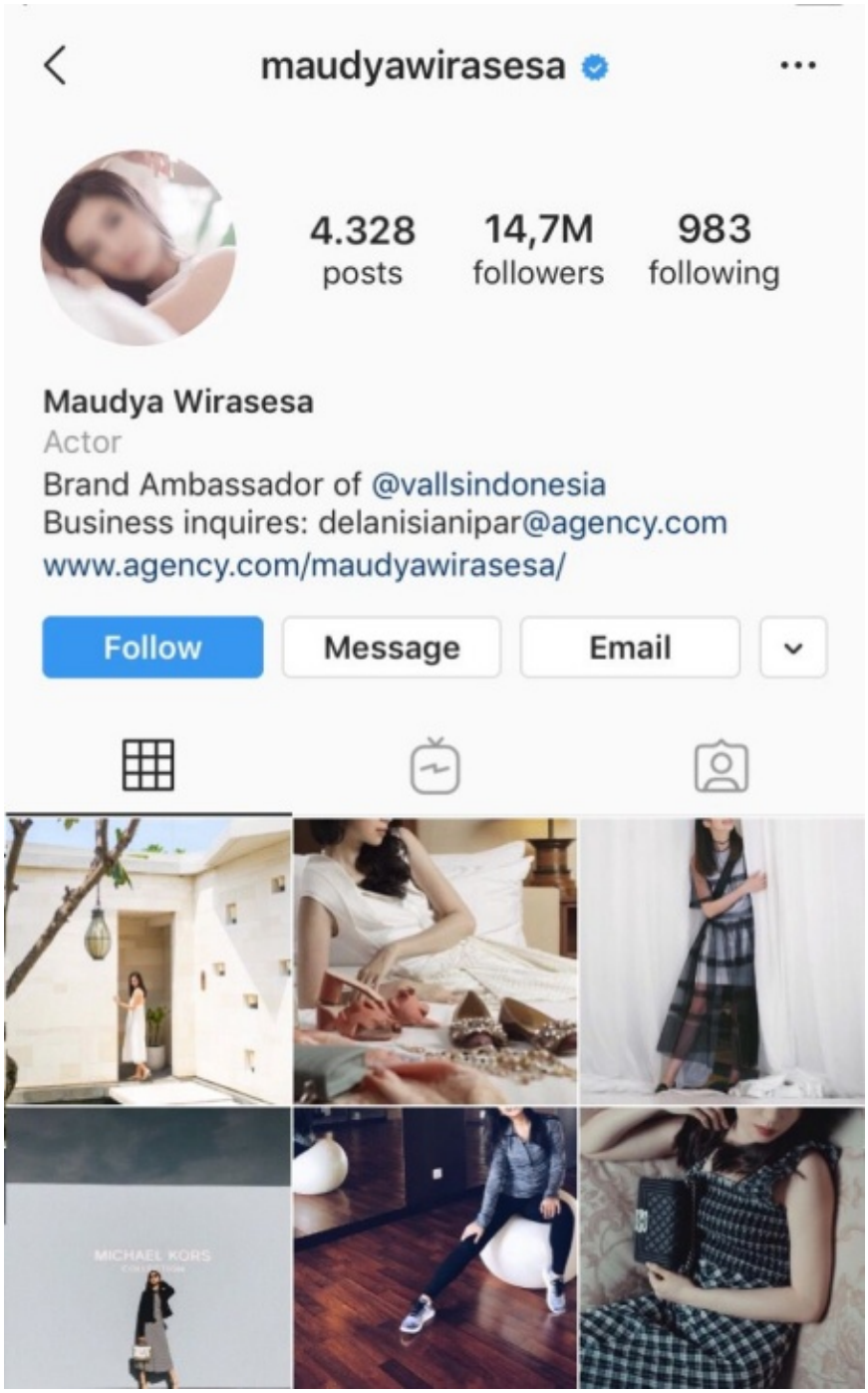

***

Alfarras Ranma
Nanti aku telepon lagi, Ya.

Maudy termenung melihat *chat* terakhir Farras. Ia mendongak pada Soraya di lantai dua yang tengah melakukan *take close up* di adegannya bersama Jepri. Apa yang dilihatnya di parkiran IKEA masih membayanginya. Sebut ia gila, tapi sepanjang perjalanan memenuhi *calling*-an syuting, matanya sibuk mencari-cari ada

berapa sedan Peugeot merah yang masih berlalu lalang di zaman sekarang.

Ponselnya saat itu berdering. Awalnya Maudy mengira itu adalah Farras, namun *caller ID* yang terpampang di layar menunjukkan nama Ragil. Ia mengembuskan napas kecewa.

“Ya, Gil. Masuk aja. Gue lagi *break* di ruang tengah,” ucap Maudy langsung.

Ragil janji bertemu dengannya di lokasi syuting. Ia baru saja membuka *clothing line leather* varsity dan telah bekerja sama dengan Maudy untuk melakukan *endorsement.*

“Gue *ngaso* di sini sebentar boleh, ye?” Lelaki itu menaruh kotak produk dan enam box Krispy Kreme untuk kru. “Sekalian nungguin pacar gue selesaiin *job* di Citos.”

“Nanti dia ke sini?”

“Hm, sekalian pergi. Besok gue udah harus terbang buat undangan NYFW.”

Maudy mengangguk-angguk. Ia membuka kotak *brand* yang Ragil namai sebagai ‘RGA’ itu.

***

Klik!

“Rada maju, Ya,” pinta Ragil.

Maudy berdiri dari posisi setengah berjongkok. Ia melepas varsity dan menyampirkannya ke pundak. Beberapa foto diambil lagi oleh Sinta dengan pose berbeda.

“Udah cukup.” Ragil mengangguk puas. Ia menghampiri Sinta untuk melihat hasilnya. “Gila, cakep betul emang pacar gue.”

“Apaan sih.” Maudy meninjunya pelan. “Besok *flight* pagi?”

“Iya. Mau dibawain apa?”

“Apa aja asal jangan gantungan kunci doang.”

“Aya mau-mau aja itu gue bawain ganci.” Ragil terkekeh, menengok ke arah Soraya yang sedang menyimak arahan sutradara.

Maudy ikut melihat Soraya di kejauhan. Ia lalu menatap Ragil yang sibuk memilih-milihkan foto. “Gil, *can I ask you*

something?"

"Apa?"

"Aya… lagi dekat sama cowok ya?"

Tangan Ragil yang sedang menunjuk foto terhenti. Ia melirik Maudy. "Enggak." Lelaki itu berdeham. "Kenapa?"

"Serius?"

"Serius…"

Meski begitu, Maudy masih meragukan jawabannya. Sinta yang selalu menjadi penyimak pun ikut diam melihat wajah atasannya berubah serius. Matanya melihat Ragil dan Maudy bergantian.

Ponsel Ragil berdering. Layarnya memampangkan *caller ID* kekasihnya. Ia menerimanya sambil mendongak ke jalanan. Maudy tak memutus perhatiannya dari Ragil. Entah kenapa gosip murahan Dian lagi-lagi terbersit di kepalanya.

"Omong-omong pas acara tahun baru, lo pulang jam berapa?" tanyanya lagi.

"Yang di Fairmont? Malam banget sih waktu itu." Ragil menyimpan ponselnya lagi.

"Masih ketemu Ayas? Dia kan waktu itu nungguin montir sampai malam."

"Ketemu. Malah kita berempat yang pulang terakhir," jawabnya. "Gue, Ayas, Ardian, Soraya."

Dan penuturan Ragil sudah menjadi jawaban yang cukup untuknya.

Maudy meremas sisi bajunya. Rahangnya mengeras seketika. Tak perlu hatinya bertanya-tanya lagi karena jawaban itu sudah sangat terang benderang. Mulai dari *check-in*, rumah sakit, bahkan ucapan *security* apartemennya, semua bagaikan *puzzle* yang menyatu di kepalanya.

Berengsek. Benar-benar berengsek.

Kini Maudy setuju akan ungkapan umum tentang dua jenis laki-laki: kalau tidak homo, ya berengsek. *Dan Farras sudah pasti masuk ke jenis lelaki berengsek tersebut.*

"Gue duluan, Ya." Ragil berpamitan.

Ia berjalan menghampiri Alphard hitam yang pintunya terbuka. *Ardian* turun dari sana. Ragil menyempatkan mencium pipi kekasihnya terlebih dulu sebelum merengkuhnya menuju sedan miliknya.

***

Instagram
lambe_ceunah
754.263 likes
lambe_ceunah Uunchhh minceu ikut donkk babang ragil ke nyu yokkk... ehhh babang ardian juga mau ikut yaahh #sesamababang
View all 23.456 comments
hambaallah
ardianshahrazadarmy

TUBIR KUY @AREATUBIR · 45s
'kindims udah gue dugonggg itu couple settingan doang😂 cuma buat nutupin couonya🌈🌈😂😂
4.215 8.546 4.236
JULID ZONE @julidfess · 1m
Dos! TERUS MAUDY GIMANA ANJJJ???
1.245 7.642 3.425
TUBIR KUY @AREATUBIR · 4m
'kindims WAYAEWAYAEEE🌈🌈🌈
9.723 8.542 6.723
JULID ZONE @julidfess · 9m
Dos! NAON IEU TEH RAGIL ARDIAN HOMOOO ❓ ❓ ❓🤡🤡
12,4K 15,7K 9.764

-bersambung-

Haaiii maaf ya lamaaa, terlalu kusut plotline yg ada di kepalaqu ahahajajsjshaja. Gimana gimana, surprise gaaa? Ya enggalah yaaa pasti hahahdhshehw 😂 . **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

17. You Turn My Whole Life So Blue

Handi keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah. Ia meraih *remote* televisi di tempat tidur dan menyalakan saluran Bloomberg agar tak terlalu senyap. Selagi mendengar pembawa berita, ia membuka lemarinya untuk mengambil gantungan kemeja *navy*.

Matanya menangkap sebuah koper *vintage* putih yang terselip di antara dinding dan lemarinya. Itu adalah koper Maudy yang tertinggal di bagasinya saat berlibur ke Banten. Handi menghela napas pelan. Selalu saja ia lupa untuk membawanya jika bertemu dengan Maudy.

Lelaki itu meraih ponselnya di atas nakas dan memutuskan untuk menghubungi sang pemilik koper. Sembari menunggu nada sambung, ia bersedekap menonton Bloomberg Daybreak yang pagi-pagi begini sudah membahas saham. Maudy baru mengangkat telepon di dering ketiga.

"Halo?"

"Halo, Maudya?"

"Kenapa?"

"Enggak. Saya lupa ngasih tahu kalo koper kamu waktu itu ketinggalan di bagasi saya. Apa saya titip aja ke Farras? Nanti sore saya ke tempat Farras untuk nyerahin laporan psikologis."

Tak ada jawaban yang ia dapatkan untuk sesaat, hingga akhirnya Maudy kembali bersuara. *"Hm."*

"Kamu baru bangun? Tidur jam berapa?"

"Selesai syuting jam satu. Overthinking *sampai sekarang."*

"Overthinking?"

"Masih ada yang mau diomongin lagi?" Entah perasaannya saja atau intonasi perempuan itu terdengar tak menyenangkan.

"Udah sholat subuh?"

Hening. Lagi-lagi tak ada jawaban yang ia dapatkan, hingga Maudy kembali bersuara diiringi derap langkah kaki. "Otw."

“Maudya, ini jam tujuh.”

Kemudian langkah itu terhenti. *“Oh.”*

“Lain kali jangan gitu ya?”

“Iya, Handi…”

Handi menarik koper *vintage* itu dari sela lemarinya. “Yaudah. Saya mau ngasih tahu itu aja. Maaf ganggu kamu.”

Maudy terdengar berbicara dengan asistennya di seberang sana. Entah apa yang mereka bicarakan tapi tampaknya urusannya sedikit *urgent* karena perempuan itu kembali menyahut cepat. *“Handi, udah dulu ya? Manajer gue telepon.”*

“Ya—”

Kedua alis Handi bertaut kala Maudy langsung memutus sambungan. Tak ada salam atau apapun. Mungkin perempuan itu hendak siap-siap berangkat syuting. Ia baru saja ingin meletakkan ponselnya lagi ketika pesan dari Al masuk.

Alkahfi
-ANYING, DA, MASA SI RAGIL HOMO???
-EMANG DAH MAUDY REJEKI GUA IHIY❤

***

Senyuman ramah menghiasi wajah Handi begitu membuka pintu, mendapati seorang gadis *ombre* tengah duduk dengan raut wajah judes. “Hai. *You’ve been good?”* sapanya, berusaha membangun *rapport.*

Alih-alih membalas sapaannya, mata Audry mengedar ke deretan bingkai sertifikasi dan SIPPK* lelaki itu. Handi menyadari ada yang sedikit berbeda dari susunan mejanya, namun ia mendudukkan diri saja di sofa samping hingga membentuk posisi huruf L.

“Kita belum kenalan. Saya Handi.”

“Bisa enggak saya dikasih obat aja terus pulang?” Uluran tangan Handi tak digubris olehnya.

“Sayangnya, saya tidak mengerti cara meracik obat, Audry.” Handi melirik jam tangannya. “Dan klien saya selanjutnya

baru bisa masuk 49 menit lagi."

Audry mengerecutkan mulutnya dongkol, sementara Handi beralih membaca papannya di pangkuan.

"You like to play games?" tanya lelaki itu, merujuk pada data diri Audry yang tadi gadis itu isi di depan Via. "*Fascinating*. Jarang saya menemukan klien perempuan penyuka *e-sport*."

"Mas ini kakaknya Biyan kan?" Audry bertanya lagi. "Terus nanti Mas bakal cerita ke Biyan dan teman-teman saya kalau saya gila?"

"Audry, dalam proses terapi, psikolog lain pun tidak boleh tahu apa permasalahan klien saya. Dan sayangnya juga, Biyan lebih tertarik kepada tekin dibandingkan kesehatan mental."

Jika Bunda tak menyita monitor komputer, laptop ROG, dan menyeret-nyeretnya ke D'Insight, Audry pastilah sedang melakukan *streaming* saat ini.

"Bagaimana kalau kita yang cerita tentang mereka? *Any interesting stuff going on lately?"* Sebuah *open question* memulai sesi perdana mereka.

"You do know why I'm here."

"*Well*, semua yang datang ke sini memiliki cerita masing-masing. Kalau kamu bagaimana?"

"Saya ketahuan nyuri." Audry melirik Handi. "Udah kayak orang sakit jiwa belum?"

"Kenapa memangnya mencuri harus dikatakan sebagai sakit jiwa?" Handi justru bertanya balik.

"Karena saya nyurinya HT sama *remote* AC."

"Yang saya tahu, orang-orang memiliki berbagai alasan dalam melakukan pencurian. Kalau kamu?"

"Ya pengin ngambil aja," jawabnya dengan intonasi tak mengenakkan. "Kok Mas gitu aja nanya sih? Enggak pernah lihat maling?"

"Orang-orang biasanya mencuri barang yang berbeda, jadi saya yakin alasan mereka pun berbeda. Seperti uang, dompet, motor. Sekarang saya ingin tahu apa alasan kamu mencuri HT

dan *remote* AC." Handi mengatupkan kedua tangannya. "Dan gelas."

Handi dapat melihat pergerakan mata gadis itu berubah karena tertangkap basah.

"Boleh saya tahu gelas saya ada di mana?"

Dengan takut-takut, Audry pun mengembalikan gelas Handi yang tadi diambilnya saat lelaki itu belum datang.

"Ini udah kosong. Kalau kamu haus, saya ada Aqua gelas," selorohnya.

"Bukan karena haus kok," sahutnya ketus.

Handi menaruh gelasnya di meja. Audry dapat melihat Handi tak menunjukkan tanda-tanda amarah sama sekali. Dua kali sudah ia tertangkap basah mencuri oleh lelaki asing ini. Audry tak mengerti kenapa Handi belum memaki-makinya seperti para manajer toko.

"I just… can't help it, you know. There's this strange desire to have them," tukas Audry tanpa menoleh, jika saja Handi sebenarnya menyimpan dendam padanya. "Semua yang saya ambil biasanya saya balikin lagi kok ke pemiliknya."

Sudut mulut Handi terangkat samar akan keterbukaannya. *"A strange desire? How does that feel like, Audry?"*

"Like a lunatic? Yang biasa saya lakuin ngeremas baju sendiri saking geregatannya pengin barang itu. Tahu rasanya digigit nyamuk tapi enggak digaruk? *That's how I feel if I can't have it.* Mungkin kalo saya enggak bisa dapatin HT-nya, bayangan HT udah melayang-layang di kepala semalaman. *It sucks*."

*"*Jadi bisa saya katakan, kamu merasa tidak nyaman kalau tidak bisa mendapatkan barangnya?" tanyanya. "Tapi bagaimana perasaan kamu saat bisa mendapatkannya?"

"Kalo akhirnya barang udah di kantong, *I feel… relieved and of course… happy?* Kayak bekas gigitan nyamuk akhirnya dikasih Caladine." Audry menggigit bibir bawahnya, tak tahu apakah hal itu pantas untuk ia ungkapkan. Namun Handi tampak mengangguk saja, menunjukkan gestur *attending behavior* dan *encourage* agar Audry melanjutkan. "*But I*

swear, I often feel guilty too. Yang HT kemarin, saya benar-benar enggak bisa tidur malamnya. Udah bikin *security* marah, dibentak-bentak kakak, denda dibayarin pula. *In case, you wanna know…"*

"Is it something that has been going on for a while? Or—"

"For years."

"For years…" Handi menulis sesuatu di lembar asesmen wawancara klinisnya. "Kita mundur sedikit, Audry. Kamu masih ingat pertama kali perasaan itu muncul? Kapan kamu mulai merasakan hal itu?"

"I'm not really sure," jawab Audry pelan. "Tapi pertama kali saya nyuri mungkin di minimarket."

Handi mengangguk. Itu hal yang sama dengan yang dikatakan oleh Bundanya, itu berarti Audry masih mengingatnya.

"Sambil nunggu Pak Aji jemput… pulang sekolah saya ke minimarket sendirian." Ia berkata seraya mengingat-ingat. "Terus saya nemu KitKat rasa baru tinggal satu. Tapi dompet saya ketinggalan…" Gadis itu melihat Handi dengan takut-takut. "Dan itu jarang ada. *So… yeah*."

Lagi-lagi, Audry merasa tenang karena Handi tak memberikan raut menghakimi sama sekali. Ia masih setia mendengarkannya. "Lalu?"

"Ketangkap CCTV. Bos minimarketnya nahan saya. Terus saya telepon kakak."

"Setelah kamu tertangkap, kamu memilih untuk menelepon kakak kamu?"

"Bos minimarket minta nomor wali saya. Saya ngasih nomor kakak."

"Kenapa harus kakak kamu, Audry?" tanyanya melakukan *probing**.

Raut wajah Audry mengendur. "Enggak ada alasan khusus," ia membuang muka. "Papa… masih bulan madu sama Bunda. Terpaksa ngasih nomor kakak yang udah ngekos. Udahannya saya diomel-omelin sama kakak."

"I see." Handi mengangguk mengerti. "Bagaimana dengan yang kedua kali? Kamu masih ingat?"

"Di Sephora Sency," jawabnya. "Mungkin itu pertama kali *strange desire*-nya muncul. Waktu lihat *primer* Urban Decay…"

"What's the first thing that comes to your mind tho? Memangnya apa yang kamu pikirkan hingga keinginan itu muncul?"

Gadis itu tampak terdiam sejenak. Tak lama, ia tertunduk melihat jemarinya, sesuatu yang tak luput dari perhatian Handi.

"Bisa ketemu kakak."

Dan jawaban itu membuat kedua alis Handi terangkat samar.

"Kakak enggak pernah pulang sejak Papa nikah lagi."

Handi dapat melihat sudut mulut Audry menurun, sementara siku gadis itu seolah mencari kekuatan dengan bertumpu ke lengan sofa.

"Saya enggak ngerti," ujar Audry pelan. "Kenapa semuanya pergi ninggalin saya dulu? Di saat kakak seharusnya jadi pengganti Mama, kenapa kakak malah pergi? Udah Mama pergi, kakak ikutan pergi, ninggalin saya gitu aja sama Bunda baru yang saya enggak ngerti asal-usulnya. Saya kira kakak bakal balik. Ternyata enggak. Kakak malah punya rumah sendiri setelah lulus kuliah."

Raut wajah Audry berubah muram. Tangannya meremas ujung bajunya.

"Sepi," lanjutnya. "Lantai dua sepi setelah kakak pergi. Yang nemenin saya cuma *online games*."

Sepi. Yang awalnya Audry dapat berteriak-teriak memanggil kakaknya yang hanya berjarak tiga meter, kini yang ia dapatkan adalah gema ruangan kosong setiap ia melakukannya. Yang biasanya setiap malam lantai dua begitu bising akan musik-musik barat dari kamar sang kakak, kini yang ia dengar hanya bunyi jarum jam kamarnya di kesunyian.

Biasanya setiap pagi Audry berlaku iseng dengan menggedor-gedor pintu kakaknya dan mendapat timpukkan bantal sebagai balasan—yang berujung pada ceramahan panjang sang Mama. Atau kakaknya yang iseng mengadu kepada Mama akan *chat* Audry dengan anak laki-laki—yang lagi-lagi berujung pada ceramahan sang Mama. Tapi kedua sosok itu kini hilang. Yang tersisa di sana hanyalah sosok sang Mama di dalam bingkai-bingkai foto dan sosok baru kakaknya di televisi atau *headline* berita *entertainment*.

Memangnya sang kakak tahu bahwa Audry selalu menunggu-nunggu pergantian semester, menghitung sisa berapa lama lagi kamar di seberangnya akan kembali berpenghuni? Apa kakaknya tahu Audry sering bertengkar dengan warganet *ringan jari*, membela sang kakak yang mendapat fitnah sana-sini di awal ketenarannya? Atau Audry yang menunggu-nunggu undangan *premiere* saat film sang kakak meraih *box office* nomor satu dan menjadi *turning point* dari karier Maudya Wirasesa?

Nyatanya, pergantian semester yang ia tunggu-tunggu menjadi sia-sia karena kakaknya tak kunjung kembali. Film *box office* yang undangan *premiere*-nya tak pernah Audry dapatkan membuat sang kakak menjadi lebih jauh dengan tinggal di apartemen setelah menyelesaikan jenjang sarjana.

“Jadi kamu merasa kehilangan kakak kamu, Audry?”

Ya, nyatanya Audry sangat kehilangannya. “Iya…”

“Karena kamu tidak bisa bertemu kakak kamu, kamu berpikir kakak kamu akan datang jika kamu mencuri lagi di Sephora? Seperti itu yang kamu rasakan?”

Audry tak menjawab apapun. Sekarang setelah ia mengungkapkannya, ia sudah sangat siap menerima label ‘sakit jiwa’ seperti yang kakaknya katakan.

Handi mengangguk mengerti. Ia menulis pada lembar asesmen wawancara klinisnya, lalu mengubah posisi duduknya sedikit maju.

“Baik, Audry,” ujarnya. “Saya mengerti perasaan kamu. Merasa kehilangan seseorang itu sangat wajar. Apalagi saat

Mama kamu meninggal, kamu masih remaja di mana kamu membutuhkan figur yang kuat dalam pencarian jati diri. Saya yakin kamu memiliki hubungan yang dekat dengan kakak kamu ya? Apa yang kamu rasakan terhadap kakak kamu itu adalah sindrom *empty nest*, Audry. Kamu merasa kehilangan saat kakak kamu meninggalkan rumah. *It's totally normal*."

Handi menaruh papannya di meja.

"Tapi," lanjutnya. "Kamu melampiaskan perasaan kamu kepada hal yang salah. Yang harus saya luruskan di sini adalah apa yang kamu lakukan itu salah. Barang itu bukan milik kamu, jadi kamu tidak berhak mengambilnya tanpa izin. Selain merugikan orang lain, itu juga akan merugikan kamu sendiri, Audry. Jika pemilik barang tidak berkenan, mereka bisa menjerat kamu dengan tuntutan hukum. Kejadian kemarin, bisa dikatakan kamu beruntung karena pihak manajemen apartemen mau diajak berkompromi. Dan dalam pertemuan-pertemuan ini, saya ingin kamu tahu bahwa saya di sini untuk membantu kamu. Kamu tidak perlu khawatir, *walls can't talk here.* Satu-satunya yang bisa mendengar masalah kamu cuma telinga saya. Ya?"

Raut wajah Audry sedikit menghalus akan penjelasannya. Handi beranjak untuk mengambil salah satu alat tes grafis.

"Audry, saya dengar kamu suka gambar? Kebetulan saya punya gambar di sini."

Lelaki itu memilih salah satu dari beberapa puluh kartu grafis bernuansa monokrom sebagai giliran pertama.

"Kamu pernah *storytelling*? Saya ingin dengar *storytelling* kamu sebentar dari gambar-gambar saya. Ya?" Handi tersenyum.

***

Maudy termenung memandangi ponsel. Namanya menjadi *headline* di mana-mana bersandingan dengan nama Ragil dan Ardian. Semua bermula dari Ragil dan Ardian yang tertangkap basah berkencan. Karena hal itu, hubungan *settingan* yang telah Maudy dan Ragil jalani seolah sia-sia karena aibnya akhirnya terbongkar juga. Ragil beruntung karena dirinya

masih berada di luar negeri. Maudy lah yang terkena sial. Media sudah mengikutinya bahkan sejak ia keluar dari apartemen.

Tapi *bukan* itu yang menjadi fokusnya saat ini.

'10 Penampakan Apartemen Baru Soraya Azalia di daerah Pejaten, Mewah dan Minimalis!'

Dan itu adalah gedung apartemen yang sama dengan apartemen Farras.

Maudy meremas ponselnya. Beruntunglah Soraya tak memiliki jadwal *scene* hari ini. Mungkin jika Maudy lepas kendali, ia sudah menyerang Soraya sekarang—membuat para media *berpesta* akan material gosip yang menumpuk.

"Malah pada ngemper, Ya, di luar," lapor Delani setelah ia membuat pernyataan mewakili artisnya. Media dan penggemar memang berkerumun di gerbang kompleks sejak kedatangannya. "Setelah Ragil pulang nanti, Pak Bos langsung minta kita kumpul. Gimana enggak ketar-ketir? Lo berdua kan masih jadi BA Valls."

"Ragil itu bodoh banget ya, Mbak? Udah mati-matian ditutupin, malah kecolongan." Sinta jadi ikut pusing.

"Padahal kontraknya sisa sedikit lagi lho. Ceroboh banget tuh orang." Delani berkacak pinggang. Ia mengusap pundak Maudy. "Tenang aja, Ya. Lo enggak perlu ngomong apa-apa ke mereka. Tadi gue cuma bilang belum ada kontak apa-apa sama Ragil sejak beritanya keluar. Yang lagi stres berat sekarang tuh manajernya Ragil. Darah tingginya kumat."

"Sori," seorang asisten sutradara menginterupsi mereka bertiga. "Kita hari ini kayaknya *bungkus* lebih awal ya. Soalnya ketua RT minta tolong supaya yang di depan dibubarin karena menganggu warga."

"Oh, oke." Delani mengangguk, disusul oleh kepergian pria itu.

"Lan." Maudy meraih tangannya. "Pulang syuting nanti bisa kita mampir ke tempat lain dulu?"

"Ke mana?"

“Penting.” Ia mengangkat kepala. “Penting kalo lo enggak mau stres ngurusin skandal pertengkaran artis juga.”

***

Handi keluar dengan membawa laporan psikologis setelah klien terakhir pulang. Ia hendak turun ke lobi karena masih harus pergi ke tempat lain. Tepat sekali, ia berpapasan dengan Indri yang baru saja selesai mengisi *workshop* di lantai satu.

“Kayaknya lo punya tamu spesial tuh di bawah.” Perempuan itu menahan lengannya. “Tadinya gue enggak ngenalin, tapi pas dilihat-lihat, benaran ternyata.”

“Siapa?”

Indri menyeringai. “Artis. Maudya Wirasesa. Mau konsul kali sama lo. Stres diselingkuhin pacarnya yang ternyata homo.”

Kedua alisnya bertaut. “Di bawah?”

“Iya. Lagi duduk tadi di lobi. Gila tuh kulit. Bening banget macam Edward Cullen. *Maintenance*-nya enggak kaleng-kaleng.”

Handi melirik jam tangannya. Ada apa pula Maudy datang ke sini padahal ia harus pergi ke tempat lain? Tak mungkin Maudy ingin menjemput Audry karena sesi gadis itu sudah selesai berjam-jam yang lalu.

“Hati-hati naksir.” Indri menepuk pundaknya sebelum berlalu.

Handi cepat menuruni tangga. Di lobi yang sudah sepi, Maudy tampak duduk bersedekap memandang kosong televisi. Kepalanya tertutup oleh *scarf*, sementara kacamata hitamnya terselip di kerah baju.

“Maudya?”

Perempuan itu menoleh. “Handi,” ia berdiri. “Udah mau berangkat ke tempat Ayas?”

“Ya. Kalo kamu mau ambil koper, koper kamu masih di bagasi.”

Maudy mengekori Handi yang berjalan mendahuluinya. Perempuan itu menengok ke Alphard-nya di kejauhan terlebih dulu, lalu mempercepat langkahnya.

Handi menekan kunci. Ia baru saja ingin membuka bagasi saat Maudy tiba-tiba saja membuka pintu depan samping pengemudi. Perempuan itu duduk di sana, membuat Handi terheran.

“Kamu ngapain?”

“Mau ikut.”

“Ikut?” Lelaki itu mengernyit.

“Iya.”

“Kamu ke sini sama siapa?”

“Manajer.”

“Enggak dicariin?”

“Udah izin kok,” bohongnya.

Sepertinya Maudy lupa bahwa ia adalah pembohong yang payah *dan* Handi adalah seseorang yang ahli dalam mendeteksi kebohongan.

“Maudya, sekarang ini media lagi ngejar-ngejar kamu. Ada baiknya kamu jangan jauh-jauh dari manajer kamu.”

“Handi, gue cuma mau numpang *drop* di apartemen Ayas. Cuma beda belokan doang setelah ngelewatin kantornya Ayas.”

“Kalo ada apa-apa sama kamu, saya yang harus tanggung jawab.”

“Enggak bakal ada apa-apa. Gue mampir doang ke apartemen Ayas. Lagian gue bawa amunisi.” Maudy menunjukkan *scarf* dan kacamata hitam Warby Parker-nya. *“Please?”*

Handi menghela napas pelan. Ia melihat mobil Alphard Maudy di kejauhan. *Well*, setidaknya perempuan itu akan aman bersama kekasihnya, bukan? Lelaki itu menutup pintu, lalu memutari mobil untuk masuk ke kursi pengemudi.

“Saya minta nomor manajer dan asisten kamu.” Handi menyerahkan ponselnya seraya memakai sabuk pengaman.

Maudy mengetikkan nomor Delani dan Sinta di sana—yang mengira ia sedang melakukan konsultasi. Sebenarnya ia bisa

saja pergi ke tempat Farras dengan mereka. Tapi sudah pasti Delani akan menunggunya, karena Handi benar, ia tak seharusnya jauh-jauh dari sang manajer. Dan Maudy rasa ia akan menghabiskan banyak waktu berbicara dengan Farras nanti.

“Kenapa kamu mau ke tempat Farras?” Handi membelokkan setirnya ke jalan raya.

“Pengin ngajak ngomong aja.” Maudy mengalihkan wajahnya ke jendela. “Supaya gue enggak merasa salah paham.”

Handi meliriknya sekilas. Meski tak mengerti apa maksudnya, ia tak bertanya lebih lanjut tentang urusan pribadi mereka. Maudy hanya diam sepanjang perjalanan. Lebih tepatnya, otaknya mencerna bagaimana ia harus meminta kejelasan dari yang bersangkutan agar jujur namun tak terdengar menuduh.

Jauh di hatinya, ia benar-benar berharap asumsinya hanya sebatas cocokologi. Karena Soraya dan Farras… *it just sounds so wrong*. Ini adalah kehidupan nyata, bukan sinetron penuh drama di mana sahabatnya menjadi penikung. *Semoga saja semua salah.*

Untunglah jalanan tak begitu padat meski hampir memasuki jam pulang kerja. Handi hanya berhenti sebentar untuk menyerahkan laporan, lalu kembali ke mobil.

“Itu yang kiri,” tunjuk Maudy begitu melihat *tower* apartemen Farras. “Di depan lobi aja.”

Handi memasuki kawasan apartemen. Setelah melalui pengecekkan *metal detector,* ia menuruti keinginan Maudy untuk berhenti di area *drop-off*. *Security* membukakan pintu mobil untuk perempuan itu.

“*Thanks* atas tumpangannya, Handi,” ucapnya seraya melepas sabuk pengaman. “Hati-hati di jalan.”

Handi mengangguk. Maudy pun turun, diikuti dengan Handi yang pergi dari area *drop-off*. Ia menyempatkan melirik jam tangan. Farras pastilah belum pulang. Lelaki itu tak biasa pulang tepat jam lima. Mungkin sekitar satu setengah jam lagi lelaki itu baru pulang.

Hal itu terbukti kala ruangan gelap menyambutnya begitu masuk. Lampu yang dinyalakan hanya ruang makan di pojok. Gorden sudah ditutup yang merupakan kebiasaan Farras agar unitnya tak terlihat dari luar jika ia pulang malam. *Well, he's a tidy person.*

Maudy membiarkan lampu ruang tengah mati. Ia duduk di kursi makan sembari memainkan ponsel. Napas berat ia embuskan melihat berita baru lagi bersamaan dengan foto mobilnya yang memasuki kawasan D'Insight.

'Maudya Wirasesa Terciduk Datangi Psikolog Lagi! Stres Akan Perselingkuhan Sesama Jenis Ragil?'

"*Morons*," umpatnya. "Dasar kurang kerjaan." Ia menutup sebal laman itu. *Kenapa warganet senang sekali membuat asumsi tak berdasar?*

Perhatiannya teralih saat pintu unit berbunyi. Maudy sedikit mendongak. Farras sudah pulang rupanya.

"Gelap banget, Yas."

"Iya. Hemat listrik." Farras menutup pintu lagi. *"Kamu kalo mau apa-apa, ambil sendiri aja ya, Sayang? Aku mau mandi dulu."*

"Jangan lama-lama, Yas…"

"Iya." Kekehan lelaki itu terdengar, diikuti dengan bunyi kecupan.

Lampu ruang tengah tiba-tiba menyala, menampilkan pemandangan Farras dan Soraya yang sedang berdekapan. Mereka sama-sama mengerjap silau. Namun alih-alih kaget dengan lampu yang menyala sendiri, sosok yang menyalakan lampu itulah yang lebih membuat mereka terperanjat.

Farras terbelalak akan kehadiran kekasihnya, begitu pula Soraya yang tak bisa berkata-kata. Mereka segera memisahkan diri, namun semua sudah terlambat. *They got caught*.

Raut dingin Maudy menguliti mereka hidup-hidup. Wajah mereka benar-benar memuakkan hingga ia ingin memukulnya satu-satu. Tak perlu ia berpusing-pusing lagi dengan asumsinya sendiri karena kini jawabannya sudah di depan

mata: Farras berselingkuh dengan Soraya. *That's the truth—a bitter truth.*

Berengsek.

"Berapa lama kamu berhubungan dengan Aya?" tanyanya langsung.

Farras melihat kekasihnya dengan rasa bersalah. "Sayang—"

"Jujur."

Rasanya tak ada gunanya lagi mengelak. Farras memalingkan wajahnya. "Sebelum tahun baru."

"Gila ya, Yas." Maudy terkekeh lirih. "Di saat aku merasa duniaku penuh dengan kepalsuan, rupanya pacarku sendiri pun begitu." Pandangannya bergeser pada Soraya. "Dengan temanku sendiri pula."

"Aku pengin bisa kayak pasangan-pasangan lain, Ya," ungkapnya. "Aku pengin bisa bebas makan malam, bebas jalan-jalan, tanpa khawatir dimata-matain orang lain, tanpa harus libur jauh-jauh ke luar negeri cuma untuk ngehindarin fans kamu dan Ragil. Aku enggak bisa dapatin semua itu dari kamu."

"Apa kamu bilang?" Maudy mengernyit dalam. "Yas, kamu sendiri yang nyuruh aku untuk jangan berhenti! Kamu yang selalu nyuruh aku untuk bersyukur! Sekarang kamu *pinpoint* ke aku?!"

"Iya, karena kamu minta untuk nikah setelah berhenti! Aku enggak bisa, Ya! Aku enggak bisa nikahin kamu!" Suara Farras meninggi mengikutinya.

"Kenapa? Saking takutnya kamu ngehadapin Papa? Kita udah berhubungan selama enam tahun, tapi kenapa kamu jadi pengecut gini, Yas?!"

"It's just…" Farras mengacak rambutnya frustasi. Ia kehabisan kata-kata untuk menjelaskan dengan kalimat yang tepat. *"I'm falling out of love with you, Ya!"*

Kening Maudy mengendur.

“Hambar! Aku ngerasa hubungan ini terlalu lama sampai akhirnya hambar! Aku enggak tega nyuruh kamu berhenti kalau ujungnya kamu enggak bisa nikah sama aku! Aku enggak tega mutusin kamu gitu aja karena aku tahu kamu cuma bisa ngandalin aku yang udah nemenin kamu sejak awal! Perasaan aku itu serba salah!”

Apa yang telah lama dipendam kini akhirnya terlontar juga. Farras merasa hubungan ini tak akan berhasil sejak lama, tapi tentu ia selalu mengenyahkan pemikiran itu.

“Aku minta maaf kamu harus tahu dengan cara begini, *but I can’t resist it anymore. I am falling out of love with you.* Perasaanku udah enggak sama seperti dulu.”

Maudy meremas ujung bajunya. Ia dapat merasakan matanya memanas. *Out of all reasons*, *falling out of love is the worst one for her*. Di saat hatinya hanya berputar pada ‘Ayas’ dan ‘Ayas’, kini hati tersebut dibuat hancur begitu saja mengetahui pujaannya sudah tak merasakan hal yang sama. Yang lebih parah, hati lelaki itu berpaling pada teman kekasihnya sendiri. Ia tak mengerti kenapa semua laki-laki dapat dengan mudahnya mendapat perempuan pengganti? Seperti Farras kepada Soraya. Seperti Papa kepada Bunda.

“Mungkin,” Farras melihat tak terarah dengan hati yang berat. “Kita enggak berjodoh, Ya.”

Kalimat itu berhasil membuat air mata Maudy lolos begitu saja membasahi pipinya.

“Bukan aku jodoh kamu.”

Hatinya yang sudah hancur lebur seolah diinjak-injak lagi hingga menjadi kepingan terkecil.

“Aku bisa jadi bahu untuk kamu bersandar, tapi untuk jadi tangan yang bisa kamu cium,” Farras menatap lirih perempuan yang telah menemaninya selama enam tahun itu. “Maaf, mungkin bukan aku orangnya.”

PLAK.

Satu tamparan mendarat begitu saja di pipi Farras, membuat Soraya memekik di sampingnya. Maudy tak ingin dianggap

lemah oleh dua peselingkuh ini, tapi nyatanya, ia menangis sesenggukan di depan mereka.

“Egois!” teriaknya. “Kamu ngebiarin aku jatuh cinta sama kamu selama enam tahun, tapi ujungnya kamu ngebuang aku gitu aja dengan alasan konyol!!”

Maudy terisak. Ia mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

“Berbahagialah kamu dengan Aya,” ucapnya dari lubuk hati yang terdalam. “Ini terakhir kalinya kamu ngelihat aku.”

Perempuan itu melempar *access card* ke wajah Farras begitu saja. Ia berlari keluar tanpa memedulikan lelaki itu yang rupanya masih berusaha menggapainya. Kakinya bergerak cepat menuruni tangga darurat lantai empat.

Berengsek. Ke mana Farrasnya yang dulu ia kagum-kagumi saat masih menjadi anggota BEM? Ke mana Farrasnya yang dulu sangat menawan setiap berjibaku di depan kompor? Sekarang yang ada hanyalah lelaki berengsek peselingkuh dengan segala alasannya yang terdengar *bullshit.* Mungkin Dian benar, godaan laki-laki adalah saat dirinya sedang berada di atas. Enam tahun hubungan diakhiri dengan kenyataan bahwa kekasihnya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. *Pure evil.*

‘I’m falling out of love with you’, if that’s not the meanest thing she has ever heard then she doesn’t know what is.

“Ya!”

Dengan air mata yang masih membanjiri, Maudy menengok ke belakang. Farras menuruni tangga mengejarnya. Raut wajahnya tampak sangat khawatir. Perempuan itu mempercepat langkahnya dan mendorong pintu darurat begitu sampai di lantai satu. *Scarf* dipakainya asal-asalan hanya agar menutupi wajah sembab dan jeleknya.

Farras berdecak frustasi melihat Maudy keluar dari gedung apartemen. Perempuan itu bahkan tak repot-repot untuk menengok ke belakang lagi. *Of course, he left her broken.*

Ia hendak menyusulnya saat tiba-tiba seseorang menahan lengannya.

“Kebetulan.”

Handi berkata datar, mengabaikan raut terperangah Farras akan kehadirannya. Ia mendorong sebuah koper *vintage* putih ke hadapan mantan pacar sang pemilik.

“Koper Maudya ketinggalan di kamar gue.”

“Apa?”

“Titip *thanks* gue atas satu malamnya. Lo benar. Dia kalo malam *asyik* juga.”

Handi tersenyum kecil. Ia menepuk pundak Farras yang membatu, lalu pergi meninggalkannya.

Sementara itu, Maudy mengulurkan tangannya untuk memberhentikan taksi. Alih-alih menyebutkan tujuannya, ia memerintahkan sopir taksi untuk jalan saja. Maudy tak peduli ke mana sang sopir akan membawanya. Yang ia inginkan adalah segera enyah dari tempat yang tak akan pernah lagi ia kunjungi itu atau setidaknya, pergi ke manapun untuk mengalihkan pikirannya.

Belum satu meter mereka berjalan, taksi yang ia tumpangi berhenti. Handi membuka pintu belakang. Lelaki itu masuk dengan raut wajah serius tanpa memedulikan Maudy yang terkejut akan kehadirannya. Ia kira Handi sudah lama pulang setelah menurunkannya di lobi?

“Saya udah bilang, kalo ada apa-apa sama kamu, saya harus tanggung jawab.” Ia angkat suara. “Dan saya enggak akan ninggalin kamu sampai pikiran kamu berubah menjadi rasional, Maudya.”

Bisa saja Maudy berpikir yang tidak-tidak dengan bepergian jauh entah ke mana atau bahkan menabrakkan diri ke jalan—setidaknya itu yang Handi banyak temukan pada klien depresi karena hubungan percintaan. Dan itu adalah *headline* berita terakhir yang Handi ingin dengar.

“Pakubuwono, Pak,” perintah Handi pada sang sopir, meninggalkan mobilnya begitu saja di parkiran apartemen.

-bersambung-

SIPPK: Surat Izin Praktik Psikolog Klinis

Probing: teknik wawancara untuk menggali informasi lebih dalam dari ucapan *interviewee*.

Referensi:

Anggraeni & Karneli. (2019). Penggunaan konseling realitas pada klien kleptomania sebagai akibat kondisi broken home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2): 306-311.

Biomy, S. (2020). Cognitive behavioral therapy for kleptomania: A case study. *International Neuropsychiatric Disease Journal*, 14(3): 41-50.

Maap ya gaiisss lama karena susah bgt di bagian handi-audry + banyak urusan. Mungkin ini chapter tersusah karena mikirnya lama bgt wkwkwk. Ga bisa kasih tahu nama kartunya apa dan apa storytelling Audry. Kalo ada anak psikologi, pasti tahu sih kartu apaan itu😂 (ssttt diam, kode etik□□). Mau ngingetin sekali lagi bahwa cerita ini adalah draft pertama penuh kekurangan.

Daaaan yakinnn mau skip next chapter? Karenaaa… hmmm, tebak apa ayok *sips tea* □☕□□ **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

18. Tak Pernah Rela

“Kamu tahu kan, Ragil, kalau ini pelanggaran kontrak?” Pak Bos menaruh kasar iPad di meja. “Karena hal ini, kamu dan Maudy terancam diberhentikan sebagai *brand ambassador!”*

Ragil dan Maudy sama-sama diam. Tak ada dari mereka yang memasang raut wajah menyenangkan. Ragil sudah harus memenuhi panggilan agensi dalam keadaan *jetlag* untuk membahas skandalnya dengan Ardian, sementara Maudy terlalu larut akan masalah hubungan pribadinya.

“Satu *brand* es krim doang harus banget jadi ketar-ketir begini?” Ragil bertanya dengan intonasi tak mengenakkan.

“Ragil, ini bukan hanya tentang hubungan kamu dengan *brand,* tapi citra kamu pun ikut rusak! Nama kamu besar karena hubungan kamu dengan Maudy. Sekarang citra yang kamu bangun hancur karena kecerobohan kamu sendiri! Kamu juga tahu denda itu berkali-kali lipat dari nominal kesepakatan, jadi mohon kerjasamanya!”

“Kenapa sih harus pakai acara *settingan* begini?! *She has a boyfriend, I do have a boyfriend too!* Kita capek nyenangin orang lain dengan pura-pura pacaran di saat hubungan kita dengan pasangan sendiri pun enggak pernah benar!”

“Zaman sekarang, artis baru enggak akan laku tanpa *gimmick*, Ragil! Apalagi dengan orientasi seksual kamu! Setelah semua kebongkar, bisa-bisa kamu diboikot di mana-mana! Dua *project* film kamu masih berjalan. Bagaimana kalau kamu diganti? Kamu pikir Ruang Didik juga mau mengambil risiko dengan mempertahankan kamu sebagai BA?!”

Satu skandal dan sebuah kebangkrutan seakan di depan mata. Ragil terancam kehilangan pekerjaan dan pemutusan kontrak secara sepihak oleh berbagai *brand*. Belum lagi hujatan-hujatan warganet yang jarinya seolah tak bertulang menambah beban mentalnya.

“Tim PR sudah mengusulkan satu rencana yang saya setujui. Ini demi kebaikan kamu dan Maudy. Saya harap tidak ada kesalahan lagi yang kamu buat.”

Ragil dan Maudy berdecak malas. Mereka sudah bisa menebak apa rencana selanjutnya—sudah pasti harus berpura-pura bersama lagi di depan publik. Ke mana mereka harus pergi sekarang? Berkeliling mal sejuta umat nan ramai Kota Kasablanka? Atau terciduk *check-in* di hotel sekalian?

"Kita umumkan rencana pernikahan kamu dengan Maudy."

"APA?!"

Mereka berdua sama-sama berdiri. *Hell no, this must be a joke.* Maudy tak berencana untuk menikah lebih dari sekali dan pernikahan yang akan ia jalani adalah sebuah teater boneka? *Benar-benar sakit jiwa.*

"Enggak. Ini udah kelewatan," tolak perempuan itu mentah-mentah. "Terus nanti menjelang hari H apa? Pernikahannya dibatalin? Alasan klise enggak sreg sama maharnya? Orang tua enggak setuju? Drama apa lagi?!"

"There's no way I'm doing that! Mending gue nikah sama Ardian sekalian di Las Vegas!"

"This is not a big deal! Kalian tahu banyak yang menggunakan cara saling tuntut di pengadilan! Hukum sudah sangat mudah dipermainkan, apalagi hanya status pernikahan!"

"I'm going on 29 and the last thing I wanna do is a puppet wedding! Di saat yang lain sibuk lari-larian sama dua anak, Maudya Wirasesa malah buang-buang waktu nikah *settingan?* Terdengar *bullshit!"*

Gila. Berpacaran pura-pura bak teater boneka saja sudah memorak-porandakan hubungan enam tahunnya dengan Farras. Bagaimana dengan pernikahan pura-pura? Bisa-bisa ia jadi perawan tua.

"*Recognition* gue dan Uya udah cukup tinggi untuk lepas dari hubungan *settingan* ini. Persetan dengan fans yang enggak suka. Udah seharusnya mereka terima kenyataan!"

"Ragil, *this is for the sake of your reputation!* Iya, *recognition* kamu memang tinggi, tapi semua sudah hancur sekarang! Tidak ada yang bisa kamu klarifikasi. Semua akan beda cerita jika menyangkut orientasi seksual di sini!"

Benar, wajah Ragil biasanya terpajang di akun TC Candler sebagai bagian dari *The 100 Most Beautiful Faces.* Namun kini wajah tampan dan badan bak model L-Men itu sudah berpindah ke akun-akun *meme* dan *shitposting*.

“Ini jalan terbaik yang kita punya. Demi kebaikan bersama.”

Ragil dan Maudy menatapnya berang. Mereka membenci ide itu. Tapi di sisi lain, mereka setuju bahwa apa yang dikatakan Pak Bos ada benarnya. *Itu berarti hanya ada dua pilihan saat ini.*

“This is getting out of hand.”

Ragil menggeleng. Maudy melihat *partner*-nya itu melepas jam tangan beserta sepatu yang sebenarnya milik sponsor—yang juga terancam melakukan pemutusan kerjasama. Ragil menaruh barang-barang itu di meja begitu saja.

“I quit.”

Dua kata itu menjadi ucapan terakhirnya. Ragil meningalkan ruangan tanpa alas kaki, melepas semua beban dan merelakan semua kesempatan yang ada untuk memilih jalannya sendiri. *And just like that, he decided to cut his puppet strings.*

***

***

"Kabar mengejutkan datang dari Soraya Azalia, Kawula Muda! Aktris cantik ini dikabarkan sedang menjalin hubungan dengan co-founder *Ruang Didik, Alfarras Ranma. Katanya nih, mereka udah berhubungan selama tiga tahun. Beberapa foto liburan mereka di Labuan Bajo dua tahun lalu bahkan bocor di internet. Sstt, satu fakta unik lagi. Pihak Soraya*

ngaku kalau mereka kenal dari mutual friend*, Maudya Wirasesa. Wah, suportif banget ya jadi sahabat—"*

"Berengsek." Delani segera mengganti saluran radio. "Enggak usah lo dengarin radio lagi, Ya."

Maudy sedari tadi diam seribu bahasa memandangi jalanan. Meski pikirannya kosong, ia tak tuli untuk mendengar berita radio itu.

Tiga tahun katanya. Itu adalah setengah dari masa hubungannya. Farras mengaku ia berhubungan dengan Soraya hanya sebelum pergantian tahun.

Mutual friend *katanya*. Sebelah mana berpelukan, berciuman, bersayang-sayangan selama enam tahun terlihat seperti teman? Sejak kapan menikung teman sendiri dianggap sebagai suportif? *Berengsek*.

Ia tak tahu ke mana akal sehatnya membuang-buang waktu enam tahun hanya untuk buaya berbulu domba itu. Jika ia tahu lelaki berengsek itu akan seperti ini, Maudy tak akan repot-repot menaruh hati padanya duluan.

Sinta menggigit bibir bawahnya cemas melihat wajah atasannya mulai memerah. Dan benar saja, sedetik kemudian, air mata Maudy pun kembali turun seperti malam-malam yang sudah terlewati di apartemen. Sinta lekas mengusap pundaknya, sementara Delani melihatnya iba. Bahkan sang sopir kentara sekali merasa penasaran dengan terus melihat spion dalam.

"Pasti nanti dapat pengganti yang lebih baik kok, Mbak. Yang lebih ganteng, lebih kaya, lebih setia, lebih-lebih semuanya," hiburnya.

"Betul. Siapa tahu jodoh lo pangeran Arab Saudi? Kastanya jauh lebih tinggi dari Ayas," timpal Delani. "Beruntung Tuhan buka mata lo sebelum kebablasan nikah. Ayas kita jadiin pembelajaran aja ya, Ya?" Manajernya itu ikut mengusap punggungnya.

Memang rasanya percuma menangisi lelaki buaya seperti Farras, tapi Maudy tak bisa bohong. Perasaannya masih ada untuk lelaki itu. Berita tadi bagaikan mendorong dirinya ke

jurang yang dalam setelah rasanya dipojokkan hingga ke pinggir.

Perempuan itu mengusap air matanya saat mobilnya sudah memasuki kawasan apartemen. Lagi-lagi, ia harus keluar dengan wajah sembab. Padahal air matanya beberapa hari lalu belum juga kering.

“Anu, Mbak, kalau saya isi bensin dulu bagaimana?” Sang sopir berhenti di lobi alih-alih turun ke parkiran *resident*. “Pom bensinnya kelewatan tadi.”

“Bapak kepo ngelihatin Uya mulu sih di spion,” gurau Delani seraya bersiap-siap turun. Pria itu tertawa sungkan dan menggaruk kepalanya. “Asal jangan bocor ya, Pak.”

“Oh, siap, siap.”

Mereka bertiga turun. Untungnya lobi sepi-sepi saja saat itu, jadi tak ada yang akan melihat wajah jeleknya. Namun di pertengahan lobi, langkah Maudy terhenti.

Seseorang yang duduk di sofa lobi berhasil menarik perhatiannya. Tampaknya orang itu sudah menunggu lama karena ia lekas berdiri saat melihat kehadirannya.

“Maaf, bisa saya pinjam Maudya sebentar?” izin Handi kepada Delani. “Saya enggak bawa Maudya ke tempat umum. Cuma pengin nunjukkin sesuatu aja.”

Delani dan Sinta berpandangan. Maudy sendiri cukup tertegun akan kehadirannya.

“Bisa?” tanya Handi lagi karena tak mendapat jawaban.

“O-oh…” Delani sontak mengangguk. “Boleh kok boleh…” Kemudian raut wajahnya berubah menggoda kepada Maudy.

“Terima kasih.”

Handi mengarahkan Maudy untuk jalan duluan. Meski tak yakin, perempuan itu pun pergi lagi meninggalkan lobi.

“Kita mau ke mana?” tanya Maudy kala Handi membukakan pintu untuknya.

Tak ada jawaban yang ia dapatkan. Lelaki itu langsung menutup pintu dan masuk ke kursi pengemudi. Sebelum

memakai sabuk pengaman, Handi mengambil *slayer* hitam dari jok belakang.

Maudy terkesiap saat Handi tiba-tiba menutup matanya. “Handi, apaan sih?”

“Sebentar.” Handi mengikat *slayer* itu ke belakang kepalanya. “Jangan dibuka sampai kita sampai.”

“Ini kok antara horor sama mesum ya?”

“Kamu aja yang pikirannya kotor.”

“Lo enggak mau buang gue ke kali Ciliwung kan?”

“Lebih baik jadiin kamu tumbal proyek, dapat insentif.” Handi melajukan mobilnya.

“Ngomongnya sembarangan aja, Pak.”

Handi tak menggubris lebih lanjut ocehannya. Ia fokus menyetir membelah jalanan Kebayoran Baru yang lumayan lancar. Maudy bertopang dagu, berandai-andai ke mana lelaki itu akan membawanya.

“Kita mau ke mana sih emang?”

“Ada.”

“Udah mau sampai belum?” tanyanya tak sabar.

“Belum.”

“Sekarang udah mau sampai belum?”

“Belum.”

“Sekarang?”

“Sekarang kamu pilih, mau dijadiin horor atau mesum betulan kalo tanya sekali lagi.”

“Baperan,” decihnya.

Dan Maudy benar-benar tak membuka suara lagi sepanjang perjalanan.

Setelah memakan waktu hampir 25 menit, ia dapat merasakan mobil Handi berhenti. Lelaki itu turun duluan. Pintu di samping Maudy kembali dibuka olehnya.

“Hati-hati.”

Handi meletakkan tangannya di ambang pintu agar kepala Maudy tak terbentur. Dengan menggamit lengan Handi, Maudy mengikuti ke mana lelaki itu membawanya.

Yang pertama kali masuk ke indera penciumannya adalah bau cat menyengat dan barang-barang baru, atau katakan saja, ruangan yang baru jadi. *O-oh, sepertinya ia tahu ini di mana.*

Handi membuka *slayer*. Maudy mengerjap-ngerjap sejenak untuk menyesuaikan netranya dengan silau lampu LED di ruangan itu. Ketika penglihatannya kembali jelas, kedua alisnya sontak meninggi.

Tidak ada Nusa Mulia yang remang berfasilitas minim. Yang ada sekarang adalah Nusa Mulia dengan fasilitas serba baru, modern, dengan beberapa sisi dinding penuh warna hasil kreasi *mural artist* panggilannya. Bagian depan ini mungkin bisa disandingkan dengan lobi sekolah internasional.

“Wah…” Mulutnya sampai ternganga melihat ke sekitar.

Semua barang yang Maudy lihat adalah pilihannya saat berbelanja furnitur. Ada kesenangan tersendiri baginya melihat barang-barang itu kini tertata rapi, sekaligus mengetahui bahwa anak-anak SLB beserta guru akan memanfaatkannya dengan baik.

“Suka?”

“Banget,” sahutnya. Senyuman itu membuat sudut mulut Handi tanpa sadar ikut terangkat. “Tahu enggak? Gue pilih barang-barangnya itu terinspirasi dari D’Insight. Mulai dari bangku tosca, merah, *orange*, sampai tanaman di pojok-pojok.”

“Oh, ya?”

Maudy mengangguk. “D’Insight itu terkesan *relaxing* banget waktu gue pertama datang. Siapa yang ngatur interiornya?”

“Bu Sartika.”

“Pantas. Enggak terkesan kekurangan sentuhan cewek.”

“Lucu,” sarkasnya, membuat Maudy tergelak.

Maudy turut menyeret Handi untuk melihat ruangan lain. Kelas-kelas yang hanya berupa bilik di gedung lama, kini menjadi kelas sungguhan dilengkapi AC, furnitur baru, dan satu sisi dinding penuh gambar *mural artist* sebagai pemanis. Ketika Maudy menyeretnya lagi berkeliling ruang guru dan kepala sekolah, yang Handi lakukan adalah menurut saja.

“Wuih, sofanya lebih empuk dari *display*. Ini kayaknya lebih bagus dari sofa rumah gue deh.”

Maudy mencoba duduk di sana. Sofa pilihannya bergaya Scandinavian dengan dua *one-seater* agar Pak Adi dapat menerima tamu lebih banyak.

“Semoga Pak Adi enggak malah ketiduran di sini ya?” selorohnya.

Puas melihat-lihat ruangan itu, Maudy menyeret Handi kembali ke lobi. Foto-foto kegiatan kini memiliki galeri tersendiri. Ada beberapa foto tambahan di sana, seperti foto gedung lama sebagai kenang-kenangan, foto masa pembangunan gedung baru, dan tentu saja foto gedung baru yang sudah jadi.

Kening Maudy berkerut. Terpajang juga fotonya di sana. Lebih tepatnya, foto ketika ia menjadi guru dadakan sehari. Wajahnya tampak sangat bahagia hingga kedua matanya menyipit karena menyeringai.

“Ini foto dari mana?” Seingatnya, tak ada seksi dokumentasi kala itu—mana mungkin Nusa Mulia mampu membeli kamera?

“Pak Adi emang suka foto-foto sendiri untuk dokumentasi.”

“Oh. Enggak ngeh.”

Handi bersedekap memandangi foto Maudy di sana. “Sejujurnya saya enggak kenal sama perempuan di foto itu.”

“Hm?” Alis Maudy bertaut. “Itu kan gue?”

“Kamu yakin?” Handi justru bertanya balik. “Yakin perempuan yang senyumnya cerah di foto itu sama dengan perempuan yang wajahnya *gloomy* di sini?”

Pandangan Maudy tertuju pada fotonya. Ya, tentu saja wajah semringah bak matahari Teletubbies itu berbeda jauh dengan wajah sembabnya sekarang.

“Saya paham perasaan kamu, Maudya.” Handi menatap kosong galeri di hadapannya. “Bukan hal mudah merelakan seseorang yang menemani kita selama bertahun-tahun untuk orang lain. Bahkan ada kalanya merasa malas untuk membuka hati lagi. Mama saya bilang, enggak berjodoh itu karena ada pemilik kunci yang lebih tepat ke hati kita. Mungkin benar. Di saat gembok dan kunci yang bukan pasangan dipaksa untuk membuka, bukan pintu yang berhasil terbuka yang didapat, melainkan dua-duanya justru jadi rusak.”

Handi kini menatapnya.

“Banyak laki-laki baik-baik yang antre untuk dapatin kamu, Maudya. Ada kunci lain yang lebih tepat. Ada kunci lain yang memang diperuntukkan untuk kamu. Saya ingin kamu tahu itu supaya kamu jangan terus larut dengan apa yang sudah berlalu.”

Perhatian Handi berpindah pada *eyeliner* Maudy yang luntur. Entah sudah berapa kali air mata perempuan itu merusak riasan matanya sendiri.

“Sampai di sini aja ya sedihnya?”

Pandangan Maudy turun. Kepalanya mencerna ucapan Handi baik-baik. Satu hal yang ia baru sadari sekarang: *Farras doesn’t deserve her*. Ada lelaki lain di luar sana yang lebih pantas mendapatkannya. Ada lelaki lain di luar sana yang tak akan membiarkan *eyeliner*-nya rusak seperti ini. Dan lelaki itu bukanlah seseorang yang telah menemaninya selama enam tahun.

“Ya,” jawabnya pelan. *“I’ll try.”*

Meski begitu, raut wajah perempuan itu tampak tak yakin akan ucapannya. Handi memandangnya lama.

“Kamu mau jalan-jalan sama saya?”

“Trekking ke Baduy Dalam lagi? Apa mau ke Baduy Luar? Mungkin Al dan Khansa enggak akan terlalu ngos-ngosan kalo nanti kita ke Baduy Luar.”

“Bukan. Kita berdua aja. Kamu sama saya. Tanpa Al dan Khansa.”

Penuturan itu membuat alis Maudy terangkat.

“Ada libur Isra Mi’raj dan cuti bersama sebelum libur Nyepi. Kita bisa berangkat pagi dan sampai di Jakarta Sabtu siang sebelum saya syuting PsyLife sorenya. Ke mana kamu mau pergi, saya ikut kamu.”

Lagi-lagi, itu adalah penawaran yang sulit untuk ia tolak.

“Kalo kamu mau,” tambahnya, tak ingin terdengar memaksa.

Maudy menatap Handi beberapa saat. Mungkin Kampung Baduy bukan tempat yang tepat saat ini karena ia murni hanya ingin *refreshing* tanpa harus berjuang mendaki gunung terlebih dulu. Kalau begitu hanya tersisa satu tempat di pikirannya.

“Bali.”

Ia rasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengasingkan diri ke Bali.

“Gue pengin ke Bali. Kita enggak perlu pesan hotel. Papa ada vila di Uluwatu. Di sana juga ada Pak Nyoman yang jagain vila. Ya?”

“Ya.” Handi mengangguk tanpa ragu. “Kita ke Bali.”

Senyuman kembali menghiasi wajah Maudy. Dan sekali lagi, senyuman itu berhasil membuat sudut mulut Handi ikut terangkat.

***

“Oke, bungkus!” Sutradara berseru mengakhiri syuting hari itu.

Maudy, yang sudah bersiap pulang sejak *scene* terakhirnya selesai, tersenyum sendiri berkirim pesan dengan Handi. Rencananya, Handi ingin mengajaknya makan bersama rekan-rekan D’Insight setelah semua pekerjaan selesai.

Maudya Wirasesa
Handi, gue *otw* ya. Baru aja selesai syuting.

Handi Fachriansyah
Ya. Hati-hati.

“Irit amat,” cibir Sinta, mengintip percakapan mereka. “Serius, Mbak, Farras digantiin sama tembok begitu?”

Maudy mengabaikan godaan asistennya. Ia mengetikkan balasan lagi untuk Handi.

Maudya Wirasesa
Makasih😁

Sebentar, apa ia terlihat berlebihan? Apa ia terlihat sok akrab?

Beberapa menit terlewat, namun Handi tak kunjung membalas. Maudy menggaruk kepalanya yang tak gatal. Pada akhirnya, ia mengurungkan pesan itu lagi.

Maudya Wirasesa
Terima kasih□□

***

Handi mengakhiri telepon setelah memberitahu Al untuk langsung ke Odysseia selesai mengisi seminar. Ia baru saja ingin menyimpan ponselnya kala seseorang memanggilnya.

“Handi?”

Lelaki itu menengok. Kedua alisnya berjengit. Langkahnya yang hendak menaiki tangga menjadi terhenti mendapati kehadiran seseorang di *lounge* lantai dua.

“Ya ampun. Apa kabar?”

Handi membatu di tempat. Matanya memindai sosok itu dari atas sampai bawah, tak tahu apakah ia tengah bermimpi atau tidak. Tetapi tentu tak ada yang memiliki senyuman itu selain…

“Andina?”

“Kamu habis dari mana?” tanya Andina semringah, tak menyangka akan bertemu Handi lagi setelah sekian lama.

“Masjid belakang.” Handi menjabat tangannya sekilas. “Kamu… di sini ngapain?”

“Aku lagi temanin Fadlan, anakku. Dia *tantrum*, bikin pembantu enggak betah mulu, *Baba*-nya ngomel terus. *Baba*-nya lagi di Palembang, jadi aku sampai izin pulang cepat hari ini,” jelas Andina. “Udah lama banget kita enggak ketemu. Terakhir kayaknya pas di nikahan aku ya? Di nikahan Kak Indri aja kita enggak ketemu.”

Handi hanya mengangguk, merasa tak perlu mengungkapkan bahwa ia sengaja datang ke resepsi Indri di menit terakhir.

“Kamu lagi banyak kerjaan?”

“Baru selesai.”

“Oh, mau enggak ngobrol-ngobrol dulu?” Andina menengok pada sofa *lounge*.

“Boleh.”

“Gimana nih rasanya jadi artis? Seru enggak?” tanyanya seraya berjalan berdampingan menuju sofa. “Tiap Sabtu aku sering nontonin PsyLife. Enggak nyangka Bapak Koor yang dulu banyak ditaksir praktikan, sekarang disukain *netizen* juga!”

Andina tertawa. Dipandangnya lamat-lamat wajah ceria itu oleh Handi. Bertahun-tahun terlewat dan Andina masih sama seperti dulu, hanya kini lebih dewasa dan memiliki aura keibuan.

“Dari dulu muka kamu itu emang cocok ditaruh di TV. Ingat enggak Mama sampai ngelihatin kamu lama banget waktu pertama ketemu di wisudaku?”

Dan Handi rasa, hal itu sudah cukup membuat bibirnya ikut melengkungkan senyuman.

“Ya.” Ia tersenyum. “Mana mungkin aku lupa, Andina.”

***

“Handi enggak *gigit* kan, Ya? Kalo enggak, gue bisa ngelepasin lo dengan tenang nih.” Delani memastikan.

“Enggak. Dia selalu nganter gue balik tepat waktu kok.” Maudy turun dari mobil. “Aduh, duluan ya? Kebelet nih.”

“Yaudah, hati-hati. *Enjoy* makannya—meskipun enggak ngajak-ngajak.”

Maudy terkekeh. Delani menutup pintu mobil lagi. Mereka menunggu Maudy masuk ke D’Insight sebelum melaju pergi dari sana.

Maudy menyapa Via ramah ketika melewatinya. Tujuan pertamanya adalah toilet karena ia begitu semangat pulang tanpa menyempatkan buang air kecil di lokasi. Namun di depan pintu, terdapat tanda bahwa toilet tak bisa digunakan untuk sementara waktu.

“Maaf, Mbak,” Maudy menghampiri Via. “Toilet lantai satu rusak ya?”

“Oh, iya. Tukang servis paralonnya baru bisa datang besok. Kalau toilet lantai dua masih bisa, Mbak.”

“Makasih ya.” Maudy tersenyum, lalu naik ke lantai dua.

Ia masuk ke toilet untuk menyelesaikan urusannya. Selagi mencuci tangan, Maudy dapat melihat Handi mengobrol dengan seorang perempuan melalui celah pintu toilet. Salah satu bilik di belakangnya terbuka, menampilkan Indri yang baru saja selesai. Indri cukup tercekat akan kehadirannya, tak menyangka akan menemukan seorang selebriti di toilet seperti ini.

“Maudya Wirasesa ya?” sapanya duluan.

Maudy menoleh. “Iya.”

“Mau konsultasi sama Handi?”

“Oh, bukan kok. Temannya Handi.”

“Ooh, dikira klien. Lupa kalo sekarang Handi gabung ke *circle* artis.” Indri menyalaminya dan memperkenalkan diri. “Ikut ke Odysseia juga dong?”

“Iya nih.” Maudy tersenyum. “Handi lagi ketemu teman ya?”

“Oh, itu Andina namanya,” tunjuk Indri. “Mantan pacarnya Handi.”

Kedua alis Maudy berjengit. Ia memandang perempuan yang tengah mengobrol akrab dengan Handi. *Jadi dia orangnya?*

“Lucu deh dulu. Kita bertiga Aslab, Handi ketuanya. Dari awal udah kentara banget mereka saling naksir. Suka pulang bareng, curi-curi pandang. Udah jadi rahasia umum di antara anak Aslab. Tapi baru pacarannya setelah Andina lulus, sampai tiga tahun.”

Indri bercerita antusias, sementara Maudy tak melepas pandangan dari mereka berdua. Perempuan bernama Andina itu terlihat sedang menceritakan sesuatu yang menyenangkan.

“Oh, ya?”

“Iya, tapi terus putus. Sayangnya, kurang dari setahun mereka putus, Andina nikah sama orang lain. Bayangin, pacaran tiga tahun, putus setahun udah ditinggal nikah. Rasa sayang sih gue yakin masih nyisa tuh.” Indri tergelak. “Makanya gue ngakak banget pas Handi *trending*. Mereka enggak tahu aja si *host* yang mereka demen kekurangannya gede banget.”

“Apa?”

“Susah *move on!”*

Siapapun dapat melihat pandangan lelaki itu berbeda saat ia melihat Andina. Handi biasanya hanya tersenyum jika perlu. Tapi saat ini, sudut mulut lelaki itu tak henti terangkat mendengar cerita Andina yang Maudy yakin tak ia dengarkan. Handi lebih terfokus pada kehadiran perempuan itu, memandangi wajah yang sudah lama tak ia lihat selama bertahun-tahun.

“Ya,” ujar Maudy datar. “Kelihatan.”

“Susah sih emang. Harus ada orang yang mirip banget kali sama Andina, baru dia berpaling.”

Maudy menunduk melihat tas Lulu Guinness yang dijinjingnya, juga *pump* Baby-D Ballet Dior yang dibeli kurang dari sebulan lalu. Tepat sekali, Khansa keluar dari ruangannya bersama anak laki-laki Andina. Khansa terlihat mengenakan sepatu *low heels* standar yang mirip dengan milik Andina.

“Tuh, Handi suka banget sama yang tipe begitu.” Ia merujuk pada Khansa. “Yang *one in a million* di antara cewek zaman sekarang kali ya? Entahlah.”

Andina menyuruh anaknya untuk mencium tangan Handi sopan. Lantaran Khansa perlu berbicara terkait hasil tes dengan orang tua sang anak, Handi mengajak Fadlan bermain berdua di *playground*. Lelaki itu memang langsung akrab dengannya, tetapi Maudy menyadari, Handi jelas menghindari berlama-lama melihat wajah Fadlan yang mirip dengan Andina—berpadu dengan wajah orang lain selain dirinya.

***

"Handi, kamu enggak makan?" Pertanyaan Ibu Sartika membuat mereka semua menoleh ke arah Handi, termasuk Maudy di sampingnya. "Lagi sakit?"

Di saat yang lain sibuk mengobrol, mulai dari *meeting* dengan Adaro sampai skandal Maudy-Ragil, yang Handi lakukan hanyalah termenung. Handi mengubah posisi duduknya, pertama kalinya menyentuh *seafood arabiatta* yang dianggurkannya.

"Lagi diet lo, Da? Apa terguncang habis ketemu mantan?" celetuk Al, cekikikan berdua dengan Indri.

"Mantan?" Ibu Sartika mengernyit.

"Iya, tadi mantan pacarnya Handi datang," tukas Khansa. "Sama anaknya."

"Wah, udah punya anak untuk apa digalauin lagi, Han?"

"Susah, Bu. Mantan terindah soalnya," timpal Indri.

Maudy memandang Handi yang muram. Bahkan setelah menyentuh garpu, lelaki itu tak kunjung menyuap makanannya. Sudah terbaca sekali apa yang ada di pikirannya. Kalau Andina sudah memiliki anak, itu artinya mereka sudah berlalu lama sekali bukan? Rupanya begitu besar efek perempuan bernama Andina itu?

Ponsel Maudy berdering, menampilkan *caller ID* Delani, sebuah kebiasaan untuk mengecek artisnya jika tak dalam pantauan. Maudy beranjak. "Maaf, sebentar ya semua," izinnya.

Pandangan Ibu Sartika tak meninggalkan sosok Maudy yang menjauh. "Han, padahal yang dari tadi duduk di sampingmu

oke banget lho. Maudya Wirasesa baru aja *single* dari Ragil kan? Saya kira kamu pacaran sama artis sampai ngajak dia juga."

"Iya, Han. Gue kira dia klien lo. Ternyata teman?"

"Baru teman, enggak tahu nanti sore," celetuk Khansa.

"Sebentar, sebentar." Al memajukan dirinya. "Jangan bilang lo ada *prikitiew aslelehoy* sama Maudy? Lo sebelumnya enggak pernah ngajak teman cewek makan bareng kita?"

"Enggak ada."

"Belum," ralat Indri.

"Halah. Normal lagi, Da. Kalo lo enggak ada keinginan buat macarin Maudy, itu baru namanya lo belok kayak Ragil."

"Enggak. Cuma kasihan."

"Kasihan gimana?"

"Ya, kasihan. Udah harusnya nikah malah diselingkuhin, dihujat *netizen*, cari uang bisa sampai tengah malam, makanya temannya cuma Soraya. Hidup artis terlalu repot. Gue kasihan, makanya gue selalu ajak *trekking* dan jalan-jalan biar enggak kurang piknik."

"Yaah…" Al bersorak kecewa. "Gue kira ada apa-apa. Kan *epic* kalo Uda gue tahunya berjodoh sama artis."

"Jangan ngaco."

"Lagian tiap tahun jalan-jalan sendiri juga bisa. Ya, enggak?" Al berbicara ke belakang Handi.

Handi turut berbalik, mendapati Maudy sudah berada di belakangnya. Maudy menatap Handi beberapa saat, sebelum mengulas senyum menanggapi pertanyaan Al.

"Yep, sebenarnya gue udah beberapa kali *solo trip*. Cuma Handi ada benarnya, lebih enak bareng-bareng. Rada mati gaya aja kalo pergi ke tempat enggak familiar sendirian." Perempuan itu mengambil tasnya. "Omong-omong, maaf ya semua, tadi manajer telepon ada hal *urgent*, jadi terpaksa pulang sekarang. Enggak apa-apa kan?"

“Oalah, iya enggak apa-apa. Lagi sibuk ya?”

“Biar saya antar kamu.” Handi ikut berdiri.

“Enggak perlu. Masa lo ninggalin yang lain? Enggak enak kali.”

“Dari pada kamu dikejar fans sendirian—”

“Plat JKF, udah datang Go-Car-nya ternyata.” Maudy tersenyum. “Maaf sekali lagi ya, terpaksa duluan nih.”

“Iya, hati-hati.”

Pandangan Handi mengikuti sosok Maudy yang hilang di balik pintu. Maudy sendiri mempercepat langkahnya, berusaha menyembunyikan raut kecut beserta fakta bahwa telepon Delani tak semendesak itu sampai mengharuskannya pulang.

***

Sopir Maudy membantu memasukan koper ke bagasi. “Udah, Mbak? Satu koper aja?”

“Iya. Satu aja yang saya bawa.”

Sang sopir menutup pintu bagasi. Maudy masuk ke kursi belakang. Mereka melaju pergi dari kawasan apartemen. Lagu-lagu Asia Pop 40 di Prambors Radio mengisi keheningannya sembari bertopang dagu melihat jalanan.

“Ini mampir-mampir dulu, Mbak?”

Maudy melirik jam tangannya. Saat merencanakan pergi ke Bali, Handi memang mengatakan untuk pergi bersama saja ke bandara. Lelaki itu pastilah sudah sampai di D’Insight dan tengah menunggunya.

“Enggak.” Ia kembali melihat jalanan. “Kita langsung ke bandara aja.”

“Baik, Mbak.” Sopirnya mengangguk seraya membelokkan setir ke arah tol lingkar dalam.

***

“Temannya masih di jalan, Mas?”

Handi menoleh begitu sopirnya bertanya. Ia melirik jam di ponsel. Sudah pukul segini dan Maudy masih belum terlihat di

parkiran. Pesan terakhirnya belum dibaca, kemungkinan tak sempat karena sibuk bersiap-siap.

“Mungkin macet. Kita tunggu sebentar lagi.”

“Siap, Mas.”

-bersambung-

Haihaaii, mau ngasih tau aja kalo ada revisi sedikit di chapter 7. Daaaan sudah ya gaiss kalo ada unsur-unsur ampasnya inget aja ini draft pertama ajdhajjajaahaj. Paling setelah beberapa chapter selanjutnya di-post, chapter ini akan mengalami revisi. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

19. Tetesan Hujan di Kemarau

“Lho? Mbak Uya? Mbak Uya mah udah berangkat dari setengah enam. Tadi sama sopir, enggak nyetir sendiri.”

Penuturan Sinta membuat kening Handi berkerut. Pasalnya, sudah lewat 50 menit sejak janji bertemu mereka, tetapi batang hidung Maudy belum terlihat juga. Teleponnya tak diangkat, oleh karena itu Handi memutuskan untuk mendatangi apartemennya.

“Boleh saya minta nomor sopirnya?” tanyanya, jika saja terjadi sesuatu di jalan.

“Boleh.”

Handi membuka ponselnya, sementara Sinta menyebutkan nomor sang sopir. Ia langsung menekan ikon telepon untuk menghubunginya.

“Halo?”

“Halo? Maaf, Pak, ini sopirnya Maudya?”

“Ini siapa? Wartawan ya? Bukan, bukan. Saya sopir angkot Kampung Melayu. Udah ya, Mas. Saya enggak bisa komentar apa-apa soal Mas Ragil sama Mbak Maudy. Wassalamualaikum.”

Kemudian telepon ditutup begitu saja. Handi mengernyit heran. *Siapa pula yang wartawan?*

Sinta tergelak karena suara telepon itu juga sampai ke telinganya. “Yaudah, Mas, lewat *handphone* saya aja.”

Ia bergantian menghubungi sang sopir, tak lupa mengaktifkan *loudspeaker* agar Handi bisa mendengar juga.

“Halo?” Suara pria tadi kembali terdengar setelah dering kedua.

“Halo, Pak? Ini Sinta. Mau nanya, tadi pagi Bapak yang nganter Mbak Uya kan?”

“Iya, Mbak.”

“Terus Mbak Uya di mana sekarang?”

“Lho? Mbak Maudy baru saya drop *di Soetta. Ini lagi jalan pulang. Kenapa?”*

Kedua alis Handi terangkat mendengar penuturannya. Ia melirik jam tangan. Waktu menunjukkan selisih 45 menit dari jadwal *flight*.

“Oh, gitu.” Sinta melirik Handi dengan tak enak hati. “Mau mastiin aja. Terima kasih ya, Pak.”

Handi melihat lantai lobi tak terarah. Tak heran Maudy tak kunjung muncul. Rupanya ia meninggalkannya.

***

Maudy mengaktifkan mode pesawat begitu pramugari mulai menutup bagasi kabin. Ia menaikkan volume *earphone*-nya di antara bising mesin pesawat. Akan tetapi, ketenangannya terusik saat seseorang mencabut salah satu *earphone*-nya.

Pandangannya berserobok dengan Handi. Handi, yang biasa terlihat rapi dengan pakaian semi formal, kini lebih terlihat seperti *backpacker* terdampar. Lelaki itu terengah-engah setelah lari dari tempat *check-in* untuk mengejar *flight*.

“Bisa-bisanya kamu ninggalin saya?”

Suaranya terdengar kesal. Tentu saja, ini pertama kalinya ia hampir ketinggalan pesawat. Handi selalu berangkat dua jam sebelumnya jika hendak bepergian ke luar negeri.

“Saya nunggu kamu hampir sejam, Maudya!”

“Oh.” Maudy memasang *earphone* lagi dengan tak acuh. “Lupa.” *Kenapa lelaki itu tak ketinggalan pesawat saja sekalian? Cih.*

Handi segera duduk untuk mengatur napas. Ia mengusap lututnya yang dipastikan lecet karena tersandung di eskalator saking terburu-burunya. Ketika waktunya pramugari menjelaskan *safety demonstration*, perhatiannya justru lebih terpusat ke perempuan di sampingnya. Siapapun dapat melihat bahwa Maudy sedang marah. Maudy cenderung duduk menjauhinya dan asyik sendiri menge-*scroll playlist*.

“Maudya,” panggilnya.

Maudy meliriknya sekilas, pura-pura tak mendengar meski musik sedang mati. Handi melepas *earphone* perempuan itu lagi.

“Maudya, saya ingin minta maaf,” ia berkata. “Karena saya menyinggung kamu dengan kata-kata saya waktu itu.”

Maudy tersenyum kecut. “Enggak apa-apa. Udah biasa sih dikasihanin *netizen* semenjak Ragil ketahuan homo. Emang hidup gue aja yang ngenes.”

“Maudya, saya enggak sungguh-sungguh dengan ucapan saya ke Al. *Mood* saya lagi jelek untuk dibercandain, akhirnya semua keluar tanpa dipikir panjang. Niat saya ngajak jalan-jalan murni untuk menghibur kamu—untuk melihat kamu senang lagi. Saya mengaku salah, jadi saya minta maaf.”

Maudy mengunci ponselnya dan menghadap lelaki itu sepenuhnya. “Karena gue orangnya enggak suka mendam, langsung aja ya gue ngomong?” Ia berkata. “Bisa enggak kalo lo bete ngerembetnya jangan ke mana-mana?”

“Apa?”

“Kalo lo lapar, lo jadi marah-marah di telepon, ngomel-ngomel, atau enggak maksa-maksa. Lo *bad mood* ketemu mantan, gue dibawa-bawa omongan jelek.”

“Saya enggak lapar—”

“Iya, apapun itu.”

“Emang saya begitu?” Ia justru bertanya balik.

“Iya,” jawabnya langsung. “Sifat lo yang itu nyebelin banget, Handi. Gue mungkin bisa ngerti, tapi belum tentu orang lain. Kalo lo punya cewek nanti, yang ada cewek lo *ilfil* terus, apalagi kalo dengar apa yang lo bilang ke Al. Bisa enggak sifat lo yang itu diubah pelan-pelan?”

Handi terdiam sejenak, merenungkan kembali perilakunya. Memang semenyebalkan itu dirinya? Terakhir ia berdebat dengan Maudy adalah di IKEA karena perempuan itu tak mau menurutinya. Dan alasan Maudy tak mau menurutinya adalah… karena ia memaksanya untuk tetap berada di *section*

bedroom. Lelaki itu mengembuskan napas pendek. Mungkin apa yang Maudy ungkapkan memang valid.

“Bisa.”

“Benar enggak diulangin?” Maudy mengangkat telunjuknya.

“Benar.”

“Janji enggak bakal ulang lagi?”

“Janji.” Handi mengangkat kelingkingnya.

“Bagus. Kalo gitu gue maafin.” Maudy melilitkan kelingkingnya pada lelaki itu.

Tak percuma ia berusaha menekan emosinya. Lelaki seperti ini memang harus diberi tahu dengan kepala dingin rupanya. Ia beralih mengambil tisu di tas, kemudian mengelap keringat Handi yang menyisa di kening dan pelipisnya.

“Habis marathon, Pak? Ngejar apaan sih?”

“Ngejar kamu.”

“Soalnya ditinggal ya?”

“Jangan pernah kamu tinggalin saya lagi.”

***

Instagram
lambe_ceunah
Ngurah Rai International Airport
Mbak Forklift
154.672 likes
lambe_ceunah Asyiqueee... minceu mau donggg ikut liburannn... ehh tapi sesembak udah ada temennya yahh siapa tu kenalin dung
View all 10.566 comments
alkahfi_al Kok kaya ga asing yak

***

'Anaknya Pak Rahman Wirasesa'

Maudy tergelak melihat kertas yang dipegang Pak Nyoman di antara para penjemput lain. Pak Nyoman sengaja menuliskan itu jika saja ada media yang menyamar demi membuntuti Maudy sampai ke Bali.

“Apa kabar, Pak? Sehat?” Ia menyalaminya.

“Sehat, Mbak. Udah lama enggak ketemu makin cantik aja,” pujinya, meski tak bisa melihat setengah wajah Maudy di balik masker.

“Makin tua yang ada, Pak.” Ia tertawa. “Oh ya, kenalin, ini namanya Handi.”

“Handi.”

“Saya Nyoman, Mas.” Pak Nyoman menyalaminya. “Bapak kok enggak ngomong ya kalo Mbak udah nikah?”

Maudy terbelalak. “Oh, enggak, saya belum nikah kok. Handi ini—”

“Mobilnya di mana, Pak?” Handi memanjangkan pegangan kopernya dan Maudy.

“Enggak jauh kok, Mas. Mari saya bantu.”

Pak Nyoman membantu menggeret koper Handi, sementara Handi membawa koper Maudy. Pria itu mengarahkan mereka menuju Fortuner hitam yang akan menemani berkeliling selama di Bali.

“Kita ke Pura Uluwatu dulu ya, Mbak?” tanya Pak Nyoman seraya memakai sabuk pengaman.

“Iya, Pak.” Maudy melepas maskernya, akhirnya bisa bersandar dengan rileks.

Pandangan Pak Nyoman bergeser pada Handi di sebelah perempuan itu. “Mas yang dulu beraninya duduk di belakang kalo ada Bapak ke mana, Mbak?” godanya. “Yang Bapak ngetawain pas dikejar-kejar monyet? Terus videonya di-*broadcast* ke grup keluarga?”

“Oh, dia…” Maudy berdeham. “Udah sama orang lain yang Bapaknya enggak galak.”

“Oh…” Pak Nyoman menyeringai. “Kalo yang ini pasti udah lolos seleksi ya, Mbak, sampai Bapak enggak perlu ngikut kalo liburan ke Bali?”

Maudy melirik Handi, yang rupanya sedang menahan tawa mendengar cerita Farras. “Ya ngapain diseleksi, Pak, orang

bukan siapa-siapa."

Perempuan itu beralih menatap jendela, tak menyadari Handi bergiliran melihatnya dengan raut yang kembali datar.

"Ah, bukan siapa-siapa gimana? Masnya enggak kalah hebat kok dari yang dulu. Saya sering lihat di TV kalo *weekend*."

Dibanding mendengar lebih lanjut ocehan Pak Nyoman tentang Farras, Maudy memilih untuk memejamkan mata saja.

Perjalanan menuju Pura Uluwatu ia manfaatkan untuk terlelap sebentar. Semalam ia baru tidur pukul dua pagi dan sudah harus bangun pukul lima kurang. Maudy memang bukanlah seseorang yang mudah terlelap di malam hari, tapi dalam beberapa menit memejam di langit terang, ia sudah pergi ke alam mimpi.

Pandangan Handi turun ke paha Maudy yang tersingkap. Perempuan itu hanya mengenakan *playsuit* hingga memamerkan kulit porselennya. Handi menghela napas pelan. Ia melepas *bomber* hitamnya, menggeraikannya di pangkuan Maudy, lalu ikut menyandarkan kepalanya. Memandangi wajah damai perempuan itu lama-kelamaan membuatnya mengantuk juga.

Setelah memakan waktu lebih dari setengah jam, mereka tiba di destinasi wisata pertama. Pura Uluwatu cukup ramai kala itu. Matahari yang terik membuat para turis asing beramai-ramai mengunjungi tempat wisata *outdoor* tersebut. Karena Maudy mengenakan bawahan pendek, ia diharuskan untuk mengenakan kain sebagai etika berkunjung.

"Gimana tadi mbak-mbaknya ngajarin ya?" Ia menggaruk kepalanya karena tak bisa mengikuti pola ikatan tadi.

"Lepas?"

"Iya, tadi kesangkut jadi ketarik."

"Sini."

Handi membantunya merapikan ikatan selendang yang terlepas. Ia mengikatnya sama seperti selendang yang dikenakannya.

“Maudya, lain kali kalo ke tempat umum, mungkin ada baiknya kamu bawa jaket,” pesannya, membuat Maudy ikut menunduk melihat kakinya yang sedikit tampak dari balik kain. “Saran saya aja.”

“Oh.” Selendang itu akhirnya terikat sempurna lagi. “Iya…”

“Kita naik aja ya, Mbak?”

Pak Nyoman berjalan mendahului Maudy yang sibuk mengabadikan sekeliling untuk keperluan *Instastory*, sementara Handi diam saja bersedekap menikmati keramaian di sana. Mereka dapat melihat pemandangan alam lebih luas lagi dari atas. Para turis sibuk berfoto di sepanjang pembatas tebing. Bahkan beberapa turis asing nekat duduk di atasnya meski tahu tak ada akses ke bawah jika mereka jatuh.

“Mbak, cahayanya lagi bagus nih, sini saya fotoin,” tawar Pak Nyoman melihat matahari menyinari tebing Uluwatu begitu cerah.

“Nih, Pak.” Handi menyerahkan ponselnya.

“Oh, dari *handphone* Masnya aja? Yaudah, enggak apa-apa.”

Handi berdiri di samping Pak Nyoman selagi pria itu membidikkan kamera ke arah Maudy. Ia dapat melihat beberapa turis lokal mulai menyadari kehadiran Maudy. Bahkan ada yang mulai mengambil foto Maudy untuk keperluan *Instastory*.

“Berdua dong, Mas, sekarang.”

“Nanti aja.”

“Mumpung *spot*-nya enggak ramai. Lagi jam-jam bagus.”

“Gampang.”

“Ayolah, Mas.”

“Jadi foto enggak sih?” Maudy sedikit berseru di kejauhan dengan tangan di atas kacamata hitam.

“Mbaknya nungguin tuh, Mas,” bujuk Pak Nyoman.

Handi melihat lagi para turis lokal yang masih berbisik-bisik norak. Ia menghela napas pelan. Sepertinya Handi harus

bersiap-siap menjadi bahan gunjingan di sosial media setelah ini. Lelaki itu membenarkan kacamata hitamnya terlebih dulu sebelum maju ke sebelah Maudy.

“Dekatan, Mas! Enggak ada Bapak yang ngambil tempat di tengah-tengah kayak Mas yang dulu kok!”

Handi bergeser menurutinya. Para turis lokal tadi berubah terkesiap melihat mereka berdua, layaknya kepala Maudy bercabang tiga.

“Lagi, Mas, lagi! Kurang dapat *chemistry*-nya! Dirangkul gitu lho!” seru Pak Nyoman, berlagak ala-ala Yu Tsai.

Handi bergeser lagi hingga ia berhimpitan dengan Maudy. Tangannya merengkuh pinggang perempuan itu atas tuntutan Pak Nyoman.

Klik!

Dan foto berdua pertama mereka telah diambil berlatar Samudera Hindia.

“Enggak malu kamu kelihatan sama saya begini?”

Maudy menyadari apa maksud dari pertanyaan itu. “Biarin ajalah. Malas mikir orang ngomong apa sekarang. Toh apa yang terjadi enggak sesuai dengan asumsi mereka. Gue ke sini juga buat rehat sebentar dari yang kayak gitu.”

Klik!

Foto berdua kedua telah diambil secara *candid* dengan saling bertatapan.

Seorang turis Jepang meminta tolong Pak Nyoman untuk mengambil foto juga. Pria itu akhirnya ditarik pergi untuk mengambil foto keluarga sang turis di dekat pembatas tebing.

Maudy memandang Handi yang sedang menikmati pemandangan laut. Tangan Handi tak meninggalkan pinggangnya, kedua alisnya bertaut serius di balik kacamata hitamnya yang memantulkan cahaya matahari sore, sementara sebagian rambutnya diterpa oleh angin.

Lord, lucky Andina.

“Kenapa kamu ngelihatin saya?” Handi bertanya karena merasa diperhatikan. “Naksir?”

Maudy segera mengalihkan pandangan. “Enggak.”

Tweet
TUBIR KUY
@AREATUBIR
‘kindims Woyyyyy gua tau siapa couo yg sama maudy😭😭 aduh anjing ora nyangka, gilak, mantep dah pilihannya, saya dukung mb😭😭👍🏻👍🏻
17.03 · 11/03
6.754 Retweets 3.157 Likes
Follow tiktok saya @tetewwwww · 6m
Replying to @AREATUBIR
SPILL ATAU PANTAT LO KELAP-KELIP.
124 3.754 2.457
Bismillah Sastra Jepang ITB @... · 2m
Replying to @tetewwwww
2
12 245 123

***

“Ini kita ke Nunggalan dulu ya, Mbak? Baru ke vila?”

“Iya, Pak.”

“Jadi ingat, Mas yang dulu belum sempat ke Nunggalan, soalnya ditinggal sama Bapak.”

“Iya, Pak.”

“Saya ketawa lho, Mbak, pas Masnya lari ngejar mobil di belakang, tapi Bapak tetap nyuruh jalan.”

“Iya, Pak.”

“Kayak sinetron!” Pria itu terbahak…

…disusul bunyi meledak yang membuat mereka semua memekik kaget. Maudy refleks bergeser mendekati Handi, sementara Pak Nyoman segera menepikan mobil.

“Apaan tuh, Pak?!” tanya Maudy panik. “Bukan ranjau kan?”

Pak Nyoman segera turun untuk mengecek. Tak lama, sebuah sorakan terdengar darinya.

“Waduh, Mbak!” serunya. “Bannya pecah!”

“Bapak sih ngomongin Ayas mulu! Bawa sial kan?!”

Handi segera turun untuk mengecek, sementara Maudy hanya melongo dari jendela.

“Ada ban serep, Pak?” Ia menggulung sikunya dan setengah berjongkok.

“Ini ban serep, Mas.” Pak Nyoman menggaruk kepala dengan bingung.

“Ada nomor montir?”

“Ada sih, Mas. Tapi…” Pria itu melihat Maudy. “Kemungkinan lama. Teman saya bisa datang selesai jam kerja di bengkel. Kalo mau nunggu, nanti Mas sama Mbak enggak kebagian *sunset.*”

Maudy mendesah kecewa. Sebenarnya ia bisa saja melihat *sunset* dari vila ayahnya yang menghadap ke lautan, tetapi bersentuhan langsung dengan pasir pantai merupakan hal wajib baginya jika pergi ke Bali.

“Yaudah,” ujar Maudy kecewa. “Kita pulang aja habis ini. Vila Papa jalan kaki lima menit sampai kok.”

“Atau kalo mau alternatif,” Pak Nyoman kembali angkat suara. “Kita pulang dulu ke vila. Nanti saya anter Mbak Maudy pakai motor, terus saya balik lagi buat nganter Mas Handi ke Nunggalan. Gimana?”

Usulan itu membuat pandangan Maudy dan Handi berserobok.

***

“Maudya, kamu di belakang banyak doa aja!” Handi berkata di antara embusan angin.

“Kenapa?” Maudy menyahut tak kalah kencang.

“Saya terakhir bawa motor tiga tahun lalu, sebelum motor Biyan dimaling!”

Maudy terbelalak. “Kok lo baru ngomong?!”

“Berdoa aja supaya tangan saya enggak keselip malah ngegas, bukannya ngerem!”

“Ini bukan modus supaya gue pegangan lebih kencang kan?”

“Enggak ada untungnya modus ke kamu!”

“Handi! Motor! Motor!!”

Maudy berseru heboh melihat motor dari arah berlawanan menyalip hingga hampir memakan jalan mereka. Handi mengerem mendadak, membuat tubuh Maudy mendorong Handi dari belakang dan helm mereka berbenturan.

“Tuh kan modus!!”

“Kamu yang bikin panik!” seru Handi emosi sampai membuka helm.

Jarak antara vila dan pantai yang sering disebut *hidden beach* itu hanya memakan waktu 15 menit. Begitu sampai, Handi menyerahkan lima ribu rupiah sebagai parkir motor, kemudian mengekori Maudy ke gang sempit menurun menuju pantai.

“Lo udah pernah ke pantai ini?” tanya Maudy seraya membantu Handi menuruni tangga curam.

“Belum.”

“Gue justru tiap ke Bali wajib ke sini dibandingkan Kuta. Sepi soalnya.”

“Enggak heran.”

Maudy terkekeh. “Susah ya jalanannya? Berasa *trekking* Baduylagi?”

Ia ingat sekali sering mengunjungi tempat ini setiap berlibur dengan orang tuanya. Biasanya Audry lah yang merengek-rengek meminta ke sini, tapi kini yang menemaninya adalah Handi.

Maudy berpegangan selagi menuruni tanah curam. Perjalanan menuju pantai hampir sama dengan *trek* ke Baduy, hanya saja masih terdapat jalan setapak dan tangga meski sedikit tak beraturan. Ia berakhir berada di belakang Handi karena sandalnya terlalu tipis untuk dibawa berjalan cepat-cepat.

Ketika akhirnya sampai di trek yang agak landai, Handi menunggunya untuk menyusul. Namun belum sampai Maudy menyusulnya, lelaki itu lekas kembali padanya saat Maudy tersandung bebatuan.

“Yaah!” Perempuan itu berseru heboh melihat sandalnya. “Putus!”

“Kamu bawa sandal lain?”

“Di mobil.”

“Ada-ada aja.” Handi melepas sandalnya. “Kamu pakai sandal saya aja.”

“Terus lo gimana?”

“Nyeker.”

“Ya, jangan gitu dong. Enggak apa-apa udah. Waktu *trekking* Baduy kan gue nyeker.”

“Beda. Di Baduy itu tanahnya licin, di sini kaki kamu bisa geret-geret.”

“Enggak apa-apa.”

Handi melihat sekitar. “Apa saya gendong aja?”

“Eh, enggak usah, enggak usah!” tolaknya begitu Handi ingin berjongkok. “Enggak apa-apa. Biar lebih membumi kalo kata Kang Asep kan?”

“Jangan ngaco. Itu ada ludah orang,” tunjuk Handi. “Mau kamu nginjek?”

Maudy turut menoleh mengikuti pandangannya. Raut wajahnya berubah jijik karena apa yang Handi katakan benar adanya. *Ah, shit*. *There’s no way she’s willing to step on that.* Dibutuhkan kembang tujuh rupa dan tanah jika ia sampai menginjaknya.

Handi setengah berjongkok di depannya. Maudy sendiri diam saja menimbang-nimbang tawaran itu.

“Kudanya udah siap, Non.” Handi berkata, malas menunggu lama.

Meski agak ragu, pada akhirnya, ia menerima tawaran itu—lagipula ia tak akan lelah berjalan juga. Maudy meraih pundak Handi, lalu naik ke punggungnya.

And… another shit. Tampaknya ini kali pertama ia sedekat ini dengan Handi. Indera penciumannya juga termanjakan akan aroma rambut Handi yang menyegarkan. Sepertinya parfum Bvlgari Man In Black dan *shampoo* Clear Men Menthol merupakan perpaduan yang sangat tepat, membuat Maudy tanpa sadar semakin mengeratkan dekapannya.

“Ngantuk kamu?” tanya Handi, merasakan kepala Maudy lebih condong ke samping.

“Enggak.” *I’m smelling you*. “Kalo gue ngantuk, lo mau balik aja?”

“Enggak, saya gendong kamu terus sampai tidur betulan.”

“Enggak sekalian nih kita beli kain jarik?” selorohnya.

“Saya enggak ada wacana ngangkat kamu jadi anak.”

Maudy terkekeh. “Gue kira lo mau gantiin tugas Papa.”

“Mau aja.”

“Apa?” Maudy mengernyit.

“Berat kamu berapa?”

“50.”

“Makan apa kamu?”

“Hujatan *netizen*.”

“Pantas. Saya gendong kamu berasa mikul dosa.”

“Yee, maksudnya apaan tuh, Pak?” protesnya. “Lo gendong gue enggak ada yang marah nih? Khansa marah enggak?”

“Khansa dua bulan lagi mau nikah.”

“Oh, ya? Pacarnya siapa?”

“Anton, koko-koko.”

“Udah enggak doyan uda-uda ya?” candanya.

Handi melirik ke samping sekilas. “Kamu doyan emang?”

“Hmm, tergantung.”

“Tergantung gimana?”

“Harus ya bahas tipe di tengah jalan begini?”

“Kalo enggak mau juga enggak masalah.”

“Enggak suka yang tajir,” jawabnya akhirnya. “MUA gue bilang godaan terbesar laki-laki itu kalo lagi di atas. Jadi gue mau cowok yang biasa-biasa aja. Karyawan biasa juga enggak masalah, asal enggak kaya-kaya amat.”

Handi menunduk melihat sandal Birkenstock-nya yang kebetulan dibeli saat di Melbourne. Seketika ia mengingat unit apartemennya di Dharmawangsa, Senopati, mobilnya, dan berlembar-lembar saham yang orang tuanya ajarkan untuk berinvestasi sejak remaja.

“Terus?”

“Jangan yang ganteng deh. Susah urusannya kalo dikenalin ke teman. Yang standar-standar aja mukanya asal setia.”

Spam tawaran *endorsement* di *email* D’Insight Handi masih menumpuk hingga saat ini. Salah satunya terselip tawaran melebarkan sayap ke industri perfilman dari seorang produser —yang tentu saja ia abaikan karena tak tertarik.

“Ada lagi?”

“*Bad boy vibe* gitu kali ya? Capek sama cowok yang *casing*-nya baik-baik tapi di belakang muka dua. Mending yang

depan-belakang *real* sekalian. Kan gemas kalo gue sama suami gue bisa ala-ala Gigi Hadid dan Zayn Malik."

Jangankan ala-ala Zayn Malik, disodorkan rokok saat SMA saja Handi sudah terbatuk-batuk hingga nyawa rasanya tinggal setengah.

"Kamu nyari suami atau *bodyguard*, Non?"

Maudy terkekeh. "Terlalu muluk ya emang? Apa gue coba dekatin anak *band* aja?"

"JANGAN!"

Handi sontak berhenti, membuat Maudy tercekat di belakangnya.

"Terlalu muluk. Keburu tua. Mau kamu jadi perawan tua?"

Nada suaranya terdengar sengit. Handi lantas kembali berjalan.

"Lebih baik yang di depan mata, Maudya."

Maudy mengerucutkan mulutnya. Sudah ia duga kriteria barunya itu terdengar muluk. Ia hanya tak ingin terbayang-bayang Farras saja hingga berharap mendapatkan yang berbeda 180 derajat.

Handi menurunkannya di hamparan pasir. Pas sekali mereka tak terlambat untuk menikmati *sunset*. Masih ada sisa beberapa menit lagi hingga matahari tenggelam sepenuhnya. Maudy mengabadikan hal itu di ponselnya, sekaligus membagikannya ke jutaan *followers*-nya.

Handi melirik Maudy yang tengah membidikkan ponsel ke sekitar. Di saat Maudy memanjakan matanya akan pemandangan laut yang indah, pemandangan yang Handi lihat menurutnya jauh lebih indah dibandingkan pantai di kala *sunset*.

Handi menghamparkan jaketnya untuk mereka berdua duduk. Maudy menutup ponselnya kembali.

"Airnya dingin banget ya? Audry senang banget nih sama laut. Sekarang kerjaanya *nguplek* aja di kamar main *game*."

“Maudya, kalo saya boleh saran, sebaiknya kamu ajak adik kamu liburan berdua sesekali. Atau biarkan adik kamu nginap di apartemen kamu. Saya rasa adik kamu juga pengin menghabiskan waktu berdua sama kamu.”

Maudy menghela napas pelan. “Gue mau. Tapi lo tahu kan dia itu gimana?”

“Audry sangat membutuhkan *support* kamu, Maudya. Kamu itu kakaknya, pengganti Mama. Selama ini Audry bersikap baik di setiap sesi. Saya yakin Audry bisa cepat berubah dengan adanya dukungan dari kamu.”

Maudy menatap Handi beberapa saat, memikirkan apa yang lelaki itu katakan. Mungkin selama ini ia memang terlalu keras pada adiknya. Tak ada salahnya ia mengulang memori masa lalu dan kembali pada hubungan mereka yang dulu sangat dekat.

“Ya…” jawabnya. “Akan gue coba.”

Handi tersenyum tipis akan jawabannya. Maudy kembali melihat ke sekitar.

“Dulu gue sama Audry sering main seret-seretan ke tengah pantai. Balik-balik ke pinggir udah basah kuyup, terus diomelin Mama karena enggak bawa baju ganti. Kangen juga.”

“Adanya di sini sekarang saya. Gimana?”

“Hm?” Maudy mengerutkan dahi tak mengerti.

Namun tak butuh waktu lama, raut kebingungan itu segera tergantikan dengan pekikan karena Handi mengangkat tubuhnya ala *bridal* dan membawanya ke tengah pantai. Handi menceburkannya begitu saja ke air.

“Handi!! Gue enggak bawa baju ganti!!”

“Kamu kira saya ada baju ganti waktu kamu ceburin saya ke kali?”

“Sini enggak?!”

Lelaki itu hendak lari meninggalkannya, tetapi Maudy lebih sigap menarik tangannya dan menjatuhkannya juga ke air

hingga basah kuyup.

“Maudya, kita udah impas! Kok kamu malah balas lagi?!” Suara lelaki itu kembali menggalak.

Tawa Maudy pecah. “*Pomade*-nya luntur!”

“Alis kamu juga luntur!”

“Enak aja! Ini asli!” sergahnya tak terima.

“Yaudah, biar mandi kamu sekalian di laut.”

Handi menyiprat lebih banyak air kepadanya. Mereka berujung bergulat berdua di sana. Rasanya sudah tak penting lagi siapa membalas siapa karena kini keduanya sama-sama basah kuyup.

Maudy lebih dulu pergi dari sana. Alih-alih duduk di pasir bersamanya, Handi berlari kecil melewatinya untuk memungut jaket. Jaket itu ia sampirkan ke pundak Maudy yang sedang menggosok-gosokkan tangan karena dingin.

“Kamu pulang nanti langsung mandi air hangat. Jangan lama-lama basah kuyup begini. Apalagi kita pulang naik motor.” Handi merapatkan kerah jaketnya pada Maudy.

“Kan yang nyeburin situ duluan, Pak.” Maudy menyikutnya pelan. “Ini lo enggak ada wacana ngeluarin kata-kata sakti? *‘Kalau jaket ini aku pinjemin aku sakit, kalau aku sakit siapa nanti yang jagain kamu?’”*

“Itu cuma alasan laki-laki buaya yang pintar omdo.”

Maudy terkekeh, masih menggosok-gosokkan tangannya.

“Dingin?”

Handi meraih tangan Maudy ke genggamannya. Ia bergantian menggosok-gosoknya agar perempuan itu tak lelah, sesekali juga meniup-niupnya agar cepat hangat. Handi tak tahu saja bahwa pemandangannya yang sibuk melakukan itu terlihat sangat menawan di mata Maudy.

Intensitas lelaki itu berangsur memelan. Handi berubah termenung menatap genggaman tangannya dan Maudy. Sebuah napas pendek ia embuskan mengingat sesuatu yang belum selesai.

“Andina itu dulu adik tingkat saya.” Ia angkat suara. “Kita kenal dari wawancara *oprec* asisten laboratorium. Tapi baru pacaran setelah Andina wisuda karena Mamanya baru ngizinin dia pacaran selesai kuliah. Akhirnya berlanjut sampai tiga tahun.”

“Terus… kenapa putus?”

“Menurut saya kesalahannya ada di saya yang terlalu dominan. Hubungan tiga tahun itu bukan berarti saya pacaran main-main. Saya serius dari awal. Sempat saya lamar dua kali, tapi ternyata enggak berjodoh. Saya berusaha minta maaf, telepon enggak pernah diangkat. Akhirnya dia nikah sama teman lamanya beberapa bulan setelah putus. Mungkin mental saya juga yang belum siap untuk menikah.” Ia menjeda. *“I did love her… a lot.”*

Handi mengingat kembali momen di mana Andina memberikan undangan pernikahannya. Ia ingat sekali dunianya hancur begitu saja melihat lembaran hitam emas yang memampangkan nama Andina dengan orang lain. Suatu keajaiban ia bersedia datang ke resepsinya dan melihat jelas-jelas perempuan itu bersanding dengan orang lain di pelaminan. Handi bahkan tak menyentuh makanan sama sekali. Ia langsung pulang selesai menyalami mantan pacarnya.

“Kalo sekarang udah siap?”

“Siap atau enggak tergantung calonnya.”

“Trauma ya, Pak?” goda Maudy.

“Rencana kamu selanjutnya apa?” Handi bergantian tanya.

“Hm, enggak ada. Paling pertimbangin beberapa *offer* film. Sedikit lagi gue 29, target nikah sebelum 30 tahun tinggal angan-angan. Calonnya udah ke mana tahu.” Ia tertawa miris.

Enam tahun hubungan diakhiri dengan pengkhianatan—dengan sahabatnya pula. Siapa yang akan menduganya? Maudy tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Semoga saja ia tak memiliki *trust issue* dengan pasangan selanjutnya.

“Maudya, kamu…” Handi menjeda. “Apa enggak mau pertimbangin saya aja jadi calon kamu?”

Maudy menoleh. “Apa?”

“Saya bukan tipe orang yang di sana ‘Sayang’, di sini ‘Sayang’. Kalau saya suka sama kamu, berarti saya suka sama kamu. Pikiran saya untuk kamu. Hati saya untuk kamu. Enggak ada yang lain.”

Dipandangnya lamat-lamat lelaki itu, mencari secercah tanda apakah ia hanya bercanda.

“Saya enggak tahu ke mana hati Farras karena udah nyia-nyiain kamu. Tapi saya enggak akan sebodoh itu untuk melakukan hal yang sama. Bagi saya enam tahun itu bagaikan bukti kepencundangan saya karena enggak punya nyali untuk mengambil langkah maju.”

Enam tahun? Handi ingin tertawa rasanya. Itu bagaikan membesarkan anak bayi sampai masuk sekolah. Itu sudah seperti mengajar murid kelas satu sampai lulus SD. Mahasiswa baru bahkan sudah lulus S-2 jika langsung mengambil magister.

“Kalo kamu benar-benar ingin menikah…”

Handi menatapnya lurus, tak berniat mengalihkan pandangan ke manapun selain perempuan di hadapannya.

“Saya bersedia minta izin ke Papa kamu, Maudya.”

***

“Yang ini warna kuning. Kita warnain bolanya warna kuning.” Setelah lingkaran terisi penuh dengan warna, Maudy meraih plastisin berwarna kuning. “Tadi kita udah gambar, sekarang kita bikin bolanya pakai lilin. Diputar pakai tangan ya.”

Handi menyempatkan melirik Maudy, kemudian menurunkan ponselnya. Senyuman samar tanpa sadar terulas selagi menggeser galerinya yang penuh dengan foto-foto hari ini.

Ada beberapa yang kurang bagus karena objek bidikannya sedang membelakangi kamera atau dirinya yang terlalu cepat menurunkan ponsel, tapi mayoritas cukup bagus untuk terus-terusan dipandangi jika sedang bosan.

“Bening ya, Mas?”

Handi terlonjak begitu Pak Adi muncul di sampingnya. Pria itu rupanya memerhatikannya sedari tadi.

“Kalo bentukannya begitu, saya juga naksir sih.” Pak Adi terkekeh. “Cuma saingannya berat, Mas. Macam model L-Men.”

Handi memasukkan lagi ponselnya ke saku, memilih tak menanggapi ocehan Pak Adi. Pak Adi menepuk pundaknya akrab.

“Tapi jangan khawatir, Mas. Kalo jodoh mah enggak ke mana.”

“Yey, jadi!!” seru Maudy, menunjukkan plastisin kuningnya kepada anak-anak.

Maudy menyempatkan melirik Handi, yang rupanya sedang tersenyum memandanginya.

-bersambung-

PENGEN LIBURAN WOUYY. Tebak: next chapter lagunya Tangga, Noah, Tulus, atau Hivi. Kalo salah dikasih sad ending
❤ Terima kasih tidak menjadi silent reader.x

20. I Wanna Love You Like The Hurricane

Maudy menatap kedua mata Handi bergantian. Di saat Farras yang sudah bersamanya selama enam tahun selalu mengesampingkan topik pernikahan, Handi tanpa ragu bersedia menghadap ayahnya untuk meminta izin menikah.

Maudy tak menampik. Ia juga tertarik kepada Handi. Dan bukan hanya tentang fisik, Maudy suka sifatnya yang royal. Berapa ratus juta yang harus ia keluarkan untuk membangun Nusa Mulia? Berapa denda yang ia *cover* atas kasus Audry? Tampaknya Handi juga tipe lelaki yang bisa membimbingnya jika sudah berumahtangga. *Seharusnya ia senang bukan?*

Namun lagi-lagi, raut wajah yang sama seperti bertahun-tahun lalu kembali Handi dapatkan atas pertanyaan itu.

“Maaf, Handi.”

Dua kata itu sudah berhasil mengukir kembali gurat kecewa di wajah Handi setelah sekian lama.

“Mungkin lo bertanya ke orang yang salah.”

Maudy beralih menatap ombak yang menggulung.

“Ada perempuan lain yang lebih pantas mendapat pertanyaan itu. Tapi maaf, orang itu bukan Maudya Wirasesa.” Ia beranjak mendahuluinya. “Permisi.”

Sebuah penolakan. Sebuah penolakan untuk ketiga kalinya.

Handi tak mengerti. Apa yang salah dari pertanyaannya? Apa ia terdengar lancang? Apa ia terdengar memaksa? Kenapa semua perempuan yang ia beri pertanyaan itu seolah melarikan diri darinya? Apa dirinya memang tak sepantas itu menjadi seorang suami? Sebegitu buruknya kah dirinya?

Bertahun-tahun lalu ia pernah melewati hal yang sama. Ia mengambil langkah mundur dan melihat sendiri bagaimana orang lain menggantikannya menemani perempuan yang pernah menempati hatinya. *Tapi kini ia tak akan membiarkan itu terjadi.*

“Maudya!”

Handi beranjak mengejarnya.

“Maudya, tunggu!”

Diraihnya tangan perempuan itu. Ia menggenggamnya erat meski Maudy ingin melewatinya begitu saja.

“Kenapa? Apa yang membuat kamu ragu? Kamu enggak suka sama sifat jelek saya? Saya akan berubah untuk kamu. Kamu pengin saya orangnya lebih santai kayak Al? Saya akan belajar jadi seperti dia. Kamu pengin saya gimana? Saya pasti akan lakuin itu untuk kamu.”

Maudy menggeleng. “Ini bukan tentang itu, Handi.”

“Apa? Kasih tahu saya supaya saya bisa bikin kamu berpikir dua kali.”

Tak pernah ia melihat raut Handi begitu memohon. Ia tak tahu apa yang membuat lelaki itu begitu yakin untuk memilihnya—di saat Maudy sendiri ragu untuk memilih Handi.

“Lo itu jelas-jelas masih punya perasaan untuk masa lalu lo, Handi,” jawabnya. “Bahkan sampai sekarang, setelah bertahun-tahun lamanya.”

Kening Handi mengendur. Maudy mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Mungkin semua akan beda cerita kalo lo bertanya sebelum apa yang terjadi di Odysseia.”

“Kamu masih marah soal itu? Saya yang bodoh, Maudya. Pikiran saya lagi kusut sampai apa yang terucap enggak sesuai dengan hati saya.”

“Gue enggak marah, tapi itu poinnya, Handi. Segitu besar efek masa lalu lo itu. Gue enggak bisa dan enggak mau bayangin rumah tangga di mana suami gue masih terbayang-bayang cinta lamanya. Luka gue dari Ayas pun belum sembuh. Jadi maaf, gue enggak bisa melihat masa depan kalau tujuan pernikahan kita cuma untuk pelarian.”

“Maudya, kamu bukan pelarian. Saya suka sama kamu jauh sebelum saya ketemu Andina lagi. Saya tertarik sama kamu, bahkan sebelum kita pergi ke Banten. Bukan tanpa alasan saya mau temanin kamu ke Bali—karena saya pengin lihat kamu

senang lagi. Dan saya enggak mau menyia-nyiakan waktu seperti Farras menyia-nyiakan kamu."

"*I don't think I see a future with you by being this way."*

"Kamu pengin saya gimana supaya kamu yakin? Kamu pengin saya jadi laki-laki biasa, standar, dan *bad boy* seperti yang kamu inginkan? Saya akan belajar jadi seperti itu. Apartemen, mobil, saya enggak masalah kalo semuanya dijual."

"Handi!" Maudy terbelalak. "Gue enggak serius tentang itu!"

"Kita coba dulu." Handi mengeratkan genggamannya, masih tak mau menyerah. "Kita coba sampai mana kita bisa. Kamu boleh menyerah di tengah jalan, tapi saya enggak akan membuat kamu menyerah begitu aja. Kamu boleh merasa ragu, tapi saya yang akan membuat keraguan kamu berubah menjadi keyakinan. Kamu boleh ambil satu langkah mundur, tapi saya akan ambil dua langkah maju untuk kamu."

Maudy terdiam menatapnya lama. Raut wajah lelaki itu, juga genggaman tangannya yang erat menyiratkan bahwa ia tak berniat untuk mundur sedikitpun.

"Biar saya berjuang sendirian, asal kamu yang saya perjuangin."

His eyes speak. She can see that well. Tak pernah selama enam tahun hubungannya ia melihat Farras seperti ini. *Mungkinkah lelaki ini patut untuk dipertimbangkan?* Namun setelah apa yang Farras lakukan terhadapnya, ia tak mau asal menaruh hati kepada orang lain. Maudy tak mau menyia-nyiakan waktu lagi kepada orang yang salah. *Tapi mungkin, mungkin saja, satu kesempatan tak ada salahnya, bukan?*

Handi masih menunggu jawabannya. Kedua matanya menyorotkan harapan agar apa yang terucap dari mulut Maudy merupakan berita baik. Ia tak memiliki pilihan lain selain mendengar kata 'ya' dari perempuan itu.

Maudy mengembuskan napas pendek. "Kita bukan di usia yang tepat untuk main-main lagi."

Namun yang ia dapatkan adalah kepergian perempuan itu.

***

Perjalanan pulang menuju vila begitu senyap. Handi tak mengatakan sepatah katapun. Berkali-kali ia melihat spion motor, memerhatikan Maudy yang memandang kosong jalanan. Pegangan tangannya pada pinggang lelaki itu mengendur. Mungkin liburan ini tak akan berjalan sama ke depannya, tapi itu adalah hal terakhir yang ada di pikirannya.

Enam tahun baginya sudah lebih dari cukup untuk menjalani hubungan yang berujung pahit. Maudy tak mau menambah-nambahnya lagi dengan orang lain yang sejak awal sudah terang benderang belum berdamai dengan masa lalu. *Not having mutual feelings is the worst*. Dibandingkan mengulang apa yang sudah terjadi, lebih baik ia menghindarinya sejak awal, bukan?

Tapi apa Handi memang lelaki seperti itu?

Maudy tak ingat kapan Handi berlaku berengsek seperti Farras —di samping apa yang ia katakan tempo hari, itu pun Handi sampai rela mengejar pesawat. Yang Maudy ingat adalah lelaki itu rela menemaninya terjaga sepanjang malam meski matanya sudah sayu karena mengantuk. Yang Maudy ingat adalah Handi masih setia menunggunya di apartemen Farras saat ia memergoki si berengsek dan pengkhianat berselingkuh. Lelaki itu bahkan rela meninggalkan mobilnya di parkiran untuk menemaninya naik taksi. *So is he really that kind of guy?* Ia tak tahu.

Ketika mereka sampai di vila, ban mobil yang pecah tampak sudah diganti, beserta ban sebelumnya yang dibiarkan tergeletak di garasi. Maudy turun dari motor. Handi menurunkan standar motor dan melepas helmnya.

"Thanks." Maudy berucap pendek seraya melepas sandal Handi yang ia pakai.

Sepulang dari Nunggalan, Handi memang memberikan sandalnya untuk Maudy dan rela menyeker kembali ke parkiran—bahkan hingga saat ini. Handi tak masalah jika kakinya kotor, asalkan Maudy bisa berjalan nyaman dengan alas kaki.

"Ya," jawabnya pelan.

Perempuan itu masuk mendahuluinya. Ia tak repot untuk menengok ke belakang dan menghilang begitu saja di balik pintu, meninggalkan Handi yang hanya mampu melihat kepergiannya. Embusan napas berat terlontar dari lelaki itu.

Lagi-lagi orang yang salah.

Bertahun-tahun sudah ia menutup hati dan tak membiarkan siapapun masuk. Kini saat ia merasa menemukan seseorang yang tepat, rupanya orang itu bukanlah kunci yang ia cari. Ya, Handi akui ia sangat payah dalam hal percintaan. Semua saran dan nasihat yang ia berikan kepada klien terdengar *bullshit* jika melihat kondisinya sendiri.

Rupanya ia memang tak sepantas itu menjadi seorang pendamping? Ia kini tahu seberapa buruk dirinya hingga semua perempuan melarikan diri darinya. Kalau begitu ia tak perlu repot mencari kunci lain lagi karena kunci untuknya memang tak pernah dibuat. Handi tersenyum miris atas fakta itu.

Setelah memastikan bahwa motor Pak Nyoman terkunci dengan aman, ia mencuci kaki sebentar di keran terdekat. Ia berencana langsung mandi dan lekas tidur untuk melupakan semuanya. Semua yang ia ucapkan kepada Maudy, akan ia lupakan seolah tak pernah terjadi. Pintu hatinya yang kini terbuka, akan ia tutup kembali dalam waktu yang tak ditentukan.

Handi menaiki tangga teras. Ia membuka pintu vila dan menutupnya kembali. Namun detik selanjutnya, langkahnya terhenti.

Maudy masih berada di ruang depan. Perempuan itu berdiri beberapa meter darinya. Perhatiannya tak tertuju ke manapun selain lelaki di hadapannya. Dan Handi tak berniat untuk pergi saat ia berjalan menghampiri. Pandangan mereka beradu.

“Benar?” tanyanya pelan. “Gue bukan pelarian?”

Handi memandangnya untuk sesaat, sebelum menggeleng pelan.

“Janji?” tanyanya lagi. “Hubungan kita bukan untuk main-main?”

“Janji.”

Tangannya terulur untuk mengusap pipi lelaki itu lembut. “Gue enggak butuh lo berubah. Sifat baik dan buruknya, *I like you the way you are*. Tapi tolong,” ucapnya. “Tolong jujur dalam hal apapun, Handi. Tolong jujur kalo ada kekurangan dalam hubungan kita. *That’s all I ask.* Ya?”

Handi menggenggam tangan perempuan itu di pipinya. “Ya.”

Maudy tersenyum tipis. Ia memeluknya erat dan mengistirahatkan kepalanya di pundak Handi dengan tepat. Tangan Handi berbalas memeluknya, menyadari fakta bahwa jantungnya kembali berdetak kencang setelah sekian lama.

“Ya,” ucap Maudy. “Kita jalani hubungan ini.”

And just like that, he knows that he’s falling back in love now. Like a lost child that has been gone for so long, he finally finds a home that he’s been searching for—only safer. Satu kesempatan akan Maudy berikan dan Handi tak akan membiarkan orang lain merebut kesempatan itu.

Handi mengusap pipi Maudy lembut dan melempar senyuman tulus yang mampu membuat hati Maudy menghangat.

“Kamu bisa pegang janji ini, Maudya.”

***

Hal pertama yang ia lihat pagi itu adalah Handi yang sedang mengobrol serius dengan Pak Nyoman seraya menunjuk halaman belakang vila. Sepertinya lelaki itu baru bangun karena masih mengenakan kaos polos dan celana *training*. Perhatian mereka berdua teralih akan kehadirannya. Handi menyudahi perbincangan mereka, beserta Pak Nyoman yang melipir dari sana.

Maudy mengambil teko dan mengisi air hangat dari dispenser. Sembari mencari teh, sepasang tangan terlingkar di pinggangnya, diikuti dengan dagu yang beristirahat di pundaknya. Tak perlu ditebak lagi siapa pelakunya.

“*Morning*.” Maudy berbalik. Tangannya menyisir rambut Handi yang berantakan. “Belum mandi ya?”

“Belum.”

“Kita hari ini mau ke mana?”

“Silaturahmi ke keluarga kamu.”

“Hah?”

“Monkey forest.”

“Yee, songong! Bilangin Papa nih!” Maudy memukul lengannya.

“Pak Nyoman ada urusan. Kita berdua aja.”

“Oh, gitu? Urusan apa?”

Handi mengedikkan bahu. Ia maju untuk mencium keningnya. “Aku mandi dulu.”

Mau ikut. “Yaudah.”

Senyuman manis tak henti menghiasi wajah Maudy melihat kepergian kekasihnya.

Sejak semalam, tak ada sedetik pun sosok Handi tak memenuhi pikirannya. Mulai dari apa yang lelaki itu ungkapkan di Nunggalan hingga keduanya sama-sama mendadak bodoh saat berpisah ke kamar masing-masing. *Lord*, apa ia sedang bermimpi? Yang terjadi semalam itu adalah mimpi, bukan? Jika iya, ia tak ingin bangun untuk selamanya. Setelah berjilid-jilid drama mengelak*, she can now proudly say that she’s in love with him—and she definitely loves the view he serves right now.*

Handi di sebelahnya sedang menyetir. Satu tangan berada di kemudi, sementara sebelah tangan lagi terpaut dengannya.

“Besok kita *flight* siang atau pagi?” tanya Maudy seraya melahap piza *quattro formaggi* yang dipesan Pak Nyoman semalam.

“Pagi.”

“Cepat banget ya? Sampai di Jakarta harus balik kerja lagi. Kamu juga langsung syuting kan?”

“Ya.” Handi membuka mulutnya kala Maudy menyodorkannya piza.

Perhatian Maudy teralih ke layar ponselnya yang menyala. Notifikasinya banjir dengan pesan masuk di media sosial. Kedua alisnya berjengit. Ia melirik Handi. Handi masih saja serius menyetir.

“Handi, kamu…” Ibu jari Maudy terulur untuk mengelap sudut mulut Handi yang berantakan oleh saos. “Enggak mau bilang apa gitu?”

“Apa?”

“Ya… apa aja gitu.”

Handi meliriknya sekilas, tak mengerti apa yang ia bicarakan.

Maudy mengembuskan napas pendek. *Sudahlah*. “Enggak jadi.”

Ia memilih tak mengungkitnya dan memberikan suapan lain untuk Handi sepanjang perjalanan.

Monkey Forest Ubud saat itu tak seramai Pura Uluwatu. TKP di mana Farras dikejar-kejar monyet itu lebih banyak terisi oleh turis asing. Handi menitipkan kacamata hitamnya di tas Maudy karena mereka tak diperbolehkan menunjukkan aksesoris yang dapat memicu rasa penasaran monyet. Mereka berkeliling hutan sakral itu sekaligus memanjakan mata dengan pemandangan hehijauan.

Sesekali Maudy menakut-nakuti Handi dengan mendorongnya ke sekumpulan monyet. Tapi yang selanjutnya terjadi adalah pipinya menjadi korban remasan Handi atas dasar balas dendam.

Setelah berjalan agak jauh, mereka berhenti sejenak di jembatan batu. Handi melihat-lihat pemandangan di sana yang penuh dengan akar gantung. Berbeda dengannya, kekasihnya justru memiliki pemandangan lain untuk dinikmati.

“Handi, lihat sini,” perintah Maudy seraya membidikkan ponsel ke arahnya. “Senyum. Mau aku kirim ke Papa.”

Lelaki itu hanya menoleh dengan raut wajah datar. Maudy hendak meminta tolong turis asing untuk mengambil foto mereka berdua, akan tetapi, mereka dibuat terkesiap saat tiba-tiba saja seekor monyet menaiki pundak Handi. Monyet

tersebut memanjat lagi ke kepalanya, lalu bertengger santai di sana.

Tawa Maudy sontak pecah. Handi membatu bak patung pancoran. Ia memang tak seharusnya panik jika tak ingin tragedi Farras terjadi padanya.

“Handi, jangan gerak dulu!” Maudy membuka ponselnya untuk mendokumentasikan momen itu. “Yak. Eksklusif, momen haru kembar terpisah dipertemukan setelah 31 tahun.”

“Maudya.” Handi mendelik sebal. Tangannya terulur untuk menutup kamera ponsel.

“Ih, jangan. Muka kamu *priceless* di sini.”

“Hapus.”

“Jangan.”

“Maudya, hapus.” Handi maju untuk merebut ponselnya, namun Maudy sudah lebih dulu mundur.

“Enggak.”

“Hapus.”

“Enggak mau.”

“Ha—aduh!”

Akibat pergerakannya, monyet tersebut pun kabur dari kepalanya dengan mencakar pipi Handi terlebih dulu. Handi meringis menyentuh pipinya, sementara Maudy tertawa puas karena pipi lelaki itu bergiliran menjadi korban. *Monyet sialan.*

***

Maudy sibuk mengabadikan pemandangan air terjun Tegenungan di ponselnya, sementara Handi memilih duduk di bebatuan kali sembari memijat-mijat betisnya yang kram. Perempuan itu turut mengarahkan ponselnya ke arah Handi yang hanya bisa pasrah menjadi objek bidikan. Entah sudah berapa fotonya memenuhi galeri Maudy hari ini. *Wallpaper* dan *lock screen*-nya bahkan telah berubah menjadi foto Handi.

Setelah puas mengambil foto dan video, Maudy menghampiri lelaki itu. Ia berjongkok dan menempelinya dari belakang. Dagunya beristirahat di pundak Handi hingga pipi mereka beradu.

“Capek, Pak? Faktor U ya?” ledeknya. “Mana tadi yang dicakar monyet? Rabies enggak nih?”

“Udah pindah rabiesnya ke pipi kamu.”

“Enak aja.” Maudy meninju lengannya. Matanya lalu terarah ke turis lokal di kejauhan. “Omong-omong, gimana ya kalo nanti kita ketahuan pacaran?”

“Kenapa?” Handi justru bertanya balik. *“We don’t do crimes.”*

“Kamu enggak tahu seberapa bar-bar fans aku dan Ragil. Mobilku bahkan diikutin dari apartemen ke lokasi syuting. *You okay with that?”*

“I’ll face it then.”

Maudy terkekeh. Ia mengeratkan dekapannya pada lelaki itu. “Kita lihat aja nanti.”

Handi melirik para turis lokal tadi yang mulai menyadari kehadiran mereka. Tangan lelaki itu justru mengusap rambut Maudy di pundaknya, membiarkan mereka menyaksikan hal itu.

“Udah ngasonya? Apa masih mau lihatin bule berenang pakai bikini dekat air terjun?”

“Enggak nafsu.”

“Halah, enggak nafsu tapi sok pakai kacamata hitam begini.”

“Kamu yang di sana pakai bikini, baru nafsu.”

“Ye, mesum!”

Maudy membantunya berdiri. Handi melirik jam tangannya. Seharusnya setelah ini mereka pergi ke Jimbaran, tapi rencana itu terpaksa diurungkan.

“Maudya, kita pulang aja.”

“Hah? Enggak ke Jimbaran dulu?”

“Aku pengin minta urut sama Pak Nyoman.” Handi memegangi betisnya.

“Masih kram? Coba sini.”

“Enggak perlu. Pak Nyoman aja.” Handi memegangi tangan Maudy untuk berjalan di daerah becek.

“Mau aku gendong?”

Handi mengernyit dalam. “Ada-ada aja.”

“Serius. Aku kuat gendong Ragil pas *photoshoot* poster film.”

“Jangan macam-macam.”

“Bisa. Jangan ngeremehin mantan murid Tae Kwon Do gitu dong.” Maudy melingkarkan sebelah tangan Handi di lehernya. “Tangannya di leher aja ya, Pak. Awas lo *traveling*.”

Handi mengembuskan napas panjang. Maudy setengah berjongkok di depannya. Sebelah tangan Handi meraih pundaknya. Dan ketika Maudy benar-benar mampu menggendongnya, barulah raut datar Handi berubah menjadi seringai.

“Bisa kan?”

Handi tertawa di gendongannya. “Unik kamu.”

Mengetahui lelaki itu berhasil dibuat terhibur membuat Maudy tanpa sadar ikut menyeringai.

“Ke parkiran sekarang,” perintahnya.

“Siap.”

Namun hal itu tak berlangsung lama karena sebelum menaiki tangga, kaki Maudy lah yang bergantian kram.

***

“Kamu enggak mau makan *lobster* di Jimbaran? Serius?”

“Enggak.”

“Enggak mau makan apa gitu selain *seafood* di sana?”

“Enggak.”

“Terus kita makan apa nanti?”

"*Delivery*."

Maudy berdesis sebal. Sedari tadi yang ia lakukan adalah memasang raut jengkel dan melihat nanar *maps* di mobil. Alih-alih berbelok menuju Jimbaran, Handi benar-benar memilih pulang ke vila. Padahal Maudy ingin sekali makan sekaligus menikmati *sunset* di sana.

Handi membelokkan setir ke area vila. Lelaki itu lebih dulu turun dan membukakan pintu untuknya. Maudy turun sembari melihat-lihat menu di *web* Zomato. Sayangnya, tak ada yang menggunggah seleranya selain *lobster* Jimbaran. Iya, ia sedang ingin sekali *lobster* dan Handi tak mau mengerti itu.

"Handi, kamu mau *delivery* apa?"

"Apa aja."

"Piza lagi?"

"Ya."

"Ya ampun, masa dua hari berturut-turut di Bali makan malam piza mulu." Maudy meraih gagang pintu. "Yang ada pulang ke Jakarta jadi numpuk lemak tahu—"

Kedua alisnya berjengit. Langkahnya terhenti begitu pintu terbuka.

Di sana, di halaman belakang vila melalui jendela besar, Maudy dapat melihat dua kursi disiapkan dekat dengan balkon kaca yang menghadap ke lautan. Kolam renangnya penuh oleh kelopak mawar, jalan setapak menuju kursi ditabur oleh berbagai macam bunga, dan pepohonan rimbun kesukaan mendiang ibunya dikelilingi lampu hias.

Handi mengarahkannya untuk pergi ke halaman belakang. Maudy kira ia berhalusinasi, tetapi nyatanya halaman belakang vila memang sudah disulap menjadi area *candle light dinner*. Terdapat lilin dan satu *set* perlengkapan makan yang masih tertutup di meja.

Maudy menatap Handi tak mengerti. Jadi ini alasan Handi tak mau pergi ke Jimbaran?

"Nih, Mas." Pak Nyoman datang dan menyerahkan kotak berukuran sedang kepada Handi. "Spesial buat Mbaknya."

Handi menerima kotak cokelat tersebut yang sebenarnya telah dibawa lama di kopernya dari Jakarta. Dan Maudy tak awam untuk mengetahui apa isi kotak itu—sebuah jam tangan versi wanita yang persis dengan milik Handi.

“Selamat ulang tahun,” ucap Handi. “Aku doakan kamu panjang umur, sehat selalu, semakin dewasa, semakin cantik hatinya, tercapai apa yang kamu inginkan, dipermudah langkah kamu dalam segala hal, sukses dunia, akhirat, karier, dan jodoh.” Ia menyerahkan kotak tersebut. “Dipakai. Ya?”

Seringai cerah mengembang di wajah Maudy. “Kamu ternyata tahu ulang tahunku? Aku kira enggak tahu?”

Thanks to trending topic.

Maudy menaruh hadiah itu dan justru memeluk Handi erat karena kehadirannya lebih berarti dibandingkan hadiah materi apapun. “Makasih ya, Handi. Doa yang sama berbalik ke kamu. *I’m really spoiled today.”*

“Jangan *jealous* sama jam Khansa sampai kecebur lagi.”

Maudy terbelalak. “E-Enggak?! Siapa yang *jealous*?” Ia menatapnya tak percaya. “Waktu itu kakiku keselip karena enggak nyangka ada lubang. Belum sempat pegangan, aku refleks narik tangan kamu.”

“Yaudah. Percaya.”

“Enggak mau, itu masih ngeledek mukanya.”

“Percaya, Non…” Handi meremas pipinya dan menekankan ucapannya.

Maudy memandangi seksama wajah lelaki menawan yang kini berstatus sebagai kekasihnya. Pandangan Handi turun ke bibirnya.

“May I?”

Ia pun tergelak gemas karena Handi meminta izin terlebih dulu. Maudy melingkarkan lengannya pada leher lelaki itu, lalu menariknya ke sebuah ciuman lembut. Sudut mulut Handi terangkat. Tangannya mengeratkan rengkuhan di pinggang kekasihnya dan balas memagutnya lebih dalam lagi. Mungkin

ini adalah saat yang tepat untuk merusak *lipstick* merah muda tersebut.

***

-bersambung-

CIEEEEEE UDA PUNYA PACARR CUIT CUIT 😍 Oke salaahh, ternyata lagu Nidji □□□□ emang ih cowo begini empuk bgt jd sadboi *sips tea*□ Di sini uda mainnya cap cup

cap cup yhaaa, kenapa di sebelah enggak? Karena aku tahu yg baca banyak bocil😂 apakah off-the-record ternyata cap cup cap cup juga? Hmmm *sips tea*. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

Btw, hellooo adakah yg di sini ngikutin INTM juga? Mungkin ada yang nonton episode pas Yumi keeliminasi? Yang photoshoot di Anyer itu? Iya lagi anget topiknya. *Just wanna let you know*, apa yang dikatakan Luna Maya dan Deddy Corbuzier **TIDAK UNTUK DITIRU** ya. Mereka meremehkan survivor *eating disorder* dan depresi, bahkan menormalisasi insecurity dan gangguan makan Ilene sebagai ““tuntutan dunia permodelan””.

Eating disorder itu ga sebatas muntahin makanan atau ga mau makan gais. Ada eating disorder yang makan terlalu excessive, ada juga yang makan paku/tanah/sabun alias hal2 yang tidak seharusnya untuk dimakan. Dan struggle mereka itu ga main-main, begitu pula depresi. Depresi tidak memandang siapa orangnya, mau lo model, DPR, presiden, bahkan artis Hollywood yg banyak cuan, **SEMUA BISA MENGALAMI DEPRESI**. Terlepas apakah itu terucap natural atau settingan (yang mana kalo settingan, tetap ga etis dan ignorant menjadikan hal itu sebagai bahan), apa yang mereka katakan **SALAH**. Jadi **JANGAN DITIRU** ya

Inilah Bunda, di balik adanya PsyLife di cerita ini, aku sebenarnya berharap bgt ada “PsyLife” di dunia nyata.

Tweet

TUBIRFESS - JUALAN/PROMO CU...
@tubirfess

2beer! Can't even explain how messed up it is to make fun of someone who has a m3nt4l illn3ss. Do you think they like living the way they do? How immature.

463K views · From #JKT48CaraCerobohU...

Tweet your reply

21. How Precious You Are

JULID ZONE @julidfess · 10m
Dos! NAONN IEU TEH MAUDY HANDI PACARAN??????
3.652 15,6K 7.542
TUBIR KUY @AREATUBIR · 11m
'kindims raudy settingan, ragil homoan ardian, maudy handi pacaran
1.327 5.486 2.461
RAUDY IS STILL REAL @raudy... · 15m
Dih.
Bismillah FKG ITB @openbo · 23m
Kaaan bener yg gue liat di bali peyuk-peyukan beneran handi maudy😭 langgeng ampe pelaminan mas'e dan mbak'e❤️

***

"Ya. Waalaikumsalam." Handi mengakhiri telepon.

"Gimana? Bisa?"

“Mama enggak nganjurin aku pulang. Banyak mobil media di depan rumah. Mungkin malam ini aku nginap di apartemen.”

“Kamu ada baju di sana? Nanti sore syutingnya gimana?”

“Aku udah minta sopir bawa baju sekalian jemput.” Perhatian Handi teralih sejenak begitu kopernya muncul di *conveyor*. Ia menurunkannya dan mengecek risleting koper terlebih dulu.

“Enggak apa-apa kan, Handi? Untuk sementara…?”

Pertanyaan takut-takut itu disambut dengan senyuman samar. Handi mengusap lembut pipinya yang tertutup masker agar tak perlu cemas dan merasa tak enak hati. “*It’s alright.”*

Lelaki itu menggandengnya keluar dari area kedatangan. Di luar bandara, mobil-mobil sudah mengantre untuk menjemput. Maudy baru saja ingin menelepon sopirnya saat bunyi klakson Nissan Teana yang dikenalinya terdengar. Mobilnya rupanya berada sedikit jauh di belakang mobil-mobil lain.

“Sopir kamu udah datang?” tanya Maudy.

“Masih di jalan.”

“Aku boleh duluan? Supaya mobilnya enggak usah berhenti dulu. Takut kelamaan.”

Handi mengangguk. “Ya.”

“Makasih ya atas liburannya, Handi.” Maudy memeluknya erat. “*I had the best time ever*. *Let’s do another trip some other time.”*

“Hati-hati di jalan.”

Maudy tersenyum manis. Ia meraih kopernya dan melambaikan tangan untuk pergi.

“Tunggu.”

Hingga Handi menariknya kembali.

“Besok kamu syuting?”

“Besok Minggu, aku kosong. Kenapa?”

“Ketemu Mama ya?”

Kedua alis Maudy berjengit. “Besok? Handi, aku harus siapin mental dulu!”

“Aku ketemu Papa kamu enggak ada acara siapin mental dulu.”

“Ya, beda. Kamu kan ketemu Papa enggak sengaja.”

“Maudya, enggak apa-apa. Mama orangnya terbuka sama siapapun,” ujar Handi. “Besok aku jemput kamu.”

Maudy terdiam menimbang-nimbang. Ia melihat lantai bandara tak terarah untuk memikirkan jawabannya. Pada akhirnya, anggukan pelan ia lakukan. “Yaudah.”

***

Matanya melirik ke bawah penuh penasaran. Senyuman miring nan kemayu terulas, disusul dengan dehaman pelan.

“Ingat ya, Mas,” ujarnya. “Tema PsyLife hari ini ‘kematangan karier sejak masa putih abu-abu’, bukan ‘bintang tamu acaraku rupanya kekasihku’. Xixixi.”

Handi melihat Prawira sekilas di cermin, kemudian kembali berbalas pesan dengan Maudy tanpa menghiraukannya.

“Udah ngapain aja di Bali, Mas?” tanya Prawira selagi menata rambut Handi dengan *gel*. “Udah cipokan belum?”

Kedua alis Handi bertaut samar mendengar pertanyaannya. Namun seringai Prawira justru mengembang melihat wajah lelaki itu di cermin.

“Iihh? Udah ya, Mas? Hih, bandel!” Dan Handi berhasil dibuat tercekat saat pipinya dicubit dengan gemas. “Disedotnya sampai mana, Mas? Gaya cupang atau sapu-sapu?”

Prawira terkikik genit membayangkannya. Mungkin rasanya sama seperti mencium tembok yang tak ada lemas-lemasnya.

“Aih, *ik* jadi ingat waktu nyium si Jepri. *Ik* dikira pemain figuran di kolam renang buat *scene* CPR*, padahal kan *ik* disuruh nyemplung cuma karena kurang orang.” Ia mendekatkan diri ke telinga Handi. “Gaya cupang, Mas! HIHIHI.”

Handi lagi-lagi tak menggubrisnya. Prawira menyemprotkan *hair spray* sebagai sentuhan akhir sembari bersenandung riang.

Setelah urusan rambut selesai, Handi berdiri untuk memasang *clip on mic*. Matanya menangkap seseorang yang sedari tadi mengintip-ngintip melalui kaca pintu ruangan. Itu adalah kru acara gosip yang masih satu stasiun televisi dengan PsyLife. Lantaran media tak bisa menemui Handi di rumah orang tuanya, mereka berakhir mengincarnya di sini. Namun mereka tetap tak bisa menemuinya karena pintu dijaga oleh *security* atas permintaan Handi.

"Kasihan tuh, Mas, kru Malam-Malam Happy enggak dibolehin masuk. Tanya jawab sebentar gitu lho. Kan kalo *exposure* tinggi, tawaran *endorse* makin kencang. Bisa buat modal kawin juga sama Mbak Uya."

"Saya enggak terima *endorsement*."

"Terimanya apa, Mas? *Open BO?*"

"Prawira." Teguran Handi membuat pria kemayu itu mengatupkan mulutnya.

Saat *floor director* memanggilnya untuk pergi ke *set*, Handi keluar dari ruangan. Kru acara gosip itu langsung mengerubunginya bak semut pada gula meski sudah dihalang-halangi oleh *security* dan kru PsyLife.

"Mas, cerita sedikit dong tentang hubungannya sama Mbak Maudy. Awal ketemunya di mana? Ada rencana untuk lanjut ke jenjang pernikahan enggak?"

"Menurut gosip yang beredar, Mas katanya jadi alasan retaknya hubungan Maudy dan Ragil. Tanggapan Mas bagaimana? Apa benar Mas sudah lama menjalin hubungan dengan Maudy?"

"Udah pacaran sama Maudy belum, Mas, waktu jadi guest star *PsyLife?"*

"Ayam jago bertelornya di mana, Mas? Hayo…"

Jarak antara *mic* yang mereka sodorkan ke mulutnya seolah mendesak Handi untuk menelannya sekalian, namun ia tetap

memilih bungkam atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Pada akhirnya, mereka berhenti mengekori Handi karena kru PsyLife melarang pihak yang tidak berkepentingan masuk ke area *set*.

Perhatian *audience* mahasiswa serentak teralih padanya. Seringai ambigu dan bisikan-bisikan mulai terdengar. Tak perlu ditebak lagi apa yang mereka bicarakan. Namun Handi tak ingin memusingkannya, jadi ia membiarkan saja mereka berpikir sesuka hati.

Setelah *briefing* singkat dengan para kru, Handi berdiri di tengah podium seperti biasa. *Prompter* di hadapannya sudah menyala, semua sudah berada di posisi masing-masing.

"Everyone stand by…"

Handi meneliti satu per satu wajah di hadapannya. Bocah-bocah ingusan itu masih saja tersenyum-senyum melihatnya.

"Tepuk tangan yang meriah," instruksi sang *floor director* seraya memeragakannya dengan gulungan *rundown*. "Lima… empat… tiga… dua… satu."

Lampu kamera menyala—dan semua pun tahu *rating* episode ini akan melesat tinggi dibandingkan sebelumnya.

"Selamat datang di PsyLife. Saya Handi Fachriansyah dan dalam 60 menit ke depan, PsyLife akan membuka mata Anda akan pentingnya kesehatan mental. *So make sure you join us until the last minute."* Sudut mulutnya terangkat. "Banyak orang yang berpikir bahwa dalam penentuan karier, kita baru memulainya di usia dewasa awal. *But little did they know*, sejak kita dilahirkan, kita bahkan sudah melewati fase-fase perkembangan karier yang berjalan hingga masa lanjut usia. *Little did they know as well*, pola asuh orang tua berperan lekat terhadap kematangan dan keputusan karier setiap individu. *That interesting topic is what we're gonna discuss for today."*

Handi berjalan dari tempatnya.

*"*Tapi seperti biasa, saya tidak akan sendirian. Aktris remaja pendatang baru yang filmnya berhasil meraih *box office* akan menemani saya hari ini. *You might've guessed it…"*

"Maudya Wirasesa!"

“… Maudya Wirasesa—”

Sahutan iseng salah satu mahasiswa membuat Handi terkecoh dan salah memanggil nama. Suasana di studio sontak berubah riuh.

“CIEEE…”

“ASEEK…”

“‘Selamat ulang tahun, Bebeb’. Anjaay~”

Sorakkan menggoda mengelilingi Handi pada siaran *live* itu, meruntuhkan sikap jual mahal yang sedari tadi ia bangun begitu saja.

Berengsek…

***

“HAHAHA!”

Maudy terpingkal-pingkal membaca komentar *netizen* akan episode PsyLife terbaru, tak memedulikan wajah Handi di samping yang kecut karena menjadi target akun *meme.*

”’*Carilah cowok yang bisa bego karena bucin, bukan karena mecin*‘. Ciaa…” Maudy lanjut membaca komentar lain. ”’*Uwu, kupingnya Handi langsung merah. Gemas banget sih jodoh orang—”*

“Maudya, udah.” Handi hendak meraih ponsel Maudy agar berhenti membaca komentar.

“Ih, kenapa sih? Hiburan tahu bacain komentar *netizen*.” Maudy menjauhkan ponselnya. “Asal yang diomongin bukan aku,” tambahnya. “Lagian di sini kamu lucu banget mukanya. Langsung kicep, kupingnya berubah merah. Kelihatan saltingnya pas *on air.”*

Handi menghela napas panjang. Entah sudah berapa kali kesabarannya diuji akan ledekan-ledekan di dunia maya maupun dunia asli oleh kekasihnya sendiri. Semakin banyak saja *e-mail* tawaran *endorsement* yang masuk, terutama beberapa YouTuber yang mengajaknya mengisi konten. Lelaki itu memilih diam saja dan membiarkan Maudy tertawa sesuka hati.

Hari ini sesuai rencana, Handi ingin mengenalkan Maudy kepada orang tuanya. Karena ia berniat untuk pulang hari Senin nanti, ia membawa Maudy ke apartemen. Orang tuanya sudah lebih dulu sampai tadi pagi untuk mengecek keadaannya setelah hubungannya mendadak viral.

Handi mempersilakan Maudy keluar lebih dulu dari lift. Ia membuka pintu dengan *access card*-nya. Nasib baik juga sanksinya telah dicabut oleh pihak manajemen. Kalau tidak, bisa-bisa ia menginap di hotel karena *unit*-nya satu lagi masih terisi *tenant*.

"Assalamualaikum." Handi membuka pintu lebar untuk Maudy.

"Waalaikumsalam…"

Pemandangan wanita berusia pertengahan 50 tahun adalah hal pertama yang Maudy lihat. Seringai wanita itu mengembang melihat kedatangan mereka dengan tangan yang tengah menaruh piring di meja makan.

"Udah datang?" Suara lain terdengar dari pria yang duduk di meja ruang tengah.

Maudy dapat melihat Handi cenderung mirip ibunya. Namun pembawaannya lebih condong ke arah ayahnya sampai ke cara berjalan, sedangkan Febrian sebaliknya. Dan *Lord*, Maudy berharap wajahnya bisa seperti wanita ini jika tua nanti.

"Siang, Tante, Om…" Maudy tersenyum manis dan mencium tangan mereka sopan. "Maudy."

"Wah, aslinya cantik banget ternyata ya?" Ibu Handi membawanya ke ciuman pipi. "Ini dari mana?"

"Dari rumah, Tante. Tadi dijemput sama Handi jalan kaki."

"Jalan kaki?" Ayah Handi mengernyit heran kepada anaknya.

"Iya, Om. Apartemenku dekat banget dari sini. Di Pakubuwono."

"Oh." Pria itu bergumam datar.

"Maudy, udah makan? Makan siang dulu ya?"

"Wah, enggak usah repot-repot, Tante."

“Enggak repot kok. Tante memang sengaja datang pagi-pagi ke sini supaya bisa masakin kamu. Mau ya?”

Pandangan Maudy turun ke tangan ibu Handi yang menggenggamnya akrab. Sentuhan wanita itu begitu hangat dan begitu… *merindukan*.

Maudy tersenyum. “Iya.”

Dan kini wanita itu seolah lupa ia memiliki anak laki-laki yang juga belum makan sejak pagi.

Maudy duduk bersebelahan dengan Handi. Matanya tak sengaja menangkap sebuah tas Prada *Saffiano* merah di sofa ruang tengah. Keningnya berkerut. Tunggu, kenapa rasanya tas itu tak asing? Sepertinya ia pernah melihatnya sebelumnya?

Maudy berpikir sejenak untuk mengingat-ingat. Sedetik kemudian, memorinya barulah muncul kembali. Oh, itu adalah tas yang Handi lihat-lihat di Pacific Place dulu. Rupanya ibu negara yang Handi maksud adalah ibunya, bukan istri yang ia sempat kira adalah Khansa. Maudy baru menyadarinya sekarang.

“Kebetulan Tante baru masak dendeng balado. Ini kesukaan Handi sama Biyan dari kecil.” Ibu Handi menggerakkan meja putar agar piring berisi lauk itu pindah ke hadapan Maudy. “Makan yang banyak ya, Maudy?”

Maudy lagi-lagi tersenyum atas gestur hangat itu. “Iya, Tante.” Ia mengambil untuknya sendiri dan juga untuk Handi.

“Ini ceritanya gimana kalian bisa ketemu? Maudy tahu? Tante sempat marah sama Handi karena enggak ngasih tahu kalo udah punya pacar. Pakai mengelak lagi waktu ketahuan pergi ke IKEA. Ternyata pacaran sama Maudya Wirasesa, anaknya idola Tante. Wah, teman-teman yayasan pada kaget, apalagi Tante sendiri.”

Maudy terkekeh mendengarnya. “Kita enggak sengaja ketemu di tempat makan, setelahnya kita ketemu lagi di acara teman. Aku sempat dibawa ke SLB Nusa Mulia juga sebelum kita makin dekat.”

“Oh, ya? Tante aja belum pernah ke sana walaupun Handi sering nyebut-nyebut.” Ia tertawa. “Yang naksir duluan

siapa?”

“Handi.”

“Maudya.”

Pandangan Maudy dan Handi berserobok. Maudy menyipit sinis atas tuduhan itu—*yang padahal memang benar.*

“Handi nih pasti,” timpal ibu Handi. “Kamu jarang bergaul sama cewek-cewek lain. Sekali lihat yang kayak Maudy, langsung deh suka. Ya kan?”

Enggak, Tante. Salah Tante sama Om punya anak bentukannya begini, saya yang jadi naksir duluan. “Wah, benar banget tuh, Tan.”

Handi menghela napas pelan, menerima saja tuduhan mereka. “Yaudah.”

“Omong-omong, dendengnya enak banget.” Maudy mengganti topik. “Aku suka banget makanan pedas. Ini pedasnya pas, enggak terlalu *over* atau kurang.”

“Alhamdulilah kalo Maudy suka.” Ia tersenyum puas. “Maudy sendiri senangnya masak apa?”

Pertanyaan sederhana itu berhasil membuatnya tersedak.

Oh, shit. Pertanyaan tipikal calon mertua. Ia melupakan satu hal itu. Kira-kira bagaimana ia harus menjawabnya?

‘Enggak, Tante, yang biasanya senang masak itu mantan saya. Baru aja saya buang ke tempat sampah B3 yang warna merah —bahan berbahaya dan beracun.’

“Aku suka masak yang instan-instan aja.” *Mie instan, bubur instan, spaghetti instan, semua yang tinggal masuk-masukkin.*

“Hmm.” Wanita itu mengangguk. “Sibuk ya?”

“Begitulah.” Maudy mengulas senyum tipis. Ia melirik Handi yang kentara menahan senyum di balik raut datarnya.

“Kapan-kapan Tante ajarin masak gimana? Mau?”

Kedua alis Maudy berjengit. “Bagaimana, Tante?”

“Nanti Tante ajarin cara bikin dendeng balado, rendang, paru. Pokoknya Tante ajarin sampai Maudy bisa. Ya?”

Penuturan itu membuat perasaannya membuncah. “Boleh, boleh banget!”

“Oke, nanti berkabar aja ya?”

“Iya.” Maudy menyeringai. Ia beralih pada Handi. “Pokoknya kamu harus habisin nanti.” Garpunya terangkat penuh ancaman.

***

“Ya ampun! Mukanya dari kecil udah jutek!”

“Iya. Udah pakai baju tentara, mukanya juga galak tiap difoto. Langsung deh juara satu lomba Agustusan.”

Maudy terkekeh melihat album foto masa kecil Handi yang orang tua lelaki itu bawa ke apartemen. Menurutnya Handi sejak kecil sudah tampan, hanya saja ketampanan itu tertutupi dengan raut datar atau pose mendelik yang membuatnya terkesan judes. Apalagi foto lomba kostum Agustusan di mana Handi kecil berpakaian ala tentara dan membawa senjata mainan. *Di mana ia bisa membeli anak seperti ini?*

“Ini sama Biyan ya?” Ia menunjuk foto dua anak kecil yang sedang bermain salju.

“Iya, waktu di Montreal. Handi dulu sempat ngambek lho waktu adiknya lahir.”

“Oh, ya?”

“Handi dulu enggak mau jenguk ke rumah sakit. Nempel terus sama *anduang*-nya. Paha Biyan pas bayi juga sering dicubitin. Mau nerima Biyan itu karena waktu Lebaran dia lihat adiknya enggak dikasih duit. Jadi dia ngira yang lain cuma sayang sama dia.”

“Aaww, gemas banget.” Maudy melihat Handi di beranda yang sedang mengobrol dengan ayahnya. “Sebelum berubah nyebelin.”

“Maudy punya saudara?”

“Punya. Adik cewek, namanya Audry. Kenal sama Biyan juga. Audry juga sering ngerepotin Handi sih, Tante.”

“Oh, gitu? Enggak apa-apa. Handi biasanya kalo direpotin senang-senang aja kok.” Ia tertawa.

Maudy membalik halaman untuk melihat foto lain. Kedua alisnya bertaut melihat foto dua anak SD yang sedang memegang piala juara cerdas cermat. “Lho? Ini Khansa?”

“Kamu kenal Khansa?”

“Kenal. Temannya Handi di D’Insight.”

“Iya. Ini Khansa. Handi sama Khansa udah temanan dari kecil. Handi tuh paling enggak bisa bandel, Maudy. Ya, bandelnya masih wajarlah. Tiap bandel, selalu ketahuan. Pernah waktu kelas 10, seragamnya kepergok bau asap rokok. Langsung diceramahin panjang lebar sama Papanya, karena Om, Handi, sama Biyan enggak ada yang ngerokok. Besoknya Handi dikasih uang jajan ngepas cuma untuk ongkos naik ojek, enggak boleh diantar sopir. Kapok deh dia.”

Oh, Lord. Mengharapkan Handi bisa seperti Zayn Malik bak mengharapkan One Direction *comeback* dalam 18 bulan.

“Nah, makanya Handi sama Khansa pacaran cuma karena pengin ikut-ikutan temannya yang pada pacaran,” lanjut ibu Handi seraya tertawa.

“Oh, ya?”

“Mungkin karena enggak ada cewek lain yang dekat kali ya? Jadi Khansa yang diajak pacaran. Kamu tahu? Kalo main ke rumah, Khansa sering telepon cowok lain, Handinya malah ikutan ngobrol. Pacarannya cuma enam bulan ngikutin teman Handi yang juga putus. Haduh.”

“Ya ampun.” Maudy tergelak mendengar ceritanya.

Tahu begitu ia tak perlu *jealous* dengan Khansa sampai tercebur kali. Rupanya hubungan mereka di masa lalu hanya sekadar lucu-lucuan. Handi sendiri masih saja asyik mengobrol *PGA Championship** yang akan datang dengan ayahnya tanpa tahu dirinya tengah menjadi topik guyonan di dalam.

Ibu Handi tertawa melihat foto masa kecil anaknya dengan Khansa. Tawanya itu perlahan reda menjadi senyuman,

kemudian berangsur luntur menjadi helaan napas.

“Maudy, kamu… berniat serius kan sama Handi?” tanyanya pelan.

Pertanyaan itu membuat kedua alis Maudy terangkat samar.

“Handi mungkin enggak sempurna. Kekurangannya banyak. Banyak juga laki-laki di luar sana yang jauh lebih baik dibanding Handi dari sisi manapun. Tapi Tante tahu dia enggak pernah macam-macam. Handi bukan tipe yang suka main perempuan. Justru dia rela ngelakuin apapun sekalinya sayang sama seseorang. Bahkan Handi pernah bela-belain nyusul ke Bandung pagi-pagi untuk jengukin pacarnya yang dulu diopname. Tante yakin Handi sayang banget sama kamu karena dia akhirnya mau membuka hati untuk orang lain.” Ia mengelus rambut Maudy yang terurai panjang. “Jadi Maudy juga harus sayang sama Handi ya?”

Senyuman lembut terulas di wajah wanita itu. Maudy menatapnya beberapa saat. Tak ada nada menggurui di sana, yang ada hanya sebuah harapan agar hubungan mereka berhasil sampai ke jenjang selanjutnya. Pandangan Maudy turun ke tangannya. Ia berbalas menggenggam tangan wanita itu.

“Iya, Tante,” jawabnya. “Doain aja enggak ada halangan apapun dalam hubungan kita ya?”

Maudy tersenyum manis, yang dibalas dengan usapan lembut oleh ibu Handi. Wanita itu lanjut melihat-lihat foto-foto Handi, sementara pandangan Maudy berpindah ke arah yang bersangkutan di beranda.

Handi sedang tersenyum mendengar opini ayahnya akan permainan Tiger Woods. Entah kenapa, Maudy jadi ingin terus-terusan memandanginya. Ia merasa bersyukur akan patah hatinya beberapa waktu lalu. Jika ia tidak merasakan patah hati, mungkin ia tak akan di sini berangkulan akrab dengan ibu lelaki itu sembari melihat-lihat album foto masa kecilnya.

Mata Handi tak sengaja menangkap Maudy sedang memerhatikannya. Perempuan itu tersenyum manis, sementara

Handi mengernyit heran melihatnya tersenyum-senyum sendiri.

***

“Kenapa kamu ngelihatin?” tanya Handi seraya mengulurkan *access card* ke sensor lift.

“Pengin aja. Enggak boleh?”

Handi meliriknya sekilas atas jawaban itu. Ia menggeleng pelan, memilih membiarkannya. Namun Maudy yang memandanginya seraya tersenyum-senyum sendiri lama-kelamaan mengganggunya juga.

“Maudya.”

“Kenapa?” Maudy menahan tawa karena lelaki itu salah tingkah.

“Lihat ke depan.”

“Enggak mau.”

Handi berdecak pelan. Pada akhirnya, ialah yang berakhir memunggungi perempuan itu.

Tawa Maudy sontak pecah. “Kok gitu sih? Hadap sini dong.”

“Kamu didoktrin apa sama Mama?”

“Enggak didoktrin apa-apa. *Su’udzon* aja.” Maudy melingkarkan tangannya erat di pinggang Handi. “Hari ini aku senang ketemu orang tua kamu. Mama kamu terbuka banget sama aku, bahkan mau ngajarin masak segala. Itu bikin aku lega karena tahu keluarga yang bakal aku kenal jauh ternyata nerima aku dengan baik. Makasih ya untuk hari ini?”

“Ya.” Handi berbalas merengkuhnya.

“Handi, senyum dong,” ia mengangkat sudut mulut Handi. “Kamu dari kecil irit banget senyumnya. Kan gantengan kalo senyum.”

“Ya.”

“Kalo enggak mau, aku setel lagi video PsyLife pas kamu salah sebut—”

“Maudya.”

Handi menahannya saat ingin membuka ponsel. Maudy kembali tergelak karena Handi begitu anti dengan episode PsyLife kemarin.

Matanya berserobok dengan Maudy untuk beberapa saat. Seringai perempuan itu pada akhirnya membuat Handi tersenyum juga.

***

JULID ZONE @julidfess · 34m
Dos! Ada yg bakal dicabut izinnya~😏
Pacari Maudya Wirasesa, Handi Fachriansyah Langgar Kode Etik?
Tweet
Share 0
1.975
9.457
6.975
TUBIR KUY @AREATUBIR · 42m
'kindims Hmm membagongkan sekali, ga heran bolak-balik ke psikolog selama ini, ternyataaaa bukan krn berantem ma ragil🤪
1.085
4.275
2.963
JULID ZONE @julidfess · 48m
Dos! Yelaa gausah munaaak, lu kalo jd HF jg kaga bakal tahan sejam seruangan berdua sama MW😒🔞
561
1.643
964

-bersambung-

CPR: *Cardiopulmonary Resuscitation*

PGA Championship: *Professional Golfers' Association of America Championship*

Asyiquee Uda otw ngegembeeel 😍 haaii haai bagi semua pembaca baruu, semoga terus terhibur ya sampai sejauh ini. Jangan lupa ikutin terusss dan terima kasih udah baca untuk semuanya❤ **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

22. Terima Kasih Telah Mendua

Handi turun dari mobil. Ia mengunci pintu dan hendak berjalan masuk ketika langkahnya terhenti. Al terlihat sedang bersandar pada Fortuner-nya. Ia bersedekap menatap Handi sinis. Dua jarinya terarah ke matanya sendiri, kemudian mengarahkannya kepada Handi seolah menyiratkan makna '*I'm watching you*'. Handi pun tak tahu kenapa ia tiba-tiba merasa berutang penjelasan kepada lelaki tengil itu.

"Bohong," ia menghampirinya. "Kamu tukang bohong."

Al mendesak maju, membuat Handi justru mundur.

"Bohong," lanjutnya. "Ku tak percaya~"

"Al…"

"Lo bilang lo ada urusan ke Walikota!"

Al berbisik geregetan. Matanya melirik sebentar ke deretan pengunjung GraPari di samping.

"Oohh, ternyata lo ke Bali sama Maudy? *Onde mande…*" Ia menggeleng tak percaya. "Lo tahu? Itu *trending topic* dua hari dua malam isinya lo sama Maudy semua! Berita pelakor sama tukang *ghosting* sampai kelelep cuma karena lo berdua! Kagak ada angin, kagak ada hujan, lo jadian sama Maudy? Gilak!"

"Oh."

"Ah oh, ah oh aje lo, Han Ji Pyeong. Lo hipnoterapi Maudy ya, Da? Lo sugesti alam bawah sadarnya supaya tiap lihat lo, dia jadi ngelihat komuknya Ragil?"

"Ngaco."

"Oh, lo lagi nge-*prank?* Ini *social experiment* buat PsyLife yak? Asiik, haloo kru PsyLife~" Al melambaikan tangan ke sekitar seolah terdapat kamera tersembunyi.

"Ih, itu pasiennya Handi ya?"

Suara pegawai bank yang melewati mereka berdua terdengar.

"Iya. Orang gila kayaknya. Baik banget ya Handi bisa akrab begitu? Enggak heran Maudy suka."

Seringai banyol Al berganti dengan raut keki. Ketika Al melihat balik mereka, dua pegawai tadi segera kabur karena ketakutan.

“Bukan *prank*, Al. Bukan *social experiment*. *We’re officially dating.”*

“*Dating* maksudnya lo suka sama Maudy, Maudy juga suka sama lo?”

“Ya.”

“*Dating* maksudnya lo bilang ‘*I love you*‘, dia juga bilang ‘*I love you”*?”

“Belum pernah.”

“Kan benar kata gue!” Lelaki itu bertepuk semangat. “Doyan juga kan lo akhirnya sama Maudy? Udah gue bilang itu normal, Udaku sayang. Enggak usah acara *denial.”*

“Enggak ada yang *denial*.” Handi membuang muka.

“*Inggik idi ying diniil*,” ledek Al. “Sejak kapan lo naksir Maudy, Da?”

“Lama.”

“Jangan-jangan…” Al menyipit penuh selidik. “Pas kita ke Banten?”

“Belum. Baru ngelirik.”

“Ah,” decaknya. “Lo doang emang, yang baru ngelirik Maudy setelah berkali-kali ketemu. Patut dipertanyakan orientasinya.”

“Yang jomblo sekarang siapa, Al?” Handi justru bertanya balik.

“Sial.” Al tersenyum kecut akan pertanyaan jebakan itu. “Gila, seumur-umur enggak pernah kepikiran kalo Uda gue bakal nyangkut sama artis.” Ia menggeleng tak percaya. “Yah, kalo udah begini mau gimana lagi? Gue doain lo langgeng, Da. Jagain Maudy baik-baik. Harus sayang sama dia, jangan kecewain anak orang. Yang mau pepet Maudy banyak soalnya.” Pandangan Al turun. “Cepat kawin, biar enggak *mendam di sangkar* mulu—”

“Al.”

Al tertawa jail. “Yaudah, gue pengin ke ATM nih. Mau nitip berapa milyar?” sahutnya dengan seringai banyol.

Handi hanya menggeleng pelan menanggapinya. Sepertinya *mood* lelaki tengil itu sedang bagus karena berhasil mengulitinya hidup-hidup hari ini.

Ketika Al pergi meninggalkannya, Handi kembali melangkah masuk. Sebenarnya ia harus menjadi dosen tamu di kampus Khansa nanti siang, tetapi ia masih memiliki dua *appointment* hari ini yang salah satunya adalah Audry.

Perhatian Handi teralih ketika Via bergegas menghampirinya. “Pagi, Mas Handi,” sapanya.

“Pagi.”

“Mm, mohon maaf sebelumnya. Ada tamu, Mas. Baru aja datang sepuluh menit lalu.”

“Tamu?”

“Iya. Namanya Pak Imran sama Pak Setyo.”

“Pak Imran, Pak Setyo?” Ia tak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

“Anu,” lanjutnya. “Perwakilan HIMPSI Jaya*.”

Kedua alisnya terangkat.

“Sekarang saya minta tunggu di lantai dua dulu sampai Mas datang.”

Perwakilan HIMPSI? Tak biasanya ia kedatangan tamu dari HIMPSI? Hanya jika ada kegiatan tertentu atau pengurusan surat izin, barulah ia berhadapan dengan mereka.

“Sekiranya saya minta tunggu sampai jam berapa ya, Mas?”

Meski tak tahu apa maksud kedatangan mereka, Handi berharap itu bukan hal macam-macam.

“Saya naik sekarang. Terima kasih, Via.”

***

Jika ia bisa menggunakan *stuntman* untuk melakonkan adegan ini, maka Maudy akan menggunakannya. Sayangnya, ia harus berhadapan sendiri dengan seseorang yang wajahnya saja sudah membuatnya muak.

"Action!"

Soraya duduk berhadapan dengan Maudy di lokasi berlatar restoran. Suasana memang dibuat tegang atas tuntutan naskah, tapi siapa yang tahu bahwa ketegangan di antara mereka bukan hanya sekadar dibuat-buat?

Pandangan Maudy turun pada properti undangan di meja. Lembaran perak itu memampangkan nama tokoh yang Soraya dan Jepri mainkan, 'Bumi dan Mentari'.

"So you choose this way?" Maudy angkat suara. "Berbahagia dengan merenggut kebahagiaan orang lain?"

"Berbahagia dengan membahagiakan orang lain," ralat Soraya. "Kebahagiaan? Bumi enggak pernah menemukan itu dari lo."

This little bitch.

"Hampa. Lo enggak pernah tahu seberapa banyak Bumi mengatakan hal itu ke gue, Bulan. Jadi tolong jangan menyalahkan Bumi kalau dia berpaling untuk mendapatkan yang lebih baik."

Maudy ingin tertawa rasanya. "Sepertinya dari perkataan lo, lo ini senang banget ya jadi pelampiasan?" Ia bertopang dagu dengan raut penasaran, kemudian berimprovisasi. "Apa sih rasanya dapat piala bergilir?"

Ia dapat melihat kening Soraya berkerut tak terima. *"Much better than being a leftover."*

"Yet you choose to pick up the 'leftover'." Maudy mengangkat undangan itu, membalikkan sebutan sisaan itu justru untuk si laki-laki berengsek dibanding dirinya.

Soraya terkekeh sinis. "Lo tahu? Gue miris lihat lo. Gue dengar Mars sahabat lo itu udah lama ngejar-ngejar lo. Tapi lo masih aja ngejar orang lain yang jelas melihat lo hanya sebagai bayangan masa lalu. *You're still in denial*, Bulan. Kalo lo benar-benar mencintai Bumi, sudah seharusnya lo

berbahagia melihatnya bahagia dengan orang lain. Apa yang dia cari tidak pernah ada dalam diri lo. *Accept the harsh truth."*

Maudy meremas ujung bajunya. Farras adalah cinta pertamanya yang telah menempati hatinya selama enam tahun. Di saat orang-orang mengenalnya sebagai Maudya Wirasesa, lelaki itu telah mengenalnya sebagai Uya yang sempat beberapa kali ditipu saat *casting*.

Tapi nyatanya… tidak semua cinta pertama berakhir bahagia.

Ia beradu pandang dengan Soraya. Perempuan di hadapannya itu tengah menyunggingkan senyum kecil.

"I see." Maudy mengambil undangan pernikahan itu di meja. "Berbahagialah selalu dengan piala bergilir itu."

Ia membereskan tasnya untuk beranjak dari sana.

"*Just remember that you might not be the last stop. Enjoy the leftover while you can."*

Dan dengan begitu, Maudy pergi meninggalkannya, tak memedulikan pandangan Soraya yang masih mengikutinya keluar dari *frame*.

"Cut!"

Seruan sutradara mengakhiri akting mereka berdua.

"Kita *close up* Soraya dulu ya."

Para kru berkutik dari posisi masing-masing untuk melakukan *take close up* pada Soraya. Maudy masih beradu pandang dengannya di kejauhan. Hanya dengan melakukan satu adegan, tangannya seolah sudah gatal ingin memberantaki rambut coklat itu. Wajah Soraya yang sinis seakan mengundangnya untuk mencabik-cabiknya hingga ke jiwa terdalam.

Yes, enjoy the leftover while you can, I already got a freaking five star dining anyway. Who the hell needs an Alfarras when they already have a whole Handi Fachriansyah? Moron. Maudy berdecih.

“Mbak.” Perhatiannya teralih saat Sinta menghampirinya. Ia menyerahkan sebuah *paper bag* polos. “Tadi ada fans yang ngasih nih.”

“Fans?” Ia menerimanya.

“Iya, anak sekolah gitu. Tadi ngerengek mulu ke satpam restoran pengin ketemu Maudya Wirasesa. Nyempatin datang sebelum berangkat sekolah katanya.”

Maudy mendongak melihat gadis remaja berseragam yang sudah melenggang pergi. Ia mengeluarkan hadiah yang rupanya adalah *slice cake* red velvet kesukaannya.

“Ya ampun, gue belum sempat bilang terima kasih padahal.”

Well, setidaknya kehadiran kue ini bisa memperbaiki *mood*-nya yang jelek.

***

“Begini.” Pak Imran sedikit memajukan dirinya. “Kedatangan kami sebenarnya hanya ingin mengonfirmasi terkait beberapa informasi yang simpang siur. Kami banyak menerima aduan masyarakat bahwasanya Mas Handi terindikasi memiliki hubungan lain di luar hubungan profesional dengan klien. Seperti yang kita tahu, Mas ini memiliki hubungan khusus dengan Maudya Wirasesa. Jika informasi yang kami dapatkan benar, hal ini jelas melanggar kode etik, Mas.”

“Yang kami khawatirkan juga adalah pandangan masyarakat terhadap para profesional menjadi negatif,” imbuh Pak Setyo. “Apalagi acara PsyLife yang Mas pandu merupakan salah satu bentuk usaha edukasi masyarakat awam terhadap kesehatan mental. Dikhawatirkan hal itu nantinya akan berbalik akibat pemberitaan ini.”

Handi menatap mereka berdua dalam diam. Ia tak tahu kenapa masyarakat senang sekali membuat rumor yang tidak-tidak? Itu tidak benar. Ia dan Maudy tak pernah memiliki hubungan profesional. Meskipun dalam Kode Etik Psikologi pasal 16, Handi memang memiliki hubungan majemuk dengan Audry yang merupakan adik kandung kekasihnya, tapi ia merasa hubungannya dengan Audry selama ini baik-baik saja.

“Jadi jika hal tersebut benar, kami menyarankan agar diterminasi saja atau setidaknya dialihkan ke profesional lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kami yakin Mas Handi mengerti akan hal itu.”

Sungguh, tidak ada yang lucu dari melibatkan profesi ke dalam kebohongan-kebohongan untuk hiburan dan kebencian semata. *But netizens will be netizens.*

“Ya. Saya mengerti masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda.” Handi mengubah posisi duduknya. “Tapi yang harus saya luruskan adalah Maudya Wirasesa bukan klien saya, Pak. Meskipun memang salah satu kerabatnya sedang menjalin hubungan profesional dengan saya, tapi selama ini saya tidak pernah berhubungan khusus dengan yang bersangkutan di luar sesi.”

“Kami kebetulan menyimpan beberapa foto kunjungan Maudy ke D’Insight, Mas.” Pak Imran membuka berkas yang ia bawa. “Foto-foto ini kami dapatkan beserta aduan yang masuk. Mungkin Mas bisa jelaskan perihal dua kali kunjungan Maudya Wirasesa ini.”

Ia menunjukkan foto Maudy berbicara dengan Via yang sudah berlalu lama, kemudian foto kedua adalah saat Maudy duduk di ruang tunggu sendirian.

“Beberapa kali kunjungannya ke sini bukan untuk tujuan profesional, melainkan untuk urusan personal. Di foto pertama, saat itu Maudya ingin mengembalikan dompet saya yang tertinggal. Saya kurang ingat dengan foto kedua. Kemungkinan saat kami hendak makan malam dengan rekan-rekan lain. Sepertinya banyak yang salah paham hanya karena melihat satu atau dua foto yang sebenarnya tidak menjelaskan apapun.”

“Beberapa kunjungan ini bukan untuk mencari bantuan profesional?”

“Bukan. Hubungan kami murni personal.”

“Jadi dengan kata lain, tidak pernah ada hubungan profesional antara Mas dengan Maudya Wirasesa?”

“Tidak, Pak. Maudya tidak pernah terdaftar sebagai klien saya,” tegas Handi.

Kedua pria itu mengangguk mengerti. Pak Imran menutup kembali berkas yang dibawanya.

“Kami sangat mengapresiasi kontribusi Mas Handi dan seluruh tim PsyLife dalam menyebarkan *awareness* tentang kesehatan mental.” Pak Setyo menepuk pundak Handi sebagai apresiasi. “Tapi kami juga mengimbau para profesional tetap menjunjung tinggi kode etik dalam kegiatan apapun. Kami harap Mas Handi adalah salah satunya.”

***

***

Sinta segera menyerahkan selembar tisu untuk Maudy. Tangannya memijat tengkuk atasannya yang baru saja mencuci mulut di wastafel. Dua kali sudah Maudy mengeluarkan isi perutnya. Kepalanya pening bukan main di saat ia masih memiliki tiga adegan lagi untuk dilakukan.

“Apa kita izin pulang aja?” Delani bertanya khawatir. “Muka lo pucat banget.”

Maudy terpejam sejenak seraya menutup mulut, berusaha menekan rasa mual yang datang kembali. “Enggak usah. Gue tidur di mobil aja.”

“Jangan konyol, Ya. *Scene* terakhir itu masih malam. Lebih baik kita pulang supaya lo bisa istirahat yang benar.”

“Enggak apa-apa.” Namun jawaban itu disusul dengan suara mual lagi, membuat Sinta memegangi rambut Maudy untuk berjaga-jaga.

“Kok jadi masuk angin gini sih?” Delani berdecak seraya memijat tengkuknya. “Yaudah, tahan sedikit lagi ya, Ya? Mudah-mudahan nanti cepat.”

Maudy untuk yang terakhir kali mencuci mulutnya. Ia mengelapnya dengan tisu dan beranjak dari sana karena dirasa tak ada desakkan muntah dalam waktu dekat. Tangannya yang lemas menarik *handle* pintu.

“Aawww!!”

Sesosok wanita jatuh ketika pintu dibuka, membuat mereka bertiga sontak mundur.

“Aduuhh!!” Dian mengerang memegangi telinganya yang menghantam lantai duluan. “Sakitt!”

“Ya ampun, lo ngapain sih lagian?” Delani lekas membantunya. “Bikin orang jantungan!”

“Gue lagi… nunggu gantian toilet…”

“Ya, jangan disandarin juga pintunya. Ada-ada aja.”

Pandangan Dian berpindah ke arah Maudy yang bersandar pada sang asisten. “Uya kenapa?”

“Dari pagi muntah-muntah.”

“Muntah-muntah?” Ia melihat Maudy dengan tertegun. “Kok bisa?”

“Masuk angin kali. Lo *touch up* Uya lagi deh biar segar dikit.”

“Hmm.”

Dian memanggut-manggut. Ia mengekori mereka alih-alih menggunakan toilet. Seperti perintah Delani, Dian memoles ulang wajah Maudy. Sesekali matanya melirik ke arah Delani dan Sinta yang sibuk meladeni artisnya—mungkin juga telinganya bekerja lebih rajin dari tangannya.

“Sin.”

“Iya?” Sinta mendongak dari kegiatannya memijat tangan sang atasan.

“Pengin bubur Ta Wan.”

O-oh. Jawaban itu sukses membuat kedua alis Dian berjengit.

“Yaudah, nanti gue *order* Go-Food.” Sinta mengangguk, menuruti permintaan itu setiap Maudy merasa tubuhnya kurang sehat.

Dian memoleskan *lipstick* berwarna *nude* sebagai sentuhan akhir. Maudy pun dengan berat hati mengambil naskahnya untuk pergi ke *set,* meninggalkan *make up artist*-nya itu yang terburu-buru membuka media sosial.

Di saat sutradara sibuk memberi arahan, perhatian Maudy justru jatuh pada lantai pualam restoran. Kedua matanya sayu, napasnya berubah sesak, dan keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya. Meski begitu, ia berkali-kali mendongak mendengarkan sutradara demi profesionalitas.

Jepri menoleh merasakan tubuh Maudy bersandar padanya. Kedua alisnya bertaut heran menyadari raut wajah perempuan itu yang pucat. “Lo kenapa?” Ia melihatnya dari atas sampai bawah. “Sakit?”

Maudy menggeleng. Ia ingin menjawab baik-baik saja, tapi apakah pandangan yang berputar menandakan kondisi yang baik-baik saja?

Tangannya berpindah ke perutnya. Ia berkali-kali menelan tak nyaman. Rasanya seperti ada gelanyar aneh di mulutnya. Seperti… seperti ada yang ingin dikeluarkan lagi.

Shit.

“S-sori.”

Ia lekas lari menuju toilet, mengalihkan perhatian para kru di sana. Pintu toilet ia buka dengan kasar. Maudy bersimpuh di depan kloset, mengeluarkan isi perutnya begitu saja tanpa ampun untuk yang ketiga kalinya hari ini. Ia bahkan tak peduli pakaian sponsor yang ia kenakan kotor terkena lantai. Perutnya seolah dikuras, dicuci, dan dibuang semua melalui mulut seharian.

"Ya Tuhan…" Delani segera menyingkap rambut Maudy ke atas. "Udah gue bilang, jangan dipaksa syuting. Kita izin pulang aja habis ini ya? Biar lo bisa tidur yang benar. Lo tuh kecapekan, Ya."

Maudy mengangguk seadanya di tengah siksaan tenggorokan itu. Ia meraba-raba untuk meraih tombol siraman toilet.

Hidungnya yang pedas membuat kepalanya bertambah pening. Pandangannya yang berputar entah kenapa berangsur menjadi buram. Ketika tangannya terulur untuk meraih keran, tubuhnya sudah lebih dulu ambruk bersamaan dengan pandangannya yang menggelap.

***

"Kita kembali lagi pada hasil *testee* Mr.A." Handi mengarahkan *pointer* untuk memperagakannya kepada peserta kuliah umum. "Diagram akan otomatis muncul di halaman selanjutnya setelah jawaban *testee* di-input, berlanjut ke grafik dan deskripsi kepribadiannya, sampai ke halaman psikogram gabungan. Jadi sekali lagi, dalam psikogram gabungan ini hasilnya sudah terintegrasi secara program. Di paling bawah, kita dapat tambahkan rekomendasi, apakah *testee* ini cocok atau bahkan kurang disarankan untuk menempati jabatan tersebut berdasarkan hasil integrasi asesmennya. Jauh lebih mudah dan bisa mencakup lebih banyak partisipan dibandingkan skoring *paper based*. Sampai di sini ada yang ingin ditanyakan?"

Matanya menyisir auditorium yang penuh dengan mahasiswa Psikologi berbagai strata—yang sebagian besar mengikuti acara ini hanya untuk melihat Handi secara langsung.

"Yang ingin bertanya, silakan angkat tangan dan sebutkan nama ya," timpal moderator. "Coba Mbak-Mbak yang lagi Tik

Tok-anpaling atas, ada yang ingin ditanyakan enggak?"

Perhatian para peserta serentak terarah ke bangku paling atas di mana tiga mahasiswi berpose *selfie* membelakangi podium agar Handi masuk ke *frame*. Mereka bertiga langsung menurunkan ponsel karena tertangkap basah.

"Pale Pale-nya nanti dulu, Mbak. Ini kuliah, bukan *meet and greet oppa* Korea."

Gelak tawa spontan memenuhi satu auditorium, termasuk Handi yang tersenyum saja atas tingkah mereka.

"I guess that's all for now?" Tutup Handi. "Kalau begitu, sekiranya itu saja yang bisa saya sampaikan. Terima kasih banyak kepada teman-teman yang bersedia meluangkan waktu untuk kuliah umum hari ini. Semoga ilmunya bermanfaat. Kurang lebihnya mohon maaf, wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh."

"Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh…"

"Terima kasih banyak atas ilmunya, Pak Handi," moderator kembali mengambil alih begitu Handi selesai. "Karena pada malu-malu bertanya, kita aja deh yang bertanya ke kalian. Bagi dua orang yang dapat menjawab, akan kita berikan hadiah spesial."

Selagi moderator sibuk berinteraksi dengan peserta, Handi mengecek ponselnya. Terdapat pesan baru dari Khansa yang mengatakan ia sudah menunggu di lobi kampus untuk menumpang pulang bersama. Sementara di *room chat* lain, Maudy belum juga membalas pesannya. Mungkin tak sempat memegang ponsel saking sibuknya.

Sesi kuis berlanjut hingga 15 menit. Untungnya, mahasiswi yang tertangkap basah tadi berhasil menjadi salah satu penerima hadiah, sekaligus terpenuhi *request*-nyauntuk foto bersama Handi demi konten—yang berubah menjadi sesi foto dadakan dengan semua peserta kuliah umum.

Khansa tampak sedang bertelepon saat Handi menemuinya di lobi. Akhir-akhir ini ia memang tak henti diteror oleh pihak *wedding organizer* untuk penyocokkan jadwal *fitting* dan foto *pre-wed*.

“Sabtu siang saya sama Mas Anton bisa, Mbak. Janjian di rumah saya aja. Kebetulan kalo Minggu saya ada gereja pagi.” Khansa lekas berdiri saat melihat Handi. Ia berlari kecil menghampirinya, lalu berjalan berdampingan menuju *lift*. “Enggak jauh sih. Nanti saya *share loc* kalau udah sampai di rumah. Kebetulan saya baru banget selesai ngajar nih. Hahaha.” Ia tertawa, lebih untuk menekankan bahwa sang WO telah mengganggunya di waktu yang tak tepat.

Handi mempersilakannya masuk ke *lift* duluan, lalu menekan tombol menuju parkiran basemen.

“Oke, boleh. Sabtu saya tunggu di rumah ya? Iya, terima kasih juga, Mbak. Selamat sore.” Ia menutup telepon.

“Masih banyak yang diurus?”

“Masih. Mamanya Anton maunya ganti *vendor catering* coba? Gila, padahal udah kepentok *budget* sama waktu.” Khansa memasukkan lagi ponselnya ke tas. “Nanti lo mau nikah begini nih, Han. Bedanya TV-TV nasional bakal nawarin buat jadi sponsor.”

“Enggaklah.” Handi menggeleng pelan. Ia mempersilakan Khansa keluar *lift* duluan begitu sampai di basemen. “Untuk apa acara pribadi disiarin di TV nasional?”

“Supaya TV bisa tetap makan dong.” Khansa tertawa. “Lo jadian aja satu negara heboh sampai *trending topic*. Gimana nanti pas nikah?”

“Masih banyak acara bermutu lain yang layak ditonton dibanding acara nikahan gue.” Handi mengeluarkan kunci mobil.

“Omong-omong, Maudy enggak masalah kan gue pulang bareng lo? Gue sama Anton lagi coba cari rumah tengah-tengah kampus sama D’Insight biar enggak harus naik kereta tiap ngajar.”

“Enggak masalah, dia tahu.”

Handi menekan kunci ketika sudah mendekati mobilnya. Namun tiba-tiba saja, langkahnya dan Khansa terhenti. Khansa sontak terbelalak, sementara Handi berubah membatu di

tempat. Tangannya yang memegang kunci turun ke sisi tubuhnya.

What the…

“H-Han…”

Khansa menyentuh pundaknya. Ia sampai dibuat ternganga akan pemandangan itu. Handi sendiri masih tak melepas pandangannya dengan perasaan tak menentu. *Benar-benar gila.*

Siapa? Siapa yang berani berbuat seperti ini? Pengecut mana yang melakukannya? Bahkan Khansa sampai tak bisa berkata-kata di sampingnya.

Di tengah suasana itu, dering ponsel Handi tiba-tiba menginterupsi. Handi segera mengambil ponselnya dan mendapati *caller ID* Sinta memenuhi layar.

“Halo?”

Khansa melihat ke sekitar jika saja pelaku masih berada di sekitar ini. Kedua alisnya bertaut mendapati suatu sosok di kejauhan.

“Apa?” Suara Handi sedikit meninggi mendengar informasi dari Sinta. “Rumah sakit mana?”

Khansa mengernyit dalam. Matanya menyipit untuk melihat lebih jelas. Hingga sedetik kemudian, kedua matanya berubah terbelalak.

Oh, my…

“HANDI, AWAS!!”

***

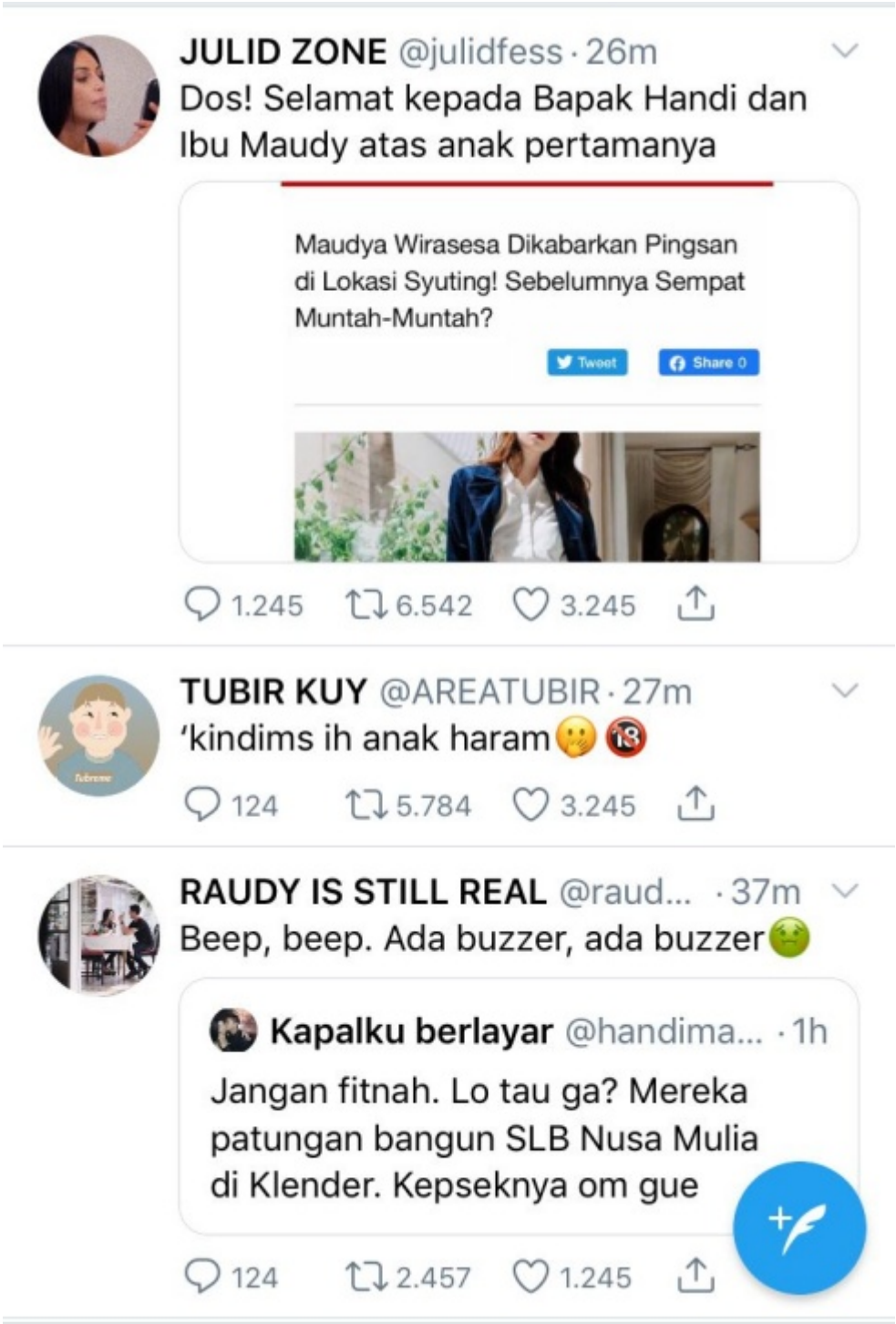
JULID ZONE @julidfess · 26m
Dos! Selamat kepada Bapak Handi dan Ibu Maudy atas anak pertamanya
Maudya Wirasesa Dikabarkan Pingsan di Lokasi Syuting! Sebelumnya Sempat Muntah-Muntah?
Tweet
Share 0
1.245
6.542
3.245
TUBIR KUY @AREATUBIR · 27m
'kindims ih anak haram
124
5.784
3.245
RAUDY IS STILL REAL @raud... · 37m
Beep, beep. Ada buzzer, ada buzzer
Kapalku berlayar @handima... · 1h
Jangan fitnah. Lo tau ga? Mereka patungan bangun SLB Nusa Mulia di Klender. Kepseknya om gue
124
2.457
1.245

-bersambung-

HIMPSI Jaya : Himpunan Psikologi Indonesia wilayah DKI Jakarta

Next chapter, marbot masjid deket rumah handi mengumandangkan pengumuman….. ☹ Btw mau ngingetin lg kalo cerita ini mengandung kekurangan yaa ☹ kritik

membangunnya selalu dipersilakan➡ daaan semua nama di sini adalah fiksi ya gess. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

23. The Sunshine in The Rain

Silau. Hal pertama yang ia lihat adalah silau lampu LED di ruangan yang tak familiar. Ia mengerjap-ngerjap. Matanya menyapu ke sekitar dengan masih tersayu-sayu. Ruangan ini berbeda dengan kamarnya. Seingatnya, tidak ada tirai yang mengelilingi ranjangnya—apalagi tiang infus dan selang oksigen.

“Akhirnya bangun juga.”

Tiga perempuan dan seorang pria yang sedari tadi setia menunggunya mengembuskan napas lega.

“Kamu gimana rasanya?” Pria itu menyentuh kening Maudy. “Panas. Mau minum dulu?”

Ayah Maudy beserta Bunda membantunya untuk setengah bangun dan memegangi segelas air putih, sementara Sinta keluar untuk memanggil dokter. Audry tak terlihat di manapun—tentu saja karena anak itu tak pernah mau menjenguk anggota keluarganya yang masuk rumah sakit.

“Lo itu keracunan, Ya,” ungkap Delani. “Lo muntah-muntah dan kekurangan banyak cairan. *Feeling* kita karena lo makan red velvet yang dikasih fans tadi. Sekarang lagi diusut sama manajemen dan PH, tapi… namanya juga anak sekolah, paling klarifikasi dan buat video permintaan maaf aja.”

“Kamu enggak pernah nge-*prank* anak sekolah kan?” Ayah Maudy bertanya curiga. “Anak zaman sekarang kalo nge-*prank* ya begini ini bobroknya. Di Youtube banyak itu yang ujung-ujungnya foto pakai seragam *oren* di belakang Pak Pol. Keterlaluan.”

Maudy menghela napas berat. Ia tertunduk melihat tangannya yang tersambung dengan selang infus. Anak tadi pastilah salah satu pembencinya yang masih di bawah umur. Kenapa begitu banyak orang yang membencinya sampai ingin mencelakainya seperti ini? Memangnya ia pernah berbuat jahat kepada orang lain?

Rasa mual yang kembali muncul membuatnya terpejam untuk menahannya. “Terus… Handi mana?”

“Tadi udah ditelepon Sinta, tapi sambungannya putus tiba-tiba. Pas coba ditelepon lagi, malah enggak diangkat mulu sampai sekarang. Enggak tahu kenapa.”

“Yaudah, kamu tidur aja sampai Handi datang.” Bunda membenarkan posisi bantalnya. “Mungkin kena macet di jalan.”

Maudy kembali berbaring. Kepalanya memang masih sedikit berputar jika dipaksa berpikir. Sinta pun kembali bersama seorang dokter. Dokter wanita paruh baya itu tersenyum ramah seraya memasang stetoskop ke telinga.

“Gimana nih rasanya?” tanyanya, lalu menempelkan stetoskop ke tubuh Maudy. *“Feeling better?”*

“Masih mual…”

Tangannya berpindah-pindah di dada dan abdomen Maudy. “Sesak?”

“Sedikit…”

Wanita itu menekan beberapa titik di tubuhnya, membuat Maudy meringis karena perutnya masih terasa sakit. “Rasa mualnya sama seperti sebelumnya atau sedikit lebih baik?”

“Sama aja…”

“Buka yang lebar ya,” ia menyenter mulutnya, kemudian mengangguk-angguk pelan. “Sebaiknya dirawat inap ya, Pak?” ujarnya kepada ayah Maudy. “Karena kondisinya masih begini, kita coba pantau beberapa hari ke depan.”

“Rawat inap?” Maudy melirik Delani. “Enggak bisa syuting dong?”

“Ya, iya dong, Ya…”

“Nanti antibiotiknya harus dihabiskan ya, Mbak? Saya juga kasih obat mual kok di antara obat lain. Jangan lupa minum air putih supaya enggak dehidrasi.”

Ah, lagi-lagi berurusan dengan obat-obatan. Terakhir kali ia dirawat di rumah sakit adalah saat SMA karena mencoba diet

ala-ala dan Maudy sudah sangat kapok terpenjara di rumah sakit sejak saat itu.

Wanita itu mengusap pundak Maudy lembut. “Udah, enggak usah dipikirin kata orang-orang. Enggak benar kok. Aman-aman aja Mbaknya,” tuturnya, yang dibalas dengan raut bingung oleh Maudy. “Saya berikan rujukan rawat inapnya ya?”

Wanita itu tersenyum kepada orang tua Maudy, Sinta, dan Delani. Meski tak tahu apa maksudnya, Maudy berterimakasih saja kepadanya. “Terima kasih, Dok…”

Ayah Maudy mengikutinya untuk mengurus administrasi. Ketika sang dokter menghilang di balik tirai, perhatian Maudy barulah tertuju kepada Delani.

“Maksudnya apa, Lan?” tanyanya tak mengerti. “Emang orang-orang kenapa?”

Delani mengangkat kedua alisnya tinggi. Wanita berkacamata itu melihat Sinta dan Bunda bergantian.

“Kenapa?”

“Uh…” Ia mengusap tengkuknya canggung. “Anu, Ya—”

Belum sempat ia menjawab, mereka berjengit bersamaan saat tirai sekat UGD tiba-tiba dibuka. Handi datang dengan terburu-buru. Pandangannya langsung tertuju ke arah Maudy yang terperangah akan kedatangannya.

“Handi? Kamu ke—”

“Kamu gimana rasanya?” Lelaki itu berjalan cepat menghampirinya. Ia menempelkan punggung tangannya ke kening Maudy.

“Handi, kamu—”

“Masih panas. Udah makan?”

Handi menengok ke *takeaway* Ta Wan yang sempat Sinta pesan. Bungkusan itu belum tersentuh sama sekali di atas nakas.

“Handi, kamu habis—”

“Enggak nafsu? Sebentar, aku telepon sopir minta antar makanan.”

Lelaki itu hendak pergi menelepon sopirnya, namun Maudy lebih dulu menariknya untuk duduk di kursi samping ranjang.

“Handi, aku enggak apa-apa,” tegasnya. “Lebih baik kamu duduk dulu. Masih ngos-ngosan gitu. Kamu lari ke sini?”

“Iya.”

“Ya ampun, aku enggak apa-apa. Kamu jangan panik gitu…”

Siapa yang tidak panik? Kekasihnya dikabarkan keracunan makanan adalah hal terakhir yang Handi ingin dengar.

“Dicariin Maudy dari tadi lho, Handi,” sahut Bunda yang menahan tawa melihat tingkahnya.

Handi sampai tak menyadari kehadiran orang tua Maudy di sana. Lelaki itu bangkit untuk mencium tangannya sopan, lalu kembali duduk.

“Kenapa bisa begini?” Ia melihat Delani dan Sinta bergantian.

“Mbak Uya keracunan setelah makan kue, Mas,” tutur Sinta. “Dikasih sama fans…”

“Kamu lain kali jangan asal terima makanan dari orang asing, Maudya.” Suaranya meninggi. “Meskipun itu dari fans kamu, enggak ada yang tahu mereka memang tulus atau enggak. Kamu itu *public figure*, kamu mudah dijadikan sasaran oleh orang lain. Seharusnya kamu sadar apa risikonya.”

“Iya, maaf…”

“Tolong jangan diulang lagi,” tegas Handi. “Kamu enggak tahu aku hampir gila dengar kamu kayak gini.”

Handi memandangi Maudy yang terhubung dengan selang infus dan oksigen. *It hurts seeing her like this*. Bisakah ia saja yang berada di sana alih-alih orang yang ia sayangi?

“Kata dokter hari ini Maudy harus dirawat inap, Handi. Ini Om lagi ngurus administrasinya,” timpal Bunda.

“Kalau begitu saya nginap juga malam ini.”

“Apa?” Maudy mengernyit. “Kamu bukannya besok kerja? Enggak kejauhan?”

“Enggak masalah, asal aku bisa jagain kamu.”

“Masih ada Sinta yang jagain kok…”

“Aku sama Sinta jagain kamu malam ini.”

“Benar enggak apa-apa, Handi?” Bunda memastikan. “Takutnya besok kamu kerepotan siap-siap di sini.”

“Enggak apa-apa, Tante, lagipula saya enggak mungkin tenang ninggalin Maudya kayak gini.”

Maudy mengulas senyum tipis. Mengetahui Handi begitu mengkhawatirkannya membuat hatinya menghangat seketika. “Yaudah, terserah kamu…” Ia mengalah.

Handi membuka ponselnya. Ia berniat menghubungi sang sopir untuk mengantarkan pakaian. Pandangan Maudy turun ke ponsel lelaki itu. Handi tampak memberi bintang lima di aplikasi ojek *online* terlebih dulu.

“Kamu naik ojek *online* ke sini? Tumben?”

“Biar cepat.” Ia menekan ikon telepon begitu menemukan kontak sopirnya.

Handi menunggu nada sambung beberapa saat. Detik itu, kedua alis Maudy bertaut mendapati sesuatu di wajahnya.

“Tunggu.” Ia menyibak rambut Handi yang menghalangi kening. “Jidat kamu kenapa?”

“Hm?”

“Kok berdarah? Memar gini?”

Handi menurunkan tangan Maudy. “Kepentok lemari arsip.”

“Ya ampun, kamu hati-hati makanya.”

***

“Enggak perlu parkir. Saya nanti ke *drop-off.”* Handi keluar dari lift. Ia berbelok kanan menuju lobi lantaran sopirnya hampir sampai. “Ya, saya tunggu di lobi sekarang. Terima kasih, Pak.”

Handi mengakhiri telepon. Ia melihat ke sekitar. Lobi cukup ramai akan pasien yang menunggu antrean pendaftaran dan pengambilan obat di apotek. Ia memutuskan untuk duduk di salah satu bangku kosong sembari menunggu sopirnya datang.

Pesan di ponselnya menumpuk. Semua menanyakan keadaan Maudy, termasuk orang tuanya. Bahkan teman-temannya berencana menjenguk jika besok tak ada halangan. Handi mengetikkan balasan satu per satu kepada mereka.

"Iya, itu orangnya, Bu. Yang suka ada di TV kalo hari Sabtu."

"Itu yang baju putih? Rada beda ya aslinya?"

Telinganya menangkap suara ibu-ibu yang seru bergosip.

"Ngapain ya dia di sini? Jangan-jangan temanin pacarnya dikuret?"

Jarinya menggantung di atas layar. Kedua alis Handi bertaut samar menangkap pembicaraan itu. Ia menoleh ke arah ibu-ibu yang duduk selisih tiga bangku darinya.

"Di TV kayak cowok baik-baik, tahunya tukang ngehamilin anak orang. Kaget saya waktu lihat di Facebook."

"Ceweknya juga gampangan. Saya baca di Facebook sih keluarga cowoknya berduit. Taipan minyak sama tambang."

"Awas, Bu, orangnya ngelihatin tuh."

Dari gerak-gerik mereka, Handi tak bodoh untuk mengetahui bahwa dirinya lah yang mereka maksud. Pandangannya lantas mengedar, mendapati bukan hanya mereka yang menyadari kehadirannya, melainkan orang-orang di sekelilingnya juga.

Ia berubah terdiam melihat lantai lobi. Meski sedikit ragu, jarinya bergerak membuka media sosial. Semenjak memandu PsyLife, Handi memang mematikan notifikasi media sosial untuk menghindari *spam*—dan kedua alisnya berhasil dibuat meninggi begitu melihat ratusan ribu notifikasi memenuhi media sosialnya.

Apa ini? Kenapa banyak sekali yang memaki-makinya?

Ia menge-*scroll* kolom komentar untuk mencerna apa yang terjadi. Seakan membuat rumor bahwa ia melanggar kode etik

belum cukup memuaskan, kini warganet berspekulasi bahwa Maudy tengah mengandung anaknya akibat muntah-muntah di lokasi syuting.

Kening Handi mengendur membaca satu per satu komentar yang ditinggalkan. Berbagai ucapan tak senonoh dilontarkan, beberapa ada yang membawa-bawa nama orang tuanya segala.

Kenapa semua tulisan yang ia baca seolah diketik tanpa memakai otak? Memangnya ia bukan manusia? Apa mereka pikir orang yang dituju tak memiliki perasaan juga, bahkan seorang psikolog sekalipun?

Ponselnya yang berdering menginterupsinya. *Caller ID* sang sopir memenuhi layar. Pria itu pastilah sudah sampai sekarang.

Handi menghela napas pelan, lalu menggeser ikon terima. "Ya," sahutnya langsung. "Saya ke depan."

Ia beranjak dari sana. Sebelum benar-benar pergi meninggalkan lobi, gunjingan di sisi lain kembali tertangkap oleh telinganya.

"Menurut lo, mereka berbuat di mana?"

"D'Insight lah. Satu sesi sejam. Gimana kalo 14 kali pertemuan? Itu jasa konsul apa open BO?"

"Hahaha! Anjrit lo!"

***

"Handi?"

Panggilan Maudy membuat sang pemilik nama mendongak.

"Kok bengong?"

Handi mengubah posisi duduknya. "Enggak." Ia menyendokkan lagi bubur yang sedang Maudy makan, lalu mengulurkannya ke mulut perempuan itu.

Sembari menerima suapan, Maudy meneliti wajah Handi yang kembali termenung. "Kenapa?" tanyanya lagi. "Kamu bilang komunikasi itu penting dalam hubungan. Tolong terbuka kalo memang ada sesuatu yang mengganjal."

Handi menggeleng. "Perwakilan HIMPSI datang. Itu aja."

“Perwakilan HIMPSI? Ngapain?”

“Mereka dengar kabar kalo aku terindikasi melanggar kode etik. Banyak aduan dari masyarakat yang mengira kamu klien aku.”

“Terus… izin kamu bakal dicabut?”

“Cuma dapat teguran lisan. Mereka juga paham kalo aku enggak melanggar kode etik.”

Maudy menatap lelaki itu beberapa saat. Helaan napas terlontar darinya, diikuti dengan pandangannya yang turun ke jemarinya. “Handi, kamu…” ia berucap pelan. “Kalo mau mundur masih ada waktu kok…”

“Maudya, jangan ngomong begitu.”

“Sekarang aku ngerti kenapa Ayas dulu se-*coward* itu untuk ngelanjutin hubungan. Jadi *trending topic* 24/7, privasi dikuntit, jadi bulan-bulanan fans aku sama Ragil, dan ada aja celah kesalahan dicari.”

“Aku udah ngerasain itu semenjak episode perdana PsyLife.”

“Tapi enggak sejauh ini, Handi.”

Maudy tak ingat kapan hubungannya dengan Farras dipenuhi drama seperti ini. Yang ada hanyalah drama yang mereka buat-buat sendiri karena bertengkar sewajarnya pasangan normal.

Handi mengembuskan napas pendek. Digenggamnya tangan perempuan itu yang wajahnya berubah muram. “Sayang, wajar kalo orang-orang bersikap curiga karena mereka enggak tahu kebenarannya. Yang terpenting adalah apa yang mereka katakan itu salah. Kamu jangan khawatir. Asal kita enggak bersalah, kamu enggak perlu takut. *The truth will reveal itself.”*

“Kamu benar enggak apa-apa?”

Handi mengangguk. Ia membawa punggung tangan perempuan itu ke kecupan singkat. “Jangan mikir apa-apa ya, Non?”

Maudy melihat kedua matanya bergantian. Sudut mulut Handi yang terangkat tulus membuat perasaannya sedikit lega karena

mengetahui lelaki itu benar baik-baik saja.

“Yaudah.” Ia tersenyum tipis, lalu menerima suapan terakhir.

Handi menaruh piring yang sudah kosong di *overbed table,* kemudian menyerahkan segelas air putih dan obat. Lelaki itu mengecek kening Maudy sekali lagi. Suhu tubuhnya kini sedikit lebih baik dibandingkan saat masih di UGD.

“Kamu jangan tidur dulu, baru selesai makan,” ujarnya. “Bilang aku kalo mual. Biar aku ambil plastiknya.”

Maudy mengangguk. Ia memberikan lagi gelas yang sudah kosong. Selagi Handi membuang sampah, Maudy melirik Sinta di sofa. Baru jam sembilan dan asistennya itu sudah berkelana ke alam mimpi.

“Handi, kamu tidur sekarang aja. Besok harus bangun pagi.”

“Aku nungguin kamu tidur.” Handi kembali duduk.

“Enggak bisa. *Handphone*-ku disita Delani, enggak bisa buka Youtube.” Maudy juga tak tahu kenapa manajernya itu melarangnya untuk memegang ponsel.

“Kamu mau dengar apa?” Handi mengeluarkan ponselnya.

“Mm…” Maudy bergumam. “Mau dengar kamu nyanyi.”

Tangan Handi berhenti menekan layar. Ia mengernyit akan permintaan *random* itu. “Ngaco.”

Maudy terkekeh. Wajah jutek lelaki itu menjadi hiburan tersendiri baginya yang sedang sakit. “Bercanda. Kita ngobrol aja sampai bosan.” Ia memiringkan tubuhnya menghadap Handi. “Enggak ada gitu yang mau kamu omongin ke aku?”

“Enggak ada.”

“Atau tanya?”

Handi terdiam sejenak. “Kamu suka di atas atau di bawah?”

Maudy terbelalak. “Kebetulan saya masih 29, Pak, enggak ngerti apa-apa tentang 30+.”

“Pamor di atas atau di bawah?” ulang Handi.

“Oh…” Maudy meninju lengan Handi pelan. “Di atas enggak punya privasi, di bawah enggak dapat duit. Boleh *option*

ngambang aja enggak?”

“Garing kamu.”

Maudy berdesis. Handi selalu saja mematahkan candaannya.

“Kamu yang sekarang tanya.”

“Hm…” Maudy mengerutkan sudut mulutnya seraya berpikir. “Kamu… nyesal enggak sih kita pacaran?”

Pertanyaan itu membuat alis Handi berkerut. “Aneh pertanyaan kamu.”

“Ya, enggak, aku tahu kamu orangnya tertutup. Kamu pasti enggak nyaman hubungan kita selalu disorot orang lain. Jadi… ada pikiran untuk putar balik enggak…?”

“Ada.”

Kedua mata Maudy terbelalak.

“Putar balik dari cewek lain untuk lihat kamu doang kan?”

DUAR!!

Jantungnya berhasil diletuskan oleh kekasihnya sendiri.

“Astaghfirullah…” Maudy mengusap dadanya. Di mana termometer? Ia yakin suhu tubuhnya semakin naik sampai ke pipinya.

“Enggak ada,” jawab Handi. “Di depan aku cuma ada kamu, belakang aku buntu.”

Oh, Lord.

“Handi, udah. Aku pengin muntah.”

Handi terkekeh, sesuatu yang jarang terjadi tetapi selalu membuat hati Maudy menghangat.

“Maudya, lihat aku.” Ia mengulurkan tangannya agar perempuan itu menghadapnya lagi. “Kamu jangan khawatir. Aku enggak ada rencana untuk putar balik atau bahkan mundur dari hubungan ini. Selama kita bisa sama-sama, itu udah jadi alasan yang lebih dari cukup untuk aku bertahan di sini. Kamu tahu aku sayang sama kamu, aku tahu kamu sayang sama aku. *And that’s all that matters*.” Ia mengusap pipinya. “Udah aku bilang, jangan mikir apa-apa ya?”

Maudy tersenyum hangat. Ia menyentuh tangan lelaki itu di pipinya. “Iya, Handi.”

Dari matanya yang sayu, sepertinya Handi sudah mulai mengantuk, berbeda dengan dirinya. Senyuman tanpa sadar terulas di wajah Maudy. *The hell is sleeping when she can watch him all night?*

“Handi?”

“Hm?”

“Terus di sisi aku kayak gini ya?”

Handi menatap perempuan itu lama. Anggukan perlahan ia lakukan atas pertanyaan itu. “Ya.”

Ia membenarkan selimut Maudy, kemudian maju untuk mencium keningnya lembut.

“*Sleep tight*, Maudya.”

“Sleep tight, Handi.”

Maudy tersenyum manis. Perempuan itu terpejam lebih dulu menyusul sang asisten—tak menyadari Handi masih menatapnya lama dalam diam.

***

JULID ZONE @julidfess · 20m
Dos! Woy Handi anak lo nyusahin
Tagar #Handitanggungjawab Viral hingga Maudya Wirasesa Keracunan Makanan! Karena Ngidam Makan Bubur?
Tweet
Share 0
234
5.439
2.345
TUBIR KUY @AREATUBIR · 23m
'kindims yg ngefitnah MW hamil, apa ga merasa berdosa kalian?
3.241
TUBIR KUY @AREATUBIR · 25m
'kindims itu yg hujat handi maudy, lo gatau seberapa baik mereka ke anak panti asuhan deket rumah gue. Disediain komputer, dikasih uang bulanan, disekolahin swasta. Cuma gue gatau sekolah mana soalnya gw ngarang.
#handitanggungjawab
248
2.345
1.235

***

"Ya…" Delani mengguncangnya pelan. "Ya, bangun…"

Maudy membuka matanya perlahan. Silau terik matahari menyambut netranya. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah 12 siang. Setelah Handi berangkat dan *visite* dokter, Maudy memang memutuskan untuk tidur kembali. Apalagi ia bangun pagi-pagi sekali karena

perutnya bergantian berulah hingga ia harus bolak-balik kamar mandi.

“Ada tamu, Ya.”

“Eh, enggak usah dibangunin, Mbak. Biarin Maudy istirahat aja.”

Maudy menengok ke belakang dan mendapati seorang wanita paruh baya telah berdiri dengan membawa sekeranjang buah dan *paper bag* kue.

“Oh?” Kedua alisnya berjengit. “Ibu Sartika?”

“Maudy, apa kabar?” Ia tersenyum ramah selagi Maudy mencium tangannya. “Wah, jadi enggak enak nih ganggu tidurnya.”

“Enggak apa-apa. Cuma tidur-tiduran aja kok. Silakan duduk, Bu…”

Delani menerima buah tangan yang dibawa, sementara Sinta membantunya duduk di kursi samping ranjang.

“Sendirian aja?”

“Iya, saya sempatin datang di jam makan siang. Kebetulan lagi isi *training* di Petrosea, *tower* Indy sana. Gimana kamu rasanya?”

“Masih kepengin muntah kadang-kadang,” jawabnya pelan. “Tadi pagi perut saya enggak enak, jadinya bolak-balik kamar mandi terus. Ini aja masih pusing.”

“Hmm. Masih pucat sih mukanya, sumeng juga.” Ibu Sartika memijat pelan lengan Maudy. “Memang gimana sih ceritanya? Kok bisa seperti ini?”

“Ya, salah saya karena makan sembarangan juga. Dikasih sama fans waktu di lokasi syuting. Ternyata… orang iseng.” Maudy tertawa miris.

“Ya ampun. Anak sekarang berani sekali ya berbuat begini? Untung kamu cepat dibawa ke rumah sakit.” Wanita itu berdecak pelan. “Sering tuh saya lihat di medsos. Kelakuan anak-anak seperti enggak pernah diajarin etika sama orang tuanya. Ampun…”

“Mungkin saya lagi kurang beruntung juga kena musibah.”

“Nanti saya cariin obat herbal ya buat kamu? Obat herbal yang buat *detox-detox* kan banyak.”

“Wah, enggak usah repot-repot, Bu.”

“Enggak apa-apa. Nanti saya titipin ke Handi,” ujarnya. “Terus kira-kira kapan kamu boleh pulang?”

“Penginnya sih besok udah boleh. Tapi itu juga saya enggak bisa langsung syuting. Harus istirahat beberapa hari. Sebenarnya sayang juga karena sebentar lagi udah mau *bungkus*. Jadi ke-*postponed*.”

“Enggak apa-apalah. Demi kesehatan kamu. Pasti setelah syuting banyak promosi. Supaya bisa sehat benar.”

“Iya sih.” Maudy tersenyum.

“Ibu, minum dulu. Maaf nih cuma ada Aqua.” Sinta menyerahkan gelas kemasan air mineral kepada Ibu Sartika.

“Oh, terima kasih.” Ia menerimanya. “Kamu udah makan siang, Maudy?”

“Belum. Saya nanti-nanti aja. Masih kurang nafsu.”

Ibu Sartika mengangguk mengerti. “Omong-omong, Handi gimana? Enggak apa-apa kan?”

“Hm? Enggak apa-apa gimana?”

“Saya dengar dari Khansa, katanya mobil Handi dicorat-coret sama orang?”

“Dicorat-coret orang? Kapan?”

“Lho? Pas Handi jadi dosen tamu di kampus Khansa, Khansa bilang mobil Handi dicorat-coret sama mahasiswa sana? Udah gitu orangnya sempat nimpuk muka Handi segala. Lumayan kencang sampai kena kaca mobil ya?”

Apa?

“Tapi enggak apa-apa kan dia?”

Penuturan itu membuat dahinya mengerut dalam. Mobil Handi dicorat-coret orang tak dikenal? Bahkan sampai ditimpuk segala? Handi tak pernah mengatakan itu kepadanya?

Maudy ingat sekali Handi datang terburu-buru saking cemasnya. Lelaki itu menumpangi ojek *online* karena ia mengatakan agar lebih cepat sampai ke rumah sakit. Ia juga ingat Handi memiliki memar cukup besar di kening yang ia katakan akibat terpentok lemari arsip.

Sebentar.

Seluruh darah Maudy seakan turun hingga ke kakinya.

Apa lelaki itu berbohong?

-bersambung-

Otw gegar otak ga si, terus lama-lama uya dilupain okeeeeeiii sekali lg cerita ini banyak kekurangan, jd kritik membangun langsung pencet kolom komen ya gess. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

24. Cinta Tak Mungkin Berhenti

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Maudy menoleh ke pintu. Handi kembali dengan pakaian yang lebih santai dibandingkan saat berangkat. Ia membawa ransel pakaian ganti karena menyempatkan pulang terlebih dulu. Lelaki itu menghampirinya dengan menunjukkan *takeaway* Ta Wan.

“Pesanan kamu.” Ia menaruhnya di meja, lalu meletakkan ransel di sofa. “Sinta mana?”

“Aku suruh beli es,” jawab Maudy datar seraya menggonta-ganti saluran televisi.

“Es?” Kedua alis Handi bertaut. “Maudya, kamu belum boleh minum macam-macam.”

“Bukan buat aku.”

“Oh.” Handi memanggut-manggut. Mungkin Audry berniat datang besok hingga Maudy menyiapkan minuman untuknya.

Maudy memerhatikan Handi melepas jam tangan. Lelaki itu menaruh jam tangan dan kunci mobilnya di atas nakas.

“Mobil kamu kenapa?”

Ia baru saja ingin mendudukkan diri saat pertanyaan itu membuatnya terhenti.

“Hm?”

“Kunci kamu,” ujar Maudy datar. “Beda.”

Handi melirik kunci mobilnya. Malam ini ia memang membawa mobil yang sama seperti saat berlibur ke Banten.

“Oh.” Ia melanjutkan duduk. “Bosan aja.”

Handi beralih mengecek ponsel, membuka satu per satu pesan yang belum sempat dibaca selama di perjalanan, tanpa menyadari Maudy masih memerhatikannya dalam diam.

“Bu Sartika tadi datang.” Maudy meraih *remote* untuk mematikan televisi. “Beliau katanya mau beliin aku obat

herbal, mungkin bakal dititipin ke kamu. Jangan lupa bawa kalo udah terima nanti."

"Ya," jawabnya tanpa mendongak. "Nanti aku bawa."

"Beliau lagi isi *training*, jadi cuma bisa titip salam," lanjutnya. "Sempat tanya keadaan kamu setelah ditimpuk orang waktu di kampus Khansa. Aku bilang baik-baik aja. Enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa."

Handi mengetikkan pesan kepada Al—hingga ibu jarinya berhenti di atas layar. Pertanyaan sederhana itu bak kartu telak karena kini Maudy dapat melihat rautnya berubah.

Pandangannya berserobok dengan Maudy. Perempuan itu tengah menatapnya dengan raut yang tak dapat artikan.

"Kenapa kamu enggak bilang?" tanyanya langsung. "Kenapa kamu enggak bilang ada yang nyerang kamu sampai ditimpuk segala?"

Handi bersitatap dengannya beberapa saat, sebelum memalingkan wajahnya ke arah lain—yang kini justru menjadi sebuah konfirmasi bagi Maudy.

"Handi, tolong jawab aku," tegasnya.

"Aku bukain Ta Wan untuk kamu makan."

Handi hendak beranjak meninggalkannya, namun Maudy lebih dulu menahan tangannya.

"Handi!"

"Because it's not a big deal, Maudya!" Suaranya turut meninggi. *"It's not a big deal!"*

"Not a big deal?" Maudy mengernyit dalam. "Kamu bilang ini *'not a big deal'? You were physically assaulted, Handi!* Mereka udah berani nyerang kamu secara langsung! Kenapa kamu pakai alasan kepentok lemari segala? Aku enggak suka kamu enggak jujur begini!"

"Pelakunya sudah ditindaklanjut oleh pihak kampus dan mobilku pun masih ditanggung asuransi. Enggak ada yang harus diperpanjang lagi. Biar hal ini jadi angin yang berlalu."

“Cuma karena kamu bisa ngatasin semuanya, bukan berarti kamu enggak terbuka sama aku gini. Kenapa aku harus tahu dari orang lain dan kamu justru berbohong depan aku? Kamu tahu sejak awal aku pengin kamu selalu jujur!”

“Karena enggak ada urgensinya kamu tahu hal ini. *It’s all settled*. Enggak perlu kita mikirin mereka lagi. Mereka itu cuma orang-orang kurang kerjaan yang senang ngusik hidup orang lain.”

“Handi, ini bukan hanya tentang mereka. Aku khawatir sama kamu! Aku khawatir sama kamu, sama seperti kamu khawatir sama aku. Kamu enggak tahu betapa *drop*-nya aku begitu tahu kamu diperlakukan begitu. Pacarku sendiri kena musibah, tapi aku enggak tahu sama sekali dan justru aku yang mendapat perhatian lebih dari kamu.” Maudy menatapnya tak percaya.

“Maudya—”

“Dan jelas ada urgensinya karena kamu ngalamin hal ini karena aku. Kamu enggak perlu mengelak dan pura-pura lagi. Semua jelas terjadi karena kamu berhubungan sama aku!”

Ia hampir celaka diracun oleh fans, Handi mendapat teguran lisan oleh organisasi profesinya, serta mendapat serangan fisik dari orang asing. *Hell*, kenapa untuk bahagia dalam sebuah hubungan saja, orang lain harus ikut campur? Memangnya ia bukan manusia biasa yang ingin memiliki hubungan normal seperti yang lainnya?

“Aku tahu kamu juga berpikiran sama,” lanjutnya. “Iya kan?”

Handi kini memilih diam. Perasaan mengganjal yang ia kesampingkan, kini disuarakan jelas-jelas oleh perempuan di hadapannya. Harus ia akui, hari-harinya memang tak pernah berubah seperti ini bahkan setelah memandu acara PsyLife. Namanya tak pernah dicatut dalam *headline misleading*, keluarganya tak pernah dibahas oleh publik sampai ke akar-akar terdalam, dan bisikkan-bisikkan tak mengenakan tak pernah mengelilinginya hanya karena orang-orang menyadari kehadirannya.

Pandangan Maudy berpindah ke jendela rumah sakit yang menampilkan langit malam. “Kamu pernah bilang kan kalo

kamu enggak tertarik macarin *public figure* dibandingkan repot sendiri nantinya?" Ia bertanya lirih. "Kamu benar. Mungkin ada baiknya hubungan kita cukup sampai di sini sebelum telanjur berlanjut."

"Kamu tahu aku enggak pernah suka kamu ngomong begitu."

"Dibandingkan kamu harus berhadapan dengan hal-hal kayak gini, lebih baik kamu mundur, Handi. Aku udah bilang itu sejak awal. Kamu itu pantas dapat yang lebih baik dari aku. Masih banyak perempuan di luar sana yang pengin dapatin kamu. Dunia kita itu beda!"

"Maudya." Handi lekas meraih tangannya. "Dengar aku. Saat aku memutuskan untuk berhubungan dengan kamu, apa aku enggak mikir apa risikonya? Aku tahu apa risikonya. Aku sadar apa risikonya. Kamu bilang masih banyak perempuan yang pengin dapatin aku? Iya, kamu benar. Tapi yang aku pilih itu kamu!" tegasnya. "Kamu enggak tahu berapa kali Mama dan Papa ngenalin aku ke anak teman mereka. Lulusan Jerman, *awardee* Chevening, *lawyer*. Enggak ada yang bikin aku tertarik. Tapi kamu, sesederhana ngajarin anak berkebutuhan khusus, kamu berhasil membuat aku tertarik. Kamu rela nguras uang banyak cuma untuk sekolah mereka, saat itu kamu berhasil buat aku mikir dua kali untuk membuka hati ke seorang *public figure.* Dan lihat sekarang? Setelah semua yang terjadi, aku masih di samping kamu."

Lelaki itu tak berniat mengalihkan pandangannya ke manapun selain dirinya.

"*I'm willing to take that risk just to fall in love with you*. Aku yang memilih begini dan aku enggak berencana punya pilihan selain kamu," tegasnya.

Semua perasaan yang mengganjal di hati lelaki itu seolah hilang begitu saja saat melihat wajah damai Maudy yang terlelap. Mungkin ia bukan orang yang pandai mengekspresikan perasaannya, tapi bagaimanapun, ia manusia biasa yang dapat terdampak juga jika diserang beramai-ramai oleh orang lain seperti ini. Seakan serangan verbal belum cukup memuaskan, serangan fisik dan artikel-artikel yang menyudutkannya menambah-nambah perasaan mengganjal

tersebut. Oleh karena itu, Handi rela mengorbankan setengah waktu tidurnya untuk membuang energi-energi negatif itu dengan hanya memandanginya. *Because in the end, she's all that matters to him.*

"Sampai di sini kamu masih ragu?" Handi bertanya pelan. "Kamu masih mikir kalo ini cuma pelarian?"

Ketegangan pada kening Maudy memudar.

"Aku enggak tahu harus berapa kali ngomong begini supaya kamu yakin, tapi kalo kamu mau aku ngomong seratus kali, aku enggak masalah ngulang semuanya sampai seribu kalipun."

Maudy menatap kedua mata Handi bergantian.

Who's this stupid man in front of her? Who the hell is this moron standing before her? Obviously none other than Stupid Fachriansyah.

Maudy tak tahu bagaimana harus menanggapinya, jadi yang ia lakukan adalah menariknya ke pelukan erat.

"Bego," umpatnya. "Kamu itu bego tahu enggak? Udah aku kasih kesempatan mundur, kamu malah maju. Bego!"

Right? Handi bahkan tak tahu kenapa ia bisa sampai sebodoh ini.

"Maaf." Lelaki itu balas memeluknya. "Maafin aku karena enggak jujur. Aku cuma enggak mau membesar-besarkan hal ini. *They're not worth my time."*

"*I'll let you pass this time,* tapi tolong jangan diulang lagi. Aku enggak mau suatu hari muka kamu tiba-tiba makin jelek tapi aku enggak tahu apa penyebabnya."

"Ya." Handi mengeratkan dekapannya. "Janji."

"Mbak! Es sama Trombopop-nya dapat nih!"

Kehadiran Sinta tiba-tiba saja menginterupsi mereka berdua. Asistennya itu masuk dengan mengorek-ngorek kantong plastik.

"Esnya gue beli dari Warteg, Trombopop-nya dari K-24 seberang. Soalnya apotek sini harus pakai resep dokter sih.

Nih kembaliannya.”

Sinta mendongak semringah. Kedua alisnya terangkat begitu merasakan aura-aura ganjil di ruangan ini. Ia melihat Maudy dan Handi bergantian. Wajah mereka entah kenapa tampak kacau di matanya.

“Ini… ada apaan, Mbak?” tanyanya polos.

“Enggak.” Maudy menggeleng. “Mana esnya? Makasih banyak ya, Sin.”

Sinta menyerahkan plastik bawaannya. Maudy mengambil es kristal terlebih dulu, lalu mengarahkannya ke kening Handi.

“Kamu beli es ternyata buat aku?”

“Hm.” Maudy menahan tangannya di sana. “Aku perhatiin kamu enggak pernah ngobatin. Kita kompres dulu. Kalo udah sedikit mendingan, baru dikasih Trombopop. Ya?”

Sudut mulut Handi terangkat samar. Ia mengambil alih es itu darinya. “Biar aku aja.”

Handi mengompres keningnya sendiri, sementara Maudy menyisir rambut lelaki itu agar tak menghalangi kening. Dari raut wajah Handi, sepertinya keningnya masih terasa sakit karena ia mengompresnya secara hati-hati.

“Masih sakit?” tanyanya iba.

Handi meliriknya sekilas. “Lebih sakit kalo kamu nyuruh aku mundur.”

The hell.

“Sini, aku pencet jidatnya.”

“Maudya!”

***

***

"Our today's topic is quite interesting. This is a very common issue in the digital era." Handi berjalan sedikit dari tempat semula. "Hasil survei tahun 2019 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah menjadi korban. Mungkin tanpa sadar, Anda

juga pernah menjadi korbannya—atau bahkan pelakunya. *This is also something that I've been through lately."*

Handi tersenyum kecil.

"That is… cyberbullying."

Ketika lampu kamera yang menyorotnya secara *close up* tak menyala, pandangannya beralih ke *audience* yang sedang kondusif.

"And today's special guest might excite you as he is undeniably one of the most loved actors in the industry. I bet you didn't see it coming. Welcome, Ragil Adriano."

Suara terkesiap bercampur tepuk tangan riuh sontak terdengar dari *audience*. Ragil menampakkan diri untuk pertama kalinya semenjak skandalnya dengan Ardian. Lelaki itu terlihat jauh lebih segar dibandingkan dulu. Beberapa bulan rehat dari dunia hiburan dirasa sebagai metode yang tepat untuk mengistirahatkan mentalnya. Tubuh bak model L-Men, beserta senyum manis bak model Pepsodent-nya berhasil menggoyahkan kaum hawa setelah sekian lama—meski semua tahu bahwa kesempatan yang mereka miliki adalah nihil.

Ketika Ragil dan Handi saling melempar senyum dan berpelukan akrab, sorakan di studio tiga berubah semakin riuh. Sepertinya jurnalis *entertainment* di luar sana sudah mulai mengerahkan jari-jari mereka di *keyboard* akan pertemuan 'mantan' dan pacar Maudya Wirasesa ini.

"How have you been, Ragil? Saya lihat kamu jauh lebih *fresh* sekarang."

*"*Sangat baik. Ternyata gue memang perlu istirahat sebentar dari hingar bingar dunia *entertainment* dan sosmed."

"Jadi apa kesibukan baru kamu selama ini?"

"Yah, seperti yang semua tahu, gue harus menepi dari semrawut industri hiburan dan *adjust* dengan kebiasaan baru meski keadaan finansial kebakaran. *But hey, at least I'm still alive."* Ia tertawa.

"*Glad to hear that you're fine*." Handi tersenyum. "Bicara tentang *cyberbullying*, saya ingin tahu pendapat hal ini dari

perspektif seorang Ragil Adriano. *So what do you think about cyberbullying?"*

"*Cyberbullying*…" Ragil bergumam. "*Throwback* beberapa bulan ke belakang, mungkin kalo ada nominasi target terempuk untuk *cyberbullying*, gue akan menang," guraunya. "Sebagai *public figure*—atau pernah menjadi *public figure*—menurut gue *cyberbullying* adalah salah satu tindakan terjahat karena kita enggak kenal secara personal para pelakunya. Terkadang mereka bersembunyi di balik akun-akun kosong dan nama samaran hanya untuk mengirimkan ujaran kebencian sampai ancaman. Kalo enggak ada perantara komputer, mungkin ibaratnya lo lagi jalan-jalan di taman, tiba-tiba orang asing datang ngehina-hina lo depan muka, tanpa kita saling kenal pribadi satu sama lain. Itu gila sih."

"Jadi bisa kita simpulkan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang melibatkan penggunaan elektronik dalam melakukannya. Benar?"

"Tepat."

"Sedikit berbeda dengan perundungan biasa," Handi kembali menghadap depan. "Pelaku *cyberbullying* terkadang tak beridentitas, atau kita sebut sebagai anonim. Ada pula yang menggunakan nama samaran, atau *pseudonym*. Tapi dengan *advantage* tersebut, justru semakin memudahkan mereka dalam melakukan perundungan kepada sasarannya. Mereka tidak memikirkan bahwasanya akun yang menjadi sasaran itu dikendalikan oleh manusia yang memiliki perasaan juga. Hanya bermodalkan jari, mereka sudah bisa merusak mental orang lain tanpa mengenal pribadi satu sama lain. *Can you imagine that?"*

"Bahkan enggak jarang, kebencian yang mereka lakukan merembet sampai ke *real life*. *I think that's another level of obsession,"* sahut Ragil.

"Ragil, seperti yang kamu bilang sebelumnya, beberapa bulan ke belakang kamu menjadi target empuk dari *cyberbullying*. Mungkin kamu bisa jelaskan bagaimana hal itu berdampak pada diri kamu?"

“Ya, gue sering mendapat ancaman pembunuhan—terlepas dari mereka *trolling* atau enggak—sampai gue harus datangin dua terapis berbeda, gue *uninstall* semua media sosial di *handphone,* dangue sempat enggak beranjak dari kasur berhari-hari. *I don’t have the urge to eat, shower, or even get out of bed. Just lying there doing nothing, not even touching my phone.* Masih untung gue enggak *tersesat* ke ‘jalan lain’.Sekarang akhirnya gue punya hobi baru atas saran terapis,” jelasnya.

“Oh, ya?”

“Ternak lele, *Bro*.” Ia tergelak. “Enggak ada *job*, gue akhirnya beli empang buat panen lele. Nanti gue kirimin lele buat lo sama Uya. Tenang aja.”

Handi tertawa, diiringi tawa satu studio akan penuturan itu. “Itu bagus. Artinya suatu kemajuan besar seorang Ragil Adriano berhasil *coping* dari masa-masa sulit.”

Lelaki itu menepuk-nepuk pundak Ragil, turut senang.

“Baik, mungkin beberapa orang menganggap *cyberbullying* adalah hal remeh, hanya sekadar kata-kata, atau bahkan mengatakan kepada korban untuk ‘jangan baper’. Tapi,” tekannya. “Dampak dari *cyberbullying* sama seperti perundungan secara langsung. Ragil sudah berbagi ceritanya. Tak jarang korban mengalami depresi, PTSD*, atau bahkan ingin mencoba bunuh diri. Dan siapa korban terbanyak dari *cyberbullying*? Remaja. *This has become a serious issue.”*

Handi lantas mengangkat kelima jarinya.

“Now let’s play a game, shall we? Permainannya mudah. Namanya adalah ‘*fold your finger*‘. Di sini saya akan membacakan pernyataan yang bisa kalian jawab dengan jemari. Peraturannya adalah setiap jawaban kalian adalah ‘ya’, maka turunkan satu jari. Jika ‘tidak’, kalian tidak perlu menurunkan satu jari. Cukup mudah.”

Ragil turut mengangkat kelima jarinya untuk bermain.

“Pernyataan pertama, saya pernah,” ia memulai. “Membuat *group chat* tanpa mengajak satu anggota teman saya.”

“Wah, kerjaan bocil ini mah,” celetuk Ragil—meski ikut menurunkan satu jarinya.

Handi tersenyum melihat banyak satu jari *audience* yang terlipat. Wajah pura-pura tak bersalah terlihat di mana-mana.

“Kedua, saya pernah… ikut menyebarkan rumor seseorang meski belum tahu kebenarannya.”

Audience tampak melihat Handi dengan takut-takut, sebelum melipat jari mereka. Handi sendiri tak bodoh untuk mengetahui apa artinya.

Anak-anak kurang ajar.

“Selanjutnya, saya pernah berdebat dengan pengguna internet lain hingga berujung saling menghina.”

Mereka lagi-lagi melipat jari. Logo-logo grup penyanyi asing dan logo-logo klub sepak bola seolah tercetak jelas di kening mereka.

“Saya pernah membuat akun palsu dengan menggunakan foto orang lain.”

Ragil melipat jarinya, mengingat masa-masa kelam saat pertama mengenal media sosial dan berpura-pura menjadi akun selebriti.

“Saya pernah menguntit orang lain dan mengikuti setiap aktivitasnya.”

Rasanya tak mungkin tak ada yang melipat jari dalam kasus ini.

“Pernyataan terakhir,” ujar Handi. “Jari yang turun paling banyak, dia kalah.”

Mereka celingak-celinguk. Beberapa masih ada yang menyisakan jari, namun mayoritas *audience* telah menurunkan semua jari.

“*There you go*.” Handi tersenyum. “*Exclusion*, *denigration, flaming, impersonation,* dan *cyberstalking*. Kita semua rupanya pernah melakukannya. Sekarang kita balik *point of view* tersebut. Apa yang akan kalian lakukan jika menjadi korban *cyberbullying?”*

“*I simply block them*,” sahut Ragil.

“Benar, itu cara paling sederhana dalam mengatasinya. *Just simply block them or report them already. They’re not worth your time*. Jangan takut untuk melapor ke orang terpercaya jika perundungan semakin parah. *Keep this in mind, their fingers are braver than they actually are. Them hiding in a fake account simply means that you’ve won already.”*

***

TUBIR KUY @AREATUBIR · 3m
'kindims anjg anjggg HANDI+RAGIL, DOUBLE KILL GILAAAK😭🔥tapi yg satu homo, yg satu punya orang ahbgsd😭
Ketika Mantan dan Pacar Akur, Intip Keakraban Handi dan Ragil di PsyLife!
Tweet
1.754
6.213
4.258
JULID ZONE @julidfess · 8m
Dos! Lo pada heboh belingsatan, RA sama HF adem ayem aja. Malu ga? Malu ga? YA MALU LA, MASA ENGGAK. AWOwKoWKoWk #apologizetohandi
124
3.427
2.651
TUBIR KUY @AREATUBIR · 14m
'kindims handi yang dipeluk, gua yang ngeri😅😅
1.234
1.243
875

***

Atensinya tertuju pada sepasang *newlywed* yang sedang bergembira di lantai dansa. Seringai tiga jari menghiasi wajah mereka diiringi alunan musik yang menggelegar. Senyuman lemah menghiasi wajahnya melihat pemandangan itu. Seseorang yang dulu menempati hatinya dengan sangat tepat, kini ia melihatnya bersanding dengan orang lain.

Dari tempatnya berada, Maudy memberanikan diri menghampiri mereka. Setiap langkah yang ia ambil terasa sangat berat. Entah berapa lapis keberanian ia tanam hanya untuk menghadapi mereka. Hingga kehadirannya membuat kedua pengantin itu menoleh, senyuman tegar pun berusaha ia sunggingkan.

“Selamat.”

Pandangan mereka jatuh ke tangannya yang terulur.

“*You finally found someone you’ve been searching for*.”

Air mata memenuhi pelupuknya. Sedikit goyahan, maka sia-sia sudah ketegaran yang ia bangun di depan mereka.

“Perempuan itu pada akhirnya bukan aku, tapi aku turut berbahagia untuk kamu.” Ia berucap pelan, cenderung bergetar.

Tatapan lirih membalas kedua matanya yang berkaca-kaca. Tak ada jawaban yang ia dapatkan untuk sesaat, hingga sebuah jabatan tangan lemah pada akhirnya ia dapatkan.

“Ya.”

Mungkin ini adalah terakhir kalinya ia mendengar suara berat itu.

“Terima kasih.”

Dan terakhir kalinya juga ia merasakan sentuhan itu.

Maudy tak berkutik beberapa saat, memandangi wajah yang ia yakin tak akan ia lihat lagi dalam waktu yang lama.

“I do… have something for you.”

Ia menarik tangannya lebih dulu. Pandangan mereka jatuh ke lembaran putih perak yang ada di tangan perempuan itu.

“Anggap ini jadi salam perpisahan kita,” ucapnya. “Aku harap kalian datang.”

Undangan pernikahan menjadi pilihannya sebagai tanda perpisahan. Jika saja Maudy tahu bahwa bukan hanya hatinya yang remuk saat ini, melainkan juga lelaki di hadapannya

karena melihat namanya bersanding dengan nama orang lain. *But being a moron as he is, there's nothing he can do now.*

"Sekali lagi, aku ucapkan selamat untuk kalian." Ia menepuk kedua pundak mereka, untuk yang terakhir kali menyunggingkan senyum tipis. "Aku doakan kalian langgeng sampai akhir hayat."

Kakinya dibawa melangkah mundur dari sana, sebelum akhirnya berbalik untuk menyembunyikan air mata yang menetes. Derapnya semakin cepat seiring waktu, meninggalkan memori-memori indah yang telah mereka lalui untuk berujung di kebahagiaan masing-masing.

It hurts letting go of someone she loves. *It hurts walking away for the sake of his happiness*. *It freaking hurts holding herself not to ruin his perfect day.*

Namun setidaknya ia tahu, seseorang yang ia cintai kini telah berbahagia dengan perempuan pilihannya… meskipun itu bukan dirinya.

"Cut!"

Seruan itu membuat Maudy menghentikan langkahnya begitu keluar dari *frame*.

"Alright, it's a wrap!!"

Tepukan tangan riuh dari kru menandakan berakhirnya syuting tersebut. Reflektor dan *microphone* diturunkan. Jepri dan Soraya melepas diri dari dekapan satu sama lain. Maudy mengusap kedua matanya yang berderai air mata buaya, lalu turut bertepuk tangan.

Finally. Satu proyek akhirnya selesai setelah berjilid-jilid drama selama proses syuting film. Sekarang ia bisa rehat sejenak dari bayang-bayang jadwal *calling* dan tak lagi menghabiskan malamnya tidur-tidur ayam di mobil untuk menunggu giliran *scene*.

"*Thanks* berat nih atas kerjasamanya, Ya." Sutradara memeluknya akrab. "Enggak nyesal gue satu *project* sama lo lagi. Enggak perlu buang-buang memori untuk *take* berkali-kali."

“Ye, bisa aja, Mas. Coba kalo gue main *action*? Lo udah nimpukkin gue pakai *script* kali.”

Pria ceking itu tertawa. “Serius ini, Ya. Yang bikin gue *amaze* itu waktu lo nyekek Jepri! Persis banget di bayangan gue kalo Bulan saking gedegnya bakal begitu. Mana Jepri aktingnya oke banget sampai komuknya biru. Bolehlah kalo ada *talent* anak bawang, lo bagi-bagi tipsnya ke mereka untuk pendalaman karakter.”

“Hahaha, enggak ada tips. Banyak-banyak latihan sama jam terbang aja.”

“Eh? Itu ada Aya sama Jepri.”

Seringai ramah Maudy meluntur begitu Soraya dan Jepri menghampiri. Ia melihat malas perempuan berambut coklat itu yang sedang berpelukkan dengan sang sutradara.

Setelah berpuluh-puluh purnama, akhirnya ia bisa bebas juga dari bayang-bayang wajah pengkhianat itu. Paling tidak masih ada beberapa bulan lagi sampai ia harus berpura-pura akrab dengannya di masa promosi.

“You’ve worked hard, Ya, Jep. Lain kali lo berdua satu film lagi aja, nge-*replace* Uya sama Ragil yang udah karam.”

“Enggak usahlah *gimmick-gimmick*. Nanti pacar gue lari ke cewek lain yang lebih perhatian, saking *fake*-nya gue gimana?” Soraya tertawa.

“Ya tergantung,” Maudy tersenyum. “Cowok lo suka sama cewek murahan enggak?”

“Yang gue tahu, dia udah enggak doyan sama yang alot sih.”

“Sekarang sukanya sama yang amis ya?”

Soraya terbelalak. “Apa?”

“Heh, udah. Ini apa sih bahasannya amis-amis.” Jepri menengahi. “Mending makan aja kita. Yok.” Ia mengarahkan dagunya ke arah prasmanan yang disiapkan. Konsumsi itu memang disediakan untuk merayakan berakhirnya proses syuting.

Jepri menyeret Soraya pergi dengan merangkulnya, meninggalkan Maudy yang masih melemparkan senyum sinis ke arah perempuan itu.

“Ya.” Delani menghampiri Maudy dan menyerahkan ponsel. “Nih, telepon.”

“Dari siapa?” Ia menerimanya.

“Paspampres.”

“Hah?” Maudy mengerutkan dahi tak mengerti. Ia menempelkan ponselnya ke telinga. “Halo?”

“Maudya, kamu udah selesai?”

Kerutan di dahinya memudar begitu mendengar suara itu. “Baru selesai, Handi.”

“Udah makan?”

“Ini baru mau.”

“Makan yang banyak ya? Kamu kalo masih enggak nafsu, bilang aku maunya apa. Nanti Insyaallah aku suruh sopir untuk nganterin kalo memang enggak bisa order. *Udah enggak mual kan?”*

“Iya, iya. Enggak kok.” Maudy berjalan berdampingan dengan Delani menuju prasmanan. “Kamu udah selesai?”

“Baru aja selesai. Ragil titip salam untuk kamu. Katanya mau ngirimin kita lele.”

“Hah? Lele?”

“Hm. Ternak lele dia sekarang.”

“BAHAHAHA!” Tawa Maudy sontak pecah. Ragil yang dulu selalu berdandan ala pria metroseksual, kini menekuni ternak lele setelah keluar dari dunia *entertainment*.

“Sayang, jangan kayak gitu,” tegur Handi. “He struggled a lot.”

Maudy lekas mengatupkan mulutnya. “Maaf…”

Well, harus mengganti rugi miliaran di saat tidak ada *job* masuk dan diboikot sana-sini memang cukup memprihatinkan.

“Yaudah, kamu kalo udah sampai rumah, kabarin aku, Handi. Jangan lupa makan. Jidat kamu obatin terus. Ya?” pintanya lembut.

“Ya.”

*“*Dadaah…”

“Daah.”

Maudy memutus sambungan setelah mengecek satu sama lain. Ia mendongak melihat makanan yang ada di prasmanan. Nafsu makannya belum begitu tinggi, jadi ia akan mengambil lauk yang halus-halus saja.

“Omong-omong,” Delani berdeham seraya mengambil piring. “Ada *offer* baru, Ya. Baru banget. *Ambassador* untuk *campaign* gitu…”

“*Campaign* apa?”

“Jadi mereka bikin *campaign* literasi, gerakan literasi untuk anak-anak kurang mampu dengan sumbangan buku dari sekian persen hasil *subscription customer*.”

“Oh, ya? Menarik.”

Delani meliriknya enggan. “Lumayan sih… tiga kali lipat dari biasanya, Ya…”

“Tiga kali lipat?” Maudy melihatnya tertegun.

“Iya, serius. Rentang waktunya tiga bulan.” Ia mengambil bistik. “Kayaknya mereka merasa udah cocok sama lo sih, Ya.”

“Emang *brand* apa, Lan?”

Delani meliriknya sekali lagi, lalu menggigit bibir bawahnya.

“Ruang Didik.”

-bersambung-

Yuyu buat pengakuan dosa, kalian pernah ngehate couple siapa aja😂 aku jaman bocil bener-bener benci zayn-perrie, sampe

temen2 yg ngeship mereka aku ngambekin WKWKWKK.

Untuk kesekian kali, cerita ini banyak kekurangan, jd kerahkan kritik membangun di kolom komentar jika ada hoho. Daan mau ngasih tau kalo cerita ini kemungkinan under 30 chapters atau paling mentok 30 chapter lebih sedikit. Jadii, stay tunee untuk melihat endingnya. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

25. Pergilah

“What’s my pretty chef been up to?”

Pelukan dan ciuman pipi dari belakang menginterupsi kegiatan memasaknya. Maudy tersenyum semringah akan kehadiran Handi.

“Hai,” sapanya. “Kamu udah makan?”

“Belum.”

“Ini aku lagi buat dendeng balado basah ajaran Mama kamu. Cobain ya habis ini?”

“Ya.” Lelaki itu meletakkan *paper bag* obat herbal di meja *counter*. “Dari Bu Sartika, baru sempat ngasih sekarang.”

“Wah, betulan dibeliin?” Ia menyeringai tak percaya. “Titip terima kasih ya, Handi.”

Handi mengangguk. Ia memerhatikan kekasihnya memindahkan masakan ke piring, lalu membawa piring itu ke meja makan.

“Aku bahkan beli piring dan panci yang sama kayak punya Mama kamu supaya rasanya persis. Keterlaluan kalo takaran bumbunya masih enggak pas.” Maudy menyerahkan garpu kepadanya.

Handi menerima garpu itu dan mulai melahap masakan perdana kekasihnya. Di hadapannya, Maudy tersenyum antusias menunggu reaksinya. Kunyahan demi kunyahan ia lakukan. Akan tetapi, rautnya berangsur berubah seiring waktu. Handi perlahan berhenti mengunyah, lalu melihat Maudy yang menyeringai cerah.

“Gimana? Enak kan?” tanya perempuan itu dengan mata berbinar.

Lelaki itu masih diam dengan mulut yang penuh. Melihat Maudy begitu semangat menunggu reaksinya, senyuman tipis pun terulas. “Enak.”

“*Yess!* Pintar banget enggak aku? Sekali diajarin Mama kamu langsung pro!”

Handi tersenyum. Tangannya diam-diam mengambil gelas air putih untuk minum sebanyak-banyaknya.

“Karena kamu suka, aku bakal bawain kamu makanan setiap kita ketemu. Nanti kamu bisa makan deh. Oke?”

“Harus dimakan?”

“Lho? Iya dong. Kan aku masakin buat kamu?”

Handi menghela napas berat. “Yaudah.”

Maudy menyeringai manis. Ia turut menusukkan garpunya ke dendeng yang telah dibuat. Satu suap pun masuk dengan suka cita. Akan tetapi, ekspresinya berubah saat suapan itu menyentuh lidahnya.

Raut wajah Maudy berubah tak mengenakkan di setiap kunyahan. Ekspektasinya yang setinggi langit bak dijatuhkan langsung ke bumi merasakan sendiri hasil masakannya. Hingga tanpa mengatakan apapun, ia segera beranjak ke tempat sampah.

“Ya ampun!” Dibuangnya suapan itu. “Dagingnya kok kayak belum matang sih? Udah aku masak lama padahal!” Ia mengomel sendiri seraya mencuci mulut di wastafel. Padahal hasil masakannya tak begini saat ia berguru ke ibu Handi kemarin.

Maudy mengambil piring yang Handi makan, namun lelaki itu menahannya.

“Mau diapain?”

“Dibuang. Orang *failed* gini?”

“Jangan.” Handi menaruh piring itu lagi. “Biar aku yang makan.”

“Handi, enggak usah sok manis. Ini jelas-jelas *failed* banget.” Maudy mengambilnya lagi.

“Enak, Maudya. Aku udah nyoba.”

“Aku juga udah nyoba.”

“Ini enak. Biar aku yang habisin.” Handi memasukkan suapan lain dan mengunyahnya tanpa kendala. “Lihat?”

Maudy melihat ngilu Handi yang memakan masakannya. Siapapun tahu bahwa lelaki itu hanya berpura-pura untuk menyenangkannya. Tapi apapun alasannya, setidaknya ia merasa dihargai.

“Maaf ya,” ucapnya tak enak hati. “Nanti aku belajar lagi…”

Handi tersenyum di sela kunyahannya. “Enggak apa-apa.”

Selagi lelaki itu makan, Maudy terdiam di tempatnya. Tatapannya kini jatuh pada lantai ruangan memikirkan sesuatu. Sebenarnya sesuatu itu tak penting untuk dipikirkan, tetapi entah kenapa membuat perasaannya mengganjal jika tak mengatakan ini kepada Handi. Ia dengan ragu melirik Handi.

“Handi,” panggilnya langsung.

“Hm?”

“Aku… dapat *offer* untuk jadi *ambassador campaign*. Mereka pilih aku karena merasa punya *image* yang cocok.”

“*Campaign* apa?”

“*Campaign* literasi, tapi udah aku suruh Delani untuk jangan jawab *offer*-nya.”

Handi mengernyit heran. “Kenapa?”

“Itu…” Perempuan itu menggigit bibir bawahnya. “*Campaign*-nya Ruang Didik…”

Tangan Handi berhenti menyendok makanan. Ia menatap Maudy beberapa saat. Perempuan itu sendiri melihat kekasihnya dengan enggan, sebenarnya sedikit takut untuk memberitahukan hal tak penting ini.

Handi melihat makanannya lagi. “Kamu bakal ngapain di *campaign* itu?”

“Yang aku baca dari proposal, aku bakal turun jadi *volunteer* juga. *Member* yang poin *referral*-nya tinggi bisa ikut *volunteer* bareng aku dan dapat sertifikat. Untuk anak-anak kurang mampu sendiri, kalo berhasil nyelesain misi-misi literasi yang dikasih, bisa dapat *reward* beasiswa sampai sarjana. Mungkin mau perbaikin *image* perusahaan sejak orientasi Ragil ketahuan dan diberhentiin jadi BA.”

“Berapa lama?”

“Tiga bulan.” Maudy melirik Handi lagi. “Tapi aku berencana nyuruh Delani nolak. Udah gila kali kalo aku nerima.”

“Terima aja.”

“Hm?” Maudy menoleh.

“*Campaign*-nya bagus. *Reward* beasiswa untuk anak-anak kurang mampu sampai sarjana.”

“Ya kali.” Ia menggeleng pelan.

“Kamu sebenarnya mau, kelihatan dari mukanya.”

Perempuan itu mengatupkan mulutnya. Ia melirik Handi perlahan. *The perks of having a therapist boyfriend, you gotta be an honest person.*

“Terima aja kalo kamu mau.”

“Ya, aku mau aja kalo kegiatan sosial kayak gini, tapi ini perusahaannya Ayas. Mana mungkin aku terlibat di proyeknya dia. Aku udah enggak mau berurusan apa-apa sama orang itu lagi.”

“Kamu enggak mungkin terlibat langsung sama dia, Maudya. Farras itu petinggi di sana, enggak ada waktu untuk terjun langsung ke lapangan. Dia cuma ngasih simbolis beasiswa di akhir *campaign,* sama seperti Papa dan om-omku biasanya,” ujar Handi. “Aku enggak masalah kalo kamu memang mau.”

“Tiga bulan durasinya, Handi. Berarti selama itu aku terikat dengan tempatnya Ayas.”

“Tiga bulan juga kamu berbuat kebaikan untuk anak-anak kurang mampu,” ujarnya.

Maudy mengembuskan napas panjang. “Nanti aku coba pikirin lagi.”

“Aku terserah kamu aja.” Handi menyendokkan makanannya dan mengulurkannya ke mulut Maudy. “Asal kamu jangan lupa kalo yang di sini masih butuh perhatian kamu.”

Perempuan itu terkekeh akan penuturannya. “Iya, enggak bakal dilupain.” Ia membuka mulutnya dan menerima suapan

itu.

Handi tersenyum menanggapinya, yang lalu senyuman itu berubah menjadi seringai kecil kala tawa Maudy meluntur. Air muka Maudy berubah tak mengenakkan ketika menyadari apa yang ia makan. *The hell,* sampah ini.

Maudy lekas beranjak ke tempat sampah lagi. Ia menatap berang lelaki itu yang tertawa-tawa karena berhasil mengerjainya.

“HANDI, SINI ENGGAK?!”

Lelaki itu ikut berdiri dan menangkis kedua tangan Maudy yang ingin menyerangnya. “Itu karya kamu sendiri, seharusnya kamu bangga.”

“Enggak ada yang bisa dibanggain dari dendeng anyep begitu!”

“Kamu belajar sedikit lagi, nanti kita buka rumah makan Padang.”

“Bakal laku?”

“Disegel DinKes.”

“Handi!!”

Maudy terus maju dengan tangannya berada pada genggaman Handi, membuat lelaki itu semakin terdorong ke belakang. Hingga kaki Handi tersandung karpet ruang tengah, mereka pun jatuh ke sofa bersamaan.

***

“Kejutannya adalah sebuah kehormatan sekali Bapak Farras bersedia turun tangan menjadi *volunteer* di *campaign* ini.”

Berengsek…

Maudy mengumpat di sela helaan napas. Ia melihat horor masa lalu di hadapannya.

Farras akan ikut turun ke lapangan menjadi *volunteer* bersama beberapa *staff*, para *member* terpilih, dan tentu saja… Maudy. Lelaki itu tersenyum sopan menanggapi penuturan kepala PR-

nya, lalu kembali melihat mantan kekasihnya yang kentara sekali sedang menyumpahserapahinya di dalam hati.

Maudy meremas *midi dress*-nya di balik meja makan. Masalahnya adalah, informasi kesiangan itu diumumkan tepat setelah ia menandatangani kontrak kerja sama. *It means, there is no exit way now*. Lagipula apa alasan kuat yang ia miliki jika meminta mundur? Bahwa ia merasa jijik terlibat dalam satu proyek bersama pengkhianat yang notabene adalah salah satu pendiri tempat ini? *As if.*

Delani diam-diam menggenggam tangan terkepal artisnya itu di bawah meja. Nafsu makan Maudy buyar begitu saja. Semua rencana-rencana yang disampaikan oleh tim, masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Kepala Maudy sudah lebih dulu penuh akan bayangan-bayangan *breaking news* dirinya yang tertangkap basah melakukan pembunuhan pada pendiri Ruang Didik.

"Jarang-jarang *CEO* ikut terjun langsung ke lapangan selama tiga bulan *full.* Sedikit repot menyeimbangkan jadwal, tapi kalau ini untuk citra tempat kita juga, *why not?"* Farras menyunggingkan senyum simpul, menyempatkan melirik Maudy lagi.

"Mbak Maudy bagaimana nih? Siap kan ya bekerja bersama teman-teman *volunteer*?"

Pertanyaan itu membuat pandangan Farras dan Maudy berserobok. Keprofesionalitasannya diuji saat ini. Ia tak memiliki mantan selain Farras, jadi ia tak pernah merasakan bekerja bersama seseorang dari masa lalu seperti rekan-rekan aktor lain.

"Ya," jawabnya pendek, memain-mainkan *baked salmon*-nya yang sudah tak menggugah selera. Oh, betapa Maudy berharap waktu cepat bergulir agar ia bisa segera musnah dari sini.

"Oke, untuk meningkatkan *engagement,* rencananya kita akan membuat semacam *vlog* mingguan di Youtube, yang mana versi *full*-nya dapat diakses melalui aplikasi kita. Satu *member* dibatasi hanya satu kali *play*. Bisa mendapat kuota *play* lagi jika *member* melakukan *share*. Poin dari menonton video itu

bisa dipakai sebagai *voucher* ke toko buku. Kira-kira seperti itu."

Di sela perbincangan para anggota tim, Maudy membuka ponselnya. Terdapat satu pesan dari dua jam lalu yang belum sempat dibalas.

Handi Fachriansyah
Telepon aku kalau udah sampai rumah.

Maudy mengetikkan jemarinya di layar.

Maudya Wirasesa
-Kamu lagi apa?
-Bisa jemput aku di Piquant nanti?

Handi Fachriansyah
Sopir kamu kenapa?

Maudya Wirasesa
-Ada yang pengin aku omongin.
-Penting.

Balasan tak ia dapatkan untuk sesaat, hingga *bubble chat* Handi kembali muncul di layarnya.

Handi Fachriansyah
Tunggu aku di sana.

"Paham ya, Mbak?"

Maudy mengangkat kepala. Tatapan para anggota tim terarah kepadanya yang *clueless*. Ia melirik Delani perlahan.

"Ngepos foto pakai *hashtag*, Ya," bisik Delani.

"Oh… paham, paham." Maudy tersenyum meyakinkan, lalu diam-diam menyikut manajernya. "*Hashtag* apa?" bisiknya balik.

"Lo sebagai *ambassador* setiap hari harus ngepos foto-foto dokumentasi dengan cantumin tagar 'ruangbaca'."

"Oh…"

"Saya dengar, Mbak Maudy ini donatur di SLB ya?"

Pertanyaan itu membuat kedua alisnya terangkat. "Wah, bisikkan dari media mana nih?" guraunya, lantaran media

lebih suka berita kontroversial dibandingkan ecek-ecek begini.

“Pak Farras. Enggak heran beliau mengusulkan sendiri untuk pilih Mbak Maudy sebagai *ambassador*. Rupanya ada sesuatu yang enggak ter-*expose* media.”

Maudy menatap Farras yang tersenyum seraya menyantap *risotto*. Benar, yang orang-orang tahu adalah ia dan Farras sudah berteman lama sampai menjadi *matchmaker*-nya dan Soraya. *Yang benar saja.*

“Iya, benar.” Maudy menaruh ponselnya lagi. “Saya sama Handi jadi donatur SLB di daerah Klender. Belum jadi donatur tetap seperti Handi, tapi ya, *thanks to him* karena udah ngenalin saya dengan lingkungan sosial yang unik-unik, saya jadi tertarik untuk ikut kegiatan sosial.” Ia tersenyum manis. “Salah satunya dengan menerima *campaign* ini. Ini atas dukungan Handi juga.”

“Waduh, kalau aja enggak kepentok *budget*, harusnya kita ambil dua *ambassador* sekalian, Mbak Maudy dan Mas Handi ya, Pak? Hahaha.”

“*There’s now way we’re hiring him*,” sanggah Farras serius, menaruh alat makannya. “Menilik kembali skandal yang baru saja terjadi dengan yang bersangkutan, tujuan kita untuk membuat *impact* positif bisa gagal total. Kita mencari *public figure* yang bisa dijadikan panutan, bukan figur yang menyimpang dari moral lagi.”

“Menyimpang dari moral?” Maudy mengangkat alisnya tak terima.

Skandal omong kosong Handi menghamili dirinya yang ia baru ketahui setelah pulang dari rumah sakit? Ia tak terima kekasih blasteran surganya difitnah seperti itu!

“Saya rasa hal itu justru bisa meng-*encourage* masyarakat untuk mencari tahu fakta yang sebenarnya dibandingkan sekadar mendengar kabar burung,” sergah Maudy. “Itu juga bagian dari tujuan literasi. Kesadaran itu masih rendah di masyarakat kita.”

“*We’re talking about brands as well.”* Farras memajukan dirinya. “Target kita adalah remaja dan anak-anak, bukan

admin meme atau *shitposting*. Tanggung jawab kita untuk berhati-hati dalam memilih *ambassador* dibandingkan kecolongan seperti *brand ambassador* sebelumnya."

"Beda. Yang sebelumnya menyimpang moral karena fakta, sementara Handi adalah korban *hoax,* berita bohong, dan fitnah jahat yang dipercaya oleh orang-orang bodoh, seperti asisten rumah tangga sampai *CEO*," tekannya, tak suka citra Handi seolah dijatuhkan di depan anggota tim.

"Terlepas dari fakta atau bukan, yang kita lihat adalah *image*. *Image* bersih dengan *track record* sehat, *image* bersih yang bisa membawa *impact* positif, bukan *backlash* dari masyarakat. Handi Fachriansyah tidak memiliki itu padahal karier *entertainment*-nya baru kemarin sore."

"Karena difitnah oleh media."

"Dan akan selalu dipandang begitu."

Maudy meremas bajunya. Meski apa yang Farras katakan ada benarnya, ia masih tak terima Handi dipandang begitu oleh masyarakat. Sudah jelas dirinya diracun oleh penggemar iseng, tetapi label negatif itu masih saja melekat pada Handi. Kenapa pula ia jadi berdebat dengan pengkhianat ini? Lagipula level Handi adalah *ambassador* Panerai, bukan aplikasi bernilai bintang tiga di App Store.

"I see." Maudy berucap pelan. *"Good for him then."*

You guys can't afford him anyway, Maudy menusukkan salmonnya dengan nafsu.

Entah kenapa wajah Farras mengundang sekali untuk melayangkan tamparan ke pipinya.

***

Meski penuh dengan aura negatif, setidaknya makan malam berjalan lancar. Sesi foto dan berpamitan mereka lakukan sebelum menyudahinya. Maudy menjabat satu per satu para anggota tim, termasuk Farras meski hanya sekilas. Tiga bulan ini ia harus berurusan dengannya, jadi setidaknya energinya harus disimpan dulu di awal.

"Ya!"

Seruan itu membuat Maudy dan Delani menoleh ketika keluar dari area restoran. Raut Maudy berubah masam melihat Farras berlari ke arahnya.

“Ya, tunggu.” Ia menahan tangannya. “Kamu udah mau pulang?”

Mau nampar muka lo. “Yang kelihatan di mata gimana, Yas?”

“Kamu gimana rasanya? Aku lihat berita kamu diracun sama orang asing, tapi aku enggak sempat jenguk kamu. Kamu baik-baik aja kan? Ada yang masih enggak enak? Biar aku beliin obat atau bubur Ta Wan supaya kamu mendingan.”

Apaan sih pahlawan kesiangan ini. “*Feeling better than ever.”*

“Gimana ceritanya sih, Lan?” Lelaki itu beralih pada Delani. “Bisa-bisanya kecolongan orang iseng begitu? Manajemen masih ngebolehin nerima hadiah fans? Kalo ternyata barangnya ada kamera tersembunyi atau kejadiannya kaya begini lagi gimana?”

Delani melirik Maudy terlebih dulu, lalu mengusap tengkuknya. “Ya, namanya juga musibah…”

*“*Yas, sori, kalo kamu pengin beremeh-temeh, salah waktu. Jemputanku udah datang.”

Farras menoleh mengikuti pandangannya. Alih-alih terarah ke Alphard hitam yang ia sudah hafal sekali, sosok Handi yang baru saja keluar dari mobil lah yang berada di sana. Lelaki itu tampak kasual dengan hanya mengenakan *bomber navy*. Kepalanya terangkat dan langsung beradu pandang dengan mereka bertiga.

“Oh.” Farras menurunkan tangannya. Air mukanya berubah akan kehadiran Handi. “Yaudah.”

Maudy tak repot untuk mengatakan apapun lagi. Ia berpisah dari Delani yang menumpangi mobilnya sendirian, sementara langkahnya dibawa cepat menghampiri Handi.

Tatapan Handi masih berserobok dengan Farras, hingga Maudy tiba-tiba saja membawanya ke pelukan mesra.

“Gimana? Tadi macet?” Perempuan itu sedikit mundur untuk melihatnya. Ia membenarkan kerah jaket Handi yang rapi-rapi

saja. “Makasih ya udah sempatin ke sini, Sayang.”

Handi memandanginya beberapa saat, lalu melihat Farras yang sudut mulutnya terangkat akan pemandangan itu.

“Makasih malam-malam begini mau nyempatin jemput.”

“Ya.” Handi menarik tangannya yang berada di genggaman Maudy, lalu menyimpannya di saku. “Sama-sama,” jawabnya datar.

“Kita langsung aja yuk, Sayang? Supaya kamu juga enggak kemalaman pulangnya.” Maudy tersenyum manis. Ia lebih dulu memutari mobil, sementara Handi masih tak berkutik di tempatnya.

Aksi saling tatap antara dirinya dengan Farras masih saja berlangsung. Terlebih, langkah Farras kini dibawa menghampirinya. *Well*, Farras hanya ingin menyapa singkat lelaki pengganti dirinya itu.

“Hai, *Bro*,” suaranya terdengar akrab seperti biasanya. “*You have a good taste.*” Ia tersenyum miring, cenderung sarkastik.

Handi tak menjawab apapun, lebih karena malas menanggapi ucapannya yang bisa saja berujung ke perdebatan.

“Ah, gue mau ngasih sesuatu.”

Farras merogoh sakunya, lalu mengeluarkan sebuah kartu yang baru sempat dikembalikan sekarang.

“Access card bergilir, *Bro*. Bekas dipakai gue, sekarang gue estafet ke lo. Belum pernah rusak dipakai sama gue, enggak tahu ya kalo lo pakai bekasan gue nanti.” Ia mengedipkan sebelah mata ambigu.

Handi menerima kartu akses tersebut yang entah kenapa terasa menjadi sebuah simbolis.

“Gue dengar dari Aya, syuting udah *bungkus* ya?” tanyanya dengan kedua tangan tersimpan di saku. Ia maju beberapa langkah mendekati telinga Handi. “*Good luck*. Masa-masa promosi. Rawan*.”*

Farras melemparkan senyum miring sekali lagi, sebelum pergi meninggalkannya dengan menepuk pundak Handi terlebih

dulu. Handi tak bereaksi apapun akan kepergiannya. Mobil Peugeot milik Farras pun lebih dulu pergi dari area parkiran.

Di dalam mobil, Maudy menambah volume suara pada *head unit* Handi, membiarkan radio mengisi mobil mewah itu sekaligus mengalihkan pikirannya. Namun hal itu tak bertahan lama saat Handi justru menurunkannya lagi hingga ke volume terkecil.

“Maudya,” panggilnya tanpa menoleh.

“Iya?”

Raut wajahnya tak menunjukkan ekspresi apapun. “Enggak perlu kamu bersikap berlebihan seperti itu.”

“Apa?”

“Kalau kamu sudah benar-benar enggak ada perasaan dengan Farras, enggak perlu kamu bersikap sok peduli terhadap aku dengan tujuan pamer ke mantan kamu. *That’s completely unnecessary*.”

Kernyitan begitu kentara di dahi Maudy, hingga ia akhirnya mengerti apa maksud Handi. “Oh…” Ia menaikkan volume lagi. “Dikira apa.”

Handi menoleh. Tangannya justru bergerak mematikan radio. “Maudya, aku enggak suka.”

Kedua alis Maudy terangkat akan gestur itu. *“Is that really a big deal?”*

“Aku enggak suka kamu bersikap berlebihan terhadap aku di depan Farras, seolah memberikan pembuktian bahwa kamu sudah punya pengganti yang baru. Kalau kamu memang sudah enggak ada perasaan apapun dengan Farras, enggak ada urgensinya kamu bersikap seperti itu.”

Maudy mengembuskan napas panjang. “Handi, aku bersikap begitu cuma agar dia lihat kalau bukan aku yang dirugikan di sini.”

“Untuk apa?” Handi bertanya lagi. “Enggak perlu kamu ngasih pembuktian begitu kalo kamu benar-benar udah ngelupain dia. *That’s unnecessary.”*

“Apaan sih?” Maudy melihatnya tak mengerti. “Udah aku bilang, kamu kalo bete jangan merembet ke mana-mana. Aku pun lagi malas berdebat karena hal sepele.”

“Maudya, aku enggak bete. Aku cuma ngasih tahu kamu supaya enggak ngelakuin itu lagi karena aku enggak suka.”

“Tapi nada kamu enggak ngenakkin, Handi. Bisa kan ngomongnya secara baik-baik?”

“Aku sedari tadi ngomong baik-baik tapi kamu enggak menganggap serius.”

“Kamu yang terlalu sensitif. Hal sesepele itu aja kamu permasalahin. Kenapa? Pernah kejadian di masa lalu juga? Aku lagi yang kena imbasnya?” Nada suara Maudy berubah tak mengenakkan.

Mood-nya sudah rusak akibat makan malam tadi, kini Handi justru menambah-nambah bebannya. Bisakah lelaki itu diam saja dan mengunci mulut? Biarkan ia mendengar radio untuk memperbaiki *mood*-nya yang jelek. Toh, kehadiran lelaki itu seharusnya menjadi hiburan baginya setelah bertemu seseorang yang tak diharapkan, bukan ikut menjadi sumber masalahnya untuk malam ini.

Maudy bertopang dagu melihat jendela. “Ayas ikut turun jadi *volunteer*,” ia berucap pendek. “Itu yang mau aku omongin.”

Handi tak mengatakan apapun atas informasi itu. Pandangannya jatuh pada jalanan parkir di hadapannya. Ia tetap diam beberapa saat, hingga akhirnya mengganti persneling dan melajukan mobilnya.

Tak ada lagi keinginan untuk menyalakan radio. Perjalanan itu diisi oleh keheningan tanpa ada yang berniat untuk membuka suara.

***

-bersambung-

Haaiii terima kasih banyak atas pengertiannya dan masih setia menunggu, terutama yang kemarin juga mendoakan di IG dan di wattpad hmmm chapter2 ke depannya bakal ada apa yaa😉

😏 seperti biasa, cerita ini banyak kekurangan, jd silakan ke kolom komentar untuk menyampaikan kritik membangun. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

26. Bukan Padamu

“Terima kasih, Naufal. Tepuk tangan dong untuk Naufal.”

Maudy berucap setelah seorang anak menyelesaikan *storytelling* sebagai bagian dari misi literasi. Di hadapannya, duduk lesehan berbelas-belas anak pemukiman padat penduduk daerah Cikupa yang orang tuanya sibuk membidikkan ponsel ke arah Maudy, lebih terfokus akan kehadiran selebriti dibandingkan menontoni anak mereka.

“Nah, kalo yang ini namanya siapa?”

Ia beralih pada anak selanjutnya yang maju dengan dipandu salah satu *volunteer*. *Microphone* yang ia pegang disodorkan kepada anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun itu.

“Aldebaran.”

“Wuih, ibunya suka nonton sinetron ya?”

“Enggak, Kak. Baca Wattpad.”

“Oalah.” Maudy tergelak. “Terus Aldebaran pilih buku apa nih untuk dibacakan?”

“Laskar Pelancong.”

“Kenapa kamu pilih buku yang itu?”

“Karena enggak ada hitungannya, Kak.”

Hidih, jayus.

“Karena Aldebaran udah siap banget, kita langsung aja ya dengar *storytelling* oleh Aldebaran. Tepuk tangan yang meriah dong.” Maudy menyeringai manis seraya bertepuk tangan, diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia lalu turun dari podium untuk membiarkan anak itu berekspresi.

Selagi Aldebaran berteriak-teriak tak jelas menirukan adegan di buku, Maudy bersandar pada tiang tenda. Tangan kanannya memijat kepalanya yang pening. Sebenarnya badannya terasa berat sekali untuk diajak bekerja hari ini. Tekanan darahnya dipastikan rendah lagi. Tentu saja, berminggu-minggu disibukkan dengan *volunteer* dan rentetan jadwal lain di sela

hari kosong memang menuntut tubuhnya untuk bekerja lebih ekstra. Ditambah, jadwal promosi film sudah di depan mata. *Oh, Lord.*

“Kak Maudy, duduk di sini aja.” Salah seorang *volunteer* perempuan menawarkan bangkunya untuk Maudy. “Biar enggak capek.”

“Enggak, enggak apa-apa. Buat kamu aja,” tolaknya halus. “Kamu banyak kerja mondar-mandir dari tadi.”

“Tapi Kakak pucat gitu mukanya,” tunjuknya. “Aku minta bikinin teh hangat dari seksi konsumsi ya?”

“Eh, enggak perlu. Nanti aku minta sendiri aja.”

“Udah, enggak apa-apa. Aku ambilin aja.” Gadis berambut pendek itu sudah lebih dulu beranjak.

Maudy tersenyum akan tawaran baiknya. “Yaudah, makasih banyak.”

Seiring kepergiannya, Maudy akhirnya mengambil juga kursi yang disodorkan. Sedikit lebih baik sekarang karena ia bisa beristirahat sebentar hingga giliran anak selanjutnya maju.

Maudy bertopang dagu menontoni Aldebaran yang masih seru menirukan adegan berskuter melewati buaya namun dengan suara mengaum. Sudut mulutnya terangkat samar akan kepolosan itu. Memang sejak kapan buaya bersuara?

“Ya, are you okay?”

Oh, benar. Sejak Alfarras Ranma lahir 30 tahun silam.

“Aku dengar dari anak *volunteer,* katanya kamu mau pingsan? Darah kamu pasti rendah lagi itu.” Farras mengambil bangku kosong dan ikut duduk di sebelahnya.

“Udah berubah tinggi sampai naik ke ubun-ubun sih sekarang.” Nada suara Maudy berubah tak mengenakkan, malas menanggapi sang parasit.

“Lipton *chamomile,* kesukaan kamu.” Alih-alih dibawakan oleh *volunteer* tadi, teh itu justru diantarkan olehnya. “Aku emang sengaja minta *staff* selalu stok satu untuk kamu.”

“Enggak perlu,” tolaknya. “Balikin aja tehnya. Enggak bakal diminum juga.”

Dibandingkan meminum teh pemberiannya, lebih baik ia meminum…

“Sangobion habis,” ujar Farras, seolah membaca pikirannya duluan. “Aku sempat tanya Sinta tadi. Sekarang dia lagi beli. Aku suruh sekalian beli bit kalo ada.”

Maudy meliriknya sekilas. “Oh.”

“Kamu emang ngapain aja, Ya? Syuting iklan lagi setelah perpanjangan kontrak? Atau *meeting* untuk tawaran film baru?”

Well, nyatanya, beberapa minggu ini beriringan dengan *campaign*, waktu luangnya termasuk *weekend* memang tersita untuk syuting iklan terbaru *brand* es krim, *photoshoot* dan syuting promosional sebagai *ambassador* baru sebuah *brand skin care* dan ponsel, serta tentu saja… mempertimbangkan beberapa tawaran naskah lagi.

“Masih aja ya kamu kerja kayak robot? Jangan sampai kejadian pingsan di *meet and greet* bertahun-tahun lalu keulang lagi.”

“Ya, enggaklah. Dulu aku masih anak bawang, kaget dikasih jadwal padat.” Maudy mengerutkan mulutnya tak senang. *This guy knows too much about her, it hurts*. “Lagian cuma syuting sama foto sebentar kemarin-kemarin.”

Ya, sebentar. Hanya mengambil waktu satu atau dua hari—*full day* hingga jam sembilan malam.

Farras mengembuskan napas pendek. “*Well,* bagaimanapun aku berterimakasih banyak, Ya, karena kamu masih bisa ngejalanin *campaign* ini dengan profesional.”

Tentu saja ia tak akan mau menerima tawaran ini secara cuma-cuma.

“Kamu tahu? Alasan aku milih kamu itu karena kamu punya *impact* yang sama kayak Ragil terhadap target pasar kita,” ungkap Farras. “Kamu enggak tahu gimana masifnya pengaruh berita Ragil ke tempat aku. Banyak orang tua yang

nyebar *hoax*, bahkan *active user* berkurang sampai 40%. Aku sendiri aja hampir diberhentiin sama pemegang saham. Itu kenapa aku mau ikut turun jadi *volunteer* demi *exposure*."

Maudy meliriknya lagi. Jika dilihat-lihat, wajah Farras memang terlihat lebih lesu dibandingkan dulu. Ia baru menyadari dua lingkaran hitam di bawah mata lelaki itu. Tadi saat ia baru sampai di sini, Farras terlihat sedang melakukan *video conference* di pelataran masjid. Seharusnya pekerjaan ecek-ecek di lapangan ini bukan tugasnya lagi.

"Untungnya aku enggak ada anemia kayak kamu. Asal jangan jadi hipertensi aja saking stresnya." Farras terkekeh miris.

He must've been working a lot. Maudy seringkali memergoki lelaki itu mendekam di mobil dengan tumpukan berkas. Ia tahu Ruang Didik adalah *achievement* terbesar dalam hidupnya. Ia juga ingat sekali *struggle* Farras mengincar para investor hingga pernah batal menerima kucuran dana.

Maudy menghela napas pelan. *She also knows too much about him.*

Ponsel lelaki itu yang tiba-tiba berdering menginterupsi mereka. Farras merogoh sakunya, melihat *caller ID* sang penelepon yang rupanya adalah Soraya. Ibu jari lelaki itu menggantung di atas layar beberapa saat, sebelum memilih untuk me-*reject* teleponnya.

"Kenapa di-*reject?"*

"Waktunya enggak tepat." Farras menyimpan ponselnya kembali. "Cuma masalah laptop hilang, aku belum sempat beliin dia yang baru."

***

Handi Fachriansyah
Kamu jangan lupa makan, Maudya.

Handi mengembuskan napas pendek melihat *chat* terakhirnya yang belum juga dibaca. Semenjak sibuk menjadi *volunteer*, Maudy memang *slow respond* dan biasanya baru membalas malam hari setelah sampai di rumah, bahkan terkadang menelepon sambil terkantuk-kantuk jika pulang dari luar Jakarta.

Ia melirik jam tangannya. Jarinya menggantung di atas layar, menimbang-nimbang apakah harus meneleponnya atau tidak. Mungkinkah perempuan itu sudah pulang?

“Han?”

Handi mengangkat kepalanya. Pandangannya langsung berserobok dengan Indri.

“Pegal itu tangannya Khansa.” Indri menggerakkan dagunya ke samping, turut membuat lelaki itu menengok ke arah Khansa yang duduk berseberangan darinya.

“Ini, *Mas’e,”* tekan Khansa seraya mengulurkan sebuah lembaran merah *maroon.* “Pemberkatan jam sepuluh pagi, resepsi jam tujuh malam. Bengong aja.”

“Tahu lo, Da,” sahut Al seraya diam-diam mengambil cumi di piring Handi. “*Meneng bae* kayak arca. Lagi berantem?”

“Enggak.”

“Makan yang banyak, mumpung dibayarin Khansa.” Ia melahap makanan gratisannya dengan sukacita.

“Maudy lagi sibuk kampanye ya?” tanya Khansa. “Gue *follow* dia di Instagram.”

“Hah? Kampanye? Nyaleg dia sekarang, Da?”

“Bukan. Kampanye gerakan literasi,” ralat Khansa. “Diadain sama Ruang-Ruang yang namanya lagi naik itu.”

“Oh, dikira mau ngikutin jejak Dede Yusuf.” Al menyeletuk lagi seraya memasukkan satu suap cumi. “Pantas lo termenung aja. Dianyepin *toh*.”

“Akhir-akhir ini emang sibuk.” Handi meraih sendoknya.

“Han, tapi pacarnya Soraya itu manis juga. Dia ikut jadi *volunteer* ke lapangan kan? Baik banget. Mana gue baca di Line Today, katanya pintar masak.” Khansa memajukan dirinya. “Enggak takut?”

“Alah, menang *pomade* lebih kelimis doang dia. Uda gue lebih ganteng.” Al merangkul Handi akrab, yang hanya diam mendengar pertanyaan itu. “Ya kali Uda gue *insekyur*.”

“Benar. Orang baru kayak Alfarras mah enggak bakal bikin Handi *insecure*, yang ada sama orang lama kayak Ragil. Takut CLBK ya, Han?” Indri bertanya iseng. “Cinta Lama Bawa Kawin.”

“Pffttt.” Al mengatupkan mulutnya. “Bukan gue yang ngomong, Da.” Ia mengangkat kedua tangannya.

Handi hanya melihat kedua temannya itu bergantian, tak ada niat untuk tertawa bersama mereka sama sekali.

“Udah, udah. Iseng aja lo ngusilin Handi.” Khansa menengahi mereka. “Lo juga, Al. Kayak udah laku aja ngeledek orang.”

“Uda lagian pelit banget enggak mau mintain nomor Enzy waktu episode PsyLife kemarin. Ya, masih begini-gini aja gue jadinya.”

Pandangan Handi turun pada ponselnya yang layarnya menyala. Untuk sesaat, ia mengira itu adalah balasan dari Maudy, tapi rupanya sebuah notifikasi pesan dari ibunya.

Mama
Besok siang Biyan pulang, kamu bisa pulangnya jangan terlalu malam? Kita makan malam di Plataran. Ajak Maudy juga ya, Handi.

Handi mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja. Belum ada tanda-tanda *online* di bawah nama profil kekasihnya, tetapi Handi mengetikkan saja jemarinya di layar.

***

“Ya, bangun. Udah sampai.”

Guncangan pelan di pahanya membuat tidur singkat Maudy terusik. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menyesuaikan netra dengan lampu mobil. Ia melihat ke luar jendela. Rupanya ia sudah sampai di parkiran apartemen.

“Masih pusing?” tanya Sinta seraya membereskan barang-barang di mobil. “Sampai atas gue potongin bitnya ya?”

Maudy menggaruk kepalanya dengan masih berwajah bantal. “Enggak usah, gue bawa tidur aja nanti.”

Setelah membereskan barang-barang dari mobil dan berpisah dengan Delani, Maudy naik ke unitnya bersama Sinta. Seperti biasa, suasana apartemen sudah sangat sepi jika mereka pulang malam. Sinta mengeluarkan *access card*-nya, sementara atasannya itu hanya bisa bersandar pada lift.

Apartemennya masih gelap begitu mereka sampai. Maudy, dengan masih tersayu-sayu, melepas sepatunya asal dan segera melipir ke kamar. Seharusnya ia mandi terlebih dulu, tetapi tempat tidurnya jauh lebih mengundang untuk ditempati. Selagi menunggu AC benar-benar dingin, ia membuka ponselnya yang tak sempat disentuh sedari tadi. Terdapat banyak sekali notifikasi masuk, termasuk dari Handi.

Handi Fachriansyah
-Kamu jangan lupa makan, Maudya.
-Besok sore kamu bisa luangin waktu? Biyan besok pulang. Mama ngajak kamu ikut makan malam di Plataran sama kita. Lokasi kamu masih sama seminggu ini?

Ia merebahkan dirinya seraya mengetikkan balasan.

Maudya Wirasesa
Iya.

Handi Fachriansyah
Aku jemput kamu di sana.

Maudy mengunci ponsel kembali dan menaruhnya asal. Kepalanya terasa pening, jadi ia menarik selimutnya agar bisa segera terlelap. Niatnya untuk tidur itu terinterupsi saat Sinta tiba-tiba membuka pintu kamarnya.

“Mbak,” panggilnya. “Udah mandi?”

“Belum.”

“Ih, bersih banget lo,” sindirnya.

“Yaudah, besok spreinya sekalian ganti aja.” Maudy mengerang malas, disusul dengan menguap.

“Mbak Lani tadi bilang, besok kita izin sampai sore aja soalnya ada *appointment fitting* baju buat *premiere*. Lo besok jangan capek-capek ya?”

“Hm.” Maudy mengangguk, setengah terpejam.

“Yaudah, *met bobo*.”

Asistennya menutup pintu rapat. Maudy pun dapat terlelap dengan tenang.

***

“Bagus banget deh, Ya, Sebastian Gunawan yang baru. Lihat nih kiriman Vanny.” Delani menunjukkan foto opsi gaun yang dikirimkan oleh *stylist*. “*Floral* gitu.”

Maudy melongo pada ponsel Delani. “Iya, bagus.”

“Terus siap nih datang ke *premiere* sendirian? Biasanya kan ditemanin Ragil?”

“Enggak tahu. Handi pasti malas ikut acara ginian.”

“Jangan mau kalah sama Aya. Pasti dibawa tuh gandengannya.” Delani menyikutnya iseng.

“Peduli amat.” Maudy bergumam malas, menyimpan *t-shirt campaign*-nya ke tas setelah berganti dengan baju biasa.

Ia mencuci tangan sebentar di keran masjid, lalu berjalan menuju mobilnya yang terparkir di lahan kosong bersama mobil kru lain. Terlihat sopirnya sedang sibuk membuka kap mobil dengan Sinta yang ikut melongo di sampingnya. Mereka menengok begitu menyadari kedatangan Maudy.

Sinta lekas berlari kecil menghampirinya. “Mbak, kalo kita naik taksi aja gimana?”

“Kenapa?”

“Anu, Mbak,” sang sopir ikut menyahut di kejauhan. “Harus setrum aki, soalnya di-*starter* enggak mau.”

“Lho? Terus gimana? Kan saya ada janji *fitting?”*

“Terpaksa naik taksi. Enggak apa-apa ya, Mbak?” Ia berkata tak enak hati. “Nih, Mbak, kalo mau dengar.”

Pria itu naik ke mobil dan menyalakan mesin. Suara mesin mobil yang payah seolah mengonfirmasi ucapannya. Hal itu pun terjadi berulang kali meski sopirnya sudah berusaha menginjak gas.

“Tetap enggak bisa, Mbak.” Ia berkata putus asa. “Kalo tunggu setrum aki juga butuh waktu berjam-jam.”

Maudy berdecak kecewa. Ia melirik jam tangannya. Setidaknya ia sudah harus sampai di Jakarta sebelum maghrib untuk janji *fitting*.

“Gimana, Ya?” Delani memastikan. “Gue pesan taksi aja?” Ia mengeluarkan ponselnya dari tas.

Maudy mengusap tengkuknya. “Yaudah deh, Lan. Terpaksa.”

“Uya, kamu aku antar aja.”

Mereka berdua menengok bersamaan atas suara itu. Farras berdiri di samping mobilnya yang berjarak satu mobil dari mereka. Lelaki itu juga sudah berganti dengan baju biasa dan tengah merogoh kunci mobil.

“Kamu mau *fitting* di Sebastian Gunawan kayak biasa kan? Biar aku yang antar.”

Raut muka malas menghiasi wajah Maudy. Kenapa parasit ini selalu ada di mana-mana?

“*Order* dari sekarang aja, Lan,” perintah Maudy, tak mengacuhkan tawaran itu.

“Uya,” panggil Farras lagi. “Dari Cikupa ke PI itu jauh. Dari pada kamu keluar uang, lebih baik aku antar kamu. Kamu juga bisa istirahat di jalan dibandingkan tidur di mobil orang lain.”

“Udah dapat, Lan?” Maudy melongo ke ponsel manajernya, masih tak mengacuhkan tawaran itu.

“Uya.”

Raut perempuan itu semakin tak mengenakkan saat Farras meraih tangannya.

“Ayo, aku antar kamu. Enggak masalah kalau kamu mau duduk di belakang juga, asalkan kamu bisa lebih tenang istirahatnya.”

Delani dan Sinta hanya bisa terdiam di tempat masing-masing, melihat bergantian mantan sepasang sejoli itu yang bersitegang.

“Ya?” bujuk Farras, masih tak mau menyerah.

Maudy melirik sedan lelaki itu yang pintunya terbuka lebar, kemudian mobilnya sendiri yang kapnya masih berantakan. Karena ia berencana untuk langsung pulang setelah *fitting*, sepertinya memang agak merepotkan bolak-balik menurunkan barang bawaan dari taksi ke butik, kemudian membopongnya lagi ke taksi lain. *Fitting* juga membutuhkan waktu yang tak sebentar, akan terasa kurang nyaman jika ia menyempatkan terlelap di mobil orang asing sepulang dari sana.

Napas berat Maudy embuskan. Dengan sangat berat hati, ia akhirnya menginstruksikan Sinta untuk memindahkan barang-barang keperluannya yang biasa dibawa setiap *schedule.*

Farras turut membantu mereka memindahkan barang, sementara Maudy sudah lebih dulu menempati kursi belakang —sangat anti duduk di jok depan yang dulu merupakan singgasananya. *Just once*. Sekali ini saja ia mau menerima bantuan Farras.

***

“Ini sebentar lagi sampai. Jemput Maudya.” Handi berkata sembari membelokkan setir ke jalanan yang lebih sempit. “Insyaallah sampai sana sekitar Maghrib. Udah bilang kalo dijemput.”

Ia melajukan mobilnya dengan pelan di pemukiman padat penduduk. Cukup banyak mobil yang terparkir di lahan-lahan kosong. Handi dapat melihat beberapa orang berlalulalang mengenakan *t-shirt campaign* yang sama dengan milik Maudy.

“Iya. Wassalamualaikum.”

Lelaki itu mengakhiri sambungan dari *head unit*-nya. Kebetulan tersedia satu lahan kosong di depan masjid. Tak jauh dari sana juga terdapat mobil-mobil kru lain di lahan yang agak luas, termasuk mobil Maudy.

Handi turun dari mobil. *Chat* terakhirnya dengan Maudy adalah semalam karena ia tahu perempuan itu tak akan membalas di siang hari. Semoga saja perempuan itu mau mengangkat teleponnya.

Selagi menunggu nada sambung, pandangannya mengedar ke deretan rumah padat penduduk di sana. Perhatian beberapa warga teralih padanya, mungkin mengenali wajah familiar yang sering muncul di televisi.

Tak diangkat. Ia mencoba menghubungi Maudy sekali kali, namun nada sambung yang tak kunjung selesai kembali menyambutnya. Apa perempuan itu masih sibuk? Atau jangan-jangan ia terlelap sembari menunggunya?

Handi melihat ke sekeliling jika saja perempuan itu ada di sekitar sini. Ia memutuskan untuk menghampiri mobil Maudy. Mobil itu tersambung dengan sebuah *charger* aki yang menumpang listrik di poskamling. Sopir perempuan itu sendiri sedang menyesap kopi bersama bapak-bapak yang bermain catur.

"Permisi, Pak," Handi menyapa sopan, mengalihkan perhatian mereka semua.

"Lho? Ada Mas Handi?" Sopir bertubuh tambun itu segera bangkit dan menyalaminya. "Tumben ke sini? Ada apa, Mas?"

"Saya mau jemput Maudya. Bapak tahu dia di mana?"

"Mbak Maudy?" Kernyitan begitu kentara di keningnya. "Mbak Maudy mah udah jalan dari tadi sama Mbak Sinta dan Mbak Lani."

"Ke mana?"

"*Fitting* baju. Biasanya agak lama selesai syuting film, Mbak Maudy emang sibuk *fitting*."

Fitting? Jelas-jelas Maudy mengiyakan ajakannya untuk makan malam bersama keluarganya. Kenapa perempuan itu justru pergi *fitting?*

Handi menengok pada mobil Maudy. "Kenapa enggak naik mobil?"

"Mobilnya harus setrum aki. Di-*starter* enggak mau."

"Terus mereka naik apa?"

"Uh…" Pria itu melihat ke arah lain seraya berpikir. "Aduh! Lupa, Mas! Bayi saya dijemur, lupa diangkat! Punten, saya

mau telepon istri." Ia melipir pergi begitu saja.

***

"How about this?" tanya Vanny seraya melihat refleksi Maudy di cermin. Ia menyingkap rambut Maudy ke satu sisi. "Gue selalu suka tiap lo pakai *off-shoulder* karena lo punya leher yang bagus. *So you need to show it*. *Trinity necklace* yang tahun lalu dipakai ke Festival Film Bandung, *that would be a good match as well."*

Maudy menatap dirinya di cermin yang dibalut dengan opsi kedua dari tiga pilihan baju. Opsi kali ini adalah sebuah *off-shoulder midi dress* berwarna hitam dengan aksen *ruffle* di atasnya.

"Well, I prefer this one over the previous one. Yang *sheath* putih itu mungkin sebaiknya untuk promosi *talk show* aja." Maudy menyelipkan rambutnya ke telinga saat ia menunduk untuk melihat bajunya.

"Oke, gue juga mikir yang ini lebih cocok." Vanny mengangguk. "Oh, iya. Ini sepatunya." Ia mengambil Louboutin yang dibawa dari studionya. "*You have the exact same shoes, right?* Sengaja gue pilih *stiletto* polos supaya kaki lo kelihatan lebih jenjang dengan *midi dress* ini."

Vanny membantu memegangi tangan Maudy selagi memakai sepatu. Rambut Maudy yang terurai panjang lagi-lagi ikut turun ketika ia menunduk.

"Diikat dong, Ya."

Maudy dan Vanny sama-sama menoleh begitu Farras datang dan menyingkap rambut mantan kekasihnya ke atas. Lelaki itu sedari tadi memerhatikan bagaimana Maudy sedikit repot mengatur-ngatur rambutnya.

Maudy memutar kedua matanya malas, tak mau terlalu menghiraukannya. "Gue suka." Ia sedikit memutar dirinya di cermin.

"*Right.* Cantik kan, Ya?"

"Banget." Farras menyahut.

Vanny melirik Maudy. Raut temannya itu berubah tak mengenakkan.

"Alright, it's settled then. Masih mau nyoba yang ketiga? Yang *maroon* ini?"

"Enggak perlu. Udah cantik pakai yang ini." Farras menjawab lagi.

Vanny mengatupkan mulut menahan tawa melihat Maudy terpejam penuh kesabaran. Dihirupnya napas dalam-dalam, mencoba menahan diri dari menyerang parasit yang belum juga pergi.

"Kayaknya enggak jadi deh, Van. Gue mending yang *maroon* aja."

"Lho? Kenapa? Gue rasa ini udah bagus kok. Warna hitam juga, bikin kulit lo lebih mencolok. Ya kan, Yas?"

"Haha, sori, gue enggak terima opini tentang *fashion* dari cowok yang jam tangannya aja Casio, bukan Patek."

Maudy berkata masa bodoh, tak memedulikan Vanny yang mati-matian menahan tawa serta raut Farras yang berubah kecut.

"Oke, oke. Kita coba *dress* yang satu lagi, Ya."

Vanny mengambil gaun terakhir berwarna *maroon* dari pegawai toko. Ia menemani Maudy pergi ke ruang ganti.

"I thought you two had called it off?" bisiknya. "Kok dia jadi nemenin lo lagi?"

"Cuma ngasih tumpangan karena mobil gue mogok." Maudy menyempatkan menengok Farras di belakang. "Biarinlah, gue jadiin babu aja."

Vanny tergelak. "Panutan."

Maudy baru saja ingin menutup pintu ruang ganti saat ia melihat Sinta berjalan menghampirinya. Asistennya itu menyodorkan ponselnya sendiri.

"Mbak, ada telepon nih."

"Dari siapa?"

“Pak satpam.”

“Hah?” Maudy mengernyit. Ia menempelkan ponsel asistennya ke telinga. “Halo…?”

“Maudya, kamu di mana?”

Suara Handi menyambutnya di seberang sana.

“Oh, Handi. Lagi *fitting* di PI. Kenapa?”

“Kenapa?” Handi justru bertanya balik. *“Kamu janji untuk ikut makan malam sama mama dan papa. Aku di Cikupa sekarang. Mau jemput kamu.”*

“Apa? Kapan aku janji?”

“Semalam. Whatsapp.”

Maudy meminta tasnya yang sedari tadi dititipkan kepada Sinta. Ia mengambil ponselnya yang tersambung pada *power bank.* Jemarinya menelusuri riwayat *chat*-nya dengan Handi. Kernyitan di dahinya memudar, baru teringat lelaki itu memberi tahunya semalam.

“Ya ampun, aku minta maaf, Handi,” ucapnya sungguh-sungguh. “Semalam aku capek, enggak *ngeh* kalo kamu ngajak makan malam.”

“Kenapa kamu enggak ngangkat telepon?” Suara lelaki itu masih berusaha terdengar sabar.

“Handphone-ku di-*silent.* Aku enggak biasa mainin kalo lagi di-*charge.”*

Lelaki itu mengembuskan napas panjang. *“Lain kali jangan kayak gini, Maudya. Aku jadi susah ngehubungin kamu. Apalagi kamu enggak pernah buka* handphone *kalo siang.”*

“Iya, maaf.”

“Kamu sampai jam berapa? Perlu aku jemput?”

“JANGAN!”

Suara Maudy keluar lebih kencang dari perkiraannya.

For God’s sake, no. “Terlalu jauh kalo kamu nyusul ke sini. Lebih baik kamu pulang aja.”

“Benar? Mobil kamu mogok kan?”

“Iya. Enggak masalah, aku bareng Sinta dan Delani lagian.”

“Yaudah.”

Sepertinya Handi akan memutus sambungan sebentar lagi. Maudy menggigit bibir bawahnya cemas. *Should she tell him? Should he know?*

“Kamu hati-hati di jalan nanti.”

Maudy menghela napas berat. *She’s a good actress, yet she’s bad at lying.*

“Handi.”

Handi yang baru saja ingin memutus sambungan menjadi mengurungkan niatnya. “*Ya?”*

“Aku diantar Ayas,” ungkapnya jujur. “Mobilku mogok, terus Ayas nawarin aku untuk ngantar. Terpaksa aku terima karena udah ada janji *fitting.* Dia pun udah hafal jalanannya dari sana dibanding susah-susah ngikutin Google Maps.” Ia mengatakannya dalam satu napas. “Jadi… aku lagi sama Ayas sekarang.”

Hening. Tak ada jawaban yang ia dapatkan. Pengakuannya itu disambut dengan keheningan.

“Kamu… enggak marah kan?”

Handi masih tak bersuara di seberang sana, membuat Maudy menerka-nerka apa yang lelaki itu pikirkan. Apa lelaki itu akan marah? Apa lelaki itu akan langsung menutup teleponnya dan memblokir nomornya?

Hingga akhirnya, Handi memecah keheningan itu.

“Titip terima kasih aku untuk Farras karena udah ngantar kamu.”

Dan jawaban itu membuat hati Maudy menghangat seketika.

“Pastiin dia ngantar kamu sampai depan lobi. Jangan pergi dulu sampai kamu benar-benar masuk. Ya?”

Seringai mengembang di mulutnya. “Iya, nanti aku bilangin.”

“Yaudah, kamu hati-hati di jalan. Kabarin aku kalo udah sampai rumah.”

“Kamu juga.”

“Wassalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Maudy tersenyum manis. “Eh, Handi!”

Panggilan itu membuat Handi mengurungkan niatnya lagi untuk menutup telepon.

“Udah mau Maghrib. Di dekat situ ada masjid. Jangan lupa sholat ya?”

Maudy menyeringai meski lelaki itu tak bisa melihatnya, namun ia bisa merasakan Handi turut tersenyum di seberang sana.

“Iya.”

“Jangan nyetir sambil teleponan. Kamu kebiasaan banget kayak gitu.”

“Iya, Non.”

“Yaudah, dadaah.”

Senyuman manis tak meninggalkan wajah Maudy bahkan setelah lelaki itu menutup telepon. Sesepele menelepon Handi berhasil membuat *mood*-nya kembali naik setelah dirusak oleh parasit. Maudy memasukkan ponselnya kembali, tak memedulikan seorang masa lalu di kejauhan memerhatikannya sedari tadi.

***

Handi tak berkutik melihat ponselnya yang baru saja tersambung dengan sang kekasih. Ibu jarinya masih menggantung di atas layar, menahan dirinya dari menelepon Maudy sekali lagi untuk memastikan semua *baik-baik saja* di seberang sana.

Kedua matanya terpejam, mengenyahkan pikiran aneh apapun yang hampir masuk ke kepalanya. Tentu saja ia memercayai perempuan itu. Sudah bagus Maudy bersikap terbuka padanya dengan berkata jujur—*and that’s all that matters*. Handi

menyimpan ponselnya kembali. *Masih banyak yang perlu dikhawatirkan dibandingkan hal sesepele itu.*

Setelah menyempatkan sholat Maghrib di masjid daerah sana, Handi terpaksa pulang seorang diri. Lagi-lagi, ia harus menempuh perjalanan jauh. Beruntung ia berlawanan dengan arus pulang kantor, jadi ia tak terjebak macet di jalan tol.

Lelaki itu melihat bosan mobil-mobil yang melaju di dekatnya. Ia memutuskan untuk menyalakan radio agar tak terlalu senyap.

"Muhasabah malam."

Handi melirik radionya sekilas. *Channel* religi rupanya.

"Ingatkah engkau akan dosa-dosamu kepada ibumu? Ingatkah engkau akan dosa-dosamu kepada ayahmu?"

Lelaki itu melirik jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul tujuh kurang 15 menit. Berapa lama biasanya *fitting* berlangsung? Apa Maudy sudah pulang sekarang? Atau perempuan itu masih berada di butik bersama Farras? Belum ada telepon dari perempuan itu, itu berarti Maudy belum sampai di rumah, bukan?

"Ibumu yang telah mengandungmu selama sembilan bulan. Ayahmu yang telah menafkahimu tanpa lelah siang dan malam."

Handi menghela napas pelan. Ia bertopang dagu pada pintu, sementara sebelah tangannya berada di kemudi.

"Bayangkanlah…"

Bayangkanlah…

"Saat Anda pulang…"

Saat Anda pulang…

"Anda melihat bendera kuning…"

Anda melihat janur kuning…

Handi menggeleng seraya terkekeh sinis. *Yang benar saja.*

"Ramai, namun Anda tidak tahu apa yang terjadi."

Apa yang terjadi?

“*Apa yang sebetulnya terjadi?!”*

Apa yang sebenarnya terjadi?!

Suara pembawa acara berubah dramatis seiring waktu.

“Anda merasa tersesat dan hilang arah,” lanjutnya. *“Hingga jawaban yang Anda dapatkan adalah…”*

Jeda beberapa saat.

“Nak.”

Nak.

“Ayah dan ibumu sudah tiada.”

Farras dan Maudy sudah menikah.

Handi menengok horor pada radionya.

“Ikhlaskan, ya?”

Ikhlaskan—

“Berengsek.”

Ia segera mematikan radionya.

***

JULID ZONE @julidfess · 3m
Dos! Problematic bgt dah ni cewe, sama aja kaya lakinya yg seneng pake jam tangan KW ituh
Terciduk Fitting Gaun Dengan Alfarras Ranma, Maudya Wirasesa Tikung Soraya?
Tweet
Share 0
1.342
5.781
3.457
Tukang fitnah @tukangribut · 5m
Sumpah dongg pas gua kerja jd volunteer, si maudy hampir pingsan (bawaan jabang bayi gua yakin!). Gue tawarin bikinin teh dari staff konsumsi... guess whatttt... alfarras langsung nyamperin gua supaya dia aja yg bawaiiiinn😱ihh gelayyy pelakorrr kang tikungg🤢🤢
1.975
2.647
1.983

***

“Kenapa Maudy enggak jadi ikut, Handi? Sibuk?”

“Ada *appointment fitting* duluan,” jawab Handi datar.

“Enggak nyangka, sekelas artis ada yang mau sama lo,” ucap Febrian yang duduk di sebelah lelaki itu. “Sampai rela mobil dirusak dan difitnah.”

Jangankan adiknya, ia sendiri pun masih tak percaya hal itu terjadi padanya hanya karena memacari seorang perempuan.

“Udah selesai urusannya? Kamu bilang masih ditanggung asuransi kan?” Kini ayah lelaki itu angkat suara.

“Ya, udah selesai.”

“Pelakunya bagaimana?”

“Khansa bilang di-DO.”

Ibu Handi menghela napas pelan. “Yang sabar, Handi. Memang risikonya besar kalau kamu berhubungan dengan *public figure*. Asal kamu enggak melanggar hukum, anggap mereka hanya angin yang berlalu.”

Ya, lama-kelamaan Handi terbiasa juga menjadi buah bibir orang-orang.

“Risiko cerai juga.” Febrian berkata datar selagi melahap ayam Dharmawangsanya, menarik perhatian ketiga anggota keluarganya.

“Biyan…”

“Enggak mempan nakutin gue begitu.” Handi berkata dingin, lalu meminum minumannya.

“Cuma realistis.” Ia berkata pendek.

“Terus rencana kamu apa sehabis ini?” Ayah Handi kembali bertanya. “S-2 lagi di luar? Apa mau lanjut S-3?”

“Ambil sertifikasi REBT* kalo ada waktu. S-2 di luar ada dalam pertimbangan.”

“Sambil nikah kan?”

Pertanyaan itu membuat Handi melihat ibunya lagi.

“Sambil berumah tangga kan?” Wanita itu memastikan.

“Kita emang berniat untuk serius, tapi enggak terburu-buru. Maudya lagi sibuk jadi *ambassador campaign* akhir-akhir ini, sebentar lagi juga masa promosi film.”

Kontras dengan ayahnya yang santai saja, raut penuh harap ibunya berubah pudar. “Oh…”

“*Campaign* perusahaan mantannya, Ruang Didik.” Febrian lagi-lagi berucap. “Alfarras Ranma.”

“Mantan?” Kedua orang tuanya saling pandang. “Tahu dari mana kamu?”

“Kata adiknya Kak Maudy, Audry.” Ia mengedikkan bahu.

Entah kenapa Handi rasanya ingin melempar anak itu pulang ke Singapura.

“Sebatas profesional, Ma.” Handi meluruskan. “Lagipula Farras itu pacarnya Soraya Azalia sekarang.”

“Tapi cuma teman kan?”

“Iya.”

Wanita itu mengangguk mengerti. “Mama cuma berharap kamu dengan yang sekarang berjodoh, Handi. Karena Mama suka, kamu kelihatan jauh lebih senang dengan yang sekarang.”

Handi melihatnya sekilas, diam saja menyendokkan makanannya.

“Tapi dengan dikenal banyak orang, tentu angin yang berembus akan lebih kencang, seperti yang terjadi kemarin-kemarin aja contohnya. Pekerjaan Maudy juga banyak berhubungan dengan *public figure* lain. Asal kalian berdua tetap baik dan komitmen, semoga Maudy memang kunci yang tepat untuk kamu.”

Sebenarnya ada banyak alasan yang memungkinkan hubungan mereka untuk gagal, tetapi itu semua hanyalah faktor eksternal yang tak pernah ia hiraukan. Mungkin benar, selama hubungannya dengan Maudy baik-baik saja, ia rasa tak akan ada masalah, bukan? *Semoga*.

“Mimpi apa gue bisa saudaraan sama Audry.” Febrian menggeleng pelan.

***

“Sayang, aku udah bilang, aku enggak terlalu suka datang ke acara kayak gitu.”

“Handi, ini *gala premiere*. Pemutaraan perdana film aku. Biasanya aku selalu ditemanin Ragil, masa sekarang aku datang sendirian? Aku juga mau kan kamu ajak ke resepsi Khansa?”

Maudy melihat refleksi Handi di cermin yang mengenakan jas *maroon*. Hampir setengah jam terlewat merencanakan pakaian Handi untuk datang ke *premiere* filmnya.

“Mending semi formal atau formal sekalian ya?” Ia berpikir-pikir. “Enggak, enggak. Yang lain aja.”

Perempuan itu menginstruksikan Handi untuk melepas jasnya lagi. Ia lalu kembali mengobrak-abrik isi lemari lelaki itu.

“Aku masih bisa *support* kamu tanpa harus ikut difoto juga di depan media.”

Maudy meraih gantungan kemeja *mandarin collar* hitam Handi. Sudut mulutnya mengerut samar. “Agak monoton, kamu dan aku sama-sama hitam.” Meski begitu, ia menyerahkannya saja kepada Handi. “Handi, kamu coba pakai ini.”

Handi menerima gantungan kemejanya. Ia memakainya *double* bersama kaos putihnya. Maudy turut membantunya memakai jas berwarna hitam, namun rautnya langsung berubah tak senang.

“Terlalu polos. Lepas lagi.”

“Aku enggak usah datang ke *premiere* ya?” Handi kembali bertanya. “Aku tetap bisa nonton kamu. *I just don’t want to be in the spotlight.”*

Maudy menghela napas pelan. “Handi, bahkan pemain lain ngundang orang tuanya segala. Aku cuma ngundang kamu, bukan papa dan bunda. Masa kamu aja enggak mau?”

“Kamu bisa bawa Audry. Dia belum pernah kamu ajak ke *premiere*.”

“Audry sibuk ngelamar kerja semenjak ditolak Monash,” tolaknya. “Lagipula dengan kita muncul di depan media, itu bisa matahin rumor-rumor yang enggak benar tentang kita

akhir-akhir ini." Maudy mengambil setelan jas *maroon* lain yang lebih gelap. "Yang ini. Aku yakin cocok."

Lagi-lagi, Handi terpaksa menurutinya. Ia memakai jas *maroon* tersebut bersamaan dengan *mandarin collar* hitamnya.

"Tuh kan!" seru perempuan itu semangat. "Ganteng! Udah, kamu pakai ini nanti. Aku pisahin di lemari kamu."

Maudy menepuk pundak lelaki itu. Handi memerhatikannya merapikan lagi baju-baju yang tak jadi dipakai. Kemeja-kemeja dan gantungan jasnya memang berserakan di laci jam tangan demi memuaskan Maudy dalam melakukan *mix and match* pakaian.

"Pemain lain…" Handi berujar pelan. "Mereka bawa pasangan juga?"

"Iya. Pasangan dan orang tua. Sedangkan aku cuma ngajak kamu." Perempuan itu berjongkok seraya menaruh kemeja di rak terbawah.

"Termasuk Soraya?"

Tangan Maudy berhenti. Ia menengok pada kekasihnya sebentar, kemudian lanjut menaruh kemeja-kemeja lain. "Ya."

Setelah pakaian-pakaian yang tak diperlukan kembali ke lemari, Maudy menghampiri Handi di depan cermin. Lelaki itu masih mengenakan setelan pilhannya dari atas sampai bawah. Ia tersenyum puas. Tangannya merapikan bagian kerah yang sedikit kusut.

"Maudya."

"Hm?"

Handi terdiam melihat refleksinya. *"Let's get married."*

Perempuan itu mendongak. "Apa?"

"Ayo… kita nikah."

Tangannya yang berada di kerah jas perlahan turun. Maudy melihat kedua matanya bergantian. Lelaki itu tengah menatap lurus dirinya. Hingga sedetik kemudian, tawa perempuan itu pecah begitu saja.

“Sayang, ngapain kamu tembak aku lagi? Ini aku udah jadi pacar kamu.” Ia menggeleng pelan.

“Aku serius.” Handi tak merasa ada yang lucu dari pertanyaannya. “Aku pengin kita nikah. Kita bisa terus sama-sama dan saling memiliki dalam ikatan yang sah.”

Maudy mengerjap perlahan. Pandangannya tak meninggalkan wajah lelaki itu yang memang tak menunjukkan raut bercanda sama sekali.

“Kita selesaikan hubungan pacaran ini,” lanjutnya. “Lebih baik kita lanjut ke jenjang yang lebih kokoh, di mana hubungan kita memang diakui secara sah oleh negara dan agama.”

Handi… benar-benar melamarnya? Di *walk-in closet* seperti ini? Tanpa bunga, lilin, atau mawar? Oh, benar, sejak kapan lelaki itu penggemar hal klise begitu? Bahkan untuk ulang tahunnya saja Handi mengaku itu adalah ide Pak Nyoman semua.

“Aku pernah bilang kalo aku enggak berniat punya pilihan lain selain kamu, Maudya. Itu masih berlaku sampai sekarang.”

Maudy tak melepas pandangan darinya. Sejak awal, hubungannya dengan Handi memang bukan untuk bermain-main. Ia pun merasa cocok dengannya. Meski ada kalanya lelaki itu membuatnya kesal, tetapi setidaknya itu masih dalam batas wajar, bukan?

“Dan juga…” Intonasi lelaki itu berubah turun. Pandangannya tertuju pada pantulan kemejanya di cermin. “Aku juga bisa lebih tenang melepas kamu. Aku bisa tenang ngelihat kamu di dekat Farras, tanpa perlu takut kejadian yang sama dengan Andina terulang lagi, karena aku tahu kita udah terikat secara sah.”

Kedua alis Maudy bertaut samar. *Apa?*

“Aku benar-benar enggak bisa bayangin kalo lagi-lagi harus merasa kehilangan karena lengah untuk yang kedua kali. *So let’s get married, Maudya. That’s what’s best for us*.”

Maudy melihat wajah lelaki itu lamat-lamat. Pandangannya berpindah ke sisi lain ruangan dengan tak terarah.

“Wow…” Sudut mulutnya terangkat tak percaya. “Kamu ngelamar aku tiba-tiba dan itu alasannya?”

Maudy tersenyum miris. Apa lagi sekarang? Setelah diputuskan dengan alasan konyol hilang rasa, kini ia dilamar hanya karena bayang-bayang masa lalunya?

“Kenapa?” Kedua alis lelaki itu bertaut bingung. “Kamu enggak mau kita menjalin hubungan yang lebih serius?”

Pertanyaan itu justru membuat Maudy semakin tersenyum pahit. “Biar aku perjelas. Kamu ngajak aku nikah tiba-tiba cuma karena kamu takut kejadian di masa lalu kamu terulang lagi? Maaf, Handi, kalo kamu merasa dengan menikahi aku adalah solusinya, kamu salah. Pertama, alasan kamu itu seolah hanya menjadikan pernikahan ini sebagai rantai yang mengikat aku ke kamu. Kedua, aku rasa enggak etis kamu nyebut-nyebut seseorang di masa lalu kamu selagi meminta aku untuk menikahi kamu. Ketiga, *I don’t want anything to do with your past.”*

“Maudya, aku cuma enggak mau kehilangan kamu. Atas alasan itu aku ngajak kamu untuk menikah.”

“Tapi alasan kamu itu berdasarkan ketakutan masa lalu kamu, Handi. Bukan karena kamu udah yakin untuk membangun rumah tangga sama aku.”

“Well, people have different reasons to marry someone. Sejak awal pun niat kita berhubungan adalah untuk serius kan? Aku enggak ngerti kenapa sekarang kamu jadi mempersulit permintaanku ini?”

Is he… for real?

“Apa aku salah ya udah ngasih kamu kesempatan?”

Maudy melihatnya tak percaya.Lelaki itu bahkan tak menyiapkan cincin sama sekali, seolah apa yang diucapkan sesepele berbelok ke restoran cepat saji di perjalanan malam.

“Aku enggak tahu kenapa bisa ada laki-laki yang dengan mudahnya mengajak orang lain menikah berkali-kali seperti kamu, tapi maaf,” ucapnya. *“I can never marry someone who hasn’t let go of the past*.”

Perempuan itu meraih tasnya di meja. Tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi, Maudy bergegas pergi dari sana—meninggalkan Handi yang hanya mampu melihat kepergiannya.

***

Harta, tahta, yuta @yutaais... · 3m
Gua jd maudy dapet satu aja udh bersyukur si.
TUBIR KUY @AREATUBIR · 6m
'kindims lu pada kalo jadi Maudy, pilih cowok yang tiap pulang selalu masakin dinner apa cowok yg bisa jd tempat curhat
Tukang fitnah @tukangribut · 4m
Ngapain gua mau jd pelakor awokwowkwowkok
TUBIR KUY @AREATUBIR · 6m
'kindims lu pada kalo jadi Maudy
cowok yang tiap pulang selalu

-bersambung-

REBT: *Rational Emotive Behavior Therapy*

Hai haii, sekali lagi maaf ya kalo akhir-akhir ini ngaret. Cukup susah nulis di saat lagi ada beban dan fokusnya ke mana-mana. Alasannya sama dengan chapter sebelumnya, jadi terima kasih atas pengertiannya, terutama yang ikut mendoakan. Tenang aja, pasti akan selalu update kok, ga mungkin discontinue karena… the end is near… DAN CHAPTER2 BERIKUTNYA AKAN MERIAH EHEHEH jadi sayang dan tanggung bgt. Aku juga lagi nyicil revisi cerita ini sedikit-sedikit. Apa yang bakal beda? Pastinya lebih terfokus, terarah, detail, feel kekotaannya lebih terasa, benerin plothole, tapi tetap pada garis besar dan poin-poin penting cerita ini. Oiya kalo ada yg ingin dikoreksi, silakan langsung ke komentar yaa, bahkan kalo bisa sedetail2nya biar aku ga capek2 nyari tau xixixi. Okee terima kasih yang masih ngikutin sampai sejauh inii. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

27. Tak Bisa Terus Begini

TUBIR KUY @AREATUBIR · 11m
'kindims anjir si, jahat banget si maudy makan temen sendiri😭😭ka ayaaa yg sabar yaa😭❤️
Isu Perselingkuhan Kekasih dengan Sahabat Sendiri, Soraya: Saya Tabah
Tweet
Share 0
3.245
6.751
4.578
Jaejaedunn @jaehyundunn · 17m
LOL
Parah padahal soraya sama alfarras lucu bgtt kalo di instagram, bener-bener sehat pacarannya ga kaya si sebelah yang tekdung duluan terus main kuret ajaa🥺🥺
1.324
4.578
3.751
A-nonymous @akun_bodong · 21m
Apaan sih doyan banget fitnah maudy lu pada.
8.546

***

"Nomor yang Anda tuju sedang sibuk, cobalah beberapa saat lagi."

Handi memejam frustasi dan melempar ponselnya ke tempat tidur. Malas sekali rasanya meladeni hal seperti ini lagi. Benar, ia membuat kesalahan dengan menyebut-nyebut seseorang di masa lalu atau bahkan melamar semata-mata hanya karena ketakutan sesaat, tapi tak bisakah Maudy memberikannya kesempatan untuk meluruskan? Panggilannya selalu tak sampai, pesan-pesannya tak dibalas, dan perempuan itu sudah pasti jarang di rumah akhir-akhir ini.

Lelaki itu mendudukkan diri di tempat tidur. Ia tak tahu kenapa perempuan sulit sekali untuk dimengerti? *Well, yes, he's a therapist, he usually understands people, but women are exceptions—his woman to be exact*. Kenapa mereka senang sekali memutus kontak di saat ia memiliki segudang alasan untuk dijelaskan? Rasanya membuang-buang waktu saja mengejar-ngejar orang lain seperti ini.

Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh, sisa sebentar lagi hingga resepsi Khansa dimulai di Halim. Ia sendiri sudah rapi mengenakan batik. Hanya pasangan yang tidak ada. Tak ada kejelasan dari Maudy hingga sekarang, padahal perempuan itu jelas-jelas sudah berjanji untuk menemaninya.

Handi meraih ponsel dan kunci mobilnya, memilih datang ke resepsi seorang diri. Biarkanlah Maudy sibuk dengan dunianya di seberang sana. Ia tahu semua akan percuma jika hanya dirinya yang berusaha tanpa ada timbal balik. *He's been through this before.*

Pemandangan adiknya yang sedang asyik bermain Call of Duty di *playstation* dengan Warren menyambutnya ketika keluar kamar. Handi pun tak mengerti kenapa anak itu masih tergila-gila akan *video game* di saat orang-orang seusianya sudah banyak yang menjadi *founder start up.*

"Ke mana, Kak?" Febrian bertanya tanpa menoleh.

"Kondangan," jawab Handi datar, merogoh-rogoh sakunya untuk memeriksa bahwa tak ada yang tertinggal.

"Sendiri?"

"Ya."

"Lagi berantem?"

“Enggak.” Handi melewati mereka berdua untuk turun.

“Kak Maudy dari tadi nunggu di bawah.”

Handi menoleh pada adiknya. Kedua alisnya bertaut, sebelum buru-buru mendekati balkon dengan penasaran—mendapati ruang tamu di bawah kosong-kosong saja.

“Benaran berantem ternyata.” Febrian mengedikkan bahu.

***

Maudy termenung melihat ponselnya yang tergeletak di meja rias. Layarnya sedari tadi menyala akan notifikasi Handi. *It’s just… she can’t talk to him for awhile.* Apa yang lelaki itu katakan tempo hari masih tak dapat ia terima. Sejak awal ia ingin hubungan ini hanya tentang mereka, kenapa lelaki itu masih membawa-bawa masa lalunya di lamarannya? *And was that even a proposal?* Permintaan menikah itu terkesan buru-buru dan tak tulus dari hati.

Maudy melihat refleksinya di cermin. Tinggal beberapa hari lagi sampai periode *campaign* usai. Sebenarnya ia ingin beristirahat sebentar dari kesibukan syuting, tapi tawaran selanjutnya cukup menggiurkan. Ingat *casting* film *action* yang hanya menerima aktor berwajah campuran dengan *skill so-so? Now another casting offer comes to her.* Sudah lama ia ingin lepas dari *image* protagonis *romance* yang kebanyakan penggemarnya adalah remaja dan dewasa muda fanatik. Mungkin juga dengan begitu, ia dapat lebih tenang berhubungan dengan Handi.

Ketukan terdengar di pintu kamarnya. Sinta masuk dengan membawa-bawa sepatu Maudy yang sudah dibersihkan. “Udah mandi, Mbak?”

“Udah.” Maudy mengoleskan *hand cream*. “Lo?”

“Gue selalu mandi dong,” sahutnya, langsung berbelok ke *walk-in closet*. “Tumben enggak latihan *script?* Nanti kalah lho sama Mbak Aya.”

Ya, kabar buruknya adalah selain dirinya, Soraya juga dipertimbangkan sebagai *main lead.* Itu artinya Soraya akan menjadi saingannya saat *screen test.*

“Ini baru mau.” Maudy mengambil potongan naskah yang diberikan tim *casting*.

“Deja vu ya, Mbak? Coba kalo dulu Mbak Aya yang lolos *casting* main film pertama lo sama Ragil, mungkin keadaan jadi terbalik. Lo yang jadi *host* acara alay, dia yang namanya semakin naik karena pacaran *setting*-an bareng Ragil.”

Maudy tersenyum mengingat masa lalu itu. *Well,* nyatanya peran itu adalah rezekinya. Apartemen ini tak akan jadi miliknya tanpa film itu. “Masih ingat aja.”

“Gue yakin Mbak Aya enggak bakal nyerah lagi sekarang.” Ia menutup lemari sepatu Maudy. “Omong-omong, Audry nge-*chat* gue tuh, minta nginap. Kalo ngomong sama lo pasti enggak dibolehin.”

“Kenapa lagi dia?”

“Biasa, acara keluarga. Emang lo enggak ingat, Mbak? Sebentar lagi kan *wedding anniversary* Papa sama Bunda.”

“Hmm.”

Maudy mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, menimbang-nimbang apakah harus mengizinkannya atau tidak. Berbelas-belas pertemuan anak itu dengan Handi seharusnya membuahkan hasil, bukan? *For God’s sake,* ia sudah mengeluarkan banyak uang hanya untuk adiknya—karena ia menolak kebaikan cuma-cuma Handi saat itu—sangat keterlaluan jika Audry masih tak mau bertaubat seperti pengalamannya dengan terapis terdahulu.

Tapi tunggu sebentar…

Wedding?

Maudy terbelalak.

Shit!

***

“Nah, ini dia bintang tamu artisnya datang.” Khansa menyambut Handi begitu giliran lelaki itu menyalaminya di pelaminan. Malam itu Khansa terlihat sangat anggun dalam balutan gaun internasional berwarna putih.

“Selamat menempuh hidup baru, semoga cepat diberi momongan dan langgeng sampai akhir,” ucap Handi tulus, memeluk Khansa dan suaminya akrab.

“Makasih.” Anton tersenyum. “Semoga cepat nyusul, Han.”

“Buruan nyusul ya, Han? Disponsorin sama TV nasional kan dari lamaran sampai lahiran?” seloroh Khansa.

“Ngaco.”

“Omong-omong, pasangannya di mana, Han?” Anton celingak-celinguk. Acara pernikahan orang lain yang biasanya menjadi ajang pamer calon jodoh justru didatangi Handi seorang diri.

“Oh iya, Maudy mana?”

“Ada *schedule*.” Handi beralasan.

“Oalah, emang lagi sibuk ya dia akhir-akhir ini?” Khansa mengangguk mengerti. “Yaudah, makasih banyak ya, Han, udah sempatin datang. Makan yang banyak lho. Gratis.”

Handi mengangguk. “*Congratulations once again.”* Ia menyalami mereka berdua lagi untuk yang terakhir kali.

Lelaki itu turut menyalami orang tua Anton setelahnya, lalu turun dari pelaminan. Cukup banyak undangan yang hadir. Ia tak menemukan keberadaan Al sedari tadi. Lelaki tengil itu dipastikan terlambat seperti yang selalu terjadi setiap datang ke acara. Lantaran tak begitu lapar, Handi memutuskan untuk mengambil minuman saja.

Sebelah tangannya tersimpan di saku selagi meminum *orange juice* dingin. Perhatiannya terpusat ke arah dua mempelai di pelaminan. Wajah Khansa yang biasa tegang jika menangani banyak kasus, kini tampak begitu cerah menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Tangannya tak meninggalkan lengan suaminya, terlihat begitu serasi setelah mengikat janji suci.

Pemandangan itu tampak tak asing. Rasanya ia pernah melihat hal yang sama bertahun-tahun lalu. Bedanya adalah ia tak memiliki beban apapun saat ini dan bersedia *stay* menyantap

makanan dibandingkan langsung pulang dan membuang undangan sekeluarnya dari gedung.

Khansa mengedarkan pandangan ke para tamu undangan hingga matanya tak sengaja berserobok dengan Handi. Perempuan itu menyeringai dan melambaikan tangan padanya, yang dibalas dengan senyuman tipis oleh Handi.

How does it feel to have the right 'key'? Without having to worry that she's not the one? Isn't it exhausting that he's always giving his best but his other half will always push him away easily? Di mana pula ia bisa menemukan lagi orang yang tepat? Mungkin orang yang tepat itu adalah seseorang yang mau mengorbankan sesuatu krusial untuknya seperti ia merelakan mobilnya dirusak—*but that sounds impossible and utter nonsense.*

Handi meminum minumannya untuk yang terakhir kali. Ia celingak-celinguk mencari keberadaan Al. Setidaknya kehadiran lelaki tengil itu menjadi alasan baginya untuk tak pulang cepat, namun batang hidung Al belum terlihat juga. Sementara itu, Indri juga tampak repot menyuapi anak-anaknya di kejauhan. Lantaran ia sedang tak dalam *mood* baik untuk beramah-tamah, alangkah baiknya jika ia pulang saja, bukan? Handi juga tak pernah berlama-lama di acara seperti ini. Hanya datang memenuhi undangan, lalu pulang jika sudah tidak ada yang penting.

Lelaki itu merogoh sakunya untuk mengambil kunci mobil di tengah remangnya parkiran. Suara debuman pintu terdengar di kejauhan, disusul oleh derapan cepat. Ia mengangkat kepalanya. Keningnya mengendur mendapati siapa yang tengah berlari kecil di hadapannya.

Di sana, perempuan yang sedang terburu-buru sembari mengorek-ngorek tas, Maudy datang terlambat. Ia baru ingat memiliki janji pergi ke resepsi Khansa. Beruntung, ia masih bisa meluncur segera ke Puri Ardhya Garini.

Maudy mengangkat kepalanya. Langkahnya terhenti begitu ia berserobok dengan Handi. Handi dapat melihat wajah Maudy hanya terpoles dengan *everyday make up.* Rambutnya tergerai natural saking terburu-burunya ke tempat ini.

Maudy segera menghampirinya yang tak berkutik. “Handi, aku minta maaf. Aku lupa kalo resepsi Khansa itu hari ini.”

Sentuhan pada lengannya tak mengubah raut wajah Handi. Lelaki itu tetap diam tanpa ekspresi, sama sekali tak tertegun akan kehadiran kekasihnya.

“Kamu udah mau pulang?” tanya Maudy pelan, terdengar nada tak enak hati di sana.

Alih-alih menjawab pertanyaannya, Handi justru berbalik. Ia mengurungkan niatnya untuk pulang, meninggalkan Maudy seorang diri di belakang untuk kembali ke gedung. Maudy menatap nanar punggung kekasihnya. Ia bergegas menyusulnya meski dengan hati yang berat.

Salahkah keputusan Handi untuk menemaninya masuk? Kehadiran mereka berdua justru mendapat sorotan dari orang-orang sekitar. Jangan heran juga jika Khansa terkejut melihat Handi kembali lagi menyalaminya namun kini dengan seorang gandengan—di saat lelaki itu mengatakan Maudy memiliki *schedule* sebelumnya. Perhatian-perhatian itu membuat nafsu makan Handi semakin hilang saja.

“Kamu udah makan?” Maudy bertanya halus ketika mereka turun dari pelaminan. “Tadi aku lihat ada dendeng kesukaan kamu. Aku ambilin ya?”

Bukan jawaban yang ia dapatkan. Pandangan Maudy turun saat Handi menarik tangannya dari genggamannya, lalu menyimpannya di saku.

“Tuh kan lagi musuhan…”

“Setting-*an juga kali pacarannya…”*

Telinganya menangkap gunjingan-gunjingan tak mengenakkan. Ia menatap Handi beberapa saat, kembali berusaha mengulas senyum tipis.

“Atau minum aja? Kamu udah coba *orange juice*-nya?” Maudy mengambil satu gelas *orange juice.*

Tak ada jawaban lagi. Lelaki itu lebih tertarik melihat para tamu di pintu masuk dibandingkan dirinya. Gestur Handi yang

melirik jam tangan juga menyiratkan bahwa ia tak mau berlama-lama di sini.

"Putus deh…"

"Karma nikung teman tuh…"

Bahasa nonverbal tak nyaman lelaki itu, juga bisikkan tak mengenakkan yang ia dengar membuat Maudy menaruh gelas kembali.

Tak pernah ia datang ke acara pernikahan setegang ini. Suasana *venue* ini mungkin bising oleh lagu-lagu yang dinyanyikan *wedding singer*, tapi yang mereka rasakan sedari tadi adalah hening. Suara musik kalah kencang dengan keheningan yang menyelimuti mereka berdua. Hingga Handi mengantarkan Maudy ke Nissan Teananya, masih tak ada dari mereka yang membuka suara. Keduanya terlalu sibuk bergulat dengan pikiran masing-masing.

Handi membukakan pintu mobil untuknya. Pandangan Maudy tak meninggalkan lelaki itu selagi masuk ke kursi pengemudi.

"Handi," panggilnya untuk kesekian kali. "Aku minta maaf—"

"Hati-hati di jalan." Handi menutup pintu mobil sebelum kekasihnya selesai bicara.

Hanya itu yang terlontar dari mulutnya sejak mereka bertemu di parkiran. Handi langsung pergi menuju mobilnya yang terparkir selisih beberapa mobil. Maudy memerhatikan sosoknya yang semakin menjauh. Perasaan tak nyaman berkecamuk di hatinya membiarkan Handi pergi di saat ada urusan yang belum selesai. *No, she can't let him go.* Jika ia harus mengejar Handi hanya agar lelaki itu mau bicara, maka ia akan melakukannya.

Di detik selanjutnya, Maudy segera turun dari mobil. Akan tetapi, usahanya berakhir sia-sia karena mobil putih itu sudah melaju meninggalkan area parkir.

***

"Ya?"

Panggilan atas namanya membuat Maudy mendongak. Delani menatapnya heran.

“Tumben bengong?”

Maudy menggeleng. Ia mengubah posisi duduknya, melanjutkan membaca naskah di sela istirahat *campaign*. Meski begitu, kebungkaman Maudy masih menjadi perhatian manajernya.

“What’s wrong?”

“Lagi mikirin adegan aja.” Ia beralasan.

“Mikirin adegan atau mikirin Mas Handi nih?” celetuk Sinta.

Raut Delani berubah tertegun, sementara Maudy hanya melirik asistennya malas sembari bertopang dagu pada pintu mobil.

“Ada apa nih? Ada apa?” Delani memajukan dirinya dengan tertarik.

“Ada yang panik semalam karena lupa sama janji kondangan. Makanya Mbak Uya dari tadi ngecekkin *chat* Mas Handi mulu.”

“Astaga… bisa-bisanya lo lupa sama janji kondangan? Gue jadi Handi juga bakal kesal, Ya.”

“Emang Mas Handi kalo marah gimana, Mbak? Kayaknya gue enggak bisa ngebayangin deh tembok kayak dia punya ekspresi selain datar.”

“Ngomel-ngomel? Ngamuk?” timpal Delani.

“Lebih seram,” jawab Maudy asal, tak memutus perhatian dari naskah.

Baginya yang tak bisa memendam-mendam, kemarahan seseorang yang diam saja jauh lebih seram dibandingkan mengamuk bak orang kebakaran jenggot. Handi yang diam seribu bahasa jauh lebih menyebalkan dibandingkan lelaki itu yang suka mengomel-ngomel galak.

“Haduh, gue enggak ngerti deh ada masalah apa antara lo dan Handi. Tapi *please*, untuk sekarang, gue mohon fokus dulu sama *casting* ya? Jarang-jarang dapat *offer action*, mana saingan lo Soraya,” pinta Delani. “*Please*, kosongin pikiran dulu. Isi aja sama ekspresi Aya begitu tahu dia kalah *casting* sama lo untuk yang kedua kali besok. Urusan lo sama Handi,

gue yakin ujungnya tetap nyebarin undangan. Perkara telat kondangan doang."

Maudy menghela napas berat. *"It's more complicated than you think."*

Belum selesai masalah sebelumnya, timbul masalah baru lagi dalam hubungan mereka. *Now she's starting to wonder, will they ever work out?*

***

"Silakan duduk."

Handi mengulurkan tangannya. Lelaki itu duduk di sofa lain membentuk huruf 'L' dari sang klien. Helaan napas terlontar selagi membuka data diri klien, berusaha mengesampingkan hal-hal yang memenuhi pikirannya untuk kembali fokus bekerja.

Kliennya kali ini merupakan seorang perempuan seusianya. Perempuan itu menaruh tasnya di sebelah kanan, di antara sofa dirinya dan sofa Handi.

"Mbak Widya?" tanya Handi, memastikan nama wanita itu.

"Widya aja, Mas." Ia tersenyum.

Handi mengangguk. Pekerjannya di sana tertulis sebagai karyawan swasta dan belum menikah.

"Any interesting stuff you might want to share?" Handi tersenyum tipis, berusaha terlihat ramah meski senyumannya tak secerah saat *mood*-nya sedang baik.

"Jadi saya lagi ada masalah, Mas," Widya sedikit mengubah posisi duduknya. "Saya punya pacar. Akhir-akhir ini pacar saya terindikasi ada main sama cewek lain. Pacar saya tuh ketemu sama cewek ini karena dapat kerjaan bareng dan kemarin ketahuan jalan bareng juga. Mas kalo ada di posisi saya bakal gimana?"

"Kamu tadi mengatakan bahwa mereka kenal karena suatu pekerjaan. Kamu sudah pastikan mereka memang memiliki hubungan khusus? Bukan dalam rangka menjalankan pekerjaan?"

“Banyak kok yang bilang mereka selingkuh,” jawabnya. “Mas bakal selidiki enggak?”

“Sebuah asumsi pasti dilatarbelakangi oleh alasan. Kembali lagi, apakah alasan tersebut rasional atau tidak. Saya rasa komunikasi memegang kunci penting di sini.”

“Hmm, berarti Mas komunikasiin ya? Kayak gimana?”

“Menurut saya komunikasi telepon bukan solusi yang efektif, apalagi pesan singkat yang mudah salah tafsir. Lebih baik dikomunikasikan secara langsung.”

“Oh, jadi Mas ketemu langsung.” Widya memanggut-manggut. “Ngomongnya gimana, Mas, pas ketemu langsung?” Ia bergeser mendekati Handi bersama tasnya.

“Tanya baik-baik, tidak langsung menuduh. Ego juga harus diturunkan supaya bisa bicara dengan kepala dingin dan rasional.”

“Iya sih. Tetap harus tenang meskipun kesal diselingkuhin ya? Kesal kan rasanya pasti?”

Handi hanya tersenyum tipis menanggapinya, benar-benar berharap agar pekerjaannya cepat selesai dibandingkan meladeni kasus ‘remeh’ seperti ini.

“Terus nemuin selingkuhannya?” Widya bertanya lagi. “Ngelakuin apa pas ketemu selingkuhannya?”

Tak seharusnya ia membeda-bedakan masalah klien, tapi tak ia pungkiri ada kalanya rasa malas menyergap menangani kasus di saat suasana hatinya saja sedang tak dalam keadaan baik. Orang ini berhasil membuat Handi ingin *walk out* dan membiarkannya curhat kepada Google Assistant saja. Handi menghela napas pelan, menyadarkan dirinya atas pemikiran menyimpang itu.

Perempuan itu tampak menunggu sekali jawabannya, sama seperti pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Pandangan Handi perlahan turun ke tangannya. Tangan Widya sedari tadi berada di tasnya, yang risletingnya tertutup setengah dan kini sudah bergeser lebih dekat kepada Handi.

Kedua alis Handi bertaut samar.

“Pasti seru banget kali ya, Mas, kalo ketemu selingkuhannya? Nah, *play it cool* atau justru baku hantam nih kayak di film-film Maudy?” guraunya, terkekeh sendiri.

Handi menatap wajah Widya, lalu tasnya lagi.

Ia tiba-tiba saja berdiri. Disambarnya tas biru itu tanpa peringatan.

“Eh?!” Kedua mata Widya sontak membulat saat Handi merogoh tasnya tanpa izin. “Mas mau ngapain tas saya?!”

Tak digubrisnya protesan itu. Tangannya mengeluarkan sebuah ponsel yang sedikit mencuat dari dalam tas dengan posisi *speaker* dan *microphone* terarah ke atas—mendapati layar ponsel Widya membuka aplikasi *voice recorder* yang aktif merekam.

Handi menatapnya berang. “Anda wartawan?”

“Mas kok main ambil sih?! Itu privasi saya!!” Widya berteriak tak terima.

Handi tak memedulikan tarikan dan usaha Widya untuk meraih ponselnya sendiri. Ibu jarinya menelusuri *file-file voice note* lain. Semua dinamai sesuai narasumber, seperti kesaksian pegawai mal, warga Cikupa, satpam apartemen, bahkan pembantu Soraya.

“Itu *handphone* saya! Anda enggak ada hak untuk ngambil seenaknya!!”

Handi menghapus *file-file* itu begitu saja, turut memeriksa *folder deleted files* jika ada. Semua data untuk kepentingan berita itu pun musnah.

Widya berhasil menggapai ponselnya setelah Handi menghapus semuanya. Ia ternganga melihat ponselnya sendiri, kemudian menatap Handi berang.

“Kurang ajar Anda! Anda melanggar privasi saya!!”

“Silakan Anda keluar dari sini.” Handi berkata dingin.

“Oh? Begini ya kompetensi seorang Handi Fachriansyah? Semena-mena terhadap klien, merampas barang pribadi klien, dan mengusir klien di tengah sesi konsultasi?!”

“Silakan Anda keluar dari sini,” tegas Handi, membukakan pintu untuknya.

“Ini diskriminasi terhadap klien! Saya bisa mengadukan Anda ke organisasi Psikologi!!”

Suara teriakannya bahkan membuat pegawai lain dan orang tua yang mengantarkan anaknya ke psikolog anak mengintip penasaran dari tangga.

“Saya enggak peduli, silakan keluar.” Handi berkata untuk kesekian kali.

“Anda lihat ya, di sini ada banyak saksinya,” ia menunjuk semua yang menontoni. “Anda sudah mengacak-acak tas saya tanpa hak, mengambil *handphone* saya tanpa izin, bahkan bersikap semena-mena terhadap saya! Saya adukan Anda ke organisasi Psikologi! Biar saya lihat wajah Anda menangis-nangis minta maaf!” Ia beralih menunjuk wajah Handi.

“Dan itu tidak akan terjadi. Pergi.”

Kemurkaan yang tertahan begitu kentara di wajah Handi. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya, berusaha tetap waras menghadapi orang gila ini. Ia bisa saja hilang kontrol. Sangat bisa. *Mood*-nya yang sudah jelek sedari awal dikacaukan oleh seorang wartawan yang menyamar sebagai klien. Namun tentu ia tak segila itu untuk menghajar perempuan.

Tatapan bengis Widya tak meninggalkannya bahkan hingga perempuan itu pergi dari sana. Handi masih berada di ambang pintu, membiarkan dirinya menjadi tontonan bagi yang lain. Ia tak mengerti. Kenapa bisa ada sebuah pekerjaan yang tugasnya adalah mengganggu privasi orang lain terus menerus? Masih banyak topik lain yang pantas dikhawatirkan di negeri ini dibandingkan hubungan asmaranya.

Lelaki itu menutup pintu kasar. Selama ini ia paling malas menggubris orang-orang seperti itu, termasuk semua yang tak kasat mata di dunia maya. *But now, all of this shit is getting exhausting.*

***

JULID ZONE @julidfess · 7m
Dos! Ujaangg... ujaangg... ada-ada aje lu. Udah dibilang dari lama, cabut aja izinnya
Isu Pengusiran Klien Di Sesi Konsultasi, Handi Fachriansyah Diskriminasi Terhadap Wartawan?
Tweet
Share 0
3.745
9.845
11,6K
TUBIR KUY @AREATUBIR · 7m
'kindims katanya sepupu cicit nenek temen SD gue, si h4nd1 main tangan segala ke klien cewe itu. Ih ngeri ya
1.542
3.764
6.548
Tukang fitnah @tukangribut · 7m
Psikolog kok emosian awokwowkwokwo #cabutizinhandi
342
1.342
2.345

***

"Gila, susah banget hidup lo ye, Da. Enggak jadi deh gue ngincar Enzy." Al menggeleng-geleng. Ia melemparkan kaos *jersey* dan celana *training* untuk Handi. "Bisa pecah kepala gue dikejar-kejar media setiap hari. Mana jejak *digital* zaman gue ngehujat Smash masih ada di Facebook."

Malam ini Handi menginap di apartemen Al. Hal itu karena ia merasa tak aman pulang ke rumah setelah insiden wartawan yang menyamar sebagai klien. Dua apartemennya sudah terisi *tenant*, jadi ia mau tak mau menginap di sini dibandingkan repot-repot memesan hotel.

Handi menyalakan televisi sembari memijat kepalanya yang pening. Satu detik televisi menyala, fotonya dan Maudy sudah terpampang di sana dalam sebuah acara berita *entertainment.* Ia langsung beralih ke *channel* internasional.

"Selama gue kenal lo, Da, enggak pernah kepikiran sedikitpun lo yang lempeng gini bakal jadian sama artis, dikejar-kejar media, atau masuk *headline* berita mulu."

Ia sendiri tak pernah membayangkan memacari seorang perempuan akan berbuntut panjang sampai ke satu negara. *Can't people just leave him and his loved one alone?* Apa untungnya mengetahui masalah hubungan orang lain selain untuk digunjingkan? Atau untuk mengirim *spam* ujaran kebencian ke *direct messages* mereka berdua?

"Lo oke aja kalo cewek itu sampai ngadu ke Majelis Psikologi? Lo udah pernah dapat teguran karena status Maudy kan?"

"Ya."

"Sampai nyamar jadi klien cuma buat ketemu lo. Itu lumayan gila sih. Jujur, menurut gue agak berlebihan lo sampai ngusir dia, tapi gue juga ngerti gimana perasaan lo yang *gedeg* banget." Al mengambil sebuah lembaran di meja. "Omong-omong, ini. Gue ada rekomendasi tempat yang cocok buat cabang baru D'Insight di Bali. Ini vila adiknya kakek gue di Denpasar. Enggak ada yang ngurus karena anaknya pada kerja di luar kota, jadi mau dijual aja."

Handi menerima lembaran berisi foto dan keterangan bangunan vila. Bangunan itu terlihat sudah tua dan tak terurus karena sudah lama ditinggalkan. Akhir-akhir ini, ia dan Ibu Sartika memang sedang dalam pembicaraan untuk membuka cabang baru di Bali. *Well,* sebenarnya itu adalah usul Handi karena membutuhkan suasana berbeda—lelah dengan Jakarta dan segala kepenatan dunia *entertainment* yang tak pernah ia

jajaki sebelumnya. Belum ada kepastian memilih kota mana, tetapi wacana itu dipastikan akan berjalan.

Ia menaruh lembaran itu di meja kopi. "Nanti gue lihat."

"Lo kenapa sih? Merah mukanya."

Handi memejamkan matanya. Tangannya berada di keningnya yang terasa menghangat. "Capek aja."

"Tiba-tiba kepikiran," Al menggonta-ganti saluran televisi. "Gimana nanti kalo lo nikah ya? Jangan sampai lo sama Maudy malam pertama di rumah gue karena wartawan nyamar jadi *cleaning service* hotel."

"Ngaco."

"Lumayan, enggak usah repot buka komputer lagi. Nguping aja ke kamar tamu."

"I don't think that would happen." Handi berucap dengan masih terpejam.

Al tergelak. "Iya, iya. Bercanda. Takut amat diganggu *nyetrumnya*."

Lelaki tengil itu meraih toples kacang di meja kopi. Handi membuka matanya kembali. Pandangannya jatuh ke lantai apartemen Al disertai embusan napas pelan.

Sebenarnya bukan itu yang ia maksud. Handi hanya berpikir hal itu tak akan terjadi karena ia sudah lelah berurusan dengan semua ini. *He's sick of all of this.* Dan yang ia maksud adalah semuanya—*termasuk hubungannya dengan Maudy.*

***

"Uda… asshalatu khairum minan naum!" (Sholat lebih baik dari pada tidur)

Gedoran di pintu kamar membangunkan Handi yang terlelap. Lelaki itu membuka matanya perlahan. Ia mengerjap-ngerjap dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul. Tangannya refleks memegangi kepalanya yang pening bukan main. Berat. Yang ia rasakan begitu bangun adalah tubuhnya terasa sangat berat. AC di kamar ini menyala dengan baik, tetapi tubuhnya entah kenapa merasakan panas.

Handi menyentuh keningnya sendiri dengan punggung tangan. Rupanya tubuhnya demam, namun ia tak terlalu memusingkannya. Tubuhnya akan terasa baik lagi setelah mandi pagi nanti. Handi terduduk sebentar di sisi tempat tidur. Pandangannya seakan berputar, tetapi ia mau tak mau tetap harus pergi ke kamar mandi.

Dengan berpegangan pada dinding, Handi melangkah menuju kamar mandi. Berjalan sedikit saja sudah membuat napasnya terengah-engah. Nasib baik ia tak sampai jatuh di kamar mandi. Lagipula, ia hanya perlu mengerjakan dua rakaat, bukan? Hanya dua rakaat sebelum ia pergi mandi agar tubuhnya segar kembali.

Well, nyatanya, setelah melakukan kewajibannya itu, Handi sudah lebih dulu tumbang di tempat tidur. Sejak semalam tubuhnya memang terasa lemas, tetapi hari ini tenaganya hilang begitu saja. Matanya terpejam dengan napas yang memburu. Suhu tubuhnya seolah beradu dengan dinginnya kamar itu. Sepertinya mustahil untuk berangkat kerja hari ini, apalagi menyetir sendirian.

Sebenarnya ia bukan seorang *heavy sleeper,* tetapi jika sedang sakit, matanya menjadi lebih berat untuk terbuka meski pikirannya sudah bangun dan mendengar suara-suara samar dari luar. Tubuhnya hanya mau dibawa berselimut.

He has no idea how long he's been asleep. Yang ia tahu adalah keningnya tiba-tiba merasakan sebuah kain basah, diikuti dengan usapan lembut yang tak henti di kepalanya. Handi tak tahu sejak kapan Al memiliki sisi keibuan seperti ini atau sejak kapan tangannya berubah halus. Lelaki itu tak mungkin berubah menyimpang karena terlalu lama sendiri, bukan?

Handi menelan ludah berkali-kali. Mulutnya terasa pahit dan kering.

"Al…" Suaranya terdengar lebih berat dari biasanya. "Tolong minum…"

Lelaki itu setengah bangun, membuat kompres di dahinya terjatuh. Tersayu-sayu, ia menerima gelasnya. Handi meminum minumannya dengan dipegangi sebelah tangan.

Beberapa tenggak air membuat tenggorokannya tak lagi kering.

Suasana kamar yang terang oleh cahaya jendela menandakan ia sudah terlelap cukup lama. Handi mengusap kedua matanya, kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar. Kedua alisnya terangkat melihat seseorang tengah duduk di sisi tempat tidurnya, mendapati bukan Al yang mengurusinya sedari tadi, melainkan seorang perempuan.

“Kamu gimana rasanya?” Maudy bertanya lembut. Sentuhan perempuan itu di keningnya membuat Handi yakin bahwa yang ada di hadapannya ini benar kekasihnya. “39 derajat, Handi. Panas kamu tinggi tadi.” Ia menunjukkan *thermo gun* milik Al yang ditaruh di atas nakas.

Handi memandanginya beberapa saat. Wajah Maudy pun tak secerah biasanya, sama seperti dirinya.

“Aku udah dengar masalah kamu sama wartawan,” lanjutnya. “Maaf. Kamu lagi-lagi harus ngalamin kejadian enggak mengenakkan gini sampai jadi stres.”

Ya, saat ini Handi memang tak menerima klien yang ingin bertemu di luar untuk sementara, kecuali semua yang sudah lebih dulu menjalani psikoterapi sebelum kejadian itu.

Maudy mengambil mangkuk berisi *cream soup* yang ia buat dari atas nakas. *She’s a bad cook, but this cream soup is safe*. Ia sudah mencobanya tadi. “Sekarang lebih baik kamu makan dulu, Handi.”

Ia menyodorkan satu suapan ke mulut Handi, namun gesturnya itu mendapat penolakan saat Handi memalingkan wajahnya ke arah lain, menimbulkan gurat kecewa di wajah Maudy. Maudy menatapnya lama. Tangannya kembali turun ke mangkuk di pangkuannya. Perhatian Handi sendiri lebih tertarik kepada apapun yang ada di hadapannya kecuali kekasihnya. Tak ada yang mengatakan apapun di antara mereka. Hanya suara jam dinding yang memenuhi ruangan.

“Handi,” panggilnya. “Aku bukan enggak mau menikah.”

Keheningan itu terpecah oleh penuturan pelan Maudy, sangat pelan—namun begitu tepat sasaran dengan alasan

kebungkaman Handi beberapa hari ini.

“Aku enggak mau alasan lamaran kamu itu hanya berdasarkan parno sesaat, bukan karena kamu udah benar-benar yakin kalo ini saat yang tepat untuk kita membangun rumah tangga. *I was taken aback that you even had to mention your past in your proposal, but I still want to marry you.”*

“Kamu bahkan enggak mau jawab teleponku.”

“Aku kira kamu bisa telepon Sinta atau Delani seperti biasa.”

“Mungkin aku terlalu capek untuk mengejar yang pergi lagi.”

Maudy tak mengatakan apapun dan hanya menatapnya dalam diam. *Kenapa rasanya mereka semakin jauh seiring waktu?*

“Handi, aku minta maaf,” ucapnya sungguh-sungguh, kali ini benar-benar memiliki kesempatan untuk mengatakannya. “Aku ngaku salah karena enggak ngasih kamu kesempatan untuk bicara. Maaf karena aku langsung pergi ninggalin kamu dan lupa dengan janji kita ke resepsi Khansa.”

Sentuhan dan genggaman perempuan itu yang selalu ia tolak, kini kembali Handi rasakan di tangannya—begitu nyaman dan menenangkan.

“Aku minta maaf karena membuat kamu marah.”

Ia tak tahu harus melakukan apa lagi jika Handi masih tak mau mendengarkan permintaan maafnya. Handi dapat melihat raut penyesalan yang kentara di wajah kekasihnya. Ia pun juga merasa bersalah sempat meninggalkan Maudy di parkiran.

Mereka saling tatap dalam keheningan. Helaan napas pelan terlontar dari lelaki itu, hingga ibu jarinya membalas genggaman tangan Maudy.

“Maaf,” ia pada akhirnya berucap. “Aku juga minta maaf karena membuat kamu marah. *I was just terrified.* Aku sadar aku terlalu berpikir buru-buru. *I promise to do it more genuine someday.”*

Ciuman Handi pada punggung tangannya membuat senyuman kembali terulas di wajah Maudy. Tangannya mengusap pipi merah lelaki itu. Hatinya menghangat karena keadaan kembali cair di antara mereka.

“Sekarang kamu makan ya? Ini udah siang. Setelah makan, kamu minum obat.” Maudy mengangkat mangkuknya, diikuti oleh anggukan lelaki di hadapannya.

Ketika suapan lain disodorkan ke mulutnya, Handi tanpa ragu mau membuka mulut. Seringai mengembang di mulut Maudy. Apalagi melihat raut lelaki itu yang aman-aman saja menandakan *cream soup* buatannya ini memang tak buruk.

“Omong-omong,” Ia meraih dagu Handi. “Kamu tuh kalo sakit mukanya merah sampai kuping ya?”

“Hm?” Handi refleks memegangi telinganya sendiri.

“So cute… aku foto ya?”

“Maudya!”

Seruan galak itu sontak membuat tawa Maudy pecah.

“Bercanda! Lagi sakit masih aja galak, Pak.” Ibu jarinya mengelap sisa makanan yang berantakan di bibir Handi. “Sebentar. Aku tambahin minum dulu.” Ia lalu beranjak dengan membawa gelas yang sudah kosong.

Handi melihat kepergian Maudy seraya memijat kepalanya. Lelaki itu mengambil ponselnya yang menganggur di tempat tidur. Terdapat satu pesan singkat dari Al yang belum dibaca.

Alkahfi
Apartemen gue suci. Jangan lo pakai maksiat sama Maudy. Tq.

Ia menggeleng pelan, memilih tak membalas pesan itu dan menaruh saja ponselnya di atas nakas.

Handi hendak menarik selimut untuk berbaring, namun sebuah dentingan ponsel menginterupsinya. Ia mengambil ponselnya lagi. Tak ada notifikasi baru di sana. Sepertinya dentingan tadi berasal dari ponsel Maudy. Lelaki itu pun menaruh ponselnya lagi di atas nakas, menyempatkan melirik layar ponsel kekasihnya yang menyala.

Delani Manajer
Sayang bangettt sih, Ya :(Tapi yaudah kalo lo hari ini enggak bisa. Mungkin belum jodoh lagi. Semoga ada offer action *lain lagi ya, Ya.*

-bersambung-

Sinetron bgt ya waak wkwkwk gapapa namanya fiksi. Daaan… you gotta love the next chapterrrrr❤ ❤ yang udah bosen, tahan dikit lagi yaa, bentar lg habis nich. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

28. Dunia Kita Berbeda

Instagram
815.137 likes
maudyawirasesa Salamaik ulang tahun yo, Uda. Makin ganteng rupa dan hatinya @handifchr
View all 34.267 comments
andinaraia Mleyot deh gue mas mantan
velgmobilhandi @andinaraia Berobat lu begeee, halu mulu

***

"HAPPY BIRTHDAY, HANDII!!"

Jantung Handi berhasil dibuat terlonjak begitu mendapati berpasang-pasang kamera ponsel dan letusan *party popper*

terarah kepadanya sedetik ia masuk ke apartemen Maudy. Semua tim yang membantu perempuan itu bersiap untuk *premiere* menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Maudy sendiri memegang kue ulang tahun yang sengaja dipesan untuk Handi.

Handi bukanlah tipe orang yang senang merayakan ulang tahun—kontras dengan ibunya yang saat ini sibuk berkoordinasi dengan *event organizer* karena ulang tahun mereka berada di bulan yang sama—tapi seringainya berhasil terulas akan kejutan itu.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga~"

Maudy menyodorkan kue kepadanya, menyiratkannya untuk meniup lilin. Sesaat lilin berbentuk angka 32 itu ditiup, tepuk tangan dan sorakan riuh semakin memenuhi unit tersebut.

"Yeeey, selamat makin tua ya, Handi," ucap Maudy. "Aku doakan kamu panjang umur, sehat selalu, sukses karier, jodoh, dunia, akhirat, dan tetap rupawan luar dan dalam."

"Aku kira kamu enggak tahu." Handi menerima pelukan dan ciuman pipi darinya.

"Tahulah. Tebak aku beliin kamu apa?"

Maudy menunjuk golf *set* Callaway baru di sudut ruang tengah. Tadinya ia ingin membelikannya jam tangan, tetapi ia tak tahu jam tangan mana saja yang sudah Handi miliki.

"Senang enggak?"

"A lot." Handi tersenyum, mengecup pelipis kekasihnya.

Sinta memberikan Handi pisau plastik. Handi mulai memotong kue *red velvet* yang memiliki miniatur dirinya di sana. Hari ini ia sudah kebanjiran kue tiga kali, kejutan dari kru PsyLife, kiriman bank, dan Maudy. Semoga saja ia tak berakhir diabetes di usia barunya ini. Tak perlu ditebak lagi siapa penerima kue pertama, tentu saja seseorang yang rela keluar modal untuk kue ini. Maudy menyeringai manis mendapatkan suapan dari Handi. Lelaki itu lalu memotong kue lagi untuk yang lainnya.

“Tuan sama Nyonya foto berdua dong,” sahut Delani, sudah siap dengan kamera. “*First time* Uya enggak ngegandeng Ragil ke *premiere!* Harus diabadikan *freedom*-nya!”

“Di beranda aja tuh,” tunjuk Sinta. “Latarnya gedung, biar ala-ala *cover* novel CEO sama selingkuhan asistennya.”

“Ngaco.” Handi menyergah, mengundang gelak tawa dari yang lain.

Maudy menggandeng Handi ke berandanya. “Senyum ya, Pak? Biar dikira adem ayem aja, enggak pernah ribut.”

“Biar dikira kamu enggak pernah nyari ribut maksudnya?” ralat Handi.

“Biar dikira kamu enggak pernah baperan.”

“Enggak pernah.”

“Pernah.”

“Enggak pernah.”

“Pernah.”

“Woy! Jadi enggaaak?” Delani berseru lantaran mereka belum juga siap.

Teguran itu membuat mereka menyudahi perdebatan kecil tersebut. Handi merengkuh pinggang Maudy. Maudy sendiri turut mengikis jarak di antara mereka dengan melingkarkan tangannya di pinggang Handi. Beberapa foto diambil dengan mereka yang berangkulan atau sekadar merapatkan diri.

“Kaku amat kayak dipaksa kawin.” Delani menyahut, rela berjongkok-jongkok demi mengambil foto.

“Peluk gitu! Peluk!” Sinta ikut berseru, merasa tak puas meski Handi sudah berubah gaya. “Giginya tunjukkin sekali-kali!”

“ASTAGA!!”

Maudy memekik saat Handi tiba-tiba saja menggendongnya ala *bridal,* membuatnya refleks berpegangan pada leher lelaki itu. Sedari tadi posenya mendapat protesan, maka ia mengambil jalan ekstrem saja dengan menggendong

perempuan itu sekalian. Tingkah laku Handi itu pun mengundang tawa riuh dari semua yang menyaksikan mereka.

“Handi, sampai lo jatuhin gue dari sini, gue kutuk tulang ekor lo pindah ke jidat ya?!” ancam Maudy, melihat ngeri pekarangan apartemen di bawah.

“Senyum, biar dikira enggak pernah ribut.” Handi membalikkan perkataannya.

“Yah *anjir*, ini mah tinggal kirim ke Santorini buat *honeymoon* enggak sih?” Delani jadi malas mengambil foto mereka.

Gerutuan Delani membuat Maudy dan Handi sama-sama tertawa. Ia bersitatap dengan Handi yang masih setia mengangkatnya. Senyuman tipis lelaki itu terulas memandangi wajah Maudy lekat-lekat.

“You look beautiful tonight,” pujinya. *“For real.”*

“You look fine as well.” Tangan bebas Maudy merapikan kerah kemeja Handi yang kancing teratasnya sengaja dibuka. “Lebih ganteng lagi kalo kamu mau traktir aku *fine dining*.”

“Kamu bahkan enggak traktir aku waktu ulang tahun kemarin.”

“Anggap aja dendeng buatanku itu *fine dining.”*

“Yang udah di-*blacklist* sama DinKes.”

“Hah? Apa? Suara apa itu? *Krik, krik*… Ooh, lawakan anyep~”

“Nyebelin kamu.”

“HANDI!!!”

Tawanya sekali lagi pecah sembari mendorong-dorong wajah Handi yang ingin menyosor. Meski pada akhirnya ia kalah dan pasrah wajahnya dijadikan korban oleh lelaki itu tanpa ampun.

***

Mungkin ini adalah pertama kalinya mereka *go public*, membiarkan foto mereka diambil secara terang-terangan oleh media alih-alih foto *candid* beresolusi rendah yang diambil tanpa *consent*. Handi mengeratkan rengkuhannya di pinggang

Maudy. Lampu *flash* yang membutakan mengelilinginya di area Epicentrum. Teriakan-teriakan agar mereka menghadap ke kamera yang diinginkan bersahut-sahutan dari kanan dan kiri.

Maudy sesekali saling tatap dengan Handi. Foto mereka yang sedang saling tersenyum diambil begitu indah untuk dipajang di *headline* berita *entertainment*. Kehadiran Maudy dan Handi di *red carpet* mencuri *spotlight* dari karakter-karakter utama yang seharusnya menjadi *highlight*—bahkan sepertinya media tak menyadari kehadiran Soraya yang membawa gandengan juga.

Jika saja hidup ini adalah serial barat di Fox Life atau Netflix, yang seharusnya terjadi sepulang *premiere* adalah Maudy mendorong Handi ke pintu apartemennya dan menghabisinya tanpa ampun di tempat tidur—*cause he's looking hella fine that she can't even take her eyes off him*.

"Sekarang Maudy difoto sendiri dulu ya." Salah seorang *staff* EO menginstruksikan Handi untuk bergeser dari *spotlight*.

Handi mundur dari sana, membiarkan foto kekasihnya diambil seorang diri. Ia memerhatikan bagaimana semua berebut untuk mengambil foto Maudy. Maudy yang sehari-hari ia lihat sedikit berbeda saat ini, *like she belongs to be there.* Anggap Handi bodoh karena ia baru menyadari betapa beruntung dirinya bisa memacari seseorang yang *out of reach* bagi kebanyakan laki-laki.

Selain difoto seorang diri, perempuan itu turut berfoto dengan pemain-pemain lain, kemudian melakukan sesi wawancara singkat dengan media. Ada satu momen di mana Handi yakin bahwa wartawan menyuruh Maudy untuk mengajaknya ikut diwawancara, tapi lelaki itu lekas menggeleng dari kejauhan—tak ingin lengah lagi dibandingkan mengulang apa yang terjadi.

Maudy kembali menggamit lengan Handi. Mereka berdua diarahkan oleh *staff* EO ke jalur khusus mengikuti pemain lain. Sudah banyak penggemar yang menunggu di dalam. Maudy melambaikan tangan pada penggemar yang berada di belakang *barrier*. Handi sendiri tak melakukan apapun ketika

melewati mereka. Lagipula tatapan penuh cinta itu ditujukan kepada kekasihnya, sedangkan yang ia dapatkan adalah sorotan keki karena dirinya bukanlah Ragil.

Sejujurnya ini kali pertama Handi menonton film Maudy karena ia lebih menyukai genre *crime* dan *thriller* dibandingkan *romcom*. Akting kekasihnya berhasil membuatnya terhibur, meski selama film diputar ia lebih banyak mengkritik jalan ceritanya yang begitu remeh.

“Kamu bisa tampar Mentari di sana. Kenapa kamu diam?”

“Bumi terlalu plin plan.”

“Seharusnya sejak awal kamu pindah kerja supaya enggak kenal Bumi.”

Kemudian Maudy akan selalu menutup mulut Handi dengan tangannya agar berhenti mengomel. Yang lantas sedetik kemudian, pekikan perempuan itu memenuhi bioskop karena Handi menggigit tangannya.

“Handi!” hardiknya dengan nada berbisik. “Bisa diam enggak?”

Perempuan itu meraih kepalanya, bergantian Handi yang mendorong-dorong wajah Maudy yang ingin menyosor saking geramnya. Meski pada akhirnya, wajah lelaki itu tetap habis oleh *lipstick* merah kekasihnya.

Selesai film diputar, Handi berada di *premier lounge* bersama para undangan lain. Maudy tengah melakukan *press conference* bersama semua yang terlibat dalam penggarapan film. Mereka duduk dengan latar belakang *board* poster film di luar studio, berhadapan dengan banyak media dan penggemar. Perempuan itu sesekali tertawa bersama Jepri menjawab pertanyaan seputar proses syuting.

Handi meminum minumannya. Tangannya mengelap pipinya untuk yang terakhir kali. Ia menaruh tisu bernoda merah itu di meja.

“Lo percaya enggak sih, cewek yang jadi *spotlight* di sana pernah nangis-nangis karena batal syuting?”

Suara itu membuat Handi menoleh. Farras, yang juga sedang menunggu Soraya, menarik bangku di hadapan Handi untuk duduk.

“Bela-belain bolos matkul karena dapat *calling*-an, udah jauh-jauh ke lokasi *outdoor* di Bandung, malah batal syuting karena hujan.”

Memori lama di mana Maudy masih merintis kariernya di masa kuliah kembali terngiang. Saat itu Farras dan Maudy memang belum memiliki hubungan spesial, namun mereka sudah berteman sangat akrab.

“Atau dimaki dan ditimpuk *script* sama sutradara karena *take* berkali-kali saking groginya akting bareng Oka Antara?” lanjutnya. “Sekarang anak bawang itu jadi rebutan produser mulu. Nyaksiin perjalanan dari dia ditipu *casting* sampai sekarang jadi BA macam-macam, *it’s unbelievable how time flies.* Ya enggak, *Bro?”*

Handi tak memutus perhatiannya dari Maudy. *Ditimpuk* script? *Memangnya Maudy pernah mengalami itu?*

“Omong-omong, gue turut prihatin Uya batal jadi *main lead* film *action*. *I hope she’s okay tho.* Kayaknya dia sekarang udah ikhlas ya perannya dimenangin Aya?”

Handi mengernyit. “Apa?”

“Casting?” Farras berujar dengan nada bertanya. “Dia enggak ambil tawaran *action* kan padahal itu kesempatan langka? Dari dulu dia pengin banget satu *project* sama Iko Uwais.”

Handi memang sempat melihat *chat* manajer Maudy yang menyinggung-nyinggung perihal tawaran *action*. Tapi selain itu, Maudy tak pernah menyebut apapun kepadanya—perempuan itu memang jarang membahas pekerjaan dengannya, ia baru menyadari itu—memang sekrusial itukah hal tersebut?

“Wait, you have no idea?” Farras menyipit dengan seringai miring.

Raut Handi yang tak berubah justru membuat Farras semakin melihatnya tertegun.

“Oh, wow. Padahal Uya orangnya terbuka banget.” Ia beralih melihat mantan pacarnya di kejauhan. “Seenggaknya waktu sama gue.”

Handi menoleh ke arah lelaki itu. Farras tersenyum manis melambaikan tangannya pada seseorang yang berada tak jauh dari mereka.

“It’s okay, Bro. Enggak semua pasangan sefrekuensi.” Ia menepuk pundak Handi dengan senyuman kecil, lalu beranjak meninggalkannya.

Handi menatap punggung Farras yang menjauh. Lelaki itu rupanya menyapa orang tua Soraya. Selagi berbincang, matanya sesekali masih melirik ke arah Handi, setelah itu benar-benar tak menghiraukannya.

Handi mengembuskan napas pendek. Ia memusatkan perhatiannya pada kekasihnya di kejauhan. Maudy tampak mengedarkan pandangan, hingga matanya berserobok dengan Handi, ia pun tersenyum manis kepadanya.

***

“Di mana buktinya kalau saya merekam? Mas jangan fitnah ya! Mentang-mentang saya wartawan dan situ artis, bisa berlaku semena-mena seperti ini?!” Widya mengangkat-angkat telunjuknya ke udara. “Saya enggak merekam!”

“Bukan tanpa alasan saya mengambil *handphone* Anda. Anda enggak perlu bohong. Semua sudah jelas dari gerak-gerik dan pertanyaan Anda.”

“Mana buktinya? Cepat buktikan! Jangan asal menuduh!”

“Sebentar, sebentar. Harap tenang. Kita coba berdiskusi dengan kepala dingin.” Pak Imran menengahi. “Jadi menurut saksi dan rekaman CCTV lantai tiga yang kami dapatkan, Mbak Widya dan Mas Handi ini sudah ribut saat keluar ruangan. Mbak Widya berteriak-teriak, sementara Mas Handi mengusir Mbak ini.” Ia berkata runut. “Awalnya Mbak Widya hendak berkonsultasi dengan Mas Handi, lalu Mas Handi merasa bahwa percakapan itu direkam secara diam-diam. Itu kenapa Mas langsung mengambil tas Mbak Widya?”

“Kira-kira seperti itu.”

“Bagaimana Mas tahu kalau Mbak Widya ini hanya berpura-pura? Apalagi sampai merekam percakapan?”

“Pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke ranah pribadi. Saya juga melihat yang bersangkutan seolah terus ingin mendekatkan tasnya kepada saya. Di situ saya tahu kalau ada yang tidak beres.”

“Lho? Emang salah kalo hidup kita samaan? Jangan tersinggung gitu dong. Lagipula saya baru pertama kali ke psikolog, wajar kalo banyak nanya. Enggak profesional,” sungutnya, yang lagi-lagi diminta untuk tenang oleh Pak Imran.

“Setelah saya ambil tasnya, saya menemukan layar handphone yang bersangkutan membuka aplikasi *voice recorder* yang sedang merekam. Saya juga menemukan beberapa *voice note* lain dari narasumber-narasumber yang menjurus ke rumor tentang kehidupan pribadi saya. Saya enggak suka privasi saya diusik sampai ke ranah profesional seperti itu.”

“Sekali lagi, buktikan! Ini sudah masuk ke diskriminasi lho, Pak.” Widya berkata lantang.

“Iya, tenang dulu.” Pak Imran berkata sekali lagi. “Saya mengerti perasaan Mas Handi. Tapi bagaimanapun, kami memang perlu bukti otentik untuk menengahi permasalahan ini. Mungkin ada rekaman CCTV lain? Atau Mbak Widya masih menyimpan rekaman pada waktu kejadian jika benar seperti itu?”

Handi mengembuskan napas pendek. “Bapak tahu kalau privasi klien adalah nomor satu. Kami tidak mungkin memasang CCTV di dalam ruangan. Rekaman itu pun langsung saya hapus beserta *voice note* lain sebelum disalahgunakan.”

“Nah, kan! Udah saya bilang, orang yang ngaku profesional ini hanya sentimen terhadap wartawan! Saya diringsek-ringsek lho, Pak! Enggak boleh ngambil *handphone* saya sendiri! Anda harus bersyukur saya mengadukan Anda ke organisasi dibandingkan polisi atas kasus perampasan!”

“Anda jangan *play victim* dan melebih-lebihkan begitu,” tegas Handi. Rahangnya mengeras, mulai gatal dengan mulut Widya yang tak henti berkibar.

Pak Imran kembali menengahi. “Kita coba melihat dua sisi, seperti apa baiknya. Untuk Mbak Widya, kami sebagai profesional turut meminta maaf atas kejadian ini. Kami pada dasarnya tidak pernah membeda-bedakan klien, apapun masalah dan latar belakangnya. Namun ada kalanya hal-hal yang tidak mengenakkan terjadi. Kami menganjurkan agar Mbak dirujuk ke psikolog lain saja. Bagaimana?”

“Apa?” Raut Widya semakin tak mengenakkan. “Saya kan konsultasinya sama ini orang?”

“Saya enggak terima klien seperti Anda,” ucap Handi dingin.

“Lho? Enggak bisa dong! Kita belum selesai ngobrol kok kemarin? Masa begitu aja?!”

“Begini, Mbak. Kejadian ini bisa menghalangi Mas Handi dalam memberi pandangan objektif terhadap masalah Mbak Widya. Kalau Mbak masih ingin konsultasi, satu-satunya jalan adalah Mbak dialihkan ke psikolog lain yang lebih netral.”

Widya melihat Handi dan Pak Imran bergantian. Wajahnya merah, entah karena tak terima atau merah karena hasil perawatan klinik murahan.

“Bagaimana?”

Perempuan itu mengerutkan sudut mulutnya dongkol. Ia membuang muka dengan raut masam. *Sialan, padahal hampir berhasil.*

“Tapi saya minta ganti tasnya. Rusak nih *handle*-nya karena ditarik situ!” Ia menunjukkan jahitan robek di tasnya.

“Untuk Mas Handi, mohon maaf sekali, kami tentu tidak membenarkan hal ini terjadi kepada klien. Masalahnya Mas tidak memiliki bukti yang kuat atas tuduhan tersebut. Kita coba ambil jalan tengah antara Mas dan Mbak Widya dengan menandatangani surat permintaan maaf bermaterai. Ya?”

Handi menghela napas panjang. Ia menatap Widya yang sedang bersungut-sungut sambil meneliti tasnya. Sejujurnya,

ia merasa keberatan atas keputusan itu. Ia tak bersalah meski tak memiliki bukti. Ia juga tak menyesali perbuatannya. Widya pantas mendapatkannya. Tak ada yang lebih menyebalkan dibanding menyangkutpautkan urusan profesional seperti ini. Tapi ia tak memiliki pilihan lain, terlalu malas memperpanjang urusan dengan wartawan media abal-abal yang *website*-nya saja *not secure* di Google.

Pada akhirnya, tanda tangannya terbubuh dengan penuh keberatan hati di atas materai. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya setelah kejadian ini. Sesuatu yang benar-benar besar dan mengganggu tetapi ia tak tahu apa itu. Yang pasti hal itu bukanlah keputusan untuk menandatangani surat ini atau fakta bahwa ia harus melihat wajah Widya lagi setelah perseteruan mereka.

Handi berjabatan dengan Widya di akhir pertemuan, juga dengan Pak Imran dan semua yang terlibat dalam mediasi. Widya sudah lebih dulu keluar ruangan, tak lupa memberikan nomor rekening kepada Handi untuk meminta ganti rugi.

“Mas.”

Panggilan itu membuat Handi terhenti saat ingin keluar ruangan. Handi menoleh ke belakang. “Ya?”

Pria berkacamata itu menghelas napas pelan. “Saya percaya Mas Handi adalah orang baik.” Ia berkata jujur. “Tapi posisi Mas ini adalah seseorang yang berhubungan dengan *public figure*. Gerak-gerik dan celah kesalahan sekecil apapun menjadi sorotan. Saya hanya berharap ini menjadi teguran yang terakhir, jangan sampai berlanjut menjadi teguran tertulis atau bahkan sanksi profesi.”

Handi bergeming mendengarkan nasihat itu. Ia tak mengatakan apapun dan hanya mengulas senyuman samar.

Dan saat itu Handi tahu apa yang mengganjal di hatinya.

***

“Handi?”

Handi mengangkat kepalanya. Raut heran ibunya menyambutnya di hadapannya.

“Bengong kamu?”

Handi mengubah posisi sandarannya di tempat tidur. Ia kembali menyentuh *macbook*-nya yang sedang membuka *web* jual beli tanah di Denpasar. “Ada apa?” tanyanya datar.

Ibu Handi menarik bangku kosong di kamar Handi. “Kamu lusa bisa antar Mama? Ada janji *fitting*. Biyan malah bikin janji duluan sama temannya.”

Handi mengangguk, matanya tak lepas dari layar. “Ya.”

Wanita itu masih duduk di sana. Raut Handi yang serius seakan mengabaikan kehadiran ibunya. “Gimana dengan wartawan itu?”

Handi melirik ibunya sekilas. “Lancar.”

“Kamu…” Suara ibunya terdengar pelan dan ragu. “Masih yakin?”

Handi melihat ibunya lagi. Pandangan wanita itu begitu halus. Ibunya tak mengatakan secara spesifik, tetapi Handi tahu apa yang dimaksud olehnya.

Ibu Handi menghela napas pelan. “Semua tergantung kamu, Handi,” ujarnya. “Mama suka sama dia. Tapi tergantung kamu, apakah kamu senang atau tidak. Mama cuma bisa ikutin kamu bagaimana.”

Handi mengembuskan napas pendek. Tangannya berhenti menge-scroll laman *web* lagi.

“Kalau kamu yakin, Mama juga yakin. Kalau kamu ternyata enggak senang, Mama pun pengin yang terbaik untuk kamu.” Wanita itu menghampiri Handi untuk mengusap pundaknya. “Apapun pilihan kamu, Mama selalu percaya, Handi.”

Senyuman lemah terulas kepada anak lelakinya. Setelah mengatakan maksudnya untuk minta diantar pergi, ia pergi dan menutup pintu kamar Handi, meninggalkan anak lelakinya itu dengan perasaan yang semakin gamang.

Handi mengembuskan napas panjang. Ia menutup *macbook*-nya dan terdiam menatap langit-langit kamar. Pekerjaannya sedang tidak menumpuk, tetapi akhir-akhir ini pikirannya selalu dipenuhi oleh hal lain. Ia tak tahu harus bagaimana.

Dentingan notifikasi mengalihkan perhatiannya. Ia mengambil ponselnya dari atas nakas.

Maudya Wirasesa
Nanti pas aku free*, aku yang traktir kamu ya*

Handi tak membalas pesan itu dan memilih mematikan ponselnya saja.

***

“Nah, alurnya sendiri kan menceritakan tentang seorang lelaki yang terjebak di antara dua pilihan, satu perempuan yang dicintai tapi tak bisa bersatu, satu lagi perempuan yang merupakan sahabat dari perempuan pertama. Kalau bagi Maudy, Jepri, dan Soraya, bagaimana sih menyikapi hal tersebut?”

Gumaman terdengar dari orang sekitar.

“Ini kayaknya pertanyaannya cocok banget ke Uya enggak sih?” Soraya lebih dulu angkat suara. “Gimana, Uya?”

Kedua alis Maudy terangkat, cukup terkejut Soraya melemparkannya pertanyaan itu. Meski begitu, ia tersenyum saja dengan tenang.

“Kenapa pertanyaannya enggak dibalik? Bagaimana bisa laki-laki berada di antara dua perempuan yang masih saling berteman?” Suara Maudy memenuhi *ground floor* Pejaten Village melalui *sound system*. *“And you shouldn’t touch other people’s things, right?”*

“Kontroversial banget ya pertanyaannya,” celetuk Jepri.

“Dari Soraya sendiri bagaimana?”

“Wah, pertanyaan ini…” Soraya tersenyum lemah dan mengubah posisi duduknya. “Kalau dari saya, namanya hubungan itu pasti sebuah perasaan yang saling berbalas. Pertama, kita harus introspeksi hubungan kita. Kenapa bisa pasangan kita berpaling ke orang lain? Apakah hubungan kita terlalu lama sampai hambar? Atau kita yang berubah membosankan hingga pasangan hilang rasa?”

Maudy memutar kedua matanya. Selalu saja Soraya menyudut-nyudutkannya perihal itu.

“Kita juga tidak bisa menyalahkan cinta. Orang jatuh cinta itu tidak bisa memilih kepada siapa. Jadi saya tidak bisa menyalahkan jika pasangan saya jatuh cinta kepada teman saya sendiri.”

Gumaman simpatik terdengar dari sekeliling mereka. Maudy mengernyit samar.

“Kalo gosip Maudy sama Farras gimana?” Salah satu penggemar menyahut iseng di kerumunan.

“Baik, teman-teman, yang mau nanya boleh tentang film aja —”

“Enggak, enggak. *It’s okay.”* Soraya lebih dulu memotong MC yang ingin menghalau pertanyaan itu. *“I can answer this.* Memang banyak juga yang udah nanyain ini. Jadi kayaknya memang perlu klarifikasi.”

Tiba-tiba saja semakin banyak orang yang mengeluarkan ponsel mereka, mengabadikan momen eksklusif itu.

“Sekali lagi, saya tidak menyalahkan orang yang jatuh cinta.” Soraya tiba-tiba saja merangkul Maudy. “Keduanya berarti untuk saya. Saya jadi teringat *quote* Bulan. Nikung teman itu sama aja kayak makan *leftover* dan dapat piala bergilir. Jadi enggak mungkin lah kalo Maudy jilat ludah sendiri. Iya kan?” Soraya menyodorkan *microphone* meski Maudy masih memegang satu.

Maudy mengernyit dalam. Kenapa jadi dirinya yang seolah menjadi orang ketiga?

“Enggak mungkin kan, Ya?” desaknya.

Raut-raut antusias mengelilingi mereka. Senyuman tenang masih terulas di wajahnya. “Ya.”

“*Case closed*. Enggak mungkin Uya ngejilat ludah sendiri,” tutup Soraya. “Tapi syarat dan ketentuan berlaku.”

“Oohh…”

“Bercanda.” Soraya tertawa dan merangkulnya akrab.

Lampu *flash* kembali menyala-nyala mengambil foto mereka. Maudy melihatnya aneh. Anak ini ingin berdrama rupanya.

Haruskah ia melakukannya di *meet and greet* seperti ini? Di depan para produser? Saat ini juga?

Tak ada yang bisa ia katakan selain *'congratulations, Soraya, you've ruined my mood'* karena kini senyumannya tak lagi bisa muncul. Soraya berhasil membuat Maudy ingin membunuhnya hari itu juga—*and she sure will do it somehow.*

Debuman kencang pintu toilet mengalihkan perhatian Soraya yang sedang memoles riasan. Maudy berjalan cepat mengecek bilik-bilik untuk memastikan tak ada siapapun di sana kecuali mereka berdua. Setelah dipastikan toilet kosong, ia menarik kasar pundak Soraya dari belakang untuk menghadapnya.

"Ternyata lo orang yang enggak bersyukur ya?" Maudy melihatnya dari atas sampai bawah. "Selama ini gue terlalu baik untuk enggak ngusik hubungan kotor lo sama Ayas yang diperoleh dari penderitaan orang lain, tapi ternyata lo memang perlu gue didik."

Alih-alih merasa kalut, Soraya justru tersenyum kecil. Ia berbalik memunggunginya dan melihat refleksi mantan sahabatnya di cermin. "*C'mon*, Ya, *I was just joking.* Justru lo harus memanfaatkan momen ini supaya orang jadi penasaran sama film kita. Biar bonusnya gede."

"Lo kebanyakan *ngalay* di TV sejak kalah *casting* dulu. Hidup lo jadi penuh drama."

"Well, duh, zaman sekarang apa yang laku tanpa sensasi? Jangan kolot gitu ah. Siapa tahu habis ini lo yang *ngalay* di TV karena gantian enggak dapat peran *action*?" Perempuan itu mengeluarkan *lipstick* Dior dari *pouch*. "Dan lo kira pak produser enggak menengahi kita tanpa alasan? Dia juga senang kali kalo kita disorot begini."

Kedua tangan Maudy terkepal di sisi tubuhnya. Kenapa rasanya rambut coklat bak anak layangan itu menarik sekali untuk ditarik? Digunting? Atau bahkan dibakar? Tunggu, haruskah ia melakukannya?

"You're so vile and disgusting, do you know that? Lo kemakan kedengkian lo sendiri sampai jadi gila."

Soraya tersenyum simpul. “Ini kaca di depan gue gede lho? Enggak mau ngaca? Yang digosipin ngejalin *client with benefits* sampai ngehamilin duluan siapa? Soraya Ayas?”

Kedua alis Maudy bertaut. “Apa?”

“Sejak sama si Handi, kayaknya lo jadi baperan gini. Enggak heran sih. Gue dengar Handi main tangan segala ke kliennya yang wartawan. Tipe-tipe cowok *abusive.* Betulan dia maksa lo buat dikuret?”

Amarah berkumpul di hatinya. *Okay, now she’s losing herself.*

Maudy menarik pundaknya dari belakang. Satu tamparan kencang mendarat mulus di pipi Soraya hingga menghempaskan perempuan itu ke lantai toilet.

Soraya terbelalak. Tangannya berada di pipinya yang memanas. Telinganya berdengung. *Lipstick* mahalnya turut tergeletak di lantai dalam keadaan patah. Maudy tak tahu seberapa sakit rasanya, tetapi ia merasa tamparan itu lebih kencang dari yang ia berikan ke Farras.

Apa yang perempuan itu lakukan saat *meet and greet* tak ada apa-apanya dibandingkan penuturannya barusan. Ia kira ia siapa menjelek-jelekkan Handi begitu? Menyamakan Handi dengan laki-laki *abusive?* Bagaimana jika ia saja yang berlaku *abusive* terhadap Soraya?

Entah setan mana yang merasukinya, tetapi Maudy benar-benar menarik rambut perempuan itu agar mendongak. Amarah benar-benar menguasainya. Raut Soraya yang terkejut setengah mati sangat mengundang untuk ditampar sekali lagi. Ia melayangkan tangannya ke atas, bersiap berlaku lebih jauh.

Namun sayangnya, bayangan wajah Handi menggagalkan niat tersebut.

Tentu ia ingin sekali mengobrak-abrik Soraya. Semua perasaan yang ia tekan selama ini, akan terlampiaskan dengan sangat tepat kepada perempuan di hadapannya. Ia tak masalah citranya berubah buruk jika Soraya melayangkan tuntutan atas penganiayaan. Hidupnya mungkin akan berakhir seperti Ragil jika hal itu benar-benar terjadi.

But she can’t.

Tanpa melakukan apapun, sudah terlalu banyak berita yang menerpa Handi. Belum selesai satu kasus menyeret lelaki itu, tambahan kasus lagi tentang kekasihnya tak akan membantu sama sekali. Komentar *haters*-nya di media sosial tak lagi membuatnya sakit hati dibandingkan penuturan Farras saat *meeting* pertama *campaign* dan pernyataan Soraya tadi.

Handinya adalah orang baik. Kenapa banyak sekali yang membencinya?

Maudy menurunkan tangannya kembali. Ia menghempaskan rambut perempuan itu kasar.

"Mungkin bukan gue yang pantas untuk ngasih lo pelajaran." Ia berkata penuh ancaman. *"But you sure will get it someday."*

***

Perkara pengusiran Widya, jika Handi berpikir masalah sudah selesai, *he's definitely wrong*. Tak sedikit wartawan yang rela mengemper di depan gedung D'Insight atau bahkan mengekorinya menemani ibunya *fitting*. Sekali mereka melihatnya keluar, kebungkaman Handi langsung diinterpretasikan oleh pakar mikro ekspresi di televisi. Raut datarnya menunjukkan amarah terpendam katanya. Gerakan tangannya menunjukkan gestur tak nyaman katanya. *Well, the hell is everyone expecting?* Apakah dikepung media dari segala sisi dan tak bisa meraih mobilnya yang hanya berjarak tiga meter terdengar sangat menyenangkan? Hal ini terjadi setiap hari disertai bombardir pertanyaan remeh yang lebih cocok ditanyakan oleh tetangga usil.

"Menurut rumor yang beredar, Maudy menjadi orang ketiga dalam hubungan Alfarras dan Soraya. Apakah hubungan Handi dan Maudy sudah kandas?"

Handi tak menggubrisnya. Ia merangkul sang ibu ke kanan dibantu oleh *security* agar bisa melewati mereka.

"Bagaimana tanggapan akan rumor yang mengatakan bahwa Anda melakukan penganiayaan terhadap klien? Apakah benar Anda mendiskriminasi profesi wartawan dalam menangani kasus?"

Mic disodorkan kepadanya secara agresif, lagi-lagi membatasi ruang geraknya. Pegangannya dengan sang ibu terlepas.

“Bagaimana kelanjutan kasus dengan wartawan Widya? Apakah benar Widya akan membawanya ke meja hijau?”

“Handi, ngomong dong sedikiiiit aja.”

“Eh? Jatuh! Jatuh! Jatuh!”

Seruan itu membuat perhatian mereka semua teralih, termasuk Handi.

Di belakangnya, dengan dibantu *security* dan beberapa wartawan untuk bangun, ibunya tersungkur akibat berdesak-desakkan oleh semua yang ingin mendekati Handi. Urgensi untuk mengambil gambar Handi secara sempurna membuat beberapa orang tak sadar bahwa mereka tak sengaja mendorong-dorong ibu lelaki itu.

“Astaghfirullah, Mama!” Handi segera kembali dan membantunya berdiri. Wanita itu mengatakan bahwa dirinya tak apa-apa, tetapi Handi dapat melihat sikunya lecet terkena aspal.

Keadaan berubah hening. Tak ada yang berani melontarkan pertanyaan lagi. Raut Handi yang mengeras seolah menjadi tanda bahwa inilah saatnya mereka mundur. Mundur sejauh mungkin—sebelum Handi benar-benar meledak untuk kedua kali.

Haruskah seperti ini? Haruskah ibunya terkena imbas dahulu sampai mereka mengerti batas privasi seseorang? *They’re successfully pushing his patience to the edge*—dan ia benar-benar habis kesabaran saat satu *flash* kamera menyala tiba-tiba.

Handi menengok cepat ke seorang wartawan laki-laki yang mengabadikan momen itu. Ia berdiri, dengan kasar menarik kerahnya. Sebelah tangannya berada di kamera lelaki itu, bersiap untuk membantingnya. Salahkah jika ia sekali-kali berlaku semena-mena? Handi ingin sekali melakukannya. Ia pikir ia siapa mengambil gambar penderitaan orang lain seperti itu?

Security dan wartawan lain lekas berhambur untuk memisahkan mereka. Wartawan laki-laki itu sendiri tampak ciut di cengkramannya. Sorot matanya menyiratkan ampunan agar Handi tak merusak kamera tersebut.

“Handi, jangan.”

Handi pasti sudah melakukannya, jika saja ibunya tak menyentuh pundaknya.

“Jangan mengambil tindakan di saat hati kamu lagi panas, Handi. Mama enggak apa-apa. Lebih baik kita pulang sekarang.”

Rahangnya mengeras. Untuk kesekian kali, egonya terpaksa mengalah. Ia menghempaskan kerahnya kasar hingga wartawan tersebut terdorong ke belakang.

“Tolong.” Handi berkata penuh kesabaran. “Saya tahu kalian hanya bekerja, tetapi saya punya privasi yang berhak untuk dihargai.”

Handi menatap mereka satu per satu.

“Jangan sampai kejadian ini terulang kepada orang lain.”

Ia merangkul ibunya cepat menuju mobil, membuka pintunya kasar, kemudian segera pergi meninggalkan tempat itu.

Saat itu, detik itu juga, perasaan mengganjal di hatinya semakin besar. Yang berbeda adalah, *ia tahu apa yang harus ia lakukan.*

***

“Mama kamu udah 56 tahun tapi kayak masih *otw* 40-an.” Maudy tersenyum tipis melihat foto ibu Handi di undangan ulang tahunnya. Ia menaruh undangan itu di meja. “Aku pasti datang.”

Maudy melihat ke sekeliling restoran seraya melahap makanan *buffet*-nya. Seasonal Taste malam itu tak begitu ramai. Ada beberapa pasangan yang sedang makan malam juga di sana, tetapi kebanyakan meja diisi oleh pengunjung yang sepertinya rekan kerja.

“Terus gimana tentang Bali? Kapan kamu mau survei tempat?”

Handi mengalihkan perhatiannya dari pemandangan gedung di jendela untuk pertama kali. “Nanti.”

“Kalo kamu pindah ke Bali, kita harus LDR-an ya?” tanyanya. “Asal kamu lebih senang di sana, aku bisa sempatin waktu untuk terbang tiap bulan.”

Handi menyentuh sendoknya untuk pertama kali. Makanan Maudy sudah habis setengah, sementara miliknya masih utuh.

“Aku juga dengar mama kamu jatuh karena wartawan. Tapi baik-baik aja kan? Enggak sampai yang gimana-gimana?”

“Ya.”

“Enggak ada keluhan apapun setelah jatuh?”

“Enggak.”

Maudy melihatnya dalam diam. Handi sibuk memotong dagingnya yang tak kunjung ia makan. Tangan Maudy perlahan meraih tangan kekasihnya yang berada di meja. Biasanya jika ia melakukan itu, lelaki itu akan balas menggenggamnya, begitu pula sebaliknya. Handi balas menatapnya. Senyuman singkat terulas kepada Maudy. Tangannya tak berkutik sama sekali.

Ketenangan makan malam mereka saat itu terinterupsi oleh suara gaduh di sisi lain restoran. Di bangku berdua yang agak jauh dari mereka, seorang lelaki berkemeja putih tengah berlutut di hadapan perempuan teman makan malamnya.

Semua mata pengunjung terarah kepada mereka. Perempuan itu menutup mulutnya, terlalu kaget kekasihnya rela menjadi tontonan satu restoran. Senyuman menawan sang lelaki hanya tertuju kepada perempuan di hadapannya. Di tangannya, terdapat sebuah kotak merah berisi cincin berkilauan.

“We’ve known each other for years, we’ve been through ups and downs, and now I don’t want to waste anymore time.” Ia memandang kekasihnya bak melihat sebuah berlian. “*Will you marry me, Kiran?”*

Dilontarkannya kalimat itu membuat restoran semakin riuh. Untuk sesaat, perempuan itu tak menjawab dan justru menarik-narik lelaki itu agar berdiri lagi. Tetapi tekad lelaki itu jauh lebih besar dari rasa malunya. Beberapa detik terlewat, hingga akhirnya sebuah kabar baik ia dapatkan.

"Of course it's a yes!"

Tepuk tangan sontak memenuhi Seasonal Taste. Banyak yang membagikan momen itu di media sosial. Dari pengunjung sampai pegawai, semua turut berbahagia dengan pasangan yang sedang berpelukan erat itu.

Handi dan Maudy saling tatap, sebelum sama-sama mengalihkan pandangan ke arah lain. Rupanya malam ini ada pasangan yang sedang berbahagia. Pasangan berbahagia itu kebetulan berada di tempat yang sama seperti mereka. Ia cukup tahu fakta tersebut. Maudy meraih gelasnya. Makan malam itu pun berlanjut tanpa ada yang membuka suara lagi di antara mereka.

Jalanan Jakarta malam itu sedang tak bersahabat. Perjalanan pulang yang seharusnya hanya memakan waktu 20 menit, menjadi terundur hingga setengah jam. Mobil Handi terisi oleh gaungan lagu Falling oleh Harry Styles di radio, cukup mengisi keheningan yang menyelimuti sedari tadi.

Handi berbelok ke area apartemen Maudy. Mobil putihnya berhenti di depan lobi.

"Terima kasih, Handi," ucap Maudy pelan seraya membuka sabuk pengaman. Ia melirik lelaki itu. "Hati-hati di jalan."

Tangannya bersiap menjinjing tasnya dan meraih *handle*.

"Maudya."

Hingga panggilan Handi mengurungkan niatnya untuk turun.

Maudy menoleh. "Ya?"

Handi terdiam beberapa saat. Matanya tak meninggalkan area *drop-off* di depannya.

"Mungkin kamu benar." Handi berujar pelan. "Dunia kita berbeda."

Maudy terdiam di tempatnya. Ia bergeming.

“Ada laki-laki lain di luar sana yang akan lebih memahami dunia kamu,” lanjutnya. “Mungkin orang itu bukan aku.”

Kening Maudy mengendur. Pandangannya tak meninggalkan Handi. *Sebentar…*

“Handi, kamu…” Ia bahkan tak sanggup untuk mengatakannya. “Mau kita putus…?”

Tak ada jawaban dari Handi untuk sesaat. Kebisuannya itu sudah menjadi jawaban yang cukup bagi Maudy.

“Kamu pernah ngasih aku kesempatan untuk mundur.” Handi kini memberanikan diri menatapnya. “Dan sekarang aku ingin mengambil kesempatan itu.”

And just like that, she knows that her whole world is collapsing. Ia tahu hari ini akan datang—cepat atau lambat. Kini saat hal itu benar-benar terjadi, kenapa dadanya terasa sangat sesak?

“Maaf. Salah aku mengambil risiko yang ternyata enggak mampu aku hadapi. Selama ini aku berusaha memahami dunia kamu, tapi memang kamu perempuan yang kuat bisa bertahan di sini. Tempat ini bukan untuk aku.”

Maudy tak melepas pandangan darinya. Tubuhnya kaku.

“Apa harus dengan cara putus?” tanya Maudy. “Apa harus dengan berpisah?”

“Itu satu-satunya jalan yang aku lihat untuk saat ini.”

“Kamu pengin pisah di saat hubungan kita udah sejauh ini? Kamu bilang kamu enggak akan sebodoh Ayas untuk ngecewain aku, tapi apa yang kamu lakukan sekarang berterbalikkan dengan ucapan kamu, Handi.”

Lelaki itu tak mengatakan apapun untuk sesaat. “Aku minta maaf.”

Hanya itu yang keluar dari mulutnya, tetapi permintaan maaf yang Maudy jelas tahu apa artinya itu bak menancap hatinya dengan tombak. *Benarkah tak ada kesempatan lain?*

“Have you thought twice about it?”

“A million times.”

“Satu kali lagi?” tanyanya, berusaha menekan suaranya yang bergetar. “Tolong jujur ke hati kamu, Handi.”

“Sedari tadi aku bicara jujur.”

Tak ada kesempatan lain rupanya.

Sesak. Itu yang Maudy rasakan. Mengetahui perkiraan terburuknya akhirnya benar terjadi, mengetahui hubungan yang ia kira sempurna dan penuh impian ini nyatanya tak bisa berlanjut, mengetahui seseorang di sampingnya yang dapat membuatnya bahagia nyatanya tak sebahagia dirinya, dan semua kenangan juga harapan yang ia gantungkan pada hubungan ini harus menjadi omong kosong.

“Aku harap kamu jujur untuk terakhir kali,” Maudy berkata. *“Will you be happier without me?”*

Tak ada jawaban yang ia dapatkan untuk sejenak, hingga jawaban Handi selanjutnya berhasil membuat hatinya mencelos.

“Ya.”

Sebuah jawaban final.

“Banyak laki-laki baik-baik yang antre untuk dapatin kamu. Laki-laki yang lebih tepat dan bisa mencintai kamu lebih dari kamu mencintai dia.”

Kenapa? Kenapa setiap kata yang keluar dari mulut lelaki itu semakin menyesakkan hatinya?

“Aku doakan kamu bertemu laki-laki yang memang diperuntukkan untuk kamu, Maudya.”

Maudy tak menginginkan orang lain. Yang Maudy inginkan adalah dirinya.

Handi termenung menatap jalanan di depannya, melepaskan segala hal dari hatinya untuk merelakan perempuan di sampingnya.

Mungkin terlalu banyak kekurangan dari hubungan mereka. Kondisi yang tak memungkinkan juga mempersulit segalanya. Jika berpisah adalah jalan yang terbaik bagi lelaki itu, maka

seharusnya ia tak menghalanginya, bukan? Jika Handi akan lebih bahagia setelah berpisah darinya, *then she has nothing to lose.*

“Kalau memang itu yang terbaik untuk kamu,“kalimat Maudy terlontar penuh ketegaran. *“Thank you for being part of my journey.”*

Matanya memanas. Mulutnya tak mampu mengeluarkan sepatah kata lagi, tetapi ia memaksakan untuk kembali bicara —sesuatu yang tak pernah ia bayangkan akan diucapkan.

“Aku doakan kamu bertemu perempuan yang memang diperuntukkan untuk kamu, Handi.”

Maudy kembali meraih *handle* pintu*,* melanjutkan niatnya untuk turun. Ia tahu bahwa sedetik ia keluar dari mobil ini, sedetik ia memijakkan kakinya, kisahnya dengan Handi resmi berakhir. Semua memori sejak mereka pertama bertemu di Starbucks dalam keadaan saling tak mengenal, mulai dari ia yang menyapa Handi sebagai lelaki asing hingga datang ke *premiere* sebagai sepasang kekasih akan berubah menjadi masa lalu.

Isn’t it funny? Semua bisa menjadi masa lalu dengan begitu cepat?

Namun ia tahu lelaki itu akan kembali bahagia seperti sebelum kisah mereka dimulai. Hidup lelaki itu akan lebih tenang seperti sebelum mereka saling mengenal. Dua alasan terakhir itu sudah cukup bagi Maudy memantapkan hatinya untuk ikut pamit dari hubungan ini.

“Dan aku juga ingin minta maaf.”

Suara Handi lagi-lagi terdengar.

“Karena sempat menjadi orang baru yang hadir di antara kamu dan cinta lama kamu.”

Maudy turun dari sana. Ia menutup pintu mobil Handi. Langkahnya dibawa cepat menuju *lift,* melepaskan semua kenangannya di belakang.

Selesai. Semua sudah selesai.

Entah seberapa kuat dirinya menahan tangis selama berada di mobil Handi, karena ketika ia sampai di *lift* seorang diri, tangisnya pun pecah begitu saja.

***

-bersambung-

tidak ada authors note krn authornya sedang kabur dari amukan massa **terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

29. Tentang Dirimu

Maudy menekan *treadmill* berkali-kali. Ia memacu dirinya lebih cepat lagi tanpa peduli berapa kecepatan yang ia tambah. Kakinya bergerak kilat dengan harapan dapat membuang semua yang memenuhi pikirannya.

"Second chance, Ya!" Delani berkata tempo hari sambil memegang iPad. "Berkah skandal Ayas-Aya, lo disuruh *casting* lagi!"

Pasca beredar video asusila yang diduga Farras dan Soraya, tim *casting* film *action* memutuskan untuk membatalkan kontrak dengan Soraya. Siapapun tahu bahwa yang ada di video itu benar mereka. Maudy tahu kapan dan di mana tempat kejadian tersebut. Tentu saja saat perayaan malam tahun baru. *But screw them, she doesn't give a damn.* Nyatanya, berita semembahagiakan itu, sesuatu yang langka dan telah lama ia idam-idamkan, tak mengubah suasana hatinya menjadi lebih baik.

"*Cheer up* dong, Ya. Setelah pangeran Arab, terbitlah pangeran Dubai. Jodoh kan enggak ada yang tahu. Gue pastiin enggak ada media yang tahu kalo lo sama Handi udah putus. *I know both of you need some time alone.*"

Maudy menekan *treadmill* lagi. Masih ingat sekali apa yang Handi katakan di mobil malam itu.

'Aku doakan kamu bertemu laki-laki yang memang diperuntukkan untuk kamu'? Bisa-bisanya Handi bicara seperti itu di saat lelaki itulah satu-satunya yang ia cintai. Maudy pun tak percaya ia mendoakan hal sama kepadanya. '*Aku doakan kamu bertemu perempuan yang memang diperuntukkan untuk kamu'*.

Energinya habis. Ia terjatuh dari *treadmill* dan tersungkur di lantai.

Tak bisakah… lelaki itu diperuntukkan untuknya saja?

"Mbak, enggak apa-apa?" Salah seorang *trainer gym* menghampirinya dengan khawatir.

Karpet *treadmill* terus berjalan, tetapi ia tak berkutik dari posisinya. Maudy mengangkat ibu jarinya tanpa mengatakan apapun. Napasnya memburu.

Televisi di *gym* menayangkan liputan Soraya dan Farras yang dikerubungi wartawan menuju kantor polisi. Sorakan hina diserukan oleh masyarakat yang turut menyaksikan mereka. *Campaign* yang diadakan Ruang Didik menjadi sia-sia karena kini Farras diberhentikan oleh para pemegang saham. Soraya tak lagi diikutsertakan dalam promosi. Justru, film mereka diboikot besar-besaran oleh kelompok masyarakat tertentu. Video 19 detik berubah menjadi tiga menit lantaran pencuri laptop Soraya yang terciduk menyebar versi *full*-nya.

Sekali lagi, Maudy tak peduli. Ia masih bisa bermain 1000 judul lagi, tetapi tak mengubah fakta bahwa satu Handi mampu membuatnya sepatah hati ini. *Kenapa seseorang yang baru hadir dalam hidupnya bisa membuatnya patah hati lebih sakit dari seseorang yang bertahun-tahun menempati hatinya?*

Dengan penuh keberatan hati, Maudy kembali berdiri untuk mematikan *treadmill*. Ia menyudahi sesi olahraganya. Keningnya mengerut menangkap seseorang yang sedang duduk di dekat kelas *gymnastics* anak-anak.

"Andina?"

***

"Triple bogey."* Ayah Handi berdecak seraya mengambil bola dari *hole*. "Makin kaku tangan Papa."

Ia dan Handi menyerahkan *putter* kepada *caddy*. Sisa dua *hole* lagi dari keseluruhan 18 *hole*. Handi melepas sarung tangannya. Seharusnya ia membawa sarung tangan golf satu lagi karena yang ini sedikit gatal.

"Oh, ya, Handi." Pria itu memperlambat jalannya menuju *buggy*. "Udah ada rencana kita kenalan dengan keluarga Maudy?"

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba.

"Kalau bisa jangan lama-lama, Handi. Mama semakin berumur, Papa pun sudah kepala enam." Pria itu merangkul anak lelakinya. "Kamu tahu kan mamamu dari dulu pengin

sekali cucu perempuan? Supaya kita bisa seperti om-om kamu yang gendong cucu sendiri, ada yang lari-larian setiap Lebaran, dibawa-bawa jalan sore, dan yang paling utama," ia berujar. "Ada yang berisik teriak-teriak 'Papa Handi' dan 'Mama Maudy'."

Handi tak mengatakan apapun. Ia menatap kosong ke arah lain selain ayahnya.

"Kalau kamu sudah nentuin tanggal, jangan mendadak. Takut bentrok." Ayah Handi menepuk pundak Handi pelan, lalu mengangkat ponselnya yang berdering. "Halo? Oh, *alah* sampai Jakarta?"

Handi memandangi ayahnya yang lebih dulu naik ke *buggy*. Ia menghampiri salah satu *caddy* yang memegang tas golfnya. Handi membuka risleting kecil tas. Namun, tangannya berhenti saat sesuatu menarik perhatiannya.

Terdapat sebuah amplop putih yang terselip di sana. Di dalamnya, ada sebuah kartu ucapan beserta *collage* foto-fotonya dengan Maudy, seperti saat liburan, *selfie* iseng perempuan itu kala Handi menyetir, dan foto pertama mereka di Pura Uluwatu yang masih saling kaku. Ia membuka kartu ucapan.

'Selamat ulang tahun, Handi. Thank you for falling in love with me and choosing me as your girlfriend. Tho I only know you for less than a year, I am so lucky to be in love with such a big-hearted man like you. *Tetap jadi Handi yang aku kenal ya, yang sabar ngehadapin* haters*, tetap pilih setia meskipun mobil kesayangannya dirusak, tapi dendaman kalo diceburin ke air sama pacarnya.* I promise to always love you more than you do. *Kita harus terus bareng sampai ulang tahun kamu ke-50!*

-M.W.'

Ibu jarinya tanpa sadar mengusap inisial dari sang penulis. Pandangannya berpindah ke foto perempuan itu yang iseng menangkap wajah judes Handi karena tak ingin berfoto bersama. Helaan napas berat terlontar. Handi menyimpan kartu itu kembali beserta sarung tangannya.

“Sudah sampai Jakarta katanya, Han.” Ayah Handi mengunci ponsel setelah panggilan berakhir.

“Pa, nanti Handi mau minta nomor teman SMA Papa yang punya *law firm* itu. Papa masih nyimpan?”

“Masih. Untuk apa?”

Ia mengambil alih kemudi. “Bersih-bersih sampah masyarakat.”

Handi melajukan *buggy* menuju *hole* selanjutnya.

***

“Ya ampun.” Andina membeku di tempat. “Maudy kan?”

“Iya. Andina ya?”

Raut perempuan itu tambah *shock* karena Maudy mengenalinya. “Iya…”

“Lagi nunggu siapa?”

“Anak saya, Fadlan.”

“Ada waktu untuk ngobrol sebentar?”

“Oh? B-boleh, boleh.”

Maudy tersenyum tipis dan duduk di sebelahnya. Kentara sekali perempuan di hadapannya itu gugup disapa oleh orang terkenal.

“Wah, sering nge-*gym* ya ternyata?”

“Lagi rajin karena persiapan *project* baru aja.” Maudy tersenyum. “Fadlan juga aktif ya?”

“Dia suka banget olahraga. Basket sama berenang juga suka.” Andina menengok ke arah anaknya sebentar.

Maudy mengangguk mengerti. Ia sedikit mengubah posisi duduknya. “Gini, sebenarnya saya udah lama pengin tanya tentang Handi,” ujarnya, tak lagi membuat Andina heran kenapa Maudy bisa mengenalinya. “Tentang alasan putus kalian. Tapi maaf sebelumnya kalo kesannya kepo.”

“Enggak apa-apa. Wajar kok. Santai aja.” Andina tersenyum samar. “Banyak perbedaan prinsip. Dia maunya A, saya

maunya B. Dia maunya C, saya justru maunya D," jawabnya. "Puncaknya ketika dia nyaranin saya untuk *resign* sebelum nikah. Meskipun saya ngerti Handi kasihan ngelihat saya lembur terus-terusan, saya tetap enggak terima aja. Makanya saya kaget waktu tahu Handi pacaran sama kamu. Pasti Handi sayang banget sama kamu ya sampai berani ambil risiko gitu?"

Maudy hanya tersenyum seadanya.

"Sifatnya juga terlalu dominan. Akhirnya saya milih pisah." Ia mengenang masa lalu. "Tapi walaupun begitu, Handi sebenarnya baik banget sih. Kamu tahu? Dia pernah nyusul jauh ke Bandung pagi-pagi sendirian cuma karena saya dirawat tipes. Padahal waktu itu kita belum pacaran, masih senior junior biasa. Pernah juga saya nabrak mobilnya karena belum bisa parkir, dia enggak marah dan malah ngajarin parkir. Itu juga kita belum kenal-kenal banget."

"Oh, ya?"

"Setelah putus pun dia masih bela-belain nyamperin malam-malam karena mobil saya mogok di jalan." Andina tersenyum tipis, yang lalu senyuman itu perlahan pudar. "Tapi…" Intonasinya berubah turun. "Mungkin saya juga kejebak sama perasaan nyaman itu."

Maudy mengernyit. "Maksudnya?"

"Papa saya dulu meninggal saat saya lulus SMA. Saya ketemu Handi pas kuliah. Dia itu… dulu sikapnya lebih dewasa dari pada saya. Saya nyaman di dekat dia. Apalagi dia orangnya *care*. Tapi mungkin… cuma sebatas itu," ujarnya pelan. "Perasaan saya sebatas nyaman karena dia bisa mengisi kekosongan figur yang hilang. Enggak lebih."

Kening Maudy mengendur.

"Mungkin itu sebabnya kita enggak pernah mulus."

"And then you marry someone else?"

Andina tak menjawab beberapa saat. "Dia teman sekolah saya. Orang itu udah nempatin hati saya jauh lebih dulu dari Handi, begitupun sebaliknya. Tapi ternyata keadaan mempertemukan kita setelah Handi."

Maudy melihat kedua mata Andina bergantian. Pandangannya turun ke lantai ruangan.

“Saya sayang sama Handi,” ucap Andina jujur. “Keluarganya juga baik meskipun latar belakang kita beda. Tapi saya tahu dia pantas dapat yang lebih baik.” Ia melihat Maudy. “Dan sekarang saya senang dia benar-benar mendapatkan jauh yang lebih baik.”

Maudy menatapnya lagi. Senyuman samar terulas. “Terima kasih karena kamu mau terbuka, Andina.”

Saat itu, pintu ruang *gymnastics* anak terbuka. Anak-anak berhambur keluar, termasuk Fadlan yang langsung menempeli ibunya. Fadlan mencium tangan Maudy atas perintah Andina, disambut dengan seringai hangat oleh Maudy.

“Adek.” Andina menggeser layar ponselnya yang berdering. Ia menyerahkannya kepada Fadlan. “Nih, *Baba* telepon.”

Fadlan menerima ponsel ibunya. “HALO, *BABA?”*

“Di mana, *Baba?”*

“OH, NGASO DI J.CO? OKEEE.”

“Bilang, ini Mama sama Adek mau ke situ.”

“INI MAMA SAMA ADEK MAU KE SITU. OKEEE.” Fadlan mengembalikan ponsel ibunya. “NIH, MA.”

“Maudy, maaf ya, saya enggak bisa lama-lama karena udah ada janji kumpul keluarga setelah ini.” Andina beranjak.

“Iya.” Maudy tersenyum. “Hati-hati di jalan.”

“DADAAH, TANTE *WALLPAPER HANDPHONE* BABA.” Fadlan melambaikan tangannya kepada Maudy, mengundang kekehan perempuan itu.

Andina menggandeng anak lelakinya pergi.

“Andina?”

Hingga panggilan Maudy membuat Andina kembali menoleh. Maudy menatapnya lurus.

“Handi mungkin enggak sempurna. Kekurangannya banyak. Banyak laki-laki di luar sana yang jauh lebih baik dibanding

Handi dari sisi manapun," ujarnya dingin. *"But you don't have to leave a scar on him like that."*

***

"Masuk."

Pintu ruangan dibuka. Kedua alis Khansa terangkat melihat kedatangan Handi pagi-pagi sekali. Ia menaruh pulpennya.

"Selamat pagi, Yang Mulia Handi. Sebuah kehormatan ruangan *sekolah TK* gue didatangin sama artis di hari Senin yang kelam ini."

"Ngaco."

Handi langsung mendudukkan diri di sofa. Khansa beranjak dari bangkunya dan ikut duduk di samping Handi.

"Ada apa nih masih ganteng begini nyamperin gue?"

"Minta *advice* tentang klien aja."

"Salah *server,* Mas. Udah tahu gue ngurusinnya bocil."

"Bukan kasus berat."

Khansa menyilangkan kakinya dan memiringkan kepalanya, bersiap mendengar lelaki itu.

"Relationship issue. Klien gue masih muda. Hubungan dengan pacarnya baik. Bisa dibilang siap untuk lanjut ke jenjang pernikahan sama pacarnya."

Khansa mengangguk, masih mendengarkan.

"Sampai mantan tunangan dari pacar klien gue ngehubungin lagi untuk kepentingan profesional. Di saat yang sama, klien gue merasa dia enggak ada hak untuk ngelarang-larang—meski jauh dalam hatinya dia enggak tahu apakah dia akan baik-baik aja." Intonasinya sedikit turun. "Pacarnya merasa klien gue ini terlalu sensitif terkait mantan tunangannya. Tapi bahkan pacarnya memilih untuk mundur ketika klien gue ngajak untuk majuin tanggal pernikahan. Sejak itu hubungan klien gue sama pacarnya renggang. Ditambah kasta keluarga mereka beda. Akhirnya mereka putus karena itu jalan yang terbaik untuk saat ini."

Pandangan Handi turun ke pangkuan Khansa dengan tatapan kosong.

“Tapi nyatanya klien gue merasa enggak baik-baik aja sampai saat ini,” lanjutnya. “Dan setiap ngomongin masa depan, klien gue masih bisa melihat pacarnya di sana.”

Khansa tersenyum kecil memandanginya. “Belum selesai ya?”

“Itu aja.”

“Bukan.” Khansa terkekeh.

Ia memajukan dirinya. Handi tak bereaksi apapun saat Khansa menatapnya lekat-lekat.

“Luka batinnya belum selesai, Han?”

Kening Handi mengendur. Perubahan raut itu pun tak luput dari perhatian Khansa.

“Yang ditimbun di bawah gunung es akhirnya meledak juga ya?”

Handi bergeming menatap perempuan itu.

“Handi… Handi. Gue udah *feeling* ada yang enggak benar sejak lo balik lagi ke resepsi gue. Bertahun-tahun lo ngehindarin berhubungan dengan cewek dan milih untuk tetap sendiri. *But apparently, time heals nothing, right?* Luka batin enggak sembuh juga seiring waktu. Pas ada *trigger* lagi, jadi meledak ke perilaku dan kena pasangan yang sekarang gini. Ingat kejadian di Odysseia? *After effect* yang segitunya dari lo ketemu mantan? Masih nyisa ya dari siraman jiwa* zaman mapro?” Khansa tersenyum simpul.

Handi beralih menatap lantai ruangan. Kilas balik mulai dari kembalinya Farras hingga perubahan perilakunya selama ini memenuhi pikirannya sendiri. Sesepele Maudy memamerkan hubungan mereka di depan sang mantan membuat perasaannya benar-benar tak nyaman. Penolakkan perempuan itu untuk segera terikat secara sah dengannya semakin membuatnya kalut. Sefrustasi itu dirinya saat Maudy menolak mengangkat teleponnya. Semarah itu dirinya ketika melihat Maudy lagi di pernikahan Khansa hingga ia tega meninggalkannya begitu saja. Apalagi fakta bahwa ada orang lain yang jauh mengenal

perempuan itu di masa lalu entah kenapa mengganggu hatinya. Semua itu bagai memampangkan cermin besar akan masa lalunya.

Urusan dengan media juga menambah-nambah pikirannya, mendorongnya lagi hingga ke *pinggir jurang* dan sejengkal lagi dari *meloncat* ke bawah. Biasanya hal-hal itu adalah sesuatu yang tak mau repot ia pusingkan, tetapi peringatan Pak Imran bagaikan *wake-up call* baginya. Masalahnya, ia sendiri tak tahu apa yang bisa saja ia lakukan dalam keadaan seperti ini jika hal yang sama terjadi. Perampasan ponsel Widya, pelabrakan wartawan tak tahu diri, mungkinkah ke depannya akan ada penyerangan fisik sungguhan?

"It's alright. Keadaan mental orang beda-beda. *And obviously, we, professionals, are not saints*. *We breakdown too.*" Khansa mengusap punggung Handi lembut. "Maudy sayang banget kok sama lo, enggak mungkin balik ke yang dulu. Tapi dibersihin dulu ya? Mungkin lo kurang mampu untuk *self-healing*, jadi silakan ke psikolog terdekat, Bapak Handi Fachriansyah, M.Psi, Psikolog. Cepatan. Sebelum *neng geulis*-nya diembat orang lain."

Handi mengubah posisi duduknya dengan tak nyaman, sebelum diam-diam mengusap sudut matanya.

-bersambung-

***Triple bogey**:* 3 pukulan di atas par dalam golf.

***Siraman jiwa (namun bukan istilah standar/formalnya)**:* mahasiswa magister profesi memiliki kegiatan 'siraman jiwa' untuk membersihkan trauma diri, permasalahan diri, dsb. sebelum disumpah agar tak mengganggu proses praktik ke klien.

Mungkin ada yang kepo lebih jauh, boleh baca-baca di sini ya (kebetulan ada buku Yang Belum Usai kesukaanku juga <3): https://www.gramedia.com/blog/5-tanda-bahwa-seseorang-memendam-luka-batin/#gref

Pada bilang kasian uya kasian handi, yg kasian adalah sayaaa yg diamokkk massaaa□□psikolog ke psikolog aneh ya? Engga dundd, dokter yg sakit pun berobat ke dokter jg□□contohnya adalah narasumber seminar yg aku ikutin, beliau adalah psikolog (cowo) dan mengungkapkan pernah merasakan kesedihan terus menerus (yg mengarah ke depresi), daripada self-diagnose, akhirnya beliau konsul ke psikolog jg yg merupakan temennya dan ternyata memang didiagnosis depresi. Tetap sehat untuk kita semua, physically and mentally □□□ Kalo ada yg mau dicorrect, komen aja ya. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

Btw, baru tau banget ada youtuber pelangi namanya Ragil juga. Kenapa ya tokoh-tokoh yang dibikin selalu samaan sama youtuber/selebgram 😂 Keanu, Fadil, Ragil, padahal baru taunya pas ada yang komen😂

30. Anganku Anganmu

"Handi mungkin enggak sempurna. Kekurangannya banyak. Banyak laki-laki di luar sana yang jauh lebih baik dibanding Handi dari sisi manapun," ujarnya dingin. "But you don't have to leave a scar on him like that."

Kedua alis Andina terangkat. "Apa?"

"He truly loved you for years, but all you had for him was that 'comfortable feeling' just because you lost a father figure. And then you left him devastated, without giving him any chance to apologize, to date an old lover."

Maudy menatapnya dingin.

"You never even loved him and he was never in your heart to begin with. So why did you date him if you just want to break him apart, Andina?"

***

Maudy melihat refleksinya di cermin. Wajahnya dipoles dengan riasan *bold* oleh Dian untuk agenda *photoshoot* promosional. Seharusnya hari ini ia memancarkan energi *fierce*, tetapi nyatanya semangatnya hilang entah ke mana.

"Uya, lihat!" Delani menunjukkan ponselnya yang memampangkan akun Instagram Ragil. "Ayas *join* Ragil ternak lele sekarang."

Terlihat sosok Farras sedang memantau persiapan kolam ikan lele dari Instastory Ragil. Sepertinya memang benar itu adalah milik Farras dilihat dari beberapa tukang yang mengobrol serius dengannya.

Maudy tersenyum seadanya. "Emang udah paling benar dia pensiun dini sambil nikmatin dividen."

"Dia mau pindah tempat kerja juga udah enggak ada muka di mana-mana, Ya."

"Enggak nyangka, tikungannya belok jauh sampai ke *sex tape*." Dian menggeleng pelan. "Malam-Malam Happy aja ikutan bungkus."

“Gara-gara Aya sibuk sidang, *rating*-nya malah langsung jeblok pas ganti *host.* Padahal kakak gue senang banget nontonin itu acara alay.” Delani menggeser layarnya lagi, hingga ia tiba-tiba teringat sesuatu. “Eh, iya. Masa kata kakak gue, dia ngelihat Handi di rumah sakit?”

“Hm?” Maudy menoleh cepat. “Dia lagi sakit?”

“Enggak. Lagi ngantre *appointment* psikolog.”

“Wuih, ngapain tuh ke psikolog?” Dian sampai menghentikan tangannya dan memajukan dirinya.

“Lagi duduk aja. Cuma kakak gue enggak berani minta foto, padahal bening banget di depan mata.”

“Lama di sana? Sama siapa?” Maudy bertanya lagi.

“Sendiri. Kayaknya sih sering. Setiap kakak gue kontrol kandungan, ada dia mulu.”

“Lho? Lo kok enggak tahu, Ya?” Dian menyipit dengan sebelah alis terangkat. “Kok bisa?”

Delani dan Maudy saling pandang. *Well*, kandasnya hubungan Handi dan Maudy memang masih menjadi rahasia internal bertiga dengan Sinta.

“Urusan kerjaan pasti. Apa pentingnya Uya tahu,” bela Delani.

“Oh, kirain.” Dian melirik Maudy sebentar, lalu melanjutkan pekerjaannya.

Maudy memilih tetap diam dan menerima polesan Charlotte Tilbury di bibirnya. Pandangannya jatuh ke refleksi kimono satinnya di cermin.

It’s been weeks since she last saw him. Handi bahkan tak datang ke acara ulang tahun ibunya beberapa waktu lalu, meskipun Maudy sempat mendengar dari ayahnya bahwa Handi datang hanya untuk menge-*drop* sepupu yang datang dari Padang. Kini begitu ia mendengar kabar terbarunya, entah kenapa ia ingin sekali bertemu untuk memastikan lelaki itu baik-baik saja.

“Permisi…”

Pintu ruangan tiba-tiba dibuka, mengalihkan perhatian mereka bertiga. Seorang *talent coordinator* memunculkan setengah

badannya. Rautnya tampak cemas. Sesekali ia juga menengok ke belakang.

“Iya?” Delani berdiri.

“Anu, ada tamu…”

“Siapa?”

Perempuan berponi itu melebarkan pintu ruangan. Ada beberapa pria dan dua orang wanita di belakangnya. Mereka semua melangkah masuk mendahului sang *talent coordinator*. Kedua alis Delani terangkat tinggi. Dari raut-raut wajah mereka yang serius, ia mengetahui siapa mereka.

“Astaga, Ya… lo enggak megang barang haram kan?!” bisiknya.

“Ya, enggaklah.” Maudy pun tak tahu apa maksud kedatangan mereka.

“Selamat siang, bisa kami bicara dengan Mbak Diana Anggraeni?”

Kedua alis Dian terangkat. “Saya?”

“Kami dari Polres Metro Jakarta Selatan mendapat laporan adanya pencemaran nama baik dan ujaran kebencian atas nama akun ‘digembokkk_official’ di media sosial Twitter dan Instagram.” Salah seorang pria menunjukkan bukti *screenshot*. “Terhadap Saudara Handi Fachriansyah.”

“Apa?” Maudy menengok cepat ke arahnya.

“Dan setelah kami telusuri, rupanya akun tersebut juga terhubung dengan akun ‘dianxanggraeni’, yang tidak lain adalah akun milik Mbak.”

Maudy mengambil bukti *screenshot* yang menunjukkan komentar-komentar tak senonoh dan pernyataan tak benar terkait Handi dan dirinya, termasuk rumor bahwa lelaki itu menghamilinya disertai kesaksian *misleading* saat ia keracunan makanan. Ia kembali melihat Dian.

“P-pencemaran nama baik? Gila kali, mana pernah saya ngelakuin. Haha.” Dian sedikit mundur.

“Kami mohon izin untuk melakukan pemeriksaan ya, Mbak. Tolong kerjasamanya.”

Para polisi mulai mengedar untuk memeriksa setiap tas yang ada di ruangan. Kru pemotretan lain bahkan bergerombol di pintu masuk untuk melihat proses penyidikkan. Maudy membatu di tempat. Tatapan tak percaya tertuju kepada Dian yang tubuhnya diperiksa oleh polisi wanita.

Raut Dian tegang. Ia dapat melihat pupil mata perempuan itu bergerak tak tenang. Lehernya tampak kaku, sebisa mungkin menghindari tatapan Maudy di sampingnya.

Seorang komandan memeriksa tas berwarna putih di sofa. Hingga ia menemukan ponsel di tas tersebut, Dian dengan berani melangkah maju untuk merampasnya.

“Bapak kok main ambil *handphone* saya?!” serunya tak terima.

“Lho? Kami berhak melakukannya! Itu ada di Undang-Undang. Kalau Mbak tidak kooperatif, Mbak bisa dikenakan pasal karena menghalangi petugas dalam melakukan penyidikkan!”

“Ya, tapi saya enggak ngelakuin itu!”

“Maka dari itu kita periksa dulu. Kalau Mbak tidak bersalah, tidak perlu melawan petugas seperti ini!”

Dian bersikeras menyembunyikan ponselnya di belakang tubuhnya ketika anggota polisi berusaha melepas pegangannya. Meski dengan paksaan, ponsel itu akhirnya kembali ke genggaman komandan. Dian hendak mengambilnya lagi, namun tangannya sudah lebih dulu dicegat oleh dua anggota lain.

“*Password*-nya.”

“Saya enggak ngelakuin!”

“*Password*.”

Dian terlihat enggan untuk menjawab. “100001.”

Ponselnya berhasil dibuka. Pria itu mengusap ibu jarinya di atas layar, sementara anggotanya masih memeriksa tas-tas lain jika saja ada alat komunikasi lain untuk menjadi bukti. Gumaman terdengar menangkap basah ponsel itu benar terhubung dengan akun yang bersangkutan. Isi kontennya pun cocok dengan semua bukti yang dikumpulkan oleh kuasa hukum Handi. Setidaknya dengan bukti sementara ini, bisa dikonfirmasi bahwa Dian memang pemilik akun tersebut.

“Baik, sudah jelas ya, ini akun yang sama. Komentar dan ujarannya sama seperti bukti yang kami miliki. Nanti tolong Mbak tanda tangan surat ini, lalu ikut kami ke kantor untuk memberi keterangan lebih lanjut.” Pria itu menunjukkan beberapa lembar berkas dari anggota lain.

Maudy mengepalkan tangannya geram. *This hypocrite…*

“Bapak tahu kan kalau media sosial itu rawan untuk di-*hack?!”* Dian masih membela diri.

“Ya, silakan dijelaskan di kantor saja, Mbak. Karena kami masih punya *list* panjang untuk dijemput. Ayo.”

Berengsek…

Maudy berjalan cepat ke arahnya. Ia menarik kemeja Dian dari belakang. Tangannya terangkat untuk menamparnya, tetapi Delani lebih dulu menahannya, bersamaan dengan polisi wanita yang melindungi Dian. Suasana menjadi riuh karena kru lain ikut menahan Maudy dari meraih perempuan itu.

“How can you do that to him?!”

Sinta dan Delani menarik tangan Maudy yang hendak terulur lagi.

“Do you even know that he was freaking attacked?! I won’t let that pass unless you go through the same thing!”

Maudy melepas paksa cengkraman Delani di tangannya. Ia mengambil ponselnya di meja rias. Mungkin ia sudah merelakan ponsel mahalnya itu untuk dilayangkan ke kepala Dian jika sang asisten tak cepat-cepat mencegatnya.

Tangannya gatal sekali untuk menyerangnya, sama seperti apa yang Handi alami. Ia tak peduli jika ponselnya rusak. Ia masih bisa membeli 20 lagi, tetapi tak mengubah fakta bahwa Handi sampai celaka karena ulah orang-orang jahat seperti itu. Handinya adalah seseorang yang tak suka mencampuri urusan orang lain, tetapi kenapa banyak sekali yang membencinya?

Sayangnya, sebelum ia merealisasikan niatnya, Dian sudah lebih dulu dibawa pergi untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan. Dan Maudy hanya bisa meneriaki nama Dian untuk kembali ketika Sinta menariknya untuk duduk dan menenangkan diri.

***

Perkara penjemputan Dian membuat *photoshoot* menjadi *delay* hingga beberapa jam. Seharusnya Maudy dan Sinta sudah pulang sekitar jam lima sore, tetapi mereka baru sampai di apartemen jam tujuh malam. Audry yang sedang menginap sampai menelepon Sinta berkali-kali karena mereka tak kunjung pulang.

Sinta mengusap lengan atasannya seraya keluar dari lift. Ia tahu suasana hati Maudy benar-benar kacau hari ini. Apalagi Maudy harus bersikap profesional di depan kamera setelah apa yang terjadi sebelumnya. *And now she's drained.*

Langkah mereka terhenti mendapati kehadiran seseorang di lorong. Di sana, tepat di samping pintu unitnya, Handi bersandar pada dinding dengan wajah sendu. Pandangannya tertuju ke lantai. Entah apa yang sedang dipikirkan, tetapi sepertinya ia tak memiliki niat untuk masuk.

Perhatian lelaki itu teralih begitu menyadari kedatangan seseorang yang ditunggu-tunggu. Handi melepas sandarannya. Sinta memilih masuk lebih dulu, meninggalkan mereka untuk bicara berdua.

"Hai…"

Sapaan Handi terdengar begitu pelan. Senyuman lemah terulas di wajahnya yang muram. Maudy tak bereaksi apapun dan hanya melihat lelaki itu yang tampak kaku.

"Aku… datang untuk ngasih ini."

Handi, meski ragu-ragu, mengulurkan buket mawar yang ia bawa kepada Maudy.

"Selamat, Non," ucapnya tulus. "Kamu akhirnya mendapat peran yang kamu mau."

Maudy menatap mawar tersebut, lalu melihat wajah Handi lagi.

"Terima kasih." Ia menerimanya.

Tak ada yang bicara lagi di antara mereka. Handi tak berkutik di tempatnya, begitu pula Maudy yang hanya bisa melihat hadiah kecilnya. Keheningan itu bertahan beberapa lama, hingga pertanyaan Maudy memecah keheningan.

"Why did you go to the therapist?"

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba, namun raut Handi tak menunjukkan banyak perubahan.

"Healing myself," jawabnya pelan. *"So I won't hurt you anymore."*

Maudy tak mengatakan apapun untuk sesaat. "Kenapa dari awal kamu izinin aku untuk ikut *campaign* itu?"

"Apa kamu bakal pergi juga kalo aku ngelarang-larang kamu?"

Handi tampak sangat jujur, ia dapat melihatnya dengan jelas.

Maudy menatap kedua mata lelaki itu bergantian. *"Stupid Fachriansyah,"* ia melangkah maju. "*My ex-boyfriend is a porn star, do you really think I would ever go back to him?"*

Tangannya menyentuh pipi lelaki itu seperti yang selalu ia lakukan.

"You don't understand, do you? Aku mau itu karena kamu, Handi. Kamu pikir aku bakal *aware* dengan hal-hal kayak gitu kalo kamu enggak ngajak aku ke Nusa Mulia? Kamu pikir sebelum ketemu kamu, aku mau panas-panasan hanya untuk ngurusin hal kayak gitu?"

Ia menggeleng pelan.

"Stupid," umpatnya lagi. *"I truly love you as much as you love me. Can't you see that?"*

Handi masih diam seribu bahasa. Ia menyentuh tangan perempuan itu di pipinya.

"Tapi kamu benar," ujarnya. "*We do need a break. That's what's best for us."*

Maudy beralih mengusap lembut bekas luka di kening Handi yang kini menggelap akibat insiden yang sudah berlalu.

"Ada baiknya kita kembali masing-masing untuk sementara waktu, sampai kita siap bertemu di waktu yang tepat untuk saling jatuh cinta lagi."

Maudy menurunkan tangannya. Ia mundur dari sana. Handi bergeming di tempatnya dan hanya mampu memandangi perempuan itu yang menjauh. Maudy menyempatkan melihatnya sekali lagi, sebelum masuk meninggalkan lelaki itu seorang diri di lorong.

Mungkin, hanya waktu yang mereka butuhkan untuk saat ini. Maudy tahu Handi membutuhkan ruang. Ia pun tak ingin lelaki itu terus mengalami insiden-insiden tak mengenakkan karena berhubungan dengannya. Dan mungkin juga, itu menjadi terakhir kalinya ia melihat Handi—karena bukan tanpa alasan lelaki itu rela datang menemuinya sebelum berangkat ke bandara.

***

"Kak."

Suara pintu yang dibuka membuat Maudy mengusap air matanya. Ia menaruh mawarnya di atas nakas, lalu berbaring memunggungi pintu kamar.

"Pinjam *charger*," ujar Audry.

"Ambil aja." Maudy menjawab tanpa berbalik, berusaha menekan suaranya yang bergetar.

Audry mengambil *charger* di meja rias. Ia memandangi punggung Maudy di tempat tidur.

"Pinjam dulu." Ia berkata sekali lagi.

Derapannya terdengar, disusul oleh suara pintu ditutup.

Maudy menghela napas pelan. Ia mengusap sudut matanya lagi dan berbalik. Akan tetapi, dirinya berhasil dibuat terlonjak mendapati Audry masih berada di kamarnya. Audry tak benar-benar pergi dari sana. Anak itu kini tengah memandangi kakaknya penuh penasaran.

Maudy kembali memunggunginya, membiarkan Audry tetap di sana. Perempuan itu termenung menatap lantai kamar ketika ia merasakan sesuatu melingkari pinggangnya.

"Kakak kenapa?"

Audry mengistirahatkan kepalanya di atas kepala Maudy. Wajahnya ikut berubah muram.

"Kok nangis? *Haters* lagi ya?"

"Bukan…"

"Oh, gue tahu."

"Lo tahu?"

“Hm. Cowok berengsek ngapain ditangisin? *He doesn’t deserve you.”*

“Dia aslinya enggak gitu.”

“Yang lalu biarin berlalu, toh sekarang akhirnya terbukti kalo dia berengsek kan? Cakep juga kagak. Padahal lo pernah *kiss scene* sama Rio Dewanto, tapi malah nangisin kloningan Kakek Sugiono. Heran banget deh.”

Maudy sontak terkekeh mendengar adiknya bersungut-sungut. “Kok lo jadi sewot sama dia? Kan dia baik suka bantuin lo?”

“Hah? Apaan sih? Gue aja kesal lihat dia klemar-klemer depan papa.”

“Yang kayak gitu klemar-klemer? Yang *macho* gimana? Adiknya Handi?”

“Enggak nafsu. Lebih menarik Putra. Lucu.” Dan tampaknya Audry baru menyadari apa yang ia katakan karena Maudy dapat melihat rautnya berubah.

“Yang lo cerita doyan banget buang hajat tiap mampir ke rumah orang? Mending Biyan kali, cakep kayak uda-uda Padang. Mana alisnya tebal kayak Handi.”

“Cowok humoris lebih menarik.”

“Ah, gue ingat, gue pernah mergokin lo ngegambar *manga*-nya Putra dulu. Perkara minjam duit doang jadi baper.”

“Berisik lo.” Audry menendang pelan bokong Maudy.

Maudy tertawa dan memeluk adiknya. Sepertinya sudah lama sekali ia tak mengobrol santai dengan Audry seperti ini. Ia mengubah posisinya menjadi miring.

“Terus gimana ngelamar kerjanya?” tanyanya halus. “Lancar?”

“Belum ada yang tembus *interview user.”*

“Kenapa lo enggak mau di tempat Papa aja? Biar enggak susah begini?”

Audry terdiam sejenak, kemudian membuang muka. “Pengin nyari duit sendiri kayak lo.”

Kedua alis Maudy terangkat. Senyumannya mengembang.

“Uuuw, Adikku…” Ia mendekap Audry lebih erat lagi. “Makasih ya, Dek, udah ngehibur gue sama cerita cinta monyet lo yang enggak jelas. *Good luck* cari kerjanya. Apapun itu gue pasti dukung,” ucapnya tulus. Tangannya menyeka rambut Audry yang menghalangi kening, lalu menepuk-nepuk pahanya bak anak bayi. “Gue kelonin malam ini ya?”

“Serius?” Audry menyeringai.

Maudy mengangguk.

“Tapi Kakak jangan nangis…” Ibu jarinya mengusap pipi Maudy.

“Iya, enggak.” Maudy menyilangkan kakinya pada Audry agar ia tak bisa ke mana-mana.

“Kak, kaki lo di atas gue gini jadi ingat masa lalu. Tebak apa?”

“Apa?”

“Lo salah nendang selangkangan *sabeum** pas kelas sepuluh,” jawabnya. “Sampai mama dipanggil guru BK dan besoknya papa ngasih lo uang jajan ngepas cuma buat naik ojek, enggak boleh diantar sopir.”

Maudy lagi-lagi tertawa. “*You know I was kinda a rebel back then.”*

***

TUBIR KUY @AREATUBIR · 3m
'kindims AJG AJGGGG PLOT TWISTTT YG NIKUNG SORAYA😂😂😂🔥🔥🔥
A-nonymous @akun_bodo... · 11m
Alfarras Ranma waktu masih miskin dan doyan minjem duit ke Maudy.
#apologizetomaudy #fucksoraya
3.451
23,5K
20,5K
JULID ZONE @julidfess · 6m
Dos! Pppfftt untung si maudy skrng ama yg gedong, kaga jadi ama yg bantet🌚☕
952
5.236
6.245

"Dasar bintang JAV*."

Audry menaruh ponselnya kasar di meja.

"Biar makin mampus lo, Berengsek."

-bersambung-

***Sabeum**:* Instruktur/pelatih Taekwondo

***JAV**: Japanese Adult Video*

Maaf bgttt bgtt lama krn adanya berita duka dari keluarga yg kena covhdhsh. Tetap jaga prokes semua, jangan lupa SEGERA VAKSIN. Semoga kita semua sehat, dijauhkan dari penyakit, jgn sampai masuk UGD/ICU/HCU dan struggle seorang diri di dalam, jauh dari genggaman kasih sayang ibu, ayah, atau saudara di kala kritis, hanya bisa berhubungan via vidcall hp dokter setiap jam 8 malam, ga bisa bernapas tanpa alat bantu, apalagi mulut/tenggorokan sampai harus dimasukin selang menuju paru-paru untuk nyemburin oksigen langsung seperti almarhum sepupuku yang baru berusia 27 tahun. Yes, it's a bitter truth dari orang2 yg bergejala berat. Banyak bersyukur ya kita masih bisa bernapas dengan lega

Anyway, #sisterswin. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

31. Ada Apa Dengan Cinta

Sunset masih beberapa jam lagi, tetapi Jimbaran begitu ramai dengan angin pantai yang berembus. Pengunjung silih berganti menempati meja yang ada. *Waitress* berlalu lalang mengantarkan hidangan *seafood* kepada turis lokal dan internasional. Perhatiannya terpaku kepada satu orang di kejauhan.

Berjarak lima meter darinya, seorang pria tua berkebangsaan asing tengah menikmati makanannya. Tiga pria lain berbadan besar berdiri di kedua sisinya. Ia beranjak menuju pria tua itu. Langkahnya begitu kasual. Rautnya tak menunjukkan banyak perubahan. Ia mengeluarkan ponsel. Senyuman miring menghiasi wajahnya.

Tanpa peringatan, ia berbalik dan melempar ponsel itu sekuat tenaga kepada pria di belakangnya—penguntitnya. Maudy berlari meski ia mengenakan *slit dress* pantai. Ia menarik kerah penguntit tersebut, lalu membenturkan kepalanya ke kepala pria itu dan menendang perutnya sampai tersungkur, membuat Jimbaran porak poranda akan pengunjung yang berhamburan kabur.

Pria lain datang dengan melayangkan kursi lipat. Sebelum kursi itu mengenai kepalanya, Maudy sudah lebih dulu merunduk dan meraih kursi lain untuk menghantamnya. Ia melihat ke sekeliling Jimbaran yang mendadak kosong.

“Berengsek.”

Umpatan terlontar mengetahui pria tua yang sudah menjadi bidikannya selama setahun itu telanjur dibawa pergi.

“Target tidak ditemukan. Ganti.” Ia berkata kepada anggota polisi lain seraya menekan *earpiece.*

Maudy melihat kedua pria tumbang itu sekali lagi, kemudian pergi dari sana.

“Cut!”

Ketika seruan itu terdengar, sisi gelapnya menguap, tergantikan dengan seringai puas setelah menyelesaikan

adegan itu. Dua pria tumbang tadi bangun dari hamparan pasir.

“Gila.” Salah satunya berkata seraya menepuk-nepuk celana. “Tadi pagi makan orang, Ya?”

Maudy tergelak. “Sori, Bang. Kekencangan ya?”

“Lumayan. Tapi *good job*. Sekali *take* aja nih kayaknya.”

Maudy menepuk lengan kekar pria itu. “Makanya yang semangat.”

Selagi menunggu persiapan untuk *take close-up,* departemen *make-up* dan *stylist* mengelap keringatnya, memoles riasannya, dan merapikan rambutnya yang dijepit sebelah sisi. Sinta datang membawakannya minum, sekaligus memayunginya dari terik matahari Pantai Jimbaran.

“Pulang nanti mau makan apa gitu enggak, Mbak?”

“Pengin *green tea frappuccino* deh. Haus lagian habis panas-panasan.” Maudy membuka botol minum. “Tapi nanti pulangnya aja kita mampir Starbucks.” Ia menenggak minumannya.

“Enggak mau pesan makan buat di hotel?”

Maudy menggeleng. Ia menyerahkan botol minumnya lagi. “Belum lapar.”

“Yaudah. Semangat, semangat.” Sinta menepuk pundak atasannya, lalu pergi ketika sudah saatnya untuk *take*.

Maudy melakukan *stretching* ringan. *One more to go*. Setelah itu ia bisa kembali ke hotel karena badannya terasa remuk. Ia harus memenuhi *calling*-an pagi dan dijemur sepanjang siang. *This is more exhausting than doing romcoms*. Bukan hanya *reading* dan *fitting* yang memakan waktu beberapa bulan. Ia pun harus menjalani *training* bela diri selama sebulan penuh. Tetapi tak apa, ia menikmati tantangan baru ini.

Banyak orang yang menontoni proses syuting. Mereka hanya bisa berkerumun di belakang *barrier* karena satu restoran sudah di-*booking* oleh tim produksi. Beberapa ada yang melambaikan tangan padanya sembari membidikkan ponsel. Maudy tersenyum ramah, turut melambaikan tangan balik.

Kamera kini akan mengambil gambarnya dalam jarak dekat. Maudy berdiri di *blocking* yang ditentukan. Dua pria tumbang tadi sudah kembali ke posisi masing-masing.

"Camera… roll… and action!"

Perempuan itu berbalik. Ponselnya melayang kepada sang penguntit di belakang. Ia berlari untuk meraih kerahnya—namun adegan itu berubah menjadi komedi saat Maudy menginjak *dress* sendirihingga jatuh dengan wajah menghantam pasir lebih dulu, menghancurkan *make-up*-nya sebagai polisi yang menyamar.

"Cut! Oy, *make-up! Make-up!* Kasihan itu dempul anak orang!"

Gelak tawa sontak terdengar dari kru dan penonton, termasuk Delani dan Sinta.

"Soriii, kesrimpet!!" Maudy berseru, berusaha tak menertawakan dirinya sendiri.

***

"Kalo bangunan yang ini sih udah rampung, cuma untuk bangunan yang timur itu masih tahap *finishing."* Mandor menunjuk bangunan berdesain *tropical contemporary* di seberang kolam ikan. "Soalnya dua lantai, Mas."

"Jadi besok barang-barang udah bisa masuk ke bangunan yang ini?"

"Iya."

Handi mengangguk mengerti. Ia melihat ke sekeliling ruangan yang masih berbau cat menyengat. Empat bulan ini ia sibuk mengawasi pembangunan D'Insight baru yang memiliki desain berbeda dengan Jakarta—lebih menyatu dengan alam. Bangunan dibagi menjadi dua, terpisah dengan kolam ikan dan disatukan oleh lorong berjendela banyak, hanya agar tak terkesan kaku. Meski baru satu bagian yang rampung, setidaknya ia bisa melakukan *final interview* di sini dengan kandidat-kandidat yang diseleksi tim PIO.

"Orang interior bilang barang-barang kemungkinan datang besok siang. Jadi semisal saya belum datang, saya minta

tolong Bapak awasin.”

“Siap, Mas.”

Handi berkeliling lagi seraya bersedekap, mengecek apakah ada yang kurang dari hasil pekerjaan para tukang. Ia melirik sang mandor.

“Bapak udah makan?”

“Belum.” Ia menyeringai. “Belum sempat beli.”

“Oh. Saya beliin makanan dulu, sekalian buat yang lain.”

“Eh, jangan, Mas. Kan hariannya udah sama makan siang.”

“Enggak apa-apa. Anggap aja saya traktir.”

“Waduh.” Mandor tersebut menggaruk kepalanya tak enak hati, namun juga tak ingin menolak. “Terima kasih, Mas.”

“Biasanya makan apa?”

“Saya mah apa aja.” Ia tertawa.

“Yaudah, saya keluar beli makanan sebentar. Kalau misal mau titip sesuatu, telepon saya aja.”

“Iya. Terima kasih.”

Handi menepuk pundaknya, lalu keluar dari sana.

Lelaki itu berjalan menuju motornya yang terparkir di samping karung semen—motor ART sebenarnya. Menurutnya terlalu mubazir membeli motor karena tak ada yang memakainya jika dibawa ke Jakarta. Terkadang ia juga memiliki keperluan mendadak karena bahan-bahan bangunan yang kurang dan terlalu repot untuk memanaskan mobil segala. Beruntung asisten rumah tangganya selalu berbaik hati meminjamkannya —barter dengan bensin *full tank*.

Handi memakai helm dan melaju menuju rumah makan terdekat. Rumah makan terdekat yang ia tahu memiliki cita rasa enak, selalu ramai, termasuk saat ini. Banyak orang antre memesan makanan hingga keluar restoran.

Handi memarkir motornya di antara motor lain. Ia terpaksa menunggu di paling belakang. Selagi berkirim pesan dengan Al, ia menyadari penuh perhatian beberapa orang terarah

kepadanya. Ia tak menggubrisnya, sudah biasa menjadi sorotan setiap pergi ke tempat umum. Setidaknya mereka sudah tak seagresif dulu saat masih berada di Jakarta.

Embusan napas pendek terlontar. Matahari siang itu begitu terik. Mungkin ada baiknya ia membeli minuman dingin di Starbucks nanti.

***

“Kak, minta foto dong…”

Maudy menoleh dari kesibukannya membuka dompet. Dua remaja yang sudah memantau kedatangannya sejak turun dari elf melihatnya penuh binar seraya memegang ponsel.

“Sekaliii aja,” pintanya.

“Sebentar ya.” Ia tersenyum.

Maudy menyerahkan uang pas kepada kasir, lalu menaruh asal dompet ke tas. Ia melipir terlebih dulu untuk melayani permintaan foto mereka. Sinta mengambil foto mereka bertiga berlatar tangga Starbucks.

“Asyik, makasih, Kak.”

Dua remaja itu menyeringai. Sesi foto mereka justru menarik perhatian yang lain.

*“*Mbak, foto juga dong.” Ibu-ibu mendekatinya, diikuti oleh dua anaknya di belakang. “Buat pamer di Facebook sama WA keluarga.”

Sinta mengambil alih ponsel wanita itu untuk mengambil foto lagi. Maudy tersenyum manis ke kamera dengan tubuhnya yang dirangkul akrab. Dua foto akhirnya diambil.

“Terima kasih ya,” ucapnya senang. “Kamu *teh geulis pisan.* Gemas ih.”

Kedua mata Maudy membulat saat ibu-ibu itu dengan berani mencubit pipinya, lalu pergi begitu saja.

“Udah dibilang, Mbak. Gue aja yang turun,” bisik Sinta.

“Lo selalu salah tiap mesan. Udah tahu yang gue pesan dari dulu itu-itu aja,” balas Maudy.

“Tante, mau fotooo.”

Giliran anak ibu-ibu itu yang menyerahkan ponsel, bersamaan dengan namanya dipanggil.

“Atas nama Maudy.”

***

Handi menoleh.

Ia baru turun dari motor bersamaan dengan kerumunan orang-orang mengikuti seseorang bertopi pantai masuk ke mobil elf. Orang itu sudah menutup pintu cepat dari remaja-remaja yang mengikutinya. Kemungkinan seorang selebriti.

Starbucks cukup ramai hingga ke lantai dua. Handi berjalan menuju meja pemesanan, lagi-lagi menunggu di antrean paling belakang.

“Handi Fachriansyah ya?”

Handi menengok. Seorang perempuan berusia 20-an berdiri di sampingnya dengan mata berbinar. Tampaknya ia adalah turis lokal dari cara berpakaiannya yang begitu *fashionable* ala *summer style.*

“Host PsyLife kan?!” tanyanya lagi.

“Ya,” jawabnya datar.

“Mau minta foto dong!!”

Belum ia mengizinkannya, perempuan itu sudah menempelinya dan merentangkan ponsel, tak memberikan Handi pilihan untuk menolak.

Dua foto diambil. Satu foto normal, satu dengan *filter* anjing—bonus *boomerang* meski Handi tetap pada pose *jpg*.

“Yeey, makasiih. Ini teman kuliah aku pasti pada ngiri.”

Seringai puas menghiasi wajahnya. Jarinya dengan cekatan mengepos foto itu di media sosial.

“Omong-omong, susah banget ya bikin *appointment* di D’Insight? *Full book* mulu pengin ketemu Handi. Seminar juga keburu *sold out* terus.”

Handi tersenyum tipis. “Tergantung niat.”

Niat untuk berkonsultasi atau sekadar meet and greet.

“Hmm, nanti ku coba lagi deh pas pulang ke Jakarta. Enggak nyangka ketemunya malah pas liburan.” Ia menyeringai lebar. “Yaudah, aku duluan ya? Dadaah…”

Perempuan itu lalu keluar bersama *java chip*-nya dengan sukacita. Handi mengikuti sosoknya yang menjauh. Sudut mulutnya terangkat. Anak itu menemukan kebahagiaan sesederhana berfoto dengan idolanya.

“Mas?”

Handi menoleh. *Apa lagi sekarang?*

“Ini.” *Waitress* menyerahkan dompet Gucci kepadanya. “Dompet pacarnya ketinggalan. Jatuh dekat kasir.”

Handi menatap dompet itu, lalu *waitress* lagi yang kini mengangkut gelas kotor. Rupanya *waitress* mengira penggemar tadi adalah pacarnya?

Ia membuka dompet untuk mencari identitas yang diperlukan. Kedua alisnya bertaut melihat pasfotonya terpajang di sana. Hingga ia menarik kartu kependudukan sang pemilik, dirinya berhasil dibuat bergeming.

***

“Demi Allah.” Maudy mengorek tasnya panik. “Enggak ada!”

“Cek *pouch*, Ya. Siapa tahu lo salah naruh di *pouch*.”

Delani dan Sinta ikut mencari di tas lain. Kamar hotel berubah berantakan hanya karena perkara dompet. Maudy baru menyadari dompetnya tak ada saat ia ingin mengambil ponsel. Diceknya setiap inchi tasnya untuk kelima kali. Tetap nihil. Dompetnya tak ada.

“Enggak ada, Lan!”

“Di mobil ada enggak, Ya?”

“Tadi udah telepon sopir elfnya, Mbak. Adanya *handphone* kru yang ketinggalan, bukan dompet,” jawab Sinta.

“Di lokasi?”

“Udah telepon *talent coordi* juga, katanya enggak ada dompet yang ketinggalan.”

“KTP, SIM, ATM, kartu debit, kartu kredit. Berarti gue harus ke kantor polisi untuk bikin surat hilang dan ngurus pemblokiran kartu segala.”

Maudy berdecak kesal. Belum lagi urusan KTP dan SIM. Tak tahukah seberapa keras perjuangannya hanya untuk mendapatkan e-KTP yang dikorupsi?

“Aduh, ceroboh banget sih, Ya…” Delani menggeleng. “Yaudah, lo cepat telepon Mandiri sekarang. Sebelum diapa-apain orang.”

“Argh.” Maudy meraih ponselnya dengan berat hati. Ia duduk di tempat tidur untuk menghubungi *call center* bank.

“Gue bantu cari di lorong atau lift deh.” Sinta mengambil *key card* kamarnya, lalu keluar dari kamar Maudy.

Bersamaan dengan itu, ponsel Delani berdering. Delani merogoh sakunya. Rautnya berubah terperanjat melihat *caller ID* yang terpampang di layar. Ia melirik Maudy sebentar, lalu pergi ke beranda untuk menerima panggilan.

“Halo?” sapanya, entah kenapa merasa harus bersuara pelan.

Suara berat menyambutnya di seberang sana.

“Iya?”

Ia mendengarkan lawan bicaranya untuk sesaat, hingga tak lama, kedua matanya sontak membulat.

“Serius?!” serunya.

Delani melirik Maudy lagi di tempat tidur. Kepalanya memanggut-manggut antusias atas penuturan sang lawan bicara.

“Oh, kita di Trans sih. Iya. Yaudah. Siap. Makasih banyak,” tutupnya, lalu memutus sambungan. Ia menghampiri Maudy, menyentuh tangan perempuan itu yang memegang ponsel. “Ya, tutup aja deh. Dompetnya udah ketemu…”

Maudy menoleh cepat, menjauhkan ponselnya sedikit. “Serius? Di mana?”

“Jatuh di kasir Starbucks.”

“Astaghfirullah…” Maudy menepuk keningnya. “Terus?”

“Orangnya tadi telepon gue. Mau diantar ke sini.” Delani lalu memalingkan wajah. “Lo ngambilnya langsung aja. Kayaknya kurang sopan kalo diwakilin Sinta, enggak bilang terima kasih.”

“Iya. Masih jauh?”

“Enggak sih. Dari sini ke Starbucks cuma lima menit kan?”

Maudy kembali berbicara dengan operator untuk membatalkan niatnya, lalu menutup telepon. Ia merebahkan diri penuh lega karena dompet itu masih rezekinya, hingga tiba-tiba menyadari sesuatu.

“Tunggu,” ucapnya. “Kok dia tahu nomor lo?”

“Hm?” Kedua alis Delani berjengit. “Kan… lo majang nomor gue di Instagram sebagai manajer…?”

“Bukannya email?”

Delani mengerjap. “Aduh, udahlah, perkara gituan penting amat. Mending lo dandan yang cantik sekarang. Biar dikira artis enggak gembel gini kalo di belakang layar.”

Maudy mengernyit. “Ngapain dandan, mending pakai masker.” Ia menjepit rambut panjangnya asal.

***

Maudy keluar lift setelah sampai di lantai satu. Sebelah tangannya berkirim pesan dengan Delani yang mengatakan bahwa penemu dompetnya sudah menunggu di lobi. Ia menyempatkan menyapa akrab beberapa kru produksi yang baru kembali ke hotel.

Lobi tak terlalu ramai saat itu karena bukan *peak season*. Ada beberapa pengunjung yang sedang duduk di sofa sembari menunggu keluarganya *check-in*. Matanya menangkap satu orang lelaki yang sedang duduk sendirian sambil memainkan ponsel. Ia memutuskan menghampirinya.

Hingga langkahnya terhenti.

Kepala lelaki itu terangkat. Handi bersitatap dengan Maudy yang bergeming. Handi berdiri dan menyimpan ponselnya, bergantian memegang dompet Gucci yang Maudy kenali.

"*Here's yours."* Ia menyerahkannya. "Maaf lama, harus ngantar makanan dulu."

Pandangan Maudy turun pada dompetnya. Ia menerimanya. "Terima kasih."

"Boleh dicek kalau ada yang kurang."

"Ya." Maudy menutup dompetnya. "Enggak ada yang kurang."

Keduanya lantas terdiam. Maudy masih tak berkutik di tempatnya, sementara Handi tetap berdiri kaku di hadapannya. Lelaki itu seakan tak berniat untuk pergi dan entah kenapa Maudy juga melakukan hal sama.

Maudy memandang Handi dalam diam. Lelaki itu tak berubah banyak. Sepertinya Handi baru saja pergi dari suatu tempat karena penampilan lelaki itu rapi dengan *jeans* dan jaket kulit.

"Kamu… lagi syuting di sini?" Suara Handi memecah keheningan.

"Ya."

Handi mengangguk mengerti. Keheningan kembali menyelimuti. Ia tak tahu harus bertanya apa lagi, tetapi ia rasa pulang juga bukanlah hal yang tepat.

"Kamu apa kabar?" Giliran Maudy yang bertanya.

"Baik." Handi menjawab pelan.

"Kamu *free? You wanna talk for awhile?"* Maudy bertanya lagi. "Ada rumah makan Turki di seberang. Kalo kamu belum makan."

Handi terdiam menatapnya sejenak, hingga akhirnya mengangguk menyetujui. Lelaki itu mempersilakan Maudy keluar lebih dulu dari area hotel.

Jarak antara rumah makan yang dimaksud dengan area hotel sebatas menyeberang. Handi beralih ke sebelah kanan. Maudy berpegangan pada jaketnya selagi lelaki itu menghentikan

kendaraan. Setelah sampai di jalan berbeda, Handi berpindah lagi ke sebelah kiri untuk melihat kendaraan di sisi kiri.

Pandangan Handi turun begitu sampai di sisi jalan berbeda. Maudy masih menggamit lengannya hingga memasuki tempat makan, membuat sudut mulutnya tanpa sadar terangkat.

Hanya ada beberapa turis asing begitu mereka masuk. Mereka memilih duduk dekat dinding. *Waitress* datang untuk mencatat pesanan. Maudy memindai buku menu.

"Namanya susah-susah ya, Bli?" tanyanya, membuat *waitress* tersenyum. *"*Saya ini aja deh. *Bulgur pilavi.* Minumnya teh dingin kalo ada."

"Samain aja," ujar Handi.

"*Bulgur pilavi* dua, *ice tea* dua." *Waitress* mencatat pesanan mereka. "Mohon ditunggu pesanannya." Ia lalu pergi lagi dengan membawa buku menu.

"So, what are you up to lately?" Maudy bertopang dagu.

"Sama aja kayak di Jakarta, sambil ngawas pembangunan D'Insight yang baru."

"PsyLife?"

"Rehat sebentar. Sejak awal teken kontrak aku tekanin fokusku tetap di kerjaan. Sekarang lagi diganti *host* baru."

Maudy mengangguk. "Kamu sendiri tinggalnya di mana?"

"Masih di daerah Legian."

"Ke mana-mana naik ojek dong ya?"

"Ada mobil, tapi kadang pinjam motor ART."

"Motor ART?" Maudy menyeringai. "Kenapa enggak beli motor aja?"

"Dibawa ke Jakarta enggak ada yang pakai. *Security* rumah udah ada motor."

Maudy terkekeh. "Dasar uda."

"Kenapa?"

“Enggak.” Ia menahan tawa lantaran Handi tak mengerti maksudnya. “Jadi ke sini naik motor? Pasti sekarang udah *pro?* Enggak ngerem mendadak lagi?”

Handi tersenyum kecil. “Biasa aja.”

Tak berselang lama, *waitress* kembali datang mengantarkan makanan. Ia menaruh milik Maudy terlebih dulu, kemudian milik Handi. Mereka berdua mengucapkan terima kasih ketika *waitress* itu pergi.

“Sejujurnya aku belum pernah makan di sini,” ujar Maudy, mengelap sendoknya dan sendok Handi dengan tisu. “Kamu coba duluan.”

Handi menerima sendoknya kembali. Ia menyendok sedikit untuk menyicip.

“Enak?”

Lelaki itu mengangguk. “Standar. Seenggaknya lebih enak dari dendeng kamu.”

Maudy terbelalak. “Oh, gitu ya, Pak? Masih aja ngehina masakan aku?!”

Handi tergelak dan segera menghindar begitu Maudy melemparinya tisu. Perempuan itu berdiri untuk melabraknya, namun Handi sudah lebih dulu menahan kedua tangannya.

“Bercanda.”

“Bercanda kamu itu isinya ngeledek semua!”

“Jangan marah, Non.” Handi mengacak rambutnya.

Maudy berdesis dan kembali duduk. Lelaki itu terkekeh melihatnya jengkel. Ia lanjut menyendok makanan, namun tangannya tak sengaja menyenggol meja hingga sendok itu jatuh.

Maudy ikut menunduk saat Handi ingin memungutnya. “Jangan dipakai lagi,” tegurnya. “Ganti yang baru aja. Sebentar. Bli.”

Ia sedikit memutar untuk memanggil *waitress*.

“Boleh minta sendok? Satu aja, untuk teman saya.”

Handi menatap perempuan itu lama. Maudy menerima sendok dari *waitress*, kemudian mengucapkan terima kasih.

“Ini.”

Handi menerima sendoknya. “Terima kasih.”

Mereka berdua menyantap makanan dengan tenang.

“What about you?” Giliran Handi yang bertanya. “Ada kegiatan apa aja?”

“Masih syuting biasa, jadi BA kayak biasa, tapi habis film ini bakal istirahat syuting dulu.”

“Terlalu capek?”

“Bukan,” jawabnya. “Mau nikah.”

Tangan Handi berhenti. Ia menatap Maudy lagi yang melahap makanannya dengan kasual.

“Kamu sendiri udah ada rencana ngerealisasiin tuntutan mama kamu buat berkeluarga?”

“Belum.”

Maudy tersenyum. “Semoga cepat ketemu calon jodoh juga ya?”

Handi menatapnya dalam diam. Ia menunduk pada sendoknya. Nafsu makannya tiba-tiba saja hilang.

“Artis?” tanyanya datar.

“Hm?”

“Calon suami kamu.”

“Bukan. Kamu tahu kan keluargaku punya *developer* properti? Direktur anak perusahaan untuk sektor *theme park* punya anak laki-laki, masih *single*. Eh, ternyata alumni ACG juga, tapi dia kakak kelas. Alhamdulilah, papa *approve.* Itu yang penting.”

Maudy meminum minumannya, sementara Handi tak lagi menyentuh makanannya.

“Kapan?”

“Belum nentuin tanggal. Nunggu syuting rampung dulu, tapi udah ada wacana bakal di Balai Sudirman sama pakai adat

Minang.”

Entah kenapa jawaban itu bukan sesuatu yang Handi ingin dengar.

“Nanti kamu kenalan ya, Handi? Sama-sama orang Minang lho. Karena kamu, aku sekarang jadi demen uda-uda. Makasih banyak nih.” Maudy tergelak, namun raut Handi tak menunjukkan perubahan sama sekali.

Handi tak mengatakan apapun lagi, memandangi Maudy yang wajahnya berubah cerah hanya dengan membicarakan penggantinya. Ia menaruh sendok seutuhnya, tak lagi bernafsu untuk melanjutkan makan.

Sesi makan itu berlangsung hening kemudian. Maudy terlalu fokus melahap makanannya karena lapar selepas syuting, sementara makanan Handi pada akhirnya tak tersentuh hingga mereka selesai.

“Aku aja.”

Handi menurunkan tangan perempuan itu yang hendak membayar. Ia menyerahkan kartu debitnya kepada kasir. Selagi menunggu Handi membayar, Maudy melayani permintaan pemilik restoran dan para *waitress* untuk berfoto sebagai kenang-kenangan.

Mereka berdua lalu keluar. Handi kembali menyeberanginya—dan ia lagi-lagi tak keberatan saat Maudy tetap menggamit lengannya sampai ke lobi.

“Makasih banyak, Handi, udah repot-repot balikin dompet dan nemenin makan.” Maudy tersenyum. Tangannya menepuk pundak lelaki itu akrab. “Semoga kita ketemu lagi nanti.”

“Maudya.”

Handi memberanikan diri menggenggam tangannya.

“Iya?”

Lelaki itu terdiam sejenak, menatap Maudy lurus.

“Kalo kamu udah ada wacana sebar undangan,” ia mengulas senyum samar. “Tolong jangan lewatin namaku, Non.”

Kedua alis Maudy terangkat. “Takut banget enggak diundang?” Ia tersenyum meledek. “Kamu bakal jadi orang pertama yang aku undang.”

Handi tersenyum tipis.

“Yaudah, kamu hati-hati di jalan. Aku naik duluan ya?”

Handi mengangguk. Maudy melambaikan tangannya seraya pergi menuju lift.

Ketika sosok Maudy menghilang, senyumannya luntur begitu saja. Lelaki itu tertunduk ke sepatunya. Ia melihat lantai lobi tak terarah.

Berbulan-bulan tak bertemu, rupanya tambatan hatinya sudah ada yang meminang.

Napas berat ia embuskan. Karena tak ada lagi yang ia lakukan, Handi pergi dari sana menuju parkiran.

Meteran bensin hampir mendekati E ketika ia menyalakan mesin. Itu artinya ia harus mampir ke ATM dulu karena uang tunainya tak cukup. Handi memakai helmnya, lalu melaju dari parkiran.

Lelaki itu menunggu sebentar kendaraan-kendaraan di depannya keluar dari area hotel. Hingga giliran portal terbuka untuknya, ia barulah melaju lagi.

“EH, EH! AWAS, BLI!!”

Handi tersentak begitu stang motornya tiba-tiba ditarik ke kiri oleh *security* hingga ia terjatuh. Namun hal itu tak seberapa dibandingkan jika ia terus jalan tanpa melihat adanya truk yang lewat.

Handi mendongak. Truk tangki Pertamina melewatinya begitu saja yang tersungkur di pinggir jalan.

“Maaf, maaf.” *Security* berucap karena telah membuatnya jatuh. Ia membantu Handi berdiri. “Jangan ngelamun di jalan makanya, Bli. Bahaya.”

***

“Stigma. Kalau kita ngomongin stigma, apa sih stigma kesehatan mental yang paling melekat di masyarakat, Guys?

Depresi artinya lo kurang iman? Cowok harus selalu kuat mental? Cowok capek mental itu cemen? Orang gangguan jiwa itu kerasukan? Ke psikolog artinya lo gila? Man, it's 21st century! *Ibarat lomba lari, pola pikir lo itu masih* stuck *di garis* start. *Dan di PsyLife, pikiran lo akan terbuka selama satu jam ke depan!"*

Maudy menatap kosong *host* berwajah oriental dan berambut kecoklatan yang tengah menyambut Jessica Mila sebagai *guest star* di televisi. Ia menunduk pada dompetnya sendiri yang memampangkan pasfoto yang dahulu ia ambil satu dari meja kamar lelaki itu.

Sudut mulutnya terangkat tipis. Mengetahui lelaki itu dalam keadaan yang baik-baik saja setelah sekian lama tak bertemu membuat hatinya tenang. Mengetahui lelaki itu masih bisa tertawa dan berlaku iseng padanya membuat hatinya menghangat.

Embusan napas pendek terlontar. Ibu jarinya mengusap foto tersebut. Pada akhirnya, ia menutup dompetnya lagi dan menaruhnya di atas nakas.

***

"Silakan duduk." Handi berjabatan dengan seorang kandidat psikolog dewasa. "Kita santai aja."

Sang kandidat berambut cepak itu tampak berusia tak jauh beda dari Handi. Ia melihat ke sekeliling.

"Enak tempatnya. Ini kalo klien lihat ke jendela besar, pemandangannya langsung pepohonan sama kolam ikan. *Relaxing*."

Handi hanya tersenyum. *Tak percuma ia memakai jasa desainer interior agar tak terkesan kekurangan sentuhan perempuan.*

Handi beralih membaca *resume*. Lelaki di hadapannya merupakan alumni Surabaya, masih menjadi *associate psychologist* di rumah sakit dan biro lain, pernah menjadi *associate assessor* kepolisian, *co-founder* sebuah laman psikoedukasi, dan sama seperti dirinya, memiliki sertifikasi hipnoterapi dan CBT. *Fascinating.*

“Edwar Razaki.” Ia membaca nama lelaki itu. Sudut mulutnya terangkat samar. “Sama-sama *urang awak* kita.”

“Oh, iya? Ibu saya asli Bukittinggi. Mas?”

“Kakek nenek saya semua Padang Pariaman. Tapi saya lahir di Jakarta.”

“Wah, ‘Uda’ dong saya manggilnya.” Ia terkekeh.

“Kenapa pindah ke Bali?”

“Ah, itu.” Ia mengusap tengkuknya. “Saya milih merantau ke Bali karena kena musibah.”

“Musibah?”

Lelaki itu tersenyum miris. “Tunangan saya dihamilin mantan pacarnya. Padahal udah sebar undangan. Selisih seminggu lagi dari akad nikah.”

Kedua alis Handi terangkat. Rautnya berubah simpatik. “Oh…”

“Akhirnya saya milih pindah ke Bali setelah selesai mapro,” ujarnya. “Alhamdulilah, rezeki saya lancar di sini. Dapat calon jodoh pula. Gadis Bali blasteran Australia.”

“Oh, ya?”

“Iya. Wah, cantik banget, Mas. Mantan tunangan saya mah lewat jauh. Mana *humble*, padahal dari keluarga berada. Orang tuanya juga sayang sama saya.”

Handi memanggut pelan. “Bagus kalo gitu.”

“Dia doang kayaknya yang bisa tahan sama sifat jelek saya. Lingkup pekerjaan dia padahal banyak orang ganteng. Model, suka di-*hire* buat pemotretan *brand* lokal. Enggak ngerti kenapa dia tetap mau sama saya. Lagian saya juga ngerasa lebih klop sama dia. Mana pernah dulu saya haha-hihi sama mantan saya. Dulu juga saya banyak perhitungan ke mantan, tapi sama yang sekarang malah saya bebasin dia. Emang udah jodohnya kali ya?”

Edwar tertawa, sementara Handi hanya tersenyum dengan tatapan sendu.

“Yah, kalo udah nemu yang gitu, enggak bakal lah saya sia-siain. Apalagi sampai digocek orang. Mungkin kalo dulu saya enggak patah hati, saya enggak bisa ketemu yang lebih baik. Ya enggak, Mas?”

Kening Handi mengendur.

“Eh, ini sebelumnya maaf lho jadi curhat. H-11 menuju halal. Terlalu *excited.* Hahaha.”

Handi terdiam sejenak. Pandangannya turun ke *resume* dengan tak menentu.

“Enggak apa-apa. Santai aja,” ujar Handi datar. “Saya mau dengar pengalaman Mas sebagai *associate assessor*. Ini di Polda Bali atau Jatim?”

“Bali. Waktu itu saya dalam rangka isi jabatan Kabid Humas, Mas.”

Handi memutar pulpennya di atas lembar penilaian asesmen, mendengarkan pengalaman yang ia sendiri pernah menjalankannya beberapa waktu silam di Jakarta—meski pikirannya berada di tempat lain dengan tak menentu.

-bersambung-

Maafffff yaaa lamaaaa, sedang sibuk bgt krn aku lg jd asisten untuk suatu event tapi next chapter insyaallah engga kokkk xixixixi. Penasaran ga next chapter ada apa, ga yaudah xixixixixi. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

32. Bahasa Kalbu

Handi menutup pintu mobil, akhirnya sampai setelah meluncur segera selesai melakukan *final interview.* Sisi jalan dekat kawasan Taman Festival sore itu penuh oleh mobil-mobil kru, mobil polisi, mobil toilet umum, *genset*, dan truk properti. Ia berjalan di antara keramaian kru dan teknisi yang sedang duduk santai di anak tangga masuk. Beberapa tampak tak memutus perhatian darinya karena mengenali siapa dirinya.

Area depan bangunan terbengkalai itu dipenuhi oleh tenda-tenda putih tempat beristirahat para aktor, *wardrobe*, dan keperluan syuting lainnya. Handi melihat ke sekeliling, mengira-ngira di mana seseorang yang ia cari berada. Setahunya tempat ini adalah *amusement park* yang bangkrut puluhan tahun silam. Dindingnya dipenuhi oleh grafiti, bahkan tempat ini tak memiliki atap, hanya tersisa kerangkanya.

Kerumunan yang semakin besar di area *indoor* podium bertingkat menarik perhatiannya. Seseorang yang ia cari rupanya tengah melakukan *take* bersama pemain lain. Terdapat cahaya lampu menyilaukan di sana beserta seruan-seruan samar. Handi berdiri agak jauh dari *set*, memandangi Maudy yang memakai rompi dengan tangan dikunci ke belakang. Di sekitarnya terdapat reflektor dan *mic,* di bawahnya terdapat matras yang entah untuk apa. Wajahnya penuh memar. Ia memberontak, teriakan dan umpatannya menggema di sana, namun yang ia dapatkan adalah pukulan di wajah dari seorang lelaki—tentu saja hanya pura-pura.

Handi menoleh begitu pundaknya ditepuk dari belakang. Salah seorang kru menawarkan botol minum kemasan kepadanya. Handi menerimanya dan mengucapkan terima kasih, lalu duduk di salah satu bangku kosong yang agak jauh dari kerumunan. Ia melirik Audemarsnya, sabar menunggu hingga perempuan itu selesai.

Clapper board diketuk berulang kali. Maudy harus terus mengulang *take*. Entah karena hasil yang kurang memuaskan atau suara dari luar yang bocor ke dalam. Kedua alisnya bertaut menyadari kehadiran Handi saat departemen *make-up* menambahkan efek riasannya. Lelaki itu duduk sendirian dengan pandangan terarah ke bawah, seakan sedang memikirkan sesuatu.

Entah untuk apa lelaki itu berada di sini. Maudy tak bereaksi lebih lanjut, melanjutkan bekerja untuk *scene* terakhir di Bali.

Handi tak tahu berapa lama waktu yang terlewat untuknya bergulat dengan pikiran sendiri hingga akhirnya Maudy turun menemuinya.

“Handi, kamu di sini?”

Handi mengangkat kepalanya. Raut perempuan itu semringah, kontras dengan penampilannya yang kacau untuk keperluan syuting. Lelaki itu segera berdiri dan mempersilakan Maudy duduk di tempatnya. Ia membuka botol air mineralnya, lalu menyerahkannya kepada Maudy.

“Kamu minum dulu.”

“Thanks.”

Handi setengah berjongkok di sampingnya, mendongak memandangi Maudy yang akhirnya beristirahat setelah bekerja keras. Ia menghela napas pendek.

“Maudya—”

“Mbak!”

Perhatian mereka berdua teralih. Sinta berlari tergopoh-gopoh membawa payung dan botol minum.

“Sori, gue mules! Enggak enak sumpah pakai toilet mobil. Tapi kayanya gue bisa moncor kalo nunggu pulang ke hotel.” Ia menyeringai. “Oh? Jadi ke sini juga rupanya, Mas? Apa kabar?”

“Baik.”

“Kemarin ngembaliin dompet ya? Dulu Mbak Uya yang ngembaliin. Sekarang kebalik gitu.” Sinta tertawa, sementara Handi hanya tersenyum seadanya.

“Lo yang nyuruh Handi ke sini, Sin?”

“Enggak. Masnya nanya.”

“Oh, ya?” Maudy menoleh pada Handi. “Ada apa?”

Handi terdiam menatapnya sejenak. “Maudya—”

“Ya, kita *break* dulu.”

Mereka bertiga menengok.

“Jam empat *teng* mulai lagi. Istirahat sama makan dulu.”

Maudy mengangguk, melihat *talent coordi* yang berjalan menjauhinya.

“Handi, kamu mau keliling tempat ini?” tawar Maudy seraya mengembalikan botolnya. “Dekat-dekat aja, yang masih kelihatan orang.”

Handi melihat ke sekitar sejenak, lalu mengangguk.

“Hati-hati, Mbak. Jangan jauh-jauh nanti enggak bisa balik,” pesan Sinta.

Maudy menggamit lengan Handi pergi dari sana. Terdapat beberapa kru yang rupanya sedang melakukan hal sama sembari mengambil foto. Ia memilih untuk berbelok ke tempat yang tak terlalu ramai.

“Bagus enggak tadi?” tanyanya seraya berjalan santai.

“You did a great job.”

“Ceritanya aku intel yang udah ngincar mafia bule itu dari lama. Yang tadi kamu tonton itu *ending*. *Shooting* di Bali untuk ngambil *scene* permulaan dan *ending* aja,” jelasnya. “*Ending*-nya aku sama tim berhasil nangkap dia, tapi ternyata aku harus jadi korban.”

“Korban?”

“Is dead.” Maudy tergelak. “Handi, jangan bocor ya. Awas lo.” Ia mengeratkan pegangannya.

“Kamu jauh-jauh syuting di Bali, di tempat angker gini, ujung-ujungnya karakter kamu mati?” Handi bertanya tak mengerti.

“Enggak semua karakter utama harus dapat *happy ending* kan?”

Mereka berhenti di tangga menghadap air mancur terbengkalai, kemudian duduk di sana.

“Pretty Little Liars Indonesia juga syuting di sini kok. Malam-malam pula. Lagian seru tahu syuting di tempat menantang gini. Enggak kayak *romcom* yang nuansanya gitu-gitu mulu. Mana fansnya pada bar-bar kayak *shipper* aku dan Ragil.”

Handi tersenyum miris. *He couldn’t agree more.*

“Nanti bisa jadi cerita juga ke anak-anak, ‘mama tuh dulu bela-belain kerja di tempat angker lho cuma untuk *dream project* pertama. Enggakpakai *stuntman* dan rela digantung pakai *sling*

supaya kerasa sensasinya. Biasanya main *romcom*, pas mama banting setir ke *action* ternyata *capable* juga'."

Maudy menyandarkan kepalanya di pundak Handi.

"'Papa kalian belum tentu berani pakai *sling* tiga meter. Akting aja enggak bisa'." Ia terkekeh. "'Tapi enggak apa-apa. Yang bikin mama naksir papa kalian waktu pertama kenal itu isi kepala sama hatinya, bukan karena pintar pura-pura'."

Maudy tersenyum kecil kepadanya.

"Setuju enggak?"

Handi terdiam di sampingnya. Senyuman perempuan itu entah kenapa membuatnya ingin mundur seribu langkah dari tujuan awal kedatangannya. Keadaan di antara mereka hening setelahnya. Handi menatap kosong anak tangga di bawah, sementara Maudy menikmati suasana sekitar yang diisi kebisingan para kru di kejauhan.

"Oh iya, omong-omong, ada apa kamu ke sini, Handi?" tanya Maudy, lantaran sibuk membahas syuting duluan.

Handi masih bergeming. Tak ada yang terucap dari mulutnya, namun pikirannya seolah penuh akan banyak hal yang tak mampu ia keluarkan. Hingga tak lama, senyuman lemah terulas. Ia menggeleng.

"Enggak," jawabnya pelan. "Cuma penasaran lokasi syuting kamu selama di sini."

Maudy mendongak saat Handi tiba-tiba saja berdiri.

"Sinta bilang, lusa kamu pulang. Aku doakan semuanya lancar di Jakarta," ucapnya tulus. "Aku izin pamit, Maudya."

Handi menatap perempuan itu sekali lagi, sebelum menghela napas pendek dan memilih untuk pergi.

"Handi."

Maudy ikut berdiri dan menahan tangannya.

"Ada yang mau kamu omongin?"

Pandangan Handi yang kosong jatuh ke tautan tangan mereka. "Bukan sesuatu yang penting."

"Kamu yakin?" Maudy bertanya sekali lagi. "Aku akan dengarin kamu."

Tangannya menggenggam Handi erat, seolah tak membiarkannya pergi.

“Aku akan dengarin kamu,” ulangnya.

Genggaman meyakinkan itu kontras dengan raut Handi yang meragu. Handi menatap jalanan tak terarah, hingga akhirnya ia berbalik, bersitatap dengan Maudy yang melihatnya khawatir.

“I was a jerk.”

Kalimat itulah yang pertama terlontar dari mulutnya.

“All these four months being away from you have me reflecting all the sins that I did to you, all the things you had done for me, all the things we did together which I had never done with anyone else but you.”

Ia berkata sungguh-sungguh.

“*You are not a rebound. Never. I was just terrified too much for something to be repeated that I started losing trust in you, losing myself, and the worst one, I am losing you.* Niat awalku cuma untuk mendukung kamu, tapi rupanya itu jadi bumerang untukku sendiri. Perasaanku selalu enggak tenang setiap kamu lama ngabarin aku, aku enggak tahu apa yang kamu lakuin di sana dengan Farras, sejauh apa kamu berinteraksi dengan Farras, apa yang mungkin kamu omongin dengan Farras, aku enggak ngerti kenapa aku tersinggung hanya karena dia kenal kamu jauh lebih dulu daripada aku, aku tahu aku salah karena ngajak kamu nikah semata-mata agar kamu enggak kembali lagi ke Farras, aku semarah itu saat kamu ngehindarin teleponku, aku sesensitif itu kamu bersikap berlebihan terhadap aku di depan dia, ditambah semua *pressure* dari media karena aku berhubungan dengan kamu, sampai akhirnya aku balas mutusin kamu secara sepihak juga. *Even after the break up, I still don’t feel right.”*

Raut Handi yang tenang kini tampak kacau.

“Then I realized there was something unfinished deep inside,” ujarnya. *“And that you are not her.”*

Dan kalimat terakhir itu menjadi alasannya rela datang ke tempat ini.

“You loved me in the way I had never been loved before. Your tender touch, the way you talked to me, the way you faced my flaws, the way you shed tears when I was assaulted, the way you

dealt with me when I was mad, the way you didn't ***avoid*** *me when we met again, the way you're still holding me like this instead of* ***brushing me off****, the way you're still willing to* ***listen*** *to me eventhough everything I say might sounds like bullshit.* ***Your love is sincere."***

Handi tak mengalihkan pandangannya.

"Mungkin kalau dulu aku enggak patah hati, aku enggak akan ketemu kamu. *I never even imagined that someday I, a therapist, would go to a therapist only for a woman that I had a crush on in Nusa Mulia.* Dan aku enggak tahu kenapa aku enggak masalah akan hal itu."

Ia berkata sungguh-sungguh.

"Sekarang aku sadar," ujarnya. "Kunci yang aku cari itu kamu."

Kening Maudy mengendur.

"I made the biggest mistake or perhaps I was on drugs for letting go of someone I had been searching for. Kamu sudah berbaik hati ngasih aku satu kesempatan di Bali dulu. Aku tahu aku enggak pantas untuk minta kamu kembali, tetapi aku ingin minta maaf," ucapnya. "Maaf aku bikin kamu sakit hati berkali-kali, maaf aku banyak ngecewain kamu, maaf aku selalu bikin kamu kesal. Aku cuma bisa mendoakan kamu berbahagia dengan pernikahan kamu nanti."

Handi mengeraskan rahangnya, pahit sekali rasanya mengucapkan kalimat terakhir itu.

"Tapi aku tetap enggak berencana punya pilihan selain kamu, Maudya."

There he said that. Sesuatu yang sudah lama bergumul di hatinya, kini semakin jelas setelah mendengar penuturan *interviewee*-nya. Raut Handi menunjukkan sorot putus asa dan kejujuran yang kentara. Wajahnya teralih ke manapun selain perempuan di hadapannya.

"Maaf aku buang-buang waktu kamu." Ia berkata pelan. "Cuma itu yang mau aku sampaikan. Aku tahu memang enggak penting. Anggap kamu enggak pernah dengar."

Handi berbalik untuk benar-benar pergi, mengikhlaskan apa yang terjadi setelah menyampaikan semuanya. Entah bagaimana semua

nantinya, yang ia tahu adalah tak ada lagi yang ia harapkan saat ini.

Namun Maudy lagi-lagi menahan tangannya.

Pandangan Handi beradu dengan Maudy yang sedari tadi diam seribu bahasa. Maudy tak mengatakan apapun untuk sesaat, hingga akhirnya ia membuka suara.

“Akhirnya aku bisa bohongin kamu ya, Bapak Psikolog?”

Suaranya terdengar pelan.

“Hanya agar kamu terdorong untuk ngelakuin ini?”

Handi bergeming. Maudy menatap kedua matanya bergantian.

“Aku enggak mungkin menganggap itu enggak penting, *because in fact that is something I wanna hear,”* ujarnya. *“And now that I’ve heard it, I think I’m gonna cry.”*

Handi berdiri kaku. Gilirannya yang terdiam.

“You’re not… getting married?”

Pandangan Maudy turun ke genggamannya. “Nama yang papa selalu sebut setiap telepon cuma ‘Handi’, enggak ada yang lain,” jawabnya. “Bahkan bukan ‘Maudy’ ataupun ‘Audry’.”

Handi menatap wajah perempuan itu tak menentu. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya, hingga akhirnya ia maju dan menarik perempuan itu ke pelukannya, tak ingin melepasnya untuk kedua kali. Maudy menyambut pelukan itu dengan hangat, membiarkan kepala Handi beristirahat di pundaknya.

“Aku udah tahu semuanya jauh sebelum kamu ngomong.” Maudy mengusap punggungnya lembut. “Maafin aku, Handi. Aku sekarang paham posisi kamu. Aku dulu terlalu keras ke kamu ya?”

“Enggak, aku yang salah. Kesalahan aku lebih banyak ke kamu.”

“Aku memang sengaja kasih kamu waktu. *Are you feeling better now?”*

“Ya,” jawabnya jujur.

“Sayang, Sayang… ketakutan ya aku cari uda yang lain?” Jemarinya menyisir rambut Handi lembut. “Setiap kamu bertingkah, aku kerjain kamu. Sama kayak waktu aku tinggalin kamu ke bandara dulu. Jangan macam-macam, Handi.”

Handi tersenyum lemah. *“I don’t know what I did in my past life to deserve you.”*

“Mungkin nyetir pagi-pagi ke Bandung sendirian cuma untuk jengukin jodoh orang?” Maudy tersenyum meledek.

“Dari mana kamu tahu?”

“Enggak penting. Cukup nekat ya untuk seseorang yang bahkan belum jadian? Pantas mobil dirusakikhlas aja, ternyata Tol Jakarta-Cikampek pernah dijabanin juga? Mobil ditabrak malah ngajarin parkir? Sempat-sempatnya bantuin mobil mogok pula padahal mbaknya udah punya orang. Apa lagi? Jangan bilang kamu bayarin rumah sakitnya juga?”

“I was young and naive.”

“And stupid.”

Maudy meremas pipinya gemas, mendapat delikan sinis dari lelaki itu.

“Sakit.”

Ia terkekeh. Mereka berjalan menuju area depan.

“Aku enggak nyangka kamu benar-benar percaya. *You can’t read my face anymore?”*

“Ya.”

“Gitu-gitu sok minta diundang,” cibirnya.

“Sengaja. Buat nabrakkin meja akad kamu.”

Maudy tergelak. “Kamu tuh pas banget sama daerah tempat ini.”

“Apa?”

“Padang Galak.”

“Ngaco.”

“Ngaco.”

Tawa Maudy lagi-lagi pecah karena sudah hafal gayanya.

“Yaudah, maafin aku ya, Handi,” ucapnya tulus. “Kalo aku enggak *jedotin* kamu dulu, kamu enggak bakal *confess* sampai pengin nangis kan?”

“Nangis? Enggak.”

“Halah, mau nangis gitu.”

“Enggak.”

Maudy menyeringai. “Mau nangis,” godanya lagi.

“Enggak.”

Maudy mundur dari dekapannya, lalu berlari ke keramaian kru seraya berseru-seru.

“HANDI MAU NANGIS~ HANDI MAU NANGIS~”

Handi terbelalak.

“MAUDYA!”

Handi lari mengejarnya. Maudy berlari masuk ke tenda dan bersembunyi di belakang Delani yang sedang mengobrol dengan *stylist.* Pekikannya terdengar saat lelaki itu ikut masuk. Ia berbolak-balik kanan dan kiri di belakang Delani untuk menghindarinya.

“Kamu sini enggak?” Handi melihatnya kesal. “Sini enggak?”

“Enggak.”

Handi maju selangkah, namun Maudy bergeser ke arah lain lebih dulu.

“Maudya!”

Maudy memekik saat Handi hampir menggapai tangannya, tetapi ia sudah berputar ke sisi lain sehingga kembali berseberangan.

“Astaga naga, ingat umur, Ya, Han… umur udah cocok nimang bocah, masih aja kejar-kejaran kayak bocah!”

Delani berbolak-balik menengok pada Maudy dan Handi yang memutarinya. Sayangnya, ucapan itu tak digubris oleh mereka berdua.

Handi bersedekap memandangi kekasihnya yang masih saja menyeringai meledek. Sesuatu di bawah meja menarik perhatiannya. *Low heels* Jimmy Choo berwarna *nude* yang menganggur di sana dipastikan adalah milik Maudy. Handi meraih sebelah sepatu.

“Aku sangkutin di pohon.”

Maudy terbelalak, bergantian lari mengejar Handi.

“UDA, ENGGAK LUCU YA MAINANNYA SEPATU.”

***

“Udah ngasih surat kuasa sama fotokopi KTP dan SIP. Pesanannya tinggal diambil mereka karena gue harus nyerahin proposal ke Astra sama Allianz,” ujarnya datar seraya menaruh *macbook* di mobil. “Khusus WAIS dan WISC belum *available.* Mungkin minggu depan. Senin di-*follow-up*.”

“Permisi!”

Handi menoleh dari kesibukannya menelepon Khansa. Seorang pria paruh baya terlihat berjinjit di belakang pagar seraya menekan bel.

“Ya. Gitu aja. Lumayan *progress*-nya.” Handi berujar datar seraya turun dari mobil. “Hm. Nanti telepon lagi. Ada yang datang.”

Percakapan mereka selesai oleh Khansa yang memutus sambungan lebih dulu. Handi mengunci ponselnya kembali, kemudian berjalan untuk membukakan pagar.

“Ya?”

“Dengan Bapak Handi Fachriansyah?”

“Benar.”

“Ini ada kiriman, Pak.”

“Kiriman?”

“Kawasaki Z250 ya, Pak? Warna hitam?”

Kedua alis Handi bertaut. Ia menoleh pada sepeda motor baru di mobil *pick-up.* “Saya enggak beli motor?”

“Iya, Pak. Ini kiriman dari Ibu…” Pria itu melihat lembarannya lagi. “Maudya Wirasesa.”

Kening Handi mengendur.

“Bapak tolong tanda tangan di sini sebagai tanda terima.”

Sang kurir menyodorkan pulpennya. Handi menerima pulpen itu dan membubuhkan tanda tangannya di lembaran tanda terima. Kurir itu lalu menginstruksikan teman-temannya untuk menurunkan barang.

Sembari melihat mereka menurunkan motor, Handi bergeming di samping pagar. Ia merogoh ponselnya, memutuskan menghubungi

seseorang yang berperan di balik kiriman ini meski berada di pulau berbeda. Orang itu baru mengangkat setelah dering ketiga.

"Halo?"

"Masih pengin pacar kayak Zayn Malik ya, Non?"

"*Oh? Hari ini udah sampai ya?"*

"Udah." Handi tersenyum. "Makasih banyak, Maudya."

"Suka?"

"Suka."

"Jangan pakai motor ART lagi ya, Pak? Udah gaji segitu-gitunya, masih buat nombokin bensin atasan pula."

"Ngaco. Aku selalu gantiin bensinnya *full,"* sergahnya galak, membuat Maudy tertawa di seberang sana.

"Tapi itu masih atas nama aku. Nanti balik nama kalo kamu udah balik ke Jakarta aja ya?"

"Kalo aku kirim ke Jakarta, yang bakal pakai Biyan."

"Enggak apa-apa. Dia kayak adik aku juga kan?"

Handi tersenyum. "Sekali lagi terima kasih, Maudya."

"Tapi jangan buat mejeng ke cewek lain! Sampai berani, gue bejek lo, Han Seo Jun!"

"Kita lihat nanti."

"HANDI!"

-bersambung-

In case butuh bahan bacaan:

https://www.kompasiana.com/menurlita/5dda6c71d541df52941125c4/masalah-cinta-masalah-remeh-sebuah-gambaran-luka-batin-yang-dianggap-sepele?page=1&page_images=1

Tsel-PakaiMasker 20.06 79%
goodreads.com

✓ Read
My rating:
★★★★★

Yang Belum Usai: Kenapa Manusia Punya Luka Batin?

by Pijar Psikologi

★★★★½ 4.29 · Rating details · 237 ratings · 69 reviews

Time heals nothing.

Frasa itu yang kami pilih untuk menjadi pembuka buku ini.

Selama ini, ada konsepsi bahwa luka batin akan sembuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Bahwa pada akhirnya kita akan mampu memaafkan orang-orang yang telah menyakiti hati kita. Bahwa trauma kita akan hilang. Bahwa kita akan baik-baik saja. Tapi, itu semua keliru. Menyembuhkan luka batin bukanlah pekerjaan pasif.

Kita tidak bisa diam dan membiarkan "waktu yang menyembuhkan". Menyembuhkan luka batin adalah pekerjaan aktif, dan kita harus menyediakan energi, waktu, biaya, dan komitmen kita untuk sembuh dari luka psikologis yang telah kita tumpuk entah sejak kapan. Sama seperti luka fisik yang butuh dibersihkan, ditutup, dirawat dan disembuhkan, luka batin juga membutuhkan langkah-langkah pengobatan agar tidak menjadi parah

"Handi," panggil Andina karena Handi tak kunjung membuka suara. "Datang, ya? Aku

9 Comments

Ini pertama kalinya Handi diundang ke pernikahan seorang mantan pacar dan ia tak tahu kenapa rasanya begitu menyakitkan. Ia tentu saja lebih memilih untuk berdiam diri di rumah dibandingkan melihat Andina bersanding dengan orang lain di pelaminan. Tetapi perempuan itu mengatakan ia akan senang jika Handi datang ke pernikahannya. Dan Handi

Nangis lagi 😭

30 Jul 2021 16.52

Handi sama aku aja sini

1 day ago

Dari sini kita tau, jangan libatkan orang lain untuk jd pelampiasan apapun alasannya. Karena yg kita tau, ketika kamu mulai sadar bahwa itu engga baik. Maka kamu sedang dengan sengaja menyakiti seseorang yg gatau apa2 tp harus menanggung sakit yg mungkin bisa berkelanjutan. 😉

14 minutes ago

1 Reply

Write a comment...

Post

Terima kasih tidak menjadi silent reader.x

Btw bentar, mau ketawa dulu HAHAHAH

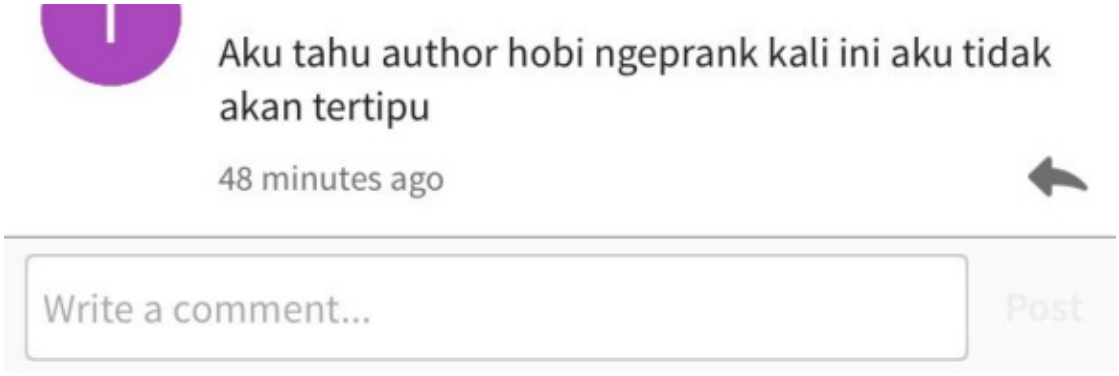

33. Memulai Kembali

“Kak, ternyata gue bagusan pakai yang ini!” Audry berseru kepada Maudy untuk kesekian kali—setelah gaun keenam. “Kak Vanny, aku enggak bisa pakai yang hitam aja? Pas tuh di badan!”

Vanny menggaruk kepalanya yang tak gatal. *Premiere* tinggal beberapa jam lagi, tetapi Audry sedari tadi merengek ingin bergonta-ganti baju. Gaun *chiffon* Prada yang ia siapkan dihempaskan begitu saja ke tempat tidur. Audry justru mengambil gaun *slit* Versace milik Maudy dari *walk-in closet.*

“No, no, Audry. You can’t just change it like that!” Vanny menarik gaun yang Audry pegang. “Sepatu kamu tertutup dan *high top! It’ll make you look short!”*

“Tapi aku lebih suka yang ini!” Audry merebutnya lagi.

“The first one!”

“Yang ini!”

“NO!”

“YANG INI!!”

“NO!!”

Maudy menggeleng pelan di sofa ruang tengah menyaksikan adiknya berdebat dengan Vanny memakai bahasa gado-gado. Vanny seolah tinggal sejengkal lagi dari mengacak-acak rambut Audry yang keras kepala.

Audry biasanya cenderung masa bodoh akan baju pilihan *stylist* jika datang ke acara formal. Ia bahkan bukan seseorang yang terlalu peduli akan penampilan, tetapi anak itu senang bukan main saat Maudy mengajaknya ke *premiere*. Sebenarnya itu adalah ide Handi karena tahu Audry ingin sekali diajak sedari dulu, apalagi lelaki itu tak bisa menemaninya. Namun melihat adiknya begitu cerewet melebihi bintang utama *premiere*, bisa jadi ia mengubah pikirannya nanti.

Maudy memilih membiarkan mereka dan lanjut menonton serial Netflix Bridgerton di televisi, terlalu malas bersitegang dengan adiknya di saat ia harus menghadiri acara besar dalam hitungan jam.

“Ya, *handphone* lo mati?” Delani menghampirinya. “Telepon nih.” Ia mengulurkan ponselnya sendiri.

“Iya, di-*charge* di kamar. Siapa?”

“Komandan.”

Maudy mengernyit. Ia menerima ponsel manajernya dan menempelkannya ke telinga. “Halo…?”

“Maudya, kamu udah berangkat?”

Rautnya mengendur mendengar suara berat itu. “Oh, belum, Handi.”

“Berangkat jam berapa?”

“Malam. Ini aja MUA baru aku belum datang. *Stylist*-ku lagi adu mulut sama Audry.”

“Adu mulut?”

“Iya. *Stylist* udah nyiapin baju dari lama, tapi Audry rese mau baju lain dari lemariku,” jawabnya, lebih terdengar seperti menggerutu. “Kamu sih nyuruh ngajak.”

“Dia terlalu excited*. Audry udah lama pengin kamu ajak.”*

“Dari dulu insiden denda, kayaknya kamu terlalu manjain Audry.”

“Mungkin karena aku enggak punya adik perempuan.”

“Calon-calon bapak yang manjain anak juga ya?”

Handi tersenyum tipis. “Who knows.”

Maudy terkekeh. Ia mengubah posisi kakinya yang berselonjor.

“Da,” panggilnya.

“Hm?”

“Pulang…” Ia mencebikkan mulutnya.

“Sebentar lagi kita ketemu, Non.”

“Ada psikolog baru yang cantik enggak?” Ia bertanya iseng.

“Ada. Asisten psikolog. Mahasiswa.”

“Hm, muda. Pantas betah di sana.”

“Ngaco.”

Maudy tergelak. “Bercanda. Jujur banget lagian.”

“Kamu mau dibawain oleh-oleh apa?”

“Enggak ada. Cukup bawa diri aja dalam keadaan sehat walafiat.”

“Bohong.”

“Iya deng, bohong. Seenggaknya pie susu gitu barang sebiji.”

“Ya, nanti aku bawa.”

Maudy menengok sebentar ke kamarnya. Audry masih saja berdebat, kini justru mengambil gaun lain lagi dari lemari kakaknya.

“Handi, nanti telepon lagi ya? Lagi berisik. Nanti sepulang *premiere*, kita *video call* nonstop dari aku turun mobil sampai mau tidur. Oke?”

“Termasuk pas kamu mandi?”

“Mimpi kali lo.”

Handi tersenyum kecil. *“Ya. Kamu jangan lupa makan sebelum berangkat, Maudya. Kalau ada penggemar yang ngasih kamu makanan, jangan diterima. Aku enggak mau kejadian dulu terulang tapi aku lagi jauh dari kamu gini,”* tegasnya.

“Iya, siap.”

“Telepon aku kalo ada apa-apa.”

“Iya.”

“Yaudah. Aku telepon untuk ngecek kamu aja. Wassalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” *Calon imam.*

Handi menutup telepon lebih dulu. Seperti yang selalu terjadi setiap bertelepon dengan lelaki itu, Maudy masih menyeringai manis hingga sambungan terputus. *The after-effect of Handi Fachriansyah.* Ia mengembalikan ponsel manajernya.

“Astaga, seumur-umur jadi artis, lo enggak pernah seriweh itu deh, Ya,” bisik Delani.

“Kalo bukan suruhan Handi, enggak bakal gue bawa tuh anak.”

“Kak, MUA barunya mana sih?! Lama amat!” Audry kini keluar dari kamar dan duduk di sofa. Ia mengoceh seraya mengipas diri sendiri. “Kalo gue udah *push rank*, keburu malas didandanin!”

“Timnya lagi dijemput Sinta di bawah.”

“Haduh, capek deh. Mending pakai MUA-nya Bunda selalu *on time!”* omelnya, beralih lagi ke ruang makan untuk minum.

Bersamaan dengan itu, pintu *unit* terbuka. Sinta masuk lebih dulu, diikuti oleh seorang pria dan timnya yang merupakan *make-up artist* terbarunya.

“Sori, sori. Rada telat. Macet di jalan.”

Audry menengok, bersitatap dengan Bubah yang tengah menyeringai khas.

***

“Senang banget waktu aku ajak. Apalagi pas baru turun dari mobil. Dia yang narik aku duluan ke *red carpet.”* Maudy menyeringai seraya menekan tombol lantai satu untuk turun. “Terus Audry ditawarin main sinetron juga sama produser. Mukanya *photogenic* katanya, cocok masuk TV.”

“Oh, ya?”

“Iya, tapi dia enggak mau jadi artis, nanti punya *haters*. Maunya kerja biasa sambil jadi *game vlogger*.”

“Masih suka relapse?”

“Enggak. Kalo matanya iseng ngelirik-lirik, langsung aku ajak ngobrol biar ke-*distract.”*

“Dia memang butuh support *kamu.”*

Maudy tersenyum. *“Thanks to our break. We’re both kinda getting closer now.”*

Ia memakai maskernya sebelum keluar lift.

“Kamu mau ke mana?”

“Rumah kamu. Mama kamu minta aku main. Kangen katanya.”

“Pantas kamu hari ini cantik.”

“Jangan mulai deh, Handi.”

“Tapi tali sepatu kamu lepas.”

“Hm?” Maudy menunduk pada *oxford*-nya. “Oh, iya.”

Ia berjongkok dan menjepit ponselnya di bahu. Tangannya mengikat tali sepatunya, hingga ia menyadari sesuatu. Maudy sontak mengangkat kepalanya. Ia melihat ke sekitar, mendapati Handi tengah berdiri di dekat sofa lobi.

“HANDI!!!”

Seruannya sampai menggema di lobi yang sepi. Ia segera berlari dan berhambur ke pelukannya, disambut oleh Handi begitu hangat.

“Dibilang tali sepatu kamu lepas, kenapa justru lari?”

“Biarin.” Maudy membenamkan wajahnya di bahu lebar lelaki itu. “Kok enggak bilang udah di sini?”

“Kalo aku bilang, kamu enggak akan sesenang ini sekarang.”

“Alasan.”

“Aku baru dari bandara. Sama sopir.” Handi mengarahkan dagunya ke BMW yang menunggu di luar. Mobilnya sudah lebih dulu sampai beberapa hari lalu. “Kamu mau ke rumah? Naik mobil?”

“Go-Car. Teanaku dibawa sopir ke bengkel.”

“Aku antar ya?”

Maudy tersenyum manis. “Ayo.”

Lelaki itu menggandeng Maudy menuju mobilnya. Maudy menyempatkan tersenyum kepada *security* apartemenyang membukakan pintu untuknya.

“Ini ke mana, Mas?” Sang sopir melihat Handi dari spion dalam.

“Rumah,” ujar Handi kepada sopir seraya menutup pintu.

“Siap, Mas.”

“Mobil kamu kenapa?” Handi menoleh kepada Maudy.

“AC-nya bocor. Harus bongkar *dashboard* segala. Biasalah mobil lama.”

“Enggak ganti?”

“Sayang. Itu mobil pertama hasil kerja keras sendiri. Aku enggak hobi gonta-ganti mobil. Seringnya juga pakai Alphard

untuk kerja." Maudy melihat jendela. "Mungkin nanti kalo enggak mager ke *showroom*."

Handi mengangguk mengerti, tak lagi bertanya hal lain.

***

"Kamu lebih cocok main film *action* dibanding *romance.*"

"I know, right?"

Maudy menyahut seraya menggeprek daging. Ia kini berada di rumah Handi untuk memasak bersama sembari menunggu ibu Handi pulang arisan bersama teman-teman sosialitanya di Hermitage. Televisi di ruang tengah menayangkan film Maudy yang belum sempat Handi tonton.

"Aku selama *training* bahkan rajin nontonin film-film Angelina Jolie, terutama Mr.&Mrs.Smith dan Wanted. Sekarang referensinya geser dari film-film Anne Hathaway dan Rachel McAdams," ujarnya. *"Any movie recommendation?"*

"Action? Psychological? Crime?" Handi turut memipihkan daging.

"Anything."

"Split, Silver Linings Playbook, The Wolf of Wall Street, Money Monster."

Maudy menghela napas pelan. *"Skip* banget kalo tentang *stocks."*

"Why?"

"*Complicated* aja, meskipun aku ada sedikit *shares* di *developer* keluarga papa, enggak pernah aku apa-apain."

"I think it's really good. It teaches us to let money works for you. Prinsip yang mama dan papa selalu ajarin ke aku dan Biyan sejak dulu," ujarnya datar.

"Papa sama Sugiono juga pernah ngajarin *basic*-nya dulu, tapi aku terlalu malas belajar analisa. Masih main aman di deposito dan reksadana untuk persiapan pendidikan anak nanti."

"Sugiono?"

"Panggilan Audry buat Ayas."

"Oh."

Maudy melirik Handi perlahan. “Kamu udah ada untuk persiapan pendidikan anak?”

“Ada.”

“Hmm.” Maudy mengangguk pelan, melirik Handi sekali lagi sembari menahan senyum.

Ia memasukkan daging ke wajan. Handi mengikuti langkah itu dan memasukkan daging ke wajannya sendiri.

“Aku sering bantu papa jual mobil waktu SMA,” lanjut Handi datar. “Kamu tahu papa suka koleksi mobil klasik. Dulu pengin nambah Bentley, tapi garasi mobil papa udah penuh, terpaksa jual Daimler yang ‘96. Banyak yang nawar, tapi papa justru ngasih tanggung jawab ke aku.”

Handi meniru bagaimana Maudy mencampurkan daging dendeng dan sambal agar meresap.

“Aku tawarin ke teman-teman sekolah untuk orang tuanya. Beberapa ada yang hobinya sama. Akhirnya dapat, ayah dari anggota *football club* juga. Bahkan aku yang harus jelasin ke beliau berdasarkan spesifikasi yang papa kasih, gimanapun caranya sampai *deal*.” Ia berkata lugas. “Ternyata uangnya buat aku semua.”

“Oh, ya?”

“Sebelum itu, aku diajarin banyak tentang saham, termasuk tentang bagianku dan Biyan di tempat keluarga nanti. Aku disuruh *invest* sebagian kecil ke perusahaan publik dulu pakai akun atas nama papa. Pas rugi pun papa enggak ngasih lagi. Aku belajar sendiri, cari yang salah harga, cicil-cicil pakai sisanya. Kalau mau dapat lagi, harus sabar tunggu papa pengin beli mobil lagi, bantu jualin lagi. Didikkan kakek ke papa.”

Handi mengecilkan api sedikit.

“Dan didikkan aku ke anak nanti.”

Maudy menahan senyum atas penuturan terakhir itu. “Terus kamu dapat *first multibagger?”*

“Dapat.”

“Dipakai buat apa?”

Handi tersenyum miris. “Dimarahin karena setengahnya buat beli mobil.”

“Ooh, yang pas kuliah ditabrak ituuu?”

“Berisik kamu.”

Maudy tergelak. “Terus?”

“Sisa setengahnya disuruh *reinvest*, keuntungannya *reinvest* lagi, geser ke US *stocks* atau saham luar, sebagiannya ke hal lain, termasuk properti. Yang di Dharmawangsa dan Senopati pun untuk *tenants* semua*,”* ujarnya. “Papa enggak masalah aku enggak tertarik nerusin jejak keluarga papa. Cuma jadi *shareholder*. Biyan yang tertarik, aku lebih condong ke bidang keluarga mama. Mayoritas akademisi.”

Maudy terkekeh mendengar ceritanya sedari tadi. *“Minang pride* banget ya, Da?” Ia menyikutnya pelan.

“You don’t have any?”

“Nothing interesting. Dulu waktu kecil sering nemanin mama manggung di TIM atau acara-acara reunian gitu, tapi semakin gede malas ikut. *Audience*-nya orang tua semua,” ujarnya. “Yang paling berkesan mungkin pas sekolah aku lumayan bandel. Aku sering isengin teman cowok. Pas Taekwondo, malah salah nendang selangkangan *sabeum*. Mama sampai dipanggil ke sekolah*,* di rumah aku diomelin habis-habisan.”

Maudy tergelak sendiri, entah kenapa terselip rasa bangga.

“Tapi gitu-gitu IGCSE-ku bagus ya. Lagipula aku isengin dia karena suka ganggu temanku. Papa selalu bilang, kamu harus ngomong langsung ke orangnya kalo punya salah, enggak boleh diam kalo dinakalin. Aku bilangin bebal, yaudah kerjain balik aja biar kapok,” jelasnya. “*But mama was the other way around. She wasn’t the kind of person who could express her feelings easily*. *I don’t know… like Audry? Not a straight-forward type of person like papa*. Tapi mama itu pengertian sih, jarang marah juga. Katanya, *there are always reasons behind what people do. We have to know the reasons first, so we can understand them better.* Dan benar, ternyata teman cowok itu sebenarnya naksir temanku. Cara capernya aja yang beda.”

Handi tersenyum tipis. Kompor ia matikan, lebih tertarik mendengarkan cerita masa kecil kekasihnya.

“Dan setiap aku rebutan sama Audry, mama enggak pernah nyuruh aku ngalah terus sama Audry. Harus dibagi dua atau enggak ganti-gantian. Kadang aku yang harus ngalah, kadang Audry yang ngalah.”

Maudy tersenyum simpul ke arah Handi.

“Didikkan eyang ke mama dan didikkan aku ke anak nanti.”

Handi memerhatikan bagaimana Maudy memindahkan masakannya dari wajan ke piring. Baru kini ia sadari pemandangan itu mampu membuat hatinya menghangat. Sudut mulutnya terangkat tipis.

“Maudya.”

“Hm?”

“Kamu mau malam tahun baru ini keluarga kita kenalan?”

Kedua alis Maudy terangkat. “Tahun baru?”

Handi mengangguk. “Aku udah lama pengin ngenalin keluargaku ke keluarga kamu. *It’s the right time.”*

Maudy tersenyum manis. “Boleh. Papa pasti mau banget.”

Handi mengangguk mengerti. Ia turut memindahkan masakannya ke piring.

“Aku aja.”

Lelaki itu mengambil alih wajannya dan Maudy saat perempuan itu hendak membawanya ke dapur kotor. Ia menumpuk piring yang telah digunakan, lalu membawa semuanya ke asisten rumah tangga di belakang.

Maudy sedang mengelap *counter* saat ia kembali. Hasil masakan mereka masih dibiarkan menganggur. Handi meraih sendok untuk mencobanya. Ia menyendok milik Maudy terlebih dulu. Kepalanya memanggut pelan sebagai *approval*. *She’s improving.*

Ia beralih menyicip masakannya sendiri. Saat itulah dirinya bergeming.

Mulutnya yang mengunyah perlahan berhenti. Rautnya berangsur mengendur. Keheningan menyelimutinya beberapa saat, sebelum cepat-cepat mengambil gelas dan minum sebanyak-banyaknya.

Handi melirik Maudy yang sedang mencuci tangan membelakanginya. Maka di kelengahan itu, tangan Handi bekerja menukar cepat piring mereka.

“Handi, kamu belum *unpacking* koper kan?” tanya Maudy, mengibas pelan tangannya yang basah. “Nanti aku bantuin ya?”

Handi mengangguk. “Ya.”

“Omong-omong, enak enggak?”

Maudy meraih sendok. Ia menyendokkan piring sebelah kanan dulu, tempat di mana ia menaruh miliknya tadi. Satu suap pun masuk ke mulutnya, namun tak lama, senyumnya pudar, tergantikan oleh raut masam karena daging yang terasa keras dengan bumbu yang tak jelas.

Ia melihat makanan itu, lalu menoleh cepat ke arah Handi. “Kamu nukar ya?”

“Apa?”

“Makanannya?”

“Ngaco…”

Maudy melihat piringnya dan piring Handi bergantian. Ia turut menyendok dendeng milik Handi.

“Iya! Dagingku enggak segede ini tadi!”

Saat itulah pertahanan raut datar Handi runtuh. Senyuman yang ia tahan lama-kelamaan muncul. Maudy pun tak buta untuk melihatnya.

“Tuh, kan!” Maudy menaruh sendok dengan sedikit menggebrak, kemudian maju untuk melabraknya. “Sini enggak?!”

Handi tergelak, untuk kesekian kali menahan tangan kekasihnya yang mendorong-dorongnya.

“Enggak sengaja, Non.”

“Mana ada enggak sengaja!” serunya, mendorong Handi hingga ke ruang tengah. *“Admit it, I’m a better cook than you.”*

“I’m a better cook than you,” tiru Handi.

“No, me!”

"Yes, me."

Maudy berdesis. "Awas ya, kita lihat mama kamu lebih *approve* masakan siapa."

"Anaknya."

"Yakin banget waktu bayi bukan diambil dari gorong-gorong?"

"Ngaco. Kamu lihat muka aku sama mama sama," sergahnya galak, bergiliran Maudy yang tertawa. "Lagipula aku enggak pernah bilang masakan kamu enggak enak."

"Jadi?"

"Cuma minus."

"HANDI!"

Maudy memosisikan satu kakinya di antara kaki Handi. Tangan lelaki itu diputar cepat ke belakang, membuat Handi terkesiap saat dirinya dijatuhkan ke sofa dengan tangan terkunci di punggung.

"Ngakuin enggak? Aku kunci tangannya ya?" Maudy menyeringai melihat Handi meringis. "*Sabeum* sama *coach* filmku bilang aku jago ngunci lawan. Ngakuin enggak?"

Akan tetapi, hal itu tak berlangsung lama kala tiba-tiba saja kaki Handi balik mengunci sebelah kaki Maudy dari belakang, melumpuhkannya hingga hilang keseimbangan. Handi memutar posisi mereka, bergantian membanting Maudy ke sofa dalam keadaan berbaring dengan tangan berada di kepala perempuan itu untuk melindunginya.

Maudy terbelalak. Tangannya refleks mencengkram kerah baju Handi.

"Hati-hati, Non." Handi tersenyum sinis. "Anak bola itu kakinya gesit."

Maudy mengerjap, tak berkutik di bawah perangkap Handi.

"Fine. You're a better cook than me." Handi mengalah. "Tapi kamu pun tahu aku enggak masalah kamu enggak bisa masak."

"Depannya muji, tapi belakangnya bilang enggak bisa masak. Yang benar yang mana?" Maudy menyipit sengit.

"Aku udah bilang, kamu belajar sedikit lagi."

“Supaya bisa buka rumah makan Padang, terus disegel DinKes. Gitu, ya?”

Senyuman Handi terulas samar. Tangannya menyeka beberapa helai rambut yang menghalangi kening Maudy, entah kenapa terlihat sangat tampan bagi Maudy dalam jarak sedekat ini.

“Supaya aku selalu kepikiran istri setiap kerja.”

Dan penuturan itu berhasil membuat hati Maudy porak-poranda bak mercon.

Lord, where’s the exit door? Please, close it, cause she doesn’t want anyone to see her pulling him down and kissing him like crazy.

***

-bersambung-

Helaaww, sekali lagi yaa, cerita ini masih versi raw dan nantinya pasti akan kurevisi lagi😁. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

34. Baru

It's not as crowded as how it used to be.

Yang semula penonton *meet and greet* tumpah ruah hingga lantai teratas Grand Indonesia, ramai akan remaja yang memegang *banner* fotonya bersama Ragil, bahkan nekat mengikuti mobilnya hingga mal selanjutnya, kini pemandangan itu tak lagi terlihat.

Is it wrong if she feels happy?

Mal masih ramai hingga lantai teratas, hanya saja tak sebrutal dulu di mana ada saja teriakan yang dilontarkan sesepele ia saling tatap dengan Ragil. Filmnya kali ini memiliki *target audience* yang berbeda, terlebih hubungan jadi-jadian yang banyak dipuja remaja labil sudah kandas. Biarkan mereka menerima kenyataan bahwa Ragil dan Maudy tak ubahnya sebuah teater—atau justru masih dalam fase *denial* hingga menjadi *haters* Handi.

"Reka ulang adegan boleh kali ya?" MC laki-laki berpakaian nyentrik bertanya kepada penonton di sana. "Apalagi *scene* yang di Jimbaran itu tuh. Maudy, boleh dong maju~"

Maudy beranjak dari bangkunya, diikuti oleh pria tampan di sampingnya untuk menggantikan peran *extras* yang ada di film *—that international star who is best known for his role as a police.*

"Nih, lengkap sama propertinya!" MC tiba-tiba saja membawakan dua replika kursi dari *styrofoam,* membuat sang *international star* tertawa saat menerimanya. "Ada yang mau *volunteer handphone*-nyabuat ditimpuk? Bonus foto bareng sama saya."

"Jangan dong."

"Oh, Aqua kosong aja." MC menyerahkan botol mineral kosong.

"Wah, lumayan nih." Pria di samping Maudy berujar saat mengecek bahan properti. "Udah kayak balok Taekwondo," selorohnya.

Maudy terkekeh. “Ngaco.”

“Oke, *ready?!”*

Seruan MC membuat mereka bersiap di posisi masing-masing.

“Camera, roll, and… action!”

Sama seperti adegan yang pernah ia lakonkan, Maudy melempar Aqua kosong itu ke seseorang di belakangnya. Tiap gestur yang mereka berdua lakukan bak memiliki *backsound* oleh reaksi beragam penonton. Sang *international star* turut berperan sebagai *extras* satu lagi, di mana ia mengambil replika kursi, namun Maudy sudah lebih dulu menghindar dan mengambil replika kursi lain. Maudy menghajarnya tepat di kepala, membuat *styrofoam* itu patah. Akan tetapi, lawan mainnya melakukan improvisasi dengan menargetkan lengan Maudy, mematahkan *styrofoam* satu lagi.

“Dih, curang!” Maudy berseru kepada pria itu yang tertawa-tawa, memukul balik badannya dengan *styrofoam* yang sudah patah.

“Biar impas, Ya…”

“Oke… *let’s give a massive applause!”* MC berseru, mengundang tepukan tangan dan keriuhan satu mal.

Maudy terkekeh dan memeluk akrab lawan mainnya setelah melakonkan adegan bersama. Ia kembali duduk di *bar stool,* kemudian membersihkan sisa *styrofoam* di pakaiannya.

“Nah, untuk menambah keseruan *meet and greet* kali ini, gimana kalo kita tantang dua orang untuk naik dan reka ulang adegan tadi? Masing-masing akan mendapat *merchandise* spesial plus foto bareng bersama para pemain!” Suara melengking MC menggema di penjuru Grand Indonesia. “Ayo, siapa yang mau maju duluan?”

Beberapa ada yang mengangkat tangan, tetapi tak bernyali untuk maju. Beberapa ada yang berniat maju, namun jalannya sudah terdahulukan oleh orang lain. Namun, satu orang di antara kerumunan itu berhasil menarik perhatian Maudy.

Seorang anak lelaki bertubuh bulat dengan berani berlari menerobos keamanan begitu saja. Anak itu tampak masih

duduk di bangku SD, tetapi ialah yang tercepat di antara penonton lain. Perhatian semua yang ada di atas panggung teralih kepadanya. Alih-alih berdiri di tengah panggung untuk bersiap melakukan reka adegan, anak lelaki itu justru menghampiri Maudy yang duduk paling dekat dengan MC. Kedua alis Maudy sontak berjengit, cukup kaget karena ia menjadi tujuan pertamanya.

“Mau foto…” ucapnya pelan, menyodorkan ponselnya. “Boleh…?”

Satu seksi keamanan dan satu staf datang menghampiri mereka, hendak menggiring anak itu turun. Maudy sendiri terdiam di tempatnya. Anak itu… memiliki wajah yang sedikit khas—pengidap *down syndrome.*

“Boleh…?” ulangnya, tak menggubris bujukan staf untuk turun.

Maudy melihat anak itu dan ponselnya bergantian. Tak lama, senyuman ramah terulas. Ia menginstruksikan para staf untuk membiarkannya saja. “Foto? Boleh kok…”

Ponsel tersebut ia ambil alih untuk membuka kamera. Anak itu menyeringai kecil di sebelah Maudy. Tiga foto diambil, bonus satu dengan *filter* Disney, bonus satu lagi karena anak itu marah wajah mereka tertutup oleh *filter* kartun. Maudy pun tak keberatan saat lehernya tiba-tiba dipeluk untuk foto terakhir. Setelah sudah, ia mengembalikan ponsel tersebut.

“Makasih…”

Anak lelaki itu menyeringai riang karena berhasil mendapat foto dengannya. Maudy tersenyum tipis, bak melihat kembali momen yang sudah berlalu lama—namun selalu berhasil membuat hatinya menghangat mengingat seseorang nun jauh di sana.

“Iya, sama-sama ya,” balasnya halus.

Anak itu beralih meminta foto dengan pemain lain, tak mengacuhkan berpasang-pasang mata yang tertuju kepadanya dengan iri.

“Oke, kita dapat satu *volunteer*. Boleh satu lagi siapa? Yok, bisa yok yang gercep.” MC bertanya.

Setelah selesai mendapat foto dengan para pemain, anak itu melihat sekilas sang MC yang tersenyum bersahabat kepadanya. Ia melengos turun dengan masa bodoh—tak tertarik mengikuti *challenge* karena sudah mendapatkan keinginannya. Sang MC pun hanya bisa melihat sosok bulat itu dengan *shock*.

“Hoy, Tong! Saya belum dimintain foto!!”

***

Maudya Wirasesa
Welcome back to the harsh reality of publicity life. *Bismillah ya, Da. Jangan salfok sebut namaku lagi. Senyumnya jangan sering-sering nanti netizen banyak yang naksir. Pulang nanti enggak usah telepon, langsung tidur aja karena takutnya enggak keangkat sama aku. Okeee?* Jiayou

Sudut mulut Handi tanpa sadar terangkat menerima pesan tersebut. Ia mengetikkan jemarinya di layar, meski tahu kekasihnya baru akan membalas lama sekali setelah kembali ke apartemen.

Handi Fachriansyah
Ya.

“Maaass… udah lama enggak kelihatan makin ganteng ajaaa.”

Tangan Prawira menyusuri rambut Handi untuk memakaikan *gel*. Senyum kemayunya tak henti terulas karena dapat menyentuh rambut Handi lagi.

“Ngilang kayak avatar. Untung balik-balik enggak botak. Xixixi.”

Ya, mungkin jika Handi tak memilih rehat sejenak dari *spotlight*, kepalanya bisa benar-benar botak karena merontok bersama akal sehatnya.

“Empet tahu enggak *ik* ngelihat muka si Kokoh mulu. Mana rambut udah kayak ayam jago, warna-warni kayak *oppa-oppa boyband*,” gerutunya, merujuk pada pengganti Handi yang kini akan menjadi *co-host*-nya. “Ngapain aja sih, Mas, di Bali? *Menjemput rezeki* ya? Hihi.”

“Hm.” Handi bergumam saja, mengabaikan konotasi negatif dalam pertanyaan itu. Ia menaruh ponselnya di meja rias dan kembali membaca naskah.

“Wuih, lama amat *jemputnya*. *Rezekinya* kayak gimana tuh, Mas?”

“A warrior princess.”

“Cantik?”

“A lot.”

“Doyan bagian mana, Mas?”

“Hati.”

“Banyak enggak dapatnya?”

“She gives me much more than enough.”

“Wuih, berduit ya? Emang profesinya apa?”

“Calon ibunya anak-anak.”

“Hmm, pasti bule deh.”

“Saya bukan tipe orang yang senang mengglorifikasi bule atau blasteran. *Overrated.”*

“Hiiih, belum tahu aja, bule sama blasteran *gedong*. Cobain deh yang laki, Mas.”

“Ngaco kamu.”

Prawira tertawa melengking akan reaksi Handi. “Iya, iya. *Ik* tahu kok lagi buka cabang. Mas nih nyambung juga *ik* ajak bercanda ya? Udah kayak Malih sama Bolot!”

Handi menggeleng pelan. Meski begitu, sudut mulutnya tanpa sadar terangkat samar akan candaan Prawira.

“Omong-omong, tahun baru ngapain nih, Mas? Mending ikut *ik* aja ke Fable. Ramai lho, banyak artis kayak tahun lalu. Banyak yang ngefans sama Mas. Uya aja tiap acara tahun baru ikut mulu.”

“Tahun ini Maudya enggak ikut.”

“Kenapa?”

“Sibuk.”

Bibir Prawira berkerut genit. “Sok sibuk. Kayak mau lamaran aja.”

Prawira bersenandung seraya melakukan pekerjaannya. Ia kembali menyerocos tentang gosip-gosip artis yang pernah menjadi *guest star* selama Handi tak ada. Handi sendiri membiarkannya berbicara sesuka hati, tak tertarik mengurusi kehidupan orang lain.

Beberapa waktu terlewat hingga *on air* selisih beberapa menit lagi. Handi memasang *clip on mic* setelah penampilannya siap. Bersama dengan kru, *co-host,* dan *guest star*-nya, ia mendengarkan *briefing* singkat sebelum acara dimulai.

It’s been so long. Handi bukan seseorang yang memiliki demam panggung, tetapi kasus kali ini berbeda. Semua orang pun tahu satu helaan napas yang ia lakukan sudah menjadi *gossip material,* lalu berkembang menjadiviral sana-sini, digunjingkan sana-sini. Beberapa waktu *istirahat* yang ia ambil seharusnya sudah lebih dari cukup untuknya me-*refresh* diri, bukan?

Handi mengembuskan napas pendek. Tangannya membenarkan posisi Audemarsnya yang sebenarnya tak apa-apa. *Now it’s time to push his restart button, preparing himself to face the same old shit again.*

“Sosmed! Man*, siapa yang enggak punya sosmed? Di era serba riya ini, dunia maya seolah menggantikan eksistensi dunia nyata. Dan lo tahu? Sesederhana lo ngebuka Instagram setiap hari, nyatanya punya* impact *untuk* mental health *lo.”*

Handi melihat tayangan *on air* itu di televisi *backstage,* menunggu gilirannya masuk ke *frame.*

“This is PsyLife, and today we have these highly anticipated guests which you had never expected. Let’s give it up for our first special person.”

“Talent dua, masuk.”

Aba-aba itu terdengar. Handi diarahkan untuk masuk ke *set*. Lampu sorot langsung menyambutnya di *set* berdesain minimalis itu, diikuti dengan keriuhan *audience* yang kaget

akan kehadirannya. Kamera mengikuti sosoknya yang berjalan ke tengah podium.

“It’s been a long time! How’s life goin’?”

“All great. It’s nice to be back for good.”

Handi mengulas senyum menawan seraya bersalaman, tanpa mengetahui namanya sedang dalam perjalanan menuju *trending topic* teratas.

***

JULID ZONE @julidfess · 3m
Dos! J4tO3h m1Sk13n!!11!!!
10 Potret Cabang D'Insight Bali Milik Handi Fachriansyah, Bergaya Tropical Contemporary!
Tweet
Share 0
451
6.123
4.213
TUBIR KUY @AREATUBIR · 10m
'kindims apa rasa anjrittt jd haters Handi, ke-debunk mulu awkakwkwka tebel tu muka kek bedak cabe-cabean ninja
431
5.213
6.124
JULID ZONE @julidfess · 16m
Dos! Shareholder induk Syah Resources ke-7 sama 9 doi sama adeknye. Lu baru kebeli UNVR 1 lot anjlok ke 4 rebu aja banyak cincong dah.
641
3.214
4.231

***

"Waalaikumsalam…"

Kedua orang tua Handi tersenyum ramah menyambut kedatangan keluarga Maudy yang diantar oleh pegawai restoran. Menepati janji untuk saling mengenalkan keluarga, keluarga Handi dan Maudy kini tengah berada di area *private*

dining Henshin untuk makan malam bersama. Ayah Maudy mengusap pundak Handi yang mencium tangannya.

“Baik kabarmu, *Le?* Udah lama kita enggak ketemu ya?”

“Alhamdulilah, baik.” Handi tersenyum sopan. “Macet dari Pondok Indah, Om?”

“Lumayan, di Tendean.”

“Ini papa sama mama. Adik saya, Febrian, berhalangan ikut karena belum pulang ke Indonesia lagi.” Handi mengenalkan orang tuanya.

“Oalah, pantas kamu ganteng begini, *Le… Le...*”

Mereka semua tertawa. Ayah Maudy dan bunda bersalaman dengan kedua orang tua Handi seraya berbincang singkat, Audry—yang diteror telepon oleh Maudy enam kali sehari agar mau ikut makan malam—turut mencium tangan orang tua lelaki itu.

“Macet ya tadi, Sayang?” Ibu Handi mencium pipi Maudy akrab.

“Sedikit, tapi aku beda mobil sama papa dan bunda karena langsung dari apartemen, Tante.” Maudy tersenyum manis.

“Ayo, silakan duduk deh, Maudy.” Ibu Handi berkata halus.

Pandangan Maudy bergeser ke lelaki muda yang kini berhadapan dengannya. Handi malam ini tampak menawan dengan *blazer navy* dan kemeja hitam, yang tanpa direncanakan serasi dengan *puff sleeve dress* Maudy. Lelaki itu melemparkan senyum tipis, lalu menginstruksikannya untuk duduk berseberangan. *Waitress* pun memberikan menu dan iPad kepada mereka.

“Industrial and systems engineering,” ujar ibu Handi, menjawab absennya Febrian. “Insyaallah, tahun depan lulusnya. Dulu satu kampus sama Audry ya?”

“Iya nih, cuma kalo Audry ditawarin lanjut magister enggak mau, penginnya langsung kerja ya?” Bunda mengusap punggung Audry. Audry hanya tersenyum seadanya dari kesibukannya memesan *udon con carne* di iPad.

“Udah keterima di mana? Kalau belum, nanti Om dan Tante bisa bantu,” tanya ayah Handi.

“Minggu depan ada panggilan *interview* untuk ODP bank, Om. Doain aja.” Audry berkata sopan.

“Oh, ya?” Maudy menoleh pada adiknya. “Lo lolos ke tahap *interview* ODP?”

“Mm-hm. Kece kan?” Audry mengangguk sombong.

“Pfffttt…” Maudy menahan tawa. “Kasihan banknya, Dek, punya pemimpin kayak lo. Main *game* mulu. Bank *otw* bangkrut, lo malah asyik main Zuma.”

“Anjrit lo, Kak.” Audry berbisik, menyikutnya pelan.

“Bercanda.” Maudy tergelak, merangkul adiknya dengan sayang.

“Audry ini kayak kakaknya. Enggak mau ngikut-ngikut saya. Saya tawarin jalan yang mudah, katanya pengin cari sendiri,” timpal ayah Maudy.

“Wah, Handi juga sama dulu. Lebih pengin ngikutin jejak om dari keluarga ibunya dibanding saya.” Ayah Handi tertawa dan mengusap pundak anak lelakinya.

“Anaknya teman yayasan Tante ada juga yang dulu ikut ODP, Audry. Sekarang sudah jadi *branch manager* padahal belum genap 30 tahun. Semoga Audry bisa seperti itu juga ya?” Ibu Handi tersenyum, yang dibalas dengan senyuman manis Audry.

“Lo kalo mau dikasih *tips and trick* lolos sampai ke *final interview*, pas banget di depannya.” Maudy menoleh kepada Handi. “Manfaatin, Dek.”

“Audry memang banyak telepon aku dari kemarin, tanya-tanya tentang gimana cara ngehadapin *interview*, sempat datang ke D’Insight juga untuk diajarin sikap yang benar,” ujar Handi.

“Oh, ya?” Maudy melihat Audry. “Ngerepotin ya?” selidiknya.

“Mas Handi enggak keberatan kok. Ya, kan?” Audry menyeringai penuh harap kepada Handi.

“Enggak masalah.”

“See?”

“Makmur ya lo di-*backing*-in Handi mulu?”

“That’s what a brother-in-law is for.” Audry menaikturunkan alisnya, disusul tawa kedua orang tua mereka.

Malam itu, kembang api bersahut-sahutan indah di langit Jakarta, namun pemandangan yang ada di meja ini lebih membuat Maudy betah berlama-lama melihat sembari bertopang dagu. *What scenery could’ve been better than seeing both families get along?* Ayahnya sedang mengobrol seru bersama ayah Handi tentang hal yang tak jauh-jauh dari hal klasik. Mulai dari tembang lawas Grace Simon, Kris Biantoro, Ismail Marzuki, film Tiga Dara, Volvo klasik, hingga bunda dan ibu Handi yang menyambung membicarakan kesibukan masing-masing. Handi sesekali menimbrung obrolan ayah mereka yang sudah berganti lagi menjadi Masters Tournament. Tipikal *man talk.*

Maudy dapat melihat ayahnya senang bukan main berkenalan dengan keluarga Handi, layaknya bertemu teman sekampung halaman. Ia tak ingat kapan terakhir kali ayahnya seterbuka itu kepada laki-laki yang ingin mendekati anak perempuannya—*oh, benar, tidak pernah.*

“Omong-omong, Handi.” Panggilan Maudy membuat Handi menoleh dari menyimak obrolan ayah mereka. “Beberapa hari lalu ada yang ngehubungin manajemen karena dikira naungan kita sama. Ada *offer* gitu untuk kita.”

“Apa?”

“Photoshoot berdua di *cover* Prestige untuk *February issue, in collaboration with Cartier.”*

“Photoshoot?”

Maudy mengangguk. “Biasalah, bulan Valentine. *They think we’re quite influential to be featured there.* Tapi aku bilang Delani, percuma, kamu enggak pernah terima tawaran kayak gitu.”

“Boleh, kalo bareng kamu.”

“Hm?” Maudy mengangkat alisnya. “Kamu mau?”

Handi mengangguk.

“Tumben?”

“Sesekali enggak masalah,” jawabnya datar.

“Serius?”

“Ya.”

“Aku bilang Delani nih kalo betulan.”

“Ya, Maudya.” Handi memperjelas. “Sama kamu kan?”

“Iya.” Maudy melihat kekasihnya dengan seksama, mencari-cari apakah Handi sedang berlaku iseng di balik raut datarnya seperti biasa. “Tapi kamu fotonya yang benar ya? Jangan kaku kayak setiap kita foto bareng. Editorial ini.”

“Iya.”

Maudy mengangguk. “Oke, nanti aku bilang Delani.”

Ia menyumpit *beef sukiyaki*-nya lagi, diam-diam memerhatikan Handi di seberangnya yang sedang memakan *wagyu*. Potongan sehari-hari lelaki itu saja sudah sangat cocok untuk menjadi model editorial, Maudy tak bisa membayangkan bagaimana fotonya dan Handi terpajang apik di *cover* majalah prestisius. *She’s really looking forward to it.*

“Memasuki tahun baru,” ibu Handi kembali angkat suara. “Sepertinya kita harus sering-sering makan malam bareng lagi ya? Atau mungkin liburan bareng?”

“Hmm, setuju.” Bunda tersenyum.

“Bagaimana Maudy?”

“Boleh, Tante. Nanti tinggal atur jadwal, selalu siap kok,” sahut Maudy.

“Terus,” Audry ikut bersuara. “Kak Maudy sama Mas Handi akadnya kapan?”

Sebuah pertanyaan mendadak terlontar begitu saja dari mulut Audry, membuat keadaan hening seketika. Pandangan mereka semua terarah kepada Audry dalam diam, sebelum akhirnya bergeser serentak ke satu-satunya lelaki muda di meja itu.

Handi mengangkat kedua alisnya, menatap satu per satu wajah yang menengok tiba-tiba ke arahnya. Tak ada yang mereka ucapkan. Semua hanya diam melihatnya, bak menodongnya di dalam pikiran.

“Apa?” tanya Handi datar, justru bertanya balik.

Pertanyaan polos itu membuat mereka mengerjap. Ibu Handi berdeham pelan, diikuti dengan mereka semua yang mengalihkan wajah ke arah lain.

“Enggak…”

***

“Kamu bawa mobil sendiri?” Handi mempersilakan keluarganya dan keluarga Maudy keluar lift lebih dulu.

“Iya. AC-nya baru aja benar.” Maudy mengeluarkan kunci mobil dari birkinnya.

“Jangan ngantuk nyetirnya ya, Non?” pesannya.

“Siap. Kamu tahu aku baru ngantuk jam dua ke atas. *I’m a night owl.”* Maudy tertawa pelan. Ia berjalan berdampingan dengan Handi di paling belakang.

Maudy melihat ayahnya di depan masih asyik mengobrol dengan ayah Handi. Selalu ada saja topik untuk dibicarakan, yang lalu merembet hingga ke topik-topik lain.

“It’s like they have their own world right there,” ujar Handi, seakan berpemikiran sama seperti Maudy.

“Papa tuh gitu, sekali ketemu orang yang nyambung, langsung nyerocos sampai lupa waktu. Ingat enggak, dulu kamu pulang sampai jam sepuluh malam waktu pertama datang ke rumah? Mau aja lagi kamu ngeladenin obrolan papa.”

“Papa kamu enak diajak ngobrol. Nyambung ke topik apapun. Awalnya aja bikin segan.”

“Kalo papa enggak galak, mungkin dari SMP aku udah pacaran berkali-kali,” seloroh Maudy. “Aku aja heran bisa-bisanya kamu di-*approve.”*

Handi hanya tersenyum kecil, tak mengerti juga kenapa, karena ayah Maudy adalah satu-satunya ayah perempuan yang

pernah ia temui.

Keluarga mereka saling berpamitan sebelum berpisah. Maudy menyambut pelukan hangat ibu Handi, lalu mencium tangan ayah lelaki itu yang sudah menganggapnya bak anak sendiri. Handi pun turut melakukan sama pada orang tua Maudy. Audry ditahan di pelukan ibu Handi. Anak itu masih saja menjadi pusat perhatian ibu lelaki itu dan bunda untuk ditanya-tanya.

Senyuman tulus terulas di wajah Maudy selagi memeluk Handi singkat sebagai perpisahan. “Makasih banyak ya, Da, malam ini. Udah mau bawa keluarga kamu kenalan sama keluargaku. Aku juga senang lihat Audry mau diajak kumpul dan akrab sama keluarga kamu.” Ia tersenyum manis.

“Mau kapan-kapan keluarga kita makan bareng lagi?”

“Harus dong.”

Handi mengangguk. “Nanti kita atur jadwalnya ya, Non?”

“Beres.”

Maudy melihat ayahnya dan bunda sudah benar-benar ingin pulang lantaran Pak Aji, sopir ayahnya, sudah sampai membawakan mobil di area *drop off* Westin. Orang tua Handi sendiri sedang mengobrol selagi menunggu Handi selesai berbicara dengannya.

“Yaudah, Handi, aku pamit ya?” ujar Maudy, ingin ikut pergi ke parkiran, ke mobilnya sendiri.

“Hati-hati di jalan, Maudya.”

“Kamu juga. Hati-hati.” Maudy tersenyum manis.

Ia melambaikan tangan pada Handi. Handi membalas lambaian tangan tersebut. Setelah puas melihat wajah lelaki itu, Maudy pun berbalik untuk benar-benar pergi. Akan tetapi, baru beberapa meter ia melangkah, Maudy teringat akan sesuatu. Perempuan itu terhenti sejenak, sebelum akhirnya berbalik.

“Oh, iya, Handi?”

Panggilan kekasihnya membuat Handi menoleh dan ikut menghentikan langkahnya.

“Hm?”

“Yang dibilang Audry…” Maudy menjeda. “Enggak jadi. Wassalamualaikum, Handi.”

Handi mengernyit heran melihat perempuan itu kini berjalan pergi dua kali lebih cepat.

“Waalaikumsalam, Maudya.”

-bersambung-

Soz, soz, sozzz, lagi sibuk bgttttt minggu iniii. Dan mari kita sambut ending dalam sekitar 4 chapter lagi😀 *and then I gotta do a major revision*😴 **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

35. Can You Feel My Heartbeat

Spotify premium ad says: roti dan selai, bunga dan kumbang, Romeo dan Juliet. Beberapa hal dalam hidup, memang ditakdirkan untuk selalu bersama—*and that's including Handi Fachriansyah and a freaking tuxedo!*

Bak model Hugo Boss, Handi difoto individual setelah Maudy di salah satu *room* Gran Mahakam. Ia duduk di *single sofa.* Matanya yang tajam terarah ke kamera, turut tersorot kamera lain untuk *behind the scene*. Sebelah tangannya memperlihatkan jam tangan Cartier sebagai sponsor. Rautnya tampak dingin seperti biasa, tetapi wajah seperti itulah yang dibutuhkan untuk foto editorial.

Maudy tersenyum gemas melihat hasil foto-foto Handi di layar komputer. Penampilan Handi di *premiere* dari atas sampai bawah sudah membuatnya meremas sisi baju berkali-kali dengan geregetan, melihat lelaki itu sekarang berpenampilan jauh lebih menawan dibandingkan saat *premiere*, membuat dirinya gatal untuk menghampirinya dan memberantaki semuanya agar staf perempuan lain tak menontoninya juga.

Handi menyempatkan melirik Maudy. Maudy mengangkat ibu jarinya, menandakan bahwa hasil kerjanya sudah bagus. Tak seperti dulu di mana raut datarnya selalu menyambut senyuman itu, kini Handi berbalas mengulas senyum tipis.

"Handi jinak sama lo ya, Ya?"

Maudy menoleh. Delani berbisik di sebelahnya dengan tatapan terarah kepada Handi.

"Lo tahu enggak? Kenalan anak PR dari *brand-brand famous* pada curhat ke gue karena kesal *email* tawaran BA enggak pernah diwaro sama Handi. *Olshop* juga banyak yang ngehubungin gue, tapi tujuan *endorsement*-nya malah ke Handi. Ingat Riya Channel? Enggak tahu deh udah berapa kali dia ngehubungin gue karena *email* ke Handi enggak pernah dibalas." Delani menggeleng pelan. "Perdana nih Handi nerima tawaran *publicity* begini. Sama lo doang."

"Gitu, ya?" Maudy tersenyum tipis. "Dia emang enggak minat jadi artis. Paling banter diundang jadi narasumber CNN atau enggak acara berita. Terima PsyLife cuma untuk nyebarin edukasi

aja.” Sudut mulutnya terangkat mengingat *late night conversation* mereka yang sudah berlalu lama. “Itu karena gue juga.”

“Cocok tuh dia di sana. Sayang Handi enggak manfaatin jadi model, malah jadi cenayang.”

“Bukan cenayang.” Maudy berdesis.

Delani tertawa. “Iya, bercanda, Ya.”

Maudy menerima polesan riasan lagi begitu giliran untuk berfoto berdua. Handi mengulurkan tangan saat Maudy menghampiri, yang lantas diraih olehnya. Mereka diarahkan untuk saling berdekapan. Sebelah tangan Maudy berada di dada Handi seraya memamerkan perhiasan Cartier. Tangan Handi sendiri memperlihatkan jam tangannya ke kamera di pinggang perempuan itu. Selagi menunggu staf selesai merapikan bawahan gaun putihnya, Maudy memandangi Handi dengan seksama.

“Hello there, David ‘Handi’,” seloroh Maudy, memlesetkan nama David Gandy.

“Aku enggak setua itu.”

“Bukan masalahnya tuanya.” Maudy memutar mata.

“Tetap tua.”

“Gimana rasanya jadi model dadakan, Da?”

“Risih.”

“Pakai *tuxedo?”*

“Dekat-dekat kamu.”

“Yee, songong!”

Handi tersenyum kecil, lalu menunduk pada pakaiannya sendiri. “Bajunya risih,” ujarnya, lantaran ia biasa mengenakan pakaian semi formal dan tak terlalu suka datang ke acara yang mengharuskan memakai *tuxedo. “Back to work.”* Ia mengarahkan dagu Maudy agar menengok ke kamera meski dengan memberengut.

Mereka menyudahi *intermezzo* singkat saat fotografer profesional mulai membidikkan kamera. Raut ceria mereka sama-sama berubah dingin. Maudy sesekali mengubah posisi tangannya, begitu pula Handi di setiap jepretan foto. Kamera lain turut

menyorot mereka untuk keperluan *behind the scene* dan *videography.*

Setelah banyak foto diambil dalam pose sama, Handi berubah menjadi duduk di *single sofa*, sementara Maudy duduk di siku sofa dengan sebelah tangan merangkul lelaki itu, tetap memperlihatkan Cartier-nya. Handi menyentuh tangan Maudy yang menggantung di pundaknya agar jam tangannya terlihat. Keduanya tetap memasang raut dingin ke kamera, namun terkadang semua itu buyar menjadi tawa kala pandangan mereka tak sengaja bertemu.

Delani dan Sinta menontoni mereka bersama kru lain di belakang fotografer. Jangan sampai foto ini bocor di internet sebelum perilisan majalah resmi. Akan seberapa ramai jagat dunia maya nanti karena mengira mereka melakukan *prewedding?*

Setelah mengambil *spot* berbeda-beda, sesi pemotretan untuk *outfit* pertama selesai. Mereka masih memiliki tiga *outfit* lagi untuk hari ini. Untunglah *outfit* kedua adalah pakaian bernuansa semi formal, jadi Handi tak masalah mengikuti sesi pemotretan hingga selesai.

Mereka duduk di sofa. Maudy menerima dua botol air mineral dari Sinta. Ia menaruh salah satunya di pangkuan Handi untuk lelaki itu. Handi sendiri sudah sibuk membalas pesan dari ayah Maudy perihal pemotretan hari ini—di saat ponsel anaknya sendiri saja sepi akan pesan dari pria itu.

“Papa nanya apa?” Maudy menutup botolnya setelah minum.

“Udah selesai atau belum,” jawab Handi datar, menyimpan ponselnya lagi. “Sama diingatin jangan lupa makan.”

“Ngingatin aku?”

“Aku.” Handi mengambil botol Maudy dan meminumnya.

Maudy menggeleng tak percaya. “Kayaknya mulai sekarang kamu harus ganti nama jadi Handi Wirasesa.”

“Ngaco.”

“Ya, kali aja, pas bayi kita ternyata ketukar.” Pandangannya turun ke jemarinya yang ramai akan perhiasan Cartier. *They’re really beautiful, especially the one in her ring finger.* “Terus aku jadi Maudya Fachriansyah.”

Ia melirik Handi. *Yes, that was reaching as hell, but at least she tried.*

“Omong-omong, cakep banget enggak sih, Da, cincinnya? Lihat deh.”

Maudy mengulurkan tangannya ke hadapan Handi, membuat lelaki itu refleks mundur saking dekatnya. Handi sampai mengernyit melihat jemari Maudy yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

“Bagus?” tanyanya sekali lagi.

“Bagus,” jawab Handi datar.

“Ya, kan? Bagus banget kan?!” Maudy berkata heboh. “Pas lagi di jari manis. Enggak kekecilan. Aku suka.”

Maudy melirik Handi lagi, lalu mengagumi perhiasan sponsor yang sebenarnya ia sendiri punya di rumah. Tak ada tanggapan yang Maudy dapatkan. Handi justru melirik jam tangannya, kemudian celingak-celinguk.

Masih tak menyerah, dehaman kedua kembali terlontar. “Aku tuh suka yang warna putih gini dibandingkan *gold,* Da. Lebih elegan aja gitu. Tapi kalo dikasih yang *gold* enggak nolak sih. Lebih penting niat ngasihnya. Soalnya niat kan urusan hati, kayak gini cuma simbolik. Dengan adanya simbolik ini, aku tahu niatnya serius atau enggak. Jadi mau bentuknya gimana atau warnanya gimana, enggak masalah. Dapat yang harganya paling murah juga enggak masalah. KW pun enggak masalah. Asalkan niatnya ada. Udah, itu aja. Aku enggak ribet sih orangnya,” ucapnya panjang lebar bak komidi putar, dengan maksud terang benderang.

Lagi-lagi, tak ada jawaban yang ia dapatkan. Maudy menengok ke samping, mendapati bangku sebelahnya kosong.

“Maaf, ada sajadah, Mas?”

“Enggak ada. Mau sholat, Mas? Bareng kita aja ke bawah.”

“Ya. Boleh.”

Handi mengembalikan jam tangan sponsor terlebih dulu, lalu pergi begitu saja bersama kru *lighting* tanpa sempat mendengar kode keras yang diberikan kekasihnya.

***

“Hi, we’re Handi Fachriansyah and Maudya Wirasesa for Prestige Indonesia.”

Handi dan Maudy mengucapkannya bersamaan ke kamera. Mereka duduk berdampingan di sofa untuk melakukan *interview* Prestige Talks.

“First of all, thank you, Maudy and Handi, it’s really nice to have you here,” ucap *interviewer* ramah, yang ditanggapi dengan senyum bersahabat oleh Maudy. “*So what keeps you busy these days?”*

“I’ve just finished promotions for my latest movie which is also my very first action project. But now I’m back with brand ambassador duties and stuff,” jawab Maudy.

“Just typical work days for me. Piling up case studies, client meetings, PsyLife, and sometimes being a guest speaker.” Handi menjawab kasual.

“So both of you are chosen to be the cover of Prestige for February issue. How does it feel being the talk of the town?”

“Obviously, there are times when it can affect us positively and negatively, but we can’t control people. So, it’s been a quite roller coaster journey for us. Right?” Maudy menengok pada Handi.

“Roller coaster. Right.” Handi tersenyum tipis.

“And I’m sure people might’ve wondered, how did you first meet each other? Kayaknya Maudy pernah diundang ke PsyLife ya?”

“Yes, people thought we knew each other from PsyLife but actually, we’ve known each other prior to it. And it was accidental, really. It was Monday morning in a cafe, we were total strangers.” Maudy berkata semangat. *“We had small talk as strangers. The funny thing was that he left his wallet, so I had to give it back to him. We were also invited to a mutual friend’s party. It’s like, the typical beginning scene that you watch in a romcom.”* Ia tertawa.

“In fact, Maudya was the one who convinced me to do PsyLife,” imbuh Handi. *“I was kinda reluctant at first as I’m not really into spotlight, publicity, and all that stuff. But she convinced me that it’d be really good for educational purposes.”*

“For educational purposes, tapi kayaknya orang-orang nonton cuma untuk lihat *host*-nya.” Maudy tersenyum meledek.

“Ganteng. *I can’t help it.”*

Maudy sontak tertawa, turut membuat tawa Handi muncul karena berhasil membuatnya tergelak—sesuatu yang tak pernah terlihat di depan kamera media sama sekali.

“Then, who had a crush on first?”

“I did,” jawab Maudy.

“Kamu?” Handi mengernyit.

“Kamu itu tipe laki-laki yang sekali orang lihat, bikin nengok dua kali, Da. Bikin orang ngelihatin terus sampai akhirnya hilang dari pandangan,” jujurnya.

Handi tersenyum miring. *“That wasn’t what you said when you met my mom*.”

“Fine, fine.” Maudy mengalah, sedikit mengubah posisi duduknya. “*Well, it’s not specifically because of the face, it’s just… you, as a whole. Some people are blessed with that kind of charm, right? You get what I mean?”*

“Aura orang sholat tahajud.”

Dan senyuman Handi lagi-lagi mengembang melihat Maudy kembali tertawa atas penuturannya.

“But if we’re talking about falling in love, it was when I found out that he did something good to… let’s just say, a community. I guess that was the moment I felt deeper into him without me even realizing and still in denial state,” lanjut Maudy.

“What community?” Interviewer sedikit memajukan dirinya.

“Just a special community that we love to give attention to.”

Handi hanya tersenyum di sampingnya, memandangi kekasihnya menjawab pertanyaan itu.

“Dan ada satu *embarassing moment* setelah kita balik dari Baduy di mana aku sempat *konslet* karena kamu, Da.” Maudy menyeringai miring kepada Handi. *“But you just never know.”*

Alis Handi bertaut bingung, namun pertanyaan selanjutnya mengalihkan perhatiannya.

“What’s your ideal Valentine’s date? Mungkin pergi ke bioskop? *Candle light dinner?”*

“Kita enggak pernah nge-*date* ke bioskop.” Maudy menoleh pada Handi lantaran baru menyadarinya, begitu pula lelaki itu. “Sekalinya ke bioskop untuk *premiere*. *We can never do that so we usually just hang out in each other’s places, and he doesn’t mind at all.”*

Handi mengangguk setuju.

“One thing people don’t know about your partner?”

“He likes to make fun of my cooking. Dia orangnya iseng juga.”

“None. She’s always been amazing.”

“What a big fat lie.”

“Fine, she’s not a really great cook.” Handi tersenyum mengalah.

“See?” Maudy menggeleng pelan.

“Okay, now describe each other as a song.”

“Taylor Swift’s Lover,” jawab Maudy tanpa ragu. *“He does save his dirty jokes—well, all jokes—for me.”*

“MKTO’s Classic.”

“Ooh… *great choice.”* Maudy tertawa, sementara Handi tersenyum saja akan jawabannya.

“Finally, last but not least,” interviewer tersenyum penuh arti. *“What is the most memorable part of your love story with each other?”*

Maudy bersitatap dengan Handi terlebih dulu, sekaligus mengulas balik memori apa saja yang sudah terlewat.

“Definitely the ups and downs,” jawab Maudy. *“Including how he’s always being portrayed badly by the media. Handi usually just shrugs it off. In contrary, I’m very sensitive when it comes to him. So, I’m the one who get mad instead.* Meskipun pada akhirnya, batas kesabarannya habis juga ya, Da?”

“For me, it’s how she’s always putting up with me. Out of all the guys she could have dated, she chose me instead… and is still choosing me despite everything we have been through.” Handi menoleh padanya. *“Are you okay, Non?”* tanyanya heran, mengundang tawa dari Maudy.

“Jangan kapok ya, Da, ada di samping aku lagi. *Let’s always be like this, alright?”*

Handi mengulas senyum tulus, mengecup punggung tangan Maudy singkat. *"Come here."*

Ia menarik perempuan itu ke pelukan erat, mengakhiri *interview* sore hari itu dengan tawa *interviewer* yang melihat mereka berpelukan bak Teletubbies.

"And also, stop making of my cooking. I'm improving!" bisik Maudy dengan nada mengancam, namun tetap terdengar di rekaman audio.

"Enggak janji."

***

"Hati-hati di jalan, Handi. Besok kalo enggak sibuk, main ke tempatku ya?"

Maudy tersenyum manis dan memeluk Handi singkat. Alphardnya sudah menunggu di *drop-off* hotel, sementara Handi hendak pergi ke parkiran basemen.

"Maudya."

Handi menahannya tangannya, membuat Maudy urung untuk pergi.

"Iya?"

"Ada… yang mau aku omongin ke kamu."

Handi menatapnya lurus, sementara Maudy bergeming di tempat. Ia menatap wajah lelaki itu yang serius. Entah kenapa, muncul perasaan sedikit takut.

"Handi, kita udah ngelaluin ini ya. Tolong jangan ngagetin," tegasnya tak suka, menerka-nerka hal buruk apa lagi yang akan terjadi.

Handi tak menjawab untuk sesaat. Wajahnya terlihat berpikir, hingga sebuah pertanyaan terlontar darinya.

"Yang tadi kamu bilang di *interview*... maksudnya apa?"

"Hm?"

"Pulang dari Baduy. Kamu konslet."

Maudy mengerjap. Perempuan itu terdiam sejenak, mengingat-ingat ucapannya sendiri dari sekian banyak ocehannya di Prestige

Talks. Butuh waktu beberapa lama hingga ia mengerti apa maksud Handi. Saat itulah kedua matanya terbelalak.

Shit.

“Aku enggak ngerti maksudnya?” tanya Handi penasaran.

Maudy memalingkan wajahnya. Kepanikan menyeruak. Ia menatap lantai lobi tak terarah. Otaknya bekerja cepat mencari-cari alibi terbaik. Entah kenapa *skill* aktingnya selalu jatuh ke level paling dasar jika sudah berhadapan dengan Handi.

Oh, dan tentu saja, Handi tak buta akan perubahan wajah kekasihnya yang memucat.

“Kamu…” Handi menatapnya penuh selidik. “Mikir jorok?”

DUAR!!!

Jantung Maudy rasanya ingin meletus akan penuturan yang bak panah menancap target itu.

Seringai Handi mengembang. “Kamu mikir jorok? Iya?”

“Ya ampun!” Maudy menepuk keningnya sendiri, lalu melirik ke pergelangan tangan kanannya, meski jam tangannya berada di tangan kiri. “Setengah jam lagi ada Instalive sama brand *skincare* tempat aku jadi BA! Gimana sih Delani enggak ngingatin?!”

“Tunggu, Non…”

Handi tertawa, sudah lebih cepat menarik Maudy kembali yang hendak lari darinya. Kedua tangannya dikunci erat oleh lelaki itu meski Maudy berusaha kabur hingga kakinya terseok-seok di lantai.

“What was it?” tanya Handi, masih penasaran. *“A kiss?”*

Iya. “Bukan.”

“Right, a kiss.” Handi menyeringai kecil. “Di mana? Kening? Pipi?” tanyanya. *“A peck? A makeout?”*

A freaking passionate kiss until butterflies flying inside her stomach which she had never felt with anyone else, including that one bastard before him.

“A peck.”

“Right, a make out.” Handi tersenyum. *“Does it also have to do with a touch?”*

Well, bukankah itu alasan Maudy beralih duduk di *armrest* dari sebelumnya lelaki itu mendesaknya hingga ke sandaran jok? *Yes, in her wildest imagination only, of course.*

“Enggak.”

Namun raut perempuan itu yang menunjukkan diskrepansi, sudah menjadi jawaban cukup bagi Handi.

Handi tersenyum mengerti. *“Drive* kamu tinggi juga ya, Non?”

Lelaki itu memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah Maudy yang tersembunyi dibalik rambut panjangnya.

“Aku tes kepribadian kamu ya?”

Maudy terbelalak.

“HANDI, ENGGAK!!!”

Ia menghentakkan tangannya kencang hingga lepas dari cengkraman Handi, lalu kabur menuju Alphardnya sendiri, membuat Handi tertawa-tawa akan tingkah laku kekasihnya.

***

“Fantasi.”

Handi memerhatikan satu per satu *audience* yang mengenakan jas almamater berbeda-beda.

“Fantasi ini mengekspresikan *desire*, harapan, ketakutan, dan bahkan dorongan atau *drive* dari alam bawah sadar yang mungkin tidak bisa terjadi di kehidupan nyata kita. Ketika kita tidak bisa menggapai atau melakukan sesuatu yang kita inginkan, kita menyalurkan energi tersebut dengan menciptakan imajinasi,” jelasnya. *“And that’s including sexual drive.”*

Telinganya menangkap gumaman pelan yang serempak dari sekitar.

“Contohnya banyak. Kita semua pun tahu dan sudah bisa membayangkan apa saja. Sesederhana mengatakan *‘what if’: ‘what if they’re wrong?’, ‘what if I study hard?’, ‘what if people know?’;* ketika kalian membaca buku, menonton film, *daydreaming*, itu sudah masuk ke dalam fantasi atau imajinasi.”

“Satu contoh lagi,” *Co-host* menambahkan. “Waktu gue sekolah, gue naksir kakak kelas. Cantik banget, *Man*. Sayangnya, ada yang punya. Ketos galak pula. Jadi gue cuma bisa ngelihatin dia tiap

keluar gerbang sekolah sambil berandai-andai, ‘coba gue yang jemput dia’, ‘coba motor gue enggak kalah keren’.”

“*Because they’re unlikely to happen in real life, right?”*

“Exactly. Tentunya satu lagi.” *Co-host* menyeringai licik kepada satu per satu mahasiswa laki-laki di sana. “Enggak usah sok polos lah. Lo kalo di kamar mandi lama-lama biasanya ngapain?” tanyanya, mengundang gelak tawa dan sorakkan riuh dari mereka. “Bercanda. Nyedot WC mampet maksudnya.”

Handi hanya tersenyum seraya menggeleng pelan. “*Alright*. Seperti yang kita tahu, fantasi ini bisa menjadi *getaway* sesaat dari kepenatan realita. *Namun*, dapat juga berubah menjadi obsesi delusi saat seseorang kehilangan jejak menuju realita dalam waktu yang cukup lama, sehingga pikiran mereka *hilang* di dunia fantasi. Apalagi jika sudah mengganggu emosional kita dan kehidupan nyata kita. Itu maladaptif,” tegasnya. “Dalam beberapa kasus dapat mengarah kepada tindakan kriminal, pembunuhan, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan bahkan pedofilia. *In fact, this happens to a few of my clients.”*

“Right, that’s dark side of fantasizing.” *Co-host* mengangguk setuju. “Oke. Tadi kita udah bahas fantasi secara umum. Kita udah tahu juga contoh fantasi dari sisi laki-laki. Sekarang harus imbang dong. *What do we have next, Captain?”*

“Let’s give our female audience a little bit of surprise, shall we?” Handi tersenyum kecil, menginstruksikan agar *banner* besar yang sedari tadi bertengger di belakangnya dibuka.

Gulungan *banner* tersebut diturunkan oleh kru, menampilkan foto yang langsung membuat satu studio dipenuhi jeritan melengking, disusul oleh *sound system* yang menggaungkan lagu Resonance.

“AAAA… URI NAMCHINDEURIDA!!”

“OPPAA… OPPAA… SARANGHAE!”

“WAWLAAH, ATUUUY~”

“OMO, OMO, SEMALAM GUE NIKAH MUDA SAMA BUBU TAEYONG DI WATTPAD!”

“OM, POSTERNYA BUAT GUE DONG!”

Handi turut tertawa melihat mahasiswa perempuan di bangku *audience* menggila. Kameramen justru menyorot mereka selama beberapa lama dibandingkan para *host*. Beberapa kru dan mahasiswa laki-laki sampai menutup telinga di tengah kebisingan itu.

Sang *co-host* menghampiri Handi seraya tertawa. *“Fantasy, huh?* Kayaknya topik hari ini spesial banget. Dapat inspirasi dari mana nih?” tanyanya di antara musik yang menggelegar.

Sudut mulut Handi berkedut menahan senyum. “Pengin aja.”

***

“UDA, KURANG AJAR! MALAH DIJADIIN BAHAN!”

Maudy mengganti saluran televisi dan melempar *remote* ke sofa. Ia lanjut melakukan *stretching* kaki di atas yoga *mat* dengan wajah merah, antara kesal dan malu.

“Jangan sampai gue doain lo dihujat netijen lagi, Han So Hee!” umpatnya geram.

Sementara itu, Sinta hanya bisa terheran melihat atasannya melakukan olahraga yoga di depan televisi dengan mengomel-ngomel alih-alih untuk relaksasi.

***

-bersambung-

Sozz lamaa, tadinya mau upload cepet tapi kepikiran kayanya bagus kalo ditambah ini dan itu😁😁 yang mau koreksi apapun, komen aja ya, this story will undergo revision anyway😄dan aku menyadari lagi rame bgt mirror web ya? Just wanna let you know, kalo kalian baca atau bahkan ngeklik-klik sesuatu di mirror web tsb, device kalian berpotensi tinggi untuk kena malware (apalagi kalo ada ads-nya segala). Apa itu malware? Yaitu virus. Dan tentu

ga langsung ketahuan, tapi biasanya ada kalo kalian scan device. So, hati-hati banget. Baca dari Wattpad aja ya :) (info credit: @/SuperSuspicious on wattpad) **Terima kasih tidak menjadi silent reader.xx**

36. Berdua Bersama

It's been so long. Sejak insiden wartawan gadungan beberapa waktu silam, Handi hanya mengurusi progres intervensi klien yang masih berjalan dan urusan terkait klien korporat, mengurangi kuota *appointment* klien baru, dan tak lagi menerima konsultasi di luar ruangan dibandingkan mengambil risiko, bahkan tidak melalui *video call—well*, siapa yang tahu jika nanti ia dijebak datang ke tempat penuh kamera tersembunyi atau *video call*-nya direkam tanpa izin?

Kini ia mencoba membuka diri kembali. Ia memiliki janji dengan seorang klien di Queens Head Kemang. Syukurlah, tak banyak pengunjung di Senin siang seperti ini. Hanya ada beberapa lelaki seusianya yang tampaknya sedang makan siangselang beberapa meja darinya.

Handi menangkap seorang perempuan muda berpakaian serba biru memasuki area *dining* Queens Head. Perempuan itu mengedarkan pandangan, hingga pandangannya bertemu dengan Handi di area *alley* paling kanan. *And as usual*, senyuman menawan dan bersahabat Handi terulas untuk membangun *rapport* yang baik. Handi berdiri, mengulurkan tangannya ramah.

"Hai," sapanya, disusul dengan perkenalan diri. "Saya Handi."

"Maaf, saya terlambat…" Intonasi perempuan itu terdengar rendah, jabatan tangannya cenderung lemah.

"It's alright. Saya juga baru datang." Handi tersenyum, mengulurkan tangannya ke bangku di hadapannya. *"Please. Have a seat."*

Ketika perempuan itu menarik kursi, Handi kembali mendudukkan dirinya. Handi sengaja menempatkannya duduk membelakangi orang-orang. Hal itu bertujuan untuk menjaga privasi klien dan agar klien tak enggan mengekspresikan dirinya. *Waitress* datang memberikan menu. Handi cukup memesan *earl grey* karena belum lapar, sementara kliennya memesan *roasted lamb leg* dan *lemon squash.*

Handi membaca sekilas berkas data diri beserta beberapa informasi awal yang diberikan sang klien melalui *email*. *Guess it's not a major case*, hanya permasalahan sehari-hari. *To sum it up, an unfinished business that leads to guilty feeling.* Ia melirik Audemarsnya yang menunjukkan pukul satu siang. *It's 50 minutes from now then.*

"Lagi sibuk apa sekarang?" tanya Handi berbasa-basi, menjaga *eye contact* sebagai bagian dari *attending behavior.*

"Kerja," jawab perempuan itu, masih dengan nada pelan. "MUA."

Handi memanggut-manggut. "Kita sama-sama berhubungan dengan banyak orang." Ia tersenyum.

Perempuan di hadapannya menatap Handi dengan hati-hati. "Mas… enggak ingat saya ya?"

"Hm?"

"Mas lupa sama saya?"

Pertanyaan yang terdengar takut-takut itu membuat kedua alis Handi bertaut bingung.

"Ini saya," ucapnya. "Dian, MUA lama Uya…"

Disebutnya nama sang kekasih membuat kening Handi mengendur. Senyumnya pudar. Handi memandanginya dengan seksama, mengingat-ingat wajah yang sudah lama sekali tak ia lihat. *Well*, ya… sepertinya ia mengingatnya sekarang. Sebenarnya Handi tak sering bertemu Dian sesering ia bertemu Delani dan Sinta, hanya pernah dua kali, saat Maudy menjadi bintang tamu PsyLife dan terakhir adalah persiapan *premiere* beberapa waktu silam.

"Saya bukan mau konsultasi kok…" Dian tertunduk melihat kedua tangannya. "Cuma mau minta maaf secara personal dibandingkan video permintaan maaf doang…"

Tatapan Dian tak menentu. Tangannya tanpa sadar mengelupas kulit di sekitar kuku ibu jarinya.

"Waktu itu saya lihat Uya muntah-muntah sebelum *take*. Kebetulan berita Uya sama Mas jadian emang lagi *hot topic*, jadi saya enggak pikir panjang waktu iseng nulis-nulis di

sosmed meskipun belum tahu benar atau salah." Ia menyempatkan melihat Handi dengan takut-takut. "Mungkin udah kebiasaan…"

Berita menghamili orang lain yang tersebar ke satu Indonesia adalah sesuatu yang tak pernah Handi bayangkan akan terjadi padanya. Handi masih ingat sekali bisikkan-bisikkan tak mengenakan yang ia dengar di lobi rumah sakit, serta komentar-komentar tak pantas yang menjelek-jelekkan keluarganya. Itu baru satu berita, karena setelahnya, lahirlah berita-berita lain yang sengaja mem-*framing* buruk dirinya dan Maudy.

Handi masih diam mendengarkannya bicara. Permintaan maaf itu terinterupsi oleh kedatangan *waitress* yang mengantarkan makanan. Jangankan memesan makanan seperti Dian, untuk meminum *earl grey*-nya saja Handi tiba-tiba hilang selera. Ketika *waitress* pergi, Dian kembali melanjutkan.

"Jujur, mungkin kalau Mas enggak berbaik hati cabut laporannya, saya dan yang lain udah ramai-ramai masuk bui karena UU ITE. Uya aja enggak mau pakai saya lagi sekarang, padahal *income* paling gede dari dia…" Kedua mata Dian, beserta sudut mulutnya, tampak turun. Entah ada berapa orang lagi yang terkena kasus seperti dirinya, yang pasti adalah Handi masih memiliki sedikit rasa iba untuk tak menjebloskan berpuluh-puluh orang yang, *let's say,* terkena sial karena ujarannya berhasil tertangkap *screenshot*, ke penjara.

"Kamu sadar apa imbas dari perilaku kamu?" Handi membuka suara untuk pertama kali. "Nama saya dan Maudya dicap buruk di mata publik. Bahkan setelahnya kami tetap mendapat *framing* negatif."

Handi menatapnya lurus. Embusan napas kecil terlontar beberapa kali agar ia tetap tenang.

"Jangan kamu telan mentah-mentah semua yang kamu dengar, jangan kamu membuat kesimpulan sendiri tanpa tahu kebenarannya, dan jangan kamu sebarkan hal itu atas dasar kesimpulan yang kamu buat. Sebelum kamu tahu kebenarannya, lebih baik kamu diam dibandingkan melakukan sesuatu yang justru dapat menyakiti hati orang lain."

Handi tak mengalihkan pandangannya ke manapun.

“Kamu masih beruntung berhadapan dengan saya. Saya enggak tahu bagaimana nasib kamu kalau hal ini terjadi kepada *public figure* lain.”

“Maaf…” cicit Dian lagi karena mendengar suara Handi yang tegas. “Kira-kira saya harus ngelakuin apa supaya Mas maafin saya? Mas mau apa? Pasti saya kasih. Saya GoFood-in mau?”

Namun raut dingin Handi yang membalasnya membuat Dian tahu bahwa tawarannya sia-sia. Dian mengatupkan mulutnya lagi.

“Dengan kamu masih bisa berada di sini seharusnya kamu tahu apa jawaban saya,” ucap Handi, masih menatap wajah takut itu. “Terima kasih kamu berbesar hati untuk meminta maaf secara pribadi. Saya apresiasi tindakan kamu. Saya harap ini terakhir kalinya kamu bersikap dengan pikiran dangkal dan menjadi pembelajaran kamu ke depannya.”

Handi berdiri dan mengeluarkan dompetnya, tak ingin berlama-lama di sini. Setelah apa yang Dian lakukan terhadapnya, dirinya yang masih berbaik hati kepada perempuan itu, rupanya ia masih tak masalah menanggung semua *bill* menu yang dipesan. Dian sendiri hanya bisa memandangi sosok Handi yang hilang di lorong menuju pintu keluar.

Handi mengembuskan napas panjang seraya menuruni tangga. Semakin banyak mobil yang terparkir di depan, termasuk Toyota Calya yang mengangkut satu geng ibu-ibu paruh baya selang satu mobil dari BMW-nya.

“Iya, itu orangnya, Bu. Yang suka ada di TV kalo hari Sabtu.”

“Itu yang baju putih? Rada beda ya aslinya?”

Bak *deja vu*, telinga Handi lagi-lagi menangkap orang lain membicarakannya.

“Saya baca di Facebook sih keluarganya berduit. Taipan minyak sama tambang.”

“Awas, Bu, nanti orangnya ngelihatin tuh.”

Embusan napas pendek terlontar. Handi tak menengok ke sumber suara, membiarkan saja namanya dan keluarganya lagi-lagi disebut oleh orang lain bersamaan dengan segala kabar yang mereka dapatkan entah dari mana—*entah benar atau tidak.*

Seraya berjalan melewati mereka, lelaki itu mengeluarkan ponselnya. Ia termenung memandangi satu kontak yang menempati urutan teratas *history call*-nya.

Jika boleh jujur, Handi sudah kebal menjadi topik perbincangan jelek orang lain. Ia memang biasa menganggapnya sebagai angin yang berlalu meski kesabarannya sempat habis—siapa yang tidak marah jika ibunya dijatuhkan begitu saja?—namun, ada satu hal yang membuatnya masih sulit memaafkan Dian sepenuhnya. Dan satu hal itu bukanlah fakta bahwa dirinya kini menjadi dipandang buruk.

Handi menempelkan ponselnya ke telinga, menunggu seseorang yang ia hubungi mengangkat telepon. Panggilannya baru dijawab setelah dering ketiga.

"Halo? Kenapa, Handi?" Suara halus Maudy menyambutnya.

Tetapi fakta bahwa Dian menyebarkan rumor di saat Maudy hampir saja terancam di ruang UGD. Handi masih ingat sekali pemandangan Maudy mengenakan selang oksigen saat ia pertama datang. Hatinya mencelos. Jika saja ia bisa, ia ingin sekali bertukar posisi dengannya. Bahkan malam hari ketika ia menjaganya di ruang VIP, perempuan itu sesekali terbangun karena harus bolak-balik kamar mandi atau berkali-kali minta dicarikan plastik untuk muntah. Handi tak habis pikir dengan semua orang yang masih bisa membicarakan hal jelek tanpa tahu kondisi Maudy sebenarnya.

"Lagi apa?" Handi bertanya halus. Senyuman tulus terulas.

"Lagi siap-siap tapping *di NET."* Handidapat mendengar suara *hairdryer* di seberang sana. "*Kenapa?"*

"Enggak."

Namun suara itu terdengar janggal di telinga Maudy. "*Kenapa?"* tanyanya sekali lagi. *"Aku enggak mau ya*

kecolongan untuk kedua kali. Ada apa, Handi?" tegasnya.

Pandangan Handi turun. Maudy masih menunggu jawabannya.

"MUA lama kamu," jawab Handi pelan. "Datang nemuin aku."

"Dian?"

"Ya."

"Serius? Ngapain lagi dia?"

"Minta maaf secara personal."

"Oh, ya?" Dari nada suaranya, Maudy terdengar tertarik dengan informasi ini. *"Terus kamu maafin?"*

Handi termenung sejenak. "Tiga per empat hati," jujurnya.

"Oh…" Intonasi Maudy berubah turun mengikuti suara Handi. *"Iya, aku ngerti…"* gumamnya. *"Udah telanjur sakit hati ya?"*

Handi menghela napas pelan. "Mungkin."

Lelaki itu menyentuh pintu mobilnya dengan masih termenung.

"Ini bukan cuma masalah personal berdua atau bertiga, tapi ngelibatin banyak orang yang tahu, Maudya. Nama aku sama kamu jadi jelek. Nama orang di sekitar kita juga terseret. Apalagi banyak orang yang mikir hal-hal buruk di saat mereka enggak tahu gimana kondisi kamu saat itu. *It still kinda annoys me recalling those days,"* lanjut Handi. "Tapi aku masih ngasih dia kesempatan. Aku cukup apresiasi inisiatifnya untuk bertemu langsung."

"Iya, iya. Aku ngerti perasaan kamu." Maudy berujar paham. "*Memaafkan belum tentu bisa ngelupain kejadiannya gitu aja."*

Handi mengangguk seraya melirik sekilas ke ibu-ibu paruh baya tadi yang repot menurunkan *stroller* anak mereka, hingga panggilan Maudy kembali mengalihkannya.

"*Handi?"*

"Hm?"

Maudy tersenyum di seberang sana. *"Sering ngeluh ke aku gini ya, Handi? Aku senang kok dengarin kamu,"* ucapnya. "*Kamu kerjanya dengarin orang mulu, kalo gitu aku aja yang dengarin kamu."*

Penuturan halus itu, disusul suara tawa pelan Maudy setelahnya, membuat kedua alis Handi terangkat samar. Senyuman hangat perlahan terulas di mulut lelaki itu.

"Yaudah, Da, kayak biasa, handphone-*ku mode avatar dulu ya sampai nanti pulang ke rumah."*

"Ya. Nanti malam aku bisa ke tempat kamu?"

"Bisa. Kebetulan kemarin aku baru belajar menu baru hasil vidcall-*an sama mama kamu. Soto padang. Kesukaan kamu juga kan?"*

Handi tersenyum. "Kabarin aja kamu udah di rumah jam berapa. Sekalian aku bawain susu beruang."

"Buat?"

"Penetral, kalo sotonya bikin orang berubah jadi *mutant."*

"Yeee, songong lo, Fachri. Udah dimasakkin juga! Awas ya nanti malam betulan ke rumah?! Ngomong sekali lagi, gue kirim voice note-*nya ke Tuan Besar Wirasesa! Enggak ada ya 'La', 'Le', 'La', 'Le' lagi!"*

Handi tertawa mendengar mode bawel Maudy setiap ia meledek masakannya. "Bercanda, Non."

Tak ada lagi hal yang perlu ia dengarkan dan pedulikan selain suara kekasihnya di telepon. Tidak satu hal pun, termasuk ibu-ibu yang sedang asyik bergosip ria yang entah menyinyirkan apa lagi tentang dirinya dan keluarganya. Handi sudah lebih dulu masuk ke mobil sebelum sempat mendengarkan mereka.

"Ganteng banget ya aslinya. Maudynya juga cantik banget, saya dulu sempat lihat waktu masih kerja di resort *bapaknya di Lombok."*

"Keponakan saya katanya sering lihat mereka berdua di SLB dekat rumah. Gosip dari perumahan sekitar situ sih, SLB-nya dibangun ulang sama mereka. Enggak heran deh kalo benar.

Tahun lalu karyawan Syah Foundation banyak yang diumrohin pakai uang pribadi sama ibunya Handi."

"Baik-baik gitu, kena fitnah mulu mereka."

"Iya, ya. Keterlaluan. Ckckck."

***

"Selamat pagi, Kawula Muda! Selamat berakhir pekan! Seperti biasa, bagi kalian yang pengin titip salam atau request *lagu favorit kalian, silakan* mention *kita di Twitter.* Tweets *beruntung yang dibacakan akan mendapat hadiah spesial dan dihubungi oleh tim via* direct message!"

"Catering udah sampai, *souvenir snacks* dan *box* makan ada sama Sinta di mobilku, paket-paket *mug jar* untuk orang tua sama guru di sopir kamu, kue masih *otw."* Maudy membacakan *list* di ponsel di antara bising suara radio.

It's her birthday. Dibandingkan merayakan ulang tahun secara besar-besaran, Maudy lagi-lagi memilih merayakannya secara *private* bersama Handi di Nusa Mulia. Tak hanya merayakannya dengan anak-anak SLB, ia juga meminta orang tua mereka untuk hadir—*well*, tentu mereka semua mau, tak setiap hari mereka bertemu artis papan atas, bukan?

Senyuman terulas selagi membaca ucapan-ucapan untuknya di media sosial. *Instastory*-nya penuh akan video tumpukkan paket dari para *brand* yang menjadikannya *ambassador* di apartemen bak hadiah Natal. Senyuman itu semakin mengembang kala ia membaca ucapan dari ibu Handi.

Mama Handi
Selamat ulang tahun, Maudy. Selamat bertambah umur, semoga kamu selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, umur yang panjang, sukses film-filmnya, sukses kariernya, semakin cantik luar dan dalam, dan tercapai harapan-harapannya. Titip salam untuk Audry dan orang tua kamu ya, Sayang. Kadonya menyusul

Kemudian ucapan itu disusul dengan kiriman video sebuah *frame* lukisan potret diri Maudy di ruang tamu rumah Handi berukuran 1,5 meter yang baru datang dari Bali. Ibu Handi sudah memesannya sejak jauh hari.

“Mama kamu lucu.” Maudy tertawa. “Beliau ngirim video lukisan aku sambil nyanyi-nyanyi. Hadiah buat Maudy katanya.”

“Besok aku antar ke rumah kamu.” Handi berkata tanpa memutus perhatian dari jalanan.

“Enggak nyangka ya kita udah setahun aja. Kayaknya aku ngelaluin lebih banyak hal selama sama kamu dibandingkan Sugiono.”

Maudy menyimpan ponsel kembali. Ia melirik Handi yang wajahnya masih saja serius menyetir dengan satu tangan.

“Jadi ingat, Chicco Jerikho dan Putri Marino pacaran tiga bulan langsung dilamar, Reino Barack sama Syahrini pacaran enggak sampai setahun langsung diajak nikah. Pantas sih. Umur udah cukup, keluarga saling kenal, bagus jeleknya udah saling tahu, *financially secure*, persiapan pendidikan anak juga udah pada ada. Tinggal buku nikah doang yang belum.”

Maudy melirik ke samping lagi, mendapati Handi sibuk mengklakson karena angkot di depannya berhenti tiba-tiba. Tiada respons hingga beberapa menit kemudian. Maudy mengerutkan sudut mulutnya. Ia akhirnya membiarkan saja suara radio memenuhi mobil.

“Hmm, Sabtu-Sabtu gini enaknya ngapain, Kawula Muda? Kondangan kali ya? Langsung aja lagu pertama, on the top of our list, here’s *Glenn Fredly, Kisah Romantis.”*

“Mengejar dirimu
Takkan ada habisnya
Membuat diriku menggila
Bila hati ini
Menjatuhkan pilihan
Apapun akan kulewati…”

“Aku punya sesuatu untuk kamu.”

Penuturan Handi di antara bising musik di radio membuat Maudy menoleh.

“Apa?”

“Di belakang. Dalam *paper bag.* Kotak merah.”

Kedua alis Maudy terangkat. “Kotak… merah?”

Handi mengangguk.

Seringai Maudy mengembang. Ia melepas sabuk pengaman dengan antusias, lalu berbalik untuk meraih *paper bag* di jok belakang. *Paper bag* tersebut pun ia buka di pangkuannya.

“Mana kotaknya?” tanyanya, mengorek-ngorek *paper bag* tersebut untuk mencari kotak kecil berwarna merah. “Warna merah atau biru nih?”

“Merah.”

“Mana? Enggak ada.”

Handi menengok sekilas. “Itu.”

“Hm?”

Maudy mengernyit. Alih-alih sebuah kotak kecil yang ia harapkan, satu-satunya kotak merah di sana memiliki ukiran huruf mandarin berwarna kuning keemasan.

“Kue keranjang?”

“Dari Khansa. Waktu itu ngerayain Imlek sama suaminya. Halal kok.”

Maudy terdiam melihat kotak itu dan wajah Handi bergantian. Raut Handi masih tak menunjukkan perubahan apapun, tetap serius menyetir di jalanan Banjir Kanal Timur yang sedang lengang. Maudy mengerutkan sudut mulutnya kecut. Ia memasukkan lagi kue itu ke *paper bag*.

“Oh.”

“Dan dengarlah sayangku
Aku mohon kau menikah denganku
Ya, hiduplah denganku
Berbagi kisah hidup berdua—”

Maudy mengganti *channel* radio Handi, kemudian bertopang dagu melihat jalanan dengan dongkol.

***

Suasana auditorium sontak riuh melihat kedatangan Maudy dan Handi. Yang dulu aula gedung lama terasa sesak

menampung sekian banyaknya anak-anak, kini mereka dapat duduk dengan nyaman bersama orang tua mereka di bangku *audience*. Banyak orang tua membidikkan ponsel untuk mengabadikan sosok yang mungkin hanya dapat mereka temui sekali, sementara pemilik acara sendiri tak sekalipun mengunggah momen *private* itu ke media sosial.

Sama seperti dulu, Maudy menikmati setiap momen di sana. Anak-anak kelas tiga ke bawah bernyanyi lagu ulang tahun kencang-kencangan meski beberapa ada yang tak bisa melafalkannya jelas, salah satu guru lagi-lagi menjadi penerjemah bahasa isyarat untuk anak-anak tuna rungu, ada pula anak-anak autis kelas satu yang tak bisa diam berjalan-jalan ke depan sampai ibunya mengejar-ngejarnya, atau bahkan bertengkar sampai saling memukul agresif, namun hal itu segera teralihkan saat Maudy mulai memotong kue yang setinggi hampir setengah dirinya. Semua menjadi mengerubunginya dengan wajah penasaran akan kue besar berwarna kuning biru tersebut. Pada akhirnya, Maudy membiarkan kue pertama langsung dibagikan kepada anak-anak.

Handi menurunkan ponselnya di tengah acara itu. Sudut mulutnya terangkat memandangi satu per satu foto yang akan menjadi *wallpaper* dan *lockscreen* barunya. *Tak akan sekalipun ia membiarkan orang lain memiliki foto-foto ini.*

“Bening ya, Mas?”

Suara Pak Adi di samping sontak membuat Handi terlonjak.

“Kalo bentukannya begitu saya juga naksir sih.” Pria itu tertawa. “Lumayan, untuk perbaikin keturunan.”

Pandangan Handi kembali kepada Maudy di kejauhan. Maudy sedang membagikan seratus lebih tumpukkan *souvenir* berupa *snacks* dan paket tempat makan baru dibantu Sinta, sementara sopirnya dan sopir Handi membantu membagikan souvenir paket *mug jar* untuk orang tua.

“Cepat bawa ke KUA, Mas, sebelum jadi rezeki orang. Bayangin *eh*, Mas, tiap pagi buka mata langsung ngelihat dewi kahyangan. Wah, coba saya masih bujang.”

Beberapa anak tampak mengajak Maudy bicara meski dengan pelafalan yang kurang jelas, namun kentara sekali perempuan itu berusaha memahaminya dan menanggapinya dengan ramah. Senyuman Handi tanpa sadar terulas. Hatinya ikut menghangat melihat pemandangan yang sama seperti saat ia pertama kali menaruh hati padanya—*as if Can't Help Falling in Love by Elvis Presley is playing loud inside.*

"Eh, Mas, disuruh foto tuh." Pak Adi membangunkannya dari lamunan.

Handi menyimpan ponselnya kembali. Ia menghampiri Maudy yang menunggunya berfoto berdua sebelum berfoto bersama anak-anak nanti. Lelaki itu merengkuhnya, sebelah tangannya tersimpan di saku. Alih-alih melihat ke arah kamera, Handi justru memandangi Maudy di samping, meneliti wajahnya yang selalu berhasil membuat Handi betah berlama-lama melihat.

Maudy menoleh karena merasa diperhatikan. Alisnya mengerut bingung. "Kenapa?"

Handi tersenyum samar. "Enggak."

***

"Souvenir-nya masih sisa tiga, Mbak." Sinta membuka plastik berisi *souvenir* yang tersisa di mobil.

Acara baru selesai siang hari. Anak-anak dan orang tua mereka sudah pulang. Yang masih memenuhi parkiran SLB saat ini hanyalah truk *catering*, Alphardnya yang tadi mengangkut *souvenir* anak-anak, dan New Defender yang dibawa sopir Handi untuk mengangkut *souvenir* orang tua hingga Handi terpaksa memarkir BMW-nya agak jauh di belokan jalan perumahan sebelah.

"Kasih ke yang lain aja, Sin."

Sinta menengok ke kanan dan kiri. Ia berakhir memberikannya kepada petugas *catering* yang sibuk memasukkan barang-barang prasmanan ke truk.

"Segini aja, Mbak?" Sopir Maudy bertanya seraya menutup bagasi.

“Iya, Pak.” Maudy berjalan ke pintu kanan yang perlahan bergeser.

“Masih ada sisa?” Handi turut mengecek mobilnya sendiri.

“Enggak ada, Mas. Tadi yang lebih dikasih ke orang tua lagi.” Sopir Handi ikut menutup bagasi.

“Yaudah, Handi. Makasih banyak ya udah ditemanin hari ini. Aku langsung pulang. Kamu langsung ke studio kan?” Maudy hendak masuk ke mobil.

“Tunggu,” panggil Handi sebelum mereka berpisah. “*Charger* kamu ketinggalan di mobilku.”

“Hm?”

“Kamu tadi nge-*charge* di mobilku kan?”

“Oh, ketinggalan, ya?” Kedua alis Maudy terangkat. “Sebentar ya, Pak.” Maudy berkata kepada sopirnya, lalu pergi mengikuti Handi ke perumahan sebelah di mana mobil lelaki itu terparkir.

Seraya berjalan berdampingan di perumahan sepi, Maudy mengorek tasnya. Keningnya berkerut mendapati *charger*-nya sudah berada di tas, lebih tepatnya terselip di saku kecil dalam.

“Eh? Handi, enggak kok. Ini *charger*-ku udah—”

“Maudya.”

Handi menahan Maudy agar berhenti berjalan, membuat perempuan itu mengangkat kepalanya.

“Iya?”

Lelaki itu merogoh sakunya. “Kamu dari tadi ngasih hadiah ke orang lain, tapi kamu sendiri belum dapat hadiah.”

Handi menunduk pada tangannya sendiri.

“Untuk kamu.”

Pandangan Maudy turun kala Handi mengulurkan sebuah kotak kepadanya. Kotak itu berukuran kecil berwarna hitam elegan yang pas di genggamannya. Maudy bergeming. Ia menatap kotak itu dan wajah Handi bergantian.

Oh my… this can’t be…

Handi tersenyum samar menunggunya menerima. Butuh waktu beberapa lama hingga Maudy akhirnya menerima kotak tersebut meski ragu-ragu. Tangan perempuan itu masih berada di pinggir kotak untuk sejenak, menahan antusiasme yang meroket karena harapannya tercapai.

"Tiny, but I bet it's mighty," komentarnya. "Cartier? Tiffany&Co.?"

"Buka aja."

Senyuman manis terulas selagi membuka kotak dengan suka cita. Akan tetapi, senyum Maudy berhasil dibuat pudar mendapati semua tebakannya salah.

There's no Cartier, Tiffany&Co., nor even a Chaumet.

Sebuah kunci Mercedes.

"Barakallah fii umrik, Non," ucap Handi. "Yang lama untuk Audry aja ya?" Ia tersenyum tulus. "Mobilnya masih atas nama papa kamu karena aku pakai KTP beliau saat ngurus berkas. Nanti Teananya ditukar kalo kamu mampir ke rumah."

Sudah lama sekali Handi ingin membelikan Maudy ini sejak mendengar mobilnya harus diservis, tetapi ia tak tahu kapan momen yang pas untuk melakukannya. Untunglah ia berhubungan dekat dengan ayah Maudy, sehingga pria itu mau-mau saja saat Handi mengajaknya pergi sekaligus memberi masukkan akan seri mana yang cocok untuk Maudy.

Tak ada respons yang Handi dapatkan untuk sesaat. Maudy masih membeku menatap kunci mobil barunya. Hingga hal pertama yang keluar dari mulutnya adalah…

"Sakit jiwa…"

Maudy menggeleng pelan.

"Aku waktu itu ngomong iseng aja, Handi…"

"Tapi aku nanyanya betulan."

"Tapi dibandingkan untuk aku, uangnya bisa untuk keperluan lain."

"Untuk keperluan lain, untuk keperluan lain. Untuk kamu, ya untuk kamu."

“Kamu ngutang?” tuduhnya, tak ingin ayahnya dikejar *debt collector* hanya karena hal sepele.

“Enggak. Sebagian dividen tahun lalu.”

Maudy menatap kedua mata Handi bergantian, menerka-nerka apakah ini hanya *prank* kampungan acara televisi belaka. Namun yang terlihat di wajah Handi hanyalah ketulusan. Perempuan itu menghela napas pelan. Yang awalnya tak bisa berkata-kata, kini senyuman tipis perlahan terulas di mulutnya. Ia maju dan menarik Handi ke pelukan erat, dibalas dengan hangat oleh lelaki itu.

“Kamu tuh setiap aku ulang tahun, ada-ada aja hadiahnya,” ujarnya. “Terima kasih banyak, Handi. Padahal aku enggak pernah minta, kamu malah beliin betulan.”

Handi mengusap rambutnya. “Aku doakan kamu diberi umur panjang, dilancarkan rezeki dan semua keinginan kamu, semakin cantik wajahnya, semakin cantik hatinya. Semoga bermanfaat hadiahnya.”

“Aamiiin. Terima kasih, Uda.”

“Jangan lupa bayar pajak.”

Maudy sontak terbahak. “Kurang ajar! Bikin tagihan aku makin naik!”

“Mau ikut ke studio? Kita ke rumah papa setelah aku selesai. Kamu *test drive* langsung,” tawar Handi.

“Boleh.”

Maudy tersenyum, namun kedua alisnya sontak berjengit kala Handi setengah berjongkok di hadapannya.

“Hop on.”

Perempuan itu tergelak akan gestur tersebut. Ia memukul pundak Handi pelan. “Apaan deh? *Birthday treat* banget ceritanya?!”

“Kamu lagi sombong hari ini, enggak *napak* tanah.”

“Aku enggak senorak itu ya! Lebay!”

“Cepat. Kudanya udah siap, Non.”

“Sebentar, sebentar.”

Maudy melingkarkan tangannya di leher Handi. Ia mengatur Kate Spade-nya sedemikian rupa agar tak merepotkan tangannya, lalu naik ke punggung Handi. Setelah Maudy siap, Handi pun kembali berdiri.

“Berarti sekarang aku udah boleh ngomongin hal 30+ sama kamu kan?”

“Kayak gimana contohnya?” tantang Maudy.

Handi tersenyum sinis. “Hati-hati ketagihan kamu.”

Maudy membungkam mulut Handi dari belakang. “Sssttt… nanti aja, Da… buat kita berdua ajaaa…” bisiknya jail.

“Bercanda. Makin tua, makin mesum kamu.”

“Tua, tua… situ lebih tua ke mana-mana!”

“Aku enggak tua,” elak Handi.

“Kalo gitu bisa enggak lari sekarang? Enggak ngerti banget ya tangan udah gatal megang setir baru?” canda Maudy.

Handi terkekeh lantaran Maudy begitu antusias akan hadiah darinya.

“Pegangan.”

Maudy mengeratkan dekapannya. Handi membenarkan posisi Maudy di belakangnya terlebih dulu, kemudian lari ke mobil seperti perintahnya, membuat gelak tawa Maudy terdengar di sepanjang jalanan senyap itu—sesuatu yang tak akan pernah bisa didengar oleh bisingnya warga dunia maya dan media.

Additional note: sekali lagi teori Plato yang Maudy pelajari semasa berkuliah Fisip, bahwa jiwa dan raga tidaklah bersatu, namun khusus untuk lelaki di dekapannya, ia tahu kepala dan telinganya tidaklah bersatu.

***

“Alright, *Kawula Muda. Baru aja masuk satu* mention *lagi nih ke kita. Hmm, kayaknya dari akun bodong ya, baru aja* join *lima menit lalu. Dari @udacumapunyauya, katanya, ‘kaaak, gue lagi ulang tahun. Gue kira mau dikasih cincin lamaran*

sama cowok gue, eh malah dikasih C-Class. Dasar ngeselin. Jadi bingung kudu kesal apa senang. Request *lagu Peterpan - Ada Apa Denganmu aja lah biar si Uda peka'."*

***

JULID ZONE @julidfess · 6m
Dos! "Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok." (Q.S. Al-Hujurat: 11)
Viral Video Rayakan Ulang Tahun, Handi dan Maudy Donatur Tetap SLB? Kepsek: Sejak Tahun Lalu
Tweet
Share 0
1.673
34,3K
29,5K
TUBIR KUY @AREATUBIR · 14m
'kindims makanye coy, punya jari dijaga. Mau tuh orang psikolog kek ustad kek, lu kira kaga bisa sakit hati. Mampus kaaan nyebarin fitnah, udah ternyata salah mulu skrng jd dosa jariyah
1.365
8.623
10,8K
Tukang fitnah @tukangribut · 24m
Tau tuh siapa si suka ngefitnah
645
142
1

-bersambung-

Seperti yg ku bilang di Instagram, in case pada lupa, Anda akan melihat ending dalam dua chapter lagi😂. Then I gotta do a revision later, karena cerita yang baik adalah cerita yang selesai dulu xixixi *prawira's laugh*. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

37. Dia Punya Semua Pesona

“Bangun SLB habis berapa duit, Mas? Benaran patungan sama Maudy?”

“Bagi-bagi rezekinya enggak dimasukkin YouTube, Mas? Enggak mau balik modal dari *adsense?”*

“Di-*prank* dulu enggak, Mas, kepseknya? Masuk *trending?* Dapat plakat? Dipanggil sultan? Ada rencana *collab?”*

“Mas, enggak sekalian renov rumah saya aja, Mas?”

Rentetan pertanyaan itu selalu menyambut Handi setiap ia turun dari mobil untuk bertemu klien di luar, baik individual maupun *headquarter* klien korporat, atau bahkan saat mengisi undangan *guest speaker*. *Security* selalu meminta mereka mundur agar tak menghalangi jalannya. *Well*, memang kali ini namanya diseret dengan berita baik, tetapi tetap saja ia selalu diikuti hanya agar mau membuka mulut perihal berita yang simpang siur akibat viralnya video-video yang di-*upload* orang tua anak-anak SLB.

Yang Handi lakukan, seperti biasa, hanya diam—sesekali tersenyum samar. Lagipula apa yang harus mereka ketahui? Berapa nominal uang yang ia keluarkan? Berapa sisa setelahnya? Berapa nominal yang kekasihnya tambahkan? Apa urgensinya orang-orang tahu jika niatnya memang tulus membantu? Toh, ketulusannya itu mendatangkan nasib baik sendiri sekarang dengan memutar balik imejnya tanpa harus ia pamerkan.

“Uda… Uda… gue aja enggak tahu lo pakai ngerenovasi segala, dikira ngasih suntikkan doang tiap bulan!”

Al menggeleng pelan, iseng melihat-lihat DSM-V dari rak ruangan Handi. Ia bahkan rela mampir D’Insight malam ini setelah memiliki *full appointment* di luar hanya untuk menanyakan banyak hal kepada Handi.

“Seriusan lo patungan ngebangun sama Maudy? Udah dari lama dong?”

“Gue bangun gedung, dia ngisi furnitur dan ngelengkapin interior.” Handi berkata. Matanya tak lepas dari layar *macbook* yang menampilkan katalog *online.*

Al tersenyum miring. “Ngisi hati dan ngelengkapin hidup lo juga ya, Da?”

Handi mengangkat kepalanya. Senyuman tipis terulas—sesuatu yang dulu jarang terjadi namun kini sering tampak di wajahnya.

Al tertawa. Ia menaruh kembali buku penunjang diagnosa itu ke rak. “Gila. *The power of Maudya Wirasesa.* Uda gue yang dulu sampai nginap di D’Insight karena ogah makan malam di rumah sama cewek yang mau dijodoh-jodohin Tuan Besar Ilyas Hadiansyah dan Nyonya Elviana Idris, sekarang senyum-senyum sendiri ngomongin cewek!”

“Senyum? Enggak,” elak Handi.

“Enggak… enggak. Heh, masih ingat ye gue, Da, lo dulu udah kayak bocil yang ngacir kalo disuruh ngaji!” Al menepuk meja Handi penuh penekanan. “Saking *desperate*-nya cari tempat kabur, apartemen keisi semua, ngeronda di nih tempat dijabanin juga!”

Al ingat sekali Handi pernah memintanya datang pagi-pagi untuk membawakan (*read:* meminjam) baju formal, padahal Al memiliki janji dengan pihak dari KPAI. Di keesokan paginya itulah, tawa Al sontak membahana seantero lantai tiga melihat Handi terlelap di sofa tanpa selimut bak jomblo mengenaskan—di saat tampang dan isi dompetnya bisa menjadi modal untuk bangun di tempat tidur apartemen perempuan asing alih-alih meringkuk sendirian di ruangan luas ini.

‘Onde mande, lo nginap, Da?!’

‘Mau dijodohin lagi lo, Da?!’

‘Habis awardee *Chevening sama dokter, siape lagi?! Artis enggak sekalian?!’*

‘Alhamdulilah, Uda gue enggak nyangsang ke Kalibataaa.’

Kemudian setelah malam itu, Handi lebih memilih Le Meridien sebagai *getaway*-nya. Selain agar mendapatkan perlengkapan mandi, juga untuk menghindari komentar bawel Alkahfi.

“Gilak sih lo, Da. Padahal yang *lawyer* mantap banget kayak Maria Vania. Sampai *terbocor-bocor* tak terbendung kali lo kalo jadi sama dia.” Al terbahak kencang, memulai *man talk*-nya. “Kalo gue punya tampang kayak lo, Da, boro-boro cabut, gue pacarin sekaligus itu tiga-tiganya!”

“Ngaco.”

“Yah, but Uda will be Uda. Cewek *princess* kayak Dian Sastro lebih *wife material* dibanding gitar Spanyol ye, Da?”

“Relatif. *Marriage is not only about sex anyway.”* Handi meraih ponsel untuk mengetikkan sesuatu, melihat serius layar *macbook* bergantian.

“Si Maudy enggak ada gitu, Da, momen yang bikin pengin ngehalalin? Biasanya yang punya imej baik-baik, sekali jadi *wild* lebih bikin *bocor*.” Al terbahak-bahak lagi.

“Ada.”

“Apa?”

“Belajar masak makanan kesukaan gue dari mama, tanpa tahu makanan kesukaan gue sekarang semua masakan dia, enggak peduli apa menunya dan rasanya. Lebih minta dihalalin dibanding gitar Spanyol.” Handi menaruh ponselnya lagi setelah selesai, kemudian tersenyum tipis melihat layar *macbook.*

Al mendengus pelan. “Hadeh, capek gue ngomongin cewek sama lo. Kagak ada debunya barang sedikit itu otak. Boro-boro ke Kalibata, Khansa pakai *hot pants* di Lombok aja malah lo kainin, Da… Da.”

Ibarat yang menempati otak Al adalah The Jenner Sisters, yang ada di otak Handi adalah The Fanning Sisters.

“Ya, *but she is really, really, worth the wait.* Lo akhirnya malah dikasih Maudya Wirasesa sekarang. Udah cantik, baik, berduit. Kebangetan kalo masih nyari yang lain, Da.” Ia berjalan menghampiri Handi, sudah menduga apa yang sedang Handi lakukan. “Sekarang tugas lo cuma satu.”

Al mengusap pundaknya.

“Wife her up.”

***

“Kita putus.”

Dua kata itu terlontar dingin dari mulut Maudy. Kedua matanya menatap Handi yang sedang menyetir di sampingnya.

“Maaf, aku baru ngomong ini sekarang. Aku rasa udah enggak ada lagi alasan untuk mempertahankan hubungan kita. Kamu

ngerti kan?"

"Aku masih berusaha bertahan," ujar Handi datar, tak mengalihkan pandangan dari jalanan.

"Ya, dan aku pun masih punya banyak pilihan di luar sana. Jadi sekarang keputusan ini ada di tangan kamu," ucapnya lugas.

Handi terdiam beberapa saat. Raut wajahnya tak menunjukkan perubahan, hingga penuturan selanjutnya kembali terlontar datar dari mulutnya.

"Aku pilih untuk tetap begini."

Maudy mengepalkan kedua tangannya geram. Rahangnya mengeras hanya dengan melihat wajah datar itu. Ia mulai menghitung mundur sebelum dirinya benar-benar meledak.

Tiga… dua… satu…

"HANDI!"

Maudy berseru geregetan.

"Sini, gue kasih tahu ya, Cakep, anak mama yang paling ganteng seantero Patra Kuningan walaupun putihan Biyan."

Perempuan itu membalik naskah yang ada di pangkuannya ke halaman sebelumnya.

"Di sini kan *vibe*-nya *mellow*, kamu ngomongnya jangan datar-datar. Udah dibilang tiga kali, Udaaa!"

Rasanya Maudy tinggal sejengkal lagi dari mencubit ginjal Handi. Ia akan membintangi sebuah mini serial tiga episode berbalut iklan *provider* baru dan kehadiran Handi sama sekali tak membantunya dalam berlatih naskah.

"Kamu kan sering ngelakuin *roleplay*. Susah banget tiga kalimat gini doang?"

"Kamu tahu aku enggak terlalu suka *romance,* Maudya."

Handi menekan *brake button* di kemacetan tol Jakarta-Cikampek. Mereka sedang dalam perjalanan jauh dari Kebayoran Baru menuju Karawang di Minggu siang itu—ke San Diego Hills untuk berziarah makam ibu Maudy.

"Coba, ini enggak terlalu *cringe*." Maudy menunjukkan naskahnya lagi kepada Handi.

“Day. Ext. Taman—”

“Ya ampun, keterangan waktu sama tempat enggak usah dibaca, Sayang.” Maudy berkoar lagi menunjuk dialog. “Kamu baca yang ini.”

Handi menghela napas panjang, yang kemudian berubah menjadi senyuman sabar mendengar Maudy terus menyerocos bak Rucika bocor beberapa hari ini.

“Kamu dari kemarin ngomel-ngomelin aku terus. Kenapa? Aku ada salah?” Handi bertanya halus, melihat kekasihnya di samping dan jalanan di depan bergantian. “*Or is it your time of the month?”*

Yes, she’s currently on her period, and no, it’s not because of her period—well, oke, meski sedikit berpengaruh.

“Karena sesuatu yang pria enggak ngerti aja,” jawab Maudy sekenanya, kembali membaca-baca naskah.

“Sesuatu yang aku enggak ngerti?”

“Ya.”

“Kamu yakin?”

“Hm.”

Maudy bertopang dagu mendalami naskah, tak menyadari Handi tengah tersenyum memandanginya. Lelaki itu menggeleng pelan, mengacak rambut Maudy yang memasang wajah kusut, kemudian tak mengatakan apapun lagi dibandingkan mendapat omelan lain.

Keadaan di antara mereka hening sesaat, hanya diisi oleh lagu Bruno Mars - Marry You dari *playlist* ponsel Maudy yang sudah terputar lebih dari 15 kali selama perjalanan Pakubuwono-Karawang. Tangan Handi bahkan dipaksa menyingkir jika berani menyentuh *head unit*.

“What’s your upcoming project about?” Handi memutuskan membuka topik lain dengan sebelah tangan di kemudi.

“Kalo film, *action-romance,* tapi kayaknya enggak bakal terlalu capek. Lebih banyak sisi *romance* untuk bagianku,” jawabnya. “Terus nanti ada dua *make out scenes* sama *supporting cast* bule gitu. Udah lama juga enggak dapat *scene* itu.”

Maudy membaca naskah mini serialnya lagi. Keheningan masih menyelimuti setelah beberapa lama. Ia melirik ke samping,

mendapati raut Handi tak menunjukkan perubahan.

“Da,” panggilnya.

“Hm?”

“Dua *make out scenes*. Udah lama aku enggak dapat *scene* gitu.”

“Ya.” Handi melihat spion untuk berpindah sisi jalan. “Selamat.”

“Seproyek sama bintang JAV ketar-ketir, ciuman sama bule enggak ya, Da?” Maudy tersenyum meledek. “*Scene*-nya nyerempet kayak Uli Auliani sama Kellan Lutz di Java Heat nih.”

“Beda cerita, Non.” Handi melirik ke samping sekilas. “Lagipula kamu enggak suka bule atau blasteran. *You’d be imagining him as me anyway.”*

Maudy sontak tertawa dan memukul lengan Handi pelan. “Pede banget!”

Padahal memang iya—man, who the hell needs an overglorified bule or mix race man when this whole Uda-Uda exists?

Handi ikut tersenyum melihatnya mencair. Ia membuka jendela sebentar untuk melakukan *tap* pada gerbang tol Karawang Barat 2, lalu menutupnya lagi.

“Jangan marah-marah lagi, Maudya,” pesan Handi. “Lagipula aku enggak salah apa-apa, kenapa kamu omelin terus.”

Enggak salah apa-apa… enggak salah apa-apa. “Hm,” gumam Maudy pendek.

Memasuki area San Diego Hills, Handi melajukan mobilnya mengikuti petunjuk menuju area Al-Halim. Di bagian *semi private* lah ibu Maudy bersemayam. Sebenarnya sudah cukup lama semenjak terakhir kali Maudy datang ke sini. Dulu saat ia masih berkuliah, ia rutin mengunjungi tempat ini bersama keluarga sebelum Lebaran. Sekarang ia terlalu sibuk dan tak mengikuti kegiatan keluarganya seperti dulu.

“Ini. AyudyaKoesoemawinata.”

Maudy menunjuk salah satu kavling *semi private* kala ia berjalan di pemakaman itu. Ia menggandeng Handi untuk pergi ke sisi pusara yang agak lebih rata dibandingkan kebanyakan pemakaman.

“Assalamualaikum, Ma,” ucap Maudy halus, setengah berjongkok untuk menyentuh nisan ibunya. “Nih, Maudy datang bawa teman sekarang. Ini namanya Handi, Handi Fachriansyah.” Ia mengusap pundak Handi. “Pacar Maudy. Kerjanya jadi cenayang, makanya duitnya banyak, hasil jaga lilin.”

“Ngaco kamu.”

Maudy tertawa. “Enggak, kerjanya jadi artis kok. Hobinya putar duit jadi duit,” guraunya. “Handi ini laki-laki baik, Ma. Papa langsung suka dan nyambung dari pertama ketemu. Sekarang justru udah dianggap kayak anak sendiri. Kalo aja mama ketemu langsung, pasti mama juga bakal langsung suka sama Handi. Kayak mamanya Handi sayang sama Maudy.”

Ia menoleh dan tersenyum penuh arti kepada Handi, yang sedang tersenyum di sampingnya.

“Handi ini juga banyak bantu Audry lho, Ma. Kayaknya sama Handi doang Audry mau luluh,” lanjutnya. “Eh, udah lama juga Audry enggak ke sini. Harusnya kita ngajak Audry juga ya, Da?”

Handi mengangguk. “Kapan-kapan kita ke sini lagi.”

Maudy tersenyum dan kembali mengelus nisan ibunya. Handi menatap perempuan itu beberapa lama.

“Maudya, kamu…” Lelaki itu berkata dengan nada lebih serius. “Tahu bagaimana rasanya ditinggal oleh mama kamu. Sekarang kamu banyak kasih perhatian ke Audry ya?” pintanya.

Maudy menoleh padanya.

“Audry anak baik. Yang dia butuhkan hanya *support* kamu dan kehadiran kamu. Kamu pun tahu, seberapa keras kami berusaha membantu mengubah seseorang, seberapa banyak kamu membawa dia ke profesional yang berbeda-beda, semua hasilnya akan sia-sia kalau tidak ada niat untuk berubah dari orang itu sendiri. *Instead of an advisor, we’re more like a mirror. We help them look into themselves and help them find the best ways to resolve their problems.”*

Handi berkata tanpa memutus pandangan darinya, tanpa mengungkapkan apa yang sebenarnya Audry rasakan. *Something that only he and Audry know.* Sesuatu yang Handi sudah berjanji bahwa *‘walls can’t talk’* kepada Audry. *Confidentiality must be kept, even after all her sessions ended months ago.*

“Dan melihat perkembangan adik kamu yang jauh lebih baik sekarang, kamu paham artinya. Aku yakin itu enggak lepas dari dukungan kamu sebagai kakaknya. Aku senang ngelihat hubungan kamu dan adik kamu jauh lebih baik sekarang dibandingkan dulu,” ucap Handi. “Tetap kayak begini ya, Non?” pesannya.

Maudy mengulas senyum tulus mendengar nasihat Handi. Ia mengangguk, yang lantas dibalas dengan senyuman juga oleh Handi. Mereka melakukan doa sebentar, kemudian berlanjut menaburkan seplastik besar bunga yang sudah dibawa sejak dari Jakarta.

“Omong-omong,” Maudy menoleh kepada Handi. “Kenapa kamu tiba-tiba minta pergi ke makam mamaku, Handi?”

Maudy sebenarnya ingin bersantai di rumah saja hari ini, tetapi semalam Handi tiba-tiba mengajaknya untuk pergi ke San Diego Hills.

Handi meliriknya sekilas “Belum pernah kenalan sama mama kamu aja,” jawabnya singkat.

“Hmm.” Maudy mengangguk-angguk.

Handi meliriknya sekali lagi. “*She was really beautiful,”* komentarnya. *“You’re like the carbon copy of her.”*

Maudy tersenyum. “Banyak yang bilang gitu. Aku mirip mama, Audry mirip papa.”

Handi melipat plastik besar yang telah kosong. Ia menunggu Maudy selesai berlama-lama berada di samping sang ibu. Perempuan itu mengatur bunga-bunga di pusara agar tak terlalu berantakan, lalu berdiri lagi.

“Handi, kamu enggak mau ngomong apa gitu ke mama sebelum pulang?”

Handi menatap Maudy untuk sesaat, lalu berpindah memandangi nisan ibu Maudy lama. Dilihatnya dalam-dalam nisan itu, namun tak ada satupun kata yang terucap—*setidaknya tidak terucap melalui mulut.* Yang akhirnya keluar dari mulutnya adalah…

“Maudya enggak bisa masak, Tante.”

Dan penuturan itu membuat senyum Maudy pudar.

“Waktu kuliah katanya lebih senang beli, akhirnya sekarang—”

“Handi!” Maudy memelototinya. “Tarik lagi enggak?! Udah *improve* dibilang!”

Tangannya mencengkram lengan Handi garang penuh ancaman.

“Maudya, dilihatin mama kamu itu!” seru Handi galak, menyingkirkan tangan Maudy.

“MAA… HANDI BANDEL NIH, MAA. UYA DIISENGIN MULU.”

Handi lagi-lagi tertawa saat Maudy tetap mendesaknya dengan mulut tak henti mengomel. Pada akhirnya, ia mengalah dan membiarkan Maudy menang.

“Ya, Maudya terus belajar sama mama. *She’s getting better.”*

***

“Tumben ngajak jalan.”

Maudy berkata sedetik ia membuka pintu kaca. Ayah Maudy sudah lebih dulu *tee-off* di *driving range* VIP Senayan National Golf Club. Pria itu memang mengajak anak tertuanya untuk melakukan *driving* sejak dua hari lalu, namun Maudy baru memiliki waktu luang malam ini.

“Udah lama kita enggak main berdua.” Pria itu berkata, beralih mengambil *hybrid* Callaway.

Maudy mengenakan sarung tangannya, kemudian mengeluarkan *driver* TaylorMade khusus perempuan miliknya yang sudah lama tak digunakan. “Ada apa, Pa?”

“Papa mau nanya aja sama kamu.” Ayah Maudy bersedekap melihat anaknya hendak bergantian main. “Menurut kamu, gimana Handi itu?”

Disebutnya nama Handi membuat Maudy spontan memutar kedua matanya bosan. “Katanya udah lama kita enggak main, tapi malah ngomongin anak orang lain.”

“Jawab aja lah kamu.” Pria itu meliriknya sekilas. “Sama si anak Columbia yang dikejar monyet itu, lebih baik mana?”

“Jauh banget. Kayak langit sama inti bumi. Lagian enggak usahlah ngomongin dia. Udah bahagia juga dia jadi juragan lele.”

Perempuan itu bersiap di posisinya saat bola keluar dari *auto-tee machine*. Ia terfokus sejenak pada bolanya, kemudian mengayun

stiknya untuk melakukan *tee-off*. Bola itu pun melambung jauh dan jatuh di jaring-jaring *driving range.*

“Papa mau dengar gimana kamu naksir Handi.” Ayah Maudy berkata seraya mengatur ketinggian *tee* di mesin. “Apa yang membuat kamu tertarik sama dia?”

“Hm, tertarik…” Maudy bergumam. Tangannya bertumpu pada stiknya. “Magnetnya kencang banget, Pa. Dia itu tipe laki-laki yang dilihat sekali kurang puas, harus dua kali nengok,” jujurnya.

Bukan tanpa alasan ia selalu mengikuti sosok Handi sampai hilang dari pandangan. Pertama kali adalah saat lelaki itu pergi lebih dulu hingga meninggalkan dompetnya, kedua saat ia melihat Handi memiliki janji dengan Khansa, ketiga saat ia tak sengaja menyetel episode perdana PsyLife, keempat saat ia melihat Handi datang ke K22 *bar*, kelima, keenam, ketujuh… dan seterusnya hingga puncaknya adalah saat ia mencekik Jepri yang kurang ajar memperjelas ketertarikannya kepada Handi.

“Charming.” Maudy mengatupkan mulutnya menahan senyum, entah kenapa tiba-tiba merindukan lelaki itu. “Tapi kalo jatuh cinta… *maybe because he’s full of surprises?* Maksudnyabanyak hal tentang Handi yang bikin penasaran untuk kenal lebih jauh. *You do know that he is a donor of a school for students with special needs,* tapi Handi enggak pernah ngomong apa-apa awalnya.”

Ayah Maudy terdiam sejenak untuk melakukan *swing* dengan stik yang sama. Ia melakukan ayunan ringan beberapa kali, sebelum akhirnya memukul bola golf dengan *hybrid* Callaway-nya. Pria itu tetap pada posisinya dengan stik terarah ke belakang. Setelah melihat di mana bola jatuh, barulah ia berbalik menghadap Maudy.

“Ada lagi?” tanyanya.

“Lempeng. Handi itu lurus banget, Pa. *Well, he is playful sometimes*. Dia juga ramah ke orang lain kalo menyangkut profesionalitas. Tapi prinsip hidupnya itu… lempeng.”

Maudy membayangkan sebanyak apa tawaran *endorsement* dan *offer* berkecimpung di dunia perfilman yang diabaikan oleh Handi di *email*-nya, di saat artis dadakan lain sudah kalap mengepos Instastory titik-titik, memasang *contact person* di bio, muncul di

channel Youtube sana-sini, dan dengan bangganya melabeli diri 'sultan'. Alasannya sederhana: tak tertarik.

Jangan lupakan momen Handi melakukan *love shot* dengan Soraya yang sudah berlalu lama. *Lord*, jika saja keterpanaan Maudy akan kehadiran Handi kalah dengan lucunya momen itu, ia mungkin sudah terbahak-bahak berdua dengan Farras menertawakan Handi. *For real tho, love shot...* dengan air teh… di bar, di hadapan para artis pula, dengan alasan sederhana *'I don't drink'* di saat perawakannya bak tipe laki-laki yang mengundang untuk ditempeli perempuan di kelab-kelab Jakarta.

Dan juga, Maudy harus membuang tipe idaman Zayn Malik-nya ke laut karena Handinya itu bak utara dan selatan dengan si *British-Pakistani hottie.*

Ngerokok dan alkohol enggak, tapi ciuman tetap jalan and he's the best kisser that ever existed. *HAHAHA.* Maudy menahan tawa atas pemikirannya sendiri, mengingat semua memori di sofa apartemennya dan sofa rumah lelaki itu.

"Lurus banget lah orangnya," ungkapnya. "Tapi sebenarnya Handi itu *caring* banget, Pa. Sering nelepon untuk ngecek, selalu nemenin kalo sakit, keluarganya juga baik, apalagi mamanya. Dikirain, mama Handi bakal marah karena pacar anaknya enggak jago masak, ternyata malah diajarin." Ia tersenyum, memandangi gedung-gedung pencakar langit Jakarta di malam hari. "Dan Handi pun mau aja dijadiin *tester* mulu. Enak, enggak enak, selalu dihabisin."

Entah sudah berapa kali Maudy tersenyum tak enak hati setiap melihat raut aneh Handi yang mencicipi masakannya. Meski begitu, piring lelaki itu selalu bersih setelah makan.

"Ada lagi?"

"Dia juga sayang sama Audry. Sering bantu Audry kalo butuh." Maudy menoleh kepada ayahnya. *"A future family man, perhaps?"*

"Ada yang lain lagi?"

"Apaan sih, Pa? Yang lain gimana lagi?" Maudy mengernyit aneh lantaran sang ayah terus saja bertanya tentang Handi.

"Yo, *ndak* tahu kok tanya Papa. *Wong* kamu yang lebih kenal Handi," sergah ayah Maudy dengan nada tajamnya yang khas.

“Well, he definitely has some bad traits and flaws as well.” Maudy beralih mengambil *iron.* “Ibarat Uya gas, Handi remnya. Handi harus digas dulu baru ngomong, Uya harus direm biar enggak kebablasan,” paparnya, memenuhi pertanyaan sang ayah.

Ibarat kendaraan, Handi itu lurus, beloknya kalo insecure *sama the one and only Alfarras Ranma, beloknya dengan tajam pula sampai menjebol pembatas jalan dan masuk ke jurang Indosiar,* tambah Maudy dalam hati.

Niat tulus yang justru menjadi bumerang itu menyerang Handi tepat sasaran di titik terlemahnya, ditambah *pressure* sana-sini dari media, berhasil membuat Handi Fachriansyah meledak. *Fortunately, he immediately sought for fellow professional’s help realizing that that wasn’t something he could solve by himself.*

“Jadi, mau kamu nikah sama dia?” Ayah Maudy melontarkan pertanyaan terakhirnya.

“I never imagine anyone else taking his place as the groom,” jawab Maudy. *“Of course, I do.”*

Maudy melakukan *swing* dengan *iron*-nya, sementara sang ayah di belakang mengangguk mengerti. Pria itu menyandarkan *hybrid*-nya ke pintu kaca.

“Sini kamu.”

Maudy menoleh. Ia menghampiri sang ayah meski tak tahu untuk apa.

Sedetik kemudian, dirinya berhasil dibuat tercekat saat ayahnya mencium keningnya.

Tangan pria itu mengusap penuh sayang rambut Maudy yang terikat *high ponytail*, kemudian menangkup wajahnya yang bagai pinang dibelah dua dengan mendiang ibunya.

“Kamu tahu kan kalo Papa sebenarnya sayang sama kamu?”

Pertama kalinya setelah sekian lama, senyuman tulus terulas di wajah pria itu untuk anak tertuanya. Ayah Maudy menepuk pundak Maudy pelan, sebelum lanjut berucap.

“Papa restuin kamu nikah sama Handi.”

Maudy menatap kedua mata ayahnya bergantian. Melihat senyuman itu, membuat Maudy ikut tersenyum lembut. Ia pun membawa sang ayah ke pelukannya, membiarkan pria itu

mengusap kepalanya selagi Maudy mengistirahatkan dagu di pundaknya, mengulang memori dulu saat ia masih balita di gendongan sang ayah.

Additional note: Semua restu yang didapat ini dan tidak sedikit pun sang calon mempelai pria peka, membuat Maudy tiba-tiba gatal ingin menggigit pundak ayahnya.

-bersambung-

Haloooo maaf ya lamaa, salahin buku 700 halaman yg seru banget ku baca 😂 😂 dan aku rehat bentar takut gaya penulisannya kecampur (review buku tsb boleh cek goodreadsku). Just wanna deliver a **good news**, aku baru nyadar kalo di-endingkan di next chapter berarti ada 38 chapter, dan berterima kasihlah kepada para voters di Instagram, aku tambahkan dua chapter supaya pas **40 chapter + epilog**□□sebenernya kalo dari inti besar plotline bisa dibilang udh end, tapi perintilannya itu yg masih nyisa.

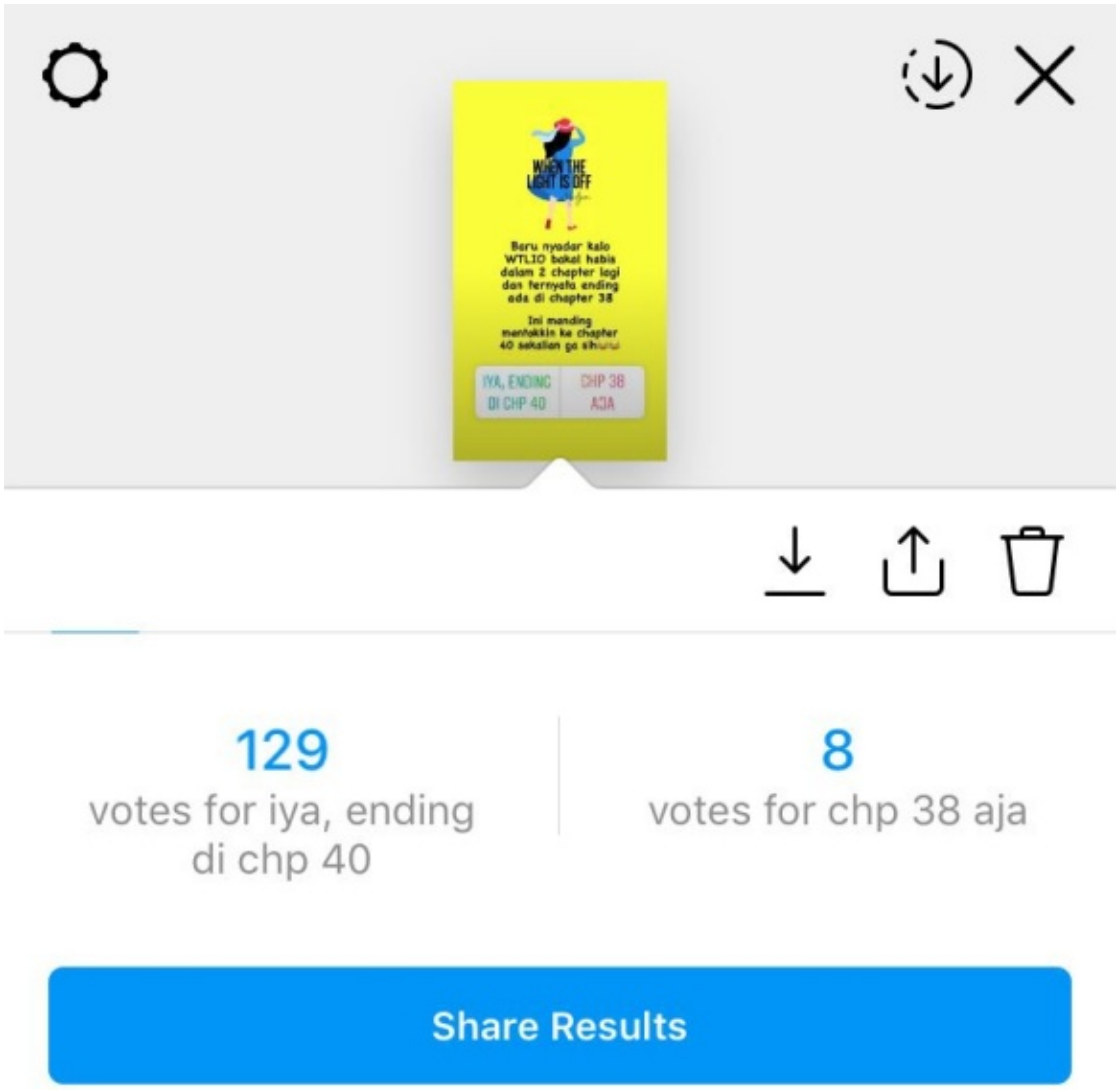
WHEN THE LIGHT IS OFF
Baru nyadar kalo WTLIO bakal habis dalam 2 chapter lagi dan ternyata ending ada di chapter 38
Ini mending mentokkin ke chapter 40 sekalian ga sih
IYA, ENDING DI CHP 40
CHP 38 AJA
129
votes for iya, ending di chp 40
8
votes for chp 38 aja
Share Results

As usual sejak chapter awal, yg koreksi/kritik membangun langsung komen aja ya, this story will undergo revision anyway *perjalananku dgn cerita ini nyatanya msh panjang hiks*. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

38. Teman Hidup

Handi Fachriansyah
Selesai Gucci bisa aku jemput? Aku reservasi pod dining *di Fairmont.*

Maudya Wirasesa
Boleh. Tumben ngajak *dinner*.

Maudy memasukkan ponselnya ke tas setelah mengecek pesan masuk dari Handi. Ia berjalan di Plaza Indonesia bersama stafnya didampingi *security* menuju Gucci *store* untuk memenuhi undangan *event launching* Gucci *new collection*. Cukup ramai area Gucci oleh undangan acara tersebut. Beberapa *public figure* lain sedang berfoto berlatar logo Gucci mengenakan *outfit* Gucci *from head to toe*.

Nama Maudy sudah berada di *list* tamu VIP. Ia turut diambil fotonya sejenak, berpose bersama *Dionysus*-nya di depan *midi dress*-nya. Setelah sudah, ia beralih menyapa beberapa kenalan yang ia kenal baik di antara semua undangan di sana. Pegawai berkeliling membawa *lemon squash*, yang lantas Maudy ambil satu sembari mengobrol secara *circle* di salah satu sudut.

Semuanya normal. Tipikal *event* sosial biasa yang sering ia datangi. Maudy tersenyum mendengar berbagai cerita yang dilontarkan, mulai dari *proposal* di kapal pesiar sampai dua *baby shower* yang rencananya akan diadakan berdekatan. Ia sesekali menimbrung dan tertawa seraya menghabiskan *lemon squash*-nya. Ketika minumannya habis, pandangannya mengedar mencari pegawai yang berkeliling untuk menambah lagi—hingga matanya berhenti pada seorang tamu VIP lain di kejauhan yang lebih dulu mendapati kehadirannya.

Seorang perempuan berambut coklat yang sudah lama sekali tak ia lihat—Soraya Azalia.

Sama seperti Maudy, Soraya teralihkan dari pembicaraannya bersama teman-teman. Mereka saling tatap beberapa saat, ibarat dunia sekitar hanyalah abu-abu dan sosok yang ditatap itu adalah satu-satunya yang berwarna. Maudy lebih dulu memutus kontak itu untuk lanjut mengobrol dengan teman-

temannya, tak terlalu menghiraukan kehadiran Soraya di tempat yang sama. Namun saat itu ia tahu, interaksinya dengan Soraya malam ini tak akan hanya sebatas bersitatap.

***

Setelah keluar dari bilik, Maudy mencuci tangannya di wastafel. Ia melihat refleksinya di cermin yang masih terlihat baik meskipun acara telah bergulir cukup lama. Maudy membuka tasnya untuk memoles kembali bibirnya dengan Givenchy *velvet.* Di saat yang sama, satu bilik lain terbuka.

Soraya keluar dari sana setelah menyelesaikan urusannya. Perempuan itu hendak menutup pintu bilik dengan kasual hingga kedua alisnya terangkat samar mendapati sosok Maudy. Maudy sendiri hanya melihatnya sekilas di cermin, tak bereaksi lebih lanjut.

Soraya bergeming beberapa sesaat, sebelum melanjutkan mencuci tangan selisih satu wastafel dari Maudy. Matanya tertuju ke kedua tangannya yang bersabun, namun siapapun dapat melihat bahwa pikirannya tak di sana. Kentara sekali dari caranya mencuri pandang pada refleksi Maudy di cermin. Soraya turut membuka tasnya untuk memoles kembali riasannya.

"You've been good?"

Suara Maudy yang selalu lebih dulu memecah keheningan. Maudy bertanya tanpa menoleh. Perempuan berambut coklat di sampingnya melihatnya lagi melalui cermin.

"Ya," jawab Soraya pendek. Intonasinya cenderung rendah, tatapannya sedikit tak menentu tertuju padanya—entah kenapa kini sesuatu yang peka Maudy perhatikan semenjak memacari Handi.

"How is it going with you two?" Maudy mengecek refleksinya di cermin sekali lagi.

"He's…" Nada yang sama kembali terlontar dari mulut Soraya. *"Fine."*

Dan jawaban yang hanya merujuk kepada Farras itu tak luput dari perhatian Maudy. Maudy balas menatapnya melalui cermin.

Interaksi mereka terinterupsi begitu seorang nenek keluar dari bilik toilet. Nenek tersebut mencuci tangannya untuk sejenak, kemudian keluar dari toilet—meninggalkan mereka berdua kembali di sana.

Soraya masih memerhatikan Maudy dalam diam. "*You know,"* ia bergantian memecah keheningan. "*He did fall out of love with you."*

Pandangan perempuan berambut coklat itu turun ke *lipstick* Dior merah menyalanya. *Lipstick* Soraya telah dibuka, namun ia tak kunjung menggunakannya.

"But that doesn't mean he fell for me just as much as he did with you…"

Dan penuturan itu membuat kedua alis Maudy terangkat samar.

"*I'm sorry,"* ucapnya sungguh-sungguh. *"For being such a bitch to my best friend all this time."*

Soraya mengangkat kepalanya untuk menatap Maudy langsung.

"Gue tahu semua penjelasan gue hanya akan terdengar seperti *excuse, but I don't have any further explanation,"* ia berkata pelan. *"Everything I did was wrong, and I truly am sorry, Ya—for all of it."*

Maudy tetap diam mendengarkannya, bahkan ketika Soraya mengembuskan napas panjang penuh kecewa.

"We've called it off months ago," lanjutnya. *"Well,* he *called it off, actually—right after the sex tape leaked.* Bahkan gue enggak yakin dia ada niat untuk serius setelah kalian berdua putus."

Raut Soraya menyiratkan kejujuran, termasuk ketika ia mengucapkan permintaan maafnya, mungkin telah melewati banyak hal yang Maudy tak tahu apa saja karena ia benar-benar tak ingin mendengar apapun lagi tentang mereka. Jika mengulas balik, setelah berpisah pun lelaki itu masih berusaha mendekatinya kembali dengan menjadikannya *ambassador*, bahkan masih bersikap sok peduli hingga sengaja memanas-

manasi Handi. Farras yang memilih berpaling, Farras jugalah yang membuangnya begitu saja.

"Logically, you should've known not to date a cheater." Maudy kembali membuka suara. "Siapa yang tahu kalo lo hanya jadi pelampiasan atas apa yang enggak dia dapat dari gue," ucapnya pelan, cenderung halus.

Soraya tak berkata apapun di tempatnya. Maudy mengembuskan napas pendek dan membereskan tasnya untuk bersiap pergi. Ia berhenti sejenak di belakang Soraya untuk mengusap pundaknya, menatap refleksi perempuan berambut coklat itu di cermin dengan sendu.

"I truly am sorry for attacking you as well," ucap Maudy tulus. "Gue udah maafin lo dari lama, Ya, tapi terima kasih banyak lo berbesar hati untuk meminta maaf secara langsung."

Seulas senyum tipis Maudy berikan.

"Maybe he's not the key that you're looking for," lanjutnya. *"But I'm sure there's someone out there who will truly love you, and regardless of the whole world being against him, he's willing to do anything just to be with you."*

Mereka saling tatap melalui cermin. Tak ada yang berbicara di antara mereka untuk sesaat, hingga Soraya turut membalasnya dengan senyuman tipis.

***

Percakapannya dengan Soraya masih terngiang hingga kini. Mulai dari apa yang perempuan itu ungkapkan, hingga adanya perasaan asing karena mereka sudah lama tak berbicara secara baik-baik. Mungkin dirinya beberapa tahun lalu tak akan menduga bahwa suatu hari nanti, ia akan merasa bersyukur karena tak lagi bersanding dengan Farras.

Maudy mendapati mobil BMW yang dikenalinya di area *drop off* Plaza Indonesia untuk menjemputnya. *Mungkin juga dirinya beberapa tahun lalu juga tak akan menduga bahwa suatu hari nanti, perasaan membuncah yang bertahun-tahun ia rasakan kepada Farras, justru berkali-kali lipat ia rasakan kepada lelaki lain.*

Handi menoleh sekilas dari kesibukannya bermain ponsel. “Udah selesai?” tanyanya datar.

“Iya.”

Maudy menutup pintu dan memakai sabuk pengaman. Handi menaruh ponselnya. Ia hendak melihat spion luar bersiap untuk jalan ketika merasa diperhatikan. Maudy rupanya tengah memandanginya dengan tersenyum.

“Kenapa?” tanya Handi lagi datar.

“Enggak,” perempuan itu menjawab, masih tersenyum.

Handi melihatnya dengan seksama, kemudian hanya menggeleng karena tak ingin memusingkannya. Hal itu justru membuat Maudy berubah tertawa karena sang ‘lelaki lain’ yang dimaksud justru seseorang yang lurus bak jalan tol.

“Tadi aku ketemu Soraya. *We talked briefly*.” Maudy memulai topik pembicaraan. “Dia… minta maaf sama aku.”

“Oh, ya?” Handi menoleh sekilas, meski rautnya tak menunjukkan banyak perubahan.

“They’ve apparently broken up,” ungkap Maudy. “Ayas yang mutusin Aya, tepat setelah *sex tape* mereka bocor.”

Handi mengangguk mengerti, tak terlalu kaget. “Itu *common issue* yang sering aku temuin sebenarnya.”

Maudy teringat kembali ucapan Soraya, *‘he did fall out of love with you, but that doesn’t mean he fell for me just as much as he did with you’*. Di saat lelaki itu sudah mendapatkan sang pilihan kedua, perasaannya rupanya masih tak cukup dan justru ingin kembali menginginkan pilihan pertama. *Such a dick.*

“Tapi *at least* Ayas akhirnya ngerasain juga diinjak sana-sini. Kamu tahu? Dia itu dulu lumayan takut sama fans aku dan Ragil. Sekarang akhirnya kena juga diinjak karena *sex tape* dia sendiri, *instead of dating Maudya Wirasesa.* Satu Indonesia pula, bukan bocil lagi.” Sudut mulut Maudy terangkat samar, kemudian menoleh kepada Handi. “Yang kena serangan bocil malah kamu ya?” Ia terkekeh.

“Remaja memang begitu, Maudya. Belum bisa melihat dua sudut pandang. Yang mereka pikir, aku cuma selalu jadi tokoh jahat yang hadir di tengah cerita kamu dan Ragil, dan menghancurkan fantasi mereka tentang kalian.”

“Ya, seenggaknya kamu bukan tipe orang yang terlalu mikirin kata orang lain.” Maudy tersenyum. Tangannya mengusap pundak Handi untuk memberi kekuatan. *“Keep strong* ya, Udaku sayang, udah ditempa sana-sini ngalahin Lembah Tidar kan? Gimana? Kenyang?”

“Pengin muntah.”

Kalimat yang diucapkan secara datar itu spontan membuat Maudy tergelak lagi. Ia mendorong halus pipi Handi. Lelaki itu, meskipun tak kentara, turut tersenyum melihat kekasihnya tertawa.

“Kayaknya aku juga jadi ketularan kamu deh sekarang. Lebih suka yang *simple* dan biasa-biasa aja dibandingkan yang terlalu *grand*, segala macam,” ujar Maudy, mengingat ulang tahunnya yang hanya dirayakan sederhana di Nusa Mulia bersama Handi. “Mungkin orang-orang bakal kaget kalo tahu *first date* kita ke SLB.”

Saat informasi bahwa ia dan Handi bersama-sama menjadi donatur tetap di Nusa Mulia bocor, entah ada berapa banyak *direct message* yang membanjiri akun mereka untuk meminta bantuan ini dan itu. Beberapa bahkan ada yang meminta mereka untuk membantu melepas hutang pinjaman *online*.

“Couple who grow old together tend to look alike, Non.”

Maudy tersenyum. *“You think we’re gonna grow old together?”*

“Why not.”

‘Why not’ *doang*, Maudy membatin.

Handi kembali fokus pada jalanan, memilih untuk menyusuri jalan pintas yang tak terlalu macet dari arahan *maps.*

“Benar sih,” ujar Maudy lagi, kini dengan nada yang lebih ditekankan. “Tadi aja temanku cerita kalo sempat dilamar waktu *trip* kapal pesiar ke Phuket. Mungkin kalo dulu aku

masih sama Ayas, itu kayak *dreamy* banget ya. Tapi sekarang enggak sih, lebih suka yang *simple-simple* aja dan enggak ribet. Biasa-biasa aja udah cukup buat aku yang penting pesannya sampai."

Maudy berkata lugas, namun menyempatkan melirik Handi juga.

"Lagian aku enggak bisa ngebayangin kamu masang balon *love*, nabur bunga mawar buat jadi jalan setapak, sama lilin-lilin *'will you marry me'* kayak di film-film *cringe*. Kayak… geli abis gitu! Ya kan, Da?!"

Dan saat itulah Handi tiba-tiba mengerem mendadak, hampir membenturkan kepala Maudy ke kaca mobil.

"Astaga, Handi! Kalo jidat aku biru gimana?!"

Handi bergeming di tempatnya, berubah membatu. Samar namun tampak, matanya melihat tak menentu ke jalanan di depannya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" Maudy melihatnya khawatir.

Handi melirik perempuan di sampingnya sekilas, kemudian membelokkan setirnya ke SPBU untuk berputar balik. "Aku baru ingat salah reservasi hari."

Kedua alis Maudy meninggi. "Serius?"

"Ya."

"Terus kamu reservasi untuk hari apa?"

Handi menyempatkan meliriknya lagi. "Kemarin."

"Ya ampun, masa reservasi aja salah. Kamu masih muda begini udah pelupa. Sering ngelakuin yang enggak-enggak?"

"Ngaco."

Perempuan di sampingnya menggeleng atas kecerobohan Handi. Jika tahu begini akhirnya, maka percuma saja Handi menjemputnya selesai *event,* bukan?

"Yaudah, mau gimana lagi." Maudy menyandarkan dirinya. "Ini kita jadinya *dinner* di tempat lain kan? *Romantic dinner*

yang ada *live music*-nya gitu? Kalo bisa restoran Prancis ya, Da?"

***

"Aku tuh enggak ngerti. Di sebelah mana Twilight bagus coba?!"

Maudy menunjuk televisinya yang menayangkan Twilight dengan tangan kotor oleh kuah nasi padang.

"TFIOS, Twilight, 500 Days of Summer. Kayaknya semua *romance* yang *booming-booming* enggak pernah masuk di aku," ocehnya, kembali merobek rendang dengan tangan. "Tapi kalo yang klasik-klasik kayak The Devil Wears Prada, Mean Girls, Clueless, The Princess Diaries, nah itu baru aku suka."

Midi dress Maudy sudah berubah menjadi piyama satin *navy* dan rambut panjangnya yang tadi lurus tertata kini dijepit asal-asalan. Oh, tentu bukan keinginannya untuk tak melakukan *French romantic dinner* diiringi *live music* sama sekali dan justru menyantap nasi padang Go-Food ditemani film yang menurutnya pantas dimaki-maki.

"Bukan selera kamu berarti, Non." Sang pelaku berkata datar. Handi menenggak minum setelah makanannya habis. Tak ada alasan khusus sebenarnya. Ia sudah tidak *mood* saja untuk *dinner* di luar.

"Apalagi Breaking Dawn. Ya Allah… CGI Indosiar *insecure* lihat muka anak Bella sama Edward!" Maudy menelan suapan lain seraya mengomel-ngomel, meski begitu, ia tetap setia menonton film itu sejak satu jam lalu.

Handi menaruh lagi gelas di meja. "Aku ke kamar mandi sebentar." Ia beranjak meninggalkan Maudy di ruang tengah untuk pergi ke kamar mandi.

Maudy masih menyantap makanannya sembari menonton. Tak lama, perhatiannya teralih saat mendengar dering ponsel. Rupanya ponsel Handi berbunyi. Maudy hanya meliriknya sekilas karena sang pemilik tak di tempat, mengabaikan telepon masuk itu sampai akhirnya berhenti.

Tiga detik suasana senyap, ponsel Handi berbunyi lagi. Maudy tak ingin mengusik privasi lelaki itu, tetapi sepertinya telepon itu begitu penting karena masih setia berbunyi hingga beberapa lama kemudian. Ia sedikit melongo untuk melihat *caller ID*.

'Febrian Darriansyah.'

Maudy menoleh ke kamar mandi sekali lagi. Ia menaruh piringnya yang sudah bersih, lalu dengan terpaksa mengangkat telepon dari adik Handi.

"Halo?" Suara maskulin yang 11/12 dengan suara Handi terdengar. *"Gimana? Bisa? Maaf, waktu itu lagi* hectic*, jadi kurang fokus dan malah salah—"*

"Halo, Biyan?" Maudy menyahut, membuat suara Febrian berhenti. "Ini Maudy. Handinya lagi di kamar mandi."

Tak ada jawaban untuk sesaat, hingga Febrian kembali bersuara. *"Oh."*

"Ada pesan *urgent?* Nanti disampaiin ke Handi."

"Enggak."

"Omong-omong," Maudy mengubah posisi duduknya untuk mengobrol lebih lanjut. "Biyan apa kabar? Udah lama enggak ketemu."

"Baik."

"Sayang banget waktu itu enggak ikut ke Henshin pas keluarga kita kenalan ya?"

"Ya."

"Tapi enggak apa-apa, nanti gampanglah kita makan malam ramai-ramai lagi bareng Biyan. Tinggal ngesot ini kan pulangnya?"

"Ya."

"Atau malah kita yang nanti ke sana sambil nonton F1? Tinggal atur jadwal. Yang penting semangat ya *my baby brother*, Febrian Darriansyah, ganteng, pintar, sholeh, rajin menabung, segala-galanya."

“Ya.”

Ya, ya doang. Maudy berdesis.

“Makasih motornya, Kak.” Febrian tiba-tiba berkata, merujuk pada motor Kawasaki yang Maudy belikan untuk Handi, namun nyatanya Febrian yang memakai.

Maudy tersenyum. “Biyan suka?”

“Suka.”

“Kamu tahu? Handi ngebarter sama yang lebih lho,” ucapnya. “Mobil.”

“Oh,” responsnya. *“Enggak senang?”*

“Bukan enggak senang, kaget aja waktu buka kotak isinya kunci.”

“Kenapa? Ngarep isinya cincin?” Febrian bertanya datar, yang ajaibnya pertanyaan itu bak panah yang menancap target bagi Maudy.

“Enggaklah. Kebetulan Teana lama langganan diservis mulu. Alhamdulilah, rezeki nomplok.”

“Minggu lalu Kak Handi minta nitip ke Marina Bay. Chaumet. 52 europe size. White gold.”

Hening.

Penuturan Febrian membuat ruang tengah itu hening seketika.

Maudy membeku di tempatnya, memandangi lama karpet ruangannya yang dulu dibeli saat di Maroko. Butuh waktu beberapa lama untuknya benar-benar mencerna ucapan Febrian.

“SUMPAH?!” serunya terlambat. “Handi nitip? Handi nitip cincin? Biyan, serius?!”

“Benaran ngarep ternyata.”

Kemudian sambungan diputus—meninggalkan Maudy sendiri dengan kebodohannya akibat menelan bulat-bulat ucapan itu.

Kurang ajar…

“Siapa?”

Handi baru saja kembali dari kamar mandi.

“Adik kamu,” jawab Maudy, langsung mengembalikan ponsel Handi. “Giliran kamu balik, dia malah tutup telepon.”

“Oh. Emang lagi di sini dia.” Handi berkata datar, kembali duduk dan membuka ponselnya untuk mengirim pesan kepada Febrian.

Ruang tengah itu hanya diisi oleh suara *home theatre* kemudian. Maudy bertopang dagu memandangi Handi, meneliti raut lelaki itu yang tak menunjukkan ekspresi apapun selagi mengetik balasannya. Pandangan Maudy lalu memindai Handi dari atas sampai bawah dengan menebak-nebak, namun pada akhirnya, yang keluar dari mulutnya hanyalah sebuah decihan disertai gelengan kepala.

Impossible, pikirnya.

Maudy beranjak membuang sisa-sisa makanannya ke tempat sampah, lalu mencuci tangan di wastafel.

***

Sinta membuka pintu kamar dengan menguap kecil. Matanya yang sayu menyempatkan melirik jam dinding kamarnya yang menunjukkan pukul tiga. Ia menutup pintu untuk pergi ke kamar mandi, akan tetapi, langkahnya terhenti melihat pemandangan di ruang tengah.

Televisi dibiarkan menyala dan menjadi satu-satunya penerangan di ruang tengah yang gelap. Di sofa, Handi dan Maudy tampak terlelap berdua setelah sama-sama kenyang menyantap nasi padang malam-malam. *Heels* Maudy tergeletak berantakan di karpet, sementara jaket Handi yang tersampir di siku sofa kini jatuh ke lantai.

Sinta menggeleng pelan, mengurungkan niatnya untuk pergi ke kamar mandi. “Kenyang bego dia…”

Ia meraih *remote* dan mematikan televisi, kemudian memungut sepatu atasannya dan jaket Handi di lantai. Kala itu, perhatiannya teralih saat mendengar suara barang jatuh.

Sebuah kotak kecil terjatuh dari jaket Handi. Kotak itu berwarna *navy* elegan dengan ukiran indah bertuliskan

‘Chaumet’ yang ukurannya lebih satu nomor akibat kesalahan Febrian. Sinta memungut kotak itu dan memasukkannya lagi ke saku, kemudian pergi menaruh sepatu di *walk-in closet.*

***

Party Planner
Wah, kenapa ya, Pak, balon-balon dan lilinnya minta diturunkan kembali? Tetapi tidak apa-apa, yang penting sudah full payment *ya, Pak*□□

-bersambung-

Maaff maaff maaff, kemarin-kemarin otakku seperti terkunci serapat-rapatnyaaaa😩😩. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

39. Teman Bahagia

Maudy menyantap *dessert* tiramisu dengan tenang, tak menghiraukan beberapa pengunjung di Osteria GIA yang menyadari kehadirannya di Sabtu malam itu. Ia melirik jam tangan, masih menunggu Handi selesai syuting. Ia memang berjanjian dengan Handi menonton bioskop malam ini. *As someone who works in a movie industry, isn't it kinda ironic that this is their very first actual movie date?*

Sebenarnya Maudy menawar untuk menonton di *weekdays* malam saja sepulang *reading* agar sepi, tetapi lelaki itu mengatakan masih sibuk akan urusan *project research and development* di Kemenkumham dan menjadi *guest* di Mata Najwa. Belum lagi tiba-tiba ada panggilan *urgent* klien depresi yang *relapse* setelah masa *treatment* selesai dan terpaksa dirujuk ke psikiater. Akhirnya pilihan jatuh di Sabtu malam. *So now here it is, their very first satnite date as well.*

Entah ada berapa wejangan dari Delani mengetahui mereka akan melakukan *mall date* untuk pertama kalinya, seakan-akan hendak pergi bertempur.

"Waah! Tiup lilinnya, Pa! Tiup lilinnya!"

Maudy menengok ke sepasang kakek dan nenek di paling ujung yang sedang makan berdua saja. Yang lucu adalah, tampaknya mereka sedang merayakan ulang tahun karena mereka memiliki lilin kecil di tengah pizza yang dipesan dan sang kakek memakai topi kerucut kecil. Sebuah pemandangan jarang melihat sepasang manula menghabiskan waktu berdua saja.

Sang kakek, meski sudah gemetar, memajukan wajahnya untuk meniup lilin. Akan tetapi tiupannya meleset karena untuk melihat lilin saja, matanya sudah menyipit buram hampir terpejam.

"Itu! Kacamatanya dipakai dulu!"

Peringatan sang istri membuat pria tua itu celingak-celinguk seraya meraba pakaian untuk mencari kacamata—yang nyatanya sudah berada di kepalanya.

"Di kepala, Pa! Di kepala!" Sang nenek berpenampilan ala sosialita senior itu berkoar lagi, tak sadar sedang menjadi pusat perhatian Maudy yang menahan tawa.

Kakek itu menurunkan kacamata hingga sebatas mata. Tiupan kedua dilontarkan, lalu kembali meleset karena sang kakek hanya bisa bernapas pendek. Tiupan ketiga dilontarkan, nyatanya lilin tetap tak goyah oleh tiupan kakek-kakek bau tanah.

"Ya ampun, enggak gitu dong, Paaa…" Nenek tersebut mencabut lilin dengan geregetan. *"Papa tiupnya dekat sama lilin! Jangan jauh-jauh! Udah tahu napas aja engap, pizzanya ditarik dong biar dekat, Papaaa…"*

Sang kakek, yang sedari tadi diam saja mendengar kebawelan istrinya, kini mengembuskan napas pendek. Hingga jawaban yang akhirnya ia berikan adalah…

"Ya."

"Maudya?"

Pemandangan pria tua bau tanah berubah menjadi lelaki muda tinggi ketika Maudy menengok. Handi rupanya sudah datang.

"Hai," sapa Maudy.

"Udah lama?" tanya Handi, memasukkan ponsel lagi karena batal menelepon perempuan itu.

"Lumayan, tapi enggak apa-apa. Aku emang sengaja reservasi karena tahu kamu bakal lama." Maudy menyodorkan *beef cheek* yang sudah dipesan sedari tadi. "Nih. Sengaja aku pesanin buat kamu. Pasti belum makan kan?"

"Belum."

"Enggak berharap aku suapin kayak makan Sushi Tei kan?" Maudy tersenyum miring.

"Mau aja kalo sepi."

Maudy terkekeh. Handi mulai menyantap makanannya, sementara perhatian Maudy kembali ke sepasang kakek dan nenek tadi yang kini sudah berbaikan. Nenek itu mencium pipi suaminya sebagai ucapan selamat. Seringai lebar mereka yang begitu mirip seolah tak menunjukkan bahwa satu menit yang lalu, kentara sekali kakek itu memiliki tekanan hidup tinggi karena hidup bersama wanita tua itu.

Maudy tanpa sadar tersenyum. *Oh, to be growing old together.*

"Kamu mau?"

Suara Handi memecah lamunannya.

Maudy tersenyum manis kepadanya. “Mau banget.”

“Nih.”

Namun senyuman itu pudar kala Handi menyodorkan potongan daging kepadanya.

Maudy melihat daging itu dan Handi bergantian, sebelum mengembuskan napas panjang dan menerima suapan itu penuh rasa maklum.

“Kalo bioskopnya ramai, kita pulang aja ya, Da? Aku takut kamu enggak nyaman kalo terlalu *crowded*.” Ia mengelap sudut mulutnya dengan tisu. “Namanya juga film Marvel. Audry bilang XXI PIM Premierenya sampai *sold out* empat hari. Ujung-ujungnya paling kita nonton Twilight lagi di rumah.” Maudy tertawa.

“Tapi aku yakin antusiasmenya udah turun karena kita nonton di hari terakhir. Manajer kamu juga tadi pagi nge-*chat* panjang aku.”

“Terus setelah nonton mau ke mana?” Maudy meminum *lemon tea*-nya.

“Check-in.”

Dan saat itulah perempuan itu hampir mati tersedak minumannya, sementara Handi tersenyum jail atas jawabannya sendiri.

Maudy melihatnya nyalang. “Ngaco.”

Ya, ayo sih kalo mau.

“Bercanda, Non.”

“Bercanda, bercanda.” *Enggak bercanda juga enggak apa-apa. Pullman, HI, Ascott, atau Mandarin? Gas.*

“Lebih *private* di mobil.”

The hell.

“HANDI.”

Maudy menyeringai tak percaya, disusul oleh tawa tertahan Handi karena melihat raut *shock* kekasihnya.

“Hati-hati kalo ngomong, Uda, banyak intel Korut di sini,” bisik Maudy.

Tapi beneran kan nanti di mobil?

"Iya, bercanda…" Handi berkata seraya tersenyum, kemudian melanjutkan makan lagi—meski ia sempat melihat sekelebat ekspresi percaya di wajah kekasihnya.

***

"B4 dan B5, *gold class* tujuh ya," ulang sang pegawai bioskop, bersamaan dengan Handi mengeluarkan kartunya.

Maudy melihat ke sekitar. CGV ramai seperti perkiraannya, meski tak segila hari-hari pertama film ditayangkan. Ia dan Handi sama-sama memakai masker agar tak mencuri perhatian, tapi tampaknya perawakan mereka tak bisa dibohongi.

Matanya tak sengaja beradu pandang dengan pengunjung yang mengantre di belakangnya. Seorang perempuan berusia awal 20-an terlihat mengernyitkan dahi seolah menebak-nebak apakah ia mengenalinya. Untuk sesaat, keadaan hening penuh canggung dengan mereka hanya saling tatap, namun Maudy lebih dulu memutus kontak itu.

"Kita langsung masuk aja." Handi berkata setelah mendapatkan tiket.

Ia berjalan berdampingan dengan Maudy, menyerahkan tiket untuk memasuki area lorong auditorium, lalu berjalan ke pintu *gold class* sesuai yang tertera di tiket. Belum ada siapapun di sana kecuali mereka berdua. Layar masih menampilkan beberapa iklan dan *trailer*.

Maudy lebih dulu duduk. "Da, enggak usah lepas masker ya? Siapa tahu ada yang duduk di sebelah kamu. Tadi yang ngantre di belakang aku kayaknya tahu."

Handi berdecih seraya menggeleng pelan. "Aku enggak peduli sama yang kayak gitu."

"Sayang, itu Handi Maudy bukan sih?"

Dan tertangkapnya suara itu sontak membuat Handi turun dan duduk membeku bersama Maudy.

"Mana?"

"Itu, yang cowok kemeja hitam sama cewek jumpsuit *hitam."*

Tak ada suara yang terdengar untuk sejenak, namun Handi dan Maudy tahu orang itu pastilah sedang mengecek ke arah mereka

berdua.

"Mirip aja kali. Si Handi aslinya enggak sebuluk itu kok waktu di IdeaFest. Yuk."

Kedua alis Handi berjengit. Ia menengok cepat ke arah sejoli itu yang sudah menaiki tangga menuju *seat* mereka di paling pojok auditorium.

Kurang ajar…

"Aku buluk?" Handi menunduk ke kemeja Ralph Laurennya, lalu mengernyit penuh heran kepada Maudy untuk meminta validasi.

Maudy tak bisa menahan dirinya untuk tertawa. "*Lighting* bioskop sama *lighting* panggung beda, Da. Tenang aja, selama di dunia ini masih ada Alfarras Ranma, bukan kamu yang terjelek."

Perempuan itu menepuk pundak Handi penuh keyakinan, lalu menyandarkan diri dengan kasual. Handi menyempatkan menengok ke pojok auditorium lagi. Pada akhirnya ia hanya menggeleng pelan dan tak ingin memusingkannya.

"How's the thing with Soraya?" Handi bertanya saat iklan lama Soraya muncul di layar.

Maudy tersenyum samar. "Sedikit lebih baik. Kita tetap masing-masing, *but we don't give each other the cold shoulder anymore*. Mungkin belum saatnya untuk saling akrab kayak dulu lagi."

They never really talk again since Gucci event. Maudy sempat bertemu dengan Soraya beberapa kali di *gym* apartemen—tak ada gunanya lagi bagi Soraya untuk berada di satu gedung apartemen yang sama dengan Farras sehingga ia kembali ke rumah orang tuanya—tetapi mereka hanya saling tersenyum sapa, lalu mengurusi urusan masing-masing dengan *headphone* masing-masing.

Well, memaafkan bukan berarti harus ber-'haha-hihi' ria seperti dulu lagi, bukan? Lagipula ini bukan hanya tentang Farras—*tenggelamlah di empang lele lelaki seperti ini*—ada beberapa hal yang Soraya lakukan masih membekas di hati Maudy hingga saat ini meskipun ia telah memaafkannya. *And staying in this kind of friendship seems best for both of them, at least for now.*

Soraya sendiri tak pernah muncul lagi di televisi, hanya sibuk dengan produk-produk *endorsement* yang seakan menjadi satu-satunya pihak yang tak memedulikan riwayat *sex tape* 19 detiknya

—kontras dengan delapan juta *followers*-nya yang selalu berkomentar 'burik' di setiap *post*. Selalu saja kuasa hukum atau manajernya yang menjawab jika diberi pertanyaan oleh wartawan. *Namun siapa yang tahu jika dua tahun ke depan namanya akan naik lagi seolah tak ada apa-apa seperti para artis berskandal lainnya?*

"Kadang aku tanya kabarnya setiap habis menuhin panggilan polisi. Kayaknya tekanan dipanggil polisi enggak ada apa-apanya dibanding sanksi sosial yang dia dapat."

"People have different ways to forgive someone. I think the most important thing is that both of you have talked it through. Aku paham gimana perasaan Soraya yang mungkin masih sedikit sungkan untuk dekat sama kamu lagi. Tapi aku pun senang kamu enggak segan untuk *reach out* dia duluan."

Handi tersenyum menatapnya, yang juga dibalas dengan senyuman oleh Maudy.

"Tuh kan, Handi Maudy tahu, Yang…"

Suara yang sama lagi-lagi tertangkap, seolah sengaja mencuri dengar dan tak memberikan mereka privasi sama sekali.

"Dibilang bukan, Yang. Bukan. Mana ada Maudy kayak mbak-mbak SCBD UMR gitu. Itu Kelly-nya juga paling KW. Udah ah."

Maudy terbelalak. Kini giliran Handi yang menahan tawa dan mencengkram tangan perempuan itu kuat dari meng-*confront* mereka.

But at least, thank God, sepanjang pemutaran film, Maudy tak mendengar komentar bawel apapun dari Handi Fachriansyah dan bisa menonton dengan tenang.

***

"Maudya, aku harus ke toilet." Handi tiba-tiba berkata di tengah jalan pulang. Kakinya bergerak tak tenang di bawah setir.

"Hm?" Maudy menoleh. "Kamu enggak ke toilet dulu tadi?"

"Belum terlalu mau."

"Kebelet banget? Mau aku cariin botol? Gantian nyetir?" tanyanya, bagai bertanya kepada anak kecil di jalan tol, lalu melihat sekeliling untuk mencari SPBU. "Kamu ngehindarin macet malah muternya kejauhan nih, Da."

Handi sedikit mendongak, lalu berpindah sisi jalan. “Aku numpang ke toilet Starbucks aja.”

Ia mengarahkan dagunya ke Starbucks di dekat gedung majalah YourStyle yang masih terang benderang menjelang tengah malam ini. Handi membelokkan setir memasuki area parkir.

Maudy melihat dua mobil di depan mereka berhenti. Sang pengemudi terlihat berbicara kepada salah satu pegawai yang sedang membersihkan meja *outdoor*, kemudian kembali melaju pergi setelah mendapatkan senyuman tak enak hati dan gestur meminta maaf dari sang pegawai. Hal sama juga terjadi pada mobil di belakangnya.

“Kayaknya udah tutup. Mobil depan enggak boleh tuh.” Maudy menggerakkan dagunya ke pintu yang bertuliskan *closed*. Pegawai tadi pun sudah masuk setelah membersihkan meja.

“Ya, gimana. Aku udah di ujung, Maudya.” Handi tetap memarkirkan mobilnya. “Lagipula itu baristanya masih ada. Kamu sekalian tolong beli minuman aja. Enggak enak kalo cuma numpang ke toilet.” Ia menekan *brake button* dan melepas sabuk pengaman.

Maudy ikut melepas sabuk pengaman dan turun. Handi berjalan masuk mendahuluinya. Lelaki itu berbicara kepada barista yang berjaga terlebih dulu, kemudian terburu-buru melipir ke toilet. Kedua alis barista perempuan yang sedang menganggur itu terangkat tinggi mendapati kehadiran Maudy. Ia segera menegakkan tubuhnya, bersiap meladeni pesanannya.

“Saya mau pesan masih bisa?” Maudy tersenyum ramah.

“Bisa, Mbak! Mau pesan apa?” Perempuan berkucir satu itu menyeringai semangat. Suaranya jauh lebih kencang dari yang ia perkirakan.

“*Green tea frappucino. Grande.” As usual.*

“Baik, ada lagi?”

“Itu aja.”

“Green tea frappucino ya. Atas nama siapa?”

“Maudy.” Maudy mengeluarkan dompetnya untuk membayar.

Selagi menunggu, ia melihat ke sekitar yang kosong melompong. Padahal biasanya jika ia lewat sini sepulang syuting jam sepuluh

malam, Starbucks ini pastilah sudah gelap. Sepertinya memang rezeki Handi untuk menyelesaikan urusannya sebelum bocor.

“Atas nama Maudy.”

Maudy menerima pesanannya beserta sedotan yang hanya tersisa satu itu, kemudian mengucapkan terima kasih. Ia melihat ke sekitar. Tempat duduk dekat jendela besar menjadi pilihannya. Di sana ia bisa melihat mobil Handi terparkir apik.

Selang beberapa lama, seorang lelaki datang menarik bangku sebelahnya. Suatu kejadian *deja vu* yang spontan membuat seringai kecil Maudy terulas.

“Having a me time?” tanyanya, mengulang percakapan perdana mereka tepat di *spot* yang sama.

Handi tersenyum miring. “Nunggu teman,” responsnya menyambung, membuat Maudy tertawa. “Berat jadi artis papan atas?”

“Hmm. Enggak sih. Lebih berat macarin Handi Fachriansyah dan segala sifat reseknya yang kayaknya gue doang bisa tahan.”

Handi hanya diam menatapnya, membuat Maudy lagi-lagi tertawa karena tak ada argumen apapun. Mungkin lelaki itu juga setuju.

“Udah lega?” tanyanya. “Untung belum sempat bocor ya? Masih rezeki kamu Starbucks sini buka lebih lama.”

Maudy menggeleng pelan teringat tingkahnya tadi, sementara Handi hanya tersenyum tipis.

“Omong-omong, kenapa sih kamu ngajak aku malmingan dari kemarin? *Random* banget.”

“I just thought we never hung out like other normal couple. So I thought, ‘why don’t we do that sometime?’”

“Tetap aja ujungnya harus ngumpet-ngumpet ya, Da? Kalo enggak, foto kita pasti udah dipajang di akun gosip cuma karena jalan-jalan.”

“Let them be, if that’s what makes them sleep at night. Lagipula berita kita pasti ketimbun *trending* berita ribut harta warisan keluarga orang.”

Don’t get him wrong, Handi tak pernah mengikuti *infotainment*—lebih baik ia mengikuti berita terkait *stock market* di CNBC atau Bloomberg—kecuali isu-isu sosial yang memang krusial dan

sering dimintai tanggapannya di acara berita atau *talkshow* berbobot. Ia selalu mengetahui topik terpanas dari ocehan Prawira.

Maudy tertawa. “Padahal kecipratan juga enggak ya, Da? Heran, pada *engaged* banget. Apa yang di-*framing* depan media belum tentu di belakang sama. Kita enggak tahu mana pihak yang benar-benar baik atau malah busuk. Jangan-jangan *engaged* sama hidup orang lain, padahal hidup sendiri aja berantakan.”

“*We’ve been through that storm before.”*

“Right, we’ve been through that before.” Maudy tersenyum, bersitatap dengan Handi beberapa lama.

Dari segala hal mewah yang mereka berdua miliki, mungkin sesederhana bersenang-senang tanpa menjadi perhatian banyak orang adalah hal termewah yang pernah mereka lakukan. Mungkin juga, mobil Mercedes yang Handi berikan beberapa waktu lalu masih kalah mewah dibandingkan mengajak perempuan itu berjalan-jalan layaknya pasangan biasa yang tak pernah menjadi langganan *trending topic. And to be with each other is more than enough for them. This… is enough.*

Pandangan Handi turun pada minuman Maudy. Maudy membiarkan lelaki itu meraih minumannya. Namun ketika Handi mengeluarkan sedotan dari *cup,* sedotan itu jatuh ke lantai akibat pergerakan tangannya sendiri. Maudy sedikit menunduk ketika Handi memungut sedotan tersebut.

“Handi, tunggu.” Perempuan itu berkata. “Jangan dipakai lagi. Sebentar.”

Ia sedikit berbalik, mendapati meja barista di depan kosong. Seingatnya juga, sedotan kertas miliknya adalah sedotan terakhir yang ada di sana.

“Mbak,” panggilnya pada pegawai yang sedang membersihkan meja. “Maaf, boleh minta sedotan? Yang di depan tadi habis.”

“Butuh berapa, Mbak?”

“Satu aja, untuk pacar saya.” Ia tersenyum setelah meminta tolong.

Melihat sang pegawai mengangguk dan pergi ke belakang, Maudy pun kembali ke posisi duduk semula.

Namun kala itu, senyumannya pudar.

Sedotan yang tadi terjatuh kini sudah kembali ke atas meja… *bersebelahan dengan sebuah kotak yang sedari tadi tersimpan di saku Handi tanpa tahu kapan waktu yang tepat untuk mengeluarkannya.*

Maudy menatap Handi yang mengulas senyuman samar.

"Lama ya?" tanya lelaki itu halus. "Sampai bikin kamu ngadu ke radio?"

Handi tersenyum kecil, mengeratkan genggamannya pada cincin *proposal*.

"Kupingku masih dua. Sehat semua. Justru itu aset untuk profesiku. *Remember?"*

Handi masih ingat sekali raut kecewa Maudy sedetik perempuan itu membuka hadiahnya. Tak pernah seumur hidup lelaki itu melihat seseorang tampak sejengkal lagi dari mencubit ginjal orang lain karena dihadiahi sebuah barang mewah. Atau saat Maudy sengaja menyodorkan tangannya yang berhias Cartier ke wajah lelaki itu bak Hotman Paris. Tak ada yang tahu bahwa kru *lighting* sampai terheran melihat Handi tersenyum sendiri di *lift*. Cukup menjadi hiburan baginya mengerjai Maudy seperti itu.

Dan kini ketika saat yang tepat telah datang, semua ocehan yang Handi sukai itu berubah menjadi diam seribu bahasa.

Maudy bergeming.

"Maaf ya, Non," Handi berucap pelan. "Mungkin aku bukan pangeran sempurna seperti di film kamu. Ada kalanya aku bikin kamu marah dan kesal, aku pernah bikin kamu nangis, aku pernah ninggalin kamu, atau mungkin kamu pengin pindah ke lain hati karena aku yakin kamu punya banyak pilihan di luar sana yang jauh lebih baik—jauh lebih segalanya dibanding Handi Fachriansyah."

Ia menatap kedua mata Maudy bergantian.

"But instead, you always choose to stay and bear with my flaws. People always see the bad in me, but only you who can see both sides of me. I have no idea why something that was locked for years inside of me is now unlocked by someone whose world I used to avoid. And for the first time ever, I can clearly see a future with someone eventhough I will never deserve you and you have thousands of reasons to run away."

Mungkin ini bukan pertama kalinya ia mengajak seseorang untuk menikah, tetapi ia tak tahu kenapa bayangan perempuan di hadapannya begitu jelas setiap ia membicarakan masa depan. Seperti saat sang ayah menanyakan keseriusannya terhadap Maudy atau saat Al menyinggung-nyinggung tentang calon jodoh. *All he knows is that he can see her clearly—in a screaming color in the middle of black and white surroundings.*

"Kita berdua mungkin bukan sama-sama yang pertama, Maudya," lanjutnya. *"But I swear this is the first time I've ever said this to anyone ever: that I am really in love with you."* Handi memaksakan tersenyum di tengah wajahnya yang mungkin sudah seperti kepiting rebus. *"Like crazy, madly, deeply… you will never know."*

Ungkapan itu terlontar dari mulutnya untuk pertama kali—*untuk pertama kali kepada siapapun.*

"Mungkin aku kalah enam tahun mengenal kamu dibanding Farras, tapi aku harap kamu mengizinkan aku untuk menang menemani kamu di masa tua nanti."

Ia meraih lembut tangannya.

"Maudya Wirasesa, *will you please take me as your husband?"*

Kedua matanya tertuju lurus kepada perempuan di hadapannya.

"You want us to grow old together. Let's grow old together then. Mungkin sampai tua nanti, kamu bakal tetap ngomelin dan ngerjain aku setiap aku bertingkah nyebelin. *But I wouldn't get bored of that.* Mungkin sampai tua nanti, masakan kamu tetap enggak berubah berapa kalipun kamu belajar sama mamaku. *But I'd still choose yours over Michelin star dishes. And I have no idea whether the world would still hate me for being with you,* tapi aku harap kamu tetap berada di samping aku untuk ngehadapin semua itu. Kita laluin lebih banyak hal lagi berdua. Yang nanti bertambah satu dengan lahirnya anak yang wajahnya mirip kita berdua, sifatnya mirip kita berdua, yang bakal papa kamu ajak jalan-jalan naik mobil klasik, yang bakal lari-lari dan bikin rumah berisik teriak-teriak Papa Handi dan Mama Maudy. Ya?"

Senyuman Handi masih terulas.

"Be my Mrs.Fachriansyah."

Dan terucapnya kalimat terakhir mampu membuat air mata Maudy mengalir tanpa ia izinkan.

'Be my Mrs.Fachriansyah…'

It just sounds so beautiful that she still hears it over and over again inside her head.

To be Mrs.Fachriansyah, itu artinya ia akan melihat lelaki ini terbangun di sampingnya setiap pagi. Itu artinya ia akan mendengar semua ledekkan menyebalkannya setiap hari. Dan itu artinya ia akan melihat wajah tampan di hadapannya meluntur seiring waktu. Namun itu tak masalah, karena wajah itu akan berpindah ke seseorang yang juga akan memiliki sebagian dirinya. *Their beloved little ones.*

Tak ada kata yang terucap. Maudy hanya dapat menatap kedua mata Handi bergantian dengan tangan yang setia berada di genggamannya. Matanya beradu dengan sorot penuh harap lelaki itu.

Handi akan menunggu. Berapa lama pun waktu yang Maudy butuhkan untuk menjawab, ia akan menunggu. Jika keputusan akhir perempuan itu adalah penolakan—*seperti yang selalu ia dapatkan*, ia tetap merasa senang Maudy telah mendengarkan ungkapan terjujurnya. *Dan ia tak masalah jika harus mengulang semuanya dari awal lagi untuk memenangkan hati perempuan itu seutuhnya.*

"Stupid Fachriansyah…"

Umpatan pelanlah yang pertama terlontar dengan sedikit bergetar.

"*The hell you say you don't deserve me, you literally let yourself being slandered by the whole nation just for dating me."* Tangan Maudy menyentuh lembut kening Handi di mana bekas luka terdahulu kini sudah hilang. "Aku dulu cuma minta kamu untuk melamar dengan tulus, bukan bikin aku nangis, Handi…"

Handi tersenyum. Tangannya terulur untuk mengusap air mata yang jatuh ke pipi kekasihnya.

Maudy memandangi wajah tulus itu dalam-dalam. "*If I became 'Mrs.Fachriansyah',"* ia berkata pelan. "*Would you ever stop calling me 'Non'?"*

"Mungkin," jawab Handi. "Jadi 'mama'."

Entah kenapa, jawaban itu berhasil membuat Maudy tertawa lemah di tengah wajahnya yang sembab, yang kemudian menular kepada Handi seperti biasa.

"Joking."

"Please don't stop it. I love hearing that." Maudy menyisir lembut rambut Handi dengan jemarinya. "*I hate the idea of seeing another woman as your bride."*

Ia berusaha tersenyum di tengah wajahnya yang sembab.

"*Yes, Handi. I'll marry you."*

Dan jawaban itu berhasil membuat seringai Handi mengembang. Handi menyematkan cincin ke jari manis Maudy. Ia mengecup tangan perempuan itu singkat, kemudian menariknya ke dekapan hangat, tak ingin melepaskannya sampai kapanpun. Maudy tersenyum mengusap punggung lelaki itu yang dari pelukannya saja menyiratkan bahwa ia sangat lega akan jawaban yang didapatkan.

"It's alright, it's alright," Maudy berucap halus dan menenangkan. *"I never really meant to reject you back then. I am so sorry, Handi."*

"We are getting married…" Lelaki itu berkata pelan, sedikit tak percaya.

"Yes, we're getting married." Maudy mengulang disertai tawa pelan. Tangannya diam-diam mengusap sudut matanya yang masih basah.

Handi mencium rambut Maudy lama, mengeratkan pelukannya tanpa mau melupakan momen ini sampai kapanpun. "Dan aku juga ingin minta maaf, Maudya."

"Untuk apa?"

"Kemarin aku berencana melamar kamu di Fairmont, tapi sekarang lamaran kamu jadi merakyat."

Hold up…

Maudy sedikit menjauhkan dirinya hingga ia berhadapan dengan Handi. "Apa?"

"Aku waktu itu ngajak kamu *dinner* untuk melamar kamu."

"Kenapa enggak jadi?"

Handi memalingkan wajahnya. “Enggak pantas dilihat dekornya. Sesuatu yang sering kamu lihat di film-film *cringe.”*

Maudy mengerutkan kening tak mengerti. Butuh waktu beberapa lama hingga ia memahami apa maksud ucapan Handi. Dan saat ia mengerti, tawanya pun pecah.

“Ya ampun, Da. Kalaupun udah disiapin juga, masa aku *walk out* gitu aja? Ya enggaklah!” sahutnya. “Gengsi ya, Pak?”

Handi meliriknya sekilas. “Hm.”

“Yaudah, enggak apa-apa. *Proposal* enggak perlu heboh sampai *surprise* satu kampung segala. *I like a simpler way* kok. Lagipula aku enggak pernah ngeharapin apa-apa dari kamu. Kamu enggak kapok pacaran sama aku aja udah bikin aku lebih dari senang.”

“Bohong banget. Kemarin kamu ngadu ke radio aku enggak kasih cincin.” Handi berkata sengit, meruntuhkan mode romantis mereka begitu saja.

Maudy tergelak. “Yaudah, kecuali itu.”

“Kamu aku kasih yang lebih, masih ngatain ngeselin juga di radio,” ucapnya sengit lagi.

“Yaudah iyaaa, kecuali itu deeeh.”

Handi tersenyum kecil. “*You happy?”*

“A lot.”

“Karena cincin udah di tangan?”

Maudy menyeringai melihat jari manisnya. “Jelas.”

Handi tersenyum melihat Maudy tampak begitu senang. “Kenapa kamu enggak terus terang ke aku kayak biasa? Aku pasti langsung belok buat beli cincin.”

“Kalo ini beda cerita…” Maudy meliriknya sekilas. “Kan aku pernah nolak mentah-mentah lamaran kamu…” jujurnya.

Dan jawaban itu membuat Handi bergiliran tertawa. Maudy hanya bisa tersenyum memaksa ketika lelaki itu mengacak rambutnya.

“Terima kasih kamu enggak jelek-jelekkin aku di depan papa kamu. Mungkin kalo enggak, papa kamu enggak akan pernah ngasih aku *approval* untuk nge-*propose.”*

“Hm?” Maudy menyipitkan mata, tak mengerti apa maksudnya. Hingga selang beberapa lama, ia baru memahaminya. “Ooh… pantas, enggak ada angin, enggak ada hujan, papa tiba-tiba ngajak aku *driving*. Manananyainnya kamu mulu. Pertimbangan buat *ACC* ya, Pak?”

Ada sedikit perasaan bersyukur ia tak menjelek-jelekkan Handi di depan ayahnya tempo hari hanya karena masih dongkol akan lamaran yang tak kunjung datang.

“Repot kalau aku melamar kamu tapi papa kamu enggak setuju.”

“Well, congrats then, Mr.Fachriansyah, cause you can now hear wedding bells ringing loudly.”

Maudy kembali menyeringai gembira hingga kedua matanya menyipit hampir hilang, membuat Handi turut melakukan hal sama.

Lelaki itu baru ingin menikmati bagian es dari *green tea* Maudy, namun teringat bahwa sedotan yang ada di meja sudah jatuh ke lantai.

“Oh iya, sedotannya masih belum ya? Sebentar.” Maudy kembali berbalik. Meja barista masih saja kosong. “Mas.”

Perempuan itu memanggil pegawai berbeda yang sedang terbengong menontoni mereka, hingga panggilan itu membuatnya sadar kembali.

“Sedotannya untuk hari ini udah habis ya?”

“Oh, sedotan? Maaf, butuh berapa, Mbak?”

“Satu aja.” Maudy menengok kepada Handi dengan senyuman penuh arti. “Untuk *tunangan* saya.”

Dan Handi kembali dibuat tertawa melihat Maudy melakukan *flexing*.

Jika Handi tahu bahwa di kemudian hari ia akan berada di sini bersama dengan perempuan di hadapannya, ia tak masalah melewati malam-malam sendirian di sofa ruangannya bak jomblo mengenaskan untuk menghindari berbagai macam calon jodoh yang disodorkan. *Because in the end, he’s still winning after all.*

Dan entah kenapa, Handi dapat mendengar suara heboh Alkahfi mengiang-ngiang di telinganya saat ini.

‘Onde mande, dapat jodoh lo, Da?!’

‘Hilal calon bini udah terbit, Da?!’

‘Alhamdulilaaaah, Uda gue sekarang ada yang mungut.’

***

TUBIR KUY @AREATUBIR · 2h
‘kindims sbux temen gw disewa handi buat ngepropose maudy coyyy
Gimana cokkk lemburnya cokk pap dong jirrr
01:47 AM
Si maudy nangis nyettt cantik bgt aslik
01:48 AM
Kaga boleh nyett dpt gede kita tp agreementnya g boleh direcord kalo ketauan dituntut sama handi
1.724
3.427
2.794
TUBIR KUY @AREATUBIR · 2h
‘kindims masih ada aja yg nyebar hoax handi, nimbun dosa bae lu
312
1.324
975
JULID ZONE @julidfess · 2h
Dos! dahlah, sejak skandal farras soraya handi maudy, udh ogah gua percaya fitnah wkwk
134
213
124

-bersambung-

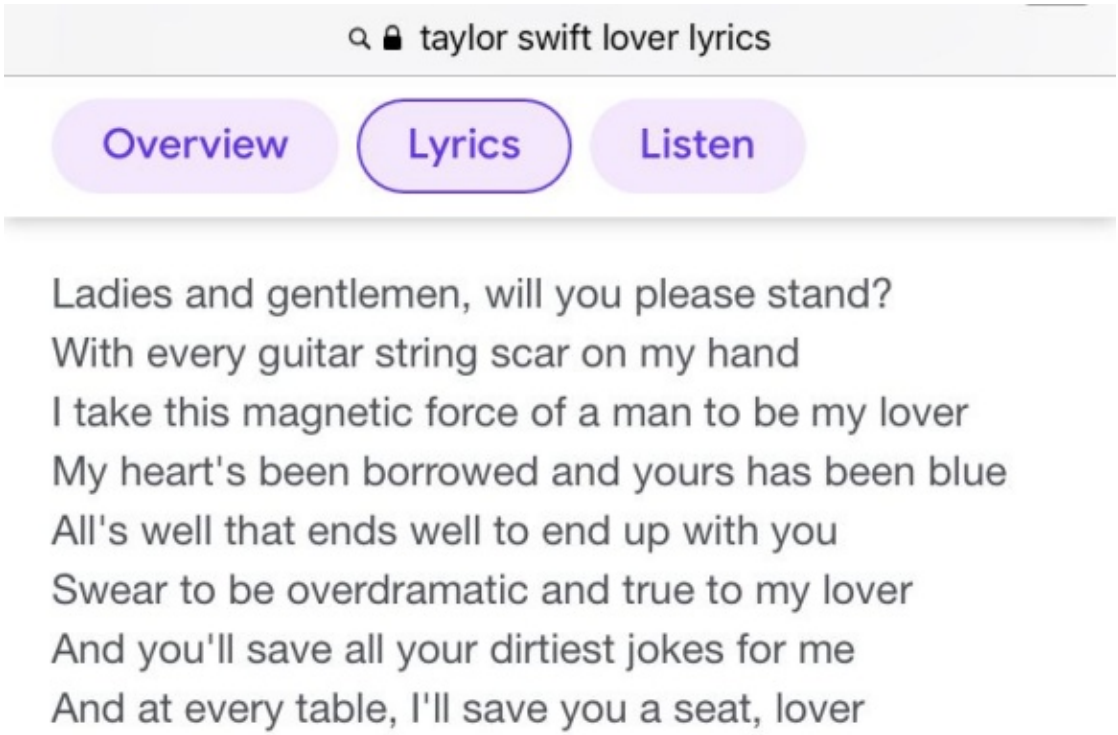
taylor swift lover lyrics
Overview
Lyrics
Listen
Ladies and gentlemen, will you please stand?
With every guitar string scar on my hand
I take this magnetic force of a man to be my lover
My heart's been borrowed and yours has been blue
All's well that ends well to end up with you
Swear to be overdramatic and true to my lover
And you'll save all your dirtiest jokes for me
And at every table, I'll save you a seat, lover

Y’all this is prolly the haaaardest chapter I’ve ever written I swear I swear I swear (100x) for reaaaaaal 😂 😂 Ini draft udh full selama berminggu-minggu tp selalu ragu untuk publish, sampe gumoh baca ulang berkali-kali😂 Benar pemirsaaaa next chapter adalah endingggggg, sepertinya akan ku post bersamaan dengan epilog. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.xx**

.
.
.
.
.
.

CIEEE SPESIALISASI SAD BOI MAU KAWIN.

40. You Should Have Chosen Me

“Udah?”

Handi melepas sarung tangan golf dan mendudukkan diri di samping Maudy. Ia tak menemaninya berbelanja di Plaza Senayan siang ini untuk keperluan seserahan pertunangan resmi minggu depan dan lebih memilih *driving* bersama Al. Selain agar tak mencolok perhatian, ia tak ingin hobinya diganggu gugat selagi sempat.

“Aku belum ke sana. Tapi kalo dari *list* yang ku catat, aku enggak akan beli terlalu banyak. Sisanya masih lebih dari setengah. Nanti aku balikin ya, Da?”

“Enggak perlu. Itu memang untuk kamu.” Handi berujar. “Ada apa kamu nyusul?”

“Aku ngajak kamu ketemu untuk membicarakan hal-hal krusial sebelum menikah.” Maudy menggeser *diet coke*-nya di meja, memang sengaja menyusul Handi di Senayan Golf Club terlebih dulu sepulang Muay Thai. *“Including financial,”* bisiknya.

Handi hanya mengangguk.

“Aku pengin kita bikin rekening khusus untuk simpanan berdua. Semua yang berkaitan dengan keperluan esensial bulanan, lebih baik disimpan di sana. Ya?”

“Ya.”

“Kebetulan juga mama dulu bilang kalo aku udah nikah, aku harus ikut patungan untuk keperluan rumah dan atas nama kepemilikannya. Jadi nanti kita punya rumahnya harus bareng-bareng ya, Da?”

Handi tersenyum samar. “Supaya aku enggak macam-macam?” tebaknya.

“Anything could happen, right?”

Handi tersenyum lagi, lalu mengangguk. “*Fine. We’re doing it the old way.* Semua kebutuhan interior untuk di Simprug kamu. Apartemen kamu untuk *passive income* kamu aja supaya aset kamu jalan.”

Maudy mengangguk. *“Will we have kids?”*

“Of course.”

“Kamu mau punya anak berapa?”

“11.”

“Handi…”

“Dua,” ralat Handi dengan kekehan kecil. “Kalau bisa laki-laki.”

“Kalo yang keluar perempuan?”

“Kita coba terus sampai yang keluar laki-laki.”

“Enak di kamu ya, Da?”

Handi tersenyum kecil. *“You got my point.”*

“Nasty.”

Lelaki itu tertawa. “*Joking*. Tapi kita tetap cukup dua anak. Terlalu repot di kamu dan aku kalau lebih. Dan aku enggak setuju kalau anak kita terlalu diekspos, jadi bintang iklan atau bahkan *brand ambassador* sejak kecil. Biar dia tumbuh seperti anak-anak lain. Jadi aku harap kamu sebagai ibunya bisa bijak dalam memilih *offer,* Maudya. Ya?”

“Iya, Handi.”

Handi tersenyum.

“Terus terkait pernikahan, nanti kita bilang ke WO mau kayak gimana?”

“Internasional.”

Maudy mengernyit. “Tradisional dong, Handi.”

“Terlalu banyak tradisi di kamu dan aku. Internasional lebih *simple.”*

“Tapi ini nikahan, Handi. Sekali seumur hidup. Kalo internasional, kita ke *premiere* pun juga pakai baju internasional.”

“Terlalu repot, Maudya.”

“Terlalu *simple,* Handi.”

“Internasional aja.”

“Tradisional aja.”

“Internasional.”

“Tradisional.”

“Maudya.”

“Handi.”

“Mas, Mbak?”

Perdebatan singkat itu terinterupsi oleh suara asing yang datang. Mereka berdua menoleh. Seorang nenek-nenek bersanggul Jawa ala Anne Avantie dan berompi golf di bilik sofa samping melihat mereka dengan raut penasaran.

“Tadi Eyang dengar ribut-ribut. Pengantin baru ya? Sudah berapa lama nikahnya?”

Handi dan Maudy saling pandang. Lelaki itu membenarkan posisi topinya terlebih dulu, sebelum merengkuh Maudy di depan wanita tua itu agar terlihat baik-baik saja.

“Insyaallah awal tahun depan, Eyang,” jawab Handi tenang. “Doain aja.”

“Wah, selamat ya,” ucapnya. “Ributin apa sih memang? Anak Eyang tuh sebelum menikah juga senang sekali ribut sama istrinya. Terkadang ngeributin resepsi, terkadang ngeributin katering.”

“Beda selera aja. Calon istri saya pengin yang ribet.” Handi melirik Maudy, yang rupanya sedang tersenyum memaksa kepadanya.

“Oh, begitu? Coba, coba, Eyang pengin kalian baikan. Kalau sudah menikah nanti, tidak boleh lho sama-sama ingin menang sendiri.”

“Ini kita udah baikan.” Handi merengkuh Maudy lebih erat agar terlihat meyakinkan.

“Mbaknya masih ngambek begitu kok,” tunjuknya, menyadari gerak-gerik Maudy yang seakan resistan dari pelukan Handi. “Ayo, Eyang pengin lihat. Enggak bisa ini Eyang tinggal kalau masih belum baikan. Masnya duluan coba yang meminta maaf. Perempuan itu memang harus dibaikin pelan-pelan, Mas. Enggak boleh kasar. Harus yang halus, harus yang lembut,” nasihatnya. “Calon istri lho ini.”

Sekali lagi, Handi melirik tunangannya. “Maaf.”

“Aduh, terlalu kaku. Coba ulangi yang lebih lembut, yang lebih tulus. Enggak boleh gengsi-gengsi. Mbaknya disayang gitu lho,

Mas, biar enggak marah lagi. Kalau eyang kakung dulu tuh, langsung dicium kening Eyang setiap marah. Udah, nguap langsung amarah Eyang setelahnya."

Handi kembali melirik Maudy. Maudy tampak membenarkan posisi kaca mata hitamnya di kepala yang sebenarnya baik-baik saja. Embusan napas pendek terlontar dari mulut Handi. Pada akhirnya, lelaki itu pun maju untuk mencium lembut keningnya.

"Maafin aku, Maudya. Aku janji enggak mau menang sendiri lagi." Handi berucap dengan lebih tulus, menyempatkan mengusap rambut Maudy singkat.

"Maafin aku juga, Handi. Aku janji enggak mau menang sendiri lagi…"

"Nah, begini kan enak lihatnya. Berbeda pendapat itu boleh, tapi tidak perlu sampai ribut." Wanita tua itu berkata, yang hanya ditanggapi dengan senyuman. "Jadi bagaimana nih akhirnya?"

Handi menghela napas pendek. "Kita pilih tradisional."

"Kita pilih internasional." Maudy berucap bersamaan.

Mereka kembali saling pandang.

"Gimana sih, Da? Tadi katanya internasional?" Maudy mengernyit aneh.

"Kamu juga tadi bilang tradisional?"

"Internasional aja, Handi."

"Tradisional, Maudya."

"Internasional!"

"Tradisional!"

"UDA."

"NON."

***

Maudya Wirasesa Akan Menikah Tahun Depan?

"Tahun depan katanya. Eyang ketemu waktu nungguin cucu main golf."

Jakarta, CNN News - Maudya Wirasesa dikabarkan akan segera menikah. Aktris sekaligus kekasih dari Handi Fachriansyah ini sontak menjadi buah bibir karena kesaksian mengejutkan seorang narasumber yang mengaku bertemu dengannya di Senayan National Golf Club. "Tahun depan katanya. Eyang ketemu waktu nungguin cucu main golf," tutur Yati (71). "Nggak tahu Eyang tepatnya kapan. Pakai konsep tradisional sama internasional." Banyak warganet berspekulasi bahwa Handi Fachriansyah memang benar telah melamar Maudy setelah viralnya screenshot chat pegawai yang mengaku tempat kerjanya disewa oleh sang presenter PsyLife, namun hal tersebut mendapat respons beragam dari masyarakat. Kendati demikian, pihak Handi maupun Maudy masih enggan untuk memberi tanggapan akan berita yang simpang siur.

'I really love the Harry Potter films': Jon Stewart denies accusing JK Rowling of antisemitism

School drops JK Rowling house name over 'viewpoints surrounding trans people'

Jason Derulo gets into nightclub fight after man calls him Usher

Gal Gadot admits celebrity-filled Imagine video at start of pandemic was 'in poor taste'

Australian actress and singer 'lucky to be alive' after fracturing neck in pool dive

French TV star Igor Bogdanoff dies 'from COVID'

TUBIR KUY @AREATUBIR · 16m
'kindims HANDI MAUDY MAU NIKAH GILAAAAAAK #HariPatahHatiNasional 💔
433 15,4K 9.423
Bismillah FKG ITB @openbo · 19m
HANDI MAUDY KAWIN COOOOYYY😱😱 #HariPatahHatiNasional
333 14,2K 13,2K
JULID ZONE @julidfess · 21m
Dos! ANJRTAHSBWGAJWHNE HANDIKUUUU😭😭🙏💔 #HariPatahHatiNasional
331 9.454 3.213
Tukang fitnah @tukangribut · 21m
Demi apa sihhhh gua baru suka handii anjngggg baru berhasil booking D'Insight, udah mana full book mulu, per sesi jokutan, doi jadi guest star selalu keburu sold out, giliran berhasil dapet appointment malah mau kawin bangsaaaat💔 #HariPatahHatiNas
451

***

Satu lagi pemandangan yang Maudy sukai selain keakraban keluarga intinya dan keluarga inti Handi: bertemunya keluarga besar mereka berdua di acara pertunangan resmi.

Prosesi yang digelar *private* di *venue outdoor seaside* Segarra itu berjalan santai dan banyak dihiasi tawa. Terutama saat tawa Maudy bocor di *microphone* karena melihat wajah tegang Handi yang tak mengucapkan lamarannya di depan keluarga besar selancar saat melamar berdua saja. Berlanjut dengan bocornya

sungutan lelaki berbalut *suit* Wong Hang itu di *microphone* karena Maudy terus menggantung lamarannya hingga mengundang tawa keluarga dan teman dekat yang duduk di setiap meja bulat.

Puncaknya adalah ketika kedua orang tua mereka sama-sama membuka aib masa kecil saat diminta untuk angkat suara setelah pertukaran cincin. Maudy hanya bisa tertawa meledek memandangi Handi yang diceritakan pernah dikira sebagai *sales* mobil karena sering membantu menjual mobil klasik. Namun semuanya berbalik ketika ayah Maudy menceritakan anaknya pernah sampai mengompol-ngompol saat masih balita karena dikejar badut Mickey di Disneyland California. Tawa Febrian yang terdengar paling kencang menertawakan calon iparnya.

"Oke, dari papa dan bunda sudah. Mungkin dari adik tercinta ada yang ingin disampaikan?" *Host* menawarkan Audry untuk angkat suara.

Bunda menyerahkan *microphone* kepada Audry. Gadis berbalut *dress* Sebastian Gunawan itu awalnya sedikit ragu untuk menerimanya, namun setelah beberapa pertimbangan dan bujukkan, ia mau menerima *microphone* tersebut.

Pandangan Audry menyapu penjuru *venue* selagi berdiri, hingga akhirnya berhenti pada sang kakak yang sedang tersenyum menunggunya bicara. Audry masih diam untuk sejenak, sedikit ragu akan apa yang harus disampaikan.

"Maybe I won't say much," mulainya, membawa *microphone* sedikit ke atas. "*But first, I wanna apologize for not being the best little sister you've ever had.* Maaf ya, Kak, tapi selamat, sebentar lagi punya adik baru."

Kalimat pembuka Audry pun mengundang tawa dari penjuru *venue*, termasuk Maudy sendiri yang entah kenapa menangkapnya secara ambigu. *Dan apa pula gunanya memiliki adik baru seperti Febrian Darriansyah?*

"Do you still remember the good ol' days?" lanjut Audry. *"When we used to annoy each other and fight over a simplest thing? You would barge into my room just to do nonsense things and caught me texting with some new guy in my class, knowing that dad was such a strict father to us, and then mom would start her long lecture to me afterwards."*

Maudy tersenyum mendengar adiknya bicara.

“Gue sering gedor-gedor pintu kamar lo setiap pagi, lo nimpukkin gue bantal, bahkan pas masih kecil, kita rebutan *remote* sampai hampir nyebur kolam renang cuma karena gue pengin nonton Hey Arnold dan lo pengin nonton MTV. Segitu nyebelinnya lo dulu padahal jarak umur kita lumayan jauh,” kenangnya. “*Nevertheless*, *you were also the one who always helped me with my homeworks. You always let me sleep with you and we would do late night talks*. Lo juga selalu ngasih ke gue pilihan liburan dari papa setiap nilai lo bagus, walaupun yang gue pilih Hongkong, Jepang lagi, Hongkong, Jepang lagi. *Sorry, no one can resist Disneyland tho.”*

Penuturan Audry itu membuat Maudy tertawa dan bersitatap singkat dengan Handi, yang rupanya juga sedang tersenyum mendengarkan masa kecil tunangannya. Senyuman penuh kenangan Audry itu perlahan tergantikan dengan embusan napas pendek.

“And then you grew up. You happened to choose this career path, just like mom. But we all know the world has changed.”

Audry bersitatap dengan Maudy.

*“I never knew that a **simple** word could be as **sharp** as a **blade**. How a simple word by the people who didn’t even know you **personally** nor ever **meet** you could affect you badly in your early career, despite you being the best Taekwondoin in high school and an annoying older sister to me. You didn’t know how much I wanted to hug you when I first saw you crying because of all the hatred you got, when people **accused** you for something you **didn’t do**, when you were **framed badly** by the media, when you were backstabbed by the people you thought were the one and did share the hard times with you, or when I saw you bear those public expectations and burdens,”* ungkapnya. *“I miss those times when things were simple, I miss fighting over a simplest thing with you, I miss having you barging into my room with your loud Westlife’s and Beyonce’s musics.”*

Maudy tak memutus pandangan dari adiknya.

*“Now you are getting married and I know I will see you less often but I am glad that you found someone who’s willing to go through that ‘blades attack’ together with you, a very kind and generous man who’s always seen as a **villain** by those who never even meet him—by those who only see him as what the media wants them to*

see him in the spotlight, but is actually a total opposite and the only one who can make you happy when that spotlight is off."

Audry beralih melihat Handi. Senyuman tipis terulas.

"Thank you for being my brother-in-law eventhough we are not in-laws yet. I only have a sister, but I really thank God for giving me a new brother like you. Let people keep seeing you as a villain because I don't want others to know the real you and them wanting you as a brother as well. Please, be my brother-in-law only."

Handi tersenyum mendengar kalimat penutup itu. Maudy mengusap sudut matanya yang berair dengan hati-hati, lalu beranjak untuk memeluk adik perempuannya erat-erat.

Dan sore itu, di antara iringan *guest star* Maliq & D'Essentials yang menyanyikan lagu 'Dia' berlatar *sunset* lautan, seringai lebar Handi dan Maudy saat menerima ucapan selamat dari kerabat, serta tawa bahagia ketika melakukan sesi foto dengan memamerkan cincin tunangan sekali lagi tak akan pernah bisa dilihat oleh kamera media atau didengar oleh *netizen* manapun. Sama sekali tak memedulikan kebisingan dunia maya yang membuat nama mereka bertahan di *trending topic* selama seminggu berturut-turut.

***

***

Farras termenung melihat lembaran putih yang ada di tangannya. Semangatnya yang membuncah saat menerima pesan baru dari Maudy untuk bertemu seolah hilang entah ke mana, tergantikan dengan *desire* untuk berdiam diri tanpa melakukan apapun seharian. Maudy memang mengatakan kepada Farras akan datang ke lobi apartemennya malam ini untuk memberikan undangan.

Dahulu selama enam tahun, semua hanyalah tentang ‘Maudya Wirasesa dan Alfarras Ranma’, namun kini yang terpampang di

undangan pernikahan adalah ‘Maudya Wirasesa dan Handi Fachriansyah’. *Isn’t it ironic?*

“Aku enggak memaksa kamu untuk datang.” Maudy berkata tenang. “Tapi aku akan sangat berterimakasih kalau kamu mau meluangkan waktu untuk datang, Yas.”

Enam tahun bukan waktu yang singkat. *She knows it really well.* Sebesar apapun kesalahan yang lelaki itu perbuat, Maudy tahu Farras masih menyimpan sedikit rasa terhadapnya—perasaan terkubur yang ia anggap hilang namun nyatanya kembali muncul melihat mantan pacarnya bersanding dengan orang lain. Jadi ia tak ingin memaksakan kehadiran lelaki itu di pernikahannya.

Pandangan Farras beradu dengan Maudy. Mungkin benar apa yang dikatakan banyak orang, mantan pacar terlihat jauh lebih menawan saat sudah tak dimiliki. Enam tahun lamanya perempuan ini berstatus sebagai pacarnya, tapi kini entah kenapa ada gelenyar aneh dalam dirinya mengetahui bahwa orang yang sama itu sudah berganti status menjadi calon istri orang lain—orang lain yang tak memerlukan waktu enam tahun seperti dirinya.

“Kamu tahu,” ujar Maudy. “Aku dulu mengira aku enggak akan pernah bisa nikah karena semua tuntutan dan ekspektasi yang kamu pun tahu seperti apa. Dan itu juga yang membuat hubungan kita terus mundur sampai enam tahun lamanya.”

Ia melihat Farras dengan tenang.

“Tapi rupanya, semuanya sesederhana ‘bukan kamu orangnya’. *It turns out that you’re not the key that is meant for me.”*

Penuturan itu semakin membuat Farras diam seribu bahasa.

“Although it is such a regret that we have to part ways not on good terms, I still thank you for the six years. Maaf kalo dulu aku enggak punya apa yang kamu butuhkan sampai akhirnya kamu menemukan itu di Soraya.”

Maudy dapat melihat raut penyesalan bercampur kesedihan di wajah muram lelaki itu. Semua yang telah dilalui bersama selama enam tahun kini tak lebih dari sekadar memori untuk digantikan dengan lembaran baru yang lebih indah.

“But in fact, I wasn’t as happy with Soraya as I was with you,” lelaki itu berucap pelan.

“And you think that’s an acceptable reason for you to leave her?” Maudy balas bertanya, justru membuat Farras kembali bungkam, mungkin sedikit tak mengira perempuan itu mengetahuinya.

Pandangan Farras turun ke undangan di tangannya, melihat sekali lagi kenyataan bahwa bukan namanya yang berada di sana. *“Have you thought twice about this, Ya?”*

“Have you, three years ago?”

Lagi-lagi, Maudy balas bertanya hingga tak ada suara setelahnya. Farras hanya bisa menatapnya dalam diam.

Maudy tersenyum singkat, bersiap menjinjing tasnya. “Terima kasih kamu mau meluangkan waktu untuk turun, Yas. Maaf aku enggak bisa lama-lama. Aku harus pergi ke tempat lain setelah ini.”

Perempuan itu berdiri, diikuti oleh Farras setelahnya. Maudy menyempatkan menepuk pundak lelaki itu singkat sebagai perpisahan, sebelum tersenyum tipis sekali lagi dan pergi meninggalkannya. Farras sendiri tak berkutik di tempatnya, membiarkan Maudy pergi menuju pintu utama seorang diri, hingga ia teringat akan sesuatu.

“Ya,” lelaki itu memanggilnya, cepat-cepat menutup undangan dan berlari kecil mengejarnya ke luar.

Maudy menoleh, terhenti sejenak dari membuka pintu mobil di area *drop-off*.

“Koper kamu,” lanjut Farras. “Koper kamu masih di aku.”

Entah sudah berapa kali Farras lupa untuk mengembalikan koper *vintage* putih yang dulu sempat diberikan kepadanya, meski isinya telah kosong karena sudah Maudy pindahkan ke ransel baru dulu.

“Aku ambil ke atas dulu.”

“No, no, it’s alright, Yas.”

Ucapan Maudy menggagalkan lelaki itu yang hendak masuk kembali.

“You can keep it—as usual,” lanjutnya, berpura-pura tidak pernah mencium aroma parfum selain YSL-nya di barang-barangnya yang tertinggal di mobil Farras, namun tak pernah ia ambil pusing. *“I have a better one anyway.”*

Maudy membuka pintu mobil, membuat Handi menoleh dari kesibukannya bermain ponsel sembari menunggu tunangannya.

“Udah selesai?” tanya Handi, sengaja tak menemaninya turun untuk memberikan mereka waktu berbicara berdua.

“Udah.” Maudy menoleh kepada Farras sekali lagi dengan senyum penuh arti. “Udah selesai.”

Ia lanjut masuk ke mobil, meninggalkan Farras yang hanya bisa membatu melihatnya berbahagia dengan calon suami yang bukan mantan pacar enam tahunnya.

And little did he know that someday, he’d find someone better who—wait, a jerk like him had better focus on himself first rather than breaking more hearts.

***

“Terakhir ya, Da. Temannya mama.” Maudy melihat undangan terakhir untuk dibagikan.

Handi melajukan mobilnya secara pelan di antara perumahan mewah Pejaten, sementara Maudy menurunkan kaca mobil untuk melihat rumah di sana.

“Seingatku pagar rumahnya warna putih sama ada pos *security.* Semoga belum pindah atau direnov besar-besaran.” Kepalanya sedikit keluar untuk melihat lebih jelas.

Maudy melihat ke sekeliling, hingga tiba-tiba, sebuah motor Ninja berknalpot *racing* menembakkan wajahnya dengan debu saat menyalip mobil Handi.

“ADUH!”

Maudy refleks memejam.

“Sial, kelilipan pula.” Ia segera menutup jendela lagi. Matanya mengerjap-ngerjap tak nyaman.

“Tunggu.” Handi menahan tangannya yang ingin mengusap mata. “Kamu bukannya pakai maskara?”

“Waterproof kok.”

“Bukan masalah luntur, Maudya. Enggak baik kamu gosok mata kamu begitu.”

Handi menepikan mobilnya sebentar, lalu mengganti persneling menjadi netral. “Sebelah mana?” tanyanya.

“Yang kiri.” Maudy sedikit maju.

Handi menahan matanya agar tetap terbuka, kemudian meniupnya. “Masih?”

“Masih.”

Handi meniupnya dua kali. “Udah?”

Perempuan itu mengerjap-ngerjap. “Mendingan. Merah, Da?”

“Enggak.”

“Syukurlah.”

Maudy mengerjap beberapa kali lagi, kemudian bersitatap dengan Handi yang masih menangkup wajahnya. Pandangan mereka bertahan beberapa lama, sebelum keduanya kembali mundur. Mobil Handi belum juga melaju dan kini hanya terisi oleh *white noise* radio karena keduanya sama-sama terdiam.

Satu hal yang Maudy baru sadari setelah sekian lama: bulu mata Handi terlihat panjang dan lentik secara natural yang membuat kedua matanya tampak menenangkan. *Akankah itu menurun ke anaknya nanti?* Parfum yang Handi gunakan dapat tercium dan sama seperti dulu, Maudy masih menyukainya. *And whatever that is, it does smell amazing that she wanna inhale more.*

Satu hal juga yang Handi baru sadari akan tunangannya: *she… has bright eyes,* yang semakin menyempurnakan parasnya selain senyuman yang Handi sukai saat pertama kali melihat Maudy berbicara dengan anak berkebutuhan khusus. Entah fitur paras keberapa yang diturunkan oleh sang ibu yang bagai kloningan Ratna Sari Dewi muda dan sering ia lihat di koleksi piringan hitam dan *tape*. *Akankah itu menurun ke anaknya nanti?*

Pandangan Handi turun ke bibirnya. Tak ada lagi Estée Lauder kesukaan bintang JAV Farras. Yang ada di sana adalah Givenchy *velvet* yang membuat wajah Maudy tampak *mature*. *What an upgrade* karena menurutnya, warna itu lebih cocok dengannya.

Sangat cocok.

Handi melepas sabuk pengamannya. Detik selanjutnya, bibir yang terpoles sempurna itu dibawa ke sebuah ciuman, bersamaan dengan Maudy yang turut menyambutnya.

And no, this is not another fantasy. This… is real.

Maudy berpindah duduk di *arm rest*, melingkarkan tangannya di leher lelaki itu yang semakin memperdalam ciumannya. Ponselnya dibiarkan jatuh begitu saja—tanpa ada telepon masuk yang akan mengganggu lagi.

*"'Izinkan aku pergi dulu~'. Itu tadi lagu Pamit oleh Tulus yang banyak di-*request *via Twitter, Instagram, bahkan oleh kru-kru kita sendiri. Hahaha. Efek berita Handi Maudy ya. Tiba-tiba psikolog sama psikiater penuh kan sama orang-orang patah hati."*

Handi menyeka rambut Maudy ke belakang telinga. Keduanya sama-sama tersenyum di antara ciuman mereka. Ciuman awal Handi selalu terasa lembut, dalam, tak kasar, atau bahkan terburu-buru—*not yet, for sure*. Dan mulutnya tahu mana saja tempat yang tepat, dan bagaimana melakukannya dengan tepat—*as usual.*

Mereka mengambil jeda sejenak untuk menyatukan kening. Senyuman tipis terulas, menikmati suasana tenang berlatar *white noise* radio seperti yang selalu terjadi di *make out session* sofa apartemen perempuan itu berlatar suara televisi. Senyuman Maudy hampir berubah menjadi tawa melihat mulut Handi yang cemong oleh *lipstick*-nya. Ia mengelapnya sejenak dengan ibu jari, sebelum melanjutkan lagi.

"Satu lagu lagi and we'll have to sign out, *Kawula Muda. Kali ini ada yang* chat *panjang nih di* live *Instagram kita. Dari @baekhyunanakgembala. 'Hmm, gue enggak mau* request *lagu sih, Kak. Pengin* live report *aja'."*

Intensitas ciuman Handi mulai bertambah.

"'Gue enggak tahu ya harga booking *Raffles atau Mandarin semehong apa buat anak hedon bermobil BMW. Tapi ini di CCTV depan rumah gue, ada mobil BMW lagi goyang-goyang gitu, Kak. Anjrit, kayak enggak ada tempat lain buat maksiat aja'."*

Dan saat itulah keduanya terbelalak.

"'Enggak tahu ini siapa. Gelap amat kacanya kayak masa depan gue. Biasanya yang gini-gini sih pulang Exodus-nya 'kepagian', Kak.'"

Handi dan Maudy segera menjauhkan diri. Lelaki itu mengelap mulutnya terburu-buru, kemudian lekas melajukan mobil lagi. Maudy sendiri memalingkan wajah ke jendela penuh salah tingkah.

“Yahilaaaa, Kaaak, dia cabut. Padahal nanggung tuh dikit la—”

“SAMPAH.”

Handi dan Maudy menekan *head unit* bersamaan…

“UDAH MATIIN AJA.”

… dan berucap bersamaan.

***

-Selesai-

Haloo happy satniteeee!! Maap ya lama. Biasalah young adult stuff and struggles. Tapi dari chapter kemaren sebenernya udah end juga kok. Daah yaa, lunas tuh scene terakhir bagi yg request waktu itu Cus langsung lanjut ke epilog!!! **Terima kasih tidak menjadi silent reader.xx**

Additional note: jadilah netijen budiman ya kelennn.

Kenapa semua tulisan yang ia baca seolah diketik tanpa memakai otak? Memangnya ia bukan manusia? Apa mereka pikir orang yang dituju tak memiliki perasaan juga, bahkan seorang psikolog sekalipun? 1

"Jangan kamu telan mentah-mentah semua yang kamu dengar, jangan kamu membuat kesimpulan sendiri tanpa tahu kebenarannya, dan jangan kamu sebarkan hal itu atas dasar kesimpulan yang kamu buat. Sebelum kamu tahu kebenarannya, lebih baik kamu diam dibandingkan melakukan sesuatu yang justru dapat menyakiti hati orang lain."

Maudy tertawa. "Padahal kecipratan juga enggak ya, Da? Heran, pada *engaged* banget. Apa yang di-*framing* depan media belum tentu di belakang sama. Kita enggak tahu mana pihak yang benar-benar baik atau malah busuk. Jangan-jangan *engaged* sama hidup orang lain, padahal hidup sendiri aja berantakan." 2

"Remaja memang begitu, Maudya. Belum bisa melihat dua sudut pandang. Yang mereka pikir, aku cuma selalu jadi tokoh jahat yang hadir di tengah cerita kamu dan Ragil, dan menghancurkan fantasi mereka tentang kalian."

2

Epilog

“Halo?”

“Andina?”

“Iya?”

Handi terdiam sejenak, sedikit bimbang untuk melanjutkan.

“Sekiranya…” Ia berkata. “Kapan aku bisa ngenalin keluargaku ke keluarga kamu?”

Pertanyaan itu sudah terlontar dari mulutnya untuk kedua kali.

“Kamu tahu,” lanjutnya. “Lamaran aku untuk kamu masih terbuka sampai sekarang, Andina. Aku berusaha ngubah perspektif aku akan prinsip kamu yang dulu. Maaf kalo dulu aku terlalu dominan, banyak kurangnya, dan selalu buat kamu kesal dalam hubungan kita. Tapi sekarang aku sadar, enggak seharusnya aku begitu. Aku mau belajar lagi untuk jadi lebih baik buat kamu.”

Tatapan Handi terarah sendu ke meja kamarnya, akhirnya memiliki kesempatan meminta maaf secara formal setelah Andina meng-*unblock* kontaknya untuk menemaninya dan ibunya pergi.

“Seandainya kamu mau ngasih aku kesempatan kedua, aku janji bakal belajar untuk memperbaiki diri. Aku akan berusaha memahami posisi aku tanpa mencampuri urusan kamu. Aku akan suportif dengan apapun pilihan kamu.”

Handi sungguh-sungguh akan ucapannya. Ia sadar banyak kekurangan yang ia miliki pada hubungan mereka di masa lalu dan ia bertekad untuk mengubah dirinya dalam hubungan mereka yang kedua kali demi menyatukan dua kepala antara dirinya dan Andina.

Andina menyadari penuh bahwa tawaran ini adalah tawaran yang sulit ditolak oleh siapapun. Namun tak ada jawaban yang terdengar hingga sekarang.

“Andina?” Handi memanggilnya untuk memastikan sambungan belum terputus.

“Handi, kamu tahu? Aku senang banget dengarnya. Kamu akhirnya paham apa keinginan aku waktu kamu tanya hal yang sama. Dan enggak, kamu enggak sekurang apa yang kamu kira. Kita sama-sama punya kekurangan dalam hubungan kita dulu. Kamu itu dewasa, Handi. Sejak kamu bantuin aku parkir di kampus, aku merasa nyaman dan tertarik sama kamu. Kamu juga jadi laki-laki pertama yang aku kenalin ke mama. Kamu enggak tahu seberapa senangnya aku ngelihat mama sayang banget sama kamu layaknya anak sendiri.”

Handi masih mendengarkannya.

“Tapi maaf, Handi, kayaknya kamu salah ya mengartikan kebaikan aku ke kamu?”

Kernyitan menghiasi wajah lelaki itu, tak mengerti apa maksud Andina. Perempuan itu pun bersedia menemaninya dan ibunya pergi bertiga hari ini.

“Aku sadar dulu kita pisah dengan cara yang enggak baik-baik. Apalagi aku memutuskan untuk pisah secara sepihak dan aku minta maaf atas hal itu. Aku sangat menghargai tawaran kamu dan kebaikan mama kamu, tapi maaf, aku enggak bisa kembali kayak dulu lagi. Bukan karena kamu banyak kurangnya, tapi aku merasa kamu pantas dapat yang lebih baik dari aku.”

Dan entah kenapa dadanya terasa sesak mendengar penuturan itu.

“Perempuan dengan sifat yang cocok sama kamu, latar belakang yang lebih baik, bahkan yang jauh lebih sayang sama kamu dari pada kamu sayang sama dia.”

Setiap kata seolah semakin menyayat hatinya.

“Kita berdua udah sama-sama dewasa, aku cuma mencoba untuk berteman lagi dengan kamu.”

‘Berteman’.

“Jadi kita berteman aja ya, Handi?”

Benarkah mereka bisa berteman setelah semua yang terjadi? Setelah semua memori bersama? Setelah perempuan itu

menjadi satu-satunya yang ada di hatinya? Bahkan melebihi tiga tahun hubungan mereka?

Untuk sesaat, Handi tak mengatakan apapun. Ia termenung menatap mejanya, hingga lelaki itu kembali membuka suara.

"Ya," jawabnya dengan intonasi pelan. *"It's alright.* Aku ngerti."

But is he really alright tho?

"Aku hargain keputusan kamu," lanjutnya. "Mungkin kita memang enggak berjodoh, tapi aku berterimakasih atas tiga tahunnya."

"Iya. Aku juga berterimakasih sama kamu karena udah jadi pacar pertama aku."

Handi mengembuskan napas panjang.

"Andina," panggilnya lagi, "maaf kalo aku buat kamu enggak nyaman, tapi apa aku boleh tanya satu hal?"

"Tanya apa?"

"Apa… udah ada laki-laki lain yang nempatin hati kamu?"

Handi merasa bukan tanpa alasan Andina menolak lamarannya —selain yang perempuan itu sebutkan tadi. Ia tahu Andina adalah perempuan yang mengutamakan restu orang tua alih-alih memandang kekayaan. Keluarga lelaki itu menyambut baik kehadirannya di acaranya beberapa waktu lalu, jadi Andina pasti memiliki alasan lain untuk menolak, salah satunya adalah yang baru saja ia tanyakan.

Andina terdiam sejenak, sedikit bimbang.

"Iya," jawabnya jujur. *"Ada."*

"Boleh aku tahu siapa orangnya?"

"Dia… Fadil."*

Dan rasanya Handi *tak perlu* terkejut akan jawaban itu.

"Dia Fadil, Handi. Yang kamu temuin di rumah sakit dan nikahan teman aku beberapa tahun lalu," lanjutnya. *"Dia udah nempatin hati aku sejak 13 tahun lalu, sejak aku masih pakai seragam putih biru."*

Sejak 13 tahun lalu…

Handi tahu bahwa itu *termasuk* bertahun-tahun hubungannya dengan Andina.

Ia menyadari penuh gerak-gerik Andina dan Fadil yang aneh saat bertemu di acara pernikahan teman Andina beberapa tahun lalu. Bagaimana sikap Fadil yang enggan bersalaman dengan Handi, Andina yang terus melihat ke arah tautan tangan Fadil dan kekasihnya, Andina yang sengaja mengeratkan pegangan tangannya pada Handi di depan Fadil, hingga Andina dan Fadil yang tampak canggung berebut kue sampai Handi memutuskan membawakan kue lain untuk Andina.

Ia melihat semuanya dalam diam.

Handi menyunggingkan senyum tipis. "Aku doakan yang terbaik untuk kamu dan Fadil."

Hanya itu yang bisa ia katakan.

"Terima kasih, Handi. Aku juga doain kamu cepat bertemu perempuan terbaik yang lebih pantas mendapatkan kamu daripada aku."

"Kalo kamu udah ada wacana sebar undangan, tolong jangan lewatin namaku. Ya?"

"Iya. Pasti."

Percakapan mereka malam itu selesai begitu halus, kontras dengan malam berakhirnya hubungan mereka sebelumnya. Ponsel masih di telinga Handi meski sambungan sudah terputus.

Senyumnya pudar.

Tangannya jatuh ke sisi tubuhnya begitu saja.

Telepon singkat itu *berhasil* mengacaukan hatinya.

Semua bayangan dari pertama ia mengenalnya, telepon masuk *tiba-tiba* Andina yang ingin mengundangnya ke wisuda, dikenalkan dengan ibunya, hingga hubungan tiga tahun yang mereka jalani kembali terputar di kepalanya.

*What is worse than finding out that you actually **don't** have mutual feelings all the time? What is worse than knowing the relationship you had was a **one-sided** love? What was the point of **starting** it if she never truly loved him the same way as he did? What was the point of beginning if he was **never** in her heart to begin with and her heart had **always** belonged to **someone else** even **from the very start?***

*He's not… a **rebound**, right…?*

Pandangannya terarah kosong ke mejanya. Pikirannya bergulat di tengah keheningan kamarnya.

And for once, right at that moment, he feels… empty.

Thought he was fine, thought he was really alright, tapi nyatanya, dirinya berhasil dibuat bergeming begitu melihat lembaran hitam emas yang menjadi tujuan permintaan perempuan di hadapannya untuk bertemu di suatu restoran bilangan Kuningan.

Lembaran hitam emas… yang memampangkan nama Andina bersama seseorang sejak 13 tahun lalu itu.

Handi terdiam melihat undangan pernikahan yang ada di tangannya. Ia tak mengatakan apapun dan hanya menatap kosong undangan tersebut.

"Di Mercure?" tanya Handi pelan tanpa mengangkat kepala.

"Iya." Andina mengangguk. "Mercure Convention Center Ancol."

Handi menjadi orang pertama yang pihak Andina undang. Tak ada alasan khusus. Hanya saja, Andina teringat akan ucapan Handi untuk tak melewatkan namanya saat menyebarkan undangan nanti.

Handi lagi-lagi diam seribu bahasa. Seseorang yang selama tiga tahun selalu berada di sampingnya jika sedang menyetir, berbalas pesan dengannya bahkan tengah malam sekalipun, dan seseorang yang wisudanya ia datangi untuk berkenalan dengan ibunya, kini ia melihat namanya tertera di sebuah undangan pernikahan bersama dengan nama orang lain. *How time flies.*

“Kamu… bakal datang, kan?” tanya Andina memastikan, berharap Handi akan datang ke acara pernikahannya.

Handi tak menjawab untuk sesaat. Ia tak tahu apakah ia akan datang atau tidak. Ia memang mengatakan kepada Andina untuk tak melewatkan namanya saat menyebarkan undangan, tetapi di saat kini ia melihat bentuk fisik dari undangan yang dimaksud, lelaki itu seolah ingin mengambil 1000 langkah mundur dari niat awalnya.

“Handi,” panggil Andina karena Handi tak kunjung membuka suara. “Datang, ya? Aku bakal senang banget kalo kamu mau datang.”

Ini pertama kalinya Handi diundang ke pernikahan seorang mantan pacar dan ia tak tahu kenapa rasanya begitu menyakitkan. Ia tentu saja lebih memilih untuk berdiam diri di rumah dibandingkan melihat Andina bersanding dengan orang lain di pelaminan. Tetapi perempuan itu mengatakan ia akan senang jika Handi datang ke pernikahannya.

Dan Handi rasa itu sudah menjadi alasan yang cukup untuk membuatnya tersenyum tipis.

“Ya.” Ia menaruh kembali undangan itu di meja. “Aku bakal datang,” jawabnya akhirnya.

Jawaban itu membuat Andina tersenyum. “Makasih, Handi. Kamu nanti harus makan yang banyak ya di sana?”

Handi kembali terdiam memandangi Andina—yang tak tahu bahwa ‘di sana’ yang perempuan itu maksud adalah sebuah tempat yang sebenarnya Handi sangat hindari. Andina dulu selalu makan banyak saat datang ke pernikahan orang lain bersamanya, tapi kini Handi lah yang ia suruh untuk makan banyak di acara pernikahan perempuan itu.

Handi hanya mengangguk menanggapinya. “Ya.”

“Kalo kamu sendiri, ada rencana lain setelah ini?”

Jika Andina memutuskan untuk menikah, maka Handi belum memiliki rencana untuk menempuh hidup baru bersama orang lain. Ia bahkan belum memiliki seseorang yang dapat menggantikan Andina di hatinya—*hingga saat ini.* Maka dibandingkan membuat sebuah rencana bersama dengan orang

lain seperti itu, ia lebih memilih untuk membuat rencana bagi dirinya sendiri.

“Ada,” jawabnya dengan raut wajah yang tak menunjukkan banyak perubahan. “Aku bakal ambil magister profesi klinis dewasa.”

Mungkin, mungkin saja, sebaiknya ia fokus kepada dirinya sendiri dulu sebelum memulai hubungan baru dengan orang lain. Ia rasa itu adalah jalan yang tepat untuknya saat ini.

Andina tersenyum senang mendengarnya. “Aku doakan kamu bisa jadi psikolog yang sukses, Handi.”

Melihat Andina tersenyum seperti itu, Handi pun kembali menyunggingkan senyum tipis.

“Aku doakan kamu dan Fadil langgeng sampai akhir hayat.”

And little did he know that someday, he’d find someone better who was capable of making him fall head over heels.

-Thank You For Reading When The Light Is Off-

** : Garis Singgung*

Udaah enddd demi apa udh ennddd 😭 😭 😭 Masih ada **1 SPECIAL CHAPTER**. Tenangg, tenangg, ini special chapternya udah settled kokk. Nungguin pertanyaannya terkumpul aja nihh di bawah, makanya cepetan isi ya biar publishnya cepet barengan talk session:

1. Kesan dan pesan tentang When The Light Is Off (seperti yang selalu ku bilang, *I will do a major revision* tapi masih dalam garis besar yang sama. Kalo kalian suka versi raw ini, feelingku kalian bakal lebih suka versi revisi #sotoy. Dan seperti biasa, semua akan ku jelasin di talk session nanti, stay tune)

2. Ada yang mau ditanyain mungkin tentang When The Light Is Off (apalagi pertanyaan unik)

3. Fav scene kalian yg sekiranya ga perlu ku revisi (tyduck akan menerima jawaban “semuanyaaa”)

Terima kasih tidak menjadi silent reader.x

Intermezzo : The Guests

“Tuh, Ba! Nikahan tuh kayak gini! Tempatnya gede, dekornya mewah, undangan pakai *barcode*, harus lewatin mesin *x-ray, chef*-nya bule-bule, yang datang artis sama pejabat!”

“Yaelah, itu kawinan apa pelantikan presiden? Segala pejabat dibawa-bawa.”

“Souvenir-nya lihat, Ba! Harga parsel lebaran kalah kayaknya.” Andina mengendus aroma *souvenir* parfum yang diberikan.

Fadil mendelik sebal pada Andina. Ia merunduk untuk menggendong Fadlan. “Yaudah, ini Fadlan masukkin lagi deh, Na. Susul Handi sana di atas.”

“Sembarangan.”

“OH!”

Fadlan menunjuk dua mempelai yang sibuk bersalaman dengan para tamu, lebih tepatnya menunjuk Maudy yang pernah ia temui sebelumnya.

“TANTE POTO WA BABA!”

“Iya, itu kan yang Adek sering lihat kalo main goyang Shopee di *handphone* Baba.” Fadil menyisir rambut Fadlan singkat dengan jemarinya.

“Nah, itu sebelahnya, mantan calon papa kamu,” tunjuk Andina.

“NA!”

Andina sontak tergelak karena mengerjai Fadil. Ia mengeluarkan ponselnya selagi tamu yang bersalaman tak menghalangi pemandangan Handi dan Maudy.

“Ba, fotoin cepatan mumpung artisnya kelihatan.” Ia menyerahkan ponselnya kepada Fadil dan bergantian menggendong Fadlan. “Yang bagus. Sampai mukaku lebih *flawless* dari Maudy.”

“Ye, Munaroh, ngaco aja. Mau kameranya kebalik juga kagak bakal situ lebih *flawless.”*

“Yaudah, gimana kek caranya biar cakep.”

Fadil membidikkan ponsel ke arah Andina dan Fadlan. “Noh, kan? Kamu dibandingin sama dekor pelaminannya juga cakepan dekor pelaminan, Na.” Lelaki itu masih saja berkoar.

“Bawel ah, Ba! Cepat foto, keburu Fadlan resek!”

“Tiga… dua… satu…”

Satu foto diambil dengan latar Handi dan Maudy di pelaminan, lalu mengambil foto kedua, dan akhirnya berlanjut sampai foto ketujuh karena Afgan, Luna Maya, Tara Basro, dan Nicholas Saputra tak sengaja melewati mereka.

Setelah puas bernorak ria, mereka ikut mengantre untuk bersalaman dengan pemilik acara. Fadil tak henti berdecak melihat ke sekeliling, mengira-ngira berapa *budget* yang dikeluarkan untuk pernikahan mewah ini. Memang tampaknya sudah kodrat alam di mana orang kaya pasti berjodoh dengan orang kaya.

Mereka bersalaman ramah dengan orang tua Maudy. Senyuman menghiasi wajah Andina begitu giliran mereka untuk bersalaman dengan Handi dan Maudy.

“Selamat ya, Handi.” Andina menyalami mantan pacarnya dengan sukacita. “Semoga jadi keluarga *samawa*, langgeng sampai kakek-nenek, cepat dapat momongan yang sholeh dan sholehah.”

Ia lantas menyuruh Fadlan untuk mencium tangan mereka sopan.

“Terima kasih, Andina.” Handi tersenyum.

“Ini Mbaknya juga selamat ya.” Fadil menyalami Maudy duluan dengan seringai lebar. “Semoga jadi keluarga samawa, langgeng sampai kakek-nenek, cepat dapat momongan yang sholeh dan sholehah.” Ia meng-*copy paste* ucapan istrinya.

“Terima kasih.” Maudy tersenyum manis, sontak membuat Fadil mundur seketika.

Allahuakbar, Ya Allah, Ya Rasulullah…

“Maudynya cantik banget, enggak heran nih Handi naksir,” Andina tersenyum tipis. “Dulu juga banyak banget lho yang naksir Handi.”

Handi dan Maudy tertawa akan pujian itu.

“Doain aja awet terus kayak kalian,” ujar Handi.

“Amiin, amiin.” Fadil turut menyalami Handi. “Kalo kalian *planning* punya anak laki-laki, jangan lupa ya *call-call* kita. Nanti kita bikin anak ceweknya juga.”

Dan tawa Handi dan Maudy meluntur akan penuturan itu. Mereka berdua saling pandang, sementara Andina memelototi suaminya.

“HAHAHA, BERCANDA! BERCANDA! MASA KITA NGAREP HARTA KALIAN NGALIR KE KITA JUGA? YA, ENGGAKLAH!” Fadil tergelak.

“Ba…” Andina menggeram di sela napasnya.

“Lima lot doang lumayan, Na. Sepuluh juta kecil buat mereka. Daripada kagak sama sekali!” Fadil berbisik balik.

“Ya, tapi enggak ngomongin sekarang dong.”

“Ya, kan aku tag duluan…”

Handi berdeham canggung, sementara Maudy hanya bisa mengatupkan mulutnya menahan tawa.

“Ya, kenapa enggak anak-anak kita temanan?” Handi tersenyum untuk mencairkan suasana.

“Iya, benar sih, hahaha.” Andina tertawa canggung, sebelah tangannya mencengkram kasar suaminya. “Yaudah, maaf kita berlama-lama di sini, padahal tamunya masih banyak banget.”

“Sekali lagi, terima kasih Andina dan Fadil karena udah luangin waktu untuk datang.” Handi tersenyum.

“Iya, sama-sama. Sekali lagi selamat ya, Handi dan Maudy.” Andina mengangguk ramah, lalu cepat-cepat menyeret suaminya pergi.

Mereka beralih menyalami kedua orang tua Handi, terutama Andina yang beramah-tamah singkat dengan ibu lelaki itu. Tak banyak yang dapat dibicarakan karena terdesak oleh antrean panjang di belakang. Jadi setelah melakukan perbincangan singkat, mereka pun turun dari pelaminan untuk menyantap hidangan.

“Gila sih, Na. Itu bininya *Verrell* cakep betul. Nemu aja dia artis. Kalo dibanding sama kamu sih…” Fadil melihat Andina dari atas sampai bawah. “Pfffttt.”

“Kamu kira dari pacaran sama Handi terus ke kuproy gini enggak *downgrade?”*

“Halah, *downgrade* tapi doyan kan?” Fadil menyeringai miring, menggendong Fadlan dan mendaratkan ciuman ke pipi anak itu.

Jauh di belakang mereka, pandangan Maudy masih mengikuti sosok Andina dan Fadil yang kini ikut mengantre hidangan yang entah apa menunya. *Pronounciation*-nya bahkan hanya bisa diucapkan oleh sang *chef* sendiri. Ia mengguncang pelan lengan Handi.

“Sayang,” panggilnya. “Itu yang tampangnya bloon bareng Andina siapa sih?”

Handi mengikuti pandangan istrinya. “Oh, Fadil, suaminya.”

Maudy melihat Handi tak percaya. “Serius?”

“Iya.”

“Hmm.”

Ia mengangguk mengerti. Tangannya diam-diam mengetuk-ngetuk kepalanya sendiri, kemudian mengetuk tiang pelaminan terdekat akibat melihat spesies seperti itu.

***

TUBIR KUY @AREATUBIR · 1h
'kindims yuhuu pasukan rahim anget serbuuu
Febrian Darriansyah
Gamer
Follow
Message
1.243
16,7K
3.254
JULID ZONE @julidfess · 1h
Dos! Febrian Darriansyah ga kalah hot kookkk, dese jago main game sama mantan anak klub equestrian. Ih cucmey jarinya lincah, genjotnya lincaaah
213
512
541
Wattped menpess @wattpedme... · 1h
Tokped! guysss mampirrr yu yang mau cerita ketua geng x wonder woman, aku bikin FF Febrian Darriansyah loohh.
judul: my motor leader my imam
231
552
503

***

[Borjuis Laknat]:

Putra
Selamat ya, Uda Biyan, kalo mau jadi selebgram udah ada market-nya. Xixixixixi

Jessica
WKWKWKWK😂😂😂

Nadya
Adik sepupu gue bilang, titip salam buat si mas ganteng yang mirip persilangan Dave Franco sama Berk Atan di nikahan Handi Maudy wkwkwkw😂

Warren
*Jangan mau, Dek, kagak pernah becus nge-*flank *nyenyenyee*

Audrya
Demen cewek lebih tua juga lagian kan? HAHAHA

Febrian
Baruak ang.

-End banget sumpah-

Days of Marriage has been posted ya. And will approximately consist of 15 posts.xx

Talk Session: When The Light Is Off

⚠ Pembaca baru tidak disarankan skip ke sini karena mengandung SPOILER⚠

Heyooo heyoooo first of all, massive thank you for reading When The Light Is Off!! Mungkin ini adalah cerita terlama yang ku tulis setelah Cinderella Converse, jadi sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang kuat dan setia! 😂 😂 Terima kasih secara khusus untuk pembaca yang ngikutin dari awal bgt bgt bgt waktu bab-bab awal belum ku revisi samsek (dan masih cringeeeee af… and still is?), kalian warbiasah bisa tahan baca sampai akhir□□

Seperti yang udah ku bilang, di sini aku bakal jawabin pertanyaan yang masuk di chapter epilog. So, pilihan kalian mau baca chapter ini atau engga karena di sini aku cuma mau bahas tentang proses nulis atau apapun di baliknya□

1. Apakah WTLIO adalah lanjutan dari sebuah cerita?

Ya, cerita ini adalah *spin off* dari Garis Singgung, **tetapi** aku ingin cerita ini bisa dibaca secara terpisah dan independen.

Kalo kalian baca cerita sebelah, pasti tahu dong harusnya cerita ini berlatar di masa depan, tapi di sini ga, justru di masa sekarang. Itu kenapa aku ga munculin ini atau itu kalau misal ga terlalu penting, supaya readers yg ga baca cerita sebelah ga bingung dia ini siapa. Mungkin yg akhirnya ikut baca cerita sebelah ya karena baca komen2 dari readers kali ya😁, tapi kalo aku selama nulis berusaha untuk munculin unsur2 yg sekiranya masih berhubungan dgn tokoh2 di sini aja.

2.

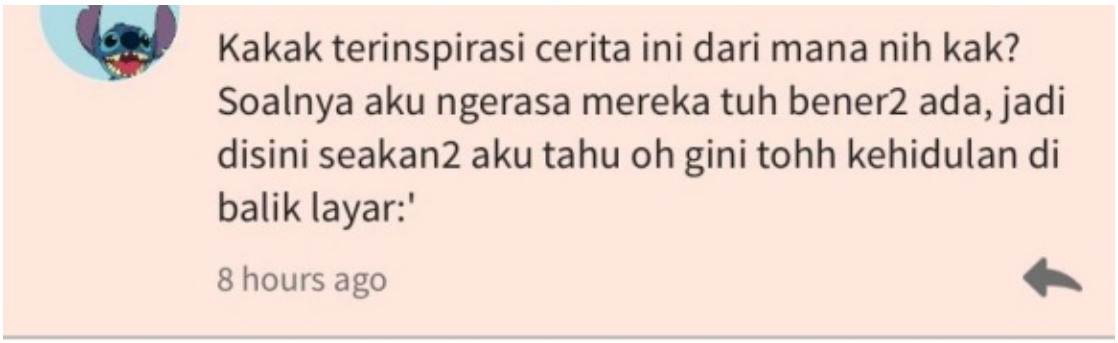
Kakak terinspirasi cerita ini dari mana nih kak? Soalnya aku ngerasa mereka tuh bener2 ada, jadi disini seakan2 aku tahu oh gini tohh kehidulan di balik layar:'
8 hours ago

Just wanna bring/introduce psychology in a lighter way!

Sejauh yang ku baca dan temuin, cerita berbau psikologi biasanya mengusung tema yang berat, agak *dark,* kadang *mature*, dan mungkin juga ber-*vibe* mellow/sedih karena berkaitan dengan mental health/illness. Kebetulan aku lagi ga pengen bikin cerita yang sedih-sedih nih, jadi kenapa tidak kita bawakan dan memperkenalkan psikologi dengan *vibe* ceria seperti *romcom* lain yang biasanya bertema *office life*□□□□

Jadi sekiranya ada yang berharap ada unsur *mental illness* atau kasus yang berat-berat di sini, sori salah pintu. Sejak tahun lalu aku lagi pengen bikin cerita non-berat dan *relate* dengan kehidupan aja (kalo di sini tiba-tiba pada bercermin kelakuan sebagai netizen +62 kali ya 😂). Menarik juga sih kalo dunia persosmedan dibahas karena nyatanya, apa yang terjadi sesungguhnya sering berbanding terbalik dari apa yang orang-orang percaya.

Dan mungkin ada yang bertanya2, emng media infotainment dan netizen sekejam itu ya? Tbh, aku ambil referensinya ga cuma dari media Indonesia aja, tapi dari paparazzi luar juga seperti US dan Korea. Entah berapa kali celeb Hollywood ngamuk ke paparazzi. Ada yang inget insiden Louis-Eleanor di bandara, tapi yang di-*framing* salah malah si Louis padahal dia pengen nyelamatin Eleanor dari serangan haters? □ Mungkin ada yang tahu juga anggota TVXQ pernah masuk RS karena diracun sasaeng pake jus jeruk? 😢 Julidan dan fitnah netijen… banyak bgt ya kalo di sini mah wkwkw.

Media lokal menurutku kadang jahat juga framingnya 😂 contohnya artis-artis yang sering dijadikan berita dengan judul menggiring opini/clickbait (pdhl udah tau Indonesia darurat membaca) atau yang paling gampang, berita-berita tentang tokoh politik (ini sih yg paling sering dijadiin target framing).

3.

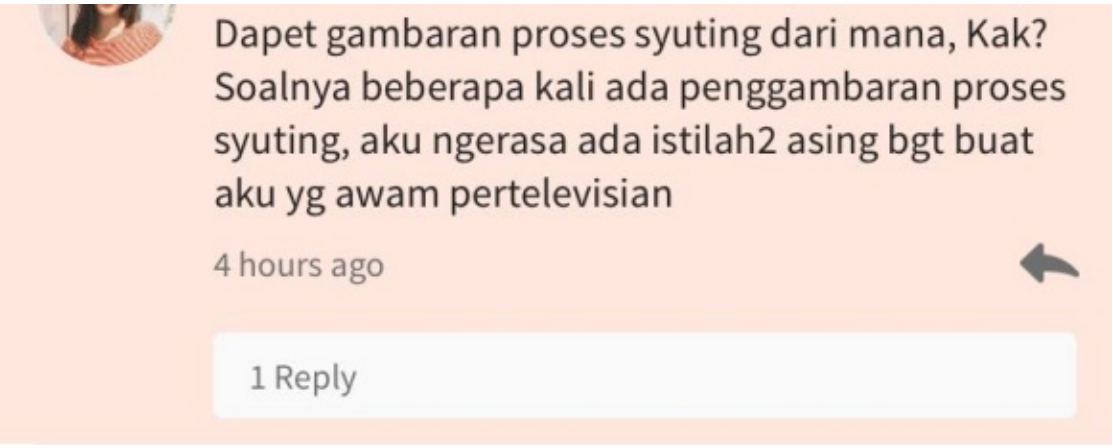
Dapet gambaran proses syuting dari mana, Kak? Soalnya beberapa kali ada penggambaran proses syuting, aku ngerasa ada istilah2 asing bgt buat aku yg awam pertelevisian
4 hours ago
1 Reply

Sebenernya awalnya aku ada 4 pilihan profesi gitu untuk nulis cerita baru, tinggal dipasang-pasangin aja. Salah duanya ya ini. And you know whaaat, tadinya ini bukan cerita Handi lohhh😂 cerita baru aja gitu, bukan spin off. Tapi terus inget kalo dunia Handi menarik banget untuk dieksplor lebih jauh.

⚠ **Warning spoiler cerita sebelah jika anda belum pernah membacanya:**

Apalagi di sebelah, Handi sedikit dapet nasib ga adil. *And it's your choice to accept his side of story or not*. Karena ya, kalo kalian baca ulang lagi, yang memulai hubungan bukan Handi. Pas udah ngejalanin, baru ngerasain ternyata ga enak dan berakhirnya pun secara '*unfinished'*. *Finished*-nya setelah udah telanjur sama orang lain (last epilog). Who knowsjuga abis ini aku bisa aja buat cerita dari sisi Debby atau gimana, karena dia nyatanya hampir berposisi sama kaya Handi meski sifatnya lebih bikin gerah. Aku sempet baca beberapa komen yang bilang "belum tahu gimana gemesnya andina-fadil", "tapi andina fadil gemes", dll. Cuma karena gemes bukan berarti pembenaran untuk jadiin orang lain pelarian kan? 😂 But it's alright karena target audience cerita sebelah dan WTLIO pun berbeda. Di sana teen fiction, ini adult chicklit.

Ini rada-rada aneh ya cause it sounds like I am against my own story 😂 but no, aku cuma acknowledge kekurangan yang ga sengaja ku buat sendiri aja di cerita sebelah dan nyatanya kekurangan itu bisa jadi gerbang pembuka untukku mengeksplor lebih jauh dunia si karakter sampingan dalam sebuah cerita baru. And it makes me happy somehow karena basic ceritanya udah ada

⚠**End of spoiler!**

Cewenya? Mari kita ambil jalan ekstrem dengan memilih arteeeeessss😂

Siapa yang nyangka ini orang akan berjodoh sama artessss😂 iya sih dulu emang terkenal ganteng bgt, tapi siapa nyangka bakal jodoh ama arteeesss😂

Untuk riset Handi ga terlalu susah, tinggal flashback materi lama aja + bertanya ke suhunya langsung untuk menyamakan persepsi dan ilmu yang ku punya dengan suhunya. Kalo untuk Maudy juga tinggal tanya temen yg emang ngerti soal gitu-gituan (walaupun bukan sutradara famous atau yang profesional banget).

Aku juga beli buku fiksi yg membahas tentang dunia di balik layar untuk referensi. Ini bukunya kalo kalian mau baca (iya bener, yg suka aku sambatin di IG story, frensss😂😂):

KPG
POP
FIKSI
WHEN EVERYTHING FEELS LIKE ROMCOMS
Sebuah Novel
CANDRA ADITYA
When Everything Feels Like Romcoms bercerita tentang dua orang pekerja film, Reza dan Kimmy. Reza adalah seorang sutradara yang hendak mencoba membuat film panjang pertamanya. Sementara Kimmy adalah seorang penulis naskah film komedi romantis.
Keduanya saling menyukai dan melengkapi satu sama lain. Tapi pertemuan mereka, yang terjadi pada waktu yang salah, membuat segalanya jadi terasa seperti film komedi romantis.
312 Halaman; Rp85.000
(Harga khusus di Pulau Jawa)
BUKU TERKAIT:
Beats Apart

Please note ya, despite the title bernuansa “When-When”-an juga, aku baru tahu tentang buku ini pas sudah tengah-tengah nulis

WTLIO dan lagi gooling buku apa yang sekiranya membahas tentang behind the set. Lalu ternyata preview di Google Books sangat menarik hingga aku bersedia untuk membakar duitku selain baca, aku juga nontonin drama-drama Korea.

4.

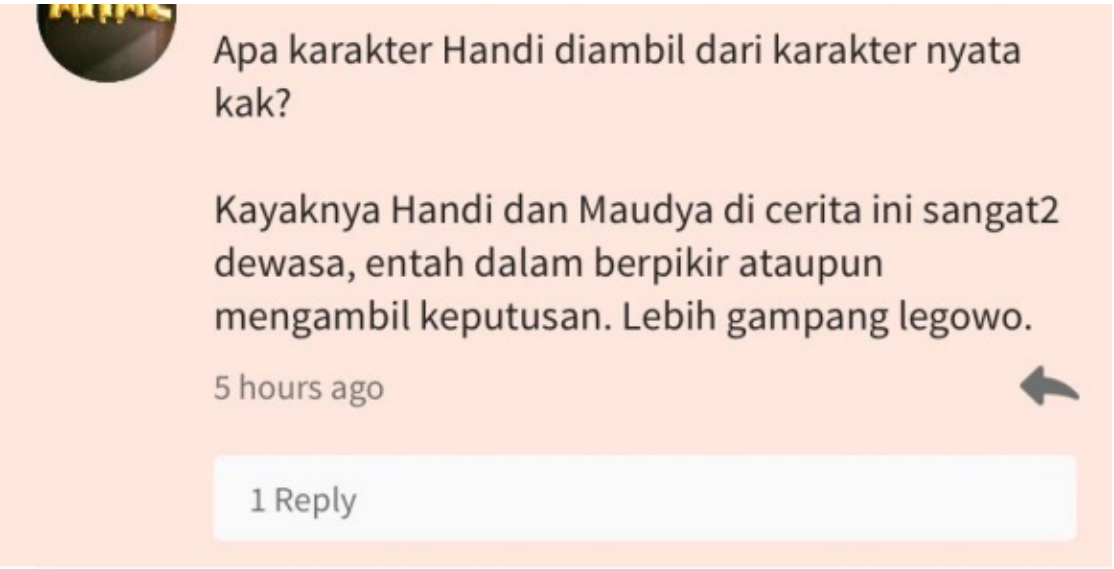
Apa karakter Handi diambil dari karakter nyata kak?
Kayaknya Handi dan Maudya di cerita ini sangat2 dewasa, entah dalam berpikir ataupun mengambil keputusan. Lebih gampang legowo.
5 hours ago
1 Reply

Kalo dibilang “diambil” ga juga sihh, mereka berdua pure fiction. Tapi seiring nulis, tentunya banyak dapet inspirasi dari orang-orang yang similar untuk tambahan referensi new chapter.

Inspirasi Handi di sini pastinya beda dari Handi di sebelah. Banyak dosen-dosenku yg psikolog klinis (kebetulan semuanya dewasa, ga ada yang anak), mereka suka sharing cerita seru-seru banget wkwkwk.

Ada dosenku (cewe) pernah dapat *project* dari Kemenkumham, terus cerita kalo pelaku pemerkosaan/sodomi (lupa yg bener mana) itu di penjara disuruh makan kotorannya sendiri (sampe tersumpah-sumpah ga bohong pas cerita). Terus dosen yang sama ini juga pernah cerita ada RSJ (waktu dia masih praktik untuk mapro) masih nerapin terapi setrum, bahkan sampe mimisan berdarah-darah gitu pasiennya hiks. Tapi bukan beliau ya yang ngelakuin melainkan pegawai RS-nya, kan beliau masih mahasiswa mapro yang praktik. Sampe ngerasa ngilu+serem katanya dan sangat ga membenarkan hal itu karena justru bisa pengaruh ke jaringan otak.

Ada dosenku yang lain (cewe juga) pernah jadi associate assessor di kepolisian, cuma bukan untuk pergantian jabatan anggota kepolisian, melainkan untuk tim anti terorisme gitu (dan iya,

beliau mapro klinis, bukan PIO, jadi associate assessornya di Bandung).

Nah, ada satu lagi nih dosen yang lebih seru lagi cerita-ceritanya 😂 yang ini cowo, masih muda, bisa dibilang lumayan mukanya. Dulu pas zaman mapro, beliau pernah nemenin temennya penelitian gitu ke komunitas/kelab (lupa yg bener yg mana) perkumpulan *gay* di suatu kota. Auranya ga ngenakin banget katanya karena pada agak agresif (pas ngobrol sengaja suka nyentuh, dsb). Puncaknya adalah… waktu dia pergi ke toilet sendirian, begitu keluar bilik, langsung dipeluk erat dari belakang sama cowok! Masalahnya… dosenku ngerasa di *bagian belakangnya* ada keras-keras gitu (ngaceng 😭□□). Langsung ditonjok sama dosenku dan dimaki-maki😩

Tapi dosen yang cowo ini paling seru sih dan sangat amat peka juga😂 pernah dia nanya ke satu kelas siapa yang mau megang tugas buat difotokopi (ketua kelas lagi ga masuk). Aku pura-pura mainan pulpen aja, sok ga ngewaro biar ga dipilih….. EH MALAH GUA YANG DIPILIH HAHAHA. “Kamu aja ya?” katanya sambil ngasih selebaran. Edaaan :‘D. Lalu ku coba trik itu waktu dia mau milih siapa yang bakal nyobain testing alat/kartu tes. Aku pura-pura gambar aja di buku sok ga peduli (bismillah kepilih)… EH BENER GUA DIPILIH HAHAHA😂 tapi interpretasinya tepat bangettt ke kepribadian kita sampe yang bahkan sesuatu kita sebelumnya ga ngeh sekalipun (sampai masih kepikiran ama kata-kata dia pas jalan pulang juga).

Itu semua masih sebagian kecil cerita. Pokoknya yang punya banyak cerita seru tuh dosen-dosen psi klinis dibanding yang magister sains biasa atau mapro PIO😂□□

5.

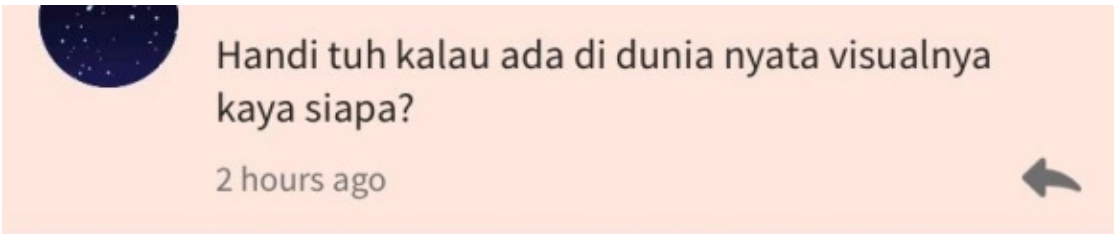

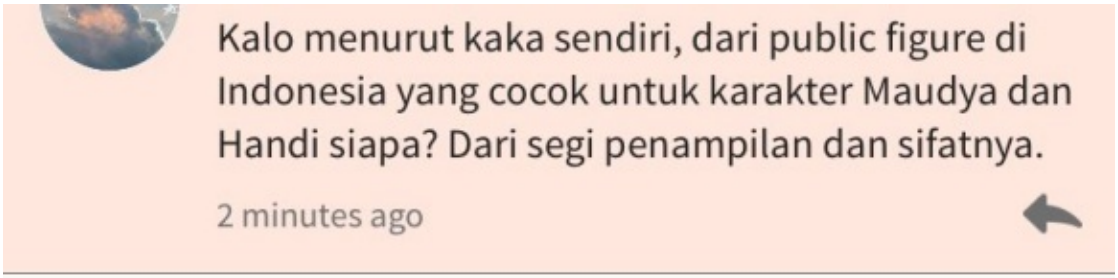
Kalo menurut kaka sendiri, dari public figure di Indonesia yang cocok untuk karakter Maudya dan Handi siapa? Dari segi penampilan dan sifatnya.
2 minutes ago

Sejujurnya aku ga pernah ngebayangin artis atau siapapun tiap nulis tokoh-tokohku. Karena ga ada yang 100% merepresentasikan banget. Walaupun personalitynya Uya *heavily influenced by* Burcu Ozberk. Mungkin Handi yang orng Minang mukanya agak-agak Turkish-Arabian (?) kakekku begitu sih😂

Kalo menurut kalian siapa yang cocok? □□

6.

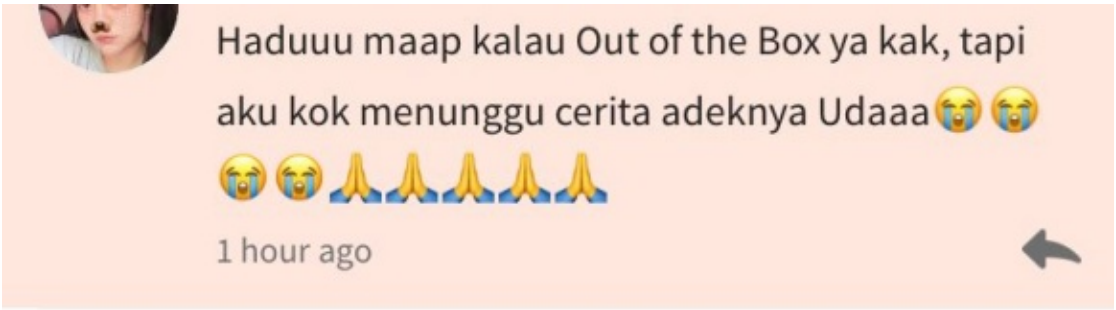

Hmmm menariqueee, tapi belom kepikiran sama sekali tentang apaan😂 yang pasti kalo ada ceritanya Biyan, aku gak bakal bikin cerita ala Cinderella gitu kali ya😂 dan pastinya bukan sama Audry juga donggg karena aku sama sekali bukan penganut *romantic relationship issue* di antara anggota keluarga (kecuali kalo permasalahan suami-istri).

Any idea □□

7.

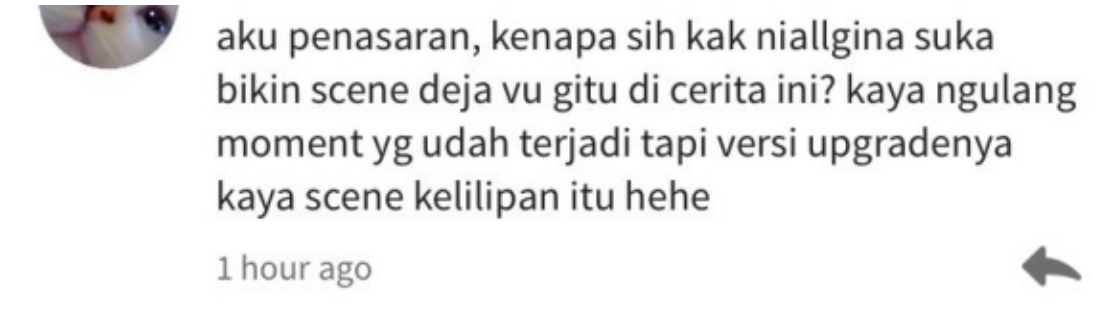
aku penasaran, kenapa sih kak niallgina suka bikin scene deja vu gitu di cerita ini? kaya ngulang moment yg udah terjadi tapi versi upgradenya kaya scene kelilipan itu hehe
1 hour ago

Ibarat web IMDB, I love the ‘trivia’ section😍😍

8.

itu si juragan lele gk mau dibuatin lapak sendiri gitu kak??
3 days ago
Next story apa bakal cerita farras kak?
8 Jan 2022 20.40

Gatau😂 aku gatau apa yang bisa dieksplor lebih dari dunia Ayas 😂

9. Versi revisi?

Seperti yang ku bilang, cerita ini memiliki banyak kekurangan, dsb. (tapi aku juga nulis silakan komentar kritik membangun/koreksi di hampir setiap chapter). Setiap abis update, ada aja tiba-tiba kepikiran scene baru yg andai aja aku masukkin ke beberapa chapter lalu yg sudah dipublish. Itu tentu bikin ku gataaaal

Major revision, tapi tetep pada garis besar yang sama. Mungkin ada latar tempat yang ga ada di sini (apa? Jalan-jalan ke luar negeri?) dan ada tokoh additional dari sisi Maudy, juga tokoh additional dari sisi Handi *(but you've met this one before)*. Yang pasti lebih detail dan tentunya banyak tambahan scene uya-uda juga!

Versi revisi akan ku publish di GWP.id dengan username niallgina juga. Itu **free** dan yang di sini ga akan kuhapus. Sayang jg kalo aku revisi di sini karena aku yakin banyak temen2 yg udh nungguin lama cerita ini utk complete baru dibaca. Tapi aku pun mungkin akan update berkala, mungkin juga sekali update langsung seabrek, ga tentu. So, pilihan kalian untuk baca versi revisi atau enggak :)

Entah ini rada oot atau ga, mungkin ada beberapa dari kalian yang berharap ku jabarin lebih lagi tentang pekerjaan Handi. Sejujurnya… *aku pengen hehe*. Tapi menurutku, psikologi ini sensitif banget bersinggungan dengan kode etik. Cara praktiknya ga bisa dijabarin dan dijelasin gitu aja secara terang-terangan.

Mungkin ada juga beberapa *terms/*sebutan yang ga seharusnya diketahui orang awam ya. Bahkan materi-materi lab bukan hanya ga boleh dibocorin ke para praktikan, tapi juga ke umum. Ya, karena ini berhubungan sama manusia yang dinamis, bisa *faking good, faking bad,* bisa bias, hari ini dia begini, besok perilakunya bisa beda lagi, dsb. Yang pernah bikin alat ukur pasti ngerti maksudnya hehehe.

Soo sorry guyss aku cuma bisa menjelaskan detailnya yang teknik wawancara dan *basic theories.* Pun sebenernya ga harus psikolog yang melakukan teknik wawancara tsb. Kalian bisa juga ngegunain kalo nge-interview karyawan baru atau sekadar menjadi pendengar yang baik untuk siapapun dengan menunjukkan *attending behavior*. But let's see kalo di revisi akan ada jabaran lebih lagi.

Special thanks to Kak Eka Dewi yang DM/WA-nya bersedia ku gangguin untuk menyamakan ilmu dan pemahaman yang ku miliki dengan suhunya langsung. Dapat insight banyak juga, maacih kaak□❤

Oh iya, kalo ada yg tahu atau pernah ke Baduy baru-baru ini (or at least setelah diberlakukan aturan baru), boleh in line komen ya apa aja yang berubah aturannya. Karena aku sudah lama menjadi manusia goa□□

10. Apa lagi?

Coba inline komen aja di sini, mungkin bisa ku reply □□

Last but least, thank you thank you thank you thank youuuuu for reading WTLIO!!! Semoga enjoy selama membaca, dapet moral valuenya, dan bisa memfilter mana yang baik, mana yang buruk 😂 jangan lupa untuk support semua cerita yang kalian baca karena setiap author akan merasa terapresiasi bahkan hanya dengan 1 vote! Stay safe, healthy, and sane! I'm signing out!!xxx

Regards,

Niallgina.